Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

ZAADUL MA'AD

Bekal Menuju ke Akherat

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

ZADUL-MA'AD
BEKAL PERJALANAN KE AKHIRAT

Penerjemah:
Kathur Suhardi

PUSTAKA AZZAM

Judul asli:
Mukhtashar Zadul-Ma'ad
Pengarang:
Ibnu Qayyim Al-Jauziyah
Peringkas:
Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi
Penerbit:
Darul-Fikr, cet. 1, 1990/1410.

Edisi Indonesia:

ZAADUL-MA'AD
BEKAL PERJALANAN KE AKHIRAT

Penerjemah:
Kathur Suhardi
Setting:
Robiul Huda
Desain Sampul:
DEA Advertising
Cetakan:
Pertama, Pebruari 1999
Kedua, Agustus 2000
Penerbit:
PUSTAKA AZZAM
PO BOX. 7819 CC JKTM
Telp. (021) 9198439

KATA PENGANTAR PENERJEMAH

Saya ingin memberi gambaran singkat dan ringkas tentang kitab *Zadul-Ma'ad* ini, yang menurut sebagian ikhwan, kitab yang terdiri dari lima jilid ini termasuk karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang paling baik. Saya tidak mengingkari subyektifitas ikhwan tersebut sebagai individu dan subyektifitasnya dari sudut pandang terhadap satu sisi topi atau satu jilid dari lima jilid yang ada. Tapi sebagai penerjemah kitab ini dan beberapa kitab Ibnu Qayyim lainnya, saya juga mengiyakan komentarnya, meskipun tidak murni seratus persen. Sebenarnya ada enam jilid. Tapi jilid yang terakhir hanya memuat daftar isi, walau sebetulnya di bagian akhir setiap jilid juga sudah tertera daftar isinya.

Mungkin begitulah kebiasaan yang berlaku di Timur Tengah untuk menghormati *mushannafat* (penyusunan kitab yang terdiri dari beberapa jilid), tapi mempermasalahkan alokasi dana untuk jilid yang terakhir itu, sementara pembaca tidak terlalu membutuhkannya. Karena memang banyak kitab-kitab yang diterbitkan di sana, lalu dibagi-bagikan secara gratis, tidak dimaksudkan untuk menangguk keuntungan dan laba, karena mereka lebih mengharapkan keuntungan di sisi Allah pada hari kiamat kelak. Karena dengan membagi-bagikannya secara gratis, tentu banyak orang yang mempunyai kesempatan untuk menyerap isinya dan mendapatkan ilmunya. Selagi ilmu ini diterima sekian banyak orang, maka sekian itu pula pahala yang bisa diperoleh orang yang menyebarkannya pertama kali. Semakin banyak ia menyebar, semakin banyak pula pahala yang diterimanya di sisi Allah.

Jilid pertama mengupas masalah Allah, dzat, sifat dan asma'-Nya, yang disusul dengan ulasan mengenai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dijadikan-Nya sebagai *khatamun-nabiyin* dan sekaligus membawa risalah yang paling lengkap dan sempurna dari risalah-risalah sebelumnya. Karena kesempurnaan risalah inilah beliau harus memberikan tuntunan yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, khususnya kehidupan sehari-hari, di tengah keluarga dan di tengah masyarakat.

Jilid kedua mengupas masalah zakat, shadaqah, puasa, haji dan berbagai adab Islamy, yang melengkapi pembahasan pada jilid pertama, termasuk

pula dzikir dan doa yang beliau ucapkan dalam kesempatan yang memang bersangkutan dengannya.

Jilid ketiga mengupas masalah jihad dan peperangan, termasuk pula *sirah* beliau semenjak berada di Makkah hingga hijrah ke Madinah, hingga terjadi berbagai peperangan dengan bermacam-macam musuh.

Jilid keempat mengupas masalah pengobatan ala Nabawy, baik yang berkaitan cara penyembuhan dan obat-obatan yang dapat menyembuhkan, sesuai dengan tuntunan beliau.

Jilid kelima mengupas berbagai masalah hukum secara umum, hukum pernikahan dan segala perniknya serta berbagai masalah jual beli.

Ada ikhwan yang mungkin kurang respek dengan peringkasan lima kitab ini sehingga hanya menjadi satu buku yang relatif singkat. Tapi harap diketahui, sebenarnya lima kitab ini pun sudah diringkas dalam bahasa Arab dengan peringkasan yang jauh lebih ringkas, yaitu hanya 226 halaman, yang jika diterjemahkan dan dijadikan buku edisi Indonesia dengan format seperti buku ini, akan menjadi buku yang jauh lebih sedikit jumlah halamannya atau lebih tipis.

Tapi saya tetap berharap dan inilah harapan saya yang paling tinggi, semoga Allah mendatangkan manfaat lewat buku ini, bagi Islam dan Muslimin, dan Dialah sebaik-sebaik pemberi pahala bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Kathur Suhardi

DAFTAR ISI

BUKU PERTAMA

KEBAIKAN ADA DI TANGAN ALLAH

Pilihan Allah

Hanya Allah semata yang mempunyai hak mencipta dan menentukan pilihan, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Al-Qashash: 68).

Sebagaimana Allah semata yang berhak mencipta, maka Dia pula yang berhak memilih, karena Dia lebih mengetahui tentang apa yang dipilih-Nya.

"Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan." (Al-An'am: 124).

"Dan, mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat." (Az-Zukhruf: 31-32).

Allah mengingkari pilihan mereka dan mengabarkan bahwa pilihan untuk menurunkan Al-Qur'an itu kembali kepada Dzat yang membagi-bagikan kehidupan di antara mereka dan yang meninggikan derajat sebagian di atas sebagian yang lain.

Firman Allah, *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan"*, bahwa Allah membebaskan Diri-Nya dari hal-hal yang mereka persekutukan, berupa usulan dan pilihan mereka. Syirik mereka tidak bisa menjamin untuk menetapkan khaliq selain Allah. Karena itu Allah membebaskan Diri-Nya dari syirik mereka.

Sebagaimana Allah yang menciptakan mereka, maka Dia pula yang menentukan pilihan bagi mereka. Pilihan ini kembali kepada hikmah Allah dan pengetahuan-Nya tentang siapa yang layak mendapatkan pilihan itu,

bukan karena terpengaruh oleh usulan dan pilihan mereka. Pilihan yang bersifat umum ini merupakan bukti paling besar tentang Rububiyah Allah dan merupakan saksi paling besar tentang Wahdaniyah-Nya, sifat kesempurnaan-Nya dan kebenaran Rasul-Nya. Di antara contohnya adalah pilihan Allah yang jatuh kepada para malaikat pilihan, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Ya Allah, Rabb Jibril, Mika'il dan Israfil, yang menciptakan langit dan bumi, yang mengetahui yang gaib dan nyata, Engkau menetapkan keputusan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Berilah aku petunjuk tentang kebenaran yang diperselisihkan di dalamnya dengan seizin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."* (Diriwayatkan Muslim).

Begitu pula pilihan Allah yang jatuh kepada para nabi dari anak keturunan Adam, pilihan-Nya yang jatuh kepada para rasul di antara mereka, pilihan-Nya yang jatuh kepada Ulul-Azmi di antara mereka, yaitu lima rasul seperti yang disebutkan dalam surat Al-Ahzab dan Asy-Syura. Begitu pilihan Allah yang jatuh kepada Al-Khalilani (dua kekasih), Ibrahim dan Muhammad. Kemudian Allah memilih anak keturunan Isma'il dari Bani Adam, memilih Bani Kinanah dari Bani Adam, lalu memilih Quraisy dari Bani Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, lalu memilih Muhammad dari Bani Hasyim sebagai pemimpin bagi seluruh umat manusia.

Dalam *Al-Musnad* disebutkan dari Mu'awiyah bin Haidah secara marfu', "Kamu sekalian sama dengan tujuh puluh umat. Tapi kalian yang paling baik dan paling mulia bagi Allah di antara mereka."

Di dalam *Musnad* Al-Bazzar disebutkan dari hadits Abud-Darda' secara marfu', "Sesungguhnya Allah befirman kepada Isa bin Maryam, 'Aku telah mengutus suatu umat sesudahmu, jika mereka mendapat apa yang mereka sukai, maka mereka memuji dan bersyukur, dan jika mereka ditimpa apa yang tidak mereka sukai, maka mereka memurnikan hati (karena Allah) dan bersabar. Padahal sebelumnya mereka tidak memiliki kesabaran dan ilmu'. Isa berkata, 'Wahai *Rabbi*, bagaimana ini terjadi, padahal dahulunya mereka tidak memiliki kesabaran dan ilmu?' Allah menjawab, 'Aku memberikan kepada mereka dari kesabaran dan ilmu-Ku'."

Allah Mengkhususkan Diri-Nya dengan Kebaikan

Maksudnya, Allah memilih yang terbaik untuk segala jenis, lalu mengkhususkannya bagi Diri-Nya. Allah adalah baik dan tidak menyukai kecuali yang baik-baik, tidak menerima perkataan, amal dan shadaqah kecuali yang baik-baik. Dengan begitu dapat diketahui tanda kebahagiaan dan penderitaan hamba. Karena yang baik hanya cocok untuk yang baik pula, orang yang baik

hanya cocok untuk orang yang baik pula, yang hatinya tidak akan tenang kecuali dengan yang baik itu.

Allah mempunyai perkataan yang baik, dan tidak ada yang dapat naik kepada-Nya kecuali perkataan yang baik pula. Allah menghindar dari perkataan yang keji, dusta, ghibah, adu domba, pernyataan palsu dan segala perkataan yang tidak baik. Allah juga tidak menerima kecuali amal-amal yang baik. Amal-amal yang baik ini pasti memiliki visi yang sama antara fitrah yang lurus dan syariat para nabi dan yang sejalan dengan akal yang sehat, seperti menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, mendahulukan keridhaan-Nya daripada hawa nafsunya, menyukai dan mengusahakannya, berbuat baik kepada sesama makhluk sesuai dengan kesanggupannya, berbuat bersama mereka seperti apa yang mereka sukai, disertai dengan akhlak yang baik, seperti murah hati, menjaga kehormatan diri, sabar, pengasih, memenuhi janji, jujur, lapang dada, tawadhu', menjaga muka agar tidak tunduk kecuali hanya kepada Allah semata dan lain sebagainya.

Allah juga tidak memilih pernikahan kecuali yang paling baik di antaranya dan tidak memilih pendamping kecuali yang baik-baik saja. Inilah di antara keadaan orang-orang yang difirmankan Allah,

> *"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salamun alaikum, masuklah kamu sekalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan'."* (An-Nahl: 32).

> Atau mereka yang mendapat sambutan para malaikat penjaga surga,
> *"Kesejahteraan (dilimpahkan) kepada kalian. Berbahagialah kalian. Karena itu masuklah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya'."* (Az-Zumar: 73).

Huruf *fa'* pada *fadkhuluha* di dalam ayat ini merupakan *fa' as-sababiyah*. Dengan kata lain, dikarenakan kebaikan kalian, maka masuklah surga.

Allah juga telah memasangkan orang atau sesuatu yang baik dengan pasangannya yang baik pula. Begitu pula kebalikannya. Firman-Nya,

> *"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji pula, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik pula. Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia."* (An-Nur: 26).

Sekalipun memang ayat ini ditafsiri untuk laki-laki dan wanita, tapi maknanya lebih umum lagi dan mencakup untuk hal-hal yang lain.

Allah menjadikan yang baik dengan segala kesempurnaannya ada di surga dan menjadikan yang buruk dengan segala kesempurnaannya ada di neraka. Surga merupakan tempat yang dikhususkan bagi yang baik dan

neraka merupakan tempat yang dikhususkan bagi yang buruk. Lalu di sana ada tempat lain yang di dalamnya bercampur antara yang baik dan buruk, yang tak lain adalah dunia yang kita tempati ini. Pada hari kiamat kelak, Allah akan memisahkan yang buruk dari yang baik, lalu masing-masing masuk ke tempatnya.

Artinya, Allah menjadikan kebahagiaan dan penderitaan sebagai tema yang harus diketahui. Pada diri seseorang ada dua elemen. Maka yang lebih berkuasa atas dirinya dari dua elemen ini, maka dia akan menjadi pengikutnya. Jika Allah menghendaki kebaikan pada dirinya, maka Dia mensucikannya sebelum mati, hingga pensucian dirinya tidak memerlukan api (neraka). Hikmahnya, Allah tak mau didekati seseorang dengan kekotorannya. Maka Dia memasukkannya ke neraka agar menjadi suci. Proses pensucian ini tergantung dari cepat atau lambatnya kotoran itu sirna. Karena orang musyrik itu serba kotor dirinya, maka dia sama sekali tidak bisa dibersihkan dan disucikan, seperti seekor anjing yang kenajisannya tetap tidak akan hilang, meskipun sudah dicemplungkan ke lautan. Karena orang Mukmin itu bersih dan terbebas dari kotoran, maka api haram menyentuhnya. Sebab tidak ada yang harus dibersihkan dalam dirinya. Mahasuci Allah, yang hikmah-Nya dapat dibaca orang-orang yang berakal.

KEHARUSAN MENGETAHUI PETUNJUK RASULULLAH

Dari sini dapat diketahui urgensi kebutuhan hamba yang tidak bisa ditawar-tawar lagi untuk mengetahui petunjuk yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab tidak ada jalan untuk mendapatkan keberuntungan kecuali lewat petunjuk itu, yang baik dan yang buruk tidak bisa dikenali secara terinci kecuali dari sisi petunjuk itu. Apa pun kebutuhan yang datang dan apa pun urgensi yang muncul, maka urgensi hamba dan kebutuhannya terhadap rasul ini jauh lebih penting lagi.

Apa pendapatmu tentang orang yang engkau pun sudah putus asa untuk memberinya petunjuk? Tidak ada yang bisa merasakan hal ini kecuali hati yang hidup. Sebab orang yang mati tidak lagi merasakan sakit. Jika kebahagiaan tergantung kepada petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka siapa pun yang menginginkan keselamatan bagi dirinya harus mengenal dan mengetahui petunjuk, sirah dan keadaan beliau, agar dia terbebas dari jerat orang-orang yang bodoh. Dalam hal ini manusia ada yang menganggap sedikit, menganggap banyak dan ada pula yang sama sekali tidak mendapatkannya. Karunia hanya ada di Tangan Allah, yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Tuntunan Rasulullah Saat Makan dan Minum

Petunjuk dan perilaku beliau saat makan dan minum tidak ada yang dipungkiri dan tidak ada yang hilang sia-sia. Apa pun yang disodorkan dari makanan yang baik, maka beliau memakannya, kecuali jika makanan itu kurang berkenan di hatinya, maka beliau meninggalkannya tanpa mengharamkannya. Beliau tidak pernah mencela suatu makanan pun. Jika berkenan, beliau memakannya, dan jika tidak berkenan, beliau membiarkannya, seperti daging biawak yang ditinggalkannya, karena beliau tidak biasa memakannya.

Beliau biasa memakan manisan dan madu, dan beliau menyukainya, pernah makan daging sapi, domba, ayam, burung, kelinci, ikan laut, makan daging yang dipanggang, korma basah dan kering, minum susu murni, adonan gandum, minum perahan korma, makan adonan air susu dan tepung, roti campur daging dan lain-lainnya. Beliau tidak menolak makanan yang baik dan tidak memaksakan diri untuk memakannya. Kebiasaan beliau ialah makan sekedarnya. Jika tidak mempunyai makanan, beliau bersabar, dan bahkan beliau pernah mengganjal perutnya dengan batu, karena rasa lapar yang menyerangnya. Beliau tidak makan sambil telentang, entah telentang pada lambung, duduk seperti dalam tahiyat akhir, atau menumpukan satu tangan di lantai dan satunya lagi digunakan untuk makan. Ketiga cara ini tercela. Beliau biasa makan di lantai dengan beralaskan tikar, dan sekaligus sebagai tempat makannya.

Sebelum makan beliau mengucapkan *tasmiyah* dan seusai makan mengucapkan hamdalah. Ketika benar-benar sudah rampung, beliau mengucapkan doa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا.

"Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik dan penuh barakah di dalamnya, tidak ditelantarkan dan dibiarkan serta dibutuhkan Rabb kami." (Ditakhrij Al-Bukhary).

Tuntunan Rasulullah dalam Pernikahan dan Pergaulan di Tengah Keluarga

Diriwayatkan secara shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dari hadits Anas, bahwa beliau bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

"Yang dijadikan paling kucintai dari keduniaan kalian adalah wanita dan minyak wangi. Dan kesenangan hatiku dijadikan ada dalam shalat." (Diriwayatkan An-Nasa'y, Ahmad dan Al-Hakim).

Beliau diberi kekuatan tiga puluh kali dalam jima'. Sehingga beliau pernah menggilir beberapa istri dalam satu malam. Allah memperbolehkan yang demikian ini bagi beliau, yang tidak diperbolehkan bagi yang lain dari umatnya. Tapi beliau tetap mengadakan pembagian di antara mereka dalam tempat tinggal dan nafkah.

Kehidupan beliau bersama para istri merupakan pergaulan yang amat baik, penuh dengan sajian akhlak yang mulia. Beliau pernah mengirim bebe-

rapa anak perempuan dari kalangan Anshar kepada Aisyah agar mereka bermain bersama. Jika Aisyah minum dari suatu gelas, maka beliau mengambil gelas itu dan ikut meminumnya pada bagian gelas yang diminum Aisyah. Beliau telentang dengan posisi kepala di pangkuan Aisyah sambil membaca Al-Qur'an. Padahal boleh jadi Aisyah sedang haid. Beliau menyuruh Aisyah untuk mengenakan kain karena dia sedang haid, lalu beliau mencumbunya. Beliau juga pernah memeluk Aisyah ketika beliau sedang berpuasa. Beliau pernah mengajak Aisyah adu lari, menonton berdua orang-orang Habasyah yang sedang bermain di dekat masjid, sementara Aisyah bersandar di bahu beliau. Ini semua menunjukkan kelembutan dan kehalusan beliau dalam mempergauli istri. Jika hendak mengadakan perjalanan, maka beliau mengundi di antara istri-istrinya. Siapa yang undiannya keluar, maka dialah yang berhak menyertai perjalanan beliau. Karena itu beliau bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.

"Sebaik-baik orang di antara kalian ialah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku." (Diriwayatkan At-Tirmidzy dan Ibnu Hibban).

Seusai mengerjakan shalat ashar beliau berkeliling di antara istri-istrinya, untuk mengetahui keadaan mereka semua. Jika tiba malam hari, beliau berada di rumah salah seorang istri yang mendapat giliran. Aisyah berkata, "Beliau tidak melebihkan sebagian di antara kami atas sebagian yang lain dalam masalah membagi giliran bermalam. Hampir tak sehari pun melainkan beliau berkeliling di antara kami semua, mendekati setiap istri yang dikunjungi tanpa berjima' dengannya hingga tiba di rumah istri terakhir yang menjadi giliran bermalam."

Tuntunan Rasulullah ketika Beranjak Tidur dan Bangun

Terkadang beliau tidur di atas kasur, terkadang di atas kulit yang sudah disamak, terkadang di atas tikar, terkadang di atas tanah, terkadang di atas dipan dan terkadang di atas kain hitam. Ubbad bin Tamim meriwayatkan dari pamannya, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbaring di masjid dengan meletakkan salah satu kaki di atas kaki yang lain." (Ditakhrij Al-Bukhary dan Muslim).

Ketika beranjak ke tempat tidurnya, maka beliau mengucapkan doa,

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ.

"Dengan nama-Mu ya Allah, aku hidup dan aku mati." (Ditakhrij Al-Bukhary, Muslim dan At-Tirmidzy).

Beliau menjajarkan kedua telapak tangan lalu meniupnya seraya mengucapkan surat Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas. Setelah itu beliau mengusapkan telapak tangan ke seluruh tubuh yang memang bisa diusapnya, dimulai dari bagian kepala, lalu ke wajah lalu ke bagian tubuh. Beliau melakukan hal ini tiga kali. Beliau tidur pada lambung kanan (dalam posisi miring ke kanan), meletakkan tangan kanan di bawah pipi kanan. Jika bangun tidur beliau mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami dan kepada-Nya tempat kembali." (Diriwayatkan Al-Bukhary, Muslim dan At-Tirmidzy).

Setelah itu beliau bersiwak. Terkadang beliau membaca sepuluh ayat dari akhir surat Ali Imran.

Beliau biasa tidur pada awal malam dan bangun pada akhir malam. Tapi terkadang juga tidak tidur pada awal malam karena melayani kemaslahatan orang-orang Muslim. Mata beliau tidur tapi hati beliau tidak tidur. Jika beliau tidur, tak seorang pun membangunkan beliau, sehingga beliau sendiri yang bangun.

Tuntunan Rasulullah dalam Bermu'amalah

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling bagus dalam bermu'amalah. Jika meminjam sesuatu dari orang lain, maka beliau mengembalikan yang lebih bagus dari apa yang dipinjamnya, dan beliau pasti mengembalikannya sambil mendoakan orang yang memberikan pinjaman kepada beliau,

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ.

"Semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluargamu dan hartamu. Sesungguhnya pahala pinjaman ialah pujian dan pemenuhan." (Diriwayatkan An-Nasa'y, Ibnu Majah dan Ahmad).

Beliau pernah meminjam (berhutang) empat puluh sha' bahan makanan dari seseorang. Pada saat yang sama ada seorang Anshar yang membutuhkannya, maka beliau memberikan bahan makanan itu kepada orang Anshar. Beliau bersabda, "Setelah ini dia tidak akan datang kepada kami untuk meminta sesuatu pun." Orang yang dipinjami itu siap-siap akan mengatakan sesuatu. Tapi beliau cepat-cepat berkata, "Janganlah kamu berkata kecuali yang baik. Aku adalah sebaik-baik orang yang meminjam." Maka beliau mengembalikan bahan makanan itu dua kali lipat atau delapan puluh sha'.

Beliau juga pernah meminjam seekor onta. Lalu pemiliknya mendatangi beliau untuk menagih, sambil mengeluarkan perkataan yang keras. Para shahabat yang mendengarnya siap-siap untuk bertindak terhadap orang itu. Namun beliau bersabda, "Biarkan dia, karena orang yang mempunyai hak berhak untuk berkata."

Suatu kali beliau hendak membeli sesuatu. Tapi ternyata uang beliau tidak mencukupi. Maka harganya diturunkan. Lalu barang itu beliau jual lagi sehingga mendatangkan untung yang banyak. Lalu keuntungan itu beliau shadaqahkan kepada para janda dari Bani Abdul-Muththalib, lalu beliau bersabda, "Aku tidak akan membeli sesuatu pun setelah ini kecuali jika aku mempunyai uang yang cukup."

Ada seorang Yahudi yang menjual barang kepada beliau dengan jangka waktu tertentu yang sudah disepakati bersama. Tapi sebelum jatuh tempo, orang Yahudi itu mendatangi beliau untuk menagih pembayaran. Beliau memberitahu, "Sekarang belum jatuh tempo."

Orang Yahudi itu berkata dengan keras, "Kalian orang-orang Bani Abdul-Muththalib memang suka mengulur-ngulur waktu."

Para shahabat yang mendengarnya hendak berbuat sesuatu kepada orang Yahudi itu. Tapi beliau melarang mereka. Kekerasan orang Yahudi itu justru membuat beliau bertambah lemah lembut. Maka orang Yahudi itu berkata, "Segala sesuatu dari tanda-tanda kenabian yang ada pada diri beliau sudah kuketahui, dan tinggal satu saja yang belum kekutahui, yaitu kekerasan orang yang tidak tahu tentang diri beliau justru membuat beliau bertambah lemah lembut. Karena itu aku ingin mengetahuinya." Kemudian orang Yahudi itu masuk Islam.

Tuntunan Rasulullah Saat Berjalan Sendirian atau Saat Berjalan Bersama Para Shahabat

Beliau adalah orang yang paling cepat jalannya, paling bagus jalannya dan juga tenang. Abu Hurairah berkata, "Aku tidak melihat sesuatu pun yang lebih bagus daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seakan-akan matahari berjalan di muka beliau. Aku juga tidak melihat seseorang yang lebih cepat jalannya daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seakan-akan bumi dijadikan menurun bagi beliau. Sebenarnya kami berusaha untuk menyeimbangi beliau, tapi beliau seperti tidak peduli."

Ali bin Abu Thalib juga pernah mensifati cara berjalan beliau dengan berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan, maka badannya bergerak seakan-akan sedang berjalan di tanah yang landai."

Begitulah cara berjalannya para pemberani dan mereka yang memiliki semangat, tidak seperti orang yang sakit-sakitan, yang berjalan sepotong de-

mi sepotong. Dua cara berjalan yang tercela, yaitu pelan-pelan seperti orang yang sakit-sakitan dan berjalan secara buru-buru seperti onta yang ketakutan, seakan menggambarkan keadaan pikirannya yang galau, apalagi jika dengan banyak menengok ke arah kiri dan kanan. Yang benar ialah berjalan dengan kerendahan hati, yang menjadi sifat jalannya Ibadurrahman, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan, hamba-hamba Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati." (Al-Furqan: 63).

Orang-orang salaf berkata tentang makna ayat ini, "Artinya mereka berjalan dengan penuh ketenangan dan kewibawaan, tidak congkak dan tidak seperti sakit-sakitan."

Tuntunan Rasulullah dalam Buang Hajat

Jika hendak masuk kamar kecil, maka beliau mengucapkan,

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kotoran dan segala hal yang kotor." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Jika keluar dari kamar kecil, beliau mengucapkan,

"Ampunan-Mu (yang kuharapkan)."

Terkadang beliau membersihkan kotoran dengan air dan terkadang dengan batu, dan terkadang dengan keduanya. Jika hendak buang hajat ketika dalam perjalanan, maka beliau pergi menyingkir dari para shahabat. Beliau buang hajat dan bertabir di tempat yang berlindung, terkadang bertabir dengan pelepah korma dan terkadang dengan dedaunan. Biasanya beliau mencari tanah yang gembur saat kencing, dan beliau lebih banyak kencing dengan duduk (jongkok). Sampai-sampai Aisyah berkata, "Siapa yang menyampaikan hadits kepada kalian bahwa beliau kencing dengan berdiri, maka janganlah kalian mempercayainya. Beliau tidak pernah kencing kecuali dengan berjongkok." (Ditakhrij At-Tirmidzy, An-Nasa'y dan Ibnu Majah dengan isnad shahih).

Tapi Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari hadits Hudzaifah, bahwa beliau pernah kencing dengan berdiri. Ada yang berpendapat, kencing dengan cara berdiri ini dimaksudkan sebagai pembolehan. Ada yang berpendapat, beliau melakukannya karena khawatir tali kekang hewannya lepas. Ada yang berpendapat, hal itu dilakukan karena untuk proses penyembuhan sakit. Orang Arab biasa menyembuhkan kesulitan kencing dengan cara berdiri. Begitulah kata Asy-Syafi'y. Yang benar, beliau melakukannya karena untuk menghindari cipratan air kencing yang kemungkinan akan mengenai diri beliau, sekiranya beliau melakukannya dengan cara berjongkok. Maka satu-satunya cara untuk menghindarinya ialah kencing dengan berdiri.

Beliau pernah keluar dari kamar kecil, seraya membaca Al-Qur'an. Beliau membersihkan kotoran, dengan air maupun batu dengan tangan kirinya. Beliau cukup membersihkannya tiga kali dan tidak pernah merasa was-was.

Tuntunan Rasulullah dalam Fitrah dan Segala Keragamannya

Ada perbedaan pendapat, apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah dalam keadaan dikhitan semenjak lahir, ataukah dikhitan malaikat pada saat dada beliau dibelah, ataukah kakeknya, Abdul-Muththalib yang mengkhitan.

Beliau suka mendahulukan yang kanan ketika mengenakan sandal, ketika memulai jalan, bersuci, mengambil dan memberi. Tangan kanan beliau digunakan untuk makan, minum dan bersuci, sedangkan tangan kiri digunakan untuk membersihkan kotoran ketika di kamar kecil umpamanya.

Tuntunan beliau dalam bercukur, maka semua bagian rambut dicukur secara merata atau semua tidak dicukur sama sekali. Beliau tidak pernah mencukur sebagian tanpa sebagian yang lain. Tidak pernah diriwayatkan tentang bercukur ini kecuali saat menunaikan haji.

Beliau suka bersiwak dan melakukannya, baik ketika berpuasa maupun tidak berpuasa. Beliau bersiwak setiap kali bangun dari tidur, ketika hendak wudhu', ketika hendak shalat, ketika hendak masuk rumah, dengan dahan dari pohon arak. Beliau sering memakai minyak wangi dan menyukainya.

Beliau mempunyai alat celak yang beliau gunakan ketika hendak tidur, dan kedua mata dicelaki. Para shahabat berbeda pendapat, apakah beliau pernah mengecat rambut ataukah tidak? Menurut Anas, beliau tidak pernah mengecat rambut. Menurut Abu Hurairah, beliau pernah mengecat rambut. Ada segolongan orang berpendapat, beliau sering memakai minyak wangi, sehingga membuat rambut beliau kemerah-merahan, hingga menimbulkan anggapan bahwa beliau mengecat rambutnya, padahal beliau tidak mengecatnya. Abu Rimtsah berkata, "Aku pernah melihat uban beliau kemerah-merahan. Menurut At-Tirmidzy, apa yang dikatakan Abu Rimtsah ini merupakan penafsiran yang paling baik. Sebab beberapa riwayat yang shahih menyebutkan bahwa beliau tidak memiliki uban kecuali beberapa lembar rambut di tempat belahan rambut. Yang pasti, beliau banyak meminyaki rambutnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa beliau biasa memangkas kumis. Diriwayatkan pula bahwa Ibrahim *Alaihis-Salam* juga biasa memangkas kumis. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللِّحَى خَالِفُوا الْمَجُوسَ.

"Pangkaslah kumis dan peliharalah jenggot. Berbedalah kalian dengan orang-orang Majusi." (Diriwayatkan Muslim).

Dari Anas, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membatasi waktu memangkas kumis dan memotong kuku, agar kami tidak memeliharanya lebih dari empat puluh hari." (Diriwayatkan Muslim)

Tuntunan Rasulullah Saat Berkata, Diam, Tersenyum dan Menangis

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah makhluk Allah yang paling fasih, paling merdu kata-katanya, paling lembut tutur katanya. sampai-sampai perkataan beliau dapat mempengaruhi hati sekian banyak manusia dan menawan jiwa. Bahkan musuh-musuh beliau juga mengakui hal ini. Jika berkata, maka perkataan beliau terinci dan jelas, terkadang diulang-ulang, tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat, tidak terputus-putus atau tersela dengan diam. Terkadang beliau mengulang hingga tiga kali, agar perkataan beliau benar-benar bisa dipahami. Beliau lebih banyak diam jika memang tidak dibutuhkan untuk bicara. Mengawali dan mengakhiri perkataan dengan ujung bibirnya, berkata dengan menggunakan kata-kata yang banyak kandungan maknanya, tidak terlalu banyak (nyerocos) dan tidak pula terlalu sedikit, tidak membicarakan sesuatu yang tidak diperlukan, tidak berkata kecuali yang diharapkan pahalanya. Jika beliau tidak menyukai sesuatu, maka hal itu dapat diketahui lewat rona muka beliau. Tawa beliau berupa senyuman, bahkan semuanya berupa senyuman. Puncak senyuman beliau ialah gigi geraham beliau kelihatan. Beliau tersenyum karena memang ada sesuatu yang membuat beliau tersenyum, yaitu hal-hal yang membuat beliau taajub atau hal-hal yang jarang terjadi atau aneh. Beliau juga tersenyum karena gembira, karena melihat sesuatu yang menggembirakan atau ikut dalam kegembiraan itu. Tapi adakalanya beliau tersenyum justru pada saat yang seharusnya beliau marah. Beliau tersenyum karena dapat menguasai rasa amarah.

Sedangkan tangis beliau juga tidak berbeda jauh dengan senyum beliau, tidak dengan sedu sedan, ratapan dan suara, sebagaimana tawa beliau yang tidak disertai suara mengakak, tapi hanya berupa senyuman. Saat menangis air mata beliau mengalir hingga bercucuran dan dari dada terdengar suara menggelegak. Tangis beliau terkadang karena gambaran kasih sayang kepada orang yang meninggal dunia, terkadang karena rasa takut atas umatnya dan rasa sayang, terkadang karena takut kepada Allah, terkadang saat mendengar Al-Qur'an, yaitu merupakan tangis cinta dan pengagungan, yang disertai rasa takut dan khawatir. Ketika putra beliau, Ibrahim meninggal dunia, maka kedua mata beliau menangis dan mengucurkan air mata, sebagai luapan rasa kasih sayang kepadanya. Beliau bersabda saat itu,

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْـزَنُ وَلَـا نَقُـولُ إِلَّـا مَـا يَرْضَـى رَبُّنَـا وَإِنَّـا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ.

"Mata bisa berlinang air mata, hati bisa bersedih, namun kami tidak mengatakan kecuali yang membuat Rabb kami ridha. Sesungguhnya kami benar-benar bersedih atas kematianmu wahai Ibrahim." (Ditakhrij Al-Bukhary dan Ahmad).

Beliau menangis saat menyaksikan salah seorang putrinya, saat Ibnu Mas'ud membacakan surat An-Nisa' di hadapan beliau hingga ayat 41, menangis saat Utsman bin Mazh'un meninggal dunia, menangis saat ada gerhana matahari, menangis saat shalat gerhana, menangis saat shalat, menangis saat duduk di dekat kuburan salah seorang putri beliau. Secara keseluruhan, tangis beliau itu menggambarkan beberapa keadaan, yaitu tangis kasih sayang, takut dan khawatir, cinta dan rindu, senang dan gembira, sedih karena menggambarkan siksaan, kesedihan, merasa lemah dan tak berdaya.

TUNTUNAN RASULULLAH DALAM IBADAH

Tuntunan Rasulullah dalam Masalah Wudhu'

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih banyak dalam keadaan wudhu'. Sehingga boleh jadi beliau mendirikan beberapa shalat hanya dengan sekali wudhu' saja. Beliau biasa wudhu' dengan air setakaran satu *mudd.*[*)] Beliau memperingatkan kaumnya agar tidak boros dalam penggunaan air dan tidak berlebih-lebihan. Ada riwayat yang shahih, bahwa beliau pernah wudhu' dengan sekali basuhan, adakalanya dengan dua kali basuhan dan adakalanya dengan tiga kali basuhan.

Untuk sebagian anggota wudhu' ada yang dibasuh dua kali dan sebagian lain dibasuh tiga kali. Beliau juga biasa berkumur dan menghirup air dengan hidung dengan satu kali cibukan air, tapi terkadang dua kali dan terkadang tiga kali. Jadi beliau menyambung antara kumur dan menghirup air dengan hidung. Beliau mengusap seluruh kepala (rambut), terkadang menyatukan kedua tangan dan memutar dengan keduanya. Tidak ada hadits shahih bahwa beliau hanya mengusap sebagian rambutnya. Tapi yang benar beliau mengusap semenjak dari tumbuhnya rambut di jambul hingga bagian belakang. Beliau tidak wudhu' kecuali dengn berkumur dan menghirup air dengan hidungnya. Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau pernah meninggalkan dua amalan ini sekali pun. Beliau membasuh kedua kaki selagi tidak mengenakan selop atau kaos kaki. Beliau membasuh kedua telinga berbarengan dengan mengusap rambut, baik bagian dalam maupun luarnya.

---

*) *Mudd* merupakan takaran, yang aslinya uluran tangan seseorang saat menciduk bahan makanan, hingga kedua telapak tangannya penuh. Ada enam pendapat yang menetapkan ukuran pastinya. Minimal sekitar 386 gram dan maksimal sekitar 695 gram atau 704 gram, atau lebih banyak dari sepertiga liter untuk batasan minimal dan kurang dari tiga perempat liter untuk batasan maksimalnya.

Semua hadits berisi dzikir yang diucapkan berkaitan dengan wudhu' adalah dusta, selain dari ucapan *tasmiyah* pada permulaannya dan ucapan seusai wudhu',

> *"Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci."* (Diriwayatkan At-Tirmidzy).*)
>
> Hadits lain dalam *Sunan* At-Tirmidzy disebutkan,
>
> *"Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan puji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Engkau, aku memohon ampunan dan aku bertaubat kepada Engkau."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak biasa mengusap anggota wudhu'nya setelah wudhu'. Tentang hadits Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai kain perca yang biasa digunakan untuk mengusapi setelah wudhu', begitu pula hadits Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wudhu', lalu mengusap wajah dengan ujung kainnya", maka kedua hadits ini adalah dha'if, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.

Pada permulaannya tidak perlu mengucapkan, *"Nawaitu...."* (aku berniat), karena para shahabat tidak ada yang mengucapkannya. Basuhan dan usapan tidak boleh lebih dari tiga kali. Terkadang beliau menyela-nyela jenggotnya, tapi selamanya hal itu dilakukan, begitu pula menyela-nyela jari. Sedangkan menggerak-gerakkan cincin diriwayatkan dalam hadits dha'if.

Ada riwayat yang shahih bahwa beliau mengusap *khuffain* saat menetap dan saat bepergian. Untuk orang yang menetap dibatasi maksimal sehari semalam. Sedangkan untuk musafir maksimal selama tiga hari tiga malam. Beliau pernah mengusap kaos kaki, mengusap kain penutup kepala dengan menyisakan rambut bagian jambul. Tapi boleh jadi ini merupakan keadaan khusus, namun penafsirannya untuk keadaan secara umum lebih pas. Beliau tidak pernah memaksakan keadaan pada kedua kakinya. Jika sedang mengenakan *khuffain*, maka beliau hanya mengusap, dan jika dalam keadaan terbuka, maka beliau mengguyurnya.

Beliau tayammum dengan sekali usapan pada wajah dan kedua tangan, bertayammum dengan tanah yang ada di dekat tempat shalatnya, baik berupa debu maupun pasir. Ada hadits shahih, bahwa beliau bersabda,

---

*) Dalam riwayat Muslim dari hadits Uqbah bin Amir tidak disebutkan, "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci". Tambahan dalam riwayat At-Tirmidzy ini dikuatkan riwayat yang lainnya.

*"Di mana pun waktu shalat mendatangi seseorang dari umatku, maka di situlah tempat sujudnya dan ia suci."**)

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke perang Tabuk bersama para shahabat menempuh perjalanan yang amat jauh dan melewati padang pasir, sementara cadangan air sudah menipis, tidak ada satu riwayat pun yang menyatakan bahwa beliau membawa tanah dan tidak pula menyuruh para shahabat untuk melakukannya. Tidak ada riwayat yang shahih bahwa satu kali tayammum untuk satu kali shalat dan beliau tidak memerintahkan yang demikian ini. Tapi tayammum itu diposisikan sama dengan wudhu'.

Tuntunan Rasulullah dalam Masalah Shalat

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri untuk shalat, maka beliau mengucapkan *Allahu Akbar*, tanpa mengucapkan apa pun sebelumnya, tidak melafazhkan niat dan seorang pun di antara shahabat, tabi'in dan imam yang empat pernah melakukannya. Kebiasaan beliau saat takbiratul-ihram adalah lafazh *Allahu Akbar* tanpa ucapan yang lain. Beliau mengangkat kedua tangan bersamaan dengan *takbiratul-ihram* dengan membuka jari-jari tangan hingga sejajar dengan telinga dan dalam riwayat lain sejajar dengan pundak, dalam keadaan menghadap ke arah kiblat. Kemudian meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, di atas pergelangan dan lengan. Bukan hadits shahih yang meriwayatkan tanpa mengangkat tangan. Diriwayatkan Abu Daud dari Ali, termasuk As-Sunnah meletakkan telapak tangan di atas telapak tangan dalam shalat di bawah pusar.**)

Terkadang beliau mengucapkan doa istiftah (antara takbir dan bacaan Al-Fatihah) sebagai berikut,

> *"Ya Allah, jauhkan antara aku dan dosa-dosaku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah dari dari dosa-dosaku, bagaimana pakaian putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari dosa-dosaku dengan es, air dan embun."*

Terkadang beliau membaca doa istiftah sebagai berikut,

> *"Kuhadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus dan menyerah, dan bukanlah aku tergolongan orang-orang yang menyekutukan. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Rabb semesta alam, yang*

---

*) Hadits yang serupa dengan ini adalah, "Bumi telah dijadikan masjid dan suci bagiku."

**) Ada riwayat Abu Daud lainnya dari selain Ali yang serupa dengan ini, tapi di dalam isnadnya ada Abdurrahman bin Ishaq Al-Kufy, yang dha'if. Ada riwayat lain yang shahih yang ditakhrij Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya, dari hadits Wa'il bin Hujr, dan dia menshahihkannya, dia berkata, "Aku pernah shalat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di atas dada." Jadi yang lebih pas untuk letak kedua tangan ini adalah di atas dada dan bukan di atas pusar, apalagi di bawahnya, pent.

tiada sekutu bagi-Nya, dan untuk itulah aku diperintahkan dan aku adalah tergolongan orang-orang yang berserah diri."

Terkadang beliau membaca doa istiftah sebagai berikut,

"Ya Allah, Engkau adalah Raja yang tidak Ilah selain Engkau. Engkau adalah Rabbi dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri, dan aku telah mengakui dosa-dosaku. Oleh karena itu ampunilah dosa-dosaku semuanya, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Tunjukkanlah aku kepada akhlak yang paling baik. Tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada akhlak yang paling baik selain Engkau. Dan, palingkanlah kejelekan akhlak itu. Tidak ada yang memalingkannya dariku selain Engkau. Kusambut panggilan dan kebahagiaan-Mu, dan kebaikan itu ada di Tangan-Mu, sedangkan keburukan tidak kembali kepada-Mu. Aku bergantung kepada-Mu dan kembali kepada-Mu pula. Mahasuci Engkau dan Mahatinggi Engkau. Aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu."

Tapi biasanya doa istiftah ini dibaca saat beliau mengerjakan shalat malam.

Doa istiftah lainnya adalah,

"Ya Allah, Rabbnya Jibril, Mika'il dan Israfil...." dan seterusnya.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya...." dan seterusnya.

"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagi-Mu. Mahasuci asma-Mu dan Mahatinggi kebesaran-Mu, tidak ada Ilah selain Engkau."

Yang terakhir ini diriwayatkan *Ashhabus-Sunan*. Namun riwayat-riwayat sebelumnya lebih kuat. Ada pula riwayat shahih dari Umar bin Al-Khaththab, bahwa dia pernah membaca doa istiftah di tempat biasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengimami, dan dia menyaringkan bacaan doa istiftahnya karena hendak mengajarkannya kepada manusia. Ahmad berkata, "Aku sependapat dengan apa yang diriwayatkan dari Umar, dia berkata, "Sekiranya seseorang membaca doa istiftah dengan sebagian yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka itu lebih baik baginya."

Kemudian setelah itu beliau membaca ta'awwudz, lalu membaca Al-Fatihah. Terkadang beliau menyaringkan bacaan basmalah, tapi lebih sering menyembunyikannya. Bacaan beliau panjang-panjang, berhenti pada setiap ayat. Setelah membaca Al-Fatihah, beliau mengucapkan "Amin". Jika pada bacaan yang nyaring, maka beliau mengeraskan bacaan "Amin" ini, dan orang-orang di belakang beliau juga mengucapkannya secara nyaring.

Beliau diam dua kali, yaitu antara *takbiratul-ihram* dan bacaan. Namun untuk diam yang kedua ada perbedaan pendapat. Ada riwayat yang menye-

butkan setelah Al-Fatihah,[*] dan ada pula riwayat yang menyebutkan sebelum ruku'. Setelah Al-Fatihah beliau membaca surat selain Al-Fatihah. Terkadang beliau memanjangkan bacaan surat dan terkadang pendek, guna untuk memberi kesempatan kepada orang yang hendak bepergian atau keperluan lainnya, dan terkadang beliau membaca yang sedang-sedang saja.

Bacaan Sewaktu Shalat Subuh dan Shalat-Shalat Lain

Beliau biasa membaca antara enam puluh hingga seratus ayat dalam shalat subuh. Terkadang beliau membaca surat Qaf, Ar-Rum, At-Takwir, Az-Zalzalah, Al-Falaq dan terkadang surat An-Nas. Surat ini berlaku untuk dua rakaat dan tidak ada pengkhususan pada satu rakaat. Dalam perjalanan beliau pernah membaca surat Al-Mukminun. Ketika bacaannya tiba tentang penyebutan Musa dan Harun yang dibaca pada rakaat pertama, beliau tersedak, lalu ruku'.

Ketika shalat Jum'at beliau membaca surat As-Sajdah dan Al-Insan, karena dua surat ini berisi masalah kehidupan dunia dan akhirat, penciptaan Adam, surga dan neraka. Pada saat shalat jama'ah yang melibatkan orang banyak, seperti shalat Id dan Jum'at, beliau juga pernah membaca surat Qaf, Al-Qamar, Al-A'la dan Al-Ghasyiyah.

Tuntunan Bacaan Nabi dalam Beberapa Shalat

Terkadang beliau memanjangkan bacaan sewaktu shalat zhuhur, sehingga Abu Sa'id berkata, sebagaimana yang diriwayatkan Muslim, "Shalat zhuhur didirikan. Sementara pada saat yang ada seseorang yang pergi ke Baqi' dan membereskan keperluannya di sana. Kemudian dia kembali lagi ke rumahnya, mengambil wudhu', dan mendapatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih berada pada rakaat pertama, karena memang beliau memanjangkan bacaan."

Terkadang beliau membaca surat As-Sajdah, terkadang surat Al-A'la, terkadang surat Al-Lail dan terkadang surat Al-Buruj.

Bacaan shalat ashar sekitar setengah dari bacaan sewaktu shalat zhuhur, jika yang panjang, dan bacaannya sama jika dipendekkan. Sedangkan petunjuk beliau sewaktu shalat maghrib kebalikan dari apa yang dikerjakan manusia pada zaman sekarang. Beliau pernah membaca surat Al-A'raf untuk dua rakaat, pernah juga membaca surat Ath-Thur, juga pernah membaca surat Al-Mursalat. Sedangkan orang yang membiasakaan bacaan untuk surat-surat yang pendek adalah Marwan bin Al-Hakam. Karena itu Zaid bin Tsabit mengingkari kebiasaannya itu.

---

[*] Agar para makmum membaca surat Al-Fatihah secara pelan dan tidak menyaringkannya.

Ibnu Abdil-Barr berkata, "Diriwayatkan bahwa dalam shalat maghrib beliau pernah membaca surat Al-A'raf, Asy-Syams, Ash-Shaffat, Ad-Dukhan, Al-A'la, At-Tin, Al-Mursalat, Al-Falaq dan An-Nas. Beliau juga pernah membaca surat-surat yang pendek pada shalat maghrib. Semua ini merupakan riwayat yang shahih dan sudah terkenal.

Dalam shalat isya' beliau pernah membaca At-Tin, dan memberikan perkiraan panjang pendeknya kepada Mu'adz seperti surat Asy-Syams, Al-A'la, Al-Lail dan yang serupa. Beliau mengingkarinya yang membaca surat Al-Baqarah, seraya bersabda, "Apakah engkau masih muda wahai Mu'adz?" Sementara para pematuk*) mengacu kepada sabda beliau ini, dan mereka tidak mau menoleh ke bacaan sebelumnya maupun sesudahnya.

Dalam shalat Jum'at beliau membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun, atau surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah.

Dalam shalat Id terkadang beliau membaca surat Qaf dan Al-Qamar secara utuh, terkadang beliau membaca surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah. Inilah yang beliau lakukan hingga akhir hayat.

Petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa dilakukan Al-Khulafa'ur-Rasyidun. Tapi Abu Bakar pernah membaca surat Al-Baqarah pada waktu shalat subuh, dan ketika dia mengucapkan salam, matahari hampir terbit.**)

Umar juga pernah membaca surat Yusuf, An-Nahl, Hud dan Al-Isra'. Tentang sabda beliau, "Siapa pun di antara kalian yang menjadi imam, maka hendaklah memendekkan bacaannya", dapat dijawab sebagai berikut, bahwa panjang dan pendek itu masalah yang nisbi, yang harus dikembalikan kepada apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan mengikuti apa yang dikehendaki para makmum.

Kebiasaan yang senantiasa dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah menjadi hakim yang menyelesaikan perkara di antara dua pihak yang bersengketa. Beliau biasa membaca satu surat secara utuh, dan terkadang satu surat itu dibaca untuk dua rakaat. Tapi hal ini jarang beliau lakukan. Membaca bagian awal atau akhir surat tidak pernah diriwayatkan dari beliau. Dua surat yang dibaca dalam satu rakaat pernah beliau lakukan dalam shalat nafilah, yang beliau laksanakan sendirian. Bacaan pada rakaat pertama lebih panjang daripada bacaan pada rakaat kedua dalam setiap shalat. Terkadang beliau memanjangkan bacaan, hingga tidak lagi terdengar suara telapak kaki yang berjalan, yaitu mereka yang terlambat mengikuti shalat.

---

*) Sebutan bagi orang-orang yang cepat-cepat dalam ruku' dan sujudnya, seperti burung gagak yang sedang mematuk, tidak berdzikir kepada Allah kecuali hanya sedikit sekali.

**) Ada riwayat yang menyebutkan, bahwa orang-orang berkata kepadanya setelah itu, "Wahai Khalifah Rasulullah, itu matahari hampir terbit." Dia berkata, "Kalau pun matahari itu terbit, toh ia tidak mendapati kita termasuk orang-orang yang lalai."

Tuntunan Pelaksanaan Ruku' dan Bangkit dari Ruku'

Setelah usai membaca, beliau mengangkat kedua tangannya sambil bertakbir untuk ruku'. Kedua telapak tangan diletakkan di kedua lutut dalam posisi mencengkeramnya, menjauhkan kedua tangan dari lambung, mengembangkan punggung dan memanjangkan, lurus, tidak merendahkan kepala dan tidak pula mendongakkannya. Terkadang beliau mengucapkan,

"Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung."

Namun adakalanya beliau mengucapkan,

"Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami dan dengan puji-mu, ya Allah, ampunilah aku."

Lamanya ruku' beliau sekira sepuluh bacaan tasbih, begitu pula sujudnya. Tapi terkadang lamanya ruku' kira-kira sama dengan lamanya saat berdiri, yang beliau kerjakan pada waktu shalat malam dan sendirian.

Petunjuk beliau menyeimbangkan shalat dan menyesuaikannya dengan keadaan. Terkadang dalam ruku'nya beliau mengucapkan,

"Mahasuci dan Mahabersih Rabbnya para malaikat dan Jibril."

Terkadang beliau juga mengucapkan,

"Ya Allah, kepada-Mu aku ruku', kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku pasrah diri. Pendengaran, penglihatan, otak, tulang dan nadiku tunduk kepada-Mu."

Bacaan-bacaan yang terakhir ini diriwayatkan dari beliau saat mengerjakan shalat malam. Setelah itu beliau bangkit sambil mengangkat kedua tangan, seraya mengucapkan,

"Allah mendengar orang yang memuji-Nya."

Tulang punggung beliau senantiasa dalam keadaan lurus saat bangkit dari ruku' dan saat duduk antara dua sujud. Beliau bersabda tentang hal ini, "Suatu shalat tidak akan diberi balasan selagi seseorang tidak menegakkan tulang punggungnya saat ruku' dan sujud."

Jika beliau benar-benar sudah dalam keadaan berdiri tegak dan lurus setelah bangkit dari ruku', maka beliau mengucapkan,

"Wahai Rabb kami, dan bagi-Mu segala puji."

Atau boleh jadi beliau mengucapkan,

"Ya Allah Rabb kami, bagi-Mu segala puji."

Tidak boleh menghimpun bacaan di antara keduanya, atau tidak boleh dibaca, *Allahuma Rabbana wa lakal-hamdu."* Pada bacaan yang kedua tidak perlu membaca *wa*.

Tuntunan beliau tentang lamanya berdiri setelah ruku' ialah sama dengan lamanya ruku'. Ada juga riwayat shahih dari beliau, bahwa beliau pernah mengucapkan,

"Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya serta sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki dari sesuatu setelah itu. Engkau adalah Dzat yang layak menerima pujian dan pengagungan. Tidak ada satu pun yang menghalangi apa yang telah Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan apa pun yang telah Engkau halangi serta tidak akan berguna kekayaan orang yang kaya di sisi-Mu."

Ada pula riwayat yang shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah mengucapkan,

"Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, es dan embun. Cucilah aku dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana kain putih yang dicuci dari kotoran. Jauhkanlah antara diriku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat."

Muslim meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan, *'Sami'allahu liman hamidahu'*, maka beliau dalam keadaan berdiri, hingga kami berkata, 'Beliau diam untuk beberapa saat'. Kemudian beliau sujud, duduk di antara kedua sujud, sehingga kami berkata, 'Beliau diam untuk beberapa saat'."

Begitulah tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika melaksanakan ruku' dan saat bangkit dari ruku'. Memendekkan dua rukun ini merupakan kebiasaan para gubernur Bani Umayyah, hingga memunculkan anggapan bahwa yang demikian itu termasuk As-Sunnah.

Sujud dan Duduk di antara Dua Sujud

Kemudian beliau bertakbir dan merunduk untuk melakukan sujud, tanpa mengangkat kedua tangan. Beliau meletakkan kedua lutut terlebih dahulu lalu disusul dengan kedua telapak tangan, kemudian meletakkan kening dan hidung di tempat sujud. Inilah yang shahih. Bagian yang paling dekat dengan tanah diletakkan lebih dahulu, dan ketika bangkit, maka yang paling jauh dari tanah diangkat lebih dahulu, atau kepala lebih dahulu, lalu kedua tangan, lalu kedua lutut. Inilah kebalikan dari apa yang dilakukan onta saat bangkit. Beliau melarang penyerupaan dengan binatang saat shalat. Beliau melarang turun ke bawah seperti menderumnya onta, melarang menoleh seperti menolehnya burung gagak, melarang mengangkat tangan saat salam seperti ekor kuda.

Beliau sujud dengan menempelkan kening dan hidung, tidak menghalanginya dengan kain sorban. Beliau lebih sering sujud di atas tanah, juga pernah sujud di atas air, di atas tanah liat, tikar kecil yang terbuat dari pelepah korma, di atas tikar yang dibuat untuk shalat dan di atas kulit yang sudah disamak.

Jika sujud beliau menempelkan kening dan hidungnya keras-keras dengan tanah, menjauhkan kedua tangan dari lambung dan melebarkannya, sehingga terlihat kulit ketiak beliau yang putih. Kedua telapak tangan diletakkan sejajar dengan pundak dan hidung, lurus dalam sujudnya, menghadapkan ujung-ujung jarinya ke arah kiblat, membuka telapak dan jari-jari namun tidak merenggangkannya dan tidak pula menggenggam. Dalam sujud itu beliau mengucapkan,

"Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi."

Terkadang beliau mengucapkan,

"Mahasuci Engkau, ya allah, Rabb kami dan dengan puji-Mu, ya Allah, ampunilah aku."

Terkadang beliau mengucapkan,

"Mahasuci dan Mahabersih Rabbnya para malaikat dan Jibril."

Beliau juga pernah mengucapkan dalam sujudnya,

"Ya Allah, kepada-Mu aku sujud, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku pasrah diri, wajahku sujud kepada Dzat yang menciptakan dan membentuknya, membelah pendengaran dan penglihatannya, Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta."

Beliau juga pernah mengucapkan,

"Ya Allah, ampunilah bagiku semua dosaku, yang kecil dan yang besar, yang awal dan yang akhir, yang tampak dan yang tersembunyi."

Beliau juga pernah mengucapkan,

"Ya Allah, ampunilah bagiku kesalahan-kesalahanku, kebodohanku, kelebih-lebihanku dalam urusanku, dan apa pun yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah bagiku kesungguhanku dan candaku, kesalahanku dan kesengajaanku, dan semua itu ada pada diriku. Ya Allah, ampunilah bagiku apa yang kudahulukan dan apa yang kuakhirkan, yang kusembunyikan dan yang kutampakkan, Engkau Ilahku yang tiada Ilah selain Engkau."

Beliau memerintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa dan sujud, seraya bersabda,

"Sesungguhnya ia lebih pantas untuk dikabulkan bagi kalian."

Kemudian beliau mengangkat kepala sambil mengucapkan takbir tanpa mengangkat kedua tangan, kemudian duduk *iftirasy*, membentangkan kaki kiri dan duduk di atasnya, menegakkan kaki kanan, meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut, ujung tangan ada di atas lutut, tidak menggerakkan jari, dan mengucapkan doa,

"Ya Allah ampunilah bagiku, rahmatilah aku, cukupilah aku, tunjukilah aku dan berilah aku rezki."

Hudzaifah menyebutkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau mengucapkan doa,

"Ya Allah, ampunilah aku, ampunilah aku."

Kemudian beliau bangkit dengan ujung kaki dan lututnya, bertumpu pada kedua pahanya. Jika sudah bangkit, beliau langsung memulai bacaan dan tidak diam seperti yang dilakukan setelah takbiratul-ihram. Beliau shalat pada rakaat kedua seperti yang dilakukan pada rakaat pertama, kecuali empat hal: Diam, bacaan istiftah, takbiratul-ihram dan memanjangkannya.

Saat duduk untuk tasyahhud, beliau meletakkan tangan kiri di atas paha kiri dan meletakkan tangan kanan di atas paha kanan pula, menunjuk dengan jari telunjuk, yang tidak meluruskannya secara lempang dan tidak menegakkannya, tetapi membengkokkannya sedikit, tidak menggerak-gerakkannya, pandangan mata tertuju ke jari telunjuk itu, mengembangkan jari-jari tangan kiri (tidak menggenggam). Sifat duduk tasyahhud sama dengan saat duduk antara dua sujud. Sedangkan hadits Ibnuz-Zubair yang diriwayatkan Muslim, bahwa jika duduk dalam shalat, maka kaki kiri terletak di antara paha dan betis kaki yang kanan, dilakukan pada tasyahhud akhir. Begitulah yang senantiasa beliau lakukan dalam tasyahhud akhir, dan beliau mengajari para shahabat untuk mengucapkan,

"Salam sejahtera bagi Allah, shalat dan hal-hal yang baik. Kesejahteraan bagimu wahai nabi dan rahmat Allah serta barakah-Nya. Salam sejahtera atas kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."

Beliau memendekkan bacaan tasyahhud ini, seakan-akan beliau sedang duduk di atas batu yang panas. Tidak pernah dinukil dari satu hadits pun bahwa beliau mengucapkan shalawat dan salam atas diri dan kerabat beliau, tidak memohon perlindungan dari adzab kubur, adzab Jahannam, cobaan hidup dan mati, cobaan Al-Masih Ad-Dajjal.*) Boleh jadi orang yang ingin mengucapkannya, karena dia memahami dari keumuman yang dianjurkan untuk diucapkan pada tasyahhud akhir.

Kemudian beliau bangkit sambil mengucapkan takbir, di atas ujung kaki. Sedangkan tangan tetap berada di atas lutut, bertumpu kepada paha.

Di dalam *Shahih* Muslim dan sebagian jalan riwayat Al-Bukhary disebutkan bahwa beliau mengangkat kedua tangan di tempat ini, kemudian hanya membaca Al-Fatihah saja. Tidak ada satu riwayat pun yang menyebutkan bahwa beliau membaca sesuatu setelah Al-Fatihah pada dua rakaat yang terakhir (untuk shalat yang empat rakaat).

---

*) Artinya pada tasyahhud awal atau pertengahan, karena hal itu dibaca hanya pada tasyahhud akhir.

Tidak ada tuntunan yang membolehkan menoleh pada waktu shalat. Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan, bahwa ada seseorang yang menanyakan hal ini. Maka beliau menjawab, "Menoleh adalah sambaran yang dilakukan syetan dari shalat hamba." Memang beliau pernah melakukannya, tapi itu dilakukan karena sebab tertentu dan bukan merupakan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan, seperti beliau menoleh ke arah celah yang bisa ditempati penjaga.[*)]

Beliau mengucapkan doa setelah tasyahhud akhir sebelum salam. Bahkan beliau memerintahkannya seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah dan Fadhalah. Doa sesudah salam dengan menghadap kiblat atau menghadap para makmum, tidak termasuk tuntunan beliau. Doa-doa secara umum yang berkait dengan shalat, diucapkan saat shalat dan begitulah yang beliau perintahkan. Hal ini sesuai dengan keadaan orang shalat yang menghadap Allah. Jika sudah salam, berarti tidak lagi dalam keadaan menghadap Allah. Kemudian beliau mengucapkan salam ke arah kanan lalu ke arah kiri. Begitulah yang senantiasa beliau lakukan. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau mengucapkan satu kali salam tanpa menoleh. Tapi riwayat ini tidak kuat. Ada pula yang diriwayatkan dari Aisyah seperti yang disebutkan dalam *As-Sunan*. Tapi ini pun juga hadits lemah. Jadi tidak cukup hanya dengan satu salam saja.

Inilah di antara doa-doa yang beliau baca sesudah tahiyyat akhir sebelum salam,

> *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari adzab kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari godaan Al-Masihud-Dajjal. Aku berlindung kepada-Mu dari cobaan hidup dan mati. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang."*
>
> *"Ya Allah, ampunilah bagiku dosaku, lapangkanlah bagiku dalam tempat tinggalku, berkahilah bagiku dalam rezkiku."*
>
> *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ketetapan dalam urusan kepada-Mu dan kesungguhan dalam petunjuk. Aku memohon kepada-Mu agar dapat mensyukuri nikmat dan beribadah dengan baik kepada-Mu. Aku memohon hati yang suci dan lidah yang benar kepada-Mu. Aku memohon kepada-Mu kebaikan yang Engkau ketahui, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang Engkau ketahui, dan aku memohon ampunan terhadap dosa-dosa yang Engkau ketahui."*

Yang diriwayatkan dari beliau tentang semua doa yang diucapkan dalam shalat ini dalam bentuk tunggal (aku) dan bukan jama' (kami). Padahal

---

[*)] Hal itu terjadi saat shalat subuh. Beliau menoleh ke sebuah celah jalan yang memungkinkan bagi penjaganya untuk maju ke depan. Jadi apa yang beliau lakukan ini karena ada sebab khusus.

dalam riwayat Al-Imam Ahmad dan *Ahlus-Sunan* disebutkan dari hadits Tsauban, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Seseorang tidak boleh mengimami suatu kaum, lalu dia mengkhususkan doa bagi dirinya sendiri tanpa mereka. Jika dia melakukannya, berarti dia telah mengkhianati mereka." Sementara Ibnu Khuzaimah menyebutkan di dalam *Shahih*-nya. dan dia menyebutkan doa yang dibaca Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dan kesalahan-kesalahanku...." Di sini disebutkan lafazh tunggal, yang berarti untuk diri beliau sendiri. Maka hadits ini sudah cukup untuk menyangkal hadits maudhu' di atas. Saya juga mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Menurut hemat saya, hadits yang menyebutkan doa yang dibaca imam semacam ini sudah tertuju untuk dirinya dan juga untuk makmum. Mereka bersekutu di dalamnya, seperti halnya doa qunut atau lain-lainnya.

Beliau menekurkan kepala dalam shalat.*) Hal ini disebutkan Ahmad dalam riwayatnya. Sementara tatkala tasyahhud pandangan beliau tidak lebih dari ujung telunjuknya. Allah telah menjadikan kesenangan dan kenikmatan beliau ada dalam shalat. Beliau pernah bersabda kepada Bilal, "Hai Bilal, buatlah kami beristirahat dengan shalat."

Suatu kali beliau sudah memulai shalat dan bermaksud hendak memanjangkannya, Tapi tiba-tiba terdengar suara tangis bayi. Maka beliau memendekkannya, karena khawatir akan merisaukan hati ibu bayi tersebut. Ketika sedang mengerjakan shalat fardhu beliau juga pernah menggendong Umamah binti Abul-Ash, cucu beliau atau putri Zainab. Jika berdiri, beliau menggendongnya, dan ketika ruku atau sujud, beliau meletakkannya. Al-Hasan dan Al-Husain juga pernah mendekati beliau ketika sedang shalat, lalu naik ke atas punggung beliau. Saat itu beliau memanjangkan sujudnya, karena khawatir akan menjatuhkan salah seorang di antara keduanya. Ketika beliau sedang shalat, Aisyah datang. Maka beliau berjalan, membukakan pintu, lalu beliau kembali lagi ke tempat shalatnya lagi. Beliau menjawab salam dengan isyarat ketika sedang shalat, seperti yang diriwayatkan dari Jabir, Anas, Shuhaib, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhum*. Tentang hadits Abu Ghathafan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Siapa yang memberi isyarat dalam shalatnya, sehingga isyarat itu bisa dipahami, maka hendaklah dia mengulang lagi shalatnya", adalah hadits batil seperti yang dikatakan Ad-Daruquthny. Yang benar, beliau pernah memberi isyarat.

Terkadang beliau shalat tanpa mengenakan alas kaki, terkadang mengenakannya, dan bahkan beliau memerintahkan untuk shalat dengan

---

*) Artinya pandangan beliau tidak lebih dari tempat sujud, tidak memejamkan mata dan tidak pula mendongakkan kepala ke langit.

mengenakan alas kaki, agar berbeda dengan orang-orang Yahudi. Terkadang beliau shalat dengan mengenakan satu lembar pakaian dan terkadang mengenakan dua lembar pakaian. Tapi yang terakhir ini lebih sering beliau lakukan.

Ada beberapa anak kecil yang hendak lewat di depan beliau ketika beliau sedang shalat. Lalu beliau memberi isyarat dengan tangan agar mereka menyingkir, sehingga mereka pun menyingkir. Beliau pernah meniup ketika shalat, pernah menangis, berdahak, berdehem, karena ada sebab khusus yang membuat beliau melakukan hal-hal itu.

Beliau pernah membaca doa qunut selama sebulan penuh, dan setelah itu tidak melakukannya lagi, tepatnya setelah ruku'. Doa qunut ini dibaca karena ada sebab-sebab khusus, dan selagi sebab itu hilang, maka beliau tidak lagi mengerjakannya. Terus-menerus membaca qunut bukan termasuk tuntunan beliau. Jelas sesuatu yang mustahil beliau selalu membaca doa qunut setelah berdiri dari ruku', *"Allhummahdini fiman hadait...."* sambil mengeraskan suara dan diamini para makmum. Tak seorang pun di antara para shahabat yang melakukannya. Bahkan mereka mengatakan, "Itu adalah bid'ah yang diada-adakan." Hal ini diriwayatkan *Ahlus-Sunan.* Sekiranya beliau dan para shahabat melakukannya, tentu umat akan menukil hal ini dan merincinya. Tuntunan beliau tentang qunut hanya khusus pada saat terjadi bencana, dan meninggalkannya jika bencana itu sudah lewat. Beliau juga tidak mengkhususkannya hanya pada waktu shalat subuh saja, tapi yang lebih banyak lakukan ialah pada waktu-waktu dikabulkannya doa, seperti waktu akhir malam dan waktu sahur. Tentang hadits Abu Ja'far Ar-Razy, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa membaca doa qunut pada waktu shalat subuh hingga meninggal dunia", disebutkan di dalam *Al-Musnad,* At-Tirmidzy juga meriwayatkannya. Tapi Abu Ja'far ini didha'ifkan Ahmad dan juga lain-lainnya.

Tuntunan Sujud Sahwi

Telah diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Aku hanyalah manusia biasa yang bisa lupa sebagaimana kalian yang juga bisa lupa. Jika aku lupa, maka ingatkanlah aku."*

Kelalaian beliau merupakan kesempurnaan nikmat bagi umat dan kesempurnaan agama, agar mereka mengikuti beliau. Pasalnya beliau pernah beranjak meninggalkan shalat setelah mendapatkan dua rakaat dari empat rakaat yang mestinya dilakukan. Setelah mengqadha' rakaatnya yang kurang, beliau sujud sebelum salam. Dari sini dapat disimpulkan bahwa siapa yang ketinggalan sebagian dari bagian-bagian shalat yang bukan termasuk rukun, maka dia harus sujud sebelum salam. Beliau pernah mengucapkan salam

setelah mengerjakan dua rakaat pada shalat isya' atau maghrib. Kemudian beliau berbicara. Ketika ada shahabat yang mengingatkan, maka beliau menyempurnakannya, mengucapkan salam, sujud lalu salam lagi. Beliau juga pernah mengakhiri shalatnya, kemudian pergi, padahal masih ada satu rakaat yang tersisa. Maka Thalhah berkata kepada beliau, "Engkau lupa satu rakaat." Beliau kembali lagi ke masjid, menyuruh Bilal menyerukan iqamah, lalu shalat satu rakaat bersama orang-orang. Hal ini diriwayatkan Ahmad. Beliau juga pernah shalat lima rakaat pada waktu shalat zuhur. Lalu orang-orang memberitahu beliau, "Engkau telah shalat lima rakaat." Maka beliau sujud. Beliau juga pernah mengerjakan shalat ashar hanya dengan tiga rakaat, kemudian pulang masuk rumah. Orang-orang mengingatkan beliau. Maka beliau keluar rumah, shalat bersama mereka satu rakaat, kemudian salam, sujud, lalu salam lagi. Inilah yang diriwayatkan dari beliau, yaitu ada lima tempat.

Di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Abdullah bin Buhainah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah shalat dua rakaat pada waktu zhuhur, tidak duduk melakukan tasyahhud awal. Setelah menqadha' shalatnya, maka beliau sujud dua kali, kemudian salam. Dalam riwayat Muttafaq Alaihi, disebutkan beliau mengucapkan takbir untuk setiap sujud, dalam posisi duduk sebelum salam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan salam setelah dua rakaat, entah dalam shalat zuhur atau ashar. Setelah itu beliau berbincang-bincang. Kemudian beliau menyempurnakannya, melakukan dua kali sujud setelah salam dan berbincang-bincang itu, mengucapkan takbir tatkala sujud dan tatkala bangkit dari sujud.

Suatu kali beliau mengucapkan salam lalu beranjak pergi. Padahal masih ada satu rakaat yang ketinggalan. Thalhah bin Ubaidillah yang mengetahuinya berkata kepada beliau, "Engkau lupa satu rakaat." Maka beliau kembali lagi, masuk masjid dan menyuruh Bilal untuk iqamah, lalu orang-orang juga ikut mengerjakan satu rakaat yang ketinggalan itu.

Beliau pernah shalat zuhur lima rakaat. Lalu ada yang berkata di hadapan beliau, "Apakah ada tambahan dalam shalat?" Beliau bertanya, "Ada apa memangnya?" Orang-orang menjawab, "Engkau shalat lima rakaat." Maka beliau sujud dua kali. Hadits Muttafaq Alaihi.

Inilah yang diriwayatkan tentang kelalaian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalat, yaitu ada di lima tempat.

Tuntunan Rasulullah dalam Dzikir Seusai Shalat dan Beberapa Masalah Lainnya

Memejamkan mata dalam shalat bukan termasuk petunjuk beliau. Bahkan Ahmad dan lain-lainnya memakruhkannya. Menurut mereka, memejam-

kan mata termasuk kebiasaan orang-orang Yahudi. Tapi ada juga yang membolehkannya, karena dengan memejamkan mata itu bisa menimbulkan kekhusyukan. Yang benar, selagi membuka mata tidak mengurangi kekhusyukan, maka itulah yang afdhal. Tapi jika dengan membuka mata itu bisa mengganggu kekhusyukan, karena di arah kiblatnya ada sesuatu yang mengganggunya, maka hal itu tidak dimakruhkan. Sebab yang pokok dalam shalat adalah menjaga kekhusyukan dalam shalat.

Setelah mengucapkan salam, beliau biasa membaca istighfar tiga kali, lalu mengucapkan dzikir,

"Ya Allah, Engkau Pemberi selamat dan dari-Mulah keselamatan itu. Mahasuci Engkau wahai Dzat Yang Mahaagung dan Maha Pemurah."

Beliau tidak menghadap ke arah kiblat kecuali selama bacaan dzikir ini, lalu beliau cepat-cepat menghadap ke arah makmum. Terkadang beliau menghadap ke arah makmum di bagian kanan dan terkadang menghadap ke bagian kiri. Yang pasti beliau tidak pernah mengkhususkan pada satu sisi tanpa sisi yang lain. Saat salam beliau menoleh ke arah kanan lalu ke kiri. Seusai shalat fajar beliau tetap berada di tempat shalatnya, hingga matahari terbit dan memancarkan sinarnya secara terang. Setiap usai shalat fardhu beliau biasa membaca,

"Tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Berkuasa atas segala sesuatu." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim)

"Ya Allah, tak seorang pun yang dapat menghalang-halangi apa yang hendak Engkau berikan, dan tiada seorang pun yang dapat memberikan apa yang Engkau tahan, dan tidak bermanfaat kekayaan orang yang kaya di sisi-Mu. Tiada kekuatan dan daya kecuali datangnya dari Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Bagi-Nya nikmat, karunia dan pujian yang baik. Tiada Ilah selain Allah, yang kita ikhlas berbakti kepada-Nya, sekalipun orang-orang kafir tidak suka." (Diriwayatkan Muslim).

Abu Daud meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa mengucapkan doa setelah salam,

"Ya Allah, ampunilah bagiku apa yang kudahulukan dan apa yang kuakhirkan, apa yang kurahasiakan dan apa yang kutampakkan, apa yang kulebih-lebihkan dan apa pun yang Engkau lebih mengetahui daripada aku. Engkaulah yang mendahulukan dan Engkau pula yang mengakhirkan. Tiada Ilah selain Engkau."

Beliau menganjurkan umatnya mengucapkan seusai setiap shalat fardhu, tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali dan takbir tiga puluh tiga kali, lalu digenapi seratus kali dengan ucapan,

"Tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pula pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu."

Ibnu Hibban menyebutkan di dalam *Shahih*-nya, dari Al-Harits bin Muslim, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jika engkau sudah mengerjakan shalat subuh, maka ucapkanlah sebelum engkau berkata-kata, 'Ya Allah, lindungilah aku dari neraka', tujuh kali. Jika engkau meninggal pada hari itu, maka Allah menetapkan pembebasan dari neraka bagimu. Dan jika engkau sudah mengerjakan shalat maghrib, maka ucapkanlah sebelum engkau berkata-kata, 'Ya Allah, lindungilah aku dari neraka', tujuh kali. Jika engkau meninggal pada malam itu, maka Allah menetapkan kebebasan dari neraka bagimu." (Diriwayatkan Ibnu Hibban dan Abu Daud).[*]

An-Nasa'y menyebutkan di dalam *As-Sunanul-Kabir*, dari hadits Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Siapa yang membaca ayat Kursy seusai setiap shalat wajib, maka dia tidak dihalangi untuk masuk surga hingga dia meninggal dunia."

Jika shalat menghadap ke dinding, maka beliau membuat jarak antara diri beliau dan dinding itu, yang bisa dilalui seekor kambing dan beliau tidak jauh-jauh dari dinding itu. Beliau juga memerintahkan untuk mendekatkan pembatas yang dibuat di hadapan tempat sujud. Jika beliau shalat menghadap ke arah tiang, tongkat atau pohon, maka beliau menyisih ke samping kanan atau kirinya, dan tidak menjadikannya sebagai penghalang ke arah kiblat. Beliau pernah menancapkan tombak pendek pada saat mengadakan perjalanan dan juga saat menetap, lalu shalat ke arahnya, karena tombak itu dijadikan sebagai pembatas. Beliau juga pernah meletakkan pelana di hadapan beliau, lalu beliau shalat ke arahnya, yang juga dimaksudkan sebagai pembatas. Beliau memerintahkan agar orang yang sedang shalat membuat pembatas, meskipun hanya dengan anak panah atau tongkat. Jika tidak mendapatkannya, maka dia bisa membuat garis di hadapannya di atas tanah. Tapi kalaupun tidak memahami pembatas ini pun, shalat tetap dianggap sah. Diriwayatkan secara shahih, bahwa pernah ada wanita yang lewat di hadapan beliau sewaktu shalat, begitu pula keledai dan anjing bewarna hitam. Beliau juga pernah shalat, sementara Aisyah tidur di hadapan beliau. Tapi seseorang diharamkan berlalu di hadapan orang yang sedang shalat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa memelihara sepuluh rakaat (nafilah) saat menetap. Inilah yang dikatakan Umar bin Al-Khaththab, "Aku menghapal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

---

[*] Di dalam isnadnya ada yang majhul, yang berarti hadits ini dha'if.

sepuluh rakaat: Dua rakaat sebelum zhuhur, dua rakaat setelah zhuhur, dua rakaat setelah maghrib, dua rakaat setelah isya' dan dua rakaat sebelum subuh. Ketika beliau ketinggalan mengerjakan dua rakaat setelah zhuhur, maka beliau mengqadha'nya setelah shalat ashar, waktu yang sebenarnya dilarang mengerjakan shalat. Tapi terkadang beliau mengerjakan empat rakaat setelah zhuhur. Tentang dua rakaat sebelum maghrib, ada riwayat shahih, bahwa beliau bersabda, "Shalatlah kalian dua rakaat sebelum maghrib." Tapi pada bagian lain disebutkan, "Bagi siapa yang menghendakinya", karena dikhawatirkan manusia akan menjadikannya sebagai kebiasaan. Jadi pendapat yang benar, shalat dua rakaat sebelum maghrib itu sekedar sebagai anjuran dan bukan merupakan sunat rawatib.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan keseluruhan shalat sunat dan tathawwu' ini di dalam rumah, terlebih lagi shalat sunat maghrib. Sama sekali tidak pernah dinukil dari beliau bahwa beliau mengerjakannya di masjid. Beliau sangat keras dalam memelihara shalat sebelum subuh, yang hampir tidak pernah beliau tinggalkan, begitu pula shalat witir, baik tatkala sedang menetap maupun ketika dalam perjalanan. Tidak pernah dinukil dari beliau, bahwa beliau mengerjakan shalat sunat dalam perjalanan selain dari shalat sebelum subuh ini.

Para fuqaha' saling berbeda pendapat, mana yang lebih kuat antara shalat sebelum subuh yang menjadi perlambang permulaan amal, dengan shalat witir yang menjadi perlambang penutup amal. Begitulah menurut penuturan Ibnu Taimiyah. Karena itu beliau mengakhiri dua shalat ini dengan surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlas, yang kedua surat ini menghimpun tauhid ilmu dan amal, tauhid ma'rifat dan kehendak, tauhid akidah dan tujuan. Firman Allah, *"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Mahaesa'"*, mengandung keesaan yang harus ditetapkan terhadap Allah, yang menafikan persekutuan dalam bentuk apa pun, menafikan anak dan bapak untuk menggambarkan kesempurnaan keesaan, kekayaan dan keberadaan Allah sebagai tempat bergantung, menafikan kesamaan, penyerupaan dan tandingan, mengandung penetapan segala kesempurnaan, yang menafikan kekurangan. Semua ini merupakan himpunan tauhid ilmu yang menjelaskan berbagai macam golongan yang sesat dan syirik. Karena itu surat Al-Ikhlas ini menyamai sepertiga Al-Qur'an. Intinya berkisar pada penetapan dan pengabaran. Penetapan ada tiga macam: Perintah, larangan dan pembolehan. Sedangkan pengabaran ada dua macam: Pengabaran tentang Khaliq, tentang asma' dan sifat-sifat-Nya, dan pengabaran tentang makhluk. Surat Al-Ikhlas murni merupakan pengabaran tentang Allah, sifat dan asma'-Nya, yang membersihkan pembacanya dari syirik ilmu, sebagaimana surat Al-Kafirun yang membersihkan pembacanya dari syirik amal. Karena ilmu itu diposisikan sebelum amal, menjadi imam dan penuntunnya, maka surat Al-Ikhlas

menyamai sepertiga Al-Qur'an, sedangkan surat Al-Kafirun menyama seperempat Al-Qur'an. Karena syirik amal itu lebih mendominasi jiw manusia untuk mengikuti nafsu, dan banyak dilakukan manusia, padaha mereka mengetahui dampaknya, maka disebutkan penegasan tentang hal ir dengan firman Allah, *"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir'."* Karena it surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlas ini juga dibaca dalam dua rakaat thawaf karena haji merupakan syiar tauhid, sebagaimana keduanya dibaca saa memulai amal siang hari dan mengakhiri amal malam hari.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa berbaring pada lambun kanan setelah shalat sunat fajar. Ada dua golongan yang berbuat secar berlebih-lebihan dalam hal ini. Ada yang mewajibkannya dari golongan ah zhahir, dan ada pula yang memakruhkannya dan bahkan menganggapny bid'ah. Malik dan lainnya mengambil jalan tengah. Mereka membolehkan nya jika dimaksudkan untuk mengistirahatkan badan, dan memakruhkanny jika menganggap pelaksanaannya sebagai sunat.

Tuntunan Rasulullah tentang Shalat Malam

Orang-orang salaf dan juga khalaf saling berbeda pendapat, apaka shalat malam itu wajib bagi beliau ataukan tidak? Dua golongan sama-sam berhujjah dengan firman Allah, *"Dan, pada sebagian malam hari shala tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu."* (Al-Isra': 79)

Satu golongan mengatakan bahwa perintah dalam ayat ini jelas buka merupakan fardhu. Sedangkan lainnya mengatakan bahwa perintah shala tahajjud dalam ayat ini kepada beliau sama dengan perintah dalam firman Nya, *"Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) di malam ha kecuali sedikit (daripadanya)."* (Al-Muzzammil: 1-2). Sementara tidak ad ayat lain yang menghapusnya.

Tentang firman Allah, *"nafilatan laka"*, sekalipun maksudnya adala tathawwu', bukan berarti merupakan pengkhususan shalat nafilah bagi be liau. Yang dimaksudkan nafilah dalam ayat ini adalah tambahan. Artiny tahajjud Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan tambahan derajat da pahala beliau. Karena itu ada pengkhususan shalat tahajjud bagi beliau. Se dangkan shalat malam bagi selain beliau hukumnya mubah dan berfungs menghapus kesalahan. Sementara dosa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salla* yang lampau dan yang mendatang telah diampuni. Beliau shalat malam ata tahajjud untuk menambah ketinggian derajat, sedangkan selain beliau mela kukannya untuk menghapus dosa dan kesalahan.

Yang pasti, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mening galkan shalat malam, baik selagi menetap maupun saat mengadakan perjalar an. Jika beliau ketiduran atau sedang sakit, maka beliau shalat dua belas rakaa pada siang hari. Ibnu Taimiyah berkata, "Di sini terkandung dalil bahwa wit

tidak perlu diqadha' jika ketinggalan pelaksanaannya. Kedudukannya seperti shalat tahiyat masjid, shalat gerhana, shalat istisqa' dan lain-lainnya. Karena maksud pelaksaan witir ini ialah agar ia menjadi penutup shalat malam, sebagaimana shalat maghrib yang menjadi penutup shalat siang. Jika waktu malam sudah lewat dan shalat subuh sudah dilaksanakan, maka tidak perlu ada qadha' shalat witir."

Lalu bagaimana dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah dari hadits Abu Sa'id Al-Khudry, *"Siapa yang tertidur dan tidak sempat mengerjakan witir atau dia lupa mengerjakannya, maka hendaklah dia mengerjakannya pada pagi hari atau ketika mengingatnya?"* Hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah, karena mengandung banyak kelemahan. Yang benar adalah sabda beliau yang diriwayatkan Muslim dan Ibnu Majah, *"Kerjakanlah shalat witir sebelum datang waktu shalat subuh."*

Bilangan shalat malam yang dikerjakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sebelas rakaat, atau tiga belas rakaat, jika disertai dengan shalat iftitah dua rakaat sebelum shalat tahajjud, atau dua rakaat sesudah witir atau shalat sunat fajar.

Inilah beberapa riwayat tentang shalat malam dan witir yang dilaksanakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta shalat yang dilakukan pada awal malam.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Sekali-kali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengerjakan shalat isya', lalu beliau masuk ke tempatku, melainkan setelah itu beliau mengerjakan shalat empat rakaat atau enam rakaat. Kemudian beliau menghampiri tempat tidurnya."

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat malam, maka beliau memulai dengan dua rakaat yang ringan." (Diriwayatkan Muslim. Dalam hadits dari Abu Hurairah, beliau juga memerintahkan yang demikian itu).

Beliau bangun tepat pada tengah malam, beberapa saat sebelum atau sesudahnya. Atau beliau bangun ketika mendengar suara kokok ayam jantan, yang biasanya ayam berkokok pada paruh kedua dari waktu malam. Terkadang beliau menyela shalatnya, dan terkadang mengerjakannya secara berkelanjutan, dan yang kedua ini lebih sering dilakukan, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, saat dia bermalam di rumah beliau, bahwa beliau bangun malam, bersiwak dan wudhu'. Kemudian beliau membaca ayat,

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (Ali Imran: 190).

Beliau melanjutkan ayat-ayat selanjutnya hingga akhir surat Ali Imran. Kemudian beliau shalat dua rakaat (di masjid), memanjangkan berdirinya,

ruku' dan sujudnya. Kemudian kembali, lalu tidur hingga terdengar suara dengkurannya. Kemudian beliau bangun lagi dan berbuat seperti itu pula hingga tiga kali, kemudian shalat witir tiga rakaat. Ketika terdengar suara adzan, beliau keluar untuk shalat subuh sambil mengucapkan doa,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا
وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا وَمِنْ أَمَامِي نُورًا
وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا.

"Ya Allah, jadikanlah di hatiku cahaya, di lisanku cahaya, jadikanlah di pendengaranku cahaya, jadikanlah di penglihatanku cahaya, jadikanlah dari belakangku cahaya, jadikanlah dari depanku cahaya, jadikanlah dari atasku cahaya dan jadikanlah dari bawahku cahaya. Ya Allah, berikanlah kepadaku cahaya." (Diriwayatkan Muslim).

Witir yang beliau lakukan ada beberapa macam, satu di antaranya seperti yang dituturkan Ibnu Abbas di atas. Beliau pernah shalat malam delapan rakaat, mengucapkan salam dalam setiap dua rakaat, kemudian witir lima rakaat secara berkelanjutan, tidak duduk kecuali di rakaat yang terakhir. Beliau juga pernah witir sembilan rakaat secara berkelanjutan, tidak duduk kecuali pada rakaat kedelapan untuk berdzikir kepada Allah, memuji dan berdoa, kemudian bangkit tanpa mengucapkan salam, kemudian shalat untuk rakaat kesembilan, kemudian duduk untuk tasyahhud, lalu mengucapkan salam. Setelah salam beliau masih mengerjakan dua rakaat lagi. Beliau juga pernah mengerjakan witir tujuh rakaat, cara pelaksanaannya seperti sembilan rakaat itu, duduk pada rakaat keenam tanpa salam, lalu berdiri untuk mengerjakan rakaat ketujuh, lalu duduk tasyahhud dan salam. Setelah itu beliau mengerjakan shalat dua rakaat sambil duduk. Adakalanya beliau shalat dua rakaat dua rakaat, kemudian witir tiga rakaat secara berkelanjutan, sebagaimana yang diriwayatkan Ahmad dari Aisyah.

Cara beliau melaksanakan shalat malam ada tiga macam: Sambil berdiri, dan ini yang paling sering dilakukan, sambil duduk, dan adakalanya beliau membaca sambil duduk, jika bacaannya tinggal sedikit beliau berdiri dan menyelesaikan bacaannya, lalu ruku'. Diriwayatkan bahwa beliau pernah shalat dua rakaat setelah witir, terkadang sambil duduk dan terkadang membaca sebagian sambil duduk, lalu berdiri ketika hendak ruku'. Di dalam *Al-Musnad* disebutkan dari hadits Abu Umamah, bahwa beliau membaca surat Az-Zalzalah dan surat Al-Kafirun.

Sebagian orang ada yang menganggap musykil masalah dua rakaat setelah witir ini, dengan menganggapnya bertentangan dengan sabda beliau,

"Jadikanlah shalat witir sebagai akhir shalat malam kalian." Dalam hal ini Ahmad berkata, "Aku tidak mengerjakannya tapi juga tidak melarang orang lain mengerjakannya." Sedangkan Malik mengingkari dua rakaat itu. Ada pula yang mengatakan bahwa beliau mengerjakan dua rakaat itu untuk menjelaskan diperbolehkannya shalat setelah witir. Mereka menafsiri perintah beliau untuk mengakhiri shalat malam dengan witir, sebagai anjuran, dan dua rakaat sesudahnya diperbolehkan. Yang benar, witir adalah ibadah yang berdiri sendiri. Dua rakaat yang beliau lakukan setelah itu seperti halnya sunat setelah maghrib yang melengkapi shalat maghrib. Sehingga dua rakaat ini juga melengkapi shalat witir. Shalat maghrib sebagai penutup shalat siang, dan witir sebagai penutup shalat malam. Dua rakaat setelahnya merupakan pelengkap.

Tidak pernah diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah qunut dalam shalat witir, kecuali dalam hadits riwayat Ibnu Majah, dari Ubay bin Ka'b, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat witir lalu qunut sebelum ruku'. Tapi Ahmad berkata, "Aku memilih qunut setelah ruku', dan semua riwayat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang qunut, hanya dilakukan pada shalat subuh setelah ruku'. Maka qunut qitir pun kupilih setelah ruku' dan bukan sebelumnya."

Tapi tidak ada riwayat yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang qunut witir, sebelum maupun sesudah ruku'. Hanya Umarlah yang melakukan qunut, yang berangkat dari As-Sunnah dan kembali ke As-Sunnah.

Tapi Ahmad dan juga *Ahlus-Sunan* meriwayatkan dari hadits Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajariku beberapa kalimat yang harus kuucapkan dalam witir, yaitu:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

"Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang Engkau beri petunjuk, berilah aku afiat sebagaimana orang-orang yang Engkau beri afiat, berilah aku kekuasaan sebagaimana orang-orang yang Engkau beri kekuasaan, berkahilah bagiku dalam apa-apa yang Engkau limpahkan, lindungilah aku dari kejahatan apa yang Engkau tetapkan, sesungguhnya Engkau yang menetapkan dan tidak ada yang ditetapkan atas Diri-Mu, seungguhnya tidak ada yang bisa menghinakan orang yang Engkau lindungi, Engkau yang memberikan barakah

wahai Rabb kami dan Engkau Mahatinggi." (Diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzy, Abu Daud, An-Nasa'y dan Ibnu Majah).*)

Al-Baihaqy dan An-Nasa'y menambahi,

"Dan, tidak menjadi mulia orang Yang Engkau musuhi." **)

Abu Daud dan An-Nasa'y meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'b *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca dalam shalat witir *sabbihisma rabbikal-a'la*, dan *qul ya ayyuhal-kafirun*, dan *qul huwallahu ahad*. Jika sudah mengucapkan shalat, beliau mengucapkan *subhanal-malikil-quddus* tiga kali, dengan memanjangkan suara pada kali ketiga dan lebih nyaring. Ad-Daruquthny menambahi dengan isnad yang shahih, *Rabbil-mala'ikati war-ruh.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa memotong bacaan dan berhenti pada setiap ayat, seperti *alhamdu lillahi rabbil-alamin*, berhenti, *Ar-Rahmanir-rahim*, berhenti, *maliki yaumid-din*, berhenti, dan seterusnya. Berhenti pada setiap ayat adalah yang afdhal. Sementara sebagian qari' berhenti pada bagian yang dikehendaki untuk berhenti berdasarkan tujuan. Tapi mengikuti tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan As-Sunnah adalah lebih utama.

Beliau biasa membaca secara tartil, sehingga bacaan yang sudah panjang semakin bertambah panjang. Terkadang beliau membaca satu ayat hingga waktu subuh. Manusia saling berbeda pendapat, maka yang lebih afdhal, membaca secara tartil sehingga hanya sedikit bacaannya, ataukah secara cepat sehingga banyak bacaannya? Ada dua pendapat tentang masalah ini. Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan juga lain-lainnya berpendapat, bahwa bacaan secara tartil dan memahami bacaan adalah lebih afdhal, meskipun bacaannya hanya sedikit. Hal ini lebih baik daripada membaca secara cepat dan tanpa merenungi maknanya, sekalipun bacaannya banyak. Alasannya, karena maksud dari membaca itu adalah memahami dan memikirkan serta mengamalkannya. Sementara membaca dan menghapalnya merupakan sarana untuk mencapai maknanya. Maka sebagian salaf berkata, "Al-Qur'an turun untuk diamalkan. Maka jadikanlah bacaan Al-Qur'an itu untuk mengamalkannya." Karena itu yang disebut ahli Al-Qur'an adalah yang mengamalkannya dan mengamalkan apa yang dikandungnya, sekalipun mereka tidak benar-benar menghapalnya. Sedangkan orang yang menghapalnya dan tidak mengamalkan kandungannya, maka sama sekali tidak disebut ahli Al-Qur'an.

Masih menurut golongan ini, iman adalah amal yang paling mulia. Sementara memahami dan memikirkan kandungan Al-Qur'anlah yang bisa

---

*) Isnadnya shahih dan Ibnu Hibban juga menshahihkannya.

**) Tambahan ini shahih.

membuahkan iman. Jika hanya sekedar membaca tanpa memahami, maka yang seperti ini bisa dilakukan orang baik dan buruk, Mukmin dan munafik. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ.

"Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti Raihanah, baunya harum dan rasanya pahit." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Dalam hal ini manusia ada empat golongan: Pertama, ahli Al-Qur'an, yaitu orang yang paling mulia. Kedua, bukan ahli Al-Qur'an dan juga tidak memiliki iman. Ketiga, orang yang diberi Al-Qur'an namun tidak diberi iman. Keempat, orang yang diberi iman namun tidak diberi Al-Qur'an.

Orang yang diberi iman dan tidak diberi Al-Qur'an, lebih baik daripada orang yang diberi Al-Qur'an namun tidak diberi iman. Begitu pula orang yang diberi pemahaman saat membaca lebih baik daripada orang yang diberi bacaan yang banyak dan cepat tanpa pemahaman. Inilah petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sampai-sampai surat yang sudah panjang semakin bertambah panjang. Bahkan beliau mengulang-ulang satu ayat hingga pagi hari.

Sementara rekan-rekan Asy-Syafi'y mengatakan, bahwa banyak membaca lebih baik. Hujjahnya adalah hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا
أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

"Siapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Sementara satu kebaikan itu dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang serupa. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf." (Diriwayatkan At-Tirmidzy).

Di samping itu, Utsman bin Affan pernah membaca Al-Qur'an secara utuh dalam satu rakaat, dan masih banyak riwayat-riwayat lain dari orang-orang salaf yang biasa membanyakkan bacaan.

Yang benar tentang masalah ini, pahala bacaan secara tartil dan disertai pemahaman, lebih tinggi dan lebih besar nilainya. Sementara pahala banyak membaca lebih banyak bilangannya. Gambaran yang pertama seperti memerdekakan seorang budak yang sangat mahal, dan kedua seperti memerdekakan beberapa budak yang murah-murah harganya.

Terkadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyembunyikan bacaan pada shalat malam, dan terkadang menyaringkannya. Terkadang berdiri lama dan terkadang sebentar. Beliau juga pernah shalat sunat pada siang maupun malam hari ketika beliau berada di atas punggung hewan ketika dalam perjalanan. Beliau memberi isyarat ketika ruku' dan sujud, dengan lebih menekurkan kepala ketika sujud.

Tuntunan Rasulullah tentang Shalat Dhuha, Sujud Syukur dan Sujud Tilawah

Al-Bukhary meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari Aisyah, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat dhuha. Sekiranya beliau mengerjakannya, tentu aku juga akan mengerjakannya."

Al-Bukhary meriwayatkan dari Ibnu Abi Laila, dia berkata, "Tak seorang pun yang menyampaikan hadits kepada kami, bahwa dia melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat dhuha selain Ummu Hani'. Dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke rumahnya pada waktu penaklukan Makkah. Beliau mandi lalu shalat delapan rakaat. Aku tidak pernah melihat shalat yang lebih cepat dari shalat beliau itu. Tapi beliau tetap menyempurnakan ruku' dan sujudnya."

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat dhuha?" Dia menjawab, "Tidak, kecuali jika beliau pulang sehabis keluar dari rumah."

Masih banyak riwayat-riwayat lain dari para shahabat tentang shalat dhuha yang dikerjakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tapi banyak juga yang dha'if, terputus dan bahkan maudhu'. Manusia berbeda pendapat tentang hadits-hadits ini. Di antara mereka ada yang menguatkan riwayat pelaksanaan shalat dhuha, yang didukung beberapa riwayat, yang jumlah rakaatnya terkadang dua, empat, enam atau delapan rakaat. Lalu mana yang benar? Siapa yang ingin mengerjakannya, maka dia bisa mengerjakan dengan berapa pun rakaat yang dikehendakinya, dua rakaat hingga delapan rakaat.

Ini adalah pendapat golongan pertama. Golongan kedua lebih menguatkan tidak adanya pelaksaaan shalat dhuha, yang didukung beberapa riwayat dan amal para shahabat. Al-Bukhary meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa dia tidak pernah mengerjakan shalat dhuha, begitu pula Abu Bakar dan Umar.

Golongan ketiga menganjurkan pelaksanaannya sesekali waktu. Ini salah satu riwayat dari Ahmad dan dikisahkan Ath-Thabrany dari segolongan orang.

Golongan keempat berpendapat, shalat dhuha dikerjakan karena sebab tertentu seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu delapan rakaat saat berhasil melakukan penaklukan Makkah atau ketika tiba dari bepergian atau ketika mengunjungi suatu kaum atau ketika mendatangi masjid Quba'.

Adapun tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat tentang sujud syukur, yaitu ketika mendapatkan nikmat yang menggembirakan atau ketika ada bahaya yang tersingkirkan, sebagaimana yang diriwayatkan di dalam *Al-Musnad*, dari Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan sesuatu yang menggembirakan, maka beliau merunduk kepada Allah, bersujud seraya bersyukur kepada Allah.

Ka'b bin Malik juga melakukan sujud ketika mendapat kabar gembira, bahwa taubatnya diterima Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Al-Bukhary. Sa'id bin Manshur menyebutkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq melakukan sujud ketika mendapat kabar tentang terbunuhnya Musailamah Al-Kadzdzab.

Tentang sujud tilawah, bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati ayat sajadah, maka bertakbir dan sujud, yang dalam sujudnya itu beliau mengucapkan,

سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ.

"Wajahku sujud kepada Dzat yang menciptakannya, membentuknya, membelah pendengaran dan penglihatannya, dengan daya dan kekuatan-Nya."

Tidak disebutkan bahwa beliau bertakbir ketika bangkit dari sujud ini, tidak pula tasyahhud dan salam. Begitulah yang diriwayatkan dari Asy-Syafi'y dan Ahmad. Diriwayatkan secara shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersujud ketika dalam alif lam mim tanzil, Shad, An-Najm, Al-Insyiqaq dan Al-Alaq. Abu Daud meriwayatkan dari Amr bin Al-Ash, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membacakan lima belas ayat sajadah.

Tentang hadits Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah tidak pernah sujud pada surat-surat yang pendek setelah pindah ke Madinah, maka ini adalah hadits dha'if. Sebab ada riwayat shahih dari Abu Hurairah, bahwa dia pernah sujud bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada surat Al-Alaq dan Al-Insyiqaq. Sementara dia masuk Islam setelah beliau menetap di Madinah selama enam atau tujuh tahun.

Tuntunan Rasulullah tentang Shalat Jum'at dan Keistimewaan Hari Jum'at

Dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Abu Hurairah dan Hudzaifah *Radhiyallahu Anhuma*, keduanya berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Allah menyimpangkan orang-orang yang sebelum kita dari hari Jum'at. Orang-orang Yahudi mempunyai hari Sabtu. Orang-orang Nashara mempunyai hari Ahad. Lalu Allah datang kepada kita dengan menunjuki kita dengan hari Jum'at, lalu menjadikan hari Jum'at, Sabtu dan Ahad. Begitu pula mereka akan mengikuti kita pada hari kiamat. Kita adalah kaum terakhir dari penduduk dunia dan terdepan (masuk surga) pada hari kiamat, yang ditetapkan bagi mereka sebelum semua makhluk."

Di dalam *Al-Musnad* dan *As-Sunan* disebutkan dari hadits Aus bin Aus, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ يَعْنِي بَلِيتَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Di antara hari-hari kalian yang paling mulia adalah hari Jum'at. Pada hari itu Allah menciptakan Adam, pada hari itu dia dimatikan, pada hari itu dia ditiup, pada hari itu sangkakala ditiup. Maka perbanyaklah shalawat atas diriku pada hari itu, karena shalawat kalian akan ditampakkan kepadaku". Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami ditampakkan kepada engkau, padahal badan engkau telah usang?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah untuk memakan jasad para nabi."

Di dalam *Jami'* At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

"Hari paling baik yang di dalamnya matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia dimasukkan ke

dalam surga, pada hari itu dia dikeluarkan dari sana, dan hari kiamat tidak datang melainkan pada hari Jum'at."

Di dalam *Al-Mustadrak* disebutkan dengan lafazh, "Pemimpin hari-hari adalah hari Jum'at...."

Malik meriwayatkan di dalam *Al-Muwaththa'*, dari Abu Hurairah, secara marfu', "Hari paling baik yang di dalamnya matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia diturunkan (ke bumi), pada hari itu taubatnya diterima, pada hari itu dia meninggal dunia, pada hari itu kiamat tiba. Tidak ada satu pun hewan melata melainkan bersuara pada hari Jum'at sejak dari waktu subuh hingga matahari terbit, karena sayang terhadap satu saat, kecuali jin dan manusia. Pada hari itu ada satu saat yang tidak ditemui hamba Muslim, dia shalat dan memohon sesuatu kepada Allah, melainkan Allah akan memberikan kepadanya."

Merupakan tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengagungkan hari Jum'at ini, memuliakan dan mengkhususkannya dengan beberapa ibadah. Inilah di antara beberapa kekhususan yang dimiliki hari Jum'at:

1. Beliau biasa membaca surat As-Sajdah dan Al-Insan pada shalat subuh pada hari Jum'at. Ibnu Taimiyah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca dua surat ini pada shalat subuh hari Jum'at, karena keduanya membicarakan apa yang pernah terjadi dan apa yang akan terjadi pada hari Jum'at, seperti penciptaan Adam, penyebutan hari berbangkit, pengumpulan manusia, yang semuanya terjadi pada hari Jum'at. Maka dua surat ini dibaca pada shalat subuh hari Jum'at untuk mengingatkan umat apa yang akan terjadi pada hari itu."
2. Anjuran banyak membaca shalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam harinya. Beliau adalah pemimpin semua manusia dan hari Jum'at merupakan pemimpin hari-hari. Maka shalawat pada hari Jum'at mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki hari yang lain, karena setiap kebaikan yang diperoleh umatnya di dunia dan di akhirat lewat beliau. Semua karunia yang mereka peroleh juga terjadi pada hari Jum'at.
3. Shalat Jum'at adalah fardhu Islam yang paling kuat dan merupakan perkumpulan orang-orang Muslim yang paling besar. Maka siapa yang meninggalkan karena meremehkannya, Allah akan menutup hatinya. Kedekatan penghuni surga dengan surga dan kesegeraan mereka masuk surga tergantung dari kedekatannya dengan imam saat shalat Jum'at dan kesegeraannya datang ke shalat Jum'at.
4. Perintah mandi pada hari Jum'at, yang pelaksanaannya dikuatkan dan bahkan lebih kuat daripada kewajiban wudhu' karena menyentuh dzakar, lebih kuat daripada melaksanakan shalat witir, lebih kuat daripada bacaan

shalawat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tasyahhud akhir.

5. Memakai wewangian pada hari Jum'at lebih baik daripada memakainya pada hari lain.
6. Bersiwak pada hari Jum'at juga lebih mulia daripada bersiwak pada hari lain.
7. Bersegera pergi ke masjid.
8. Banyak mendirikan shalat dan berdzikir kepada Allah serta membaca Al-Qur'an hingga imam datang.
9. Keharusan mendengarkan khutbah. Jika tidak, maka disebut *lagha*. Padahal siapa yang *lagha* dianggap seperti tidak mengikuti Jum'at.
10. Membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum'at yang mempunyai keistimewa-an tersendiri, sebagaimana yang diriwayatkan Al-Hakim dan Al-Baihaqy, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan riwayat yang shahih.
11. Tidak dimakruhkan shalat pada saat matahari bergeser dari tengah ufuk pada hari Jum'at. Ini menurut pendapat Asy-Syafi'y dan merupakan pilihan Ibnu Taimiyah.
12. Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun atau Al-Ghasyiyah pada shalat Jum'at.
13. Hari Jum'at adalah hari 'id yang berulang kali terjadi sekali dalam satu minggu, sebagaimana yang ditakhrij Ibnu Majah dari hadits Abu Lubabah bin Abdul-Mundzir dengan isnad hasan, bahwa hari Jum'at itu lebih agung bagi Allah daripada Idul-Adhha.
14. Dianjurkan mengenakan pakaian yang paling bagus menurut kesanggupan ketika pergi shalat Jum'at, sebagaimana riwayat Ahmad dari hadits Abu Ayyub, dengan isnad hasan.
15. Dianjurkan untuk membersihkan masjid dan membuatnya wangi ketika mendekati tengah hari, seperti yang dilakukan Umar bin Al-Khaththab di Masjid Nabawy di Madinah.
16. Tidak diperbolehkan bepergian pada hari Jum'at kecuali setelah melaksanakan shalat Jum'at, yaitu setelah masuk waktu shalat. Jika bepergian dilakukan sebelum masuk waktu shalat, maka banyak yang memperbolehkannya, apalagi jika untuk berjihad atau untuk keperluan yang nyata.
17. Setiap langkah kaki orang yang pergi ke shalat Jum'at mengandung pahala selama satu tahun, lengkap dengan puasa dan shalat malamnya.
18. Hari Jum'at adalah hari dihapuskannya kesalahan-kesalahan hingga Jum'at berikutnya, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

19. Jahannam dikobarkan setiap hari kecuali hari Jum'at, karena hari Jum'at merupakan hari yang paling agung di sisi Allah, yang pada hari ini banyak ketaatan dan ibadah dilakukan, yang menghalangi dikobarkannya Jahannam. Karena itu kedurhakaan orang yang beriman lebih sedikit pada hari Jum'at ini daripada hari-hari yang lain. Berarti pengobaran ini berlaku di dunia dan bukan di akhirat. Sebab adzab di Jahannam pada hari akhirat tidak pernah disela dan tidak diringankan dari orang-orang yang memang layak menerimanya.
20. Pada hari Jum'at ada satu saat dikabulkannya doa, yang jika pada saat itu seorang hamba Muslim memohon sesuatu kepada Allah, niscaya Dia akan memberinya. Saat ini masih terus berlaku dan tidak pernah dihapus atau dihentikan. Namun orang-orang tidak sepakat tentang kapan tepatnya.
21. Pada hari Jum'at ada shalat Jum'at yang dikhususkan dari seluruh shalat fardhu, dengan beberapa kekhususan yang tidak ada dalam shalat jama'ah yang lain. Tidak ada penekanan terhadap suatu shalat yang menyamai shalat Jum'at kecuali shalat ashar. Kaum Muslimin sepakat bahwa shalat Jum'at adalah fardhu ain, kecuali satu pendapat yang dikisahkan dari Asy-Syafi'y, yang mengatakan bahwa hukumnya adalah fardhu kifayah. Tentu saja pendapat ini salah.
22. Di dalamnya ada khutbah yang maksudnya untuk memuji dan mengagungkan Allah, mempersaksikan wahdaniyah-Nya, mempersaksikan risalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengingatkan umat tentang hari-hari Allah, kekuasaan dan pembalasan-Nya kelak, wasiat takwa dan peningkatan iman.
23. Anjuran menjadikan hari Jum'at sebagai hari untuk banyak melakukan ibadah dan mengurangi kegiatan keduniaan.
24. Hari Jum'at yang merupakan 'id dalam satu minggu, sementara dalam 'id ada penyembelihan qurban, maka qurbannya hari Jum'at ialah bersegera pergi ke shalat Jum'at.
25. Shadaqah pada hari Jum'at mempunyai keistimewaan daripada hari-hari lain, seperti shadaqah pada bulan Ramadhan yang lebih utama daripada di bulan-bulan lain. Jika Ibnu Taimiyah keluar dari rumah untuk pergi ke shalat Jum'at, maka dia mengambil apa pun yang ada di rumah, seperti roti atau lainnya, lalu dia shadaqahkan di jalan secara sembunyi-sembunyi.
26. Pada hari itu Allah menampakkan Diri di hadapan para wali-Nya di surga dan mereka mengunjungi-Nya. Siapa yang paling dekat di antara mereka dengan Allah saat itu adalah yang paling dekat jaraknya dengan imam pada shalat Jum'at.

27. *Asy-Syahid* (yang mempersaksikan) sebagaimana yang difirmankan Allah adalah hari Jum'at, sedangkan *al-masyhud* (yang dipersaksikan) adalah hari Arafah. Begitulah penafsiran dari Abu Hurairah.
28. Semua makhluk, baik langit, bumi, gunung dan lautan, menggigil ketakutan pada hari Jum'at, kecuali jin dan manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat shahih dari Abu Hurairah dan Ka'b.
29. Allah menyimpan hari Jum'at bagi umat Islam, tidak memberikannya kepada suatu umat hingga umat ini muncul, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa orang-orang Yahudi mempunyai hari Sabtu dan orang-orang Nasrani mempunyai hari Ahad.
30. Hari Jum'at merupakan pilihan Allah dari hari-hari dalam satu minggu, sebagaimana bulan Ramadhan merupakan pilihan-Nya dalam satu tahun, dan lailatul-qadar merupakan pilihan-Nya dari seluruh malam, dan Makkah merupakan pilihan-Nya dari seluruh tempat di bumi, dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan pilihan-Nya dari semua makhluk.
31. Ruh orang-orang yang ada di kubur didekatkan, sehingga mereka bisa melihat siapa yang menziarahi mereka dan mengucapkan salam kepada mereka. Jadi hari Jum'at merupakan hari pertemuan antara orang yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup. Jika tiba hari kiamat, maka yang terdahulu akan bertemu dengan yang kemudian, penghuni langit bertemu dengan penghuni bumi, yang zhalim bertemu dengan orang yang dizhalimi, matahari bertemu dengan rembulan.
32. Dimakruhkan mengkhususkan puasa pada hari Jum'at. Ini merupakan penegasan Ahmad. Sedangkan Malik dan Abu Hanifah memubahkannya, karena dalam hal ini hari Jum'at tidak berbeda dengan hari-hari lain. Yang pasti, di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan larangan pengkhususan puasa pada hari Jum'at.
33. Hari berkumpulnya manusia lalu mereka diingatkan tentang awal mula penciptaan dan hari kembali kepada Allah, mereka diingatkan tentang saat berkumpul pada hari kiamat.

Saat menyampaikan khutbah Jum'at, kedua mata beliau memerah, suaranya lantang, emosinya meningkat, seakan-akan beliau sedang menyampaikan peringatan kepada pasukan perang. Beliau biasa memendekkan khutbah dan memanjangkan shalat. Dalam khutbahnya itu beliau mengajarkan kaidah-kaidah Islam kepada para shahabat dan syariatnya, menyampaikan perintah dan larangan kepada mereka jika ada sesuatu yang memang diperlukan, sebagaimana beliau memerintahkan orang yang baru masuk masjid agar mendirikan shalat dua rakaat (tahiyatul-masjid). Jika melihat mereka sangat membutuhkan uluran bantuan, maka beliau memerintahkan

agar para shahabat yang lain mengeluarkan shadaqah. Beliau memberikan isyarat dengan jari telunjuknya saat berdzikir dan berdoa kepada Allah.

Jika para shahabat sudah berkumpul, maka beliau keluar dari rumah dan mengucapkan salam kepada mereka. Jika naik mimbar, beliau menghadapkan seluruh wajah kepada mereka dan mengucapkan salam. Kemudian duduk. Bilal mengumandangkan adzan. Jika adzan sudah selesai beliau berdiri menyampaikan khutbah.

Saat berkhutbah beliau melarang orang yang berjalan melangkahi orang-orang dan menyuruhnya duduk di tempat. Beliau memotong khutbah jika ada keperluan yang tiba-tiba muncul. Jika sudah selesai beliau menyempurnakannya, seperti perbuatan beliau yang memungut Al-Hasan dan Al-Husain dengan turun dari mimbar, lalu naik lagi dan menyelesaikan khutbahnya. Beliau berdoa memohon hujan jika saat itu lama tidak turun hujan. Yang pasti beliau menyampaikan berbagai hal menurut keadaan, sehingga terkadang beliau mengucapkan, "Kemari hai Fulan, duduk hai Fulan, shalat hai Fulan," dan lain sebagainya. Beliau tidak memegang pedang atau lainnya, tapi beliau bersandar kepada sebuah tongkat sebelum naik mimbar. Mimbar beliau mempunyai tiga tataran. Sebelum ada mimbar itu, beliau pernah menyampaikan khutbah dengan bersandar kepada batang korma. Ketika sudah berpindah ke mimbar, maka batang pohon korma itu menangis, dan tangisnya bisa didengar semua orang yang ada di dalam masjid. Maka beliau memeluk batang pohon itu hingga diam. Beliau menyampaikan khutbah dengan berdiri, lalu duduk sebentar antara dua khutbah, tanpa mengucapkan dan tidak ada ucapan apa pun, lalu berdiri menyampaikan khutbah kedua. Jika sudah selesai, Bilal mengumandangkan iqamat. Beliau memerintahkan orang-orang untuk lebih dekat kepada beliau. Seusai mengerjakan shalat Jum'at beliau masuk rumah dan shalat dua rakaat di rumah. Tapi beliau memerintahkan orang yang hendak mengerjakan shalat setelah Jum'at, dengan empat rakaat. Ibnu Taimiyah berkata, "Jika beliau shalat di masjid, maka beliau shalat empat rakaat, dan jika di rumah, beliau shalat dua rakaat saja."

Yang perlu dicatat, tidak ada shalat sunat sebelum Jum'at. Sebab setelah Bilal selesai adzan, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung menyampaikan khutbah tanpa ada jeda waktu. Inilah yang terjadi. Maka bagaimana mungkin ada anggapan bahwa setelah Bilal adzan mereka bangkit untuk mendirikan shalat sunat dua rakaat. Yang demikian ini adalah orang-orang yang sama sekali tidak mengerti As-Sunnah dan bodoh.

Orang-orang yang mengatakan ada shalat sunat sebelum Jum'at, berhujjah bahwa shalat Jum'at itu adalah shalat zhuhur yang dipendekkan, sehingga semua yang berlaku untuk shalat zhuhur juga berlaku untuk shalat Jum'at. Ini merupakan hujjah yang amat lemah dan sulit diterima. Shalat Jum'at berdiri sendiri yang jauh berbeda dengan shalat zhuhur, bacaannya

yang nyaring, rakaatnya, khutbahnya dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Letak persamaannya hanya pada waktu saja. Alasan lain, shalat sunat sebelum Jum'at diqiyaskan kepada shalat sunat sebelum zhuhur. Tentu ini merupakan qiyas yang gugur. Sebab permasalahannya sudah jelas di dalam Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, perkataan dan perbuatan beliau serta sunnah Khulafa'ur-Rasyidun. Jika As-Sunnah sudah jelas, maka tidak diperlukan lagi qiyas.

Tuntunan Rasulullah tentang Shalat 'Id

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa shalat 'Id di tempat shalat, yaitu di pintu gerbang Madinah bagian timur, dan beliau tidak pernah shalat 'Id di masjid, kecuali hanya sekali saja, itu pun karena saat itu turun hujan, sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah.[*] Tapi tuntunan beliau adalah di mushalla (tempat yang digunakan untuk shalat).

Beliau mengenakan pakaian yang paling indah saat keluar untuk shalat 'Id. Bahkan beliau mempunyai pakaian khusus yang digunakan hanya untuk shalat Jum'at dan 'Id. Terkadang beliau mengenakan dua mantel bewarna hijau dan terkadang satu mantel bewarna merah. Tapi bukan merah menyala seperti anggapan banyak orang. Warna merah itu hanya sekedar berupa garis-garis seperti model kain Yaman. Disebut merah karena ada warna merah pada mantel itu.

Beliau makan beberapa biji buah korma di rumah sebelum berangkat ke shalat 'Id. Namun hal ini tidak dilakukan ketika hendak pergi ke shalat 'Idul-Adhha. Beliau makan sepulang dari shalat 'Idul-Adhha, yaitu dari daging korbannya. Beliau mandi sebelum berangkat shalat 'Id, dan berjalan menuju tempat shalat sambil membawa tombak kecil. Jika sudah tiba di tempat shalat, beliau menancapkannya di depannya sebatas pembatas tempat shalat. Sebab tempat shalat 'Id itu merupakan lapangan yang terbuka, tanpa ada dinding maupun bangunannya. Beliau agak menunda shalat 'Idul-Fitri dan menyegerakan shalat 'Idul-Adhha. Ibnu Umar yang sangat besar antusiasnya dalam mengikuti As-Sunnah, tidak keluar ke tempat shalat kecuali setelah matahari terbit, dan mengucapkan takbir dari rumah hingga ke tempat shalat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendirikan shalat dua rakaat terlebih dahulu sebelum khutbah, tanpa ada ucapan *ash-shalatu jami'ah*. Yang benar menurut As-Sunnah adalah tanpa ucapan itu. Beliau dan para shahabat tidak ada yang mengerjakan shalat sebelum maupun sesudah shalat

---

[*] Di dalam sanadnya ada Isa bin Abdul-A'la bin Abu Farwah, dia majhul.

'Id. Pada rakaat pertama beliau bertakbir tujuh kali setelah takbiratul-ihram, diam sejenak di antara takbir-takbir itu, dan tidak ada riwayat yang menyebutkan adanya bacaan di antara takbir-takbir itu. Hanya saja disebutkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia mengucapkan tasbih dan shalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sementara Ibnu Umar mengangkat kedua tangan pada setiap takbir. Setelah takbir itu beliau membaca Al-Fatihah, setelah itu membaca surat Qaf atau Al-Qamar, dan terkadang beliau membaca Al-A'la dan Al-Ghasyiyah. Hanya inilah riwayat yang shahih dari beliau tentang bacaan itu. Kemudian pada rakaat kedua jumlah takbirnya lima kali.

Seusai shalat beliau berbalik dan berdiri menghadap ke arah manusia. Mereka duduk di shaffnya masing-masing. Lalu beliau menyampaikan wasiat, pelajaran, perintah dan larangan. Tidak ada mimbar yang digunakan. Mimbar di masjid Madinah juga tidak dikeluarkan. Beliau berdiri di atas tanah. Yang pertama kali mengeluarkan mimbar masjid Madinah ialah Marwan bin Al-Hakam, tapi kemudian perbuatannya ini ditentang banyak orang. Tapi boleh jadi beliau berdiri di tempat yang agak tinggi, yang disebut *mishthabah*. Beliau memulai khutbahnya dengan bacaan hamdalah dan tidak disebutkan dalam satu hadits pun bahwa beliau memulai khutbah 'Id dengan takbir. Hanya saja Ibnu Majah menyebutkan di dalam *Sunan*-nya, bahwa Sa'd Al-Qaradh, salah seorang mu'adzin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memperbanyak takbir di dalam khutbah 'Id. Taruklah ini benar, toh hal itu tidak menunjukkan bahwa ia memulai khutbah 'Id dengan takbir. Yang benar, beliau memulai semua khutbah dengan hamdalah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan rukhshah kepada orang-orang yang menghadiri shalat 'Id untuk duduk mendengarkan khutbah atau pergi tanpa mendengarkannya. Jika 'Id jatuh pada hari Jum'at, beliau memberikan rukhshah untuk tidak ikut shalat Jum'at.

Beliau selalu menempuh jalan yang berbeda ketika berangkat dan ketika pulang dari tempat shalat 'Id. Ada yang berpendapat, hal ini dilakukan agar dapat bersalaman dengan orang-orang yang melewati dua jalan iu. Ada pula yang berpendapat, untuk memberikan barakah kepada mereka. Ada yang berpendapat, untuk memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan di dua jalan itu. Ada yang berpendapat, untuk menampakkan syi'ar Islam di jalan-jalan. Yang benar, agar perjalanan yang ditempuh lebih banyak. Orang yang berjalan ke masjid atau ke tempat shalat, maka salah satu langkah kakinya untuk meninggikan derajatnya, sedang langkah kaki yang lain untuk menghapus kesalahan-kesalahan.

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bertakbir dari shalat subuh hingga setelah ashar pada hari terakhir dari hari-hari tasyriq, dengan lafazh *Allahu Akbar, Allahu Akbar, la ilaha illallah*

wallahu akbar, Allahu Akbar wa lillahil-hamd.[*]

Tuntunan Rasulullah tentang Shalat Kusuf (Gerhana)

Ketika ada gerhana matahari, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* buru-buru keluar dari rumah sambil menyeret kain selendangnya. Gerhana mulai tampak pada pagi hari, kira-kira setinggi dua atau tiga tombak dari permukaan bumi. Beliau shalat dua rakaat. Pada rakaat pertama beliau membaca Al-Fatihah dan surat yang panjang, menyaringkan bacaan, lalu ruku' dan memanjangkan ruku'nya, kemudian berdiri dari ruku' sambil mengucap *sami'allahu liman hamidahu rabbana wa lakal-hamdu* dan memanjangkan tempo berdirinya, sekalipun tidak selama berdiri yang pertama, kemudian membaca, lalu ruku' dan memanjangkan ruku'nya, sekalipun tidak selama ruku' yang pertama, kemudian berdiri dari ruku', lalu sujud dan memanjangkan sujudnya. Rakaat kedua juga sama dengan rakaat yang pertama. Jadi dalam dua rakaat itu beliau melakukan empat kali ruku' dan empat kali sujud.

Dalam shalatnya itu beliau melihat surga dan neraka. Beliau melihat bagaimana para penghuni neraka yang mendapatkan siksaan. Beliau melihat seorang wanita yang dicakari kucing dan dicabik-cabik, karena dulunya sewaktu di dunia dia mengerangkeng kucing itu tanpa memberinya makan hingga mati kelaparan. Beliau juga melihat Amr bin Malik yang menyeret ususnya di neraka. Dia adalah orang yang pertama kali merubah agama Ibrahim dan mendatangkan berhala ke Makkah.

Seusai shalat beliau membalikkan badan dan menyampaikan khutbah yang amat mendalam. Beliau memulai dengan memuji Allah dan membaca syahadatain. Setelah itu beliau menyampaikan khutbah sebagai berikut:

"Wahai semua manusia, aku bersumpah kepada Allah di hadapan kalian, andaikan kalian melihat aku melakukan keterbatasan dalam menyampaikan risalah *Rabb*-ku, namun kalian tidak berani menyampaikannya kepadaku."

Ada beberapa orang yang berdiri dan berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah *Rabb* engkau, memberikan nasihat kepada umat dan engkau telah melaksanakan apa yang diwajibkan kepada engkau."

Kemudian beliau melanjutkan, "Sesungguhnya ada beberapa orang yang beranggapan bahwa gerhana matahari dan gerhana rembulan serta tidak tampaknya bintang-gemintang merupakan pertanda kematian para pemimpin dunia. Mereka telah berkata dusta. Tapi yang demikian itu merupakan seba-

---

[*] Takbir awal hanya dua kali dan bukan tiga kali, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dari Abul-Ahwash, dari Abu Ishaq dari Abul-Aswad. Begitu pula dari Al-Husain bin Ali, dari Za'idah, dari Ashim, dari Ali bin Abu Thalib, dengan isnad yang shahih.

gian dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus diambil pelajaran oleh hamba-hamba-Nya, agar dapat melihat siapa yang telah menerima taubat mereka. Demi Allah, aku telah melihat semenjak mulai berdiri tadi apa yang akan terjadi dari urusan dunia dan akhirat kalian. Demi Allah, hari kiamat tidak akan terjadi kecuali setelah muncul tiga puluh pendusta. Yang terakhir di antara mereka adalah Dajjal yang mata kirinya buta. Seakan-akan itu adalah mata Abu Yahya yang saat itu menjadi tetua dari kalangan Anshar. Di antara dirinya dan biliknya ada Aisyah. Setiap kali dia keluar, maka dia mengaku sebagai Allah. Siapa yang percaya kepadanya, membenarkan dan mengikutinya, maka amal shalihnya yang telah lampau tidak berguna sama sekali. Siapa yang mengingkari dan mendustakannya, maka dia tidak akan disiksa karena keburukan amalnya yang telah lampau. Dia akan menguasai seluruh dunia kecuali tanah suci dan Baitul-Maqdis. Dia akan mengepung orang-orang Mukmin di Baitul-Maqdis dan menimbulkan kegemparan yang hebat. Kemudian Allah membinasakannya beserta pasukannya. Sampai-sampai fondasi dinding atau pangkal pohon pun akan berkata, 'Hai orang Mukmin, hai orang Muslim, ini ada orang Yahudi'. Atau ia berkata, 'Ini ada orang kafir. Maka kemarilah dan bunuhlah dia'. Yang demikian itu tidak akan terjadi sehingga kalian melihat berbagai perkara yang keadaannya muncak pada diri kalian. Di antara kalian saling bertanya-tanya, adakah nabi kalian menyebutkan yang demikian ini? Kemudian gunung-gunung lepas dari tempatnya, dan setelah itu adalah kebinasaan."

Beliau memerintahkan untuk memperbanyak dzikir kepada Allah, shalat, berdoa, memohon ampunan, bershadaqah dan amal-amal shalih lainnya.

Tuntunan Rasulullah tentang Istisqa' (Doa atau Shalat Meminta Hujan

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau meminta hujan dengan beberapa versi:

1. Pada hari Jum'at ketika sedang berada di atas mimbar untuk menyampaikan khutbah, dengan lafazh, *Allahuma aghitsna allahuma aghitsna, allahuma asqina allahuma asqina"* (Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami).
2. Beliau membuat janji pada hari tertentu dengan orang-orang, agar mereka pergi ke tempat shalat di tanah lapang. Ketika matahari sudah terbit, beliau keluar rumah dengan sikap tawadhu', merunduk dan khusyu'. Setiba di tempat shalat beliau naik ke atas mimbar, memuji Allah, bertakbir dan menyampaikan khutbah sebagai berikut,

   "Segala puji bagi Allah *Rabb* semesta alam, Yang Maha Penyayang lagi Maha Pemurah, Yang Merajai hari kiamat, yang tiada *Ilah* selain Allah,

yang mengerjakan apa pun yang dikehendaki-Nya. Ya Allah, Engkau Allah yang tiada *Ilah* selain Engkau. Engkaulah Yang Mahakaya sedangkan kami faqir. Turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan itu sebagai kekuatan bagi kami hingga waktu tertentu." Kemudian beliau menengadahkan kedua tangannya dengan penuh kekhusyukan dalam berdoa. Beliau menengadahkan tangan tinggi-tinggi hingga terlihat kulit ketiak beliau yang putih. Kemudian beliau membelakangi orang-orang dan menghadap ke arah kiblat, mengalihkan kain sorbannya sambil tetap menghadap ke arah kiblat, yang di bagian kanan ke bagian kiri dan sebaliknya. Sorban beliau itu bewarna hitam dan bentuknya segi empat. Beliau berdoa sambil menghadap ke arah kiblat, begitu pula semua orang. Setelah itu beliau turun dari mimbar dan shalat dua rakaat seperti shalat 'Id, tanpa adzan dan tanpa lafazh apa pun. Beliau membaca Al-Fatihah dan surat Al-A'la pada rakaat pertama dan surat Al-Ghasyiyah pada rakaat kedua.

3. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berdoa memohon hujan di atas mimbar Madinah bukan pada hari Jum'at dan tanpa shalat.
4. Beliau berdoa memohon hujan sambil duduk di dalam masjid dan mengangkat kedua tangan.
5. Beliau meminta hujan di luar pintu masjid yang kini disebut Babus-Salam.
6. Beliau memohon hujan di sebagian peperangan ketika orang-orang musyrik lebih dahulu menguasai mata air. Saat itu orang-orang Muslim kehausan, lalu mereka mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di antara orang-orang munafik ada yang berkata, "Kalau memang dia seorang nabi, tentu dia akan meminta hujan bagi kaumnya sebagaimana Musa yang meminta hujan untuk kaumnya." Ketika hal ini disampaikan kepada beliau, maka beliau bertanya, "Benarkan mereka berkata seperti itu? Boleh jadi Allah akan menurunkan hujan bagi kalian." Lalu beliau menengadahkan tangan untuk berdoa. Beliau tidak menarik tangannya hingga di atas mereka ada mendung, lalu hujan pun turun.

Di antara doa yang beliau baca ketika memohon hujan adalah,

اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ.

"Ya Allah, turunkanlah hujan bagi hamba dan hewan piaran-Mu, sebarkanlah rahmat-Mu dan hidupkanlah negeri-Mu yang mati." (Diriwayatkan Abu Daud dan Malik).

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا مَرِيعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ.

"Ya Allah, turunkanlah hujan yang memberi pertolongan, yang

menyehatkan dan menyuburkan, bermanfaat dan tidak bermudharat, segera dan tidak ditunda-tunda." (Diriwayatkan Abu Daud dan Al-Hakim).

Jika melihat hujan turun, maka beliau bersabda, "Ya Allah, baik dan bermanfaat."

Beliau membentangkan kainnya hingga terkena air hujan. Ketika ada yang menanyakan perbuatan beliau itu, maka beliau menjawab, "Karena hujan itu merupakan berita perjanjian dengan *Rabb*-nya."

Asy-Syafi'y berkata, "Ada orang yang tidak kusangsikan yang mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Al-Had, bahwa jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta air yang mengalir karena hujan, maka beliau bersabda, "Keluarlah kalian bersama kami ke tempat yang dijadikan Allah sebagai air yang suci, agar kami bersuci dengannya dan kami pun memuji Allah."

Jika beliau melihat mendung dan angin, maka yang demikian itu dapat dilihat dari wajah beliau. Lalu beliau membalikkan badan. Jika hujan sudah turun, maka beliau tampak berseri dan gembira. Namun beliau khawatir andaikan hujan itu menjadi adzab.

Tuntunan Rasulullah dalam Bepergian dan Ibadahnya

Perjalanan jauh yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkisar pada empat masalah: Bepergian untuk hijrah, bepergian untuk jihad, bepergian untuk umrah dan bepergian untuk haji. Yang paling sering dilakukan ialah bepergian untuk jihad.

Sebelum berangkat, beliau mengundi di antara istri-istrinya. Siapa yang undiannya keluar, maka dialah yang berhak menyertai beliau. Tapi ketika haji, beliau mengajak mereka semuanya.

Beliau biasa memulai perjalanan pada pagi hari dan menganjurkan permulaan perjalanan pada hari Kamis, sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhary, dan tak lupa berdoa kepada Allah agar memberikan barakah kepada umatnya pada pagi hari Kamis itu. Jika beliau mengirim pasukan perang, beliau juga memberangkatkannya pada pagi hari. Jika mereka terdiri dari tiga orang atau lebih, beliau memerintahkan untuk mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin rombongan. Beliau melarang seseorang melakukan perjalanan sendirian, seraya mengabarkan bahwa satu orang itu adalah syetan, dan dua orang itu dua syetan, sedangkan tiga orang adalah sebuah rombongan.*)

---

*) Artinya, dua orang yang melakukan perjalanan mudah dipengaruhi syetan. Salah seorang di antara keduanya dibisiki untuk tidak sependapat dengan lainnya. Terlebih lagi satu orang akan lebih mudah dibisiki syetan.

Jika hewan tunggangan didekatkan agar beliau menaikinya, maka beliau mengucapkan bismillah, tepatnya ketika kaki beliau meletakkan kaki di pijakan pelana. Jika sudah mantap berada di atas punggung hewan tunggangan, beliau mengucapkan,

"Segala puji bagi Allah yang telah menundukkan ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak bisa menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami."

Kemudian beliau mengucapkan hamdalah tiga kali, kemudian mengucapkan takbir tiga kali, kemudian mengucapkan,

"Ya Allah, sesungguhnya aku menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah bagiku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa melainkan Engkau."

Beliau juga pernah mengucapkan doa sebagai berikut,

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kebajikan dan takwa dalam perjalanan kami ini, dan amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini, dekatkanlah bagi kami yang jauh. Ya Allah, Engkau rekan dalam perjalanan dan pengganti di tengah keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesukaran perjalanan, tempat kembali yang menyedihkan dan pemandangan yang buruk pada keluarga dan harta."

Jika sudah kembali, maka beliau mengucapkan doa ini lalu menambahinya, *"Kami dalam keadaan patuh, bertaubat, memuji Rabb kami dan memuji-Nya."*

Jika beliau meniti jalan yang mendaki bersama para shahabat, maka beliau bertakbir, dan jika melewati jalan menurun, maka beliau bertasbih. Jika melihat sebuah perkampungan dan beliau hendak memasukinya, maka beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ وَرَبَّ الْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضْلَلْنَ وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا.

Beliau mengqashar shalat yang empat rakaat, menyingkatnya menjadi dua rakaat semenjak memulai perjalanan hingga kembali lagi ke Madinah. Sama sekali tidak pernah diriwayatkan bahwa beliau mengerjakan empat rakaat secara sempurna dalam perjalanannya. Adapun tentang perkataan

Aisyah, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengqashar shalat dalam perjalanan dan menyempurnakannya, berpuasa dan terkadang juga tidak berpuasa", adalah hadits dha'if.*) Saya pernah mendengar Ibnu Taimiyah berkata, "Ini merupakan kedustaan atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Aisyah pernah menyempurnakan shalat dalam perjalanan sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ibnu Abbas dan lainnya berkata, "Dia menakwili seperti yang dilakukan Utsman. Sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa mengqashar."

Sebagian rawi ada yang merangkai dua hadits ini menjadi satu hadits, lalu menyebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengqashar dan menyempurnakan." Padahal yang disebutkan menyempurnakan di sini bukan beliau, tapi Aisyah.

Ada yang menakwili qashar ini dengan mengatakan, "Qashar ini dilakukan karena muncul rasa takut dalam perjalanan. Jika ketakutan itu tidak ada, maka penyebab qashar juga tidak ada, yang berarti shalat harus dikerjakan secara sempurna." Takwil ini jelas tidak bisa dibenarkan. Sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan bepergian dalam keadaan aman, tapi toh beliau tetap mengqasharnya. Karena itu Umar bin Al-Khaththab berkata, "Shalat bepergian dua rakaat, Jum'at dua rakaat dan 'Id dua rakaat. Itu adalah sempurna dan bukan qashar seperti yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka tertipulah orang yang mengada-ada."

Tidak ada satu riwayat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau melakukan sunat sebelum maupun sesudah shalat fardhu, selain dari shalat witir dan sunat fajar. Beliau tidak pernah meninggalkan dua shalat ini ketika menetap maupun ketika bepergian. Ada riwayat dari Al-Barra' bin Azib yang menyebutkan bahwa beliau shalat dua rakaat sebelum matahari tergelincir pada tengah hari. Ini adalah hadits gharib.

Di antara tuntunan beliau, bahwa jika perjalanan dimulai sebelum matahari tergelincir, maka beliau mengakhirkan shalat zhuhur hingga waktu shalat ashar. Jika matahari sudah tergelincir sebelum berangkat, maka beliau shalat zhuhur terlebih dahulu. Jika perjalanan harus ditempuh secara terburu-buru, maka beliau mengakhirkan shalat maghrib hingga waktu isya'. Diriwayatkan dari beliau sewaktu perang Tabuk, bahwa selagi matahari sudah tergelincir sebelum berangkat, maka beliau menyatukan antara zhuhur dan ashar. Jika matahari belum tergelincir ketika berangkat, maka beliau mengakhirkan zhuhur di waktu ashar, lalu mengerjakan kedua-duanya. Begitu pula yang berkaitan dengan maghrib isya'. Tapi hadits ini dipertentangkan, ada yang menshahihkannya dan ada pula yang menghasankannya

---

*) Disebutkan Al-Haitsamy di dalam *Majma'uz-Zawa'id*, 2/157, yang menurutnya adalah hadits dha'if.

serta ada pula yang melemahkannya. Yang pasti ada riwayat bahwa beliau menjama' zhuhur dengan ashar di Arafah karena untuk kemaslahatan wuquf, agar beliau bisa terus-menerus berdoa tanpa diselingi shalat ashar, sekalipun sebenarnya shalat ashar itu bisa dilakukan pada waktunya tanpa kesulitan. Jadi, jama' bisa dilakukan karena kesulitan atau karena ada keperluan.

Bukan termasuk tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat jama' di kendaraan seperti yang banyak dilakukan manusia atau menjama' (taqdim) ketika singgah atau ketika turun dari kendaraan. Beliau menjama' ketika harus melakukan perjalanan secara sungguh-sungguh dan ketika melakukan perjalanan sebelum masuk waktu shalat. Tidak ada riwayat tentang jama' taqdim dari beliau kecuali di Arafah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menetapkan batasan tertentu dari jarak tempuh perjalanan untuk bisa mengqashar dan tidak berpuasa. Hal ini berlaku untuk semua jenis perjalanan di muka bumi, sebagaimana beliau membebaskan untuk bertayammum dalam perjalanan. Tentang adanya riwayat yang membatasi tempo perjalanan itu minimal satu, dua atau tiga hari, maka sama sekali bukan merupakan riwayat yang shahih dari beliau.

Tuntunan Rasulullah Saat Membaca Al-Qur'an atau Mendengarkannya

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai *hizib*[*] dari Al-Qur'an yang tidak pernah ditinggalkannya. Bacaan beliau berupa tartil, huruf perhuruf dan berhenti pada setiap ayat, berlindung kepada Allah dari syetan setiap hendak memulai bacaan dan memanjangkan bacaan yang memang dibaca panjang. Beliau juga senang mendengar bacaan Al-Qur'an dari orang lain. Karena itu beliau menyuruh Ibnu Mas'ud untuk membacanya, lalu beliau mendengarkannya. Karena khusyu'nya dalam mendengarkan bacaan, hingga air mata beliau keluar. Tidak ada yang menghalangi beliau untuk membaca Al-Qur'an selain dari junub. Terkadang beliau melagukan bacaannya. Abdullah bin Mughaffal meriwayatkan bahwa beliau pernah membaca seperti gagap. Jika semua ini dikompromikan dengan perintah beliau agar melagukan atau membaguskan suara saat membaca Al-Qur'an, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa bacaan beliau yang seperti gagap itu memang disengaja dan bukan karena terpaksa karena beliau sedang naik onta dan ontanya bergerak-gerak.

---

[*] *Hizib* artinya bagian dari Al-Qur'an yang dibaca Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di setiap malam, dan bukan *hizib* seperti istilah yang dibuat orang yang jumlahnya ada enam puluh bagian. Maksudnya adalah bagian dari Al-Qur'an yang menjadi akhir bacaan beliau, yang dengan bagian-bagian ini beliau mengkhatamkan semua Al-Qur'an dalam beberapa malam.

Ada sebagian orang yang terlalu cenderung untuk melagukan bacaan Al-Qur'an dan sebagian lain ada yang tidak tertarik sama sekali dan bahkan melarangnya. Masing-masing menyodorkan alasan yang menguatkan pendapatnya. Jalan keluar dari masalah ini dapat dikatakan sebagai berikut, bahwa melagukan bacaan itu ada dua sisi:

1. Dilakukan apa adanya tanpa memaksakan diri, tanpa mempelajari dan melatihnya sedemikian rupa. Bacaan dilagukan menurut pembawaan dirinya. Yang demikian ini diperbolehkan, seperti yang dikatakan Abu Musa Al-Asy'ary kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sekiranya aku mengetahui engkau mendengarkan, tentu aku akan membaguskannya sedemikian rupa."
2. Lagu itu dibuat-buat, dipaksakan, untuk menggugah rasa sedih dan kesenangan jiwa, bukan karena pembawaan, yang tidak bisa diperoleh kecuali dengan mempelajari, melatih atau memaksakan diri untuk itu, dengan nada rendah dan tinggi, dengan ukuran-ukuran tertentu, maka inilah yang dimakruhkan orang-orang salaf, dicela dan diingkari.

Tuntunan Rasulullah ketika Membesuk Orang Sakit

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa membesuk di antara shahabat yang sakit. Suatu hari beliau membesuk seorang pemuda dari Ahli Kitab yang pernah menjadi pembantu beliau. Pada saat yang sama paman pemuda itu, seorang musyrik juga membesuknya. Beliau menawarkan agar keduanya masuk Islam. Maka pemuda itu memenuhi tawaran beliau dan pamannya menolak.

Biasanya beliau mendekati orang yang sakit, duduk di samping kepalanya dan menanyakan keadaannya, "Apa yang engkau rasakan?" Beliau juga pernah menanyakan apa yang diinginkan orang sakit yang sedang beliau besuk, "Apakah engkau menginginkan sesuatu?" Jika memang dia menghendaki sesuatu dan tidak mudharat, maka beliau memerintahkan orang lain untuk meladeninya. Beliau mengusapkan tangan kanan ke badan orang yang sakit seraya mengucapkan doa,

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

"Ya Allah, Rabb manusia, singkirkanlah siksaan dan berilah kesembuhan, karena Engkaulah Maha Pemberi kesembuhan, yang tiada kesembuhan selain kesembuhan dari-Mu, suatu kesembuhan yang tidak disertai penderitaan."

Beliau biasa membacakan doa tiga kali bagi orang yang sakit, seperti yang beliau lakukan terhadap Sa'd dengan bersabda, "Ya Allah, berikanlah

kesembuhan kepada Sa'd. Ya Allah, berikanlah kesembuhan kepada Sa'd. Ya Allah, berikanlah kesembuhan kepada Sa'd."

Saat memasuki tempat tinggal orang yang sakit, beliau mengucapkan,

لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

"Tidak apa-apa, suci insya Allah."

Beliau pernah me-*ruqyah* orang yang mendapat luka atau mengeluhkan rasa sakit. Beliau meletakkan jari telunjuk ke tanah, kemudian mengangkatnya seraya bersabda,

بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا.

"Dengan asma Allah, ini adalah tanah bumi kami, dengan ludah sebagian di antara kami, menyembuhkan orang yang sakit di antara kami, dengan seizin Rabb kami." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Hadits ini menggugurkan lafazh yang disebutkan dalam hadits tentang tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab, yang di antara sifat mereka ialah tidak me-*ruqyah* dan tidak meminta agar dirinya di-*ruqyah*, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain.* Lafazh dalam hadits ini, "Tidak me-*ruqyah*", merupakan kesalahan dari rawi. Ibnu Taimiyah berkata, "Yang benar ialah dengan lafazh, "Mereka tidak meminta di-*ruqyah.*" Yang demikian itu karena kesempurnaan tauhid mereka. Karena itu mereka tidak meminta agar orang lain me-*ruqyah* dirinya, dan karena mereka hanya bertawakal kepada Allah.

Bukan termasuk tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengkhususkan hari tertentu untuk membesuk orang sakit atau pun waktu tertentu. Yang beliau syariatkan kepada umatnya ialah membesuk orang sakit kapan pun waktunya, siang maupun malam. Diriwayatkan dari beliau,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُودُ مُسْلِمًا إِلَّا ابْتَعَثَ اللَّهُ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ أَيَّ سَاعَةٍ مِنَ النَّهَارِ كَانَتْ حَتَّى يُمْسِيَ وَأَيَّ سَاعَةٍ مِنَ اللَّيْلِ كَانَتْ حَتَّى يُصْبِحَ.

"Tidaklah seorang Muslim mengunjungi orang Muslim lainnya, melainkan Allah mengutus tujuh puluh ribu malaikat yang bershalawat atas dirinya, kapan pun waktunya dari siang hari hingga sore hari, kapan pun waktunya dari malam hari hingga pagi hari." (Diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzy, Abu Daud dan Al-Hakim).

Jika beliau merasa tidak memiliki harapan atas kesembuhan orang sakit yang dibesuknya, maka beliau mengucapkan, "*Inna lillahi wa inna ilahi raji'un.*"*)

Tuntunan Rasulullah tentang Jenazah

Tuntunan dan petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang jenazah merupakan tuntunan yang paling sempurna, berbeda jauh dengan tuntunan umat mana pun, karena di sana terkandung perlakuan yang lembut terhadap mayat. Dalam hal ini beliau memberikan sesuatu yang bermanfaat baginya di dalam kubur dan akhiratnya, memberikan kebaikan bagi kerabat dan keluarga yang ditinggalkannya, sekaligus menegakkan ubudiyah kepada Allah semata bagi orang yang masih hidup dalam keadaan yang paling sempurna, mempersiapkan mayit dalam keadaan yang paling bagus untuk menghadap Allah, menempatkan para shahabat dalam shaf-shaf sambil memuji Allah, memohonkan ampunan dan rahmat kepada-Nya bagi mayit, berjalan mengiringinya hingga tiba di kuburan. Kemudian beliau dan para shahabat berdiri di samping kubur, memohonkan keteguhan baginya, berjanji untuk mengunjunginya dan menyampaikan salam sejahtera dan mendoakannya.

Sebelum itu beliau mengunjunginya ketika masih sakit, mengingatkannya tentang akhirat, menyuruhnya berwasiat dan bertaubat, memerintahkan orang yang hadir untuk menuntunnya membacakan syahadat, agar ucapan itulah yang terakhir kali dia katakan. Beliau juga melarang kebiasaan yang dilakukan umat-umat yang tidak percaya kepada hari berbangkit, seperti menempelengi pipi ketika sedang berduka, menyobek-nyobek pakaian, mencukur rambut, meratap dan menangis dengan suara keras. Beliau memerintahkan untuk khusyu' kepada mayit, boleh menangis tanpa mengeluarkan suara dan menyatakan kesedihan hati, seperti yang beliau lakukan, yang saat itu beliau bersabda, "Mata boleh meneteskan air mata dan hati boleh bersedih, tapi kami tidak mengatakan kecuali yang membuat Rabb ridha."

Beliau mensunnahkan ucapan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* dan ridha terhadap Allah. Yang demikian ini bukan berarti menafikan kesedihan hati dan tetesan air mata. Beliau adalah orang yang paling ridha terhadap qadha' Allah dan paling banyak memuji-Nya. Toh meskipun begitu beliau tetap meneteskan air mata ketika putra beliau, Ibrahim meninggal dunia, sebagai wujud rasa kasih sayang terhadap anak. Tapi hati beliau dipenuhi keridhaan terhadap Allah.

Di antara tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah segera menangani mayit, mensucikan, memandikan, membersihkan, memberinya

---

*) Di dalam isnadnya ada Qais bin Ar-Rabi' Al-Asady yang disangsikan.

wewangian, mengafaninya dengan kain putih, diletakkan di tempat tertentu dan menshalatinya, kemudian mengiringkannya ke kuburan. Ketika para shahabat melihat bahwa penanganan mayit ini merepotkan beliau, maka merekalah yang menanganinya hingga beres, lalu membawanya kepada beliau, lalu beliau menshalatinya di luar masjid. Tapi terkadang beliau menshalatinya di dalam masjid, seperti yang beliau lakukan terhadap Suhail bin Dhiya' dan saudaranya. Tapi menshalati mayit di masjid ini bukan merupakan kebiasaan beliau.

Tuntunan beliau yang lain ialah menelungkupi wajah mayit jika sudah meninggal dunia, memejamkan matanya, menutup seluruh badannya, dan terkadang beliau memeluk badan mayit seperti yang dilakukan terhadap Utsman bin Mazh'un. Beliau memerintahkan untuk memandikan mayit dengan tiga atau lima kali guyuran atau pun lebih dan memerintahkan untuk mencampurkan bubuk kapur pada guyuran yang terakhir. Sementara para syuhada' yang gugur di medan peperangan tidak dimandikan. Al-Imam Ahmad menyebutkan, bahwa beliau melarangnya. Tapi senjata yang menancap di badannya, kalau ada, bisa dicabut, lalu mereka dikubur dengan pakaian yang dikenakannya serta tidak dishalati. Jika orang yang sedang ihram meninggal dunia, maka dia dikafani dengan kain ihramnya, tidak boleh diberi wewangian dan kepalanya tidak ditutupi.

Jika mayit yang dibawa ke hadapan beliau untuk dishalati, maka beliau bertanya, "Dia mempunyai hutang apa tidak?" Jika tidak mempunyai hutang, maka beliau mau menshalatinya. Jika masih mempunyai hutang, maka beliau tidak mau menshalatinya. Tapi beliau memperkenankan para shahabat untuk menshalatinya. Sebab shalat beliau merupakan syafaat, dan syafaat beliau itu bersifat pasti. Sementara seseorang tergadaikan dengan hutangnya. Dia tidak akan masuk surga sehingga hutangnya itu dilunasi. Setelah fathu Makkah, beliau mau menshalati orang yang punya hutang, dengan menanggung hutang mayit dan menyerahkan hartanya kepada ahli warisnya.

Dalam menshalati mayit beliau mengucapkan takbir dan memuji Allah. Sementara Ibnu Abbas pernah menshalati jenazah dan dia membaca Al-Fatihah secara nyaring setelah takbir yang pertama. Namun dalam hal ini dia berkata, "Agar kalian tahu bahwa itu merupakan Sunnah." Memang ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau memerintahkan membaca Al-Fatihah bagi jenazah. Tapi isnadnya lemah. Syaikh kami berkata, "Bacaan Al-Fatihah dalam shalat jenazah tidak wajib, tapi merupakan sunat."

Yahya bin Sa'id Al-Anshary meriwayatkan dari Sa'id Al-Muqbiry dari Abu Hurairah, bahwa dia pernah bertanya kepada Ubadah bin Ash-Shamit tentang shalat jenazah. Maka dia menjawab, "Demi Allah aku akan memberitahukannya kepadamu. Engkau harus memulainya dengan takbir, kemudian shalawat atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian engkau mengucapkan,

"Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu Fulan tidak menyekutukan-Mu, dan Engkau lebih mengetahui tentang dirinya. Jika dia orang yang berbuat kebaikan, maka tambahilah kebaikannya, dan jika dia orang yang berbuat keburukan, maka ampunilah dia. Ya Allah, janganlah Engkau halangi pahalanya dari kami dan janganlah Engkau sesatkan kami sepeninggalnya."

Maksud shalat jenazah ini adalah mendoakannya. Karena itu tidak diriwayatkan adanya bacaan Al-Fatihah (secara nyaring) dari beliau dan tidak pula shalawat kepada beliau. Di antara doa yang beliau baca dalam shalat jenazah ialah,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ.

"Ya Allah, ampunilah baginya, berilah ia rahmat, afiat dan ampunan, muliakanlah tempat tinggalnya, luaskanlah tempat masuknya, cucilah ia dengan air, salju dan embun, bersihkanlah ia dari kesalahan-kesalahan sebagaimana kain putih yang dibersihkan dari kotoran, berikanlah ganti baginya tempat yang lebih baik daripada tempatnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, istri (suami) yang lebih baik dari istri (suami)nya, masukkanlah ia ke surga, lindungilah ia dari siksa kubur dan siksa neraka." (Diriwayatkan Muslim).

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ.

"Ya Allah, ampunilah bagi orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal di antara kami, yang muda dan yang tua, yang laki-laki dan wanita, yang hadir dan yang tidak hadir di antara kami. Ya Allah, siapa yang Engkau hidupkan di antara kami, maka hidupkanlah ia pada Islam, dan siapa yang engkau wafatkan di antara kami, maka wafatkanlah ia pada iman. Ya Allah, janganlah Engkau halangi pahalanya dari kami dan janganlah Engkau coba kami sepeninggalnya." (Diriwayatkan At-Tirmidzy, An-Nasa'y, Ibnu Majah dan Al-Hakim).

"Ya Allah, sesungguhnya Fulan bin Fulan ada dalam tanggungan-Mu

dan ikatan lindungan-Mu, maka lindungilah ia dari cobaan kubur dan siksa neraka. Engkau adalah Dzat yang memenuhi janji dan hak. Maka ampunilah baginya dan rahmatilah ia, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad).

"Ya Allah, Engkau adalah Rabbnya, Engkau yang menciptakannya, Engkau yang memberinya rezki, Engkau yang menunjukinya kepada Islam, Engkau yang mencabut ruhnya, Engkau mengetahui rahasia dan penampakannya, kami datang untuk memintakan syafaat, maka ampunilah ia." (Diriwayatkan Abu Daud).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar yang mendoakannya ikhlas.

Beliau bertakbir empat kali, namun ada pula riwayat shahih yang menyebutkan lima kali. Sementara di antara shahabat ada yang takbir empat kali, lima kali dan enam kali. Zaid bin Arqam takbir lima kali dan dia menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah melakukannya, sebagaimana riwayat Muslim. Ali bin Abu Thalib bertakbir enam kali ketika menshalati jenazah Sahl bin Hunaif, sebagaimana yang diriwayatkan Al-Baihaqy dengan isnad yang shahih. Rekan-rekan Mu'adz bertakbir lima kali. Alqamah berkata, "Aku berkata kepada Abdullah, "Ada beberapa orang dari rekan-rekan Mu'adz datang dari Syam, yang takbir lima kali ketika menshalati jenazah." Maka Abdullah menjawab, "Tidak ada batasan tertentu untuk bertakbir terhadap mayit. Ikutilah takbir imam. Jika dia menyudahi, sudahi pula shalatmu."

Al-Imam Ahmad pernah ditanya tentang salam shalat jenazah, "Apakah engkau tahu dari salah seorang shahabat yang mengucapkan salam dua kali dalam shalat jenazah?" Dia pun menjawab, "Tidak. kecuali dari enam shahabat yang mereka itu pun hanya mengucapkan sekali salam ke arah kanan dengan suara pelan. Di antara enam shahabat itu adalah Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah.

Tentang mengangkat kedua tangan, maka Asy-Syafi'y berkata, "Kedua tangan diangkat karena berdasarkan *atsar* dan qiyas terhadap As-Sunnah dalam shalat. Sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangan dalam setiap takbir dalam shalat selagi dalam posisi berdiri."

Yang dia maksudkan dengan *atsar* di sini ialah yang diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Anas, bahwa keduanya mengangkat kedua tangan setiap kali bertakbir dalam shalat jenazah. Sedangkan yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah mengangkat tangan pada takbir yang pertama, lalu meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri.

Di antara tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa jika beliau ketinggalan menshalati jenazah, maka beliau shalat di atas kuburannya.

Beliau pernah melakukannya setelah tertinggal sehari, tiga hari dan sebulan. Jadi tidak ada batasan waktu dalam hal ini. Maka Al-Imam Ahmad berkata, "Siapa yang ragu melakukan shalat di atas kuburan?" Sedangkan Malik dan Abu Hanifah melarangnya, kecuali bagi wali mayit.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di dekat kepala mayit laki-laki dan di dekat perut mayit wanita. Beliau juga menshalati jenazah anak-anak. Beliau bersabda, "Jenazah nak-anak juga dishalati."

Namun beliau tidak menshalati jenazah orang yang bunuh diri dan mengambil harta rampasan tidak menurut haknya. Ada perbedaan pendapat tentang shalat terhadap orang yang mati karena dijatuhi hukuman mati berdasarkan syariat, seperti pezina yang dirajam. Ada riwayat yang shahih bahwa beliau menshalati jenazah Al-Juhainah yang dijatuhi hukuman rajam. Saat itu Umar bertanya, "Apakah engkau menshalati jenazah wanita ini wahai Rasulullah, padahal dia telah berzina?"

Maka beliau menjawab, "Dia telah bertaubat dengan suatu taubat, yang andaikan taubatnya dibagi di antara tujuh puluh orang dari penduduk Madinah, maka akan mencukupi mereka semua. Apakah engkau pernah mendapatkan taubat yang lebih baik daripada orang yang datang menyerahkan dirinya kepada Allah?"

Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menshalati jenazah, maka beliau mengiringnya hingga ke kuburan dengan berjalan kaki di depan jenazah. Ini pula yang menjadi sunnah Al-Khulafa'ur-Rasyidun setelah beliau. Orang-orang yang mengiringinya sambil berjalan agar dekat dengan jenazah, di depan, belakang, samping kiri atau kanannya. Sedangkan yang naik hendaknya berada di belakangnya. Beliau memerintahkan untuk mempercepat jalannya. Sampai-sampai mereka berjalan setengah berlari. Mengiring jenazah dengan berjalan pelan-pelan seperti yang dilakukan manusia pada zaman sekarang adalah bid'ah yang bertentangan dengan As-Sunnah dan merupakan tindakan menyerupai orang-orang Yahudi. Beliau berjalan kaki saat mengiring jenazah ke kuburan, seraya bersabda, "Aku tidak naik sementara para malaikat berjalan." Boleh jadi saat kembali beliau naik. Beliau tidak duduk sehingga mayit diletakkan di atas tanah atau di liang lahatnya.

Bukan termasuk Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menshalati setiap mayit ghaib. Cukup banyak orang Muslim yang meninggal dunia secara ghaib, sementara beliau tidak melakukan shalat ghaib atas mereka. Memang ada riwayat shahih bahwa beliau melaksanakan shalat ghaib atas Najasyi. Pelaksanaan shalat jenazah ghaib merupakan Sunnah, sebagaimana meninggalkannya juga Sunnah. Jika orang Muslim meninggal dunia di suatu tempat dan tidak ada yang menshalatinya, maka beliau

menshalatinya secara ghaib. Najasyi meninggal di tengah orang-orang kafir. Karena itu beliau menshalatinya secara ghaib.

Ada riwayat yang shahih bahwa beliau memerintahkan berdiri jika ada mayit yang lewat. Tapi ada pula riwayat yang shahih bahwa beliau tetap dalam keadaan duduk ketika ada mayat yang lewat. Jadi ada perbedaan dalam hal ini. Yang pasti, dua-duanya boleh dilakukan.

Di antara tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hendaknya mayit tidak dikubur pada saat matahari terbit atau tenggelam atau tepat pada tengah hari. Hendaknya liang kubur diperdalam dan diluaskan dari sejak bagian kepala ke bagian kaki. Diriwayatkan dari beliau, bahwa ketika meletakkan mayit di liang kubur, beliau mengucapkan,

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

"Dengan asma Allah, dengan Allah dan di atas millah Rasulullah."

Dalam riwayat lain disebutkan,

بِسْمِ اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

"Dengan asma Allah dan di jalan Allah serta di atas millah Rasulullah." (Diriwayatkan At-Tirmidzy, Ahmad, Al-Baihaqy dan Al-Hakim).

Diriwayatkan pula bahwa beliau ikut menaburkan tanah ke kuburan, tepatnya ke bagian kepala mayit, sebanyak tiga kali. Jika penguburan sudah selesai, maka beliau berdiri di atas kuburan bersama para shahabat, memohonkan keteguhan bagi mayit dan memerintahkan agar mereka juga memohonkan hal yang sama. Beliau tidak duduk untuk membacakan sesuatu di dekat kuburan dan tidak pula mentalqinkan sesuatu seperti yang dikerjakan manusia pada zaman sekarang.

Bukan termasuk tuntunan beliau, meninggikan urugan kuburan apalagi mendirikan bangunan di atasnya, baik dengan batu atau pun batu bata. Semua ini merupakan bid'ah yang dimakruhkan, bertentangan dengan petunjuk beliau. Ali bin Abu Thalib pernah diutus ke Yaman dan diperintahkan untuk menghancurkan semua berhala dan semua kuburan yang melebihi permukaan tanah harus diratakan. Beliau melarang pendirian bangunan di atas kuburan dan juga menulisinya serta memagarinya. Kuburan para shahabat tidak ada yang menonjol ke atas.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menjadikan kuburan sebagai masjid dan menyalakan api di atasnya. Larangan ini termasuk keras, sehingga beliau melaknat pelakunya. Beliau juga melarang kuburannya menjadi tempat perayaan.

Jika beliau menziarahi kuburan para shahabat, beliau melakukannya karena hendak mendoakan mereka, menyatakan rasa kasih sayang kepada mereka dan memohonkan ampunan bagi mereka. Inilah ziarah yang disunnahkan bagi umatnya, disyariatkan dan diperintahkan kepada mereka. Saat berziarah kubur itu beliau memerintahkan untuk mengucapkan.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَلَاحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

"Salam sejahtera atas kalian wahai para penghuni kubur dari orang-orang Mukmin dan Muslim. Sesungguhnya insya Allah kami akan bersua kalian. Kami memohon afiat kepada Allah bagi kami dan bagi kalian." (Diriwayatkan Muslim).

Tuntunan beliau saat berziarah kubur ialah berbuat dan mengatakan seperti yang diucapkan dalam shalat jenazah, mendoakan dan memintakan ampunan baginya. Sementara orang-orang musyrik justru meminta doa dari mayit, bersumpah kepada Allah atas nama mayit, memohon pertolongan dan bantuan. Hal ini bertentangan dengan petunjuk beliau, yang justru menyatakan belas kasihan kepada mayit dan memohonkan ampunan serta kebaikan baginya.

Tuntunan beliau ialah menghibur *(ta'ziyah)* keluarga mayit. Bukan termasuk tuntunan beliau, mengumpulkan manusia, lalu dibacakan Al-Qur'an. Semua ini merupakan bid'ah yang dibenci. Yang disunnahkan ialah menciptakan suasana tenang, pasrah dan ridha terhadap qadha' Allah. Tuntunan beliau ialah tidak membebani keluarga mayit untuk menghidangkan makanan. Tapi beliau justru menyuruh manusia agar menyiapkan makanan lalu mengirimkannya kepada keluarga mayit. Ini merupakan akhlak yang mulia dan dalam rangka meringankan beban penderitaan keluarga yang ditinggalkan mayit.

Tuntunan Rasulullah tentang Shalat Khauf

Allah memperbolehkan pemendekan rukun-rukun shalat dan bilangannya jika ada ketakutan dan ketika dalam perjalanan. Memendekkan bilangan dilakukan saat bepergian tanpa disertai rasa takut. Sedangkan memendekkan rukun jika ada rasa takut sekalipun tidak sedang dalam perjalanan. Dari sini dapat diketahui hikmah pembatasan qashar yang disebutkan di dalam ayat, saat bepergian di muka bumi dan ketika dalam keadaan takut.

Tuntunan tentang shalat khauf, jika musuh ada di antara pasukan Muslimin dan arah kiblat, maka shaf dibuat dua. Mereka semua ikut takbiratul-ihram, ruku' dan bangkit dari ruku' semuanya, kemudian shaf pertama sujud,

sedangkan shaf kedua tetap berdiri menghadapi musuh. Jika shaf pertama bangkit untuk melaksanakan rakaat kedua, maka shaf kedua melakukan sujud. Setelah bangkit, shaf kedua maju ke depan, dan yang tadinya shaf pertama mundur ke belakang, sehingga kedua shaf mendapat keutamaan shaf pertama. Rakaat kedua dilakukan dengan cara yang sama dengan rakaat pertama. Jika shaf depan sudah duduk untuk tasyahhud, maka shaf yang belakang melakukan sujud, lalu bergabung dalam tasyahhud, lalu mereka semua salam secara bersamaan. Jika musuh tidak berada di arah kiblat, terkadang beliau membuat dua kelompok. Satu kelompok bertugas menghadapi musuh dan satu kelompok lagi shalat bersama beliau. Setelah mendapat satu rakaat, kelompok yang shalat bersama beliau menggantikan posisi yang belum shalat, yang kemudian shalat bersama beliau untuk melanjutkan rakaat kedua, kemudian beliau salam. Setelah itu masing-masing kelompok menambahi rakaat berikutnya setelah imam salam. Atau terkadang beliau shalat satu rakaat dengan salah satu kelompok, lalu beliau yang berpindah ke kelompok lain yang juga melaksanakan satu rakaat, tapi beliau diam saja, lalu mereka salam sebelum beliau ruku'. Kemudian datang kelompok lain yang melaksanakan rakaat kedua bersama beliau. Jika beliau duduk untuk tasyahhud, maka kelompok yang terakhir ini melaksanakan satu rakaat, dan beliau menunggui mereka dalam posisi tasyahhud, lalu mereka salam bersama beliau.

Terkadang beliau shalat bersama satu kelompok dua rakaat lalu shalat bersama mereka. Atau terkadang beliau mendatangi kelompok lain dan shalat bersama mereka dua rakaat lalu salam bersama mereka. Atau terkadang beliau shalat bersama satu kelompok satu rakaat, lalu kelompok ini pergi tanpa melanjutkan lagi, lalu datang kelompok lain, dan beliau shalat bersama mereka satu rakaat, sehingga beliau melaksanakan dua rakaat, sementara masing-masing kelompok hanya melaksanakan satu rakaat saja. Semua cara ini boleh dilakukan dalam shalat khauf.

Menurut Ahmad, ada enam atau tujuh cara yang diriwayatkan tentang shalat khauf dan semuanya boleh dilakukan. Menurut zhahir hadits yang terakhir, memang masing-masing kelompok hanya melaksanakan satu rakaat. Ini merupakan pendapat Jabir, Ibnu Abbas, Thawus, Mujahid, Al-Hasan. Qatadah, Al-Hikam dan Ishaq.

Memang ada riwayat-riwayat lain tentang shalat khauf ini, tapi pada prinsipnya semua kembali kepada cara-cara yang disebutkan di sini. Ada yang menyebutkan sepuluh cara shalat khauf. Sementara Ibnu Hazm menyebutkan lima belas cara. Yang benar adalah seperti yang kami sebutkan. Selagi mereka melihat ada perbedaan periwayatan dalam suatu kisah, maka mereka menganggapnya sebagai satu cara yang ditetapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Al-Atsram berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdullah, "Engkau menyebutkan semua hadits, sementara setiap hadits berada pada tempatnya masing-masing, ataukah engkau memilih salah satu di antaranya?"

Dia menjawab, "Dapat saya katakan, siapa yang melaksanakan semua itu adalah baik."

❋❋❋❋❋

BUKU KEDUA

ZAKAT, SHADAQAH, PUASA, HAJI DAN ADAB-ADAB ISLAM

Tuntunan Rasulullah tentang Zakat

Tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai zakat merupakan tuntunan yang paling sempurna, baik dari pertimbangan waktu, ukuran, batasan, siapa yang harus mengeluarkan dan siapa yang berhak menerimanya. Dalam hal ini beliau mempertimbangkan kemaslahatan para pemilik harta dan juga kemaslahatan orang-orang miskin. Allah menjadikan zakat sebagai pembersih harta dan diri pemiliknya, yang sekaligus kenikmatan bagi orang-orang yang kaya. Nikmat itu tidak akan habis karena mereka mengeluarkan zakat, bahkan zakat itu akan menjaga harta dan mengembangkannya, menghilangkan gangguan dan menjadikannya sebagai penjaga atau pelindung harta benda.

Allah menetapkan zakat pada empat jenis harta, yang pasalnya merupakan inti perputaran harta di antara manusia dan kebutuhan mereka terhadap jenis-jenis harta ini sangat urgen, yaitu:

1. Hasil tanaman dan buah-buahan.
2. Hewan ternak, seperti onta, sapi dan kambing.
3. Batu mulia yang menjadi incaran manusia, yaitu emas dan perak.
4. Harta perdagangan dengan berbagai macam jenisnya.

Keharusan mengeluarkan zakat ini sekali dalam setahun, sedangkan untuk tanaman dan buah-buahan ketika panen. Ini merupakan cara yang paling adil. Sebab jika keharusan mengeluarkan zakat itu sekali dalam satu bulan atau setiap pada hari Jum'at, tentu akan berbahaya bagi pemilik harta. Tapi jika harus dikeluarkan sekali seumur hidup, tentu akan berbahaya bagi orang-orang miskin yang seharusnya menerima zakat itu. Tidak ada yang lebih adil daripada mengeluarkan zakat sekali dalam setahun.

Zakat ini dibeda-bedakan, tergantung dari usaha pemilik harta dan bagaimana cara mendapatkannya, tingkat kemudahan dan kesulitannya. Allah mewajibkan zakat seperlima bagian dari harta yang diperoleh secara kebetulan dan dalam jumlah yang banyak, yaitu harta terpendam, yang perolehannya dianggap tanpa usaha. Jika suatu harta diperoleh dengan usaha yang lebih berat lagi, maka zakatnya setengahnya lagi atau sepersepuluh bagian, seperti zakat hasil cocok tanam dan buah-buahan, yang tanpa harus mengolah tanah, tidak mengairi dan mengolahnya, atau yang airnya tidak membeli. Allah mewajibkan setengahnya lagi atau seperduapuluh jika pemiliknya harus mengolah tanam, menanam dan mengairi, apalagi airnya harus membeli. Allah mewajibkan zakat setengahnya lagi atau seperempat puluh, jika pengolahannya harus dilakukan secara terus-menerus.

Karena tidak mungkin semua harta harus dizakati, maka ada batasan minimal yang pasti atau nishab. Untuk perak ialah senilai dua ratus dirham. Emas sebanyak dua puluh *mitsqal*.*) Biji-bijian dan buah-buahan sebanyak lima *wasaq* atau sekitar barang yang bisa diangkut lima ekor onta Arab. Kambing sebanyak empat puluh ekor. Sapi sebanyak tiga puluh ekor. Onta sebanyak lima ekor.

Telah ada ketetapan hikmah Allah untuk menjadikan batasan tertentu untuk dikeluarkan zakatnya, yang tidak memberatkan dan bisa mencukupi orang-orang miskin. Karena itu Allah mewajibkan zakat dalam harta orang-orang kaya untuk membantu orang-orang miskin. Jika yang kaya menolak melaksanakan apa yang diwajibkan kepadanya, maka akan terjadi kezhaliman di antara kedua belah pihak, yang kaya menjadi kikir dan yang miskin bisa mengambil semaunya sendiri di luar haknya, yang kemudian menimbulkan bahaya yang besar di kedua belah pihak. Allah sendiri yang menetapkan pembagian shadaqah dan membagikannya kepada delapan golongan, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, yang boleh mengambilnya karena kebutuhan, artinya karena memang keadaannya yang membutuhkan, karena lemah dan tidak mampu, sedikit maupun banyak, yaitu orang-orang fakir, miskin, orang yang dalam perjalanan dan untuk membebaskan budak. Kedua, orang yang mengambil karena manfaat yang diberikannya, yaitu amilnya, orang mu'allaf yang hatinya masih lemah, orang yang dililit hutang dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah.

Di antara tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, jika beliau mengetahui seseorang yang layak menerima zakat, maka beliau langsung memberinya. Jika ada seseorang yang layak menerima zakat meminta kepada beliau, sementara beliau tidak mengetahui keadaannya, maka beliau langsung

---

*) Satu *mitsqal* menurut ketetapan syariat ialah seberat 3,436 gram.

memberinya setelah orang itu memberitahukan kepada beliau tentang keadaan dirinya yang tidak mendapat bagian dari orang-orang yang kaya.

Tuntunan beliau ialah membagi-bagikan zakat dan shadaqah kepada orang yang berhak menerimanya di tempat zakat itu diambil, dengan ukuran-ukuran tertentu. Apabila lebih, zakat itu dibawa kepada beliau, lalu beliau membagi-bagikannya. Beliau mengutus Mu'adz untuk mengambil zakat dari penduduk Yaman dan menyalurkannya kepada penduduk Yaman yang miskin.

Beliau mengirimkan para penarik zakat hanya kepada orang-orang yang secara nyata memiliki harta, seperti hasil cocok tanam atau pun buah-buahan. Beliau juga mengutus penaksir kepada para pemilik kebun korma atau anggur, sebelum dipanen, untuk melihat berapa *wasaq* yang harus dikeluarkan sebagai zakat. Biasanya penaksir ini menyuruh pemilik untuk meninggalkan sepertiga atau seperempat bagian. Dengan taksiran ini dapat dihitung berapa banyak zakat yang harus dikeluarkan sebelum ia masak dan dimakan atau ditebang. Selain itu pemiliknya bisa berbuat apa pun yang dikehendakinya. Karena itu beliau mengurus penaksir ke perkampungan Khaibar dan para petani di sana, agar mereka meninggalkan sebagian di antaranya. Dalam hal ini beliau mengutus Abdullah bin Rawahah. Karena mereka hendak menyogok dan berkolusi dengannya, maka dia berkata, "Apakah kalian hendak memberiku sesuatu yang haram? Demi Allah, aku datang kepada kalian dari sisi orang yang paling kucintai, dan kalian adalah orang-orang yang lebih kubenci daripada keberadaan kalian sebagai kera dan anjing. Tapi kebencianku kepada kalian dan cintaku kepada beliau, tidak mendorongku untuk tidak berbuat adil kepada kalian."

Mereka pun berkata, "Karena sikap yang demikian inilah langit dan bumi bisa tegak."

Beliau tidak mengambil zakat dari kuda, budak, keledai dan baghal, tidak pula dari sayur-sayuran, semangka, bawang, buah-buahan yang tidak bisa ditakar dan disimpan, kecuali anggur yang bisa disimpan menjadi kismis dan korma segar yang bisa diawetkan menjadi korma kering. Tapi tidak ada perbedaan antara keadaannya yang masih segar maupun yang sudah diawetkan. Jika ada seseorang menyerahkan zakatnya, maka beliau berdoa baginya. Kadang-kadang beliau mengucapkan,

"Ya Allah, berkahilah pada dirinya dan pada ontanya."

Dan, kadang-kadang beliau mengucapkan,

"Ya Allah, bershalawatlah atas dirinya."

Beliau tidak mengambil zakat dari yang baik-baik saja, tapi yang pertengahannya. Karena itu beliau melarang Mu'adz, saat dia melakukan hal itu. Beliau melarang orang yang mengeluarkan zakat atau shadaqah, membeli lagi barang yang diserahkan sebagai zakat. Tapi orang yang kaya boleh

memakan dari shadaqah, jika orang miskin menghadiahkan kepadanya. Beliau juga pernah memakan dari daging yang dishadaqahkan kepada Barbarah. Kadang-kadang beliau berhutang dengan atas nama shadaqah, seperti yang beliau lakukan ketika sedang mempersiapkan pasukan perang. Sementara onta saat itu sudah habis.

Sedangkan untuk zakat fitrah, beliau mewajibkannya kepada setiap orang Muslim, kepada siapa pun yang mempunyai makanan, tua maupun muda, laki-laki maupun wanita, orang merdeka maupun budak, yaitu satu sha' korma, tepung atau kismis. Penyerahannya sebelum pergi untuk shalat 'Id. Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan zakat fitrah dikeluarkan sebelum manusia pergi untuk shalat."

Di dalam *As-Sunan* disebutkan juga dari Ibnu Umar, "Siapa yang mengeluarkannya sebelum shalat, maka itu adalah zakat yang bisa diterima, dan siapa yang mengeluarkannya setelah shalat, maka itu adalah termasuk shadaqah."

Berdasarkan dua hadits ini, maka zakat fitrah tidak boleh ditunda hingga setelah shalat 'Id. Kebalikannya adalah penyembelihan korban pada 'Idul-Adhha. Siapa yang menyembelihnya sebelum shalat, maka itu merupakan penyembelihan sebagaimana biasa. Hewan korban disembelih setelah shalat.

Beliau memberikan zakat fitrah ini secara khusus kepada orang-orang miskin dan tidak menyalurkannya kepada delapan kelompok secara merata serta tidak memerintahkannya. Tak seorang pun di antara para shahabat yang juga melakukannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling banyak menshadaqahkan apa yang dimilikinya. Beliau tidak pernah menganggap banyak apa pun yang dianugerahkan Allah dan juga tidak menganggapnya sedikit. Tak seorang pun yang meminta sesuatu kepada beliau, melainkan beliau pasti memberinya, sedikit maupun banyak. Pemberian beliau adalah pemberian orang yang tidak takut miskin. Memberi dan menshadaqahkan merupakan sesuatu yang paling beliau sukai. Kegembiraan dan kesenangan beliau pada saat memberi, lebih besar daripada kegembiraan orang yang menerimanya. Beliau adalah orang yang paling dermawan kepada manusia. Kebaikan beliau seperti angin yang terus-menerus berhembus.

Jika ada seseorang yang membutuhkan sesuatu, maka beliau lebih mementingkan orang itu daripada diri sendiri. Terkadang berupa makanan dan terkadang berupa pakaian. Beliau juga meragamkan jenis pemberian, terkadang berupa hadiah, shadaqah, hibah, dan terkadang membeli sesuatu, lalu memberikan barang dan harganya kepada penjualnya, seperti yang beliau lakukan terhadap Jabir saat membeli ontanya. Terkadang beliau meminjam

sesuatu, lalu mengembalikannya dengan jumlah yang lebih banyak, lebih baik dan lebih besar. Terkadang beliau membeli barang dan memberi uang lebih banyak daripada harga semestinya. Beliau menerima hadiah dan membalas hadiah itu dengan hadiah yang lebih banyak. Shadaqah dan kebaikan yang beliau berikan bisa berupa harta yang dimiliki, bisa dengan keadaan atau perkataan. Apa pun dikeluarkan dari sisi beliau dan beliau memerintahkan shadaqah, menganjurkan dan mengajak untuk melaksanakannya, dengan perkataan dan praktik. Jika ada orang bakhil dan kikir melihat keadaan beliau, tentu keadaan beliau akan mendorongnya untuk bershadaqah. Siapa pun yang bergaul dan menyertai beliau, tentu akan membuat hatinya menjadi lapang. Karena itu beliau adalah orang yang paling lapang dadanya, paling baik jiwanya, paling mulia hatinya. Karena shadaqah mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap kelapangan dada. Padahal Allah sudah melapangkan dada beliau dengan nubuwah dan risalah.

Tapi sebab yang membuat kelapangan dada adalah tauhid, kesempurnaan dan kekuatan. Jika hal-hal ini semakin bertambah, maka bertambah pula kelapangan dadanya. Firman Allah,

> *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?"* (Az-Zumar: 22).
>
> *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk) Islam. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit."* (Al-An'am: 125).

Inilah beberapa hal yang menjadi sebab kelapangan dada yang paling besar:

1. Petunjuk dan tauhid. Sementara syirik dan kesesatan merupakan sebab kesempitan dada dan penyimpangannya yang paling besar.
2. Cahaya yang dimasukkan Allah ke dalam hati hamba, yaitu berupa cahaya iman. Jika cahaya iman ini lenyap dari hatinya, maka hatinya menjadi sesak, lebih sempit daripada bilik penjara.
3. Ilmu. Dengan ilmu ini hati menjadi lapang, seakan lebih lapang dari dunia. Sementara kebodohan menimbulkan kesempitan dan pengungkungan. Selagi ilmu hamba semakin luas, maka dadanya juga semakin terasa lapang. Tapi hal ini tidak berlaku untuk seluruh ilmu, namun hanya ilmu yang diwarisi dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu ilmu yang bermanfaat. Orang yang memiliki ilmu ini merasa hatinya lapang, paling baik akhlaknya dan paling nyaman hidupnya.
4. Kepasrahan kepada Allah dan mencintainya dengan segenap hati, menghadap kepada-Nya dan menikmati ibadah kepada-Nya. Tidak ada yang

lebih melapangkan hati hamba selain dari hal ini. Maka ada yang berkata, "Sekiranya aku berada di surga seperti keadaanku ini, tentulah aku berada dalam kehidupan yang nyaman." Sementara sebab kesempitan dada ialah berpaling dari Allah, menggantungkan kepada selain-Nya, lalai berdzikir kepada-Nya dan mencintai selain-Nya. Siapa yang mencintai sesuatu selain Allah, maka dia akan disiksa dengan sesuatu yang dicintainya itu, hatinya dipenjara oleh cintanya itu. Tidak ada sesuatu pun yang lebih membuatnya menderita selain dari sesuatu itu.

5. Senantiasa berdzikir kepada Allah dalam keadaan bagaimana pun. Dzikir mempunyai pengaruh yang amat besar untuk melapangkan dada dan mendatangkan kenikmatan di dalam hati. Sementara kelalaian berdzikir akan menyempitkannya dan hati menjadi terasa tersiksa.
6. Berbuat baik kepada sesama manusia, memberikan manfaat menurut kesanggupan, baik dari hartanya, kedudukan, badan dan segala bentuk kebajikan. Seorang dermawan dan orang yang murah hati adalah orang yang paling lapang dadanya dan paling baik jiwanya. Sementara orang yang bakhil adalah orang yang paling sesak dadanya, paling resah hidupnya dan paling sedih. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan perumpamaan tentang orang bakhil dan orang yang suka bershadaqah, seperti dua orang yang mengenakan pakaian dari besi. Setiap kali orang yang suka bershadaqah hendak mengeluarkan shadaqah, maka baju besinya terasa semakin longgar di badannya, sehingga dia bisa menjulurkan pakaiannya dan baju besi itu tidak meninggalkan bekas di kulitnya. Tapi selagi orang bakhil hendak mengeluarkan shadaqah, maka setiap bagian dari baju besi itu terasa menyempit di tempatnya dan dia tidak merasakan kelonggaran sama sekali. Begitulah gambaran kelapangan dada orang Mukmin yang suka bershadaqah dan kesempitan dada orang bakhil yang merasa sayang terhadap hartanya.
7. Keberanian, karena seorang pemberani merasa dadanya lapang dan hatinya terhampar luas. Sementara seorang penakut dan kecil hati senantiasa merasa dadanya sesak, tidak memiliki kegembiraan dan kesenangan.
8. Mengeluarkan kerak-kerak hati, berupa sifat-sifat yang tercela, yang tentunya hanya akan menyesakkan dada dan menyiksa hati. Jika ada sebab-sebab yang sebenarnya membuat hati manusia lapang, tapi dia tidak mengeluarkan sifat-sifat yang tercela dari hatinya, maka dia tidak akan mendapatkan kelapangan itu. Sebab di dalam hatinya ada dua unsur yang saling bermusuhan.
9. Meninggalkan hal-hal yang berlebih, baik perkataan, pandangan, pendengaran, pergaulan, makan, tidur dan lain sebagainya. Sebab hal-hal yang berlebih ini akan menciptakan berbagai macam penderitaan dan keresahan hati.

Maksud dari uraian ini, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling sempurna dalam segala sifat yang bisa mendatangkan kelapangan dada, keluasan hati, kegembiraan dan kehidupan ruh. Beliau adalah orang yang paling sempurna dalam semua ini. Sejauh mana seseorang mengikuti beliau, maka sejauh itu pula dia akan memperoleh kelapangan dada, kegembiraan dan kenikmatan hidup.

Tuntunan Rasulullah tentang Puasa

Maksud dari puasa adalah menahan jiwa dari syahwat, menyapihnya dari hal-hal yang disenangi dan menundukkan kekuatan nafsu, agar ia siap dalam mencari tujuan kebahagiaan dan kenikmatannya, agar bisa menerima kesucian kehidupannya yang abadi. Orang yang berpuasa harus menanggung rasa lapar dan dahaga, agar keadaannya itu mengingatkan akan keadaan orang-orang miskin yang senantiasa kelaparan. Untuk menyempitkan jalan syetan pada diri hamba ialah dengan menyempitkan jalan makanan dan minuman, menghambat kekuatan tubuh agar tidak bebas menuruti tabiat yang bisa merusak kehidupan dunia dan akhiratnya. Puasa adalah tali kendali orang-orang yang bertakwa, baju besi di badan para mujahidin, dan latihan bagi orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah. Puasa adalah bagi Allah. Orang yang berpuasa tidak melakukan sesuatu, meninggalkan syahwat, makan dan minumnya hanya karena Dzat yang disembahnya. Dia meninggalkan hal-hal yang disenangi jiwa dan kenikmatannya, karena mementingkan cinta Allah dan keridhaan-Nya. Puasa merupakan hubungan rahasia antara hamba dan *Rabb*-nya, yang tidak bisa diketahui orang selainnya. Manusia hanya bisa mengetahui bahwa dia meninggalkan makan dan minum. Itu saja. Tapi niatnya meninggalkan makan dan minum karena sesembahannya, merupakan perkara yang tidak bisa diketahui orang lain. Inilah hakikat puasa.

Puasa mempunyai rahasia yang menakjubkan dalam memelihara anggota tubuh yang tampak dan kekuatan batinnya, menjaganya dari pencampuradukan unsur yang merusak, yang andaikan unsur ini lebih dominan, maka bisa merusaknya, dan sekaligus menjaga unsur-unsur kotor yang bisa menghambat kesehatannya. Jadi puasa bisa menjaga kesehatan hati dan juga badan, mengembalikan apa yang direbut tangan syahwat kepadanya. Puasa juga merupakan pendorong ketakwaan yang paling besar, sebagaimana firman-Nya,

> "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa.*" (Al-Baqarah: 183).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> "*Puasa itu adalah perisai.*" (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Beliau memerintahkan orang yang keinginannya sudah menggebu-gebu dan sulit menahannya, agar berpuasa, karena puasa itu bisa menjadi penawar baginya.

Dengan kata lain, mengingat kemaslahatan dan manfaat puasa itu bisa dirasakan, dilihat dan diterima akal sehat, maka Allah mensyariatkannya bagi hamba-hamba-Nya, sebagai suatu kebajikan bagi mereka, rahmat dan perlindungan. Sementara tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang puasa ini merupakan tuntunan yang paling sempurna dan merupakan sarana yang paling besar untuk mencapai tujuan serta mudah bagi jiwa.

Mengingat menyapih jiwa dari hal-hal yang disenangi merupakan perkara yang berat dan sulit, maka kewajiban puasa ini ditunda hingga masa pertengahan Islam setelah hijrah, ketika tauhid dan shalat sudah mantap di dalam hati manusia dan perintah-perintah Al-Qur'an juga sudah banyak yang disampaikan. Kewajiban puasa ini turun pada tahun kedua setelah hijrah. Beliau meninggal dunia dan sudah ada tujuh Ramadhan yang dilewati. Awal mulanya puasa diwajibkan dengan memberikan pilihan antara puasa dan memberi makan satu orang miskin setiap harinya. Kemudian beralih kepada penetapan puasa. Sementara puasa boleh ditinggalkan orang yang sudah tua atau wanita yang memang tidak sanggup melaskanakannya. Mereka boleh tidak berpuasa tapi harus memberi makan satu orang miskin setiap harinya. Ada pula rukhshah bagi orang sakit dan musafir untuk tidak berpuasa, tapi keduanya harus mengqadha' pada bulan lain. Bagi wanita hamil dan menyusui, jika ada kekhawatirkan atas dirinya dan menimbulkan dampak bagi janin atau anaknya, maka di samping mengqadha', mereka bisa memberi makan orang miskin setiap hari.

Di antara tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Ramadhan ialah memperbanyak macam-macam ibadah. Pada bulan ini Jibril turun mengajarkan Al-Qur'an kepada beliau. Jika Jibril menemui beliau, maka beliau lebih murah hati dalam memberikan kebaikan daripada angin yang berhembus. Beliau adalah orang yang paling dermawan, dan lebih dermawan lagi jika pada bulan Ramadhan. Beliau memperbanyak shadaqah, membaca Al-Qur'an, i'tikaf dan dzikir. Pada bulan ini beliau mengkhususkan ibadah yang tidak dikhususkan pada bulan-bulan lain, hingga terkadang beliau melakukannya secara terus-menerus agar lebih banyak mengisi waktu siang dan malamnya dengan ibadah. Tapi beliau melarang para shahabat untuk berpuasa secara terus-menerus, tanpa sahur dan berbuka, dan dilakukan hingga beberapa hari, yaitu yang disebut puasa *wishal*. Lalu mereka bertanya, "Tapi engkau sendiri melakukannya." Maka beliau menjawab, "Aku tidak seperti keadaan kalian. Aku senantiasa berada di sisi Rabbku yang memberiku makan dan minum."

Tapi bagaimanakah jelasnya hukum masalah puasa *wishal* ini, diperbolehkan, diharamkan ataukah dimakruhkan?

Ada perbedaan pendapat mengenai hukumnya. Ada yang memperbolehkannya bagi yang kuat dan sanggup. Yang demikian ini diriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair dan lain-lainnya dari kalangan salaf. Ibnuz-Zubair puasa *wishal* hingga beberapa hari. Ada pula yang mengharamkannya. Ini merupakan pendapat Malik, Abu Hanifah, Asy-Syafi'y, Ats-Tsaury dan lain-lainnya. Pendapat ketiga dan ini yang paling adil, bahwa puasa *wishal* diperbolehkan dari waktu sahur hingga waktu sahur berikutnya. Ini merupakan pendapat yang diriwayatkan dari Ahmad dan Ishaq untuk hadits Abu Sa'id Al-Khudry, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Jangan-lah kalian puasa *wishal*. Tapi siapa di antara kalian yang ingin melakukannya, maka hendaklah dia melakukannya hingga waktu sahur." (Diriwayatkan Al-Bukhary).

Di antara tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa puasa Ramadhan belum dimulai kecuali setelah ada ru'yah hilal yang meyakinkan atau atas kesaksian seseorang. Maka beliau memulai puasa atas kesaksian Ibnu Umar. Pada lain kali atas kesaksian seorang A'raby. Beliau melandaskan permulaan Ramadhan kepada pengabaran keduanya. Tapi beliau tidak memaksakan lafazh kesaksian kepada mereka. Sekalipun itu hanya sekedar pengabaran dari satu orang saja, toh hal itu sudah cukup untuk memasuki bulan Ramadhan. Jika tidak bisa melakukan ru'yah dan tidak ada kesaksian, maka beliau menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Jadi beliau tidak memulai puasa jika hari sedang mendung dan tidak bisa melihat hilal. Karena itulah beliau menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Hal ini tidak bertentangan dengan sabda beliau, "Apabila mendung menghalangi pandangan kalian, maka hisablah." Artinya sempurnakanlah bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari.

Banyak riwayat yang menyebutkan larangan memulai puasa Ramadhan hingga hilal terlihat nyata atau dengan cara menyempurnakan bilangan bulan Sya'ban. Begitu pula ketika menghentikan puasa Ramadhan, yang harus ditandai dengan melihat hilal secara nyata.

Orang-orang pernah berdebat kusir tentang hilal Ramadhan. Sebagian berkata, "Hari ini". Sebagian lain mengatakan, "Besok". Lalu datang seorang A'raby kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya mengabarkan bahwa dia melihat hilal.

Beliau bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah?"

A'raby menjawab, "Benar."

Lalu beliau memerintahkan Bilal agar mengumumkan kepada semua manusia untuk berpuasa.

Jadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan manusia berpuasa hanya dengan kesaksian seorang Muslim saja, dan untuk meng-

akhiri Ramadhan dengan kesaksian dua orang Muslim. Jika ada dua orang yang memberikan kesaksian, sementara sudah lewat waktu untuk mendirikan shalat 'Id, maka beliau memerintahkan para shahabat menghentikan puasa, lalu shalat 'Id pada keesokan harinya.

Beliau menyegerakan berbuka puasa dan mengakhirkan sahur serta menganjurkan yang demikian itu. Beliau menganjurkan berbuka dengan korma. Jika tidak ada, maka dengan air. Ini merupakan kesempurnaan syafaat dan nasihat beliau kepada umatnya. Karena memakan sesuatu yang manis, sementara perut dalam keadaan kosong, lebih mudah diterima dan lebih menambah kekuatan. Terutama kekuatan pandangan. Tentang air, maka organ dalam menjadi kering karena puasa. Jika dibasahi dengan air, maka fungsi untuk menerima makanan setelah itu menjadi lebih baik. Karena itu orang yang dalam keadaan haus dan lapar, lebih baik meminum sedikit air sebelum memakan makanan.

Beliau biasa berbuka sebelum shalat, yaitu dengan memakan beberapa buah korma segar dan yang sudah matang jika memang ada. Jika tidak ada, maka beliau memakan korma yang tidak lagi segar. Jika tidak, maka beliau berbuka dengan beberapa teguk air.

Diriwayatkan bahwa beliau mengucapkan doa saat berbuka,

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

"Hilang rasa dahaga, kerongkongan menjadi basah dan pahala tetap insya Allah." (Diriwayatkan Abu Daud, Ad-Daruquthny dan Al-Hakim).

Doa selain di atas yang diriwayatkan dari beliau adalah lemah dan yang lain mursal.

Beliau pernah bepergian pada bulan Ramadhan, yang terkadang beliau puasa dan terkadang tidak. Beliau juga memberikan dua pilihan ini kepada para shahabat jika sedang dalam perjalanan. Tapi jika mereka sedang berjihad dan sudah dekat dengan musuh, maka beliau memerintahkan agar mereka tidak berpuasa, agar badan mereka kuat ketika berhadapan dengan musuh. Dua peperangan paling besar yang dijalani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Ramadhan ialah perang Badr dan Fathu Makkah. Dalam hal ini Umar bin Al-Khaththab berkata, "Kami pernah berperang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Ramadhan sebanyak dua kali, yaitu perang Badr dan Fath. Kami tidak berpuasa pada dua kali peperangan itu."

Bukan termasuk tuntunan beliau yang membatasi jarak perjalanan untuk tidak berpuasa bagi musafir dan juga tidak ada riwayat yang shahih tentang pembatasan ini dari beliau. Bahkan Dihyah bin Khalifah Al-Kalby

pernah tidak berpuasa ketika bepergian sejauh tiga mil. Lalu dia berkata kepada orang-orang yang berpuasa saat itu, "Mereka kurang suka terhadap tuntunan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Selagi para shahabat sudah memulai perjalanan, mereka tidak lagi berpuasa tanpa mempertimbangkan bahwa rumah masih terlihat. Mereka mengabarkan bahwa yang demikian itu merupakan Sunnah beliau. Ubaid bin Jabr berkata, "Aku pernah bepergian naik perahu bersama Abu Bashrah Al-Ghifary, seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dari Fusthath pada bulan Ramadhan. Belum lama meninggalkan rumah, dia sudah meminta bekal makanan, seraya berkata, "Bawa ke sini makanan itu." Aku bertanya, "Bukankah engkau masih bisa melihat rumah?" Abu Bashrah balik bertanya, "Apakah engkau tak menyukai Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" (Diriwayatkan Abu Daud dan Ahmad).

Ini merupakan *atsar* yang sangat jelas, bahwa siapa yang ingin bepergian pada bulan Ramadhan, maka lebih baik baginya untuk tidak berpuasa.

Di antara tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah memasuki waktu fajar, sementara beliau dalam keadaan junub. Maka beliau mandi setelah waktu fajar dan tetap puasa. Beliau juga pernah memeluk sebagian istrinya ketika sedang puasa Ramadhan. Pelukan orang yang puasa ini menyerupai berkumur dengan air.

Tentang riwayat Abu Daud dari Mishda' bin Yahya, dari Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memeluknya tatkala beliau sedang berpuasa dan menyedot lidahnya, maka hadits ini dipertentangkan. Sebagian ada yang mendha'ifkannya dan sebagian lain menghasankannya. Di samping Mishda' yang dianggap dha'if itu juga ada isnad lain yang dha'if, yaitu Muhammad bin Dinar.

Tidak ada satu riwayat pun yang shahih, bahwa beliau membedakan antara yang tua dan muda. Yang paling baik tentang hal ini adalah hadits riwayat Abu Daud dari Nashr bin Ali, dari Abu Ahmad Az-Zubairy, dia berkata, "Kami diberitahu Israel, dari Abul-Anbas, dari Abu Hurairah, bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang laki-laki yang berkumpul dengan istrinya, padahal dia sedang berpuasa. Maka beliau memberikan rukhshah kepada orang itu. Lalu datang orang lain yang menanyakan masalah yang sama. Maka beliau melarangnya. Orang yang diberi rukhshah itu adalah orang tua, dan yang dilarang adalah anak muda. Tapi dalam isnad hadits ini tidak diketahui dan tidak ada yang menjelaskan jati dirinya.

Beliau menggugurkan qadha' terhadap orang yang makan atau minum karena lupa saat dia berpuasa. Makan atau minum bukan atas kemauannya, tapi itu karena kehendak Allah. Hal ini sama dengan makan atau minum dalam keadaan tidur. Sementara tidak ada taklif terhadap orang yang tidur.

Yang membatalkan puasa adalah makan, minum, berbekam dan muntah. Sementara Al-Qur'an menunjukkan larangan berjima'. Tidak ada larangan mengenakan celak saat puasa. Ada riwayat yang shahih bahwa beliau bersiwak saat berpuasa. Beliau juga pernah mengguyurkan air ke kepala saat puasa, berkumur dan menghirup air lewat hidung *(istinsyaq)*. Tapi beliau melarang berlebih-lebihan dalam *istinsyaq* ini. Tidak ada riwayat yang shahih bahwa beliau berbekam saat berpuasa. Begitulah yang dikatakan Al-Imam Ahmad. Mahna berkata, "Aku pernah bertanya kepada Al-Imam Ahmad, tentang hadits Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbekam, padahal beliau sedang berpuasa dan ihram. Maka dia menjawab, "Di dalam hadits ini tidak disebutkan bahwa beliau sedang berpuasa, tapi beliau sedang ihram."

Tuntunan Rasulullah tentang Puasa Sunat

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah puasa hingga dikatakan, "Beliau tidak berbuka." Tapi beliau juga pernah tidak puasa hingga dikatakan, "Beliau tidak puasa." Beliau tidak pernah puasa sebulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan, dan tidak puasa yang lebih banyak daripada puasanya di bulan Sya'ban. Tidak ada satu bulan pun yang berlalu melainkan beliau pasti berpuasa pada bulan itu. Beliau tidak pernah puasa tiga bulan secara terus-menerus seperti yang banyak dilakukan orang. Beliau tidak hanya puasa pada bulan Rajab dan tidak pula mensunatkan puasa bulan Rajab. Ada perbedaan pendapat tentang puasa beliau pada sepuluh Dzul-Hijjah. Artinya, ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau melaksanakannya dan ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa beliau tidak melaksanakannya pada hari itu. Tentang puasa enam hari pada bulan Syawal, ada riwayat yang shahih. Dalam hal ini beliau bersabda,

> *"Puasa Syawal yang menyertai Ramadhan menyamai puasa setahun penuh."* (Ditakhrij Muslim).

Al-Imam Ahmad menyebutkan dari sebagian istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah puasa tanggal sembilan Dzul-Hijjah, bulan Asyura', tiga hari dari setiap bulan, atau pada hari Senin dan Kamis.

Tentang puasa hari Asyura', sebelumnya beliau biasa melakukannya seperti hari-hari lain. Ketika tiba di Madinah dan mendapatkan orang-orang Yahudi berpuasa pada hari itu dan mengagungkannya, maka beliau bersabda, "Kami lebih berhak terhadap diri Musa daripada kalian." Maka beliau berpuasa dan memerintahkannya. Hal ini terjadi sebelum ada perintah puasa bulan Ramadhan. Setelah ada perintah puasa Ramadhan, maka beliau bersabda, "Siapa yang ingin, dapat berpuasa, dan siapa yang ingin dapat meninggalkannya." (Ditakhrij Al-Bukhary).

Sebagian orang ada yang menganggap musykil masalah ini dan

berkata. "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah pada bulan Rabi'ul-Awwal. Maka bagaimana mungkin Ibnu Abbas berkata, "Lalu beliau mendapatkan orang-orang Yahudi puasa hari Asyura'?"

Jawabannya, bukan berarti saat tiba di Madinah beliau mendapati orang-orang Yahudi melakukan puasa Asyura'. Apa yang beliau ketahui tentang kebiasaan orang-orang Yahudi itu adalah ketika pada tahun berikutnya setelah kedatangan beliau di Madinah.

Di antara tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah tidak berpuasa pada hari Arafah saat berada di Arafah. Hal ini disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*. Sementara Muslim meriwayatkan, bahwa puasa Arafah bisa menghapus kesalahan setahun yang lampau dan setahun mendatang.

Tentang dilarangnya puasa Arafah saat berada di Arafah, mengandung beberapa hukum:

- Agar bisa menguatkan badan untuk banyak berdoa.
- Tidak puasa dalam perjalanan lebih baik daripada puasa.
- Hari itu, saat beliau melarangnya, bertepatan dengan hari Jum'at. Sementara ada larangan mengkhususkan hari Jum'at dengan puasa.

Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau lebih banyak puasa pada hari Sabtu dan Ahad. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Puasa setahun penuh bukan termasuk tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan beliau bersabda,

> *"Siapa yang puasa setahun penuh, maka dia tidak puasa dan juga tidak pula tidak puasa."* (Ditakhrij Ahmad, An-Nasa'y dan Al-Hakim).

Tentu saja tidak termasuk hari-hari yang memang diharamkan berpuasa. Beliau bersabda seperti itu sebagai jawaban atas pertanyaan seseorang, "Apa pendapat engkau tentang puasa setahun penuh?" Maka jawaban beliau seperti itu bukan berarti mengesahkan puasa pada hari-hari yang dilarang berpuasa. Dengan kata lain, apakah dia puasa atau tidak puasa, maka sama saja, tidak akan mendatangkan pahala dan juga tidak mendatangkan siksa. Tuntunan beliau yang sudah pasti, puasa sehari dan tidak puasa sehari, lebih baik daripada puasa terus-menerus dan lebih disukai Allah. Berarti puasa setahun penuh secara terus-menerus adalah perbuatan makruh. Sekiranya tidak makruh, maka puasa ini dianggap lebih baik daripada puasa sehari dan tidak puasa sehari, karena pengamalannya lebih banyak. Pengertian ini jelas ditolak hadits shahih yang menyebutkan,

إِنَّ أَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللّٰهِ صِيَامُ دَاوُدَ.

"Sesungguhnya puasa yang paling disukai Allah ialah puasa Daud." (Ditakhrij Al-Bukhary).

Berarti tidak ada puasa (sunat) yang lebih afdhal daripada puasa Daud ini, sehari puasa dan sehari tidak puasa. Jika dikatakan bahwa keutamaan keduanya sama, juga ditolak. Atau bisa dianggap mubah dan sama kedudukannya, tidak dianjurkan dan juga tidak dimakruhkan. Anggapan seperti ini juga tertolak. Sebab yang demikian ini bukan termasuk ibadah yang dilandasi dalil.

Jika dikatakan, "Bukankah puasa Ramadhan yang disusuli dengan puasa Syawwal enam hari, sama dengan puasa setahun penuh? Bukankah puasa tiga hari setiap bulannya sama dengan puasa setahun penuh? Bukankah yang demikian itu menunjukkan bahwa puasa setahun penuh lebih baik daripada puasa yang diserupakan dengannya? Bukankah pahalanya lebih banyak daripada dua puasa tersebut?"

Jawabannya, penyerupaan sesuatu yang sudah ditetapkan, bukan berarti menunjukkan pembolehannya, apalagi jika dianggap sebagai anjuran. Penyerupaan ini berlaku untuk pahalanya. Dalilnya adalah hadits tentang penyerupaan itu sendiri, bahwa puasa tiga hari setiap bulan menyerupai puasa setahun penuh. Sebab satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa. Kalau dihitung secara harian, jumlahnya adalah tiga puluh enam hari (3 X 12 = 36), berarti sama dengan tiga ratus enam puluh hari. Dengan begitu dapat diketahui bahwa yang dimaksudkannya adalah mendapatkah pahala ini. Begitu pula puasa Syawwal enam hari, yang berarti menjadi tiga puluh enam hari jika digabung dengan puasa Ramadhan, yang serupa dengan puasa tiga ratus enam puluh hari.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah masuk rumah, lalu bertanya kepada keluarganya, "Apakah kalian mempunyai sesuatu (makanan)?" Jika mereka menjawab, "Tidak ada", maka beliau bersabda, "Kalau begitu aku puasa."

Jadi niat puasa sunat itu terlontar pada siang hari. Terkadang beliau berniat puasa sunat, tapi kemudian pada siang harinya beliau membatalkannya. Hal ini dikabarkan Aisyah, sebagaimana yang diriwayatkan Muslim dan An-Nasa'y. Adapun tentang hadits dari Aisyah yang disebutkan di dalam *As-Sunan*, dia berkata, "Aku dan Hafshah sedang puasa sunat. Lalu ada makanan yang disodorkan kepada kami. Maka kami memakannya, karena makanan itu adalah kesukaan kami. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba mendatangi kami. Hafshah mendahului aku menemui beliau, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tadinya kami berdua puasa, lalu kami disodori makanan yang membangkitkan selera kami. Maka kami pun memakannya." Maka beliau bersabda, "Qadha'lah satu hari sebagai gantinya." Ini adalah hadits yang cacat.

Jika beliau sedang bertamu dalam keadaan berpuasa, maka beliau menyempurnakan puasanya dan tidak makan suguhannya, sebagaimana yang

beliau lakukan ketika menemui Ummu Sulaim. Lalu dia menyuguhkan korma dan keju. Maka beliau bersabda, "Kembalikan keju dan korma ini di tempatnya, karena aku sedang puasa." (ditakhrij Al-Bukhary dan Ahmad).

Adapun tentang hadits riwayat Ibnu Majah, At-Tirmidzy dan Al-Baihaqy, dari Aisyah dan dia memarfu'kannya, bahwa siapa yang bertamu kepada seseorang, maka hendaklah dia tidak puasa sunat kecuali setelah mendapat perkenan dari tuan rumah." Hadits ini hadits mungkar, tak seorang pun yang tsiqat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memakruhkan pengkhususan puasa hanya pada hari Jum'at, dan beliau juga tidak melakukannya. Hal ini disebutkan dalam hadits shahih dari Jabir bin Abdullah, Abu Hurairah, Juwairiyah binti Al-Harits dan lain-lainnya. Bahkan beliau pernah minum pada hari Jum'at ketika sedang berada di atas mimbar, untuk memperlihatkan kepada mereka bahwa beliau sedang tidak puasa.

Tuntunan Rasulullah tentang I'tikaf

Kebaikan hati dan istiqamahnya tergantung pada kebersamaannya dengan Allah, perjalanannya kepada Allah dan celaan terhadap kekusutannya saat menghadap Allah. Kekusutan ini tidak bisa dicela kecuali dengan menghadapkannya kepada Allah. Sementara bergaul secara berlebih-lebihan, makan secara berlebih-lebihan, tidur secara berlebih-lebihan hanya menambahi kekusutan itu, lalu menyebar kemana-mana, memotong perjalanannya kepada Allah dan melemahkannya.

Karena itu sudah ditetapkan rahmat Allah terhadap hamba-Nya, dengan mensyariatkan puasa bagi mereka, yang bisa menghambat kelebihan makan dan minum, mengosongkan hati dari syahwat. Pensyariatan ini untuk kemaslahatan, yang memberikan manfaat bagi hamba di dunia dan di akhirat, tidak berbahaya baginya dan tidak menghambat kepentingannya dalam kehidupan saat ini atau kelak.

Kemudian Allah mensyariatkan i'tikaf, yang maksudnya dan intinya adalah menempatkan hati di hadapan Allah, menyendiri bersama-Nya, memutuskan dari segala kesibukan dengan makhluk dan hanya menyibukkannya dengan Allah, sehingga hanya Allah yang diingat dan dicintainya, semua hasrat tertuju kepada-Nya, semua pemikiran hanya untuk mendapatkan keridhaan-Nya, mempersiapkan hati untuk bersanding bersama Allah pada saat dia menyendiri di dalam kubur. Inilah maksud yang terbesar dari i'tikaf.

Karena maksud dari i'tikaf adalah sebagai penyempurna dari puasa, maka i'tikaf ini disyariatkan pada hari-hari paling utama dari hari-hari puasa, yaitu sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. Tidak pernah dinukil dari

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau i'tikaf pada hari ketika tidak puasa. Bahkan Aisyah berkata, "Tidak ada i'tikaf tanpa puasa." (Ditakhrij Abu Daud dan Ad-Daruquthny, dan rijalnya tsiqat).

Allah tidak menyebutkan i'tikaf kecuali bersama puasa, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga tidak mengerjakannya kecuali bersama puasa Ramadhan. Dalil paling kuat yang digunakan Jumhur salaf, bahwa puasa merupakan syarat dalam i'tikaf, ialah seperti yang ditegaskan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah.

Telah ada ketetapan syariat bagi umat untuk menahan lidah dari segala perkataan yang tidak bermanfaat di dunia dan di akhirat. Sedangkan tentang tidur, maka telah ada ketetapan syariat agar mereka bangun malam, sehingga tidak terlalu banyak tidur, tapi juga tidak boleh terlalu banyak berjaga. Jadi pertengahan di antara keduanya, yang bermanfaat bagi hati dan badan, tidak menghambat kemaslahatan hamba. Yang paling baik ialah mengikuti jalan Nabawy, tidak menyimpang ke salah satu sisi. Kita sudah menjelaskan tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang puasa, bangun malam dan perkataan. Maka berikut ini akan kami jelaskan tuntunan beliau tentang i'tikaf.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, hingga saat meninggal dunia. Sekali beliau pernah meninggalkannya, tapi kemudian mengqadha'nya pada bulan Syawwal. Sekali beliau pernah i'tikaf pada sepuluh hari yang pertama, lalu pertengahan, lalu yang terakhir untuk mencari lailatul-qadar. Lalu menjadi ketetapan bagi beliau pada sepuluh hari yang terakhir. Beliau senantiasa melakukannya hingga akhir hayat.

Beliau memerintahkan untuk mendirikan tenda di masjid lalu beliau berada di dalamnya, menyendiri bersama Allah. Jika hendak i'tikaf, beliau shalat fajar terlebih dahulu. Beliau juga memerintahkan pendirian tenda-tenda untuk istri-istri beliau. Setelah shalat subuh, beliau melihat ke arah tenda-tenda itu lalu memerintahkan untuk merobohkannya. Beliau i'tikaf sepuluh hari setiap tahunnya. Tapi pada tahun terakhir, beliau i'tikaf dua puluh hari.

Saat i'tikaf beliau memasuki kemahnya sendirian, tidak masuk rumah kecuali untuk keperluan-keperluan yang bersifat manusiawi. Beliau pernah melongokkan kepala ke bilik Aisyah. Lalu Aisyah menghampiri beliau dan membasuh kepala beliau di dalam masjid, sementara saat itu Aisyah sedang haid. Sebagian istri yang lain datang berkunjung saat beliau i'tikaf. Jika istri yang berkunjung ini bangkit untuk pulang, maka beliau ikut bangkit dan mengantarkannya hingga tiba di rumahnya. Saat itu waktunya malam hari. Selagi melakukan i'tikaf, beliau tidak mencampuri istri-istrinya, sekalipun hanya memeluknya. Jika sedang i'tikaf, kasur beliau dipindah ke tempat i'tikafnya. Ketika sedang i'tikaf dan beliau keluar untuk keperluannya, beliau

melewati orang yang sedang sakit. Tapi beliau tidak menghampirinya dan juga tidak menanyakan keadaannya. Beliau juga pernah menggelar tikar sebagai alas ketika sedang i'tikaf. Semua ini dilakukan untuk mendapatkan tujuan i'tikaf, tidak seperti keadaan orang-orang bodoh yang mempersulit diri ketika i'tikaf dan sengaja membuka diri untuk dikunjungi manusia. Cara ini jelas berbeda dengan cara yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Tuntunan Rasulullah tentang Haji dan Umrah

Setelah hijrah beliau melakukan empat kali umrah dan semuanya pada bulan Dzul-Qa'idah, yaitu:

- Umrah saat peristiwa Hudaibiyah pada tahun keenam setelah hijrah. Saat itu orang-orang musyrik menghalangi beliau untuk datang ke Ka'bah. Karena itu beliau hanya menyembelih korban dan mencukur rambut serta melakukan tahallul bersama para shahabat.
- Umrah qadha' pada tahun berikutnya. Beliau bisa masuk Makkah dan menetap di sana selama tiga hari, kemudian keluar setelah menyempurnakan umrah.
- Beberapa kali umrah bersama haji. Hal ini dikuatkan dengan beralasan dalil.
- Umrah beliau dari Ji'ranah, ketika keluar ke Hunain kemudian kembali ke Makkah. Jadi beliau umrah dari arah Ji'ranah lalu memasuki Makkah.

Tidak ada satu umrah pun yang beliau lakukan saat keluar dari Makkah seperti yang dilakukan banyak orang pada zaman sekarang. Semua umrah beliau dilakukan saat masuk ke Makkah. Selama tiga belas tahun menetap di Makkah setelah menerima wahyu, tidak pernah diriwayatkan bahwa beliau umrah saat keluar dari Makkah. Umrah yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan disyariatkannya adalah umrah saat masuk ke Makkah dan bukan saat keluar dari Makkah. Tak seorang pun yang melakukan terakhir ini kecuali Aisyah, karena dia sudah mengucapkan talbiyah lalu haid. Maka dia memasukkan haji ke umrah. Beliau mengabarkan bahwa thawafnya di Ka'bah dan sa'inya antara Shafa dan Marwah berlaku untuk haji dan umrahnya. Lalu dia berpikir agar teman-temannya sesama wanita kembali untuk haji dan umrah secara terpisah, karena mereka tidak melakukan haji tamattu dan bukan haji qiran. Maka dia pun kembali dengan umrahnya. Lalu dia menyuruh saudaranya untuk menggantikan umrahnya dari Tan'im, sekedar untuk menyenangkan hati. Padahal tidak ada umrah dari Tan'im pada saat itu.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki Makkah setelah hijrah sebanyak lima kali. Yang pertama kali beliau hanya sampai di Hudaibiyah, karena dihalangi orang-orang musyrik. Semua umrah beliau dilakukan pada

bulan-bulan haji, untuk membedakan dengan kebiasaan orang-orang musyrik, karena mereka tidak melakukan umrah pada bulan-bulan haji, yang menurut mereka merupakan kekejian yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa umrah pada bulan-bulan haji lebih baik daripada bulan Rajab. Lalu mana yang lebih baik antara umrah pada bulan-bulan haji dan pada bulan Ramadhan? Ada riwayat shahih bahwa beliau memerintahkan Ummu Ma'qil yang tidak bisa ikut menunaikan haji bersama beliau, untuk umrah pada bulan Ramadhan, sambil mengabarkan bahwa umrah pada bulan Ramadhan menyerupai haji. Tapi Allah tidak memilihkan bagi Nabi-Nya untuk umrah kecuali waktu yang paling tepat dan paling layak untuk umrah itu. Umrah pada bulan-bulan haji menyerupai haji pada waktunya. Bulan-bulan ini telah dikhususkan Allah untuk ibadah ini. Umrah adalah haji kecil. Maka waktu yang paling tepat ialah pada bulan-bulan haji. Sementara pada bulan Ramadhan beliau lebih banyak menyibukkan dengan berbagai macam ibadah yang lebih penting daripada umrah. Tapi tidak memungkinkan bagi beliau untuk menyatukan ibadah-ibadah itu dengan umrah. Maka beliau menunda umrah hingga tiba bulan-bulan haji. Sekiranya beliau umrah pada bulan Ramadhan, maka manusia akan berbondong-bondong melakukan umrah pada bulan Ramadhan, sehingga akan menjadi sulit dan berat bagi mereka untuk memadukan umrah dengan puasa. Sebenarnya banyak amal yang hendak dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tapi beliau mengurung-kannya, karena khawatir akan memberatkan umat.

Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau umrah dua kali dalam satu tahun. Banyak orang yang beranggapan bahwa beliau umrah dua kali dalam setahun. Mereka berhujjah dengan hadits riwayat Abu Daud di dalam *Sunan*-nya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah umrah dua kali, yaitu pada bulan Dzul-Qa'idah dan pada bulan Syawwal. Hadits ini sama sekali tidak kuat. Yang pasti, beliau umrah hanya empat kali. Dari yang empat kali itu sama sekali tidak ada riwayat yang menyebutkan umrah beliau pada bulan Syawwal. Memang beliau pernah berperang pada bulan Syawwal dan pada bulan itu pula beliau keluar dari Makkah. Setelah peperangan usai, beliau melaksanakan umrah pada bulan Dzul-Qa'idah, sehingga beliau tidak melakukan umrah dua kali pada tahun itu, sebelum maupun sesudahnya. Siapa yang meneliti sejarah dan kehidupan beliau secara teliti, tentu akan meragukan masalah ini.

Jika ada yang bertanya, "Lalu apa alasan anjuran melaksanakan umrah hingga beberapa kali dalam satu tahun, jika tidak ada riwayat yang demikian itu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Ada perbedaan pendapat tentang masalah ini. Menurut Malik, umrah lebih dari satu kali dalam setahun hukumnya makruh. Lain lagi dengan pendapat Mutharrif. Menurutnya, boleh melakukan umrah beberapa kali

dalam satu tahun. Begitu pula menurut Al-Mawwaz. Dia berkata, "Aisyah pernah umrah dua kali dalam satu bulan. Saya tidak sependapat jika seseorang dihalangi untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amal-amal ketaatan dan mencari banyak kebaikan di satu tempat. Di samping itu juga tidak ada satu *nash* pun yang melarangnya." Yang terakhir ini juga merupakan pendapat Jumhur. Hanya saja Abu Hanifah mengecualikan lima hari yang tidak boleh digunakan umrah, yaitu hari Arafah, hari menyembelih korban dan hari-hari tasyriq.

Ada seseorang yang bertanya kepada Al-Qasim, "Apakah tidak ada seorang pun yang mengingkari perbuatan Aisyah itu?" Maka dia balik bertanya, "Apakah yang demikian itu layak dilakukan terhadap Ummul-Mukminin?"

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, bahwa dia pernah umrah beberapa kali dalam satu tahun. Beliau juga bersabda,

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا.

"Umrah ke umrah berikutnya merupakan penebus dosa di antara keduanya." (Ditakhrih Al-Bukhary dan Muslim).

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa beliau hanya melakukan haji satu kali setelah hijrah ke Madinah, yaitu haji Wada', dan tidak ada perbedaan pendapat, bahwa hal itu dilakukan pada tahun kesepuluh.

Tapi ada perbedaan pendapat, apakah beliau pernah haji sebelum hijrah? Dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan bahwa beliau pernah haji tiga kali. Dua kali sebelum hijrah dan satu kali setelah hijrah. Tapi hadits ini sama sekali tidak kuat dan tidak terjaga.

Ketika turun perintah haji, maka beliau langsung menunaikan tanpa menundanya. Kewajiban ini diturunkan pada masa-masa akhir, yaitu pada tahun kesembilan atau sepuluh. Tentang firman Allah, *"Dan, sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah"*, (Al-Baqarah: 196), sekalipun turun pada tahun keenam atau pada tahun peristiwa Hudaibiyah, toh ayat ini turun tidak menunjukkan kewajiban haji. Itu hanya sekedar perintah penyempurnaan haji dan umrah, setelah ada pensyariatan keduanya. Tapi bukan berarti itu menunjukkan dimulainya ibadah haji dan umrah. Jika ada yang bertanya, "Dari mana kalian tahu kewajiban haji itu turun pada tahun kesembilan atau kesepuluh?"

Ada yang berpendapat, karena kandungan surat Ali Imran turun pada tahun datangnya para utusan. Pada waktu itu ada utusan Najran yang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjalin perdamaian, dan mereka menyatakan kesanggupan membayar jizyah kepada beliau. Sementara ayat tentang jizyah ini turun pada saat perang Tabuk atau pada tahun kesembilan.

Pada saat itulah turun kandungan surat Ali Imran, beliau berdebat dengan Ahli Kitab dan mengajak mereka kepada tauhid dan juga menantang mereka untuk bermubahalah. Hal ini juga dikuatkan, bahwa penduduk Makkah dari kalangan orang-orang musyrik masih merasakan penyesalan atas barang dagangan mereka yang hilang. Kemudian turun ayat,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil-Haram sesudah tahun ini." (At-Taubah: 28).

Lalu Allah menggantikannya dengan jizyah, yang semua itu terjadi pada tahun kesembilan.

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhasrat hendak haji, maka beliau mengumumkannya kepada orang-orang. Lalu mereka pun bersiap-siap untuk haji bersama beliau. Para penduduk di sekitar Madinah juga mendengar hal ini, hingga mereka pun datang ingin bergabung bersama beliau. Bahkan jumlah mereka yang bergabung di tengah perjalanan semakin bertambah banyak, hingga tak terhitung lagi jumlahnya. Mereka berjalan di depan, di belakang, di samping kanan dan kiri beliau. Mereka semua tampak bergerak sejauh mata memandang. Keberangkatan dimulai pada siang hari setelah shalat zhuhur, enam hari sebelum habis bulan Dzul-Qa'idah. Setelah shalat beliau berpidato, mengajarkan cara ihram, hal-hal yang wajib dan sunat. Beliau menggeraikan rambut dan meminyakinya. Kemudian singgah di Dzul-Hulaifah dan shalat ashar dua rakaat. Beliau menginap di Dzul-Hulaifah ini, sehingga shalat maghrib, isya', subuh dan zhuhur di tempat ini. Semua istri beliau ikut. Pada malam itu beliau menggilir mereka semua. Ketika hendak ihram, beliau mandi untuk yang kedua kalinya karena hendak ihram, dan bukan mandi yang pertama karena jima'.

Aisyah meminyaki beliau dengan minyak wangi, pada bagian badan dan kepala, sehingga bekas minyak itu tampak pada anak rambut dan jenggot beliau. Kemudian beliau membiarkan minyak wangi itu dan tidak mencucinya. Kemudian beliau mengenakan kain dan mantelnya, shalat zhuhur dua rakaat, lalu mengucapkan talbiyah untuk haji dan umrah di tempat shalatnya itu. Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau shalat dua rakaat untuk ihram.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminyaki rambutnya dengan minyak tumbuh-tumbuhan agar menggumpal dan tidak berserakan. Beliau mengucapkan talbiyah di tempat shalatnya itu lalu naik onta dan terus mengucapkan talbiyah hingga tiba di Baida'. Terkadang beliau bertalbiyah untuk haji dan umrah, terkadang untuk haji, sebab umrah merupakan bagian dari haji, yang berarti merupakan haji qiran. Tapi ada yang mengatakan, itu adalah haji tamattu', dan ada yang mengatakan, itu adalah haji ifrad.. Ibnu Hazm berkata, "Hal itu beliau lakukan tak lama sebelum shalat zhuhur." Tapi

ini hanya sekedar dugaan. Yang pasti, beliau bertalbiyah setelah shalat zhuhur, dan tak seorang pun mengatakan bahwa ihramnya sebelum zhuhur. Ibnu Umar berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengucapkan talbiyah kecuali sejak dari dekat pohon, ketika ontanya bangun." Anas berkata, "Beliau shalat zhuhur kemudian naik onta." Kedua hadits ini disebutkan di dalam *Ash-Shahih*. Jika keduanya dikompromikan, maka dapat disimpulkan bahwa beliau mengucapkan talbiyah setelah shalat zhuhur. Beliau mengucapkan talbiyah,

> *"Kusambut panggilan-Mu ya Allah kusambut panggilan-Mu. Kusambut panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu, kusambut panggilan-Mu. Sesungguhnya puji, nikmat dan kerajaan adalah milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu."*

Beliau mengeraskan talbiyah ini sehingga para shahabat di sekitar beliau dapat mendengarnya. Lalu beliau memerintahkan agar mereka juga mengeraskannya atas perintah Allah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan pilihan kepada mereka ketika ihram antara tiga nusuk (ifrad, qiran dan tamattu'). Ketika sudah mendekati Makkah untuk menghapus haji dan qiran kepada umrah bagi orang yang tidak mempunyai hewan korban. Kemudian beliau menetapkan hal itu ketika berada di Marwah.

Pada waktu itu Asma' binti Umais melahirkan Muhammad bin Abu Bakar. Beliau menyuruh Asma' untuk mandi dan lalu menyumpal selangkangannya dengan kain untuk menahan keluarnya darah, sehingga Asma' tetap dalam keadaan ihram dan juga bertalbiyah. Di sini beliau memperbolehkan orang yang ihram untuk membasuh badan, sedangkan wanita haid harus mandi. Jadi ihram tetap sah bagi wanita haid. Beliau terus berjalan sambil mengucapkan talbiyah, sementara orang-orang ada yang melakukan lebih banyak dan ada pula yang melakukan lebih sedikit dari apa yang beliau lakukan.

Setiba di Ar-Rauha', beliau melihat keledai liar, tak jauh dari tempat beliau. Maka beliau bersabda, "Biarkan saja ia. Sebentar lagi pemburunya akan datang." Ketika pemburu keledai itu tiba, maka dia menyerahkannya kepada beliau. Lalu beliau memerintahkan Abu Bakar untuk membagi-bagi dagingnya. Di sini terkandung pembolehan memakan daging buruan yang halal sewaktu ihram, selagi bukan orang yang melakukan ihram itu yang memburunya.

Ketika tiba di Atsayah, antara Rusyah dan Arj, ada seekor rubah yang terikat pada tali jerat di tanah, di bawah sebatang pohon. Beliau memerintahkan seseorang agar menungguinya, agar tidak dijamah seseorang. Perbedaannya dengan keledai di atas, bahwa keledai itu diketahui secara jelas kehalalannya.

Ketika tiba di Wady Usfan, beliau bertanya kepada Abu Bakar, "Hai Abu Bakar, wadi apa ini?"

Abu Bakar menjawab, "Wady Usfan."

Beliau bersabda, "Di tempat ini Nabi Daud dan Shalih pernah melewati dua orang gadis, yang tali kekangnya dari sabut, kainnya dibuat mantel dan selendangnya dari wol. Mereka bertalbiyah untuk haji ke Al-Baitul-Atiq."

Setiba di Sarif, Aisyah datang bulan. Beliau berkata kepada para shahabat selagi tiba di Sarif itu, "Siapa yang tidak mempunyai hewan korban, dan hendak menjadikan niatnya umrah, maka hendaklah melakukannya. Bagi yang sudah mempunyai, tidak perlu melakukannya."

Ini semua merupakan rentetan lain dari beberapa rentetan pilihan saat di miqat. Tapi ketika di Makkah, beliau menetapkan perintah yang pasti. Siapa yang tidak mempunyai hewan korban, maka hendaknya berniat umrah lalu bertahallul dari ihramnya. Sedangkan siapa yang mempunyai hewan korban, maka dia tetap dalam ihramnya dan tidak bisa dihapus oleh apa pun.

Setiba di Dzi Thuwa atau yang juga disebut Abar Az-Zahir, beliau menginap di sana pada malam Ahmad, empat hari terakhir dari bulan Dzul-Qa'idah. Beliau juga shalat subuh di sana, mandi pada hari itu, lalu melanjutkan perjalanan ke Makkah, hingga memasuki Makkah pada siang hari, dari arah Tsaniyah, datarannya yang tinggi, dan ketika umrah beliau masuk Makkah dari datarannya yang rendah, lalu terus berjalan hingga masuk masjid. Ath-Thabrany menyebutkan bahwa beliau masuk dari pintu Bani Abdi Manaf yang juga disebut pintu Bani Syaibah. Tapi Ahmad menyebutkan dari suatu tempat dari Daru Ya'la yang langsung menghadap ke Ka'bah. Ath-Thabrany juga menyebutkan, bahwa ketika melihat Ka'bah, beliau mengucapkan,

> *"Ya Allah, jadikanlah Rumah ini semakin dimuliakan, diagungkan, dihormati dan disegani."*

Diriwayatkan pula bahwa beliau mengangkat kedua tangan saat melihatnya, bertakbir dan bersabda,

> *"Ya Allah, Engkaulah yang mendatangkan kesejahteraan, dari-Mu datangnya kesejahteraan, hidupkanlah kami wahai Rabb kami dengan kesejahteraan. Ya Allah, jadikanlah Rumah ini semakin dimuliakan, diagungkan, dihormati dan baik."*[*]

Ketika sudah masuk masjid, beliau langsung menuju Ka'bah dan tidak melakukan shalat tahiyatul-masjid. Sebab tahiyatnya adalah thawaf. Ketika tiba di dekat Hajar Aswad, beliau menciumnya dan tidak ada orang lain yang ikut bergabung atau berebut. Beliau tidak mendatangi Rukun Yamani terlebih

---

[*] Hadits ini mursal, yang berarti tidak kuat.

dahulu sebelum mencium Hajar Aswad ini dan tidak pula mengangkat tangan ke arahnya, juga tidak mengucapkan, "Aku berniat dengan thawafku ini tujuh kali", tidak pula memulainya dengan takbir, tidak mencium atau memeluk Hajar Aswad dengan seluruh badannya. Beliau juga tidak berdoa saat di pintu Ka'bah, tidak pula di samping Ka'bah maupun di salah s atu rukunnya. Tidak ada dzikir yang beliau ucapkan saat thawaf. Tapi ada dzikir yang diriwayatkan dari beliau saat berada di antara dua rukun, yaitu,

"Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari siksa neraka."

Beliau mempercepat jalan saat thawaf pada putaran tiga yang terakhir, tapi dengan langkah-langkah kaki yang lebih pendek. Beliau menyelempangkan kain di atas salah satu pundak (kiri) dan memperlihatkan pundaknya yang lain (kanan) dan bahunya. Setiap kali lewat di depan Hajar Aswad, beliau memberi isyarat kepadanya dengan tongkatnya lalu beliau memeluk tongkat itu.

Diriwayatkan bahwa beliau mencium Rukum Yamany, tapi tidak memeluknya dan tidak pula memeluk dengan tangan tatkala menciumnya. Ada riwayat bahwa beliau memeluk Hajar Aswad, ada pula bahwa beliau mencium beserta tangannya, dengan meletakkan tangan padanya, kemudian memeluknya. Adakalanya beliau mencium dengan tongkatnya. Jadi ada tiga cara dalam hal ini. Ath-Thabrany menyebutkan dengan isnad yang jayyid, bahwa tatkala mencium itu beliau mengucapkan,

بِسْمِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ

"Dengan asma Allah, Allah Mahabesar."

Kemudian tatkala melewati Hajar Aswad pada thawaf berikutnya, beliau hanya mengucapkan *Allahu Akbar* dan tidak menciumnya.

Setelah selesai thawaf, beliau menuju belakang Maqam, seraya membaca ayat,

"Dan, jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat." (Al-Baqarah: 125).

Kemudian beliau shalat dua rakaat. Posisi maqam antara beliau dan Ka'bah. Sesudah Al-Fatihah beliau membaca surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlash. Seusai shalat beliau mendatangi Hajar Aswad lalu menciumnya. Kemudian beliau menuju Shafa dari pintu yang berbeda. Ketika mendekati Shafa, beliau membaca,

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah." (Al-Baqarah: 158).

Beliau naik ke bukit Shafa sehingga dapat melihat Ka'bah. Dengan

menghadap ke arah Ka'bah, beliau mengesakan Allah dan mengagungkan-nya, dengan mengucapkan,

> *"Tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu baginya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tiada Ilah selain Allah semata, yang memenuhi janji-Nya, yang menolong hamba-Nya dan yang mengalahkan pasukan musuh semata."*

Di antara Shafa dan Marwah beliau juga mengucapkan hal yang sama tiga kali. Kemudian turun ke Marwah dengan berjalan kaki. Ketika menuruni Wady, beliau berjalan cepat, dan ketika melewati Wady dan jalannya menanjak, beliau berjalan biasa.

Setiba di Marwah beliau naik ke atas bukit lalu menghadap ke arah Ka'bah, sambil mengagungkan Allah dan mengesakan-Nya. Beliau melakukan hal yang sama seperti ketika di Shafa. Ketika sa'inya selesai di Marwah, beliau memerintahkan orang yang tidak mempunyai hewan korban untuk bertahallul, dan tetap menetap di sana hingga hari Tarwiyah (sehari sebelum wuquf di Arafah).

Beliau menetap bersama orang-orang Muslim di dekat Makkah selama empat hari, dan selama itu beliau mengqashar shalatnya. Pada hari Kamis pagi, beliau dan semua orang-orang Muslim berangkat menuju Mina. Setiba di Mina, beliau turun dari hewan tunggangannya dan shalat zhuhur serta Ashar serta bermalam di sana. Keesokan paginya setelah matahari terbit beliau pergi ke Arafah. Beliau mengambil jalan di samping kanan dari jalan yang biasa dilalui orang-orang pada zaman sekarang. Di antara para shahabat ada yang bertalbiyah, ada pula yang bertakbir. Beliau hanya diam saja dan tidak mengingkari perbuatan mereka. Beliau mendapatkan kemah sudah didirikan di Namirah, sebuah dusun di sebelah timur Arafah. Beliau singgah di tempat itu. Ketika matahari sudah tergelincir, beliau meminta ontanya Al-Qashwa', lalu pergi lagi, hingga tiba di sebuah wadi di bilangan Uranah.

Di sana beliau menyampaikan khutbah yang amat agung dari atas punggung ontanya, yang di dalamnya beliau menyampaikan kaidah-kaidah Islam, menghancurkan sendi-sendi kemusyrikan dan Jahiliyah. Dalam khutbahnya itu beliau menyampaikan hal-hal yang diharamkan, seperti yang juga diharamkan agama-agama samawi lainnya, baik yang berkaitan dengan darah, harta maupun kehormatan diri, meletakkan berbagai urusan Jahiliyah di bawah telapak kakinya, membatilkan sesembahan Jahiliyah, mewasiatkan perlakuan yang baik terhadap wanita, menyebutkan hak-hak wanita yang harus dipenuhi dan juga kewajiban-kewajibannya, para wanita itu berhak mendapatkan rezki dan pakaian secara layak, dan beliau tidak membuat patokan tertentu dalam hal ini. Beliau membolehkan suami memukul istri jika dia memasukkan orang lain yang tidak disukainya ke dalam rumahnya,

mewasiatkan kepada umat agar berpegang teguh kepada Kitab Allah, seraya mengabarkan bahwa mereka tidak akan sesat selagi mereka tetap berpegang kepadanya. Beliau mengabarkan bahwa mereka bertanggung jawab terhadap Kitab Allah itu, lalu meminta mereka untuk mengatakan apa yang hendak dikatakan dan dipersaksikan. Maka para shahabat berkata, "Kami bersaksi bahwa eng-kau telah menyampaikan, melaksanakan dan menyampaikan nasihat." Lalu beliau menunjuk jarinya ke langit dan meminta agar mereka bersaksi kepada Allah tiga kali, dan memerintahkan agar mereka yang hadir saat itu menyampaikan isi khutbah ini kepada mereka yang tidak hadir. Beliau hanya menyampaikan satu kali khutbah.

Setelah selesai, beliau memerintahkan Bilal untuk adzan lalu iqamat. Beliau shalat zhuhur dua rakaat dengan merahasiakan bacaan, padahal saat itu hari Jum'at. Hal ini menunjukkan bahwa musafir boleh tidak shalat Jum'at. Kemudian beliau memerintahkan Bilal untuk iqamat sekali lagi, lalu beliau mendirikan shalat ashar dua rakaat. Sementara di tempat itu ada penduduk Makkah yang juga ikut shalat bersama beliau, dengan cara mengqashar dan menjama'. Di sini terkandung dalil bahwa perjalanan jarak yang pendek tidak perlu dibatasi dengan jarak tertentu.

Seusai shalat beliau naik hewan tunggangan dan melanjutkan perjalanan hingga tiba di tempat wuquf. Beliau wuquf di lereng bukit. Dengan menghadap ke arah Ka'bah, beliau berdoa, bertahlil dan merundukkan diri kepada Allah hingga matahari tenggelam. Beliau memerintahkan agar orang-orang naik lagi ke Uranah, dan mengabarkan bahwa seluruh tempat di Arafah adalah tempat wuquf. Beliau memerintahkan agar orang-orang tetap berada di tempat mereka masing-masing dan wuquf di sana. Dalam berdoa di Arafah ini beliau mengangkat tangan ke arah dadanya, seperti orang miskin yang meminta uluran makanan. Beliau bersabda,

"Sesungguhnya sebaik-baik doa adalah hari Arafah."

Di dalam wuqufnya ini beliau mengucapkan doa,

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji seperti yang kami ucapkan, dan kebaikan dari apa yang kami ucapkan. Ya Allah, bagi-Mu shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, kepada-Mu tempat kembaliku, bagi-Mu ya Rabbi warisanku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, bisikan di dada dan urusan yang cerai berai. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang dibawa angin." (Diriwayatkan At-Tirmidzy).

Doa beliau yang lain,

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mendengar perkataanku, melihat tempatku, mengetahui rahasia dan penampakanku, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Mu dari urusanku, aku adalah yang sengsara dan fakir, yang meminta pertolongan dan perlindungan, yang

takut dan perlu dikasihani, yang mengakui dosa-dosanya. Aku memohon kepada-Mu dengan permohonan orang yang miskin dan yang berdoa kepada-Mu dengan doa orang yang berdosa dan hina. Aku berdoa kepada-Mu dengan doa orang yang takut lagi tak tahu apa-apa, sambil menekurkan lututnya kepada-Mu, yang kedua matanya meneteskan air mata, dengan merendahkan jasadnya dan memburukkan hidungnya. Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan aku dengan doa kepada-Mu ini orang yang celaka. Jadilah Engkau menyayangi aku dan mengasihi wahai sebaik-baik Dzat yang diminta, wahai sebaik-baik Dzat yang memberi."

Ahmad menyebutkan dari hadits Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa dzikir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling banyak dibaca saat di Arafah adalah,

"Tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Di Tangan-Nya kebaikan dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu."

Saat di Arafah itu pula turun ayat,

"Pada hari ini telah Kusem

purnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagi kalian." (Al-Maidah: 3).

Di sana pula ada seseorang yang jatuh dari hewan tunggangannya dan meninggal dunia. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar orang itu dikafani dengan kainnya, tidak boleh diberi wewangian, dimandikan dengan air dan dicampuri dengan pohon bidara, kepala dan wajahnya tidak ditutupi kain, dan beliau mengabarkan bahwa Allah akan membangkitkan orang ini pada hari kiamat sambil bertalbiyah.

Dalam kejadian ini terkandung dua belas hukum:

1. Kewajiban memandikan mayit.
2. Mayit bukan sesuatu yang najis. Sebab andaikan najis, maka najisnya justru bisa bertambah saat ia dimandikan.
3. Mayit itu dimandikan dengan air yang dicampur pohon bidara
4. Perubahan air dengan hal-hal yang suci tidak menghilangkan kesuciannya.
5. Orang yang dalam keadaan ihram boleh dimandikan.
6. Orang yang sedang ihram boleh dimandikan dengan air yang dicampur pohon bidara.
7. Urusan kafan harus lebih dahulu diurus daripada urusan warisan. Sebab beliau memerintahkan untuk mengafani orang itu dengan dua lembar kainnya tanpa menanyakan warisan atau hutangnya.

8. Boleh membatasi jumlah kafan dengan dua lembar kain.
9. Orang yang sedang ihram tidak boleh mengenakan wewangian.
10. Orang yang sedang ihram tidak boleh menutup kepalanya.
11. Orang yang sedang ihram tidak boleh menutup wajahnya. Tapi sebagian shahabat ada yang memperbolehkannya.
12. Tetap menjaga keadaan ihram sekalipun sudah meninggal.

Setelah matahari tenggelam secara sempurna dan tidak ada lagi warna kuning di ufuk, beliau meninggalkan Arafah dengan pelan, tapi tidak terlalu perlahan dan lamban. Usamah bin Zaid membonceng di belakang beliau, seraya bersabda, "Wahai manusia, hendaklah kalian dalam keadaan tenang, karena kebajikan itu tidak dengan cara terburu-buru."

Beliau meninggalkan Arafah dari jalan yang berbeda dengan saat memasukinya. Begitulah kebiasaan yang dilakukan beliau saat berjalan melaksanakan hari besar. Beliau terus-menerus bertalbiyah dalam perjalanannya ini tanpa tersela. Di tengah perjalanan beliau turun untuk buang air kecil, lalu wudhu' sepintas lalu saja. Ketika Usamah berkata, "Waktunya shalat wahai Rasulullah", maka beliau menjawab, "Tempat shalat di depanmu."

Setiba di Muzdalifah beliau wudhu' secara sempurna untuk shalat, memerintahkan mu'adzin untuk adzan dan disusul iqamat, lalu shalat maghrib sebelum onta-onta diderumkan dan hewan-hewan lain ditambatkan. Seusai shalat maghrib beliau memerintahkan untuk menambatkan hewan dan menderumkan onta, lalu memerintahkan iqamat dan disusul shalat isya', tanpa adzan lagi. Di antara maghrib dan isya' ini beliau tidak melakukan apa pun. Setelah itu beliau tidur dan bangun keesokan paginya.

Beliau tidak menghidupkan malam itu dengan shalat, dan tidak ada riwayat shahih yang menyebutkan penghidupan malam dua 'Id. Pada malam itu beliau memerintahkan para keluarganya yang kurang kuat untuk pergi lebih dahulu ke Mina sebelum fajar, dan malam itu rembulan tidak tampak dan memerintahkan agar mereka tidak melempar jumrah kecuali setelah matahari terbit. Adapun tentang hadits yang menyebutkan bahwa Ummu Salamah melempar jumrah sebelum fajar, maka itu adalah hadits mungkar, yang diingkari Ahmad dan lain-lainnya. Tapi setelah itu Ahmad juga menyebutkan hadits Saudah dan juga hadits-hadits lain yang sama (ada yang melempar jumrah sebelum matahari terbit). Karena itu dia berkata, "Sebenarnya tidak ada pertentangan di antara hadits-hadits ini. Beliau memerintahkan anak-anak agar tidak melempar jumrah kecuali setelah matahari terbit. Tapi tidak salah bagi mereka untuk mendahulukan melempar jumrah (sebelum matahari terbit). Begitu pula para wanita yang melakukannya sebelum matahari terbit, karena alasan tertentu, seperti takut berdesak-desakan. Inilah yang ditunjukkan As-Sunnah tentang diperbolehkannya melempar jumrah sebelum matahari terbit, karena alasan tertentu, seperti orangnya sudah tua

atau sakit. Tapi bagi orang yang sehat dan kuat, maka hal itu tidak diperbolehkan. Yang ditunjukkan oleh hadits itu ialah mendahulukan pada saat rembulan tidak tampak, bukan pada siang hari."

Ketika fajar sudah menyingsing, beliau segera shalat subuh, lalu pergi dengan naik hewan tunggangan hingga tiba di Masy'aril-Haram. Di sana beliau menghadap ke arah kiblat, berdoa, memohon, bertakbir, bertahlil dan berdzikir secara sungguh-sungguh. Beliau tetap berada di tempatnya itu, dan memberitahukan kepada orang-orang bahwa semua wilayah Muzdalifah adalah tempat wuquf. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan dengan membonceng Al-Fadhl. Dalam perjalanan ini beliau terus-menerus bertalbiyah. Usamah berjalan di barisan terdepan dari orang-orang Quraisy.

Di tengah perjalanannya itu beliau memerintahkan Ibnu Abbas agar memungutkan batu-batu untuk melempar jumrah sebenyak tujuh biji, dan tidak membawanya dari bukit pada malamnya seperti yang dilakukan orang-orang yang tidak mengetahui dan tidak pula memungutnya di tengah jalan pada malam hari. Beliau menggenggamnya di telapak, yang besarnya memang pantas untuk dilemparkan, seraya bersabda, "Batu semacam inilah yang kalian gunakan untuk melempar, dan jauhilah oleh kalian berlebih-lebihan dalam agama. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dibinasakan karena berlebih-lebihan dalam agama." Setiba di Muhassir, beliau mempercepat jalan ontanya. Begitulah kebiasaan beliau di wilayah ini, yang di sana musuh-musuh Allah mendapat kebinasaan. Di tempat itulah pasukan penunggang gajah dibinasakan seperti yang dikisahkan Allah dalam Kitab-Nya. Karena itu wilayah itu disebut Wady Muhassir, karena pasukan gajah dibinasakan di tempat itu, sehingga tidak bisa masuk ke Makkah.

Muhassir adalah padang antara Mina dan Muzdalifah. Sedangkan Al-Masy'aril-Haram tidak termasuk keduanya. Mina termasuk tanah haram (suci) yang juga disebut masy'ar. Sebenarnya Muhassir juga termasuk tanah haram, tapi bukan masy'ar. Muzdalifah termasuk tanah haram dan masy'ar. Tapi Arafah tidak termasuk masy'ar.

Beliau melalui jalan tengah, tidak terlalu menyamping, merupakan jalan untuk Jumrah Kubra, hingga tiba di Mina. Beliau tiba di tempat Jumrah Aqabah dan berhenti di bagian bawah lembah. Posisi Ka'bah ada di sebelah kiri beliau dan Mina ada di sebelah kanan beliau. Beliau menghadap ke arah Jumrah dengan tetap di atas hewan tunggangan. Beliau melemparnya tanpa turun dari punggung hewan setelah matahari terbit, satu demi satu sambil bertakbir setiap kali lemparan batu dan menghentikan talbiyah. Salah satu dari Bilal atau Usamah yang selalu bersama beliau, memegang tali kekang onta beliau, dan yang lain memayungi beliau dari terik matahari dengan kainnya. Di sini terkandung pembolehan menggunakan payung bagi orang yang ihram.

Kemudian kembali ke Mina. Sesampai di sana beliau menyampaikan pidato yang agung, di dalam pidato itu beliau menyampaikan kesucian hari korban dan keutamaannya, kesucian Makkah di antara semua tempat. Beliau memerintahkan ketaatan dan kepatuhan kepada siapa pun yang memimpin mereka berdasarkan Kitab Allah dan hendaklah setiap orang mempelajari manasik haji dari beliau, lalu bersabda, "Boleh jadi tahun depan aku tidak lagi menunaikan haji." Maka beliau mengajarkan manasik haji kepada mereka, menempatkan orang-orang Muhajirin dan Anshar di tempat masing-masing, memerintahkan manusia agar tidak kembali kepada kekafiran setelah beliau, melarang sebagian membunuh sebagian yang lain di antara mereka, memerintahkan agar mereka menyampaikan apa yang telah beliau sampaikan, dan mengabarkan bahwa berapa banyak orang yang menyampaikan justru lebih sadar daripada sekedar mendengarkan. Beliau juga menyampaikan, "Seseorang tidak berbuat jahat, melainkan dia berbuat jahat terhadap dirinya sendiri." Beliau menempatkan orang-orang Muhajirin di samping kanan kiblat, dan orang-orang Anshar di sebelah kiri kiblat, sedangkan yang lain berada di sekitar beliau. Saat itu Allah membukakan pendengaran semua manusia, sehingga penduduk Mina yang ada di rumah mereka masing-masing bisa mendengar pidato beliau. Dalam pidatonya itu beliau bersabda, "Sembahlah *Rabb* kalian, kerjakanlah shalat lima waktu kalian, puasalah bulan Ramadhan kalian dan taatlah kepada pemimpin kalian, niscaya kalian masuk surga *Rabb* kalian." Saat itu beliau seperti menyampaikan kata perpisahan, sehingga mereka menyebutnya Haji Wada'.

Kemudian beliau kembali ke tempat menyembelih korban di Mina. Tak kurang dari enam puluh tiga hewan korban yang beliau sembelih sendiri, kemudian menyuruh Ali untuk menyembelih sisanya hingga seratusan ekor, kemudian memerintahkan agar dagingnya dishadaqahkan kepada orang-orang miskin, begitu pula kulitnya, dan kalau pun menggunakan jagal, maka jagal itu tidak boleh diberi dari hewan korban itu. Beliau bersabda, "Kami akan memberi upah tersendiri dari kami."

Tidak ada riwayat bahwa beliau maupun shahabat yang mengompromikan antara korban yang disembelih sewaktu haji dan hewan korban biasa. Yang pertama disembelih di Mina dan yang kedua disembelih di tempat lain. Tentang perkataan Aisyah, "Beliau menyembelih korban atas nama istri-istrinya dengan seekor sapi", maka yang dimaksudkan adalah korban sewaktu haji, karena mereka semua melakukan haji tamattu', yang berarti harus menyembelih hewan korban, yang berarti beliau menyembelih atas nama mereka. Tapi di sini ada yang musykil, karena jumlah mereka sembilan, yang berarti lebih dari tujuh orang, padahal seekor sapi untuk tujuh orang.

Memang ada perbedaan pendapat tentang jumlah orang yang bisa berhimpun pada seekor sapi. Ada yang berpendapat, untuk tujuh orang, dan

ada yang berpendapat, untuk sepuluh orang. Dari beberapa hadits tentang masalah ini, ternyata hadits-hadits yang untuk tujuh orang lebih shahih dan lebih banyak. Jika dikatakan, onta sebanding dengan sepuluh ekor kambing, seperti yang pembagian untuk harta rampasan, agar pembagian itu adil. Tentang peruntukannya bagi tujuh orang, maka itu merupakan ketetapan syariat.

Beliau menyembelih hewan korban di tempatnya, yaitu di Mina, dan memberitahukan bahwa seluruh tempat di Mina merupakan tempat menyembelih korban, dan jalan ke Makkah bisa dilalui dan juga bisa digunakan untuk menyembelih korban. Ini menunjukkan bahwa penyembelihan korban tidak hanya khusus di Mina saja, tapi siapa pun yang menyembelih dalam perjalanannya ke Makkah, diperbolehkan. Beliau ditanya, bagaimana jika dibuatkan lindungan untuk melindungi beliau dari terik matahari? Maka beliau menjawab, "Tidak. Mina adalah tempat bagi siapa yang lebih dahulu tiba." Ini menunjukkan bahwa setiap orang Muslim bersekutu terhadap Mina. Siapa yang telah lebih dahulu tiba hingga di suatu tempat di sana, maka dialah yang lebih berhak atas tempat itu hingga dia pergi dari sana, dan setelah itu dia tidak lagi berhak atas tempat tersebut.

Setelah menyempurnakan penyembelihan korban, beliau memanggil pencukur, yang kemudian ia (Ma'mar) mencukur rambut beliau. Saat itu beliau bersabda, "Hai Ma'mar, Rasul Allah memberikan kekuasaan kepadamu dari semenjak cuping telinganya. Sementara di tanganmu ada pisau."

Ma'mar berkata, "Demi Allah wahai Rasulullah, yang demikian ini benar-benar merupakan nikmat dan karunia Allah yang dilimpahkan atas diriku."

Beliau bersabda, "Bagus. Kalau begitu aku mengiyakannya." Di dalam riwayat lain beliau bersabda, "Peganglah." Beliau memberi isyarat ke sebelah kanan. Ketika sudah selesai, beliau membagi rambutnya untuk dicukur orang lain. Kemudian beliau memberi isyarat ke sebelah kiri sambil bersabda, "Ke sini wahai Abu Thalhah."

Beliau mendoakan tiga kali orang yang bercukur dan satu kali kepada orang yang memendekkan rambutnya. Hal ini menunjukkan bahwa mencukur merupakan ibadah yang sifatnya tidak mutlak dengan batasan tertentu.

Sebelum zhuhur beliau berangkat menuju Makkah sambil naik hewan tunggangan, lalu melakukan thawaf ifadhah, dan sama sekali tidak melakukan thawaf yang lain. Beliau tidak mempercepat jalan saat thawaf wada', tapi melakukannya pada thawaf qudum.

Kemudian beliau pergi ke Zamzam, yang saat itu orang-orang sedang mengambil dan meminumnya. Beliau bersabda, "Kalau bukan karena orang-

orang mengalahkan kalian, tentu aku pun ikut mengambilnya bersama kalian." Kemudian mereka memberinya empat cibukan yang berisi air Zamzam dan beliau meminumnya sambil berdiri. Lalu bagaimana dengan larangan minum sambil berdiri dari beliau? Ada yang menjawab, bahwa larangan minum sambil berdiri karena berdasarkan pilihan. Tapi alasan karena menurut kebutuhan adalah yang lebih pas. Setelah itu beliau kembali ke Mina.

Ada perbedaan pendapat, apakah beliau shalat zhuhur di Mina ataukah di Makkah? Pada hari itu Aisyah melakukan sekali thawaf dan sekali sa'y, yang dipisah antara untuk haji dan umrah. Pada hari yang sama Shafiyah juga melakukan thawaf, lalu datang haid. Maka dia memasukkannya sebagai thawaf wada'. Telah ditetapkan dalam As-Sunnah, bahwa jika wanita datang haid sebelum thawaf, maka dia cukup dengan sekali thawaf dan sa'y. Jika datang haid setelah thawaf ifadhah, maka dia bisa menganggapnya sebagai thawaf wada'.

Pada hari itu pula beliau kembali ke Mina dan bermalam di sana. Pada keesokannya beliau menunggu hingga matahari tergelincir. Setelah itu beliau berjalan ke tempat Jumrah tanpa naik hewan tunggangan. Beliau memulai dengan Jumrah Ula yang tempatnya setelah melewati masjid Khaif. Beliau melemparnya dengan tujuh batu, dalam setiap lemparan beliau mengucapkan *Allahu Akbar*, lalu beralih ke Jumrah berikutnya. Beliau menghadap ke arah kiblat, menengadahkan tangan dan mengucapkan doa yang panjang, kira-kira sama dengan selama membaca surat Al-Baqarah. Kemudian mendatangi Jumrah Wustha dan melemparnya.

Kemudian beranjak ke sebelah kiri wady. Di sana beliau menghadap ke arah kiblat, menengadahkan tangan dan berdoa seperti yang dilakukan sebelumnya. Kemudian mendatangi Jumrah Aqabah, memposisikan Ka'bah di sebelah kiri, lalu melemparnya tujuh kali. Setelah itu kembali dan tidak berada di Jumrah Aqabah ini (tidak berdoa seperti Jumrah sebelumnya). Ada yang mengatakan, karena keterbatasan waktu. Tapi pendapat yang benar, karena doa beliau biasa dibaca pada saat ibadah, sebelum menyelesaikannya. Maka dengan selesainya melempar Jumrah Aqabah, selesai pula melempar Jumrah itu. Sementara doa di tengah ibadah adalah yang afdhal. Tapi saya masih tetap bertanya-tanya, apakah beliau melempar Jumrah itu sebelum ataukah sesudah shalat? Tapi menurut perkiraan saya yang lebih kuat, beliau melakukannya sebelum shalat. Sebab Jabir dan lain-lainnya berkata, "Beliau melempar Jumrah selagi matahari tergelincir."

Dari semua rentetan haji yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, terdapat enam tempat untuk memanjatkan doa, yaitu: Di atas Shafa, di atas Marwah, di Arafah, di Muzdalifah, saat melempar Jumrah Ula dan saat melempar Jumrah Wustha atau kedua.

Beliau menyampaikan khutbah dua kali di Mina, yaitu saat menyembelih korban, dan kedua di pertengahan hari-hari tasyriq. Al-Abbas meminta izin kepada beliau untuk bermalam di Makkah beberapa malam sebagai ganti dari bermalam di Mina, karena hendak mengurus masalah air. Maka beliau mengizinkannya. Dia juga meminta izin untuk mengurus onta saat bermalam itu di luar Mina, yaitu di tempat penggembalaan onta. Beliau memberikan rukhshah kepada orang-orang untuk melempar Jumrah pada hari penyembelihan korban, lalu mereka bisa menghimpun melempar Jumrah dua hari setelah itu, dengan melempar pada salah satu dari dua hari tersebut.

Siapa yang mempunyai harta dan dikhawatirkan akan hilang, atau orang sakit yang dikhawatirkan akan ketinggalan, atau orang sakit yang tidak memungkinkan bermalam, maka melemparnya menjadi gugur. Dia tidak mungkin maju dari dua hari itu, tapi harus menundanya hingga menyempurnakan melempar Jumrah pada hari ketiga.

Pada hari ketiga setelah zhuhur beliau pergi ke Mihshab atau Abthah. Beliau mendapatkan Abu Rafi' sudah mendirikan tenda beliau di sana. Sekalipun tenda itu sangat berat, tapi dia mampu membawanya berkat taufik dari Allah dan tanpa disuruh oleh beliau. Beliau shalat zhuhur dan ashar di sana, begitu pula maghrib dan isya', lalu tidur. Keesokannya pergi ke Makkah untuk melakukan thawaf wada', yang dilakukan pada malam hari, tepatnya pada waktu sahur sebelum fajar.

Banyak orang berpendapat bahwa masuk Ka'bah termasuk sunat haji karena mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Padahal yang ditunjukkan As-Sunnah, beliau tidak pernah masuk Ka'bah saat menunaikan haji maupun umrah. Beliau memasuki Ka'bah saat Fathu Makkah. Begitu pula wuquf di Multazam. Yang diriwayatkan dari beliau, bahwa hal itu dilakukan saat Fathu Makkah. Tentang riwayat Abu Daud dari hadits Amr bin Syu'aib, dar ayahnya, dari kakeknya, bahwa beliau meletakkan dada, wajah, lengan, telapak tangan sambil mengembangkannya, lalu dia berkata, "Begitulah kulihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya", maka boleh jadi hal ini terjadi sewaktu thawaf wada' atau pada kesempatan lain. Tapi Mujahid dan lainnya berkata, "Dianjurkan berada di Multazam setelah thawaf wada'."

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak keluar dari Makkah, sementara Ummu Salamah belum thawaf karena dia sakit dan dia juga ingin keluar bersama, maka beliau bersabda kepadanya, "Jika didengungkan iqamat untuk shalat subuh, maka thawaflah dengan naik ontamu, di saat orang-orang shalat subuh." Maka Ummu Salamah mengerjakannya dan tidak ikut shalat hingga dia keluar dari sana. Tentu saja ini mustahil terjadi pada hari penyembelihan korban. Berarti yang dilakukan Ummu Salamah itu adalah thawaf wada'.

Dari sini juga dapat disimpulkan bahwa beliau shalat subuh di Makkah pada hari itu, dan Ummu Salamah mendengar beliau membaca surat Ath-Thur. Setelah itu beliau kembali ke Madinah.

Setiba di Ar-Rauha', beliau bertemu dengan sekumpulan orang. Beliau mengucapkan salam kepada mereka, seraya bertanya, "Siapakah kalian?"

"Kami orang-orang Muslim," jawab mereka.

"Lalu siapakah kalian?" mereka ganti bertanya.

"Aku adalah Rasul Allah," jawab beliau.

Ada seorang wanita yang mengangkat bayinya, dan bertanya, "Apakah bayi ini juga mendapat pahala haji?"

Beliau menjawab, "Ya, dan engkau pun mendapatkannya."

Setiba di Dzul-Hulaifah, beliau bermalam di sana, dan ketika Madinah sudah terlihat, beliau bertakbir tiga kali, sambil mengucapkan doa tiba dari perjalanan. Beliau masuk Madinah pada siang hari dari jalan Al-Ma'arras, dan ketika berangkatnya melewati jalan Asy-Syajarah.

Tuntunan Rasulullah tentang Hewan Sembelihan, Korban dan Aqiqah

Hewan yang dapat dijadikan korban adalah delapan pasang yang disebutkan di dalam Al-An'am: 143. Tidak pernah disebutkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau seorang pun dari para shahabat, adanya hewan korban selain dari delapan pasang itu. Inilah yang bisa disimpulkan dari Al-Qur'an, yang terhimpun dalam empat ayat,

"*Dihalalkan bagi kalian binatang ternak.*" (Al-Maidah: 1).

"*Dan, supaya mereka menyebut asma Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka, berupa binatang ternak.*" (Al-Hajj: 28).

"*Dan, di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezki yang telah diberikan Allah kepada kalian, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagi kalian, (yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?'*" (Al-An'am: 142-143).

"*Yang dibawa sampai ke Ka'bah.*" (Al-Maidah: 95).

Ini menunjukkan bahwa binatang ternak yang dibawa ke Ka'bah adalah delapan pasang tersebut di atas. Begitulah yang disimpulkan Ali bin Abu Thalib. Adapun jenis sembelihan yang merupakan ibadah dan qurban kepada Allah ada tiga macam: Binatang ternak yang disembelih ketika haji, hewan

korban dan aqiqah. Beliau pernah menyembelih binatang di waktu haji, berupa kambing dan onta, menyembelihnya bagi istri-istri beliau, menyembelih ketika umrah, ketika bermukim dan ketika haji. Di antara sunnahnya ialah mengikat binatang korban itu dan tidak memberinya tanda dengan menoreh kulitnya. Jika beliau mengirimkan hewan korbannya, maka beliau tidak mengharamkan sedikit pun dari dagingnya dan menghalalkannya. Jika beliau menyembelih onta sebagai korban sewaktu haji, maka beliau mengikatnya dan juga memberinya tanda, dengan cara sedikit menoreh kulit di bagian punuk kanannya, hingga darahnya keluar dari torehan itu. Torehan pada punuk ini tidak membuatnya merasa sakit sedikit pun.

Beberapa shahabat bergabung dalam menyembelih korban, seekor onta untuk tujuh orang, begitu pula sapi. Orang yang membawa hewan korban itu boleh menaikinya secara baik, kalau memang hal itu diperlukan, sampai akhirnya dia mendapatkan hewan lain yang bisa dinaiki. Air susunya juga boleh diminum. Begitu kata Ali bin Abu Thalib.

Di antara tuntunan beliau saat menyembelih onta ialah menyembelihnya saat onta pada posisi berdiri, diikat pada kaki kirinya. Saat menyembelih beliau membaca tasmiyah dan bertakbir. Hewan korban untuk haji disembelih oleh beliau sendiri, dan pada kesempatan lain beliau mewakilkannya kepada orang lain, sebagaimana beliau menyuruh Ali untuk menyembelih sisanya hingga seratus ekor. Saat menyembelih kambing, beliau menginjakkan kaki pada bagian leher atas, membaca tasmiyah, bertakbir lalu menyembelihnya. Beliau memperbolehkan umatnya untuk memakan dari sebagian hewan korban atau yang korban saat haji, dan bahkan boleh berbekal dengannya. Tapi beliau pernah melarang untuk menyimpannya hingga tiga hari, karena pada tahun itu terjadi paceklik yang menimpa manusia.

Di antara tuntunan beliau ialah menyembelih hewan korban di Marwah saat umrah, korban haji qiran di Mina, dan begitulah yang dilakukan Ibnu Umar. Beliau tidak menyembelihnya kecuali setelah tahallul dan tidak pula menyembelihnya sebelum hari penyembelihan korban dan tak seorang pun di antara shahabat yang melakukannya. Beliau menyembelih hewan korban setelah matahari terbit dan setelah melempar Jumrah. Ada empat rentetan yang dilakukan pada hari penyembelihan korban: Melempar Jumrah, menyembelih, mencukur dan thawaf. Tidak ada rukhshah penyembelihan sebelum matahari terbit. Bila dilakukan, berarti bertentangan dengan tuntunan dan petunjuk beliau. Jika disembelih sebelum matahari terbit, maka hukumnya sama dengan penyembelihan biasa.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah ketinggalan menyembelih korban (tidak pada saat haji atau umrah). Beliau biasa menyembelih dua gibas, yang disembelih setelah shalat 'Id, dan beliau mengabarkan bahwa siapa yang menyembelih sebelum shalat 'Id, maka itu sama sekali bukan

korban, tapi merupakan penyembelihan biasa, sebagaimana layaknya menyembelih hewan untuk keluarganya. Inilah Sunnah dan tuntunan beliau. Yang menjadi pertimbangan bukan karena waktu shalat atau khutbahnya, tapi memang begitulah yang beliau lakukan, dan begitulah seharusnya kita melaksanakan agama Allah. Beliau juga memerintahkan mereka untuk menyembelih anak domba (yang sudah berumur enam atau tujuh bulan), atau yang sudah lepas giginya.

Diriwayatkan dari beliau, "Setiap hari tasyriq bisa dilakukan penyembelihan korban". Tapi sanadnya terputus, yang berarti tidak kuat.

Tentang larangan menyimpan daging korban lebih dari tiga hari, bukan berarti menunjukkan diperbolehkannya menyembelih hewan korban hingga tiga hari. Sebab hadits ini merupakan dalil larangan bagi orang yang bekorban untuk menyimpannya dagingnya lebih dari tiga. Andaikan dia boleh menunda penyembelihan hingga hari ketiga, tentunya dia boleh menyimpannya tiga hari lagi setelah itu. Mereka yang ingin membatasinya tiga hari penyembelihan, memahami larangan menyimpan daging korban lebih dari tiga hari, yang dihitung sejak hari pertama korban. Mereka berkata, "Tentu saja penyembelihan tidak bisa disyariatkan pada hari ada larangan memakannya. Maka kemudian pengharaman makan itu dihapuskan, sehingga yang menyisa adalah waktu penyembelihan."

Dapat dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melarang kecuali menyimpan daging korban lebih dari tiga hari, dan tidak menyinggung larangan penyembelihan korban setelah tiga hari itu. Tentu saja keduanya jauh berbeda, dan tidak ada kaitan antara apa yang dilarang dengan pengkhususan penyembelihan pada tiga hari."

Di antara tuntunan beliau, bahwa siapa yang hendak bekorban dan sudah memasuki hari kesepuluh, hendaknya dia tidak mengambil dari bulu hewan korban atau kulitnya sedikit pun. Hal ini disebutkan di dalam *Shahih* Muslim. Tuntunan beliau ialah memiliki hewan yang bagus, sehat dan tidak cacat. Beliau melarang hewan yang putus telinga atau tanduknya atau patah separo lebih. Mata dan telinga hewan korban juga harus dicek kenormalannya. Beliau juga melarang hewan yang buruk, yang telinga bagian depan atau belakangnya putus, yang telinganya terbelah atau pecah. Juga diriwayatkan dari beliau, ada empat macam hewan yang tidak diperbolehkan sebagai korban: Cacat dan nyata cacatnya, sakit dan nyata sakitnya, yang pincang dan nyata pincangnya, serta yang kurus sekali.

Tuntunan beliau ialah menyembelih hewan korban di tempat shalat, seperti yang diriwayatkan Abu Daud dari Jabir, bahwa dia pernah melihat hewan-hewan korban di tempat shalat. Seusai khutbah, beliau turun dari mimbar dan meminta dihadirkan seekor gibas, lalu beliau sendiri yang menyembelihnya, dengan mengucapkan,

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِي.

"Dengan asma Allah, Allah Mahabesar, ini dariku dan dari orang yang tidak bisa bekorban dari umatku."

Begitu pula yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa beliau menyembelih hewan korban di tempat shalat.

Abu Daud meriwayatkan bahwa menyembelih dua ekor gibas pada hari korban, yang warnanya putih bercampur hitam dan .... Ketika sudah menghadapinya, beliau bersabda,

"Kuhadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus, dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku untuk Allah Rabbul-alamin, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kepada yang demikian itu aku diperintahkan, dan aku termasuk yang pertama-tama berserah diri. Ya Allah, dari-Mu dan bagi-Mu, dari Muhammad dan umatnya, dengan asma Allah, Allahu Akbar."

Setelah itu beliau menyembelihnya. Beliau juga memerintahkan orang-orang untuk melakukan penyembelihan dengan cara yang baik. Artinya dengan cara mempercepatnya, dan jika mereka membunuh binatang, hendaklah melakukannya dengan cara yang baik pula. Beliau bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebajikan atas segala sesuatu." (Ditakhrij Muslim).

Daging korban bisa dibagi untuk orang yang bekorban dan sanak keluarganya, sekalipun jumlah mereka banyak.

Tuntunan Rasulullah tentang Aqiqah

Di dalam *Al-Muwaththa'* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang aqiqah. Maka beliau menjawab, "Aku tidak menyukai pegadaian." Seakan-akan beliau tidak menyukai istilah aqiqah atau uquq. Dalam riwayat disebutkan, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kita harus menyembelih hewan karena anaknya?" Beliau menjawab, "Siapa di antara kalian suka menyembelih hewan karena anaknya, maka dia boleh melakukannya, yaitu dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan."

Ada riwayat shahih dari Aisyah, beliau bersabda,

"Untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan seekor kambing." (Ditakhrij At-Tirmdizy, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).

Beliau juga pernah bersabda,

"Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya. Pada hari ketujuh (dari kelahirannya) disembelihkan (kambing) dan dicukur rambutnya serta diberi nama." (Ditakhrij Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzy dan An-Nasa'y).

Ar-Rahn menurut bahasa berarti tertahan. Artinya, seorang anak tidak mendatangkan syafaat bagi kedua orang tuanya. Menurut zhahir hadits, anak tergadaikan bagi dirinya, terhalang dan tertahan dari kebaikan yang dikehendaki darinya, tapi dia tidak layak mendapat siksa atas hal ini di akhirat. Jika dia tertahan dari kebaikan itu karena kedua orang tuanya tidak melaksanakan aqiqah, maka anak tidak mendapatkan kebaikan karena kelalaian kedua orang tuanya, sekalipun memang itu bukan karena perbuatannya sendiri, sebagaimana yang terjadi saat jima'. Jika kedua orang tuanya menyebut asma Allah dan berdoa, maka syetan tidak bisa mendatangkan mudharat kepada anaknya. Jika tidak melakukannya, maka anak yang dihasilkan dari jima' itu tidak terlindung dari syetan.

Hal ini membuktikan bahwa aqiqah ini mendekati keharusan, yang keharusannya digambarkan dengan tergadaikan. Berangkat dari sinilah ada orang yang mewajibkan aqiqah, seperti Al-Laits bin Sa'd, Al-Hasan Al-Bashry dan Ahli zhahir.

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Al-Marasil*, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa ketika Fathimah mengaqiqahi Al-Hasan dan Al-Husain, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kirimlah utusan ke rumah di depan untuk menyerahkan daging bagian kaki, lalu makanlah kalian dan berikanlah kepada orang-orang serta janganlah kalian memotong tulang-tulangnya." (Ditakhrij Al-Baihaqy).*)

Ibnu Aiman menyebutkan dari hadits Anas *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengaqiqahi diri sendiri setelah menerima nubuwah. Tapi hadits ini dha'if.

Abu Daud menyebutkan dari Abu Rafi', dia berkata, "Aku melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumandangkan adzan di telinga Al-Hasan bin Ali saat ia dilahirkan ibunya, Fathimah." (Ditakhrij Abu Daud, At-Tirmidzy dan Al-Baihaqy).**)

Tuntunan Rasulullah tentang Nama Anak dan Khitannya serta Julukan

Pemberian nama dan khitan dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran anak. Tapi Ibnu Abbas mengatakan, "Orang-orang tidak mengkhitan-

---

*) Di dalam sanadnya ada yang terputus, berarti hadits ini tidak kuat.

**) Di dalam sanadnya ada Ashim bin Abdullah, dia adalah dha'if. Tapi ada hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Al-Baihaqy, yang menguatkan hadits ini.

kan anaknya hingga anak itu mengetahuinya." Al-Hasan tidak suka anak dikhitan pada hari ketujuh. Abu Abdullah berkata, "Kalaupun anak dikhitan pada hari ketujuh, tidak apa-apa. Dan kalaupun Al-Hasan tidak suka khitan pada hari ketujuh, itu karena dia tidak suka menyerupai orang-orang Yahudi. Tapi ini pun juga tidak menjadi masalah."

Makhul berkata, "Ibrahim mengkhitani anaknya pada hari ketujuh, sedangkan Isma'il dikhitan pada umur tiga belas tahun."

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Pengkhitanan Ishaq menunjukkan bahwa khitan ini merupakan sunnah pada anak-anaknya, begitu pula pada anak keturunan Isma'il."

Telah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah ialah seseorang yang menamai dirinya raja diraja, padahal tidak ada raja melainkan Allah."* (Ditakhrij Al-Bukhary).

Beliau juga bersabda,

> *"Nama-nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. Yang paling benar adalah Harits dan Hammam. Yang paling buruk adalah Harb dan Murrah."* (Ditakhrij Muslim).
>
> *"Janganlah engkau menamai anakmu Yasar, Rabah, Najih atau Aflah. Karena engkau akan berkata, 'Apakah memang dia begitu?' Tidak akan terjadi. Lalu dia menjawab, 'Tidak'."* (Ditakhrij Muslim).

Beliau pernah mengganti nama Ashiyah (wanita durhaka) menjadi Jamilah. Beliau mengganti Juwairiyah Barrah (Juwairiyah yang bersih dari kesalahan) menjadi Juwairiyah saja. Lalu Zainab binti Ummu Salamah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang nama ini seraya bersabda, 'Janganlah kalian menganggap diri kalian suci. Allah lebih mengetahui tentang orang yang suci di antara kalian'." Beliau mengganti nama Abul-Hakam menjadi Abu Syuraih, karena Al-Hakam adalah asma Allah. Beliau juga mengganti nama Ashram (orang miskin lagi banyak anaknya) menjadi Zar'ah, mengganti nama Hazan (sedih) menjadi Sahl (mudah).

Abu Daud meriwayatkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengganti nama Al-Ashi, Uzair, Atlah, Syaithan, Al-Hakam, Ghurab, Hubab, Syihab. Nama Syihab diganti menjadi Hisyam, Harb menjadi Salam, Al-Mudhthaji' menjadi Al-Mumba'its. Beliau juga mengganti daerah yang bernama Afrah (berdebu dan tandus) menjadi Khadhirah (subur), mengganti nama perkampungan Dhalalah (sesat) menjadi Hidayah (petunjuk), mengganti nama Bani Mughwiyah menjadi Risydah.

Mengingat nama itu menunjukkan kepada makna yang dikandungnya, maka sudah ada ketetapan hikmah untuk mengaitkan antara keduanya, maka janganlah makna yang menyertainya hanya sekedar unsur sampingan yang

tidak terkait dengannya, karena hikmah Allah tidak menghendaki yang seperti itu. Nama mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap sesuatu yang dinamai dan sesuatu yang dinamai dipengaruhi oleh namanya, baik buruknya, berat ringannya, tebal tipisnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyukai nama yang bagus dan beliau memerintahkan agar utusan yang menghadap kepada beliau memiliki nama yang indah dan wajah yang bagus. Beliau juga biasa mengartikan dari nama sesuatu, baik tatkala tidur maupun terjaga. Sewaktu beliau dan beberapa orang shahabat berada di perkampungan Uqbah bin Rafi', maka mereka disuguhi buah korma yang masih segar dari Ibnu Thaba. Maka beliau langsung memberikan penakwilan, bahwa orang-orang di perkampungan itu akan memiliki ketenaran dan kesudahan yang baik di akhirat, dan agama yang telah dipilih Allah bagi mereka akan menjadi segar dan baik. Beliau juga menakwili kemudahan urusan saat perjanjian Hudaibiyah, ketika melihat kedatangan Suhail bin Amr. Suhail artinya orang yang memiliki kemudahan sekalipun hanya sedikit.

Beliau pernah meminta beberapa orang untuk memerah susu domba. Maka ada seseorang yang berdiri hendak memerahnya. Beliau bertanya, "Siapa namamu?"

Orang itu menjawab, "Murrah." Yang artinya pahit.

Beliau bersabda, "Duduklah."

Lalu ada orang kedua yang bangkit. Beliau menanyakan namanya. Orang itu menjawab, "Harb." Yang artinya perang.

Beliau menyuruhnya duduk. Lalu ada orang ketiga yang berdiri. Beliau menanyakan namanya, dan orang itu menjawab, "Ya'isy." Yang artinya hidup. Maka beliau memperbolehkan orang itu memerah susu domba itu.

Beliau juga tidak menyukai nama-nama tempat yang maknanya diingkari dan beliau tidak mau melewati tempat itu. Suatu kali dalam suatu peperangan, beliau hendak melewati jalan yang diapit dua bukit. Ketika beliau menanyakan nama jalan itu, mereka menjawab, "Namanya Fadhih dan Mukhzi." Yang pertama artinya ternoda dan yang kedua artinya memalukan. Maka beliau tidak mau melewatinya dan memilih jalan lain.

Mengingat antara nama dan sesuatu yang dinamai mempunyai keterkaitan dan kedekatan, seperti halnya pembungkus dan isinya, atau seperti jiwa dan raga, maka yang terlintas dalam akal ialah kait-mengait di antara keduanya. Maka ketika Iyas bin Mu'awiyah dan rekan-rekannya melihat keadaan seseorang, maka dia langsung membuat perkiraan bahwa nama orang itu begini dan begitu. Ternyata memang nama orang yang bersangkutan tidak jauh menyimpang dari perkiraan itu, yaitu adanya keterkaitan antara keadaannya dan namanya.

Suatu ketika Umar bin Al-Khaththab bertanya kepada seseorang, "Siapa namamu?"

"Jamrah," jawab orang itu, yang artinya bara api.

"Siapa nama ayahmu?" tanya Umar.

"Syihab," jawabnya, yang artinya jilatan lidah api.

"Dari mana asalmu?" tanya Umar.

"Dari Huraqah," jawabnya, yang berarti terbakar.

"Di bilangan mana tempat tinggalmu?" tanya Umar.

"Di Harratin-Nar," jawabnya, yang berarti panasnya api.

"Di mana kampungmu?" tanya Umar.

"Di Dzati Ladza," jawabnya, yang berarti membara.

Umar berkata, "Pergilah, karena rumahmu terbakar."

Ketika orang yang dimaksudkan itu pulang, ternyata apa yang dikatakan Umar itu menjadi kenyataan. Umar biasa menghubungkan lafazh kepada ruhnya, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengartikan nama Suhail kepada kemudahan urusan saat menetapkan perjanjian Hudaibiyah. Padahal sebelum kedatangan Suhail, pembicaraan mengenai butir-butir perjanjian berjalan amat alot dan bahkan buntu. Beliau memerintahkan umatnya untuk membaguskan nama dan mengabarkan bahwa mereka akan dipanggil dengan nama mereka pada hari kiamat. Di sini juga terkandung peringatan agar membaguskan perbuatan, yang disesuaikan dengan pembagusan nama, agar panggilan itu pun menjadi bagus.

Perhatikan sifat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diambilkan dari dua nama yang hampir serupa maknanya, yaitu Ahmad dan Muhammad. Karena banyaknya sifat-sifat yang terpuji, maka beliau disebut Muhammad, dan karena kemuliaan dan kelebihannya di atas sifat-sifat yang lain, maka beliau disebut Ahmad. Nama berkait dengan sesuatu yang dinamai, seperti kaitan ruh dan jasad. Begitulah sebutan Abu Lahab yang diberikan Allah kepada Abdul-Uzza, karena dia akan menuju neraka yang apinya menjilat-jilat. Julukan ini sangat tepat dan pas untuk keadaan dirinya.

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, yang nama sebenarnya adalah Yatsrib, sementara yang dikenal juga hanya nama itu, maka beliau menjulukinya Thaibah (yang bagus, lezat, subur). Yatsrib artinya tidak ada cercaan. Nama yang kedua ditambahkan ke nama pertama, sehingga semakin bagus.

Karena nama yang bagus itu bisa mengimbas kepada apa yang dinamai, maka beliau pernah bersabda kepada sebagian kabilah Arab yang beliau seru kepada Allah dan tauhid, "Wahai Bani Abdullah, sesungguhnya Allah telah membaguskan nama kalian dan nama bapak kalian." Begitulah cara beliau dalam mengajak kepada ibadah dengan memanfaatkan kebagusan nama ayah mereka.

Perhatikan nama enam orang yang beradu tanding saat perang Badr, yang kesudahannya sesuai dengan nama dan keadaan mereka saat itu. Dari kalangan orang-orang kafir muncul Syaibah, Utbah dan Al-Walid, nama-nama yang mengandung pengertian lemah. Al-Walid adalah permulaan kondisi lemah. Syaibah berarti kesudahan kondisi lemah. Utbah berasal dari kata *al-atab*, yang berarti celaan. Nama-nama mereka itu menunjukkan celaan yang menimpa mereka dan kelemahan yang menghinggapi mereka. Sementara lawan tandingnya dari pasukan Muslimin adalah Ali, Ubaidah dan Al-Harits, tiga nama yang pas dengan sifat-sifat mereka, yaitu ketinggian untuk nama Ali, ubudiyah untuk nama Ubaidah dan usaha cocok tanam untuk Al-Harits. Mereka dapat mengalahkan lawan tandingnya dari pasukan kafir dengan ketinggian, ubudiyah dan usaha mereka untuk tanaman akhirat.

Nama yang paling disukai Allah ialah yang mencerminkan sifat-sifat yang paling disukai-Nya, seperti Abdullah dan Abdurrahman. Penambahan ubudiyah kepada nama Allah dan kepada nama Ar-Rahman, lebih Dia sukai daripada penambahan kepada nama-nama Allah yang lain, seperti Al-Qadir dan Al-Qahir. Maka nama Abdurrahman lebih disukai Allah daripada nama Abdul-Qadir, nama Abdullah lebih disukai Allah daripada nama Abdi Rabbah. Sebab keterkaitan antara hamba dan Allah terletak pada ubudiyah semata, sedangkan keterkaitan antara Allah dengan hamba adalah rahmat semata. Dengan rahmat-Nya hamba menjadi ada dan keberadaannya menjadi sempurna. Tujuan Allah menciptakan hamba adalah agar dia menjadikan Allah sebagai sesembahannya semata, mencintai dan takut kepada-Nya, sehingga dia menjadi hamba bagi Allah. Hamba menyembah Allah, karena di dalam nama Allah terkandung makna uluhiyah, yang tidak layak diberikan kepada selain-Nya. Karena rahmat Allah mengalahkan murka-Nya, maka rahmat lebih disukai Allah daripada murka. Karena itu nama Abdurrahman lebih disukai Allah daripada nama Abdul-Qahir.

Karena setiap hamba itu bergerak dengan kehendak, sementara hasrat merupakan permulaan kehendak, dari kehendaknya ini muncul tindakan dan gerakan, maka nama yang paling benar dan jujur adalah Hammam dan Harits. Sebab apa yang dinamai dengan dua nama ini tidak terpisah dari hakikat maknanya. Karena kerajaan yang sebenarnya adalah milik Allah semata, dan tidak ada raja dalam pengertian yang hakiki kecuali Dia, maka nama yang paling buruk dan paling hina di sisi Allah serta yang paling dimurkai-Nya adalah nama Syahansyah, yang artinya raja segala raja, sultan segala sultan. Yang demikian ini tidak layak dimiliki seorang pun selain Allah. Maka penamaan itu merupakan kebatilan yang paling batil, dan Allah tidak menyukai kebatilan.

Ketika sebagian ulama ada yang diberi gelar *Qadhil-qudhat* yang berarti hakim segala hakim, maka dia berkata, "Tidak ada hakim segala

hakim kecuali yang menghakimi secara haq dan Dialah sebaik-baik yang membuat keputusan, yang jika menetapkan sesuatu, maka Dia berkata, 'Jadi-lah', maka jadilah ia."

Nama-nama berikut juga termasuk nama yang dimakruhkan, buruk dan mengandung kedustaan, seperti Sayyidun-nas (pemimpin semua manusia), Sayyidul-Kulli (pemimpin segala-galanya). Yang demikian ini hanya layak diberikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara khusus, sebagaimana yang beliau sabdakan, "Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari kiamat dan tidak ada kebanggaan." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Karena para nabi adalah pemimpin-pemimpin bani Adam, akhlak mereka adalah akhlak yang paling mulia, amal mereka adalah amal yang paling shalih, maka nama mereka adalah nama-nama yang paling mulia. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan umatnya untuk memberikan nama seperti nama-nama mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Sunan* Abu Daud dan An-Nasa'y, beliau bersabda,

"Berilah nama dengan nama-nama para nabi."

Karena yang demikian itu akan memberikan imbas pengaruh terhadap sesuatu atau orang yang dinamai, di samping untuk mengabadikan nama-nama para nabi, agar tidak terlupakan.

Tentang larangan menamakan anak dengan nama Yassar (orang yang mendapatkan banyak kemudahan), Aflah (orang yang paling beruntung), Najih (orang yang selalu selamat), Rabbah (orang yang banyak laba), maka hal ini karena adanya makna lain seperti yang diisyaratkan dalam hadits beliau, "Engkau akan bertanya, 'Apakah memang dia begitu?' Maka akan dikatakan, 'Tidak'."

Telah ada ketetapan hikmah pembawa syariat yang sangat mengasihi dan menyayangi umatnya, dengan mencegah mereka dari sebab-sebab yang membuat mereka mendengarkan hal-hal yang tidak disukai atau sesuatu yang akan terjadi, yang berbeda dengan nama yang diberikan. Sebagai misal, seseorang dinamai Yassar, sementara dia justru orang yang paling banyak mendapatkan kesulitan, atau dia diberi nama Najih tapi kenyataannya justru apes terus, atau diberi nama Rabbah tapi kenyataannya selalu merugi, yang akhirnya bisa membuatnya membuat kedustaan terhadap Allah. Di samping itu, dia akan selalu dituntut untuk merealisir sesuatu sesuai dengan namanya, padahal dia tidak mempunyai kesanggupan untuk itu, lalu hal ini menimbulkan cemoohan bagi dirinya. Dikatakan dalam sebuah syair,

"Mereka menamaimu Si Benar karena kebodohan
padahal kebenaran itu tidak ada pada dirimu
engkau dikenal penuh dengan kerusakan
karena kerusakan itu merupakan duniamu."

Begitu pula dengan pujian, yang justru menjadi celaan yang menjatuhkan martabat orang yang dipuji di tengah manusia, karena dia dipuji dengan sesuatu yang sama sekali tidak ada pada dirinya. Maka semua manusia menuntut realisasi pujian itu, yang ternyata tidak ada pada dirinya, sehingga pujian itu pun berbalik menjadi cemoohan. Sekiranya dia dibiarkan begitu saja tanpa ada pujian, tentu dia tidak akan mendapat cemoohan. Keadaannya sama dengan pejabat yang buruk reputasinya, lalu dia dicopot dari jabatannya, yang membuat martabatnya lebih rendah daripada keadaannya sebelum menjadi pejabat dan manusia tidak lagi menghormati dirinya.

Di samping itu, pada diri orang yang diberi nama bisa muncul anggapan dan keyakinan bahwa dirinya seperti nama yang diberikan kepadanya, lalu menganggap dirinya hebat dan suci, lebih hebat dari orang lain. Inilah makna yang terkandung dalam larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memberi nama Barrah kepada anak, yang berarti bersih dari kesalahan. Dalam hal ini beliau bersabda, "Janganlah kalian menganggap dirimu suci. Allah lebih mengetahui tentang orang yang suci di antara kalian."

Atas dasar ini pula dimakruhkan nama At-Taqy atau Al-Muttaqy (orang yang bertakwa), Al-Muthi', (orang yang taat), Ar-Radhy (orang yang ridha), Al-Muhsin (orang yang baik), Al-Mukhlish (orang yang ikhlas), Al-Munib (orang yang kembali kepada Allah), Ar-Rasyid (orang yang mendapat petunjuk), As-Sadid (orang yang benar). Sedangkan penamaan orang-orang kafir dengan nama-nama itu, sama sekali bukan merupakan doa bagi mereka dan pengabaran tentang keadaan mereka. Justru Allah amat murka kepada mereka karena nama-nama itu.

Sedangkan tentang julukan, sebagian ada yang merupakan penghormatan bagi orangnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjuluki Shihaib dengan Abu Yahya, menjuluki Ali bin Abu Thalib dengan Abu Turab, lalu menjulukinya dengan Abul-Hasan, suatu julukan yang paling beliau sukai. Beliau juga menjuluki saudara Anas bin Malik dengan Abu Umar, selagi dia masih kecil. Beliau juga biasa menjuluki orang yang mempunyai anak maupun yang tidak mempunyai anak. Tidak pernah ada riwayat bahwa beliau melarang julukan, kecuali julukan Abul-Qasim. Dalam hal ini beliau bersabda, "Berilah nama dengan namaku, dan janganlah menjuluki dengan julukanku." (Diriwayatkan Al-Bukhary).

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang masalah ini, yang dibedakan menjadi empat macam:

- Secara mutlak tidak boleh membuat julukan dengan julukan beliau, baik julukan itu sendiri atau digabung dengan nama beliau, baik ketika beliau masih hidup maupun setelah wafat, karena hadits larangan ini bersifat umum.
- Larangan itu berlaku jika nama dan julukan beliau digabung menjadi satu.

Jika salah satu dipisah dan tidak digabung, maka hal itu diperbolehkan.

- Boleh menghimpun nama dan julukan beliau. Hal ini didasarkan kepada hadits riwayat At-Tirmidzy dengan isnad shahih, dari Ali bin Abu Thalib.
- Jululan Abul-Qasim dilarang pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan diperbolehkan setelah beliau wafat. Sebab larangan itu dikhususkan pada semasa hidup beliau.

Di antara orang salaf memakruhkan julukan Abu Isa, namun sebagian lain memperbolehkannya. Abu Daud meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, bahwa Umar bin Al-Khaththab pernah memukul seorang anaknya yang dijuluki Abu Isa. Al-Mughirah bin Syu'bah juga dijuluki begitu. Maka Umar bertanya kepada Al-Mughirah, "Apakah belum cukup jika engkau dijuluki Abu Abdullah?"

Al-Mughirah menjawab, "Toh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah memberiku suatu julukan."

"Rasulullah adalah orang yang dosanya yang lampau maupun yang akan datang sudah diampuni. Sementara kita semua berada dalam ketidakpastian," kata Umar. Maka Al-Mughirah dijuluki Abu Abdullah hingga meninggal dunia.

Aisyah juga pernah dijuluki Ummu Abdullah. Istri beliau yang lain ada yang dijuluki Ummu Habibah dan Ummu Salamah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang sebutan *al-karmu* (kemuliaan) untuk buah anggur, seraya bersabda, "Kemuliaan adalah hati orang Mukmin." Sebab sebutan *al-karmu* untuk sesuatu berarti banyak kebaikan dan manfaatnya. Sementara hanya hati orang Mukminlah yang layak menerima sebutan itu dan bukan pohon anggur. Tapi apakah yang dimaksudkan larangan itu khusus hanya kepada pohon anggur dengan nama ini, lalu hati orang Mukmin lebih layak mendapat julukan itu? Berarti tidak ada larangan menyebut pohon anggur dengan julukan itu, seperti orang miskin yang juga bisa disebut orang tidak punya. Ataukah larangan itu karena buah anggur bisa dijadikan khamr yang diharamkan? Ada kemungkinan seperti ini. Tapi hanya Allah dan Rasul-Nya saja yang lebih tahu hal ini.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda,

"Janganlah sekali-kali orang-orang A'raby mengalahkan kalian atas nama shalat kalian. Ketahuilah, bahwa shalat itu adalah isya', sedangkan mereka menamakannya al-atamah." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim)

Namun beliau juga bersabda,

"Sekiranya mereka mengetahui apa yang ada pada al-atamah (shalat isya') dan subuh, tentulah mereka akan mendatanginya sekalipun dengan cara merangkak." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Ada yang berpendapat, hadits kedua menghapus hadits pertama. Ada yang berpendapat justru kebalikannya. Tapi dua pendapat ini tidak benar semua. Sebenarnya tidak ada pertentangan di antara kedua hadits ini. Beliau tidak melarang secara mutlak sebutan *al-atamah* untuk shalat isya'. Itu merupakan larangan agar sebutan isya' tidak dihindari, sebab begitulah yang disebutkan Allah di dalam Kitab-Nya sehingga mengalahkan sebutan *al-atamah.* Selagi tetap digunakan sebutan isya' dan sesekali digunakan sebutan *al-atamah*, maka diperbolehkan. Larangan itu merupakan penjagaan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas nama yang diberikan Allah, sehingga tidak boleh dihindari atau yang selainnya lebih dipentingkan seperti yang dilakukan orang-orang muta'akhirin terhadap lafazh-lafazh *nash* yang sudah baku, lalu diganti dengan istilah-istilah baru.

Tuntunan Rasulullah tentang Menjaga Lidah dan Memilih Kata-kata

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa memilih lafazh-lafazh yang paling bagus bagi umatnya, paling indah dan paling lembut, jauh dari kata-kata yang biasa digunakan orang-orang yang berperangai kasar, keras dan keji, karena memang beliau bukanlah orang yang keji dan suka berkata keji, bukan orang keras kepala dan kasar.

Beliau tidak menyukai kata-kata mulia yang diperuntukkan bagi orang yang tidak layak menerimanya, begitu pula kata-kata yang hina dan dibenci yang diperuntukkan bagi orang yang tidak layak menerimanya. Gambaran yang pertama seperti kata panggilan *"Ya Sayyid"* bagi seorang munafik. Dalam hal ini beliau bersabda, "Sekiranya dia benar-benar menjadi pemimpin, berarti kalian telah membuat Allah murka." (Diriwayatkan Abu Daud, dengan isnad yang shahih).

Beliau juga melarang penyebutan pohon anggur dengan *al-karmu*, melarang menyebut Abu Jahl dengan Abul-Hakam, merubah nama Abul-Hakam dari kalangan shahabat dengan sebutan Abu Syuraih, seraya bersabda, "Sesungguhnya Allahlah yang menjadi pengadil dan kepada-Nya hukum kembali."

Beliau juga melarang budak memanggil nyonya atau tuannya dengan panggilan, *"Rabbi Rabbati"*, tapi dengan panggilan, *"Sayyidi sayyidati"*. Tuan juga tidak boleh memanggil budaknya, *"Abdi"*, tapi dengan panggilan, *"Fataya Fatati"*.

Beliau bersabda kepada orang yang biasa dipanggil tabib, "Engkau adalah orang yang ramah dan tabib yang menciptakan ilmu ketabiban." Sementara orang-orang bodoh menyebut orang kafir yang mempunyai sedikit ilmu tentang gejala alam dengan sebutan orang bijak." Tentu saja ini merupakan kebodohan yang nyata.

Beliau pernah bersabda kepada Al-Khathib, yang arti namanya ahli pidato atau orator, "Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah mengikuti petunjuk, dan siapa yang mendurhakai keduanya, maka dia telah sesat. Seburuk-buruk ahli pidato adalah engkau." (Diriwayatkan Muslim).

Beliau juga bersabda,

"Janganlah kalian mengatakan, 'Menurut kehendak Allah dan kehendak Fulan'. Tapi katakanlah, 'Menurut kehendak Allah, kemudian menurut kehendak Fulan'." (Diriwayatkan Abu Daud).

Ada seseorang pernah berkata kepada beliau, "Menurut kehendak Allah dan kehendak engkau." Maka beliau menghardiknya, "Apakah engkau akan menjadikan diriku sebagai tandingan bagi Allah? Tapi katakanlah, 'Menurut kehendak Allah semata'." (Diriwayatkan Ahmad).

Perkataan lain yang sejenis dengan makna persekutuan yang dilarang ini ialah seperti, "Aku bersama Allah dan bersamamu, aku menurut Allah dan menurutmu, aku tidak mempunyai apa pun selain Allah dan dirimu, aku bertawakal kepada Allah dan kepadamu, ini dari Allah dan darimu, Allah menjadi milikku di langit dan engkau menjadi milikku di bumi, demi Allah dan demi hidupmu." Perkataan semacam ini, yang menjadikan makhluk sebagai tandingan bagi Khaliq, termasuk perkataan yang dilarang keras dan perkataan yang amat buruk, seperti halnya perkataan, "Menurut kehendak Allah dan kehendakmu." Tapi jika dikatakan, "Aku bersama Allah dan bersamamu, menurut kehendak Allah kemudian menurut kehendakmu", diperbolehkan.

Di antara jenis perkataan yang juga dilarang ialah memperuntukkan celaan kepada orang yang tidak layak menerimanya, seperti larangan beliau untuk mencaci zaman atau waktu, seraya bersabda,

"Sesungguhnya Allah itu adalah zaman."

Dalam hadits lain beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

"Allah Azza wa Jalla befirman, 'Anak Adam menyakiti Aku, karena ia mencaci zaman. Aku adalah zaman, di Tangan-Ku segala urusan, Aku membalik malam dan siang.'" (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Dalam ucapan yang dilarang terkandung tiga maca keburukan:

- Cacian terhadap sesuatu yang tidak layak menerimanya. Sebab zaman adalah ciptaan Allah yang ditundukkan dan patuh kepada-Nya. Orang

yang mencaci zaman lebih layak untuk dicaci daripada cacian terhadap zaman itu.

- Caciannya itu mengandung syirik, karena dia mencai zaman dengan anggapan bahwa zaman itu bisa memberi manfaat dan mudharat.
- Cacian itu dikembalikan kepada pelakunya, yang andaikan kebenaran mengikuti nafsunya, maka rusaklah langit dan bumi. Jika apa yang terjadi sesuai dengan nafsunya, maka dia memuji zaman. Penguasa zaman adalah yang berhak memberi dan menahan, merendahkan dan meninggikan. Zaman tidak mempunyai kuasa apa pun. Maka caciannya terhadap zaman sama dengan mencaci Allah, dan yang demikian ini menyakiti Allah, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Abu Hurairah, beliau bersabda, "Allah befirman, 'Anak Adam menyakitiku, karena dia mencaci zaman, padahal Aku adalah zaman."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda tentang perkataan yang dilarang,

> *"Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Celakalah syetan'. Karena dengan begitu ia bisa membesar hingga menjadi sebesar rumah, lalu ia (syetan) berkata, 'Dengan kekuatanku aku bisa mengalahkannya'. Tetapi hendaklah dia mengucapkan, 'Dengan nama Allah'. Karena dengan begitu ia mengecil hingga menjadi seperti seekor lalat."* (Diriwayatkan Abu Daud dan Ahmad).

Dalam hadits lain disebutkan,

> *"Sesungguhnya jika hamba melaknat syetan, maka ia (syetan) berkata, 'Sesungguhnya engkau benar-benar melaknat orang yang memang layak dilaknat'."*

Yang serupa dengan perkataan yang dilarang ini ialah, "Semoga Allah menghinakan syetan", atau, "Semoga Allah memburukkan syetan", karena semua itu membaut syetan merasa senang dan besar kepala, seraya berkata, "Anak Adam tahu bahwa aku dapat mengalahkannya dengan kekuatanku", sehingga hal ini membuatnya semakin semena-mena dan sama sekali tidak memberikan manfaat kepada orang yang mengatakannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan tuntunan, bahwa jika dia mendapat bisikan syetan, hendaklah mengingat Allah, menyebut nama-Nya dan berlindung kepada-Nya dari godaan syetan. Yang demikian ini lebih bermanfaat baginya dan lebih dibenci syetan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melarang seseorang mengatakan, *"Khabutsat nafsi"*, tapi hendaknya dia mengatakan, *"Laqisat nafsi"*, sekalipun sebenarnya maknanya sama dan tak jauh berbeda, yaitu: Alangkah buruknya diriku dan jelek akhlaknya. Tapi kata-kata *khubuts* mengandung makna buruk dan sekaligus kotor. Maka beliau memberi tuntunan untuk menggunakan kata-kata yang lebih baik dan pantas.

Beliau juga melarang seseorang yang kehilangan sesuatu atau tidak berhasil mendapatkan sesuatu, dengan mengatakan, "Andaikan aku tadi berbuat begini dan begitu". Dalam hal ini beliau bersabda, "Sesungguhnya kata-kata 'andaikan' itu membuka perbuatan syetan." Beliau memberi tuntunan kata-kata yang lebih baik dan lebih bermanfaat, yaitu,

"Allah telah menetapkan dan apa pun yang dikehendaki-Nya, tentu akan dilakukan-Nya." (Diriwayatkan Muslim).

Sebab perkataan, "Andaikan aku tadi berbuat begini dan begitu, tentu aku tidak akan kehilangan atau aku tidak begini jadinya", merupakan perkataan yang sama sekali tidak mendatangkan faidah kepadanya, dia tidak membalik apa yang sudah terjadi dan tidak bisa membebaskan ketergelincirannya hanya dengan perkataan andaikan. Dalam kata-kata ini juga terkandung pembualan, sekiranya saja urusan itu seperti yang ditetapkan oleh dirinya, yang berarti tidak seperti yang ditetapkan dan ditakdirkan Allah. Berarti apa yang terjadi itu berbeda dengan apa yang diharapkannya, padahal itu terjadi atas qadha' dan qadar Allah serta kehendak-Nya. Jika dia berkata, "Andaikan aku berbuat begini, maka akan menjadi lain kejadiannya", tentu saja sesuatu yang mustahil. Sebab menyalahi apa yang sudah ditakdirkan adalah sesuatu yang mustahil. Berarti perkataannya itu merupakan dusta, kebodohan dan sesuatu yang mustahil. Sekiranya dia selamat dari pendustaan terhadap qadar, belum tentu dia selamat dari kontradiksi kata-kata andaikan itu.

Jika ada yang mengatakan, "Dalam perkataan ini tidak terkandung penolakan dan penentangan terhadap qadar. Karena sebab-sebab yang diharapkan juga berasal dari qadar. Qadar bisa ditolak dengan qadar lain, sebagaimana qadar sakit yang dapat ditolak dengan qadar obat, qadar dosa ditolak dengan qadar taubat, qadar musuh ditolak dengan qadar jihad. Masing-masing dari dua pasangan ini berasal dari qadar."

Dapat dijawab sebagai berikut: Memang begitulah yang benar. Tetapi yang demikian itu bermanfaat sebelum terjadinya qadar yang tidak disukai. Jika sudah terjadi, maka tidak ada jalan untuk menolaknya. Sekiranya ada jalan untuk menolaknya atau meringankannya dengan qadar lain, maka tugasnya dalam keadaan seperti itu ialah menerima perbuatannya yang bisa digunakan untuk menolak atau meringankan dampak dari apa yang sudah terjadi, tidak perlu berandai-andai dan mengharapkan apa yang tidak mungkin terjadi. Karena yang demikian justru menunjukkan kelemahannya. Padahal Allah mencela kelemahan dan menyukai kecerdikan dan memerintahkannya. kecerdikan ialah mencari sebab yang dikaitkan Allah dengan akibatnya yang bermanfaat bagi hamba di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dengan cara inilah dibukakan amal kebaikan. Sedangkan kelemahan hanya akan membukakan amal syetan. Jika seseorang menjadi lemah dan tidak sanggup mencari

apa yang bermanfaat baginya, kemudian dia hanya beralih kepada angan-angan batil, dengan berkata, "Andaikan aku begini dan begitu, andaikan aku berbuat begini dan begitu", maka dia hanya membuka perbuatan syetan atas dirinya, karena memang pintu syetan adalah kelemahan dan kemalasan. Karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung kepada Allah dari dua perkara ini, yang juga merupakan pintu segala kejahatan, yang kemudian membuahkan kekhawatiran, ketakutan, kelemahan hati, kikir, hutang dan akhirnya dia dikuasai orang lain. Sumber dari semua ini adalah kelemahan dan kemalasan, adapun mereknya adalah andaikan. Benar apa yang disabdakan beliau, "Andaikan itu membuka perbuatan syetan." Orang yang berangan-angan adalah orang yang paling lemah dan bangkrut. Angan-angan adalah modal orang yang bangkrut dan kelemahan merupakan kunci segala kejahatan.

Sumber segala kedurhakaan juga kelemahan. Jika hamba lemah dan tidak sanggup mencari sebab-sebab amal ketaatan, mencari sebab-sebab yang menjauhkannya dari kedurhakaan, maka dia akan terseret kepada kedurhaka-an. Hadits beliau ini menghimpun pangkal kejahatan dan cabang-cabangnya, permulaan dan kesudahannya, yang meliputi delapan perkara. Setiap dua perkara merupakan satu pasangan. Beliau bersabda, "Aku berlindung kepada Allah dari kekhawatiran dan ketakutan". Dua perkara ini merupakan pasang-an. Sesuatu yang membuat hati tidak suka, sebabnya ada dua macam, entah karena sesuatu yang sudah lampau, yang menimbulkan kesedihan, ataukah sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang, yang menimbulkan kekha-watiran. Keduanya termasuk kelemahan. Sesuatu yang sudah berlalu tidak bisa ditolak dan dienyahkan dengan kesedihan, tetapi dengan ridha, memuji, sabar, iman kepada qadar dan berkata, "Allahlah yang menakdirkan dan apa yang dikehendaki, maka Dia mengerjakannya."

Apa yang akan datang juga tidak bisa dienyahkan dengan kekha-watiran, tapi dengan kiat tertentu untuk mengenyahkannya, yang berarti dia tidak menjadi lemah, atau tanpa mendapatkan kiat untuk mengenyahkannya, yang berarti dia tidak boleh terguncang karenanya. Dalam hal ini dia bisa membekali dan mempersiapkan diri dengan tawakal, tauhid dan kepasrahan kepada Allah, ridha kepada-Nya sebagai penguasa dalam segala sesuatu. Dia tidak bisa dikatakan ridha kepada Allah sebagai penguasa jika dia mencintai sesuatu yang dibenci-Nya. Berarti dia tidak ridha kepada Allah sebagai penguasa secara mutlak, dan akibatnya Allah juga tidak ridha kepadanya sebagai hamba secara mutlak. Kekhawatiran dan ketakutan sama sekali tidak memberikan manfaat kepada hamba. Mudharatnya lebih banyak daripada manfaatnya, karena keduanya bisa melemahkan hasrat, mencemaskan hati, menjadi penghambat bagi hamba untuk mengusahakan sesuatu yang bermanfaat, memotong perjalanan, atau bahkan menariknya ke belakang,

menghambat atau pun menghentikan dan menjadi penghalang untuk melihat tanda perjalanan. Keduanya merupakan beban yang amat berat di pundak orang yang sedang mengadakan perjalanan. Tapi jika kekhawatiran dan kesedihan menghalangi dirinya untuk menuruti syahwat dan keinginan yang membahayakan hidupnya di dunia dan di akhirat, maka justru amat bermanfaat baginya. Ini termasuk hikmah Allah Yang Maha Bijaksana, yang menjadikan dua pasukan ini sebagai penguasa bagi hati manusia yang berpaling dari-Nya, yang tidak mencintai-Nya, tidak takut dan berharap kepada-Nya, tidak pasrah dan tawakal, tidak lari dan kembali kepada-Nya, yang kemudian menimbulkan kegelisahan, keresahan dan penderitaan batin yang jauh lebih banyak daripada kedurhakaan yang dilakukannya. Hati semacam ini berada di dalam penjara yang kelam di dunia ini, dan di kemudian hari berada di dalam penjara neraka. Dia senantiasa berada di dalam penjara ini hingga membebaskan diri dan beralih ke tauhid, menghadap kepada Allah, menjadikan cinta kepada-Nya sebagai pengganti dari segala sesuatu yang melintas di dalam hatinya.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa tidak ada yang layak bagi seorang hamba kecuali apa yang ditegakkan pada dirinya. Hikmah dan pujian hanya bagi Allah, yang telah menegakkan dirinya pada suatu kedudukan yang memang hanya layak bagi dirinya, bukan bagi orang lain. Karena itu dia tidak perlu menelusurinya. Allah lebih mengetahui, di mana Dia meletakkan pemberian dan karunia-Nya. Allah lebih mengetahui, di mana Dia meletakkan risalah-Nya.

> *"Dan, demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang-orang yang miskin), supaya (orang-orang yang kaya) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah befirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?'"* (Al-An'am: 53)

Allah lebih mengetahui di mana meletakkan karunia, dimana tempat pengkhususan dan tempat yang dihalangi. Dengan pujian dan hikmat-Nya Dia memberi, dengan pujian dan hikmah-Nya dia menahan. Siapa yang tidak mendapatkan, lalu dia memasrahkan diri dan sekaligus berharap kepada-Nya, maka keadaannya beralih menjadi orang yang diberi. Siapa yang hanya sibuk dengan pemberian-Nya tapi memutuskan diri dengan-Nya, maka keadaannya akan berubah menjadi orang yang tidak diberi. Segala sesuatu yang membuat hamba lalai dari Allah akan menjadi kesialan baginya, dan apa pun yang mengalihkannya kepada Allah akan menjadi rahmat baginya. Allah ingin agar hamba-Nya berbuat. Tapi perbuatan itu tidak akan terjadi hingga Allah berkehendak untuk menolongnya. Allah menghendaki agar kita senantiasa istiqamah dan mencari jalan menuju kepada-Nya. Dia mengabarkan kepada

kita bahwa kehendak itu tidak akan terwujud kecuali jika Dia berkehendak untuk menolong kita dan berkehendak terhadap kita. Jadi di sini ada dua macam kehendak: Kehendak dari hamba untuk berbuat, dan kehendak dari Allah untuk menolong hamba. Tidak ada jalan kepada perbuatan kecuali dengan adanya kehendak ini. Allah befirman,

"Dan kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (At-Takwir: 29).

Kebutuhan hamba terhadap ruh lain yang dinisbatkan kepada ruhnya, seperti penisbatan ruhnya kepada badannya, yang membutuhkan kehendak Allah, agar dia bisa berbuat. Jika tidak, maka dia tidak mempunyai tempat dan wadah untuk menerima. Siapa yang datang tanpa membawa wadah, tentu dia akan kembali dengan hampa tangan.

Maksudnya, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung dari kekhawatiran dan ketakutan, yang keduanya merupakan pasangan, berlindung dari kelemahan dan kemalasan, yang keduanya merupakan pasangan. Seorang hamba tidak bisa memperoleh kesempurnaan dan kebaikannya, entah karena tidak mempunyai kesanggupan, yang berarti lemah, atau entah karena sebenarnya sanggup namun tidak berkehendak, yang berarti malas. Karena dua sifat ini segala kebaikan menjadi sirna dan muncul berbagai keburukan. Di antaranya adalah tidak ingin mendatangkan manfaat dengan badan, yang disebut kecil hati, dan tidak ingin mendatangkan manfaat dengan hartanya yang disebut bakhil. Dari sini muncul dua macam kekuasaan, yaitu kekuasaan secara benar, yaitu kekuasaan hutang, dan kekuasaan secara batil, yaitu kekuasaan orang lain. Semua ini bermula dari kelemahan dan kemalasan. Karena itulah Rasulullah bersabda kepada seseorang,

"Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong. Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, tetapi hendaklah engkau memiliki kecerdikan. Jika ada suatu urusan yang menguasaimu, maka ucapkanlah, 'Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong'." (Diriwayatkan Abu Daud).

Yang demikian ini diucapkan ketika tidak memiliki kecerdikan. Sekiranya hamba memiliki kecerdikan ini, tentu dia diberi kemenangan terhadap musuhnya. Jika dia sudah mengantisipasi sebab secara mestinya yang membuatnya cerdas dan cerdik, tapi tetap saja kalah, lalu dia mengucapkan, 'Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong', berarti kalimat ini sudah ditempatkan pada posisinya, seperti yang dilakukan Ibrahim Al-Khalil, ketika dia diperintahkan untuk mencari sebab yang dianjurkan, lalu tetap saja beliau kalah dalam menghadapi musuh, sehingga beliau dilemparkan ke kobaran api. Dalam keadaan seperti itu beliau tetap mengucapkan, "Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong". Kalimat ini diucapkan tepat pada tempatnya, sehingga memberikan

pengaruh yang amat besar.

Begitu pula yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat sewaktu perang Uhud, tepatnya setelah mereka mengalami kekalahan (meskipun tidak mutlak), saat mereka dalam perjalanan pulang dari Uhud, lalu ada seseorang yang mengabarkan kepada beliau. "Sesungguhnya musuh telah menghimpun pasukan yang besar. Karena itu takutlah kepada mereka." Seketika itu pula mereka bersiap-siap lagi dan berbalik untuk menghadapi musuh. Mereka bangkit kembali dan memiliki kekuatan dari dalam jiwa, kemudian mereka berkata, "Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong." Ucapan ini mempunyai pengaruh yang sangat hebat. Karena itu Allah befirman,

> "*Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan, barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" (Ath-Thalaq: 2-3).

Allah menjadikan tawakal setelah takwa, yang menjadi penopang segala sebab yang diperintahkan. Pada saat itulah tawakal kepada Allah sudah cukup baginya. Firman-Nya yang lain,

> "*Bertawakallah kalian kepada Allah, dan kepada Allah hendaknya orang-orang Mukmin bertawakal.*" (Al-Maidah: 11).

Tawakal dan mencukupkan keperluan kepada Allah tanpa memperhatikan sebab yang diperintahkan adalah kelemahan. Maka tidak selayaknya hamba menjadikan tawakalnya sebagai kelemahan dan tidak menjadikan kelemahannya sebagai tawakal, tapi menjadikan tawakalnya termasuk sejumlah sebab yang diperintahkan, yang suatu tujuan tidak akan tercapai kecuali dengan hal itu.

Berangkat dari sini ada dua golongan yang menyimpang. Golongan pertama beranggapan bahwa tawakal semata merupakan sebab yang berdiri sendiri, sudah cukup untuk mendapatkan sesuatu yang dikehendaki, lalu dia mengabaikan sebab-sebab yang sudah ditetapkan hikmat Allah, yang dapat menghantarkannya kepada akibat atau tujuan, sehingga mereka terpuruk dalam kelemahan dan pengabaian, tergantung dari seberapa jauh mereka meninggalkan sebab. Tawakal mereka menjadi lemah, karena mereka menganggap kekuatan tawakal ini harus dilakukan dengan cara mengabaikan sebab. Mereka menghimpun seluruh hasrat, hingga menjadi satu hasrat. Sekalipun di sini ada kekuatan, tapi di sisi lain sebenarnya merupakan kelemahan. Selagi sisi tawakal menjadi kuat, tapi tawakal ini dibuat lemah oleh pengabaian sebab, yang sebenarnya merupakan landasan tawakal. Landasan dan tempat tawakal adalah sebab. Kesempurnaannya dengan tawakal kepada Allah. Hal ini seperti tawakalnya para petani dan pecocok

tanam yang mengolah tanah, menaburkan benih, mengurusi tanaman, lalu dia bertawakal kepada Allah untuk pertumbuhan tanamannya. Beginilah cara memberikan hak yang benar terhadap tawakal. Begitu pula tawakalnya musafir yang memperpendek jarak tempuhnya, dengan cara memotong perjalanan dengan mempercepat jalannya.

Golongan kedua yang menyimpang ialah yang terlalu mengandalkan peranan sebab dan yang berpaling dari tawakal. Jika sudah mendapatkan suatu sebab, maka mereka tidak merasakan adanya tawakal dan terlepas dari pertolongan Allah terhadap mereka. Padahal mereka adalah orang-orang yang lemah karena tidak memiliki tawakal. Kekuatan dari segala kekuatan ada dalam tawakal kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan sebagian salaf, "Di antara salah satu rahasia, bahwa untuk menjadi manusia yang paling kuat ialah dengan bertawakal kepada Allah. Kekuatan tersimpan bagi orang yang tawakal, merasa cukup dengan pertolongan Allah dan dukungan-Nya. Kekuatan ini berkurang tergantung dari kekurangan takwa dan tawakalnya. Sebagai bukti, hanya dengan takwa dan tawakal ini Allah menjadikan jalan keluar dari segala kesulitan yang menimpa manusia dan hanya Allah yang menjadi penolongnya."

Dengan kata lain, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membimbing hamba kepada sesuatu yang menjadi tujuan kesempurnaannya dan apa yang dicarinya, mendapatkan apa yang bermanfaat bagi dirinya dan juga berusaha. Pada saat itulah dia akan terbantu jika mengucapkan, "Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong." Berbeda dengan orang yang suka mengabaikan sehingga tidak mendapatkan kemaslahatan, setelah itu dia mengucapkan, "Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong." Tentu saja Allah mencelanya.

Tuntunan Rasulullah tentang Dzikir dan Doa

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah makhluk yang paling sempurna dalam berdzikir kepada Allah. Bahkan semua perkataan beliau atau tatkala beliau tidak sedang berkata merupakan dzikir. Perintah, larangan dan pensyariatan beliau terhadap umat, merupakan dzikir kepada Allah, begitu pula pengabaran beliau tentang asma' dan sifat Allah, hukum, perbuatan, janji, peringatan, saat memuji-Nya, berdoa, tasbih, mengagungkan, saat diam, berdiri, duduk, telentang, berjalan, naik kendaraan dan semua gerak-gerik beliau merupakan dzikir kepada Allah.

Saat bangun tidur, beliau mengucapkan,

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya tempat kembali."

Beliau mengabarkan bahwa siapa yang bangun pada malam hari, lalu mengucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي أَوْ دَعَا اسْتُجِيبَ لَهُ فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ.

"Tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan segala puji, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah, Maha suci Allah, dan tiada Ilah selain Allah, Allah Mahabesar, tiada daya dan kekuatan selain dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung", kemudian dia mengucapkan, "Ya Allah ampunilah bagiku", atau dia berdoa dengan doa yang lain, maka akan dikabulkan baginya. Jika dia wudhu' dan shalat, maka shalatnya diterima." (Diriwayatkan Al-Bukhary).

Ibnu Abbas berkata saat dia bermalam di rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa ketika bangun tidur, beliau menengadahkan kepala ke langit, kemudian membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali Imran. Kemudian beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, engkau cahaya langit dan bumi serta siapa pun yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, Engkau yang menegakkan langit dan bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji dan Engkau Yang Mahabenar, janji-Mu benar, firman-Mu benar, perjumpaan dengan-Mu benar, surga itu, neraka itu benar, para nabi itu benar, Muhammad itu benar, hari kiamat itu benar. Ya Allah, kepada-Mu aku memasrahkan diri, kepada-Mu aku

beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, karena-Mu aku berperang, kepada-Mu aku mengadukan perkara. Maka ampunilah bagiku apa yang kudahulukan dan yang kuakhirkan, apa yang kusembunyikan dan apa yang kutampakkan. Engkau Ilahi, yang tiada Ilah selain Engkau, tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung." (Ditakhrij Al-Bukhary dan Muslim).

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, jika bangun dari sebagian waktu malam, beliau mengucapkan,

"Ya Allah, Rabbnya Jibril, Mika'il dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan yang tampak, Engkau memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa-apa yang mereka perselisihkan. Berikanlah petunjuk kepadaku tentang kebenaran yang di dalamnya ada yang diperselisihkan dengan seizin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk orang yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus." (Ditakhrij Muslim).

Boleh jadi Aisyah juga pernah berkata, "Beliau biasa membuka shalatnya dengan bacaan ini. Kemudian jika sudah selesai mengerjakan shalat witir, beliau mengucapkan,

"Mahasuci Allah, Raja dan Yang Mahasuci."

Beliau mengucapkannya tiga kali dan memanjangkan suara untuk bacaan yang ketiga kalinya.

Saat keluar dari rumah, beliau mengucapkan,

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَزِلَّ أَوْ أَضِلَّ
أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ أُجْهَلَ عَلَيْنَا.

"Dengan asma Allah, aku bertawakal kepada Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan atau disesatkan, dari ketergelinciran atau digelincirkan, dari kezhaliman atau dizhalimi, dari kebodohan atau dibodohi." (Diriwayatkan At-Tirmidzy, Ibnu Majah, An-Nasa'y dan Ahmad).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda,

مَنْ قَالَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ يُقَالُ لَهُ كُفِيتَ وَوُقِيتَ وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ.

"Barangsiapa mengucapkan saat keluar dari rumahnya, 'Dengan asma Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah', maka dikatakan kepadanya, 'Engkau telah diberi

petunjuk, dicukupkan, dilindungi dan syetan pun menjauh darinya." (Diriwayatkan At-Tirmidzy dan Abu Daud).

Ibnu Abbas berkata saat dia bermalam di rumah beliau, bahwa beliau keluar untuk melaksanakan shalat subuh, seraya mengucapkan,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا وَمِنْ أَمَامِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا.

"Ya Allah, jadikanlah di dalam hatiku cahaya, jadikanlah di dalam lisanku cahaya, jadikanlah di dalam pendengaranku cahaya, jadikanlah di dalam penglihatanku cahaya, jadikanlah dari belakangku cahaya dan dari depanku cahaya, jadikanlah dari atasku cahaya dan jadikanlah dari bawahku cahaya. Ya Allah, berikanlah kepadaku cahaya." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

"Apabila salah seorang di antara kalian masuk masjid, hendaklah dia mengucapkan salam kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan juga mengucapkan, 'Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu', dan jika keluar, hendaklah mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu'." (Diriwayatkan Muslim, Abu Daud dan Ibnu Majah).

Seusai shalat subuh, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa duduk di tempat shalatnya hinga matahari terbit untuk berdzikir kepada Allah. Kemudian jika pagi menjelang, beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ.

"Ya Allah, dengan-Mu aku memasuki waktu pagi dan dengan-Mu aku memasuki waktu sore, karena-Mu aku hidup, karena-Mu aku mati dan kepada-Mu tempat kembali." (Diriwayatkan At-Tirmidzy, Abu Daud dan Ibnu Majah).

Beliau juga mengucapkan doa pada pagi hari,

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ وَإِذَا أَمْسَى قَالَ ذَلِكَ أَيْضًا أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ.

"Kami memasuki waktu pagi dan kerajaan menjadi milik Allah. Segala puji bagi Allah, yang tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Ya Rabbi, aku memohon kebaikan apa yang ada pada hari ini dan kebaikan sesudah itu. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan hari ini dan kejahatan sesudah itu. Ya Rabbi, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan keburukan takabur. Ya Rabbi, aku berlindung kepada-Mu dari siksa di dalam neraka dan siksa di dalam kubur." Dan jika memasuki waktu sore beliau mengucapkan, "Kami memasuki waktu sore dan kerajaan menjadi milik Allah...." dan seterusnya. (Diriwayatkan Muslim).

Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Perintahkanlah kepadaku beberapa kalimat saat aku memasuki waktu pagi dan sore hari."

Maka beliau bersabda, "Ucapkanlah,

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكُهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui yang gaib dan yang tampak, Rabb segala sesuatu, Pemilik dan Rajanya, aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dari kejahatan syetan dan syiriknya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang kuperbuat terhadap diriku atau yang kutimpakan kepada seorang Muslim."

Beliau bersabda, "Ucapkanlah doa ini jika engkau memasuki waktu pagi dan sore hari serta ketika engkau beranjak ke tempat tidurmu." (Diriwayatkan At-Tirmidzy).

Beliau juga bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ .

"Tidaklah seorang hamba mengucapkan di waktu pagi setiap hati dan waktu sore menjelang malam, 'Dengan asma Allah, yang satu pun di bumi dan di langit yang membahayakan dengan menyebut asma-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui', tiga kali, melainkan memang tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya." (Diriwayatkan At-Tirmidzy, Abu Daud, Ahmad dan Ibnu Majah).

Beliau juga bersabda,

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمْسِي رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ.

"Siapa yang mengucapkan ketika pagi dan sore hari, 'Aku ridha kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai nabi', maka ada hak atas Allah untuk meridhainya." (Diriwayatkan At-Tirmidzy dan Al-Hakim).

Beliau juga bersabda,

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ أَوْ يُمْسِي اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ أَعْتَقَ اللَّهُ رُبُعَهُ مِنَ النَّارِ فَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللَّهُ نِصْفَهُ وَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا أَعْتَقَ اللَّهُ ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ.

"Siapa yang mengucapkan ketika pagi dan sore hari, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memberikan kesaksian kepada-Mu dan memberikan kesaksian kepada para malaikat yang membawa 'Arsy-Mu dan para malaikat-Mu yang lain serta semua makhluk-Mu, bahwa Engkau

adalah Allah yang tiada Ilah selain Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu', maka Allah membebaskan seperempat siksa-Nya dari neraka. Jika dia mengucapkannya dua kali, maka Allah membebaskan separoh siksanya dari neraka. Jika dia mengucapkannya tiga kali, maka Allah membebaskan tiga perempat siksa-Nya dari neraka. Jika dia mengucapkannya empat kali, maka Allah membebaskannya dari siksa neraka." (Ditakhrij Abu Daud, Al-Bukhary dan At-Timirdzy).

Doa yang juga pernah beliau baca pada pagi dan sore adalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon afiat kepada-Mu di dunia dan di akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampunan dan afiat kepada-Mu di dalam agamaku, duniaku, keluargaku dan hartaku. Ya Allah, tutupilah aibku dan amankanlah rasa takutku. Ya Allah, jagalah aku dari depan, dari belakangku, dari samping kananku, dari samping kiriku dan dari atasku. Aku berlindung kepada keagungan-Mu dari apa-apa yang bisa memperdayaiku dari bawah." (Diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Majah dan Al-Hakim).

Beliau juga bersabda,

إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ فَتْحَهُ وَنَصْرَهُ وَنُورَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ ثُمَّ إِذَا أَمْسَى فَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ.

"Jika salah seorang di antara kalian memasuki waktu pagi, maka hendaklah dia mengucapkan, 'Kami memasuk waktu pagi dan kerajaan menjadi milik Allah Rabb semesta alam. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan hari ini, pembukaannya, pertolongan-

nya, cahayanya, barakahnya dan petunjuknya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang ada di dalamnya dan kejahatan sesudahnya'. Kemudian jika memasuki waktu sore, hendaklah dia mengucapkan doa yang sama." (Diriwayatkan Abu Daud).

Beliau pernah bersabda kepada seseorang dari kalangan Anshar, "Bagaimana jika aku mengajarkan kepadamu beberapa perkataan, yang jika engkau mengucapkannya, maka Allah akan menghilangkan kekhawatiranmu dan melunasi hutangmu?"

Orang Anshar itu menjawab, "Baik wahai Rasulullah."

Beliau bersabda "Ucapkanlah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekhawatiran dan kesedihan, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, aku berlindung kepada-Mu dari kecil hati dan bakhil, aku berlindung kepada-Mu dari beban hutang dan paksaan orang."

Orang Anshar itu berkata, "Setelah aku mengucapkannya, maka Allah benar-benar menghilangkan kekhawatiranku dan hutangku pun menjadi lunas."

Beliau pernah bersabda kepada putrinya, Fathimah, "Apa yang menghalangimu untuk mendengar apa yang kuwasiatkan kepadamu, yaitu hendaklah engkau mengucapkan saat pagi dan sore hari,

"Wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Berdiri sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, maka perbaikilah keadaanku, dan janganlah Engkau biarkan diriku walau sekejap mata pun." (Ditakhrij Al-Hakim).

Doa beliau yang lain pada waktu pagi,

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ وَدِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِلَّةِ أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

"Pagi ini kami ada pada fitrah Islam dan kalimat ikhlas, agama nabi kita Muhammad dan millah bapak kita, Ibrahim yang hanif dan berserah diri, dan dia tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (Ditakhrij Ahmad).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang ber-

manfaat, rezki yang baik dan amal yang diterima." (Diriwayatkan Ibnu Majah).
Beliau juga bersabda,

سَيِّدُ الِاسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ مَنْ قَالَهَا حِينَ يُصْبِحُ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُمْسِي مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ فِيهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Pemimpin istighfar jika seorang hamba mengucapkan, 'Ya Allah, Engkau Rabbku, yang tiada Ilah selain Engkau. Engkau menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada pada sumpah dan janji-Mu menurut kesanggupanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang kulakukan. Aku mengaku kepada-Mu atas nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah bagiku, karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau'. Siapa yang mengucapkannya ketika memasuki waktu pagi dengan penuh keyakinan padanya, lalu dia mati pada hari itu, maka dia masuk surga. Dan, siapa yang mengucapkannya pada sore hari dengan penuh keyakinan padanya, lalu dia mati pada malam hari itu, maka dia masuk surga." (Diriwayatkan Al-Bukhary).

"Siapa yang mengucapkan ketika memasuki waktu pagi dan sore hari, 'Mahasuci Allah dan dengan puji-Nya', seratus kali, maka tak seorang pun datang pada hari kiamat dengan membawa yang lebih baik daripada apa yang dibawanya dengan bacaan itu, kecuali orang yang mengucapkan hal yang sama dengan apa yang dia ucapkan itu, atau lebih banyak darinya." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ كَانَ لَهُ عَدْلَ رَقَبَةٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَعِيلَ وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ وَكَانَ فِي حِرْزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِذَا أَمْسَى فَمِثْلُ ذَلِكَ حَتَّى يُصْبِحَ.

"Siapa yang mengucapkan ketika memasuki waktu pagi sebanyak

"Siapa yang mengucapkan ketika memasuki waktu pagi, "Tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu', maka dia mendapat pahala memerdekakan budak dari anak Isma'il, dihapuskan darinya sepuluh keburukan dan ditinggikan baginya sepuluh derajat dan dia dalam lindungan dari syetan hingga sore hari. Dan, jika pada sore hari, juga seperti itu hingga pagi hari." (Diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad).

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ.

"Barangsiapa yang mengucapkan ketika pagi hari, 'Tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu', seratus kali dalam satu hari, maka dia mendapat pahala sama dengan memerdekakan sepuluh budak wanita, ditetapkan seratus kebaikan baginya, dihapuskan seratus kesalahan darinya, dan dia mendapat perlindungan dari syetan pada hari itu hingga sore hari, dan tiada seorang yang datang dengan membawa yang lebih baik dari apa yang dibawanya kecuali seseorang yang beramal lebih banyak darinya." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Semua isnad hadits yang disebutkan di sini adalah shahih, dan sebagian kecil ada yang hasan. Dan, di samping doa dan dzikir yang disebutkan di sini, masih ada dzikir dan doa lainnya.

Doa-doa Rasulullah di Beberapa Kesempatan dan Tempat

1. Dzikir dan Doa Saat Mengenakan Pakaian atau Lainnya

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenakan jenis pakaian baru dari kain, entah berupa sorban, baju atau mantel, maka beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau yang memberiku pakaian ini, aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang diciptakan baginya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang diciptakan baginya." (Diriwayatkan At-Tirmidzy, Abu Daud, Ahmad dan An-Nasa'y).

Beliau juga pernah bersabda,

مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Siapa yang mengenakan pakaian lalu berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian ini dan mengaruniakannya kepadaku, tanpa ada daya dan kekuatan dariku', maka Allah mengampuni dari dosanya yang telah lampau."

Di dalam *Sunan* Ibnu Majah disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat Umar yang sedang mengenakan baju. Lalu beliau bertanya, "Pakaianmu ini baru ataukah sudah pernah dicuci?"

Umar menjawab, "Ini sudah pernah dicuci."

Lalu beliau bersabda,

الْبَسْ جَدِيدًا وَعِشْ حَمِيدًا وَمُتْ شَهِيدًا.

"Kenakanlah pakaian baru, hiduplah sebagai orang yang terpuji dan matilah sebagai orang yang mati syahid."

2. *Tuntunan Rasulullah Saat Masuk Rumah*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah pulang secara tiba-tiba untuk mengecoh mereka, tetapi beliau senantiasa menemui keluarga dengan memberitahukan terlebih dahulu kepada mereka sebelum masuk rumah. Beliau juga mengucapkan salam, dan jika sudah masuk, beliau memulai dengan menanyakan keadaan mereka atau terkadang beliau bertanya, "Apakah kalian punya makanan?" Atau terkadang beliau tidak menanyakannya hingga beliau disuguhi makanan seadanya.

Diriwayatkan bahwa beliau pernah mengucapkan saat kembali ke rumah,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانِي وَآوَانِي وَأَطْعَمَنِي وَسَقَانِي وَالَّذِي مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ وَالَّذِي أَعْطَانِي فَأَجْزَلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ اللَّهُمَّ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ وَإِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ أَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ.

"Segala puji bagi Allah yang telah mencukupiku dan melindungiku, segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan dan minum, segala puji bagi Allah yang telah memberikan karunia kepadaku dan mengutamakannya, aku memohon kepada-Mu agar Engkau melindungiku dari neraka." (Ditakhrij Muslim).

Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda kepada Anas,

إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ.

"Apabila engkau menemui keluargamu, maka ucapkanlah salam, niscaya akan menjadi barakah bagimu dan bagi keluargamu." (Diriwayatkan At-Tirmidzy).

Di dalam *As-Sunan* disebutkan dari Rasulullah, beliau bersabda,

إِذَا وَلَجَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ.

"Apabila seseorang masuk rumahnya, hendaklah dia mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan tempat masuk dan kebaikan tempat keluar. Dengan asma Allah kami masuk dan kepada Allah Rabb kami, kami bertawakal', kemudian hendaklah dia mengucapkan salam kepada keluarganya." (Diriwayatkan Abu Daud).

Ada hadits shahih dari beliau,

"Apabila seseorang memasuki rumahnya seraya menyebut nama Allah saat masuk dan juga saat makan, maka syetan berkata (kepada syetan-syetan lainnya), 'Tidak ada tempat tinggal dan makan bagi kalian'. Apabila dia masuk rumah tanpa menyebut nama Allah saat masuknya itu, maka syetan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat tinggal', dan apabila dia tidak menyebut nama Allah saat makannya, maka syetan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat tinggal dan makan'." (Diriwayatkan Muslim).

3. *Saat Masuk Kamar Kecil*

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa saat masuk kamar kecil beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kotoran dan hal-hal yang kotor."

Beliau juga bersabda,

سِتْرُ مَا بَيْنَ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ الْكَنِيفَ أَنْ يَقُولَ بِسْمِ اللَّهِ.

"Tabir antara jin dan aurat Bani Adam saat salah seorang di antara kalian masuk kamar kecil ialah jika dia mengucapkan, 'Bismillah'." (Diriwayatkan At-Tirmidzy dan Ibnu Majah).

Diriwayatkan bahwa ada seseorang mengucapkan salam kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pada saat beliau buang air kecil. Maka beliau tidak menjawab salamnya itu. (Ditakhrij Muslim).

Seperti yang sudah disebutkan di atas, beliau tidak pernah buang air atau kotoran sambil menghadap ke arah kiblat atau pun membelakanginya. Bahkan beliau melarang hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Ayyub, Salman Al-Farisy, Abu Hurairah dan beberapa shahabat lainnya. Kebanyakan hadits tentang hal ini shahih, sekalipun ada yang hasan dan juga dha'if.

Jika keluar dari kamar kecil, beliau mengucapkan,

غُفْرَانَكَ.

"Ampunan-Mu yang kuharapkan."

Diriwayatkan pula bahwa beliau pernah mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي.

"Segala puji bagi Allah yang telah menyingkirkan penyakit dariku dan memberikan afiat kepadaku." (Diriwayatkan Ibnu Majah).

4. Dzikir Wudhu'

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau meletakkan kedua tangannya di atas bejana yang di dalamnya ada air, kemudian bersabda kepada para shahabat, "Wudhu'lah kamu sekalian dengan menyebut asma Allah." (Diriwayatkan Al-Baihaqy dan Ad-Daruquthny).

Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, Sa'id bin Zaid dan Abu Sa'if Al-Khudry, beliau bersabda,

لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ.

"Tidak sah suatu wudhu' bagi orang yang tidak menyebut asma Allah."

Beliau pernah bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Barangsiapa yang mengerjakan wudhu', kemudian berkata, 'Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya', maka dibukakan baginya pintu-pintu surga yang delapan, dia bisa masuk dari pintu mana pun yang dikehendakinya." (Diriwayatkan Muslim).

At-Tirmidzy menambahi dengan isnad yang shahih setelah tasyahhud ini,

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ.

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mensucikan diri."

5. Doa dan Dzikir Saat Adzan

Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau mensunnahkan adzan dengan pengulangan maupun tanpa pengulangan, mensyariatkan iqamah dua-dua atau satu kali. Tetapi yang pasti ada kalimat iqamah, yaitu *Qad qamatish-shalah*. Tidak ada riwayat yang shahih bahwa bacaannya sekali saja. Takbir di awal adzan empat kali, dan tidak ada riwayat yang shahih bahwa takbir itu hanya dua kali. Sedangkan hadits yang menyebutkan, bahwa Bilal diperintahkan untuk menjadikan adzan berpasangan dan menunggalkan iqamah, tidak menafikan pembacaannya empat kali. Sebab bacaan empat kali ini disebutkan secara jelas di dalam hadits shahih, yaitu dalam hadits Abdullah bin Zaid, Umar bin Al-Khaththab dan Abu Mahdzurah.

Tentang bacaan iqamah yang hanya sekali, disebutkan secara shahih dari Ibnu Umar tentang bacaan iqamah dua kali. Dia berkata, "Adzan pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dua kali dua kali, iqamah satu kali satu kali. Hanya saja beliau bersabda, *"Qad qamatish-shalah, qad qamatish-shalah"*. Disebutkan di dalam *Shahih* Al-Bukhary, dari Anas, bahwa Bilal diperintahkan untuk menjadikan adzan berpasangan dan

menunggalkan iqamah, kecuali iqamah *(qad qamatish-shalah).*

Tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang dzikir sewaktu adzan sesudahnya, maka beliau mensyariatkan lima hal:

- Pendengar mengucapkan seperti yang diucapkan mu'adzin, kecuali dalam lafazh *hayya 'alash-shalah* dan *hayya 'alal-falah*, yang diganti dengan ucapan *la haula wa la quwwata illa billah.*
- Pendengar mengucapkan sebagai berikut,

  أَنَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا.

  "Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Aku ridha kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai rasul."

  Beliau mengabarkan bahwa siapa yang mengucapkannya, maka dosanya diampuni.
- Bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah menirukan lafazh mu'adzin.
- Mengucapkan doa seusai adzan,

  اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ.

  "Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna ini dan shalat yang ditegakkan ini, berikanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, bangkitkanlah ia di tempat yang terpuji seperti yang Engkau janjikan." (Diriwayatkan Al-Bukhary).
- Berdoa untuk diri sendiri setelah itu dan memohon karunia kepada Allah, niscaya Dia akan mengabulkannya. Disebutkan di dalam hadits shahih, beliau bersabda,

  "Doa tidak akan tertolak antara adzan dan iqamah". Mereka bertanya, "Apa yang harus kami ucapkan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mohonlah afiat kepada Allah di dunia dan di akhirat." (Diriwayatkan At-Tirmidzy dan Ahmad).

6. Dzikir Saat Melihat Hilal

Saat melihat hilal, beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ.

"Ya Allah, datangkanlah rembulan ini dengan membawa keamanan dan keimanan kepada kami, keselamatan dan Islam. Rabbku dan Rabbmu adalah Allah." (Diriwayatkan At-Tirmidzy).

Dalam riwayat lain disebutkan,

"Allah Mahabesar. Ya Allah, datangkanlah rembulan ini dengan membawa keamanan dan keimanan kepada kami, keselamatan dan Islam serta taufik seperti yang disukai dan diridhai Rabb kami. Rabb kami dan Rabbmu adalah Allah." (Diriwayatkan Ad-Darimiy).

7. *Dzikir Sebelum dan Sesudah Makan*

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memegang makanan, maka mengucapkan bismillah dan beliau menyuruh orang yang hendak makan untuk mengucapkannya. Beliau bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ.

"Jika salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah menyebut asma Allah. Jika dia lupa menyebut asma Allah pada permulaannya, maka hendaklah dia mengucapkan, 'Dengan asma Allah pada permulaan dan akhirnya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzy, Abu Daud dan Al-Hakim).

Tapi yang wajib dilakukan ialah membaca basmalah itu ketika hendak makan. Sebab hadits-hadits yang memerintahkan hal ini sudah jelas dan kuat, tidak ada yang saling bertentangan, tidak ada pula ijma' yang menentangnya atau mengeluarkannya dari zhahir hadits. Siapa yang tidak membacanya, maka dia merupakan sekutu syetan.

Dalam hal ini ada masalah yang perlu dipecahkan. Jika yang sedang makan jumlahnya banyak, apakah keterlibatan syetan dalam makanan itu sudah bisa tersingkirkan jika yang membaca basmalah hanya satu orang di antara mereka, ataukah syetan itu belum tersingkirkan kecuali jika mereka semua membacanya?

Asy-Syafi'y menetapkan bahwa bacaan satu orang itu sudah mewakili yang lainnya. Rekan-rekan Asy-Syafi'y menganggap hal ini serupa dengan membalas salam dan menjawab orang yang bersin. Tapi bisa saja dikatakan, "Keterlibatan syetan tidak bisa disingkirkan kecuali setiap orang mengucapkan basmalah dan tidak cukup hanya dengan bacaan orang lain atas dirinya. Karena itu disebutkan di dalam hadits Hudzaifah, bahwa dia bersama beberapa orang shahabat menghadiri jamuan makan. Tiba-tiba datang seorang wanita yang sepertinya didorong-dorong. Maka dia beranjak menghampiri makanan dan menyodorkan tangan untuk mengambilnya. Maka beliau

menepis tangannya. Kemudian muncul seorang A'raby yang hendak melakukan hal yang sama, lalu beliau menepis tangannya. Beliau bersabda, "Sesungguhnya syetan hendak menghalalkan makanan yang tidak disebutkan asma Allah. Ia datang bersama wanita ini untuk menghalalkannya. Maka aku menepis tangannya. Lalu ia datang bersama A'Raby ini untuk menghalalkannya, maka aku menepis tangannya. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, sesungguhnya Tangan-Nya ada di tanganku, di samping tangan kedua orang ini." Setelah itu beliau mengucapkan basmalah lalu makan. Sekiranya satu orang yang membaca basmalah sudah cukup bagi yang lain, tentunya syetan tidak akan meletakkan tangannya di makanan itu.

Tapi hal ini dapat disanggah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum meletakkan tangan dan membaca basmalah kecuali belakangan. Wanita itulah yang lebih dahulu mengulurkan tangan ke makanan tanpa membaca basmalah. Begitu pun yang dilakukan A'raby, sehingga syetan bergabung dengan keduanya. Maka bagaimana mungkin engkau katakan bahwa syetan bergabung dengan orang yang belum membaca basmalah, sementara basmalah itu belum diucapkan siapa pun?

Maka inilah yang bisa dikatakan tentang masalah ini, bahwa At-Tirmidzy meriwayatkan dan dia menshahihkannya, dari hadits Aisyah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyantap makanan bersama enam orang shahabat. Lalu ada seorang A'raby dan langsung makan dua kali suapan. Maka beliau bersabda, "Sekiranya dia membaca basmalah, maka hal itu sudah cukup bagi kalian."

Tapi yang pasti, beliau dan enam shahabat itu juga membaca basmalah. Lalu ketika A'raby itu datang, dia langsung ikut makan tanpa membaca basmalah, sehingga syetan bergabung bersama makanannya hingga dia makan dua kali suapan. Sekiranya dia membaca basmalah, tentu hal itu cukup bagi semuanya.

Tapi masalah ini berbeda dengan membalas salam dan menjawab orang yang bersin. Syetan berwasilah lewat makanan untuk bergabung dengan orang yang makan, selagi tidak membaca basmalah, sehingga ia bisa ikut makan bersamanya. Sekalipun orang lain sudah membaca basmalah, toh tidak mampu menghalau syetan untuk bergabung dengan orang yang tidak membaca basmalah.

Jika makanan sudah diangkat dari hadapan beliau, maka beliau mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبُّنَا.

"Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik dan penuh barakah di dalamnya, tanpa merasa cukup, tidak ditinggalkan dan selalu dibutuhkan, wahai Rabb kami." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan At-Tirmidzy).

Doa selain itu,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum serta menjadikan kami orang-orang Muslim." (Diriwayatkan At-Tirmidzy, Abu Daud dan Ibnu Majah).

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانَا وَأَرْوَانَا.

"Segala puji bagi Allah yang telah mencukupi kami dan memberi tempat tinggal kepada kami." (Diriwayatkan Al-Bukhary).

Ketika beliau menemui keluarganya, terkadang beliau bertanya kepada mereka, "Apakah kalian mempunyai makanan?" Sekali pun beliau tidak pernah mencela makanan. Jika makanan itu mengundang selera, maka beliau memakannya, dan jika beliau tidak menyukainya, maka beliau meninggalkannya dan diam.

Terkadang beliau memuji makanan, seperti saat beliau meminta lauk kepada keluarganya. Namun mereka hanya mempunyai cuka. Maka beliau memintanya dan makan dengan cuka itu seraya bersabda, "Lauk yang paling nikmat adalah cuka."

Dalam hal makanan ini tidak ada sanjungan yang melebihkan susu, daging, madu, sayur maupun kuah. Hanya dalam kesempatan itulah beliau memuji lauk. Padahal jika beliau disodori susu atau daging, lebih layak bagi beliau untuk memujinya daripada memuji cuka. Hal ini dimaksudkan untuk menyenangkan hati orang yang menyuguhkannya, bukan berarti menyanjung cuka ini daripada lauk atau makanan lainnya.

Jika ada makanan yang disodorkan, sementara beliau sedang berpuasa, maka beliau mengatakan, "Aku sedang berpuasa."

Beliau memerintahkan orang yang disodori makanan padahal dia sedang berpuasa, untuk mengucapkan shalawat atau mendoakan orang yang menyodorinya makanan itu. Jika tidak sedang puasa, hendaknya dia memakannya atau sebagian di antaranya.

Jika beliau diundang ke jamuan makan dan ada orang lain yang ikut bersamanya, maka beliau memberitahukannya kepada tuan rumah atau orang yang mengundang, seraya bersabda, "Orang ini ikut kami. Jika engkau

menghendaki, maka engkau bisa memperkenankannya, dan jika engkau menghendaki, dia bisa kembali."

Beliau memerintahkan orang untuk mengambil makanan yang paling dekat dengannya, dan beliau mempersilahkan tamu berulang kali untuk makan, seperti yang biasa dilakukan orang yang murah hati dan dermawan. Jika beliau makan di tempat orang lain, maka beliau tidak meninggalkannya sehingga berdoa baginya. Beliau berdoa di rumah Abdullah bin Busr,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيمَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ.

"Ya Allah, berkahilah bagi mereka dalam apa yang Engkau anugerahkan kepada mereka, ampunilah bagi mereka dan rahmatilah mereka." (Diriwayatkan Muslim).

Beliau juga berdoa di rumah Sa'd bin Ubadah, seraya bersabda, "Orang-orang yang puasa diberi makan di tempat kalian, orang-orang bajik yang makan makanan kalian dan para malaikat pun bershalawat kepada kalian." (Diriwayatkan Abu Daud).

Abu Daud meriwayatkan tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang makan di rumah Abul-Haitsam bin At-Taihan bersama para shahabat. Seusai makan, beliau bersabda kepada para shahabat, "Berikan imbalan kepada saudara kalian ini."

Mereka bertanya, "Apa imbalannya wahai Rasulullah."

Beliau menjawab, "Sesungguhnya jika rumah seseorang dimasuki, lalu makanannya dinikmati, minumannya diminum, lalu mereka berdoa baginya, maka itulah imbalannya." (Dalam sanadnya ada yang majhul).

Dalam riwayat yang shahih disebutkan bahwa suatu malam beliau memasuki rumah dan mencari makanan, tapi tidak mendapatkannya. Maka beliau bersabda, "Ya Allah, berikanlah makanan kepada orang yang telah memberiku makanan, dan berilah minuman orang yang telah memberiku minuman." (Diriwayatkan Muslim).

Beliau biasa mendoakan seseorang yang menjamu orang-orang miskin dan memujinya. Suatu kali beliau bersabda, "Ketahuilah, orang yang menjamu ini adalah orang yang dirahmati Allah."

Beliau bersabda kepada seorang Anshar dan istrinya yang memberikan makanan bagi anak-anaknya kepada tamunya dan lebih mementingkan tamunya itu daripada anak-anaknya, "Allah benar-benar ta'ajub terhadap sikap kalian berdua semalam terhadap tamu." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Beliau memerintahkan menggunakan tangan kanan untuk makan dan melarang makan dengan tangan kiri, seraya bersabda,

"Sesungguhnya syetan itu makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya pula." (Diriwayatkan Muslim).

Kesimpulan dari hadits ini adalah pengharaman dengan tangan kiri, dan inilah pendapat yang benar. Sebab yang makan dengan tangan kiri, entah syetan, entah orang yang serupa dengan syetan. Beliau pernah bersabda kepada orang yang makan di dekat beliau dengan tangan kirinya, "Makanlah dengan tangan kananmu."

Orang itu berkata, "Aku tidak bisa."

Beliau bersabda, "Tidak, engkau bisa melakukannya."

Ada beberapa yang mengadu kepada beliau, bahwa mereka belum merasa kenyang. Maka beliau memerintahkan agar mereka mengumpulkan semua makanan yang ada dan tidak boleh makan sendiri-sendiri. Lalu memerintahkan agar mereka menyebut asma Allah, agar makanan itu diberkahi.

8. *Salam, Meminta Izin dan Menjawab Orang Bersin*

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah,

إِنَّ أَفْضَلَ الْإِسْلَامِ أَنْ تُطْعِمَ الطَّعَامَ وَتُقْرِئُ السَّـلَامَ عَلَـى مَـنْ عَرَفْـتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

"Sesungguhnya Islam yang paling utama dan paling baik ialah memberi makan dan mengucapkan salam kepada yang orang yang engkau kenal dan kepada orang yang belum engkau kenal." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Di dalam *Ash-Shahihain* juga disebutkan, bahwa setelah Adam diciptakan Allah, maka dia diperintahkan, "Temuilah sekumpulan para malaikat itu, ucapkan salam kepada mereka, dan dengarkan apa ucapan selamat yang mereka sampaikan kepadamu, karena itulah ucapan selamatmu dan anak keturunanmu."

Maka Adam mengucapkan, *"As-Salamu 'alaikum."*

Mereka menjawab. *"As-Salamu 'alaikum wa rahmatullah."* Mereka menambahinya dengan *wa rahmatullah* (Diriwayatkan Al-Bukhary).

Di dalam *Ash-Shahihain* juga disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menyebarkan salam dan mengabarkan bahwa jika mereka menyebarkan salam di antara mereka, tentu mereka akan saling mencintai, dan mereka tidak akan masuk surga kecuali jika mereka beriman, dan mereka tidak disebut beriman kecuali jika saling mencintai.

Al-Bukhary menyebutkan di dalam *Shahih*-nya, Ammar berkata, "Siapa yang menghimpun tiga perkara, maka dia telah menghimpun iman,

yaitu adil terhadap diri sendiri, mengucapkan salam kepada seluruh alam dan berinfak pada saat kikir."

Di dalam ungkapan ini terkandung pangkal-pangkal kebaikan dan cabang-cabangnya. Keadilan mengharuskan adanya pemenuhan hak-hak Allah dan juga hak-hak manusia secara sempurna, tidak menuntut yang tidak layak kepada manusia, tidak membebani yang tidak layak kepada mereka, mempergauli mereka dengan cara yang dia pun suka jika dipergauli dengannya, memaafkan mereka yang dia pun suka jika dimaafkan, termasuk pula keadaan terhadap diri sendiri, seperti tidak membual dengan sesuatu yang sama sekali tidak ada pada dirinya, tidak mengotori, tidak menghinakan, tidak melecehkan diri sendiri dengan mendurhakai Allah, mengangkat dan meninggikan diri sendiri dengan menaati Allah, mencintai, takut dan berharap kepada-Nya. Jadi maksud adil terhadap diri sendiri ini mengharuskan adanya pengetahuan tentang Allah dan hak-hak-Nya, mengetahui dirinya dan apa yang diciptakan bagi dirinya, tidak ikut campur dalam penciptaan ini, dengan mengaku memiliki hak kekuasaan dan kepemilikan, lebih mendahulukan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan Khaliq, membagi kehendak Khaliq dengan kehendaknya menurut kemauannya sendiri, seperti pembagian yang dilakukan sebagian orang yang difirmankan Allah,

> *"Lalu mereka berkata dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami'. Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah, dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu."* (Al-An'am: 136).

Maka hendaklah seorang hamba melihat, agar dirinya tidak menjadi seperti orang yang membuat pembagian semacam itu, yaitu pembagian untuk Allah dan sekutu-sekutu-Nya, yang dilakukan hanya karena kebodohan dan kezhalimannya, atau dia terpedaya dan tidak menyadarinya. Memang begitulah manusia yang diciptakan dalam keadaan zhalim dan bodoh. Maka bagaimana mungkin orang yang disifati zhalim dan bodoh dituntut untuk adil? Bagaimana mungkin orang yang tidak adil terhadap makhluk mau berbuat adil terhadap Khaliq? Disebutkan di dalam *atsar Ilahy*,

> *"Wahai anak Adam, kamu tidak berbuat adil kepada-Ku. Kebaikan-Ku turun kepadamu, sedangkan keburukanmu naik kepada-Ku. Berapa banyak Aku membuatmu senang dengan berbagai nikmat, dan Aku tidak membutuhkanmu, dan berapa banyak kamu membuat-Ku murka dengan berbagai kedurhakaan dan kamu membutuhkan Aku. Malaikat yang mulia senantiasa naik kepada-Ku dari sisimu sambil membawa amal yang buruk."*

Mengucapkan salam kepada seluruh alam mencerminkan tawadhu'

dan tidak takabur terhadap siapa pun. Dia mengucapkan salam kepada yang muda maupun yang tua, kepada orang tehormat maupun kepada orang yang hina, kepada orang yang dikenal maupun kepada orang yang tidak dikenal. Sementara orang yang takabur tidak akan mau melakukan hal ini, bahkan dia tidak mau menjawab salam dari setiap orang yang mengucapkan salam kepadanya, karena rasa takabur. Maka bagaimana mungkin dia mau mengucapkan salam kepada setiap orang?

Berinfak pada saat kikir tidak akan terlaksana kecuali karena keyakinan yang kuat terhadap Allah, karena dia merasa bahwa Allah akan mengganti apa yang telah diinfakkannya.

Muslim meriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melewati sekumpulan anak-anak kecil, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka. Suatu hari beliau juga pernah melewati sekumpulan wanita. Maka beliau melambaikan tangan sebagai gambaran salam kepada mereka. Sementara Abu Daud meriwayatkan dari Asma' binti Yazid, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melewati kami dalam satu rombongan orang-orang wanita, lalu beliau menyampaikan salam kepada kami." Tapi yang pasti beliau memberi isyarat dengan tangannya kepada mereka sebagai gambaran penyampaian salam.

Dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan bahwa sekumpulan shahabat melewati seorang wanita tua dalam perjalanan mereka sepulang dari shalat Jum'at, lalu mereka mengucapkan salam kepadanya. Lalu wanita tua itu memberi mereka gandum.

Jadi yang benar dalam masalah salam kepada para wanita ialah mengucapkan salam hanya kepada wanita tua dan mahram, tidak kepada yang selainnya.

Disebutkan di dalam *Shahih* Al-Bukhary tentang siapa yang lebih layak mengucapkan salam terlebih dahulu,

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

"Yang muda mengucapkan salam kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, yang berkendaraan kepada yang berjalan, dan yang sedikit kepada yang banyak."

Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan,

"Orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang berdiri."

Di dalam *Musnad* Al-Bazzar disebutkan dengan isnad shahih,

"Orang yang berkendaraan mengucapkan salam kepada yang berja-

lan, yang berjalan kepada yang duduk, dan dua orang yang berjalan, mana yang memulai adalah yang lebih utama."

Diriwayatkan dari beliau dengan isnad yang shahih,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ.

"Sesungguhnya orang yang lebih utama di sisi Allah ialah siapa yang lebih dahulu mengucapkan salam." (Ditakhrij Ahmad dan Abu Daud).

Tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah mengucapkan salam setiap kali menemui sekumpulan orang dan ketika meninggalkan mereka. Diriwayatkan dari beliau,

إِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيُسَلِّمْ وَإِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ فَلَيْسَتِ الْأُولَى بِأَوْجَبَ مِنَ الْآخِرَةِ.

"Jika salah seorang di antara kalian duduk (dalam suatu pertemuan), maka hendaklah mengucapkan salam, dan jika bangkit, hendaklah mengucapkan salam pula, dan yang pertama tidak lebih berhak daripada yang akhir." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzy).

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ أَيْضًا.

"Jika salah seorang di antara kalian bertemu temannya, maka hendaklah dia mengucapkan salam kepadanya. Jika di antara keduanya terhalang pohon atau dinding, kemudian bertemu lagi, maka hendaklah dia mengucapkan salam juga." (Diriwayatkan Abu Daud).

Di antara tuntunan beliau, bahwa orang yang masuk masjid memulai dengan shalat dua rakaat tahiyat masjid, kemudian menghampiri orang-orang yang ada di dalamnya dan mengucapkan salam kepada mereka. Jadi tahiyat masjid dilakukan sebelum mengucapkan salam kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Sebab tahiyat masjid itu merupakan hak Allah dan salam merupakan hak makhluk. Hak Allah harus didahulukan daripada hak makhluk. Berbeda dengan hak yang berkaitan dengan harta. Perbedaan di antara keduanya terletak pada kebutuhan anak Adam dan tidak mampunya harta untuk memenuhi dua hak secara sekaligus. Begitulah kebiasaan orang-orang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika di antara mereka ada yang masuk masjid, maka dia shalat dua rakaat terlebih dahulu, lalu datang menghampiri beliau dan mengucapkan salam. Karena itu disebutkan di dalam hadits Rifa'ah bin Rafi', bahwa suatu hari beliau duduk di masjid bersama

beberapa shahabat. Lalu datang seseorang yang menyerupai orang badui, lalu dia shalat dua rakaat dengan cepat-cepat. Ketika orang itu menghampiri beliau dan mengucapkan salam, beliau menyuruhnya untuk shalat lagi dua rakaat, karena shalatnya itu tidak sungguh-sungguh. Di sini beliau mengingkari cara shalat orang itu dan tidak mengingkari penundaan salamnya kepada beliau.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa orang yang masuk masjid disunatkan menyampaikan tiga salam secara berurutan, yaitu salam saat masuk masjid dengan ucapan, *"Bismillah wash-shalatu ala Rasulillah"*, kemudian shalat dua rakaat sebagai tahiyat atau ucapan salam ke masjid, kemudian mengucapkan salam kepada orang yang ada di dalamnya.

Muslim meriwayatkan, jika beliau pulang kepada keluarganya pada malam hari, maka beliau mengucapkan salam dengan suara pelan, yang tidak membangunkan orang yang sedang tidur, namun bisa didengar orang yang masih terjaga.

Disebutkan dalam beberapa riwayat, namun tidak kuat, bahwa salam diucapkan sebelum berbicara yang lain atau menanyakan sesuatu. Siapa yang lebih dahulu bertanya sebelum salam, maka pertanyaannya tidak perlu dijawab. Begitu pula orang yang meminta izin terlebih dahulu sebelum salam, maka dia tidak perlu diberi izin.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa mengucapkan salam kepada orang yang berhadapan dengan beliau, menyampaikan salam kepada orang lain yang tidak hadir dan juga membalas penyampaian salam kepada orang yang menyampaikan salam kepada beliau, seperti yang beliau lakukan dengan menyampaikan salam dari Allah *Azza wa Jalla* kepada Khadijah binti Khuwailid, istri beliau, sebagaimana yang dikatakan Jibril kepada beliau, "Ini dia Khadijah yang datang kepadamu sambil membawa makanan. Maka sampaikan salam kepadanya dari *Rabb*-nya dan juga dariku, serta sampaikan kabar gembira kepadanya tentang sebuah rumah di surga." (Diriwayatkan Al-Bukhary).

Beliau juga menyampaikan salam Jibril kepada Aisyah, "Ini Jibril menyampaikan salam kepadamu."

Maka Aisyah berkata, "Salam kepadanya, rahmat Allah dan barakah-Nya. Dia melihat apa yang tidak dapat kulihat."

Salam beliau selalu diakhiri dengan *wa barakatuh*. An-Nasa'y meriwayatkan, bahwa ada seseorang menemui beliau seraya mengucapkan, *"As-Salamu 'alaikum"*.

Maka beliau menjawab salamnya itu seraya bersabda, "Sepuluh."

Lalu beliau duduk, dan tak lama kemudian datang orang lain dan mengucapkan salam, *"As-Salamu 'alaikum wa rahmatullah."*

Maka beliau menjawab salamnya itu seraya bersabda, "Dua puluh."

Beliau duduk dan tak lama kemudian datang orang lain yang mengucapkan salam, "*As-Salamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*"

Beliau menjawab salam itu seraya bersabda, "Tiga puluh."

Di antara tuntunan beliau ialah mengucapkan salam hingga tiga kali, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Shahih* Al-Bukhary, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan perkataan, maka beliau biasa mengulangnya tiga kali hingga perkataan beliau bisa dipahami. Jika beliau menemui sekumpulan orang lalu mengucapkan salam kepada mereka, maka beliau mengucapkannya tiga kali." (Diriwayatkan Al-Bukhary, At-Tirmidzy dan Al-Hakim).

Boleh jadi tuntunan beliau tentang salam ini ditujukan kepada orang banyak, yang tidak bisa didengar oleh mereka semua jika salam itu diucapkan hanya sekali, atau itu merupakan perkiraan dari beliau, bahwa salam yang pertama belum cukup didengar oleh mereka semua, seperti yang beliau lakukan ketika berkunjung ke rumah Sa'd bin Ubadah, dengan mengucapkan salam tiga kali. Ketika tak seorang pun menjawab salamnya setelah mengucapkannya tiga kali, maka beliau kembali. Kalau memang petunjuk beliau tentang salam ini selalu beliau ucapkan hingga tiga kali, tentunya para shahabat juga mengucapkannya tiga kali, atau beliau mengucapkannya tiga kali kepada siapa pun yang berpapasan dengan beliau, atau beliau mengucapkannya tiga kali ketika hendak masuk rumah. Maka siapa yang memperhatikan tuntunan beliau tentang masalah ini, tentu akan mengetahui bahwa permasalahannya tidaklah seperti itu. Pengulangan salam yang beliau lakukan hingga tiga kali itu hanya sesekali waktu saja.

Beliau selalu mengucapkan salam lebih dahulu kepada orang yang berpapasan dengan beliau. Jika ada orang mengucapkan salam lebih dahulu kepada beliau, maka beliau membalasnya seperti salam yang diucapkan orang itu atau lebih baik dan lebih lengkap, dilakukan seketika tanpa menundanya, kecuali karena ada alasan tertentu, seperti saat shalat dan buang hajat.

Beliau memperdengarkan balasan salam kepada orang yang mengucapkan salam, tidak membalas hanya dengan isyarat tangan, kepala atau jari, kecuali ketika shalat. Isyarat dalam shalat ini disebutkan di beberapa hadits dan tidak ada riwayat yang bertentangan dengannya kecuali riwayat batil dan tidak shahih, seperti hadits yang diriwayatkan Abu Ghathafan, seseorang yang tidak jelas identitasnya, dari Abu Hurairah, dari beliau, "Siapa yang memberi isyarat dalam shalat dengan suatu isyarat yang bisa dipahami, maka hendaklah dia mengulang lagi shalatnya." Yang benar dan riwayat yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau memberi isyarat dalam shalat.

Tuntunan beliau bagi orang yang mengucapkan salam terlebih dahulu ialah dengan ucapan, "*As-Salamu 'alaikum wa rahmatullah.*" Dimakruhkan mengucapkan salam dengan ucapan sebatas *Alaikas-salam* bagi orang yang lebih dahulu mengucapkan salam.

Abu Daud meriwayatkan dengan isnad yang shahih, bahwa Abu Jary Al-Hujaimy berkata, "Aku menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu kuucapkan, "Alaikas-salam wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Janganlah engkau ucapkan begitu, karena yang demikian itu ucapan selamat kepada orang yang sudah mati."

Namun beliau membalas salam dengan ucapan, "*Wa 'alaikas-salam*". Dengan tambahan huruf wawu di awalnya.

Lalu bagaimana tuntunan beliau tentang masalah salam terhadap Ahli Kitab? Ada riwayat shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> "*Janganlah kalian lebih dahulu mengucapkan salam kepada mereka. Jika kalian bertemu mereka di jalan, maka paksalah mereka ke jalan yang paling sempit.*"

Tapi ada yang berpendapat, sabda beliau ini berkaitan dengan kejadian khusus, yaitu tatkala mereka mendatangi Bani Quraizhah. Apakah ini merupakan hukum secara umum yang berlaku bagi setiap Ahli Kitab, ataukah itu khusus bagi mereka yang keadaannya seperti Bani Quraizhah? Memang masalah ini harus ditegaskan. Maka dalam riwayat Muslim disebutkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> "*Janganlah kalian lebih dahulu mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kalian bertemu salah seorang di antara mereka di jalan, maka paksalah mereka ke jalan yang paling sempit.*"

Menurut zhahirnya, hukum ini berlaku secara umum. Namun begitu masih ada perbedaan di kalangan salaf dan khalaf tentang masalah ini. Mayoritas di antara mereka berpendapat, memang mereka tidak layak diberi ucapan salam terlebih dahulu. Sebagian ada yang berpendapat, boleh lebih dahulu mengucapkan salam kepada mereka. Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Umamah dan Ibnu Muhairiz, dan ini juga merupakan salah satu dari pendapat Asy-Syafi'y. Tapi mereka menetapkan hanya sebatas ucapan *as-salamu 'alaika*, tanpa kelanjutannya dan dengan lafazh tunggal, bukan *'alaikum* yang merupakan lafazh jama'. Golongan lain ada yang berpendapat, boleh lebih dahulu mengucapkan salam kepada mereka atas pertimbangan kemaslahatan yang jelas, seperti karena keperluan kepada mereka, takut dari ancaman mereka, adanya hubungan kekerabatan atau sebab lain yang memang diperlukan. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'y dan Alqamah. Sementara Al-Auza'y berkata, "Jika engkau mengucapkan

salam kepada mereka, maka orang-orang shalih pun melakukannya, dan jika engkau tidak mengucapkan salam kepada mereka, orang-orang shalih pun melakukannya."

Mereka juga saling berbeda pendapat tentang membalas salam Ahli Kitab. Jumhur ulama mewajibkannya, dan ini pendapat yang benar. Ada golongan yang berpendapat, tidak wajib, sebagaimana tidak wajibnya membalas salam ahli bid'ah.

Al-Bukhary meriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melewati suatu majlis yang di sana ada orang-orang Muslim, orang-orang musyrik yang menyembah berhala dan ada juga orang-orang Yahudi, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka. Dalam surat yang kirimkan kepada Heraklius, beliau juga menulis, "Salam kepada orang yang mengikuti petunjuk."

Di antara tuntunan beliau ialah membalas salam yang disampaikan kepada beliau dari orang lain, baik kepada pemberi salam atau yang menyampaikan salam itu, sebagaimana yang disebutkan di dalam *As-Sunan*, bahwa ada seseorang yang berkata kepada beliau, "Ayahku menyampaikan salam kepada engkau." Maka beliau menjawab, "Salam atas dirimu dan juga kepada ayahmu." (Diriwayatkan Abu Daud. Tapi dalam isnadnya ada yang majhul).

Lalu bagaimana tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang meminta izin? Diriwayatkan dari beliau, bahwa beliau bersabda,

> *"Meminta izin itu tiga kali, jika engkau diizinkan, dan jika tidak tidak, maka kembalilah."* (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).
>
> *"Meminta izin itu ditetapkan karena pandangan."* (Ditakhrij Al-Bukhary dan Muslim).

Diriwayatkan bahwa beliau pernah hendak mencongkel mata orang yang melihat beliau dari celah di bilik beliau. Diriwayatkan bahwa beliau juga pernah bersabda,

لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَخَذَفْتَهُ بِعَصَاةٍ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ فَلَيْسَ عَلَيْكَ جُنَاحٌ.

> *"Sekiranya ada seseorang mengintipmu tanpa meminta izin, lalu engkau menimpuknya dengan batu hingga mencongkel matanya, maka engkau tidak berdosa."* (Ditakhrij Al-Bukhary dan Muslim).

Salam diucapkan sebelum meminta izin. Ada seseorang meminta izin kepada beliau, seraya bertanya, "Bolehkah aku masuk?"

Beliau menjawab, "Ucapkan terlebih dahulu, 'As-Salamu alaikum, bolehkah aku masuk?'"

Orang itu mendengarnya, maka dia mengucapkan salam, lalu meminta

izin untuk masuk. Maka orang itu pun masuk setelah beliau mengizinkannya. (Ditakhrij Abu Daud).

Jika orang yang meminta ditanya, "Siapa?" Maka dia harus menjawab secara jelas, "Fulan bin Fulan", atau menyebutkan julukannya, dan tidak boleh menjawab, "Aku." Jawaban semacam ini juga dilakukan Jibril saat mi'raj, ketika beliau meminta agar pintu langit dibukakan, dan ditanya, "Siapa." Maka Jibril menjawab, "Jibril." Begitu seterusnya setiap kali beliau meminta dibukakan di setiap lapisan langit. Begitu pula jawaban Abu Bakar, Umar dan Utsman, ketika mereka ditanya, "Siapa?"

Tentang meminta izin yang diperintahkan Allah kepada para budak dan anak-anak yang belum baligh pada tiga waktu, yaitu pada waktu sebelum fajar, waktu zhuhur dan saat tidur, maka Ibnu Abbas memerintahkan yang demikian itu. seraya berkata, "Pada saat-saat itu manusia sedang tidak bekerja." Menurut yang lain, bahwa ayat ini terhapus. Tapi dia tidak mengajukan hujjah yang lain. Ada pula yang berpendapat, itu merupakan perintah yang bersifat anjuran dan tuntunan, bukan wajib dan baku. Tapi dia tidak mengajukan dalil yang bisa mengalihkan dari zhahir ayat ini. Ada pula yang berpendapat, yang diperintahkan seperti itu hanya berlaku untuk wanita saja. Bagi orang laki-laki bisa meminta izin kapan pun yang diperlukan, tanpa kecuali. Pendapat ini jelas batil. Sebab kata *alladzina* tidak menunjukkan pengecualian bagi kaum wanita. Ada pula yang berpendapat kebalikannya, bahwa yang diperintahkan itu adalah khusus kaum laki-laki, dengan melihat kata *alladzina* yang digunakan dalam ayat ini. Tapi makna ayat ini secara keseluruhan tidak bisa menerimanya. Ada pula yang berpendapat, bahwa meminta izin pada waktu-waktu itu karena ada keperluan, lalu dianggap tidak ada. Sementara hukum yang ditetapkan berdasarkan suatu alasan, menjadi gugur jika alasan itu tidak ada.

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, bahwa ada beberapa orang dari penduduk Irak yang bertanya kepada Ibnu Abbas, "Wahai Ibnu Abbas, apa pendapat engkau tentang ayat yang memerintahkan untuk meminta izin pada tiga waktu itu?"

Ibnu Abbas menjawab, "Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang terhadap orang-orang Mukmin. Dia menyukai tutupan. Sementara banyak orang yang rumahnya tidak mempunyai tabir atau pun penyekat-penyekat. Boleh jadi pembantu masuk, anak atau anak yatim yang dipelihara. Maka Allah memerintahkan agar mereka meminta izin pada waktu-waktu itu. Maka Allah memberikan tabir dan kebaikan kepada mereka. Tapi sayang, saya tidak melihat ada orang yang melaksanakannya."

Yang benar tentang masalah ini, jika di sana ada kondisi yang memberikan indikasi seperti meminta izin. seperti membuka pintu yang merupakan tanda ada yang masuk atau tanda-tanda lain, maka hal itu sudah bisa mewakili

permintaan izin. Jika tidak ada tanda-tanda itu, maka harus tetap meminta izin.

9. *Tuntunan Rasulullah tentang Dzikir Saat Bersin*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللَّهَ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.

"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Jika salah seorang di antara kalian bersin dan membaca hamdalah, maka ada hak atas setiap orang Muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan, 'Semoga Allah merahmatimu'. Adapun menguap adalah sebagian dari syetan. Jika salah seorang di antara kalian menguap, hendaklah menahannya menurut kesanggupannya. Sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian menguap, maka syetan tertawa karenanya." (Diriwayatkan Al-Bukhary).

Beliau juga bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Jika salah seorang di antara kalian bersin lalu mengucapkan, 'Alhamdulillah', maka hendaklah saudaranya atau rekannya menyahut, 'Yarhamukallah'. Jika dia berkata, 'Yarhamukallah', hendaklah yang bersin menyahut, 'Yahdikumullah wa yushlihu balakum'." (Diriwayatkan Al-Bukhary).

"Apabila salah seorang di antara kalian bersin lalu mengucapkan hamdalah, maka hendaklah kalian mengucapkan, 'Yarhamukallah'. Apabila dia tidak mengucapkannya, maka kalian juga tidak perlu mengucapkannya." (Diriwayatkan Muslim).

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

"Hak orang Muslim atas orang Muslim lainnya ada enam: Jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkanlah salam. Jika dia mengundangmu, maka penuhilah. Jika dia meminta nasihat kepadamu, maka berilah dia nasihat. Jika dia bersin dan memuji Allah, maka ucapkanlah 'Yarhamukallah'. Jika dia sakit, maka jenguklah. Jika dia meninggal dunia, maka iringilah." (Ditakhrij Al-Bukhary dan Muslim).

Karena orang yang bersin telah mendapatkan nikmat dan manfaat dari bersinnya itu, yang ditandai dengan keluarnya uap yang mengendap di dalam selapot otaknya, yang andaikan uap itu tetap berada di sana bisa mendatangkan penyakit yang berat, maka dia diperintahkan untuk memuji Allah atas nikmat ini, sehingga badannya dalam keadaan yang stabil, setelah ia terguncang seperti bumi yang sedang mengalami gempa, karena memang bersin menciptakan gerakan dan guncangan di badan. Ada yang mengatakan, bersin ini merupakan tindakan untuk membuat syetan merasa kecewa, karena orang yang bersin membuat syetan marah setelah dia mengucapkan hamdalah, sebagai ungkapan atas nikmat Allah dan kecintaan Allah kepadanya. Sebab Allah juga mencintainya. Jika hamba menyebut asma Allah dan memuji-Nya, maka yang demikian itu mengecewakan syetan. Bersin itu merupakan sesuatu yang disukai Allah, yang disertai dengan ucapan hamdalah, doa bagi orang Muslim agar dikaruniai rahmat, mendapat petunjuk dan keadaannya dibaguskan. Semua ini membuat syetan marah dan sedih.

Di antara tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat bersin, sebagaimana yang diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzy, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersin, maka beliau meletakkan tangan atau kainnya di mulut, menekur atau menahan suaranya."

Diriwayatkan dari beliau, bahwa bersin dengan suara yang keras atau menguap lebar-lebar termasuk perbuatan syetan. Allah tidak menyukai suara yang keras saat menguap dan bersin.

Ada riwayat yang shahih dari beliau, bahwa ada seseorang yang bersin di dekat beliau. Maka beliau mengucapkan, "Yarhamukallah." Kemudian orang itu bersin lagi. Maka beliau bersabda, "Orang ini terserang selesma."

Dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari Salamah bin Al-Akwa', dia berkata, "Ada seseorang yang bersin di dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan aku menyaksikannya. Maka beliau mengucapkan, 'Yarhamukallah'. Kemudian orang itu bersin lagi kedua lalu ketiga. Maka beliau bersabda, "Orang ini terkena selesma."

Diriwayatkan dengan isnad hasan, dari Abu Hurairah, dan dia memarfu'kannya, bahwa jika salah seorang bersin, maka hendaklah teman di dekatnya mengucapkan, "Yarhamukallah". Jika lebih dari tiga kali, maka itu

pertanda selesma. Maka setelah yang ketiga kali itu tidak perlu mengucapkan 'Yarhamukallah'.

Boleh jadi ada yang berkata, "Kalau memang itu merupakan tanda selesma, tentunya dia lebih layak untuk didoakan daripada orang yang tidak akan terkena selesma." Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Dia didoakan layaknya doa untuk orang yang sakit, bukan sebagai orang yang sedang bersin.

Bersin merupakan nikmat Allah dan Allah menyukainya, karena bersin membuat badan terasa ringan dan uap yang mengendap bisa keluar. Sabda beliau, "Orang ini terkena selesma", merupakan peringatan bahwa dia layak didoakan dan dimintakan afiat, karena selesma termasuk penyakit.

Ada perbedaan pendapat dalam dua masalah sehubungan dengan bersin ini. Pertama, jika orang yang bersin mengucapkan hamdalah, lalu sebagian ada yang mendengar bacaannya dan sebagian lain tidak bisa mendengarnya. Apakah bagi orang yang tidak mendengar ucapan hamdalahnya juga disunatkan untuk mengucapkan *yarhamukallah*? Ada dua pendapat tentang masalah ini. Tapi yang pasti dia harus mengucapkan *yarhamukallah* jika dia merasa yakin bahwa yang bersin itu mengucapkan hamdalah, sekalipun dia tidak mendengarnya secara langsung, sebagaimana orang tuli yang juga harus berbuat hal yang sama selagi dia melihat gerak bibir orang yang bersin, bahwa dia mengucapkan hamdalah.

Kedua, jika orang yang bersin tidak mengucapkan hamdalah, apakah orang yang ada di dekatnya harus mengingatkannya ataukah tidak? Ibnul-Araby berpendapat, orang yang di sampingnya tidak perlu mengingatkannya. Sementara Ibrahim An-Nakha'y berpendapat sebaliknya, yaitu perlu mengingatkannya untuk mengucapkan hamdalah. Sebab hal ini termasuk *amar ma'ruf* dan nasihat-menasihati. Zhahir As-Sunnah lebih menguatkan pendapat Ibnul-Araby. Sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membalas orang yang tidak mengucapkan hamdalah saat bersin dan tidak pula mengingatkannya, sebagai peringatan baginya bahwa dia tidak mendapatkan barakah hamdalah. Karena dia lalai terhadap Allah, maka Allah pun menahan lidah dan hati orang-orang Mukmin untuk tidak mendoakannya. Sekiranya mengingatkan hal itu merupakan Sunnah, tentunya beliau akan melakukannya.

Ada riwayat yang shahih dari beliau, bahwa orang-orang Yahudi pernah bersin sama-sama di dekat beliau, dengan harapan beliau akan mengucapkan *yarhamukumullah*. Tapi ternyata beliau mengucapkan, "*Yahdikumullah wa yushlihu balakum*".

10. Dzikir dan Adab Perjalanan

Ada riwayat shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ هَذَا الْأَمْرَ ثُمَّ تُسَمِّيهِ بِعَيْنِهِ خَيْرًا لِي فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ قَالَ أَوْ فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ اللَّهُمَّ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ.

"Apabila salah seorang di antara kalian menginginkan suatu urusan, maka hendaklah dia shalat dua rakaat selain yang fardhu, kemudian mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang baik dengan ilmu-Mu, aku memohon ketetapan kepada-Mu dengan takdir-Mu, aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang agung, karena sesungguhnya Engkau kuasa dan aku tidak kuasa, engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui yang gaib. Ya Allah, sekiranya Engkau mengetahui bahwa urusan ini (menyebutkan apa yang diinginkan) baik bagiku dalam agamaku dan kehidupanku, duniaku dan akhiratku, maka tetapkanlah ia bagiku, mudahkanlah ia bagiku dan berkahilah ia bagiku di dalamnya. Dan, sekiranya Engkau mengetahui ia buruk bagiku dalam agamaku dan kehidupanku, duniaku dan akhiratku, maka jauhkanlah ia dariku. Tetapkanlah kebaikan bagiku apa pun jadinya, kemudian buatlah aku ridha kepadanya'." (Diriwayatkan Al-Bukhary).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengganti kebiasaan Jahiliyah yang melepaskan burung atau membuat undian dengan anak panah atau undian macam apa pun, dengan doa yang mulia ini. Orang-orang Jahiliyah yang musyrik biasa membuat undian itu, yang maksudnya untuk mengetahui dan menetapkan apa yang belum diketahui, yang disebut *istiqsam* (penetapan keputusan dengan undian). Sementara doa ini mencerminkan tauhid, kebutuhan, ubudiyah, tawakal dan permohonan kepada Dzat yang di Tangan-Nya terdapat semua kebaikan, yang apa pun bentuk kebaikan pasti datang dari-Nya dan apa pun keburukan yang disingkirkan, atas perbuatan-Nya. Sehingga jika Dia membukakan rahmat bagi seorang hamba, tiada seorang

pun yang bisa menahannya, dan jika Dia menahan rahmat dari seorang hamba, tiada seorang pun yang bisa memberikannya, entah dengan kekuatan mantera maupun ilmu nujum. Doa ini mengandung pengakuan terhadap eksistensi Allah, pengakuan terhadap kesempurnaan sifat, ilmu, kehendak dan kekuasaan-Nya, pengakuan terhadap Rububiyah-Nya, penyerahan urusan kepada-Nya, permohonan pertolongan dan tawakal kepada-Nya, pengakuan hamba terhadap kelemahan dirinya, ketidaktahuannya tentang kemaslahatan dirinya, kekuasaan dan kehendaknya, yang semua itu ada di Tangan Allah yang menciptakan dan melindunginya.

Maka ketika seseorang hendak mengadakan perjalanan, dia akan meminta petunjuk kepada Allah dengan doa istikharah ini, tidak melakukan seperti yang dilakukan orang-orang Jahiliyah, dengan membuat undian atau ramalan dari tengara-tengara alam di sekitarnya.

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunggang hewan tunggangannya, maka beliau bertakbir tiga kali, kemudian mengucapkan,

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ.

"Mahasuci Dzat yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami."

Kemudian beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِي سَفَرِي هَذَا مِنَ الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا الْمَسِيرَ وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَ الْأَرْضِ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ اصْحَبْنَا فِي سَفَرِنَا وَاخْلُفْنَا فِي أَهْلِنَا.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebajikan dan takwa serta amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini, dekatkanlah kepada kami yang jauh. Ya Allah, Engkaulah teman dalam perjalanan dan pengganti di tengah keluarga. Ya Allah, temanilah kami dalam perjalanan kami dan jadikanlah pengganti bagi kami di tengah keluarga kami."

Jika sudah kembali, beliau mengucapkan doa ini pula lalu menambahinya,

آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ.

"Kami dalam keadaan kembali, bertaubat dan beribadah kepada Rabb kami serta memuji." (Ditakhrij Muslim).

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan, bahwa jika beliau hendak bepergian, maka beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَمِنَ الْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ وَمِنْ دَعْوَةِ الْمَظْلُومِ وَمِنْ سُوءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan dalam perjalanan, kesedihan saat kembali, dari kebingungan setelah berkumpul, dari doa orang yang dizhalimi, dari keburukan pemandangan, baik dalam keluarga maupun harta."

Apabila beliau hendak berpisah dengan para shahabat, maka beliau bersabda kepada salah seorang di antara mereka,

"Aku titipkan agamamu, amanatmu dan kesudahan amalmu kepada Allah." (Diriwayatkan At-Tirmidzy).

Ada seseorang menemui beliau seraya bersabda, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku hendak mengadakan perjalanan. Maka berilah aku bekal."

Beliau bersabda, "Allah memberimu bekal takwa."

"Tambahi lagi!" kata orang itu.

"Allah mengampuni dosamu," sabda beliau.

"Tambahi lagi!" kata orang itu.

Beliau bersabda, "Allah memudahkan kebaikan bagimu di mana pun engkau berada." (Diriwayatkan At-Tirmidzy dan Al-Hakim).

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat melalui jalan yang menanjak, maka mereka bertakbir, dan jika mereka melalui jalan yang menurun, maka mereka bertasbih.

Beliau memakruhkan seorang musafir berjalan sendirian pada waktu malam, seraya bersabda,

"Sekiranya manusia mengetahui apa yang ada di balik kesendiriannya, tentulah seseorang tidak akan melakukan perjalanan sendirian pada malam hari." (Ditakhrij Al-Bukhary, At-Tirmidzy dan Ad-Darimy).

Bahkan beliau memakruhkan perjalanan sendirian tanpa seorang teman pun yang menyertainya. Beliau bersabda,

"Sesungguhnya satu orang itu ada satu syetan, dua orang ada dua syetan dan tiga orang merupakan rombongan." (Diriwayatkan At-Tirmidzy dan Abu Daud).

Beliau bersabda tentang adab saat singgah,

إِذَا نَزَلَ أَحَدُكُمْ مَنْزِلًا فَلْيَقُلْ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْهُ.

"Jika salah seorang di antara kalian singgah di suatu tempat persinggahan, hendaklah dia mengucapkan, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari keburukan yang diciptakan-Nya', maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya, hingga dia meninggalkan tempat persinggahan itu." (Diriwayatkan Muslim dan Abu Daud).

Tuntunan beliau yang lain dalam perjalanan,

إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخِصْبِ فَأَعْطُوا الْإِبِلَ حَظَّهَا مِنَ الْأَرْضِ وَإِذَا سَافَرْتُمْ فِي السَّنَةِ فَأَسْرِعُوا عَلَيْهَا السَّيْرَ وَإِذَا عَرَّسْتُمْ بِاللَّيْلِ فَاجْتَنِبُوا الطَّرِيقَ فَإِنَّهَا مَأْوَى الْهَوَامِّ بِاللَّيْلِ.

"Jika kalian melakukan perjalanan di daerah yang subur, maka berikanlah bagian onta dari daerah itu, dan jika kalian melakukan perjalanan di daerah yang tandus, maka percepatlah jalannya, dan jika kalian singgah untuk istirahat sebentar pada malam hari, jauhilah jalan, karena itu juga jalannya hewan dan tempat kembalinya ular pada malam hari." (Ditakhrij Muslim).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang perjalanan ke negeri musuh sambil membawa Al-Qur'an, karena dikhawatirkan akan jatuh ke tangan musuh. Beliau juga melarang kaum wanita bepergian tanpa disertai mahram, walaupun sebagai duta. Beliau juga melarang seseorang mendatangi keluarganya pada malam hari jika kepergiannya cukup lama. Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain,* bahwa beliau tidak pernah menemui keluarganya pada malam hari lalu masuk ke rumah mereka, baik kepergiannya pada pagi atau petang hari. Setiap kali beliau tiba dari bepergian, maka yang pertama kali menyambut kedatangan beliau adalah anak-anak. Beliau juga biasa memeluk dan merangkul seseorang dari keluarga atau kerabat yang baru tiba dari perjalanan.

11. Dzikir pada Saat Pernikahan

Diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengajarkan khutbah dalam perhelatan kepada para shahabat,

"Sesungguhnya pujian itu bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan maghfirah kepada-Nya. Kami berlindung kepada

Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan Allah, tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Kemudian beliau membaca tiga ayat berikut,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102).

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Dan, bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." (An-Nisa': 1).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amal-amal kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan, barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71).

Syu'bah berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ishaq, 'Apakah hal ini berlaku untuk khutbah nikah atau juga untuk lainnya?" Dia menjawab, "Untuk semua keperluan."

Beliau pernah mengucapkan kepada orang yang menikah,

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي الْخَيْرِ.

"Semoga Allah memberkahi bagimu, memberkahi atas kami dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan." (Ditakhrij Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad dan At-Tirmidzy).

Tuntunan beliau bagi suami istri yang hendak berjima'.

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنْ قَضَى اللَّهُ بَيْنَهُمَا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ.

"Jika salah seorang di antara kalian hendak berkumpul dengan istrinya, seraya berkata, 'Dengan asma Allah, ya Allah, jauhkanlah kami dari syetan dan jauhkanlah syetan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami', maka jika ditakdirkan anak di antara keduanya dalam jima' itu, maka sekali-kali syetan tak bisa mendatangkan mudharat kepadanya." (Ditakhrij Al-Bukhary dan Muslim).

12. Dzikir Saat Melihat Orang Yang Mendapat Bala'

Disebutkan dalam riwayat yang shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

مَا رَأَى أَحَدٌ صَاحِبَ بَلَاءٍ فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا إِلَّا عُوفِيَ مِنْ ذَلِكَ الْبَلَاءِ كَائِنًا مَا كَانَ.

"Tidaklah seseorang melihat orang yang mendapat bala', lalu mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan afiat kepadaku dari apa yang Engkau timpakan kepadanya dan yang telah melebihkan aku atas sekian banyak orang yang diciptakan-Nya dengan suatu kelebihan', melainkan dia tidak akan tertimpa bala' itu, apa pun wujudnya." (Ditakhrij At-Tirmidzy dan Ibnu Majah).

13. Dzikir Ketika Bermimpi Buruk

Disebutkan dalam riwayat yang shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ وَالرُّؤْيَا السُّوءُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَمَنْ رَأَى رُؤْيَا فَكَرِهَ مِنْهَا شَيْئًا فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ لَا تَضُرُّهُ وَلَا يُخْبِرْ بِهَا أَحَدًا فَإِنْ رَأَى رُؤْيَا حَسَنَةً فَلْيُبْشِرْ وَلَا يُخْبِرْ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ.

"Mimpi yang baik itu dari Allah dan mimpi-mimpi selainnya dari syetan. Barangsiapa bermimpi sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaklah dia meludah ke arah kirinya tiga kali, dan hendaklah berlindung kepada Allah dari syetan, karena yang demikian itu tidak akan membahayakannya, dan hendaknya dia tidak mengabarkan mimpinya itu kepada seorang pun. Jika dia bermimpi yang baik, maka hendaklah dia bergembira dan tidak mengabarkannya kecuali kepada orang yang disukainya." (Ditakhrij Al-Bukhary dan Muslim).

Beliau juga memerintahkan orang yang bermimpi buruk untuk merubah posisi tidurnya dan memerintahkannya untuk shalat. Jadi kaitannya dengan mimpi buruk ini beliau memerintahkan lima perkara:

- Meludah ke samping kiri*)
- Berlindung kepada Allah dari syetan atau membaca ta'awudz
- Tidak mengabarkannya kepada siapa pun
- Merubah posisi tidur
- Bangkit dan mendirikan shalat.

Jika Umar bin Al-Khathathab hendak diberitahu suatu mimpi, maka dia berkata, "Ya Allah, jika itu mimpi baik, maka ia adalah bagi kami, dan jika mimpi buruk, maka itu bagi musuh kami."

14. Dzikir Saat Dirasuki Bisikan Syetan

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia memarfu'kannya,

إِنَّ لِلْمَلَكِ بِقَلْبِ ابْنِ آدَمَ لَمَّةً، وَلِلشَّيْطَانِ لَمَّةً، فَلَمَّةُ الْمَلَكِ إِيْعَادٌ بِالْخَيْرِ، وَتَصْدِيْقٌ بِالْحَقِّ، وَرَجَاءُ صَالِحِ ثَوَابٍ، وَلَمَّةُ الشَّيْطَانِ إِيْعَادٌ بِالشَّرِّ، وَتَكْذِيْبٌ بِالْحَقِّ، وَقُنُوْطٌ مِنَ الْخَيْرِ، فَإِذَا وَجَدْتُمْ لَمَّةَ الْمَلَكِ، فَاحْمِدُوْا اللهَ، وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ، وَإِذَا وَجَدْتُمْ لَمَّةَ الشَّيْطَانِ فَاسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ.

"Sesungguhnya malaikat yang diwakilkan mempunyai bisikan di hati orang anak Adam, dan syetan juga mempunyai bisikan. Bisikan malaikat ialah membawanya kepada kebaikan, pembenaran kebenaran dan harapan untuk kebaikan pahalanya. Sedangkan bisikan syetan ialah membawanya kepada keburukan, pendustaan kebenaran dan mencegah dari kebaikan. Jika kalian mendapatkan bisikan malaikat, maka pujilah Allah dan mohonlah kepada-Nya dari karunia-Nya, dan jika kalian mendapatkan bisikan syetan, maka berlindunglah kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya." (Diriwayatkan Ath-Thabrany).

Utsman bin Abul-Ash pernah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syetan telah menjadi penghalang antara dirinya dan shalatku serta bacaanku."

Beliau bersabda, "Itu adalah ulah syetan yang disebut Khinzab. Jika engkau merasakannya, maka berlindunglah kepada Allah darinya dan meludahlah ke samping kirimu tiga kali." (Ditakhrij Muslim).

---

*) Meludah sekedarnya saja dengan menyemburkan sedikit ludah, tidak dengan ludah yang banyak.

Di antara shahabat ada yang mengadu kepada beliau, bahwa dia merasakan suatu bisikan di dalam jiwanya, sehingga dia merasa lebih baik menjadi abu daripada menceritakan apa yang ada di dalam jiwanya itu. Maka beliau bersabda, "Allahu Akbar, Allahu Akbar, segala puji bagi Allah yang telah menolak tipu daya syetan hingga menjadi bisikan." (Ditakhrij Ahmad dan Abu Daud).

Beliau memberi petunjuk kepada orang yang dirasuki bisikan tentang pencipta, yaitu saat dikatakan kepadanya, "Ini adalah Allah yang menciptakan makhluk. Lalu siapakah yang menciptakan Allah?" Petunjuk beliau, agar orang itu membaca ayat,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

﴿الحديد: ٣﴾

"Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir, Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Hadid: 3).

Abu Zumail Sammak bin Al-Walid Al-Hanafy pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apa sebenarnya yang kurasakan di dalam dadaku ini?"

"Memangnya apa?" tanya Ibnu Abbas.

"Demi Allah aku tidak akan mengungkapkannya," kata Abu Zumail

"Apakah semacam keragu-raguan?" tanya Ibnu Abbas.

"Begitulah," jawab Abu Zumail.

Ibnu Abbas berkata, "Tak seorang pun yang terbebas dari perasaan itu, sehingga Allah menurunkan ayat, *'Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu'."* (Yunus: 94).

Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Apabila engkau merasakan sesuatu di dalam hatimu, maka bacalah ayat, *'Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir, Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'."* (Ditakhrij Abu Daud).

Beliau menunjukkan ayat ini untuk menggugurkan segala kaitan batil, dengan menggugah peranan akal. Beliau juga mengabarkan bahwa kaitan semua makhluk pada permulaannya akan berhenti kepada Dzat Yang Awal, yang tiada sesuatu pun sebelum-Nya, sebagaimana akhir semua makhluk yang berhenti kepada Dzat Yang Akhir, yang tiada sesuatu pun sesudah-Nya, sebagaimana zhahir-Nya yang paling tinggi, dan tiada sesuatu pun yang lebih tinggi dari-Nya, begitu pula batin-Nya yang meliputi segala sesuatu. dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya. Segala urusan akan berakhir kepada Khaliq dan bukan makhluk. yang tidak membutuhkan selain-Nya dan segala sesuatu membutuhkan-Nya.

Syetan itu ada dua macam: Syetan yang dapat dilihat, yaitu syetan yang berupa manusia, dan syetan yang tidak dapat dilihat, yaitu syetan yang berupa jin. Allah memerintahkan Nabi-Nya agar berlindung dari kejahatan syetan yang berupa manusia, dengan cara berpaling darinya, memaafkan dan menolak dengan cara yang paling baik. Beliau juga diperintahkan agar berlindung dari syetan yang berupa jin, dengan cara berlindung kepada Allah darinya.

15. Dzikir Saat Kemarahan Memuncak dan Apa Yang Harus Dilakukan

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar memadamkan bara kemarahan dengan wudhu', duduk jika sebelumnya berdiri, telentang jika sebelumnya duduk, dan berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk.

Karena amarah dan syahwat merupakan dua jenis bara dari neraka yang ada didalam hati anak Adam, maka beliau memerintahkannya cara pemadamannya dengan wudhu, shalat dan berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk, seperti firman Allah,

> "*Mengapa kalian suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kalian melupakan diri sendiri?*" (Al-Baqarah: 44).

Yang demikian ini terjadi karena besarnya syahwat. Maka Allah memerintahkan untuk memadamkan baranya dengan cara memohon dengan sabar dan mengerjakan shalat, memohon perlindungan dari syetan saat ia membisikkan. Karena semua kedurhakaan bermula dari kemarahan dan syahwat, sementara puncak dari amarah adalah pembunuhan dan puncak dari syahwat adalah zina, maka Allah menghimpun pembunuhan dan zina dan menjadikan keduanya sebagai pasangan dalam surat Al-An'am, Al-Isra', Al-Furqan dan Al-Mumtahanah. Artinya, Allah menuntun hamba-Nya kepada sesuatu yang dapat menolak keburukan dua kekuatan ini, berupa shalat dan memohon perlindungan kepada-Nya.

16. Dzikir/doa Saat Melihat Sesuatu Yang Disukai dan Dibenci

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat sesuatu yang disukai, maka beliau mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ.

> "*Segala puji bagi Allah, yang dengan nikmat-Nya hal-hal yang baik menjadi sempurna.*"

Sebaliknya, jika melihat sesuatu yang dibenci, maka beliau mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"Segala puji bagi Allah atas segala keadaan." (Ditakhrij Ibnu Majah).[*]

17. Mendoakan Orang Yang Berbuat Baik

Apabila ada seseorang menyodorkan sesuatu yang beliau senangi atau yang sesuai dengan keinginan beliau, maka beliau mendoakannya. Ketika Ibnu Abbas meletakkan air wudhu' bagi beliau, maka beliau bersabda, "Ya Allah, berilah dia pemahaman dalam agama dan ajarilah dia ta'wil." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Ketika Abu Qatadah menopang badan beliau yang miring ketika berada di atas punggung hewannya pada suatu malam saat melakukan perjalanan, maka beliau bersabda, "Semoga Allah menjaga dirimu sebagaimana engkau telah menjaga Nabi-Nya." (Ditakhrij Muslim).

Beliau juga bersabda,

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ.

"Barangsiapa mendapatkan hal yang ma'ruf, lalu dia berkata kepada pelakunya, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan', maka dia layak mendapat pujian." (Diriwayatkan At-Tirmidzy).

18. Dzikir Saat Melunasi Hutang

Suatu kali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminjam harta kepada Abdullah bin Abu Rabi'ah. Ketika melunasi pinjamannya itu beliau bersabda,

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ.

"Semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluarga dan hartamu. Sesungguhnya balasan pinjaman adalah pujian dan pelunasan." (Diriwayatkan An-Nasa'y dan Ibnu Majah).

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima suatu hadiah atau pun pemberian, lalu beliau menerimanya, maka beliau membalas pemberian itu dengan pemberian yang lebih baik atau lebih banyak. Jika menolaknya, maka beliau memberikan alasan kepada orang yang memberinya, seperti yang beliau katakan kepada Sha'b bin Jatsamah, ketika dia memberikan daging hasil buruan, "Sesungguhnya kami tidak bermaksud menolak

---

[*] Di dalam isnadnya ada yang dha'if. Tapi ada yang diriwayatkannya dari jalan lain, yang di dalamnya juga ada yang dha'if, sehingga keduanya saling menguatkan.

pemberianmu. Hanya saja kami sedang dalam keadaan ihram." (Ditakhrij Al-Bukhary dan Muslim).

19. Dzikir Saat Mendengar Suara Hewan

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan umatnya untuk berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk, saat mendengar ringkikan keledai. Dan jika mendengar suara kokok ayam, hendaknya mereka memohon karunia Allah. Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim.

20. Dzikir Saat di Majlis dan Saat Meninggalkannya

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyukai orang-orang yang ada dalam suatu majlis, namun mereka tidak berdzikir kepada Allah. Beliau bersabda,

> *"Tidaklah segolongan orang bangkit dari suatu majlis tanpa menyebut asma Allah di dalamnya, melainkan mereka seperti bangkit meninggalkan bangkai keledai."* (Ditakhrij Abu Daud dan Ahmad).

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تِرَةٌ وَمَنِ
اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تِرَةٌ.

> *"Barangsiapa duduk di suatu tempat duduk tanpa menyebuat asma Allah, maka dia akan menanggung kesedihan saat menghadap Allah, dan barangsiapa tidur di suatu tempat tidur tanpa menyebut asma Allah, maka dia akan menanggung kesedihan saat menghadap Allah."* (Ditakhrij Abu Daud).

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ
ذَلِكَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ.

> *"Barangsiapa duduk di suatu majlis yang di dalamnya banyak kegaduhan, lalu sebelum meninggalkannya dia mengucapkan, 'Mahasuci Allah ya Allah dan dengan puji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Engkau, aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu', melainkan dosanya di dalam majlis itu diampuni.'* (Ditakhrij At-Tirmidzy, Abu Daud dan Al-Hakim).

Di dalam *Sunan* Abu Daud dan *Mustadrak* Al-Hakim disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan dzikir itu jika hendak bangkit dari suatu majlis. Lalu ada seseorang yang bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, engkau mengucapkan suatu perkataan, yang tak

pernah engkau ucapkan sebelumnya." Beliau menjawab, "Itu adalah penebus dosa dalam majlis itu."

Kebalikan dari dzikir yang diperintahkan dan disenangi untuk diucapkan ini, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membenci beberapa perkataan untuk diucapkan, dan bahkan sebagian di antaranya ada yang dilarang, sebagaimana yang sudah disebutkan di bagian terdahulu, seperti penyebutan pohon anggur dengan *al-karam*, atau seperti perkataan seseorang, *"Khabutsat nafsi"*, tetapi seharusnya dia mengatakan, *"Laqisat nafsi"*, meskipun maknanya tidak jauh berbeda, yaitu alangkah buruknya dirinya. Perkataan selain itu yang tidak disukai beliau adalah:

- Beliau tidak suka seseorang berkata, "Manusia telah rusak." Beliau bersabda, "Jika dia berkata seperti itu, berarti dialah orang yang paling rusak di antara mereka."
- Beliau melarang perkataan, "Menurut kehendak Allah dan kehendak Fulan". Tetapi boleh dikatakan, "Menurut kehendak Allah, kemudian kehendak Fulan." Ketika ada seseorang berkata kepada beliau, "Menurut kehendak Allah dan kehendak engkau", beliau menyahut, "Apakah engkau ingin menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah? Tapi katakanlah, 'Menurut kehendak Allah semata'." (Diriwayatkan Ahmad, Ahmad dan Abu Daud).
- Tidak boleh dikatakan, "Hujan turun kepada kami berkat bintang ini dan itu." Tapi harus dikatakan, "Hujan turun kepada kami berkat karunia Allah dan rahmat-Nya." (Ditakhrij Al-Bukhary dan Muslim).
- Bersumpah dengan selain Allah. Disebutkan dalam riwayat yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda, "Siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka dia telah syirik." (Diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzy dan Al-Hakim).
- Berkata dalam sumpahnya, "Dia adalah orang Yahudi, atau Nasrani atau kafir sekiranya dia berbuat seperti itu." (Diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah)
- Berkata kepada sesama Muslim, "Hai orang kafir." (Ditakhrij Al-Bukhary dan Muslim).
- Berkata kepada sultan atau pemimpin, "Wahai raja segala raja." Atau berkata kepada hakim, "Wahai hakim segala hakim."
- Tuan berkata kepada budaknya, "Hai hambaku."
- Mencaci angin yang berhembus. Yang benar adalah memohon kebaikan angin itu kepada Allah dan kebaikan yang dihembuskannya, berlindung dari keburukannya dan keburukan yang dihembuskannya. (Ditakhrij At-Tirmidzy, Ahmad dan Abu Daud).
- Mencaci sakit demam, karena sakit demam itu bisa menghapuskan kesalahan-kesalahan Bani Adam, sebagaimana tungku api yang menghi-

langkan karat besi. (Diriwayatkan Muslim).

- Mencaci ayam jantan, karena ayam jantan itu bisa membangunkan manusia untuk shalat. (Diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud).
- Memanggil dengan panggilan ala Jahiliyah, mengucapkan bela sungkawa seperti kebiasaan mereka, mengajak kepada fanatisme kabilah, golongan dan keturunan. Yang semisal dengan hal ini ialah mengajak kepada fanatisme madzhab dan syaikh, mengunggulkan sebagian di atas sebagian yang lain, memusuhi orang lain yang tidak sepaham.
- Menamakan isya' dengan sebutan atamah, kecuali hanya sesekali waktu saja, selagi tidak menggeser penggunaan istilah isya' itu sendiri. (Ditakhrij Muslim).
- Mengejek dan mencaci orang Muslim. (Ditakhrij Al-Bukhary).
- Berbisik-bisik berdua saja, padahal ada orang ketiga. (Ditakhrij Al-Bukhary dan Muslim).
- Wanita tidak boleh menceritakan sisi-sisi keindahan wanita lain kepada suaminya. (Ditakhrij Al-Bukhary).
- Berdoa dengan ucapan, "Ya Allah, apunilah dosaku kalau memang Engkau menghendakinya, rahmatilah aku kalau memang Engkau menghendakinya." (Ditakhrij Muslim).
- Terlalu sering bersumpah. (Ditakhrij Muslim).
- Menamakan Madinah dengan Yatsrib. (Ditakhrij Al-Bukhary).
- Bertanya kepada seseorang, apa alasannya dia memukul istrinya, kecuali untuk keperluan yang penting.
- Perkataan, "Aku puasa Ramadhan seluruhnya dan aku bangun malam seluruhnya." (Diriwayatkan Abu Daud).
- Membuat julukan yang buruk untuk nama yang sudah jelas.
- Perkataan, "Semoga Allah memanjangkan kekekalanmu, mengabadikan hari-harimu dan engkau bisa hidup seribu tahun lagi."
- Berkata saat mengeluarkan infak dalam ketaatan kepada Allah, "Aku rugi sekian dan sekian."
- Perkataan mufti, "Allah menghalalkan yang ini dan mengharamkan yang itu", dalam masalah-masalah ijtihadiyah. Yang boleh dikatakan seperti itu hanya yang telah ditetapkan *nash*.
- Menamakan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai lafazh zhahir atau kiasan, karena yang demikian ini bisa mengurangi kesuciannya dari hati manusia, apalagi jika disertai dengan istilah-istilah yang dibuat para filosof dan teolog.
- Seseorang menceritakan jima'nya dengan istrinya atau apa yang dia lakukan dengan istrinya.
- Sebutan "Khalifatullah" atau "Na'ibullah"b bagi pemimpin.

- Berhati-hati dan waspada dalam menggunakan kata-kata aku, bagiku atau di sisiku. Karena lafazh-lafazh ini sering dipergunakan Iblis, Fir'aun dan Qarun.

❋❋❋❋❋

BUKU KETIGA

JIHAD DAN PEPERANGAN

Mengingat jihad merupakan puncak tataran Islam dan para pelakunya akan menempati tingkatan yang paling tinggi di surga, sebagaimana mereka juga mendapatkan derajat yang mulia di dunia, maka tidak mengherankan jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling tinggi kedudukannya dalam masalah jihad ini dan sekaligus menguasai segala seluk beluknya. Beliau berjihad karena Allah dengan sepenuh hati, jiwa dan raga, dengan pedang dan tombak, dengan dakwah dan keterangan. Seluruh waktunya tercurah untuk jihad. Karena itu beliau mendapatkan kedudukan yang paling tinggi di sisi Allah dan paling banyak diingat manusia dalam masalah ini. Allah memerintahkan agar beliau berjihad semenjak diutus sebagai rasul,

> *"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang benar."* (Al-Furqan: 53).

Ini adalah surat Makkiyah, agar beliau berjihad dengan keterangan, sebagaimana beliau juga diperintahkan untuk berjihad menghadapi orang-orang munafik dengan hujjah, yang justru lebih sulit daripada menghadapi orang-orang kafir, karena hal ini jihad yang ditujukan kepada sekelompok orang tertentu, yang juga harus dilakukan para penerus rasul dan para pendukungnya. Sekalipun yang berjihad ini hanya sedikit, tapi kedudukan mereka tinggi di sisi Allah.

Karena jihad yang paling mulia adalah perkataan yang benar, apalagi jika disertai dengan munculnya penentangan yang keras, seperti berkata di hadapan orang yang ditakutkan kekejamannya, maka para rasul mendapatkan kedudukan yang paling mulia dalam hal ini, dan yang paling mulia serta paling sempurna dari semuanya adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Berjihad menghadapi musuh-musuh Allah di luar diri pelakunya merupakan cabang dari jihad melawan nafsu yang ada di dalam diri. Sabda beliau,

"Mujahid ialah siapa yang berjihad melawan nafsunya karena Dzat Allah." (Diriwayatkan Ahmad).

Jihad melawan nafsu yang ada pada diri sendiri harus lebih didahulukan daripada berjihad melawan musuh di luar. Inilah dua jenis musuh yang harus dilawan hamba. Di antara kedua musuh ini ada musuh ketiga, yang jihad melawan dua musuh pertama tidak mungkin bisa dilakukan kecuali dengan memerangi musuh yang ketiga ini, yang menghambatnya untuk memerangi kedua musuh yang pertama. Dia adalah syetan. Firman Allah,

"Sesungguhnya syetan ini adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh (kalian)." (Fathir: 6).

Perintah menjadikan syetan sebagai musuh merupakan peringatan tentang keleluasaan permusuhannya, yang seakan tidak pernah berhenti selagi napas masih berhembus. Jadi inilah tiga musuh yang harus dimusuhi hamba, dan musuh itu pun diberi kekuasaan, yang sekaligus sebagai ujian dari Allah. Tapi Allah juga memberikan kekuatan dan bekal persiapan, senjata dan bala bantuan serta pertolongan dalam jihad ini kepada hamba, sebagaimana yang juga diberikan kepada musuh, yang satu menyerang pihak yang lain, yang satu menguji pihak yang lain, sebagaimana firman-Nya,

"Demikianlah, jika Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kalian dengan sebagian yang lain." (Muhammad: 4).

"Dan, Kami jadikan sebagian kalian cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kalian bersabar?" (Al-Furqan: 20).

Allah mengabarkan bahwa jika mereka mengikuti perintah-Nya, maka mereka akan mendapatkan pertolongan dalam memerangi musuh. Allah juga mengabarkan bahwa kalaupun musuh yang menguasai mereka, maka hal itu karena mereka meninggalkan sebagian yang diperintahkan kepada mereka dan kedurhakaan mereka kepada-Nya. Tapi Allah tidak membuat mereka putus asa dan memerintahkan agar mereka tetap tegar dalam menghadapinya, mengobati luka-luka lalu bangkit lagi. Allah juga mengabarkan bahwa Dia akan beserta orang-orang yang bertakwa, berbuat bajik, sabar dan orang-orang Mukmin. Allah membela orang-orang Mukmin dengan cara yang mereka pun tidak mampu untuk membela dirinya sendiri, sehingga dengan pembelaan-Nya ini mereka dapat mengalahkan musuh. Sekiranya tidak ada pembelaan Allah, tentulah mereka dilibas musuh. Pembelaan ini tergantung dari iman mereka. Jika kuat imannya, maka kuat pula pembelaan Allah. Maka siapa yang mendapatkan kebaikan setelah itu, hendaklah dia memuji Allah, dan jika tidak, maka hendaklah dia tidak mencela diri sendiri.

Allah memerintahkan agar mereka berjihad dengan sebenar-benarnya jihad, sebagaimana perintah agar mereka bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya takwa. Gambaran takwa yang sebenar-benarnya ialah taat

kepada Allah dan tidak mendurhakai-Nya, mengingat Allah dan tidak melalaikan-Nya, bersyukur kepada Allah dan tidak mengkufuri-Nya. Sedangkan gambaran jihad yang sebenar-benarnya ialah berjihad melawan nafsunya, agar hati, lidah dan anggota tubuhnya selamat, sehingga semuanya menjadi milik Allah dan berasal dari Allah, bukan bagi dirinya. Di samping itu dia juga harus memerangi syetan, dengan cara mendustakan janjinya, menyalahi perintahnya dan melaksanakan larangannya. Sebab syetan itu menjanjikan angan-angan, melancarkan tipu daya, menakut-nakuti dengan kemiskinan, menyuruh kepada kekejian, melarang dari takwa dan petunjuk, sabar dan iman. Dengan dua jihad ini akan muncul suatu kekuatan dan kekuasaan serta bekal untuk melawan musuh dengan hati, lisan dan anggota tubuhnya, agar kalimat Allah yang paling tinggi.

Orang-orang salaf saling berbeda pendapat dalam mengungkapkan hakikat jihad ini. Ibnu Abbas berkata, "Artinya memusatkan kekuatan karena Allah dan tidak takut terhadap celaan orang yang biasa mencela karena urusan Allah."

Muqatil berkata, "Artinya, beramallah kalian karena Allah dengan sebenar-benarnya amal dan beribadahlah kepada-Nya dengan sebenar-benarnya ibadah."

Ibnul-Mubarak berkata, "Artinya berjihad melawan hawa nafsu."

Tidak benar pendapat seseorang yang mengatakan bahwa dua hal ini (berjihad dan bertakwa dengan sebenar-benarnya) terhapus, hanya karena dia beranggapan bahwa di dalamnya terkandung perintah yang tidak mungkin bisa dilakukan. Karena yang demikian ini berbeda-beda, tergantung dari kondisi dan kemampuan setiap orang, ilmu, kelemahan dan kebodohannya. Bertakwa dan berjihad dengan sebenar-benarnya bagi orang yang memang mampu dan berilmu, berbeda dengan orang yang lemah dan bodoh. Perhatikan bagaimana kelanjutan ayat ini,

> *"Dia telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan."* (Al-Hajj: 78).

Sebaliknya, Allah menjadikan agama ini luas dan lapang bagi setiap orang, sebagaimana rezki-Nya meliputi setiap makhluk hidup di muka bumi. Allah membebankan kepada hamba menurut kesanggupannya, menganugerahkan rezki menurut kesanggupannya dan sama sekali tidak menjadikan kesempitan dalam agama. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Aku diutus dengan membawa agama yang lurus dan penuh toleransi."* (Ditakhrij Al-Khathib Al-Baghdady).*)

Artinya lurus dalam tauhid dan toleransi dalam amal.

---

*) Sanadnya dha'if.

Allah telah melapangkan kepada hamba dalam agama-Nya, rezki, ampunan, taubat dan *maghfirah*-Nya. Selagi ruh masih di badan, Dia tetap membukakan pintu taubat itu dan tidak menutupnya hingga matahari terbit dari arah barat. Allah menjadikan setiap keburukan ada tebusannya, seperti taubat, shadaqah, kebaikan yang memang bisa menghapus keburukan itu, termasuk pula musibah yang menimpa. Bahkan Allah mengganti setiap hal yang diharamkan dengan sesuatu yang jauh lebih bermanfaat, lebih bagus dan lebih nikmat, mengganti setiap kesulitan yang menjadi cobaan dengan kemudahan setelah itu. Maka bagaimana mungkin Allah membebani mereka sesuatu di luar kesanggupan dan kekuatan mereka?

Jika semua ini sudah bisa dipahami, maka dapat disimpulkan bahwa jihad itu ada empat tingkatan:

1. Jihad melawan nafsu, yang terdiri dari empat tingkatan:

- Memerangi nafsu dengan cara mempelajari petunjuk dan agama yang benar, yang tidak ada keberuntungan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kecuali dengan ilmu ini.
- Berjihad melawan nafsu dengan amal setelah ilmu. Sebab jika jihad ini hanya dengan ilmu tanpa amal, tidak membahayakan diri sendiri, maka setidak-tidaknya ia tidak memberi manfaat.
- Berjihad melawan nafsu dengan mengajak kepada pendalaman ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain yang belum mengetahui. Jika tidak, maka dia termasuk orang-orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah, sehingga ilmunya itu tidak bermanfaat baginya dan tidak bisa menyelamatkannya dari siksa Allah.
- Berjihad memerangi nafsu dengan cara bersabar menghadapi kesulitan dakwah kepada Allah dan gangguan manusia.

Jika empat tingkatan ini menjadi sempurna pada diri seseorang, maka dia termasuk Rabbaniyin. Orang-orang salaf sepakat bahwa orang yang berilmu tidak berhak disebut Rabbany sehingga dia mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.

2. Jihad melawan syetan, yang terdiri dari dua tingkatan:

- Berjihad melawan syetan dengan cara menolak apa-apa yang hendak disusupkan kepada hamba, seperti syubhat dan keragu-raguan yang bisa menodai iman.
- Berjihad melawan syetan dengan menolak keinginan-keinginan yang merusak dan syahwat.

Jihad yang pertama menghasilkan keyakinan, sedangkan jihad yang kedua menghasilkan kesabaran. Allah befirman,

> *"Dan, Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan, mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (As-Sajdah: 24).

Allah mengabarkan bahwa kepemimpinan agama hanya bisa diperoleh dengan kesabaran dan keyakinan. Sabar menolak syahwat dan kehendak yang rusak, sedangkan keyakinan menolak keraguan dan syubhat.

3. Jihad melawan orang-orang kafir.

4. Jihad melawan orang-orang munafik.

Kedua jihad ini terdiri dari empat tingkatan, yaitu memerangi mereka dengan hati, lisan, harta dan jiwa. Jihad memerangi orang-orang kafir lebih khusus menggunakan tangan, sedangkan menghadapi orang-orang munafik lebih khusus menggunakan lisan.

Sedangkan jihad melawan orang-orang zhalim, ahli bid'ah dan para pelaku kemungkaran terdiri dari tiga tingkatan: Menggunakan tangan jika memungkinkan dan mampu. Jika tidak, maka menggunakan lisan. Jika tidak mampu, maka dengan hati. Jadi inilah tiga belas tingkatan jihad, yang siapa mati dan tidak pernah berperang serta tidak membisiki hatinya untuk berperang, maka dia mati pada sebagian cabang kemunafikan.

Jihad belum dianggap sempurna kecuali dengan hijrah. Sementara tidak ada jihad dan hijrah kecuali ada iman. Orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah adalah mereka yang melaksanakan tiga perkara ini. Firman Allah,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharap rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Baqarah: 218).

Hamba yang paling sempurna di sisi Allah ialah yang menyempurnakan semua tingkatan jihad ini. Tentu saja manusia berbeda-beda kedudukannya di sisi Allah, tergantung dari perbedaan tingkatan jihadnya. Karena itu orang yang paling sempurna dan paling mulia di sisi Allah adalah para nabi dan rasul, dan yang paling sempurna di antara mereka adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau sanggup menyempurnakan semua tingkatan jihad ini dan beliau diperintahkan untuk berjihad semenjak diutus sebagai rasul hingga saat meninggal dunia, tepatnya semenjak turun ayat kepada beliau,

> *"Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan, dan Rabbmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah."* (Al-Muddatsir: 1-4).

Beliau menyingsingkan lengan baju untuk berdakwah, melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, menyeru kepada Allah siang dan malam, secara sembunyi-sembunyi, kemudian secara terang-terangan, ketika turun ayat,

> *"Maka sampaikan olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)."* (Al-Hijr: 94).

Semenjak saat itu beliau menyatakan secara terang-terangan apa yang diperintahkan Allah dan tidak peduli terhadap celaan orang-orang yang suka mencela dalam urusan itu. Beliau menyampaikan seruan kepada siapa pun, yang muda, yang tua, besar, kecil, orang merdeka, budak, laki-laki, wanita, bahkan jin dan manusia. Pada saat itulah, ketika beliau menyampaikan dakwah secara terang-terangan, mencela sesembahan dan agama kaumnya, maka mereka melancarkan siksaan yang bertubi-tubi terhadap diri beliau dan rekan-rekan beliau yang telah masuk Islam. Yang demikian ini merupakan sunnatullah yang berlaku pada makhluk-Nya.

> *"Dan, demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin."* (Al-An'am: 112).
>
> *"Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila'. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."* (Adz-Dzariyat: 52-53).

Allah menentramkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan firman-Nya ini, bahwa para rasul dan nabi sebelumnya pun juga mengalami hal yang sama. Allah juga menghibur para pengikut beliau dengan firman-Nya,

> *"Apakah kalian mengira bahwa kalia nakan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan serta diguncang (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* (Al-Baqarah: 214).

Ayat serupa disebutkan dalam surat Al-Ankabut: 1-11). Maka hendaklah seorang hamba memperhatikan kandungan ayat ini, yang di dalamnya terdapat pelajaran dan hikmah yang mendalam. Ketika ada rasul yang diutus kepada manusia, maka akan muncul dua sisi. Ada yang mengatakan, "Kami beriman", dan ada yang tidak mau mengatakannya dan terus dalam keburukan serta kekufurannya. Siapa yang berkata, "Kami beriman", maka Allah akan menguji dan mencobanya, agar dapat terlihat mana yang jujur dan benar, mana yang dusta. Siapa yang tidak berkata, "Kami beriman", maka dia tidak pernah beranggapan bahwa Allah akan melemahkan dan mengalahkannya. Dia terus menempuh perjalanannya.

Siapa yang beriman kepada rasul dan menaatinya, maka musuh akan mengganggu dan menyakitinya. Tapi siapa yang tidak beriman kepadanya, maka dia akan disiksa di dunia dan di akhirat, sehingga tetap saja dia akan

mendapatkan siksaan, dan siksaan ini kekal selama-lamanya dan lebih perih daripada siksaan yang diterima para pengikut rasul. Jadi siapa pun akan mendapat siksaan, yang beriman maupun yang tidak beriman. Tetapi orang Mukmin hanya mendapat siksaan pada permulaannya saja, dan setelah itu dia mendapatkan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang yang berpaling dari iman akan mendapatkan kesenangan pada permulaannya, dan setelah itu dia mendapatkan penderitaan selama-lamanya. Asy-Syafi'y pernah ditanya, "Mana yang lebih baik bagi seseorang, apakah dia mendapat kemenangan ataukah ujian?" Maka dia menjawab, "Seseorang tidak mendapat kemenangan kecuali setelah diuji. Allah menguji Ulul-Azmi, dan ketika mereka sabar, maka kemenangan itu pun datang dengan sendirinya. Maka tidak selayaknya seseorang merasa aman dari penderitaan sama sekali. Hanya saja ada perbedaan di antara manusia dalam memahami siksaan dan penderitaan. Yang paling pintar di antara mereka ialah yang menjual penderitaan yang kekal dan besar, dengan penderitaan yang ringan dan sementara. Sedangkan yang paling menderita di antara mereka ialah yang menjual penderitaan yang ringan dan sementara, dengan penderitaan yang besar dan kekal."

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin orang yang berakal dapat menentukan pilihannya?" Dapat dijawab, "Yang membangkitkan protes semacam ini ialah karena jiwa manusia lebih cenderung kepada keduniaan. Maka Allah befirman,

> *"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kalian (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat."* (Al-Qiyamah: 20-21).

Yang demikian ini berlaku untuk semua orang, apalagi mereka ditakdirkan untuk hidup bermasyarakat. Manusia mempunyai banyak keinginan dan persepsi yang harus terpenuhi. Jika tidak, maka mereka merasa tersiksa. Padahal kalau keinginan itu pun terpenuhi, mereka masih tetap mengalami siksaan dan penderitaan, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Yang demikian ini tak berbeda jauh dengan orang yang berpegang teguh kepada agama dan bertakwa, sementara di sekitarnya banyak terdapat orang-orang zhalim dan jahat, yang mampu dia hadapi. Jika dia mengakui keberadaan mereka dan tidak mengharu biru diri mereka, maka dia selamat dari gangguan mereka pada permulaannya. Tetapi lama-kelamaan mereka akan menguasai dirinya, bahkan menggangu dan melecehkannya, jauh lebih sadis dari apa yang dia gambarkan sebelumnya. Sekiranya dia menentang dan mengingkari keberadaan mereka, lalu taruklah dia bisa lolos dari gangguan mereka, toh belum tentu dia bisa selamat dari gangguan selain mereka. Maka yang paling prinsip dalam hal ini ialah seperti yang dikatakan Aisyah, Ummul-Mukminin kepada Mu'awiyah, "Siapa yang membuat Allah ridha

dengan kemarahan manusia, maka Allah mencukupkan dirinya dari pertolongan manusia. Namun siapa yang membuat manusia ridha dengan kemurkaan Allah, maka sedikit pun Allah tidak peduli terhadap mereka."

Siapa yang memperhatikan berbagai peristiwa yang terjadi di alam ini, tentu akan mengetahui bahwa yang demikian ini banyak terjadi pada diri orang-orang yang biasa membantu pemimpin untuk mencapai tujuan-tujuannya yang rusak, atau pada diri orang-orang yang membantu ahli bid'ah, karena mereka ingin selamat dari siksaannya. Namun siapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilindungi dari keburukan dirinya, tentu akan menolak untuk menyetujui perbuatan yang diharamkan, dan lebih suka memilih sabar dalam mengingkari pemimpin itu, yang kemudian dia mendapatkan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat, seperti yang terjadi pada diri orang-orang Muhajirin dan Anshar, para ahli ibadah, ulama dan orang-orang yang shalih.

Karena penderitaan itu tidak bisa dihindari sama sekali, maka Allah menghibur orang yang memiliki penderitaan yang lebih ringan dan pasti berakhir, daripada penderitaan yang besar dan berkelanjutan, dalam firman-Nya,

> *"Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan, Dialah Yang Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Al-Ankabut: 5).

Allah menetapkan jangka waktu tertentu dari penderitaan ini, yang pasti akan datang, yaitu saat perjumpaan dengan-Nya. Pada saat itulah manusia akan mendapatkan kenikmatan yang tergambarkan, karena dia sabar selama ditimpa penderitaan itu, selagi dia ridha kepada-Nya. Kesenangan ini tergantung dari kadar kesabarannya, yang semua itu karena Allah, dan dia dapat menghibur diri dengan mengharap perjumpaan dengan-Nya, atau bahkan setiap kali melihat penderitaan dan merasakannya, maka kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya semakin menggebu. Karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa memohon kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya, dan kerinduan beliau ini merupakan kenikmatan yang paling besar. Tapi kenikmatan ini memiliki kensekuensi perkataan dan perbuatan. Karena Allah mendengar perkataan dan mengetahui perbuatan, maka Dialah yang lebih berhak menempatkan kenikmatan ini pada diri orang yang memang layak menerimanya. Firman Allah,

> *"Dan, demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang-orang yang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah befirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur kepada-Nya?'"* (Al-An'am: 53).

Apabila seseorang tidak mendapatkan suatu kenikmatan, maka hendaklah dia membaca firman Allah, *"Tidakkah Allah lebih mengetahui ten-*

tang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya?"

Kemudian Allah menghibur mereka dengan hal lain, bahwa jihad di jalan Allah pada hakikatnya adalah untuk kepentingan mereka sendiri dan hasilnya kembali kepada mereka. Allah sama sekali tidak membutuhkan apa yang ada di dalam ini. Kemaslahan jihad ini kembali kepada mereka dan bukan kepada Allah. Karena itu Allah mengabarkan bahwa dengan jihad dan iman Dia akan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang shalih. Kemudian Allah mengabarkan keadaan orang yang beriman tanpa disertai *bashirah.* Sehingga ketika dia mendapat cobaan dari manusia karena agama Allah, dia menganggapnya sebagai siksaan Allah terhadap dirinya. Padahal itu hanya sekedar siksaan dari manusia, yang memang biasa diterima para rasul dan pengikut-pengikutnya yang berseberangan dengan mereka. Dia lari dari siksaan mereka, karena menganggapnya seperti siksaan Allah yang harus dihindari orang-orang Mukmin. Padahal dengan kesempurnaan *bashirah*-nya, orang-orang Mukmin lari dari siksaan Allah kepada iman dan tetap sabar dalam menghadapi siksaan yang bersifat sementara dan pasti akan berlalu. Hal ini terjadi karena kelemahan *bashirah*-nya, sehingga dia lari dari siksaan musuh-musuh rasul, lalu dia berjalan seiring dengan mereka (musuh-musuh itu). Dia lari dari siksaan mereka ke siksaan Allah. Sungguh suatu tindakan yang amat bodoh jika dia lari siksaan yang bersifat sementara ke siksaan yang kekal. Padahal jika Allah sudah menolong pasukan dan wali-wali-Nya, maka Dia befirman, "Sesungguhnya Aku beserta kalian." Allah mengetahui kemunafikan yang menyusup ke dalam hatinya.

Dengan kata lain, sudah ada ketetapan hikmah Allah untuk menguji jiwa manusia, dengan begitu dapat diketahui mana yang baik dan mana yang buruk, siapa yang layak menerima kemuliaan dan siapa yang tidak layak menerimanya, agar Allah dapat menyaring jiwa dan membersihkannya dengan tungku ujian, seperti halnya emas yang tidak terlihat keasliannya selagi masih bercampur dengan tanah atau kotoran kecuali setelah diujicobakan. Sebab pada dasarnya jiwa itu bodoh dan zhalim. Kotorannya yang berupa kebodohan dan kezhaliman itu harus disingkirkan dengan cara membersihkannya. Namun jika ia belum dibersihkan selagi keluar dari dunia ini, maka ia akan menuju kerak neraka. Jika sudah dibersihkan, maka ia layak masuk ke surga.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyeru kepada Allah, maka hamba-hamba Allah dari berbagai kabilah menyambut seruan beliau ini. Deretan pertama yang menyambutnya dan bersedia masuk Islam adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia siap melindungi beliau dalam menegakkan agama Allah, menyeru kepada Allah bersama beliau, sehingga ada beberapa orang yang masuk Islam lewat dirinya, seperti Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'r bin Abi Waqqash. Sementara dari kalangan

wanita adalah Khadijah binti Khuwailid, yang mendukung aktivitas beliau dengan segala sesuatu yang dimilikinya. Suatu kali beliau bersabda kepada Khadijah, istri beliau, "Aku khawatir terhadap keselamatan diriku." Maka Khadijah berkata dengan mantap, "Demi Allah, terimalah kabar kabar, sekali-kali Dia tidak akan menelantarkan engkau." Khadijah menguatkan perkataannya, bahwa siapa yang memiliki sifat dan akhlak seperti yang dimiliki beliau, tidak akan ditelantarkan Allah selamanya. Dengan kesempurnaan fithrah dan akalnya dia menyatakan bahwa amal yang shalih, akhlak yang utama dan sifat yang mulia berasal dari karamah Allah, anugerah dan pertolongan-Nya, sehingga orang yang memilikinya tidak layak untuk ditelantarkan. Maka dengan ketajaman pikiran dan kelurusannya ini, Khadijah layak mendapatkan salam dari Allah, sebagaimana yang disampaikan utusan-Nya, Jibril kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Setelah itu disusul beberapa orang yang masuk Islam, seperti Ali bin Abu Thalib, yang saat itu masih berumur delapan tahun. Namun ada yang mengatakan lebih dari itu. Saat itu Ali ada dalam asuhan beliau, untuk meringankan beban Abu Thalib dalam menghadapi tahun-tahun paceklik. Kemudian Zaid bin Haritsah juga masuk Islam, orang yang amat dikasihi beliau. Tadinya dia pelayan Khadijah, yang kemudian diberikan kepada beliau. Tak lama kemudian bapak dan paman Zaid datang untuk menebus dirinya dan hendak memintanya. Maka keduanya mencari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang saat itu beliau ada di masjid. Keduanya masuk masjid serta berkata, "Wahai cucu Abdul-Muththalib, wahai keturunan Ibnu Harim, wahai putra pemimpin kaumnya! Kalian adalah penduduk tanah suci dan penjaganya. Kalian adalah orang-orang yang suka melerai perselisihan dan membebaskan tawanan. Kami datang menemuimu berkaitan dengan anak kami yang ada di tanganmu. Serahkanlah ia kepada kami dan berbuatbaiklah kepada kami dalam urusan tebusannya."

"Siapa yang kalian maksudkan?" tanya beliau.

"Zaid bin Haritsah," jawab keduanya.

"Apakah tidak ada jalan keluar yang lain?" tanya beliau.

"Apa itu?" mereka balik bertanya.

"Panggil dia dan aku akan memberikan pilihan kepadanya. Jika dia memilih kalian, maka dia murni menjadi milik kalian. Tapi jika dia memilihku, maka demi Allah, aku akan memberikan pilihan kepada orang yang menjatuhkan pilihan kepadaku," jawab beliau.

"Engkau telah memberikan pilihan yang terbaik dan engkau telah berbuat yang terbaik," kata mereka berdua.

Setelah Zaid dipanggil, beliau bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengenal orang-orang ini?"

Zaid menjawab, "Ya."

"Siapa mereka?" tanya beliau.

Zaid menjawab, "Ini ayahku dan itu pamanku."

Beliau menyatakan kepada Zaid, "Engkau sudah tahu dan melihat siapa aku, engkau juga sudah tahu bagaimana perlakuanku terhadap dirimu. Maka pilihlah antara diriku atau mereka berdua!"

Zaid berkata, "Engkaulah satu-satunya orang yang kupilih dan engkau sudah menggantikan kedudukan ayah dan pamanku."

"Sial kau wahai Zaid," kata ayah dan pamannya, "apakah engkau lebih suka memilih menjadi budak daripada orang merdeka, mengalahkan pilihan terhadap ayah dan pamanmu serta keluargamu?"

"Begitulah," jawab Zaid, "aku telah melihat sesuatu dari beliau ini, yang membuatku tak akan memilih orang selain beliau."

Setelah melihat keteguhan hati Zaid, maka beliau membawanya ke dalam bilik beliau seraya bersabda, "Aku memberikan kesaksian kepada kalian bahwa Zaid adalah anakku, dia mewarisi dariku dan aku mewariskan kepadanya."

Karena ucapan beliau ini, ayah dan pamannya menjadi tenang, lalu keduanya pulang. Pada saat itulah Zaid dipanggil dengan sebutan Zaid bin Muhammad. Tapi setelah turun ayat yang mengatur tentang waris-mewarisi, maka dia dipanggil Zaid bin Haritsah.

Manusia masuk Islam seorang demi seorang, dan orang-orang Quraisy belum bereaksi apa-apa. Ketika beliau mulai mencela agama mereka dan melecehkan sesembahan mereka, bahwa sesembahan itu tidak bisa memberi manfaat dan mudharat, maka mereka mulai melancarkan permusuhan terhadap beliau dan para shahabat. Namun Allah melindungi Rasul-Nya dengan keberadaan paman beliau, Abu Thalib, karena dia adalah orang yang sangat terpandang, disegani dan dimuliakan di kalangan Quraisy, ditaati di lingkup keluarga dan tak seorang pun dari penduduk Makkah yang berani lancang terhadap dirinya. Adapun di antara hikmah Allah, Abu Thalib tetap berada dalam agama kaumnya, yang tentunya keadaan ini mendatangkan kemaslahatan tersendiri.

Sementara di antara para shahabat yang mempunyai kerabat yang bisa melindungi dirinya, selamat dari siksaan mereka. Tetapi mayoritas di antara mereka mendapatkan siksaan dari orang-orang Quraisy, seperti Ammar bin Yasir, ibunya, Sumayyah dan seluruh keluarganya. Mereka sekeluarga disiksa karena agama Allah. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat mereka sedang disiksa, beliau hanya bisa bersabda, "Sabarlah wahai keluarga Yasir, karena tempat yang telah dijanjikan kepada kalian adalah surga." Beliau tidak mampu berbuat apa-apa untuk melindungi mereka dari penyiksaan Quraisy.

Suatu saat musuh Allah, Abu Jahl mendekati Sumayyah, ibu Yasir yang disiksa beserta suami dan anaknya juga, lalu dia menancapkan tombak di vaginanya hingga meninggal dunia, sehingga dia menjadi syahid yang pertama dalam Islam. Begitu pula siksaan yang dialami Bilal bin Rabah, yang hanya mampu berkata, "Ahad, Ahad", karena pedihnya siksaan yang dialaminya. Jika Abu Bakar melewati seorang budak yang disiksa karena masuk Islam, maka dia langsung membelinya lalu memerdekakannya. Di antara mereka itu adalah Bilal, Amir bin Fuhairah, Ummu Ubais, Zinnirah, Nahdiyah dan putrinya, seorang budak wanita milik Bani Ady, yang disiksa Umar bin Al-Khaththab sebelum masuk Islam. Sampai-sampai ayah Abu Bakar berkata kepadanya, "Wahai anakku, kulihat engkau membebaskan beberapa budak perempuan yang lemah. Karena engkau terus melakukan seperti yang engkau lakukan selama ini, dengan membebaskan sekian banyak orang, tentu mereka akan menghalangi perbuatanmu."

Abu Bakar menjawab, "Aku akan mengerjakan apa pun yang kuinginkan."

Ketika siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang Muslim semakin bertambah keras, maka beliau mengizinkan mereka hijrah ke Habasyah. Yang lebih dahulu hijrah adalah Utsman bin Affan beserta istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah. Jumlah rombongan yang hijrah pertama kali ini sebanyak dua belas orang laki-laki dan empat orang wanita. Mereka meninggalkan Makkah secara sembunyi-sembunyi. Berkat taufik Allah mereka tiba di pantai bertepatan dengan keberangkatan perahu pedagang. Mereka pun ikut naik perahu itu dan berlayar ke negeri Habasyah, tepatnya pada bulan Rajab tahun kelima setelah nubuwah. Ketika orang-orang Quraisy mendengar kepergian rombongan ini, mereka menyusul hingga tiba di pantai, tapi tak seorang pun yang dapat mereka susul. Tak seberapa lama tinggal di Habasyah, orang-orang yang berhijrah itu mendengar kabar bahwa orang-orang Quraisy tidak lagi mengganggu dan menyakiti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka mereka pun kembali ke Makkah. Tetapi sebelum memasuki Makkah, mereka mendengar kabar bahwa orang-orang justru lebih keras dalam memusuhi beliau dan orang-orang Muslim. Maka siapa yang ingin masuk Makkah harus meminta jaminan perlindungan seseorang, dan jaminan ini ada yang berlaku hingga mereka hijrah ke Madinah.

Pada saat itu Ibnu Mas'ud yang juga ikut hijrah ke Habasyah menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengucapkan salam kepada beliau, yang tidak dijawab karena beliau sedang shalat. Tapi Ibnu Sa'd dan lain-lainnya berpendapat, bahwa Ibnu Mas'ud tidak termasuk orang-orang yang kembali ke Makkah, tapi dia kembali lagi ke Habasyah hingga pergi ke Madinah. Pendapat ini dibantah, bahwa Ibnu Mas'ud ikut perang Badr. Orang-orang yang hijrah dan kembali ke Madinah adalah orang-orang yang bersama

Ja'far bin Abu Thalib, empat atau lima tahun setelah perang Badr. Lalu bagaimana dengan hadits Zaid bin Arqam yang mengatakan, "Dulu kami suka berbicara dalam shalat, lalu kami diperintahkan untuk diam dan dilarang bicara?" Zaid bin Arqam adalah orang Anshar dan ayat yang melarang mereka berbicara ketika ada yang shalat adalah surat Madaniyah. Pada saat itu Ibnu Mas'ud mengucapkan salam ketika beliau sedang shalat dan tidak dijawab, hingga beliau selesai shalat, seraya mengabarkan larangan berbicara ketika ada orang yang shalat.

Maka untuk menanggapi hadits Zaid bin Arqam ini ada dua jawaban:

- Larangan berbicara itu ditetapkan di Makkah, kemudian diperbolehkan di Madinah, lalu dilarang lagi.
- Zaid termasuk shahabat yang masih kecil. Dia bersama anak-anak yang lain berbicara dalam shalat seperti kebiasaan anak-anak. Ketika sudah baligh, mereka tidak lagi melakukannya.

Kemudian setelah itu permusuhan dan siksaan orang-orang Quraisy semakin keras, maka beliau mengizinkan mereka berhijrah lagi ke Habasyah untuk kedua kalinya. Hijrah yang kedua ini justru lebih sulit daripada yang pertama, karena orang-orang Quraisy menghalangi mereka. Jumlah orang-orang Muslim yang hijrah kali ini sebanyak delapan puluh tiga orang laki-laki, termasuk Ammar bin Yasir, dan sembilan belas orang wanita.

Yang termasuk dalam rombongan hijrah ke Habasyah yang kedua ini adalah Utsman bin Affan dan beberapa shahabat yang ikut perang Badr. Kalau pun hal ini dianggap janggal, maka boleh jadi mereka kembali lebih dahulu daripada yang lain. Sehingga ada tiga kemungkinan tentang kepulangan mereka: Pulang sebelum hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah, pulang sebelum perang Badr, dan pulang ketika perang Khaibar. Karena itu Ibnu Sa'd dan lain-lainnya berkata, "Ketika mereka mendengar hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah, maka ada tiga puluh tiga orang dan delapan wanita di antara mereka yang kembali, dua orang meninggal di Makkah, tujuh orang disandera di Makkah dan ada dua puluh empat orang yang ikut perang Badr.

Pada bulan Rabi'ul-Awwal tahun ketujuh setelah hijrah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat kepada Najasyi, berisi ajakan masuk Islam. Yang menjadi kurirnya adalah Amr bin Umayyah Adh-Dhamry. Setelah membacanya, Najasyi langsung menyatakan masuk Islam. Dia berkata, "Jika aku bisa menemui beliau, tentu aku akan menemuinya."

Dalam suratnya itu pula beliau meminta kepada Najasyi untuk mengawinkan beliau dengan Ummu Habibah bin Abu Sufyan, yang juga ikut hijrah ke negerinya bersama suaminya Ubaidillah bin Jahsy, yang kemudian berpindah ke agama Nasrani dan mati di sana. Maka Najasyi menikahkan Ummu Habibah dengan beliau, dan dia pula yang membayarkan maskawinnya

sebanyak empat ratus dinar. Sedangkan yang menjadi walinya adalah Khalid bin Sa'id bin Al-Ash. Kemudian beliau juga mengirim surat agar Najasyi memulangkan para shahabat yang masih ada di sana. Maka Najasyi melaksanakan perintah beliau ini, dengan menaikkan mereka di atas dua kapal, hingga mereka bertemu beliau di Khaibar. Ketika mereka tiba di sana, beliau sudah mampu menaklukkan Khaibar.

Dengan begitu ada gambaran yang jelas tentang masalah yang tadinya dianggap rumit berkaitan dengan hadits Ibnu Mas'ud dan hadits Zaid bin Arqam. Jadi larangan bicara dalam shalat ditetapkan di Madinah. Taruklah bahwa Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud pernah berada di Makkah. Maka dapat dijawab, bahwa memang dia pernah berada di Makkah, tapi hanya sebentar, lalu kembali lagi ke Habasyah. Inilah yang memang terjadi, karena dia tidak mendapatkan seorang pun di Makkah yang mau memberi jaminan keamanan bagi dirinya, dan hal ini tidak disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq, sehingga bisa menjadi tambahan bagi riwayatnya itu. Dengan begitu tidak ada lagi kejanggalan dalam kisah ini.

Yang pasti, ketika orang-orang Muslim menetap di negeri Najasyi, mereka hidup aman. Tapi kemudian pihak Quraisy mengutus Abdullah bin Abu Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash untuk menyusul ke Habasyah, sambil membawa berbagai macam hadiah untuk Najasyi, dengan harapan dia mau mengembalikan mereka ke pihak Quraisy. Dua utusan Quraisy ini juga meminta dukungan para pemuka agama di sana. Tapi Najasyi menolak hal itu. Utusan Quraisy ini mencari jalan lain untuk mempengaruhi Najasyi, dengan mengatakan bahwa orang-orang Muslim itu telah mengeluarkan pernyataan yang tidak boleh dianggap remeh tentang diri Isa, bahwa Isa adalah hamba Allah. Maka Najasyi memanggil orang-orang Muhajirin itu ke majlisnya, yang menjadi juru bicara mereka adalah Ja'far bin Abu Thalib. Ketika sudah berkumpul semua, Najasyi bertanya, "Apa yang kalian katakan tentang diri Isa?"

Maka Ja'far membaca surat kaf ha' ya' 'ain shad. Kemudian Najasyi memungut sebuah tongkat dari tanah seraya berkata, "Isa tidak lebih dari orang ini dan tongkat ini."

Seketika itu pula para pemimpin agamanya mengeluarkan suara dengusan. Maka Najasyi berkata, "Sekalipun kalian mendengus." lalu dia berkata kepada orang-orang Muhajirin, "Bangkitlah kalian, karena kalian aman di negeriku. Siapa yang mencela kalian akan didenda."

Lalu Najasyi kepada dua utusan Quraisy itu, "Sekalipun kalian memberiku hadiah segunung emas, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian." Hadiah yang dibawa dikembalikan kepada mereka berdua, lalu mereka kembali dengan tangan hampa.

Kemudian Hamzah masuk Islam beserta beberapa orang. Ketika orang-orang Quraisy melihat urusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semakin menanjak dan di atas angin, maka mereka membuat perjanjian secara sepihak untuk tidak berjual beli dengan Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib, tidak menikah, tidak berbicara dan tidak berkumpul, sehingga mereka menyerahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka. Perjanjian itu mereka tulis dalam sebuah lembar papan, lalu menggantungkannya di atap Ka'bah. Yang menulisnya adalah Baghidh bin Amir bin Hasyim. Karena itu beliau berdoa bagi kecelakaan Baghidh, dan akhirnya tangannya menjadi lumpuh. Semua Bani Hasyim dan Abdul-Muththalib berhimpun menjadi satu, baik yang kafir maupun yang Mukmin, kecuali Abu Lahab, yang bergabung dengan Quraisy. Hal ini terjadi pada tahun ketujuh setelah nubuwah. Mereka dikucilkan dan diboikot selama tiga tahun, tidak bisa menjalin dengan pihak luar dan tidak bisa bergaul dengan siapa pun, hingga mereka benar-benar mengalami kesulitan yang amat berat. Tangis anak-anak terdengar dari seberang perkampungan, yang mengundang rasa iba bagi siapa pun yang mendengarnya, sehingga mendorong Abu Thalib untuk melantunkan syairnya yang berisi kecaman.

Sementara suara di pihak Quraisy terpecah menjadi dua kelompok, antara setuju dan tidak setuju terhadap aksi pemboikotan secara sepihak itu. Ada beberapa orang yang tidak setuju terhadap pemboikotan itu, berusaha untuk menghentikannya, seperti yang dilakukan Hisyam bin Amr bin Al-Harits. Dia berusaha melobi Al-Muth'im bin Ady dan beberapa pemuka Quraisy lainnya, dan ternyata mereka pun sependapat. Selanjutnya Allah membisikkan kepada Nabi-Nya tentang nasib lembar papan boikot yang dimakan rayap hingga rusak. Maka beliau mengabarkan kepada pamannya, lalu ia menemui orang-orang Quraisy, bahwa keponakannya berkata begini dan begitu. Jika dia bohong, kami serahkan dia kepada kalian. Jika benar, maka kalian harus hentikan pemboikotan dan kezhaliman ini.

"Engkau telah berbuat yang adil," kata mereka. Maka kemudian mereka menurunkan lembar papan itu dan ternyata benar apa yang beliau katakan. Tapi justru hal ini membuat mereka semakin bertambah kufur. Tapi dengan begitu beliau dapat keluar dari perkampungan dan tidak lagi diboikot.

Tak seberapa lama setelah itu Abu Thalib meninggal dunia dan disusul pula dengan kematian Khadijah. Maka cobaan yang ditimpakan orang-orang bodoh dari kaumnya semakin menjadi-jadi. Mereka semakin brutal dan berani menyiksa beliau. Maka beliau pergi ke Tha'if, dengan harapan bisa mendapatkan perlindungan dari pemuka dan penduduknya. Maka beliau menyeru mereka kepada Allah. Tapi beliau tak mendapatkan seorang pun yang mau melindungi dan mengulurkan pertolongan, bahkan mereka menyakiti dan menyiksa beliau jauh lebih sadis, yang justru tidak pernah beliau alami dari

kaumnya sendiri. Padahal beliau berada di sana selama sepuluh hari, dan setiap pemuka kaum pasti beliau temui dan diajaknya berbicara. Tapi mereka berkata, "Enyahlah dari negeri kami." Bahkan kemudian mereka memperalat orang-orang yang bodoh dari penduduk Tha'if. Mereka membentuk dua baris di jalan yang dilalui beliau, lalu melempari beliau dengan batu, hingga kedua kaki beliau berdarah. Zaid bin Haritsah yang menyertai beliau berusaha untuk melindungi beliau, hingga kepalanya pun mendapat luka yang menganga. Maka beliau meninggalkan Tha'if, kembali ke Makkah dengan perasaan yang amat sedih. Dalam perjalanan pulangnya itu beliau memanjatkan doa yang sangat terkenal,

اَللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْ ضُعْفَ قُوَّتِـي وَقِلَّةَ حِيْلَتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِيْنَ أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَأَنْتَ رَبِّي إِلَى مَنْ تَكِلُنِيْ إِلَى بَعِيْدٍ
يَتَجَهَّمُنِي؟ أَوْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَّكْتَهُ أَمْرِيْ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَيَّ فَلاَ أُبَالِيْ
غَيْرَ أَنَّهُ عَافِيَتُكَ هِيَ أَوْسَعُ لِيْ أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِيْ أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ
وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَنْ يَحُلَّ عَلَيَّ غَضَبُكَ أَوْ أَنْ يَنْزِلَ لِي سَخَطُكَ
لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ.

"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahan kekuatanku, sedikitku alasanku dan ketidakmampuanku menghadapi manusia, wahai Yang Paling Pengasih di antara orang-orang yang pengasih. Engkau Rabb orang-orang yang lemah, dan Engkau adalah Rabbku. Kepada siapa Engkau menyerahkan diriku? Kepada orang jauh yang menemuiku dengan muka masam ataukah kepada musuh yang Engkau jadikan dia menguasai urusanku? Selagi tidak ada murka-Mu kepadaku, maka aku tidak peduli. Hanya saja afiat-Mu adalah jauh lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya Wajah-Mu, yang karenanya kegelapan-kegelapan menjadi terang dan urusan dunia serta akhirat menjadi baik. Aku berlindung kepada-Mu agar murka-Mu tidak menimpaku dan amarah-Mu tidak turun kepadaku. Bagi-Mu segala kerelaan hingga Engkau ridha, tiada daya dan kekuatan melainkan yang datang dari-Mu."

Maka Allah mengutus malaikat penjaga gunung, yang menawarkan kepada beliau untuk menimpakan dua bukit Ahsyabain kepada penduduk Tha'if. Tapi beliau bersabda, "Tidak. Tapi aku berharap agar Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya."

Ketika singgah di sebuah kebun korma, beliau mendirikan shalat dari sebagian waktu malam. Saat itu ada beberapa jin yang mendekati beliau dan mendengarkan bacaan beliau. Sementara beliau tidak menyadari kehadiran mereka ini, hingga turun ayat,

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), mereka berkata, 'Diamlah kalian (untuk mendengarkannya)'. Ketika pembicaraan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." (Al-Ahqaf: 29).

Beliau berada di kebun korma itu hingga beberapa hari lamanya. Lalu Zaid bertanya, "Bagaimana cara engkau menemui mereka lagi, padahal mereka telah mengusir engkau?"

Beliau menjawab, "Hai Zaid, sesungguhnya Allah akan menjadikan jalan keluar dari apa yang engkau lihat, dan sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya serta memenangkan Nabi-Nya."

Ketika hendak memasuki Makkah, beliau mengutus seseorang dari Bani Khuza'ah untuk Muth'im bin Ady, dengan pesan, "Bagaimana jika aku masuk dalam jaminanmu?"

"Boleh," jawabnya. Lalu Muth'im mengumpulkan kaumnya, seraya berkata, "Ambil senjata kalian dan bersiap-siaplah di setiap sendi rumah kalian, karena aku telah melindungi Muhammad."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk Makkah disertai Zaid bin Haritsah, hingga tiba di Masjidil-Haram. Lalu Muth'im bin Ady berdiri di atas punggung hewan tunggangannya, dan berseru dengan suara lantang, "Hai semua orang Quraisy, sesungguhnya aku telah melindungi Muhammad, maka tak seorang pun boleh menyerangnya."

Lalu beliau menghampiri Hajar Aswad dan memeluknya. Setelah shalat dua rakaat, beliau pulang ke rumah. Sementara Muth'im bin Ady beserta anak-anaknya siap dengan senjatanya mengawasi beliau, hingga beliau masuk rumah.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan isra' dari Masjidil-Haram ke Baitul-Maqdis, dengan menunggang Buraq, yang disertai Jibril. Beliau shalat di sana dan menjadi imam bagi para nabi. Buraq ditambatkan pada pintu masjid. Ada yang berpendapat, beliau turun di Baitul Lahm (Betlehem) dan shalat di sana. Tapi pendapat ini tidak benar. Pada malam itu pula beliau dibawa naik dari Baitul-Maqdis ke langit dunia. Ketika Jibril meminta agar pintu langit dibuka, maka pintu itu pun dibukakan bagi Jibril dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di sini beliau bertemu Adam, bapak manusia. Beliau mengucapkan salam, dan Adam membalasnya serta menyambut kedatangan beliau serta menetapkan nubuwah beliau. Allah memperlihatkan ruh orang-orang yang berbahagia ada di sisi kanan beliau,

dan ruh orang-orang yang menderita ada di sisi kiri beliau. Selanjutnya beliau dibawa naik lagi ke langit kedua. Di sana beliau bertemu Yahya bin Zakaria dan Isa bin Maryam. Beliau mengucapkan salam kepada dua nabi Allah ini, lalu keduanya membalas salam beliau dan menyambut kedatangan beliau serta menetapkan nubuwah beliau. Kemudian naik lagi ke langit ketiga, dan di sana beliau bertemu Yusuf. Beliau mengucapkan salam yang kemudian Nabi Yusuf membalasnya dan menyambut kedatangan beliau serta menetapkan nubuwah beliau. Kemudian beliau naik lagi ke langit keempat dan bertemu dengan Nabi Idris, yang kemudian melakukan hal yang sama dengan nabi-nabi yang ditemui sebelumnya. Di langit kelima beliau bertemu Nabi Harun bin Imran. Di langit keenam beliau bertemu Nabi Musa bin Imran. Pada saat itu Musa menangis. Ketika ditanya, "Mengapa engkau menangis?" Maka beliau menjawab, "Aku menangis karena ada seorang pemuda yang diutus menjadi rasul sesudahku. Umatnya yang masuk surga lebih banyak daripada umatku."

Di langit ketujuh beliau bertemu Ibrahim dan beliau mengucapkan salam, yang dibalas Ibrahim dan disambutnya. Kemudian beliau naik lagi ke Sidratul-Muntaha. Al-Baitul-Ma'mur dinaikkan pula bagi beliau, kemudian naik lagi menghadap kepada Allah. Beliau mendekat kepada Allah hingga jaraknya kira-kira antara dua ujung busur atau bahkan lebih dekat lagi. Lalu Allah mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang memang Dia wahyukan dan mewajibkan shalat lima puluh waktu sehari semalam.

Beliau kembali hingga bertemu Musa, yang bertanya kepada beliau, "Apa yang diperintahkan kepadamu?"

Beliau menjawab, "Shalat lima puluh kali."

"Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya. Kembalilah kepada *Rabb*-mu dan mintalah keringanan bagi umatmu," kata Musa.

Beliau menengok ke arah Jibril dengan maksud untuk meminta sarannya tentang hal ini. Maka Jibril memberi isyarat iya, selagi beliau menghendakinya. Maka Jibril membawa beliau naik lagi ke atas hingga menghadap kepada Allah yang tetap berada di Tempat-Nya. Maka Allah memberi keringanan sepuluh shalat. Selanjutnya beliau mondar-mandir antara Allah dan Musa, hingga akhirnya shalat itu tinggal lima kali. Musa menyarankan untuk kembali lagi kepada Allah dan memohon keringanan lagi. Namun beliau menjawab, "Aku sudah malu kepada *Rabb*-ku. Aku sudah ridha dan menerimanya."

Ketika beliau menjauh, tiba-tiba terdengar seruan, "Aku telah menetapkan kewajiban-Ku dan Aku telah memberi keringanan bagi hamba-Ku."

Para shahabat saling berbeda pendapat, apakah malam itu beliau melihat *Rabb* ataukah tidak. Diriwayatkan secara shahih dari Ibnu Abbas, bahwa beliau melihat-Nya. Namun ada pula riwayat shahih darinya, bahwa

beliau melihat dengan hatinya. Ada pula riwayat shahih dari Aisyah dan Ibnu Mas'ud yang mengingkari pendapat ini. Tentang firman Allah, *"Dan, sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain di Sidratul-Muntaha."* (An-Najm: 13), bahwa yang dilihat di sini adalah Jibril.

Ada pula riwayat shahih dari Abu Dzarr, dia pernah bertanya kepada beliau, "Apakah engkau pernah melihat *Rabb* engkau?"

Beliau menjawab, "Dia adalah cahaya. Maka mana mungkin aku bisa melihat-Nya." Dalam lafazh lain disebutkan, "Aku melihat sebuah cahaya."

Sementara Utsman bin Sa'id Ad-Darimy mengisahkan kesepakatan para shahabat bahwa beliau tidak melihat-Nya. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Perkataan Ibnu Abbas, 'Sesungguhnya beliau melihat-Nya', tidak bertentangan dengan pendapat yang terakhir ini maupun perkataan, 'Beliau melihat dengan hatinya'. Ada riwayat shahih dari beliau, bahwa beliau bersabda, 'Aku pernah melihat *Rabb*-ku *Tabaraka wa Ta'ala.'* Tapi hal ini terjadi bukan pada saat isra', tetapi pada saat di Madinah, tepatnya saat beliau terlambat datang ke shalat subuh. Kemudian beliau mengabarkan bahwa semalam beliau melihat *Rabb* dalam mimpinya. Atas dasar inilah Al-Imam Ahmad melandaskan pendapatnya, dan dia berkata, "Beliau benar-benar melihat-Nya, karena mimpi para nabi itu benar." Tapi Al-Imam Ahmad tidak mengatakan bahwa beliau melihat-Nya dengan mata kepala saat terjaga. Siapa yang mengisahkan hal ini dari beliau, maka itu hanya sekedar dugaan.

Tentang "Mendekat" yang disebutkan di dalam surat An-Najm, *"Kemudian mendekat dan bertambah dekat lagi"*, bukan mendekat yang berkaitan dengan peristiwa isra', dan yang mendekat di sini adalah Jibril, sebagaimana yang dikatakan Aisyah dan Ibnu Mas'ud

Pada keesokan harinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di tengah kaumnya dan memberitahukan apa yang telah beliau alami dan tanda-tanda kekuasaan yang diperlihatkan Allah. Tapi mereka justru semakin mendustakan beliau dan cemoohan mereka semakin menjadi-jadi. Ketika mereka meminta agar beliau menggambarkan keadaan Baitul-Maqdis, maka Allah menampakkan Baitul-Maqdis itu di depan mata beliau, sehingga dengan lancar beliau dapat menggambarkannya kepada mereka. Dengan begitu mereka tidak ada cara untuk menolak penuturan beliau. Beliau juga mengabarkan rombongan kafilah mereka yang sedang dalam perjalanan pulang dan bahkan beliau mengabarkan hari kedatangan mereka serta menyebutkan jumlah onta yang mereka bawa. Ketika rombongan itu sudah tiba di Makkah, apa yang beliau sampaikan itu sama persis dengan keadaannya. Tapi justru semua ini membuat mereka semakin bertambah kufur, dan orang-orang yang zhalim tidak menghendaki selain dari kekufuran.

Ibnu Ishaq menukil dari Aisyah dan Mu'awiyah, keduanya berkata, "Beliau melakukan isra' dengan ruhnya, dan jasadnya tetap ada." Begitu pula

yang dinukil dari Al-Hasan Al-Bashry. Tetapi harus diketahui adanya perbedaan antara isra' itu seperti mimpi dalam tidur dan isra' dengan ruh tanpa jasad. Sebab ada perbedaan yang jauh antara keduanya. Aisyah dan Mu'awiyah tidak mengatakan bahwa isra' dengan ruh itu merupakan mimpi, tetapi keduanya mengatakan, "Beliau melakukan isra' dengan ruhnya, dan jasadnya tetap ada." Sebab mimpi itu boleh jadi merupakan imbas dari sesuatu yang ditangkap indera, sehingga beliau merasa seakan dibawa naik ke langit, sementara ruhnya tidak beranjak dari jasad dan tidak kemana-mana. Ada dua golongan berkaitan dengan mi'raj Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pertama, beliau baik ke langit dengan ruh dan jasadnya. Kedua, beliau naik ke langit dengan ruhnya saja. Golongan yang kedua berpendapat seperti yang dikatakan Aisyah dan Mu'awiyah, tidak seperti mimpi dalam tidur. Isra' dan mi'raj ini suatu perkara jauh di luar mimpi yang dialami pada waktu tidur, tetapi itu termasuk kejadian-kejadian di luar kebiasaan yang berlaku, seperti perut beliau yang dibedah tanpa ada rasa sakit, padahal beliau dalam keadaan sadar dan hidup. Jadi beliau dibawa naik ke langit dengan ruhnya yang suci tanpa mewafatkannya. Sementara ruh selain beliau tidak ada yang naik ke langit kecuali setelah mati. Sedangkan ruh para nabi ada di langit setelah meninggal dunia. Ruh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* naik ke langit selagi beliau masih hidup, lalu kembali lagi ke jasadnya, dan setelah wafat, ruh beliau ada di sisi Allah Yang Mahatinggi bersama ruh para nabi. Ruh beliau ini masih terkait dengan badan dan bergantung kepadanya, sehingga beliau masih bisa membalas salam yang disampaikan kepada beliau. Dengan begitu beliau bisa melihat Musa yang shalat di kuburnya, sehingga mengenalnya di langit yang keenam. Sebagaimana yang diketahui, beliau tidak dimi'rajkan dengban Musa dari kuburnya, kemudian dikembalikan lagi ke sana. Langit yang keenam itu merupakan tempat tinggal ruh Musa, dan kuburnya merupakan tempat tinggal jasadnya hingga hari kiamat kelak, yang saat itu semua ruh kembali ke jasadnya masing-masing. Jadi beliau bisa melihat Musa yang shalat di atas kuburnya, dan bisa melihatnya di langit yang keenam. Begitu pula ruh beliau ada di sisi Allah Yang Mahatinggi, sementara jasad beliau ada di kuburnya, membalas salam siapa pun yang menyampaikan salam kepada beliau, tapi juga tidak beranjak dari sisi Allah.

Siapa yang ingin memahami lebih mendalam tentang hal ini, silahkan lihat matahari, jauh di atas sana di tempatnya, yang berpengaruh terhadap kehidupan di bumi, bagi kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Api tetap ada di tempatnya, dan panasnya berpengaruh terhadap badan yang jauh darinya. Begitulah kira-kira gambaran ruh dan jasad. Sementara hubungan dan kaitan ruh dengan badan jauh lebih kuat dan lebih sempurna daripada gambaran api matahari dan panasnya.

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Az-Zuhry, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dimi'rajkan dari Baitul-Maqdis ke langit sebe-

lum hijrah ke Madinah, kira-kira setahun sebelumnya. Menurut Ibnu Abdil-Barr dan lain-lainnya, jangka waktu antara keduanya setahun dua bulan.

Isra' dan mi'raj ini terjadi hanya sekali. Tapi ada yang mengatakan, dua kali, sekali dalam keadaan terjaga dan sekali dalam tidurnya. Seakan-akan mereka yang berpendapat seperti ini hendak mengompromikan antara hadits Syarik dan sabda beliau, "Ketika aku terjaga...." Ada pula yang mengatakan tiga kali. Yang benar, isra' dan mi'raj terjadi hanya sekali saja, yaitu setelah diutus sebagai rasul saat di Makkah.

Permulaan dan Pembuka Hijrah

Al-Waqidy berkata, "Aku diberitahu Muhammad bin Shalih, dari Ashim bin Umar bin Qatadah dan Yazid bin Ruman dan lain-lainnya, mereka mengatakan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetap di Makkah, dan selama tiga tahun semenjak awal nubuwah, beliau bergerak secara sembunyi-sembunyi. Kemudian menampakkannya pada tahun keempat. Beliau mengajak manusia kepada Islam selama sepuluh tahun, dengan memanfaatkan momen musim haji pada setiap tahunnya. Beliau mendatangi orang-orang yang berhaji di tempat penginapan mereka, atau menemui mereka pada hari-hari raya di Ukazh, Majannah maupun Dzul-Majaz. Pada kesempatan itulah beliau menyeru agar mereka sudi membela beliau, sehingga beliau bisa menyampaikan risalah Allah, dan beliau menjanjikan bahwa mereka akan mendapatkan surga. Tapi tak seorang pun yang menggubris seruan beliau dan tak seorang pun yang mau menolong beliau. Sampai-sampai beliau menyempatkan diri untuk bertanya kesana kemari dimana letak persinggahan masing-masing kabilah. Dalam setiap kesempatan beliau berseru, "Wahai manusia, katakanlah, 'Tiada Ilah selain Allah', niscaya kalian akan beruntung, kalian akan menguasai bangsa Arab dan orang non-Arab akan tunduk kepada kalian. Jika kalian beriman, maka kalian akan menjadi raja di surga."

Sementara Abu Lahab ada di belakang beliau sambil berkata, "Janganlah kalian menurutinya, karena dia orang yang keluar dari agamanya dan seorang pendusta."

Mereka menolak seruan beliau dengan cara yang amat buruk dan juga menyakitkan, seraya berkata, "Keluarga dan kerabatmu yang lebih tahu tentang dirimu pun tidak sudi mengikutimu."

Namun begitu beliau terus menyeru mereka kepada Allah, seraya bersabda, "Sekiranya Engkau menghendaki, tentulah mereka tidak seperti ini."

Al-Waqidy berkata, "Di antara kabilah-kabilah yang didatangi dan diseru Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Bani Amir bin Sha'-sha'ah, Muharib bin Hashafah, Fazarah, Ghassan, Murrah, Hanifah, Sulaim,

Abs, Bani An-Nadhr, Bani Al-Buka', Kindah, Kalb, Al-Harits bin Ka'b, Udzrah, Al-Hadharimah, dan tak seorang pun di antara mereka yang mereaksi seruan beliau."

Inilah di antara hasil yang dilakukan Allah bagi Rasul-Nya, yaitu berawal dari kabilah Aus dan Khazraj yang mendengar dari sekutu mereka dari kalangan Yahudi Madinah, "Ada seorang nabi yang diutus pada zaman ini, lalu kami akan mengikutinya dan kami akan memerangi kalian seperti penyerangan terhadap kaum Ad dan Iram." Pada saat itu orang-orang Aus dan Khazraj juga melaksanakan haji ke Baitul-Haram seperti yang biasa dikerjakan semua bangsa Arab. Sementara orang-orang Yahudi tidak mengerjakannya. Ketika orang-orang Aus dan Khazraj melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyeru manusia kepada Allah dan memperhatikan keadaan beliau, maka mereka saling berbisik di antara sesama mereka, "Demi Allah, kalian tahu orang inilah yang diingatkan orang-orang Yahudi kepada kalian. Maka janganlah mereka mengalahkan kalian untuk mengikutinya."

Suwaid bin Ash-Shamit yang berasal dari Aus dan lebih dahulu tiba di Makkah, diseru Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tapi dia tidak mengiyakan dan juga tidak menolak hingga datang Anas bin Rafi' Abul-Haisar beserta serombongan para pemuda dari kaumnya, Bani Abdul-Asyhal, yang ingin mencari sekutu. Maka beliau menyeru para pemuda ini. Iyas bin Mu'adz, orang yang muda di antara mereka berkata, "Wahai kaumku, demi Allah, ini lebih baik daripada apa yang hendak kita cari." Karena dianggap lancang, dia ditempeleng oleh Abul-Haisar hingga membuatnya terdiam. Dengan begitu gagallah tujuan mereka semula, lalu mereka pun kembali ke Madinah.

Saat di Aqabah beliau bertemu dengan enam orang dari Anshar dan semuanya berasal dari Khazraj. Mereka adalah Abu Umamah bin Zurarah, Auf bin Al-Harits, Rafi' bin Malik, Quthbah bin Amir, Uqbah bin Amir dan Jabir bin Abdullah bin Ri'ab. Beliau menyeru mereka kepada Islam, dan mereka pun masuk Islam.

Setelah itu mereka kembali ke Madinah dan menyeru kaumnya kepada Islam, hingga tak seberapa lama Islam sudah menyebar di sana, dan hampir tidak ada satu rumah pun melainkan ada salah seorang dari penghuninya yang sudah masuk Islam. Pada tahun berikutnya, ada dua belas orang yang datang ke Makkah, yaitu enam orang yang pertama kali bertemu beliau di Aqabah selain Jabir bin Abdullah, ditambah Mu'adz bin Al-Harits bin Rifa'ah, saudara Auf, Dzakwan bin Abdul-Qais, dan Dzakwan ini tetap berada di Makkah dan ikut hijrah ke Madinah, sehingga dia disebut Muhajir dari Anshar, Ubadah bin Ash-Shamit, Yazid bin Tsa'labah, Abul-Haitsam At-Taihan dan Uwaimir bin Malik.

Abuz-Zubair meriwayatkan dari Jabir, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di Makkah selama sepuluh tahun untuk mendatangi tempat-tempat penginapan manusia saat musim haji, saat pasar raya Ukazh dan Majannah, seraya mengatakan, "Siapa yang mau memberi tempat perlindungan bagiku? Siapa yang mau menolongku, agar aku dapat menyampaikan risalah *Rabb*-ku, dan dia akan mendapat surga?" Tapi tak seorang pun yang mau mengulurkan pertolongan dan memberi tempat perlindungan. Bahkan ada seseorang yang menyempatkan diri pergi dari Mudhar atau Yaman menemui sanak kerabatnya untuk memberitahu mereka seraya berkata, "Berhati-hatilah kalian terhadap seorang pemuda Quraisy, jangan sampai kalian terpedaya olehnya." Semua itu tidak menyurutkan langkah beliau untuk mendatangi pemuka mereka, menyeru kepada Allah, sekalipun mereka menudingkan jari telunjuknya kepada beliau.

Jabir menuturkan, "Sampai akhirnya Allah mengirim seseorang dari Yatsrib kepada kami, lalu di antara kami menemuinya dan membacakan Al-Qur'an kepadanya. Dia pun masuk Islam, lalu kembali kepada keluarganya, mengajak mereka dan mereka pun masuk Islam. Hingga tidak ada satu perkampungan pun dari perkampungan-perkampungan Anshar, melainkan di dalamnya ada beberapa orang yang menampakkan keislamannya. Kemudian Allah mengutus kami untuk menemui beliau. Kami berkumpul dan berembug, lalu kami berkata, 'Sampai kapankah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diusir hingga ke gunung-gunung di Makkah dan dalam keadaan takut?' Pada musim haji kami pergi dan bertemu beliau. Kami mengukuhkan Bai'at Al-Aqabah. Paman beliau, Al-Abbas berkata, "Wahai anak saudaraku, aku tidak tahu siapa orang-orang yang menemuimu ini. Padahal aku cukup tahu siapa saja penduduk Yatsrib." Kami berkumpul bersama beliau bersama satu atau dua orang. Ketika Al-Abbas melihat wajah kami, maka dia berkata, "Kami tidak tahu siapa mereka ini. Mereka adalah orang-orang yang masih muda."

Lalu kami bertanya, "Wahai Rasulullah, karena apakah kami berbai'at kepada engkau?" Beliau menjawab, "Kalian berbai'at untuk patuh dan taat, dalam keadaan semangat maupun malas, bersedia menafkahkan harta dalam keadaan sulit maupun mudah, untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, untuk mengatakan tentang Allah dan kalian tidak peduli terhadap celaan orang-orang yang suka mencela, agar kalian menolongku jika aku datang ke tempat kalian, kalian harus melindungi aku sebagaimana kalian melindungi diri, istri dan anak-anak kalian, dan kalian akan mendapatkan surga."

Maka kami bangkit untuk berbai'at kepada beliau. Pertama-tama beliau memegang tangan As'ad bin Zurarah, orang yang paling muda di antara mereka. Dia berkata, "Sebentar wahai penduduk Yatsrib. Kita tidak menyerahkan hati kita kepada beliau melainkan karena kita tahu bahwa

beliau adalah Rasul Allah, dan sesungguhnya kepergian beliau kali ini sama dengan meninggalkan semua bangsa Arab, orang-orang pilihan kalian bisa terbunuh dan mereka akan mengangkat senjata kepada kalian. Jika kalian sabar menghadapi semua itu, maka lakukanlah, dan pahala kalian ada pada Allah. Tapi jika kalian takut terhadap keselamatan diri kalian, maka tinggalkanlah, dan yang demikian ini akan diampuni di sisi Allah."

Mereka berkata, "Wahai As'ad, singkirkanlah tanganmu dari kami. Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan bai'at ini dan tidak membatalkannya."

Maka kami bangkit mendekati beliau. Lalu beliau memegang tangan kami dan membai'at kami serta menjanjikan surga bagi kami."

Setelah itu mereka kembali ke Madinah. Tak seberapa lama kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Amr bin Ummi Maktum dan Mush'ab bin Umair, agar keduanya mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang yang telah masuk Islam dan menyeru kepada Allah. Keduanya menginap di rumah Abu Umamah As'ad bin Zurarah. Yang menjadi imam dalam shalat adalah Mush'ab bin Umair. Berkat keduanya banyak sekali yang masuk Islam. Bahkan setelah Usaid bin Al-Hudhair dan Sa'd bin Mu'adz, dua orang pemuka Madinah masuk Islam, maka semua penduduk Bani Abdul-Asyhal masuk Islam, baik laki-laki maupun wanita, kecuali Ushairim bin Amr bin Tsabit. Tetapi akhirnya dia pun masuk Islam, tepatnya sewaktu perang Uhud. Seketika itu dia menyatakan masuk Islam dan langsung ikut berperang dengan gagah berani hingga terbunuh. Sementara sekali pun dia belum sempat bersujud kepada Allah. Ketika hal ini disampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda, "Dia melakukan sedikit amal dan mendapatkan pahala yang banyak."

Setelah Islam banyak menyebar di Madinah dan menjadi lebih dominan, Mush'ab kembali ke Makkah. Pada musim haji tahun itu, penduduk Madinah berangkat bersama, baik yang Muslim maupun yang musyrik, dan dipimpin Al-Bara' bin Ma'rur. Pada malam ketiga di Aqabah, ada tujuh puluh tiga orang laki-laki dan dua wanita yang secara sembunyi-sembunyi menyelinap dan menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu mereka berbai'at kepada beliau, karena mereka khawatir terhadap hadangan kaumnya dan orang-orang kafir Quraisy. Yang pertama kali menyatakan bai'at pada malam itu adalah Al-Bara' bin Ma'rur. Pada saat itu Al-Abbas, paman beliau juga datang ke tempat tersebut dan menguatkan kembali bai'atnya yang sudah lalu. Beliau menunjuk dua belas orang yang menjadi pemimpin mereka. Setelah proses bai'at sudah usai, mereka meminta izin untuk menghampiri orang-orang yang ada di Aqabah sambil menghunus pedang. Namun beliau tidak mengizinkannya. Pada saat itu ada seorang syetan yang berteriak dengan suara nyaring di atas bukit Aqabah, "Wahai penduduk

Makkah, adakah di tengah kalian orang-orang yang tercela dan keluar dari agamanya, yang berkumpul untuk memerangi kalian?"

Maka beliau bersabda, "Itu adalah penghuni Aqabah yang hina. Demi Allah wahai musuh Allah, aku benar-benar akan memerangimu." Setelah itu beliau memerintahkan mereka kembali ke kemah mereka.

Pada pagi harinya beberapa orang pemuka dan pemimpin Quraisy menemui orang-orang Anshar, seraya berkata, "Wahai orang-orang Khazraj, kami mendengar selentingan kabar bahwa semalam kalian telah menemui rekan kami dan berjanji kepadanya untuk menyatakan bai'at, dengan tujuan memerangi kami. Demi Allah, tidak ada satu pun perkampungan Arab yang lebih kami benci selain daripada pecah peperangan antara kami dan kalian."

Lalu orang-orang musyrik dari Khazraj bangkit dan bersumpah kepada Allah, "Hal ini tidak mungkin terjadi dan kami pun tidak mengetahuinya."

Abdullah bin Ubay bin Salul juga mengatakan, "Itu adalah hal yang mustahil dan tidak akan terjadi. Tak seorang pun di antara kaumku yang berani lancang terhadapku seperti itu. Sekiranya aku berada di Yatsrib, maka kaumku tidak akan berani berbuat seperti ini kecuali setelah mereka meminta pendapatku."

Setelah mendapat keterangan dari mereka, maka orang-orang Quraisy kembali. Sementara pada waktu yang sama Al-Bara' bin Ma'rur beranjak pergi ke perkampungan Ya'jaj dan bertemu dengan rekan-rekannya dari orang-orang Muslim di sana, yang rupanya sedang dicari-cari Quraisy. Tapi mereka justru bertemu Sa'd bin Ubadah. Mereka mengikat tangannya dengan tali kekang hewan tunggangannya dan menelikung ke belakang lehernya. Mereka menggelendeng Sa'd sambil memukulinya hingga masuk Makkah. Muth'im bin Ady dan Al-Harits bin Harb bin Umayyah datang lalu membebaskannya. Ketika orang-orang Anshar tidak melihat keberadaan Sa'd, maka mereka bermusyawarah untuk mendapatkannya kembali. Tapi tak seberapa kemudian Sa'd pun muncul, hingga mereka dapat kembali lagi ke Madinah.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkan kaum Muslimin untuk hijrah ke Madinah, maka mereka pun segera melakukannya. Adapun yang pertama kali pergi adalah Abu Salamah bin Abdul-Asad dan istrinya, Ummu Salamah. Tapi kemudian istrinya disandera selama setahun dan juga harus berpisah dengan anaknya, Salamah. Genap setahun dia bisa pergi ke Madinah, yang diantar oleh Utsman bin Abu Thalhah.

Ketika orang-orang musyrik melihat rekan-rekan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* eksodus meninggalkan Makkah beserta anak-anaknya menuju Madinah, yang penduduknya dikenal suka memberi perlindungan dan memiliki kekuatan, maka mereka pun dirasuki perasaan takut sekiranya beliau juga pergi ke sana. Karena dirasa permasalahannya cukup gawat, maka mereka mengadakan pertemuan di Darun-Nadwah, yang juga

dihadiri seorang Iblis dalam rupa seseorang yang sudah tua renta dari penduduk Najd. Setiap orang menyampaikan pendapatnya masing-masing dan tak satu pun yang disetujui orang tua tersebut. Lalu Abu Jahl berkata, "Menurut pendapatku, kalian harus merekrut seorang pemuda yang gagah perkasa dari setiap kabilah, lalu kita berikan satu pedang yang tajam kepada masing-masing, kemudian mereka bisa membunuhnya dengan sekali tebasan layaknya yang dilakukan satu orang, sehingga Bani Abdi Manaf tidak bisa berbuat apa-apa. Sementara kita bisa menyerahkan tebusan kepada mereka."

Orang tua itu pun berkata, "Demi Allah, ini baru pendapat yang jitu."

Maka mereka pun bubar untuk melaksanakan rencana ini. Lalu Jibril menemui beliau dan mengabarkan rencana mereka ini, dan memerintahkan agar beliau tidak tidur di tempat tidurnya malam itu. Tengah hari beliau menemui Abu Bakar, yang tak biasa beliau lakukan pada hari-hari biasa. Beliau bersabda kepadanya, "Suruhlah keluargamu untuk pergi."

Abu Bakar menyahut, "Mereka adalah keluargamu wahai Rasulullah."

Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah sudah mengizinkan aku untuk pergi."

Abu Bakar bertanya, "Apakah aku harus menyertai engkau wahai Rasulullah?"

"Benar," jawab beliau.

"Demi ayah dan ibuku sebagai tebusan, ambillah salah satu dari dua hewan tungganganku ini."

Beliau menyahut, "Dengan harga yang selayaknya."

Lalu beliau memerintahkan Ali untuk tidur di tempat tidur beliau malam itu. Sementara orang-orang Quraisy sudah berkumpul mengepung rumah beliau. Dari lubang pintu mereka mengintip ke dalam rumah untuk memuluskan rencana pembunuhan terhadap diri beliau pada tengah malam. Mereka berembug bagian mana sasaran yang paling tepat. Beliau keluar dari rumah sambil menggenggam pasir, lalu menaburkan ke kepala mereka dan mereka pun sama sekali tidak mengetahui beliau. Hal itu beliau lakukan sambil membaca ayat,

> *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."* (Yasin: 9).

Kemudian beliau menuju rumah Abu Bakar, dan bersamanya beliau keluar dari pintu tembus di samping rumah pada malam hari. Ada seseorang menemui orang-orang Quraisy yang berada di depan pintu rumah beliau. Dia bertanya, "Apa yang kalian tunggu?"

"Muhammad," jawab mereka.

Orang itu berkata, "Rupanya kalian telah terkecoh dan sia-sia. Demi

Allah karena Muhammad telah meninggalkan kalian sambil menaburkan debu di kepala kalian."

"Demi Allah, kami tidak melihatnya," kata mereka, lalu mereka bangkit sambil membersihkan debu dari kepala. Mereka adalah Abu Jahl, Al-Hakam bin Al-Ash, Zum'ah bin Al-Aswad, Thu'aimah bin Ady, Abu Lahab, Ubay bin Khalaf, Nabih dan Munabbih bin Al-Hajjaj. Setelah pagi menjelang mereka mendapati Ali bin Abu Thalib yang telentang di tempat tidur beliau. Ketika mereka menanyakan keberadaan beliau, dia menjawab, "Aku tidak tahu."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi menuju gua Tsaur bersama Abu Bakar dan memasukinya. Lalu ada laba-laba yang membuat rumah di pintu gua. Sebelumnya beliau telah mengupah Abdullah bin Uraiqith Al-Laitsy, seorang penunjuk jalan yang handal. Sekalipun dia masih memeluk agama kaumnya, Quraisy, toh beliau percaya kepadanya. Karena itu hewan tunggangan juga diserahkan kepadanya dan berjanji akan bertemu lagi setelah tiga hari bersembunyi di gua. Orang-orang mengerahkan seluruh kemampuan untuk mencari beliau dan Abu Bakar, dan memanfaatkan ahli pencari jejak. Bahkan mereka pun sudah tiba di mulut gua dan berdiri di sana, sehingga Abu Bakar bisa mendengar percakapan mereka. Tapi Allah membuat mereka tidak tahu keduanya. Sementara Amir bin Fuhairah yang menggembalakan domba-domba milik Abu Bakar mencari kabar apa yang terjadi di Makkah, lalu pada malam harinya dia menyampaikannya kepada beliau, lalu menjelang dini hari dia sudah berkumpul lagi dengan mereka. Setelah tiga hari berada di gua dan pencarian Quraisy sudah mulai mengendor, Abdullah bin Uraiqith menemui beliau dan Abu Bakar sambil membawa dua ekor hewan tunggangan lalu melanjutkan perjalanan. Abu Bakar membonceng Amir bin Fuhairah, sementara Abdullah bin Uraiqith yang menjadi penunjuk jalan berjalan di depan. Sementara mata Allah senantiasa mengawasi mereka.

Ketika orang-orang Quraisy mulai putus asa untuk memegang beliau dan Abu Bakar, maka mereka mengumumkan adanya hadiah yang cukup menggiurkan bagi siapa pun yang bisa memegang beliau. Maka orang-orang bersemangat kembali mengejar beliau. Ketika beliau melewati perkampungan Bani Mudlij, naik dari arah Qudaid, ada seseorang dari penduduk kampung itu yang melihat beliau. Orang itu berkata, "Tadi aku melihat bayang-bayang beberapa orang di kejauhan, yang kukira dia adalah Muhammad dan rekan-rekannya."

Yang bisa menangkap isyarat orang itu adalah Suraqah bin Malik. Dia ingin mendapatkan hadiah yang dijanjikan Quraisy sendirian, padahal orang itulah yang mengetahui lebih dahulu. Maka dia segera menyahut, "Orang yang engkau maksudkan itu adalah Fulan dan Fulan yang sedang pergi untuk mencari keperluannya."

Tak seberapa lama kemudian dia bangkit meninggalkan teman-temannya lalu masuk ke dalam kemahnya. Dia berkata kepada pembantunya, "Keluarlah kamu dari arah belakang kemah sambil menuntun kuda dan tunggu di balik bukit" Sementara dia mengambil tombak dan menyembunyikannya, lalu perlahan-lahan dia menghampiri kudanya dan menungganginya. Ketika jaraknya sudah semakin dekat, dia bisa mendengar suara bacaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sama sekali tidak menoleh ke arah belakang.

Sementara Abu Bakar senantiasa menoleh ke arah belakang, sehingga dia melihat kehadiran Suraqah. Maka dia berkata, "Wahai Rasulullah, itu dia Suraqah yang bisa menyusul kita."

Beliau berdoa untuk kemalangan Suraqah, hingga kedua kaki kudanya bagian depan terperosok ke tanah. Akhirnya Suraqah merasa putus asa, lalu dia berkata, "Aku tahu bahwa apa yang menimpaku ini berkat doa kalian berdua. Maka berdoalah bagi keberuntunganku, dan aku tidak akan membocorkan kabar tentang kalian berdua kepada manusia."

Maka beliau berdoa bagi Suraqah, lalu dia pun pergi. Bahkan dia sempat meminta suatu tulisan kepada beliau. Maka Abu Bakar menuliskan sesuatu baginya di atas kulit yang sudah disamak. Tulisan itu tetap dijaganya, hingga saat Fathu Makkah dia menunjukkan tulisan itu kepada beliau, dan beliau memenuhi apa yang tertulis di dalamnya, seraya bersabda, "Sekarang adalah saat untuk memenuhi janji dan berbuat bajik."

Bahkan Suraqah menawarkan bekal dan dua ekor tunggangan kepada beliau dan Abu Bakar. Tapi beliau menjawab, "Kami tidak membutuhkannya. Tapi cukuplah jika engkau menahan pencarian terhadap diri kami."

Suraqah menjawab, "Kalian terlindungi."

Ketika kembali, dia mendapatkan orang-orang sedang mencari. Maka dia berkata, "Tidak ada gunanya kalian mencari kabar tentang dia. Cukuplah kalian berhenti sampai di sini saja." Pada pagi harinya Suraqah gencar mencari beliau, tapi pada sore harinya dia melindungi beliau.

Dalam perjalanannya beliau melewati kemah Ummu Ma'bad Al-Khuza'iyah, seorang wanita yang kuat dan tegar, biasa bercengkerama di depan kemahnya untuk memberi makan dan minum orang-orang yang lewat di tempat itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar bertanya kepadanya, "Apakah engkau mempunyai sesuatu?"

Tapi tidak ada sesuatu yang bisa didapatkan darinya, karena saat itu sedang paceklik dan domba-domba banyak yang kurus. Beliau melihat ke seekor domba betina di dalam kemahnya. Maka beliau bertanya, "Adakah domba itu ada air susunya?"

Ummu Ma'bad menjawab, "Ia lebih payah lagi, karena umurnya sudah lewat untuk bisa diperah susunya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa lalu mengusapkan tangan ke kantong susunya sambil membaca basmalah, lalu beliau meminta bejana besar yang bisa menampung air susu untuk beberapa orang. Beliau memerah air susunya lalu memberikannya kepada rekan-rekannya, kemudian beliau meninggalkan bejana itu di kemah Ummu Ma'bad. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanan. Pada waktu itu di Makkah terdengar suara yang amat nyaring, tanpa diketahui siapa yang mengucapkannya,

Allah Pemilik Arsy melimpahkan kebaikan pahala-Nya
dua orang rekan yang berada di kemah Ummu Ma'bad
keduanya singgah di sana kemudian meninggalkannya
keberuntungan bagi orang yang menyertai Muhammad
mengapa Allah mengalihkan kekuasaan dari Qushay
mengapa kalian melakukan perbuatan yang tak terpuji
hendaklah Bani Ka'b mengucapkan selamat kepada sang putri
yang tempatnya diduduki orang-orang beriman dan disinggahi
tanyakan tentang domba dan bejananya kepada saudari kalian
jika kalian tanyakan itu tentu kalian akan memberi kesaksian

Asma' binti Abu Bakar menuturkan, "Tadinya kami tidak tahu ke arah mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju, hingga tiba-tiba ada suara seseorang yang termasuk jenis jin yang mengumandangkan bait-bait syair ini dari dataran rendah di Makkah. Semua orang menyimak suara itu dan mencari-cari sumbernya, tapi mereka tidak melihatnya. Namun ketika mendengar suara itu, maka kami bisa mengetahui ke mana arah yang dituju Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu ke arah Madinah."

Ketika orang-orang Anshar mendengar kabar tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sudah meninggalkan Makkah, maka setiap hari mereka keluar menuju ke tanah lapang, menunggu kedatangan beliau. Jika matahari berada di tengah ufuk dan panasnya menyengat kulit, mereka pun kembali lagi ke tempat masing-masing. Begitulah yang selalu mereka lakukan setiap harinya. Pada hari Senin tanggal dua belas Rabi'ul-Awwal, menginjak tahun ketiga belas dari nubuwah, mereka keluar seperti biasanya, menunggu kedatangan beliau. Pada tengah hari ketika panas amat menyengat, mereka pun pulang. Kebetulan pada saat yang sama ada seorang Yahudi yang naik ke atas salah satu benteng di Madinah untuk suatu keperluannya. Dengan begitu dia bisa melihat kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat dari kejauhan, remang-remang karena alunan fatamorgana. Lalu dia berteriak dengan suara nyaring, "Hai Bani Qailah, itu dia sahabat kalian telah datang. Itu dia sang kakek yang kalian tunggu-tunggu."

Maka orang-orang Anshar berhamburan keluar dari tempat mereka sambil membawa senjata untuk menyambut kedatangan beliau. Seketika itu pula terdengar suara takbir di Bani Amr bin Auf, dan semua orang Muslim juga mengumandangkan takbir sebagai luapan perasaan gembira atas kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka menyambut kedatangan beliau sebagaimana layaknya sambutan nubuwah, berkeliling mengerumuni beliau. Sementara beliau dalam keadaan tenang berwibawa, lalu turun ayat,

> *"Sesungguhnya Allah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik, dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."* (At-Tahrim: 4).

Beliau terus berjalan hingga tiba di Quba' di Bani Amr bin Auf dan singgah di rumah Kultsum bin Al-Hidm. Ada yang mengatakan di rumah Sa'd bin Khaitsamah. Tapi pendapat yang pertama yang lebih kuat. Beliau menetap di sana selama empat belas hari dan mendirikan masjid Quba', masjid pertama yang didirikan setelah nubuwah. Tepat pada hari Jum'at, atas perintah Allah beliau melanjutkan perjalanan dan masuk waktu shalat Jum'at di Bani Salim bin Auf. Maka beliau mengerjakan shalat di masjid yang terletak di tengah lembah.

Selanjutnya beliau naik ke punggung ontanya dan orang-orang menuntunnya. Jumlah mereka amat banyak dan mereka juga membawa senjata, berkerumun di sekeliling beliau sehingga justru menghalangi jalannya onta beliau. Maka beliau bersabda, "Berilah ia jalan, karena ia sudah mendapat perintah."

Setiapkali onta beliau berjalan lewat di depan suatu rumah orang Anshar, maka dia mempersilahkan beliau singgah di rumahnya. Maka beliau bersabda, "Biarkan saja ia, karena ia sudah mendapat perintah."

Maka onta beliau melanjutkan jalannya. Ketika tiba di tempat didirikannya masjid yang ada sekarang ini, onta beliau menderum. Beliau tetap berada di atas punggung onta, dan tak lama kemudian onta itu bangkit dan berjalan lagi beberapa langkah. Lalu ia menoleh dan membalikkan langkah, lalu menderum di tempat pertama ia menderum, tepatnya di Bani An-Najjar, yang terhitung paman-paman beliau dari garis ibu. Lalu beliau turun dari atas punggung onta. Ini terjadi berkat taufik Allah terhadap onta itu. Allah menghendaki beliau singgah di tempat paman-paman beliau, sebagai penghormatan bagi mereka. Orang-orang pun berkasak-kusuk bahwa beliau akan singgah di tempat mereka. Karena itu Abu Ayyub Al-Anshary segera membawa pelana beliau dan memasukkannya ke dalam rumahnya. Melihat hal itu beliau bersabda, "Seseorang itu beserta pelananya."

Lalu As'ad bin Zurarah datang seraya memegang tali kekang onta beliau, yang dulunya onta itu adalah miliknya.

Ibnu Abbas berkata, "Dulunya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di Makkah, lalu diperintahkan untuk hijrah. Maka turun ayat,

> *"Dan katakanlah, "Ya Rabbi, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong'."* (Al-Isra': 80).

Menurut Qatadah, Allah mengeluarkan beliau dari Makkah ke Madinah dengan cara yang baik dan beliau menyadari bahwa beliau tidak mempunyai kesanggupan melaksanakan perintah ini kecuali dengan suatu kekuasaan. Maka dari itu beliau memohon kekuasaan yang menolong. Selagi beliau masih berada di Makkah, Allah memperlihatkan tempat tujuan hijrah. Tentang hal ini beliau bersabda, "Diperlihatkan kepadaku tempat hijrah kalian, di daerah yang banyak ditumbuhi pohon korma, terletak di antara dua bukit bebatuan hitam."

Al-Bara' berkata, "Orang yang pertama kali mendatangi kami di antara para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Keduanya diutus untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang. Kemudian Ammar bin Yasir, Bilal dan Sa'd. Setelah itu Umar bin Al-Khaththab bersama dua puluh orang yang menunggang onta. Setelah itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak pernah kulihat manusia segembira saat mereka melihat kedatangan beliau. Sampai-sampai kulihat anak-anak, wanita dan para hamba sahaya berseru, 'Itu dia Rasulullah telah datang'."

Beliau berada di rumah Abu Ayyub hingga beliau membangun rumah sendiri dan masjid. Selagi masih berada di rumah Abu Ayyub itu, beliau mengutus Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi' untuk pergi ke Makkah, sambil menyerahkan dua ekor onta dan lima ratus dirham, agar keduanya menjemput Fathimah dan Ummu Kultsum, dua putri beliau, Saudah binti Zum'ah, istri beliau, Usamah bin Zaid dan Ummu Aiman. Sedangkan Zainab, putri beliau tidak diperbolehkan oleh suaminya, Abul-Ash bin Ar-Rabi' untuk pergi bersama mereka. Sementara Abdullah bin Abu Bakar pergi bersama keluarga Abu Bakar, termasuk pula Aisyah. Mereka singgah di rumah Haritsah bin An-Nu'man.

Membangun Masjid

Az-Zuhry menuturkan, onta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menderum di tempat dibangunnya masjid beliau. Saat itu beliau shalat bersama beberapa orang Muslim di tempat tersebut. Sebelumnya tempat itu merupakan tempat untuk mengumpulkan buah korma milik dua anak yatim dari kalangan Anshar yang diasuh di rumah As'ad bin Zurarah. Maka beliau menawar harga tempat itu kepada keduanya. Namun keduanya berkata, "Tempat ini seperti harta rampasan milik engkau wahai Rasulullah."

Tapi beliau menolak pemberian itu dan tetap membelinya dengan harga sepuluh dinar. Bangunannya hanya berupa dinding tanpa atap dan kiblatnya mengarah ke Baitul-Maqdis. Sebelumnya tempat itu pun sudah digunakan untuk shalat, dan As'ad bin Zurarah sudah menggunakannya sebagai tempat shalat jama'ah sebelum kedatangan beliau. Di dalamnya ada pohon gharqad dan korma serta beberapa kuburan orang-orang musyrik. Beliau memerintahkan agar kuburan-kuburan itu dipindahkan, pohonnya ditebang dan dipastikan arah kiblatnya. Luas bidangnya yang mengarah ke kiblat seratus hasta dan ke samping kiri kanannya juga hampir sama atau kurang sedikit. Kemudian mereka membangunnya dengan batu bata dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga ikut serta, mengusung batu-batu dan batu bata, sambil melantunkan syair,

Tak ada yang lebih baik dari kehidupan akhirat ya Allah
maka ampunilah dosa orang-orang Anshar dan yang berhijrah.

Beliau juga mengucapkan,

Bukanlah pekerjaan di ladang Khaibar yang semacam ini
tapi ini merupakan kepatuhan kepada Allah dan lebih suci

Sementara sambil mengangkut batu bata, orang-orang Muslim juga membalas dengan pantun,

Selagi Rasul sibuk bekerja dan kami duduk santai
tentulah ini perbuatan yang menyesatkan bagi kami

Arah kiblatnya ke Baitul-Maqdis. Masjid ini mempunyai tiga buah pintu di bagian belakang arah kiblat dan satu pintu lagi yang disebut pintu rahmat dan satu pintu lagi yang biasa dimasuki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tiangnya berupa batang pohon dan atapnya dari pelepah daun korma. Ada yang bertanya kepada beliau, "Apakah engkau tidak membuat langit-langit?" Beliau menjawab, "Tidak. Ini seperti bangsal milik Musa."

Beliau juga membangun beberapa rumah di samping masjid bagi istri-istri beliau, yang terbuat dari batu bata dan atapnya dari pelepah daun korma. Setelah semua pekerjaan ini selesai, beliau membangun lagi satu rumah bagi Aisyah di sebelah timur masjid dan satu rumah lagi untuk Saudah.

Selanjutnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, yang semuanya berjumlah sembilan puluh orang, separoh dari Muhajirin dan separohnya lagi dari Anshar, sehingga kedua belah pihak saling bahu-membahu, tolong-menolong dan bahkan menjadi ahli waris jika ada yang meninggal. Waris-mewarisi ini terus berlanjut hingga perang Badr. Tepatnya setelah turun ayat,

"Dan, orang-orang yang mempunyai hubungan darah, satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi)." (Al-Ahzab: 6).

Karena itu hak waris-mewarisi dikembalikan kepada kerabat yang mempunyai pertalian darah. Ada yang berpendapat, beliau menetapkan

hubungan persaudaraan untuk kedua kalinya, yang pada saat itulah beliau mempersaudarakan diri beliau dengan Ali. Yang benar adalah hanya sekali dan yang pertama. Sebab seandainya begitu, maka orang yang paling layak mendapatkan hubungan persaudaraan dengan beliau adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang dalam hal ini beliau pernah bersabda, "Sekiranya aku boleh mengambil seorang kekasih dari penduduk bumi, niscaya aku mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku. Tetapi dia adalah saudaraku dan rekanku."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung mengontak orang-orang Yahudi yang ada di Madinah dan mengukuhkan perjanjian dengan mereka. Sementara ulama mereka yang paling menonjol, Abdullah bin Salam langsung menyatakan masuk Islam. Tapi mayoritas di antara mereka tetap kufur. Mereka terdiri dari tiga kabilah: Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraizhah. Tiga kabilah ini memerangi beliau. Tapi Bani Qainuqa' diampuni, sedangkan Bani Nadhir diusir, Bani Quraizhah (yang laki-laki) dibunuh dan anak-anak serta keluarga mereka ditawan. Surat Al-Hasyr turun berkenaan dengan Bani Nadhir, dan surat Al-Ahzab berkenaan dengan Bani Quraizhah.

Pada mulanya beliau shalat dengan arah kiblat menghadap ke Baitul-Maqdis. Sementara saat itu beliau ingin beralih ke arah Ka'bah. Karena itu beliau bersabda kepada Jibril, "Aku ingin Allah mengalihkan wajahku dari kiblatnya orang-orang Yahudi."

Jibril menyahut, "Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka berdoalah kepada *Rabb*-mu dan memohonlah kepada-Nya."

Maka beliau menengadahkan muka ke arah langit, memohon yang demikian itu, hingga turun ayat,

> *"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil-Haram."* (Al-Baqarah: 144).

Hal ini terjadi setelah selang enam belas bulan beliau menetap di Madinah dan dua bulan sebelum perang Badr.

Perubahan arah kiblat dari Baitul-Maqdis ke Ka'bah ini mengandung beberapa hikmah yang amat besar, sekaligus sebagai ujian bagi orang-orang Muslim, musyrik, Yahudi dan munafik. Bagi orang-orang Muslim, maka mereka berkata, "Kami beriman, mendengar dan patuh." Sebab mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan perubahan ini bukanlah beban yang besar bagi mereka.

Sedangkan orang-orang musyrik berkata, "Karena mereka sudah kembali ke arah kiblat kami, maka tak seberapa lama pun mereka akan kembali ke agama kami pula. Jika begitu, maka agama kamilah yang benar."

Sedangkan orang-orang Yahudi berkata, "Dia telah menyalahi kiblat para nabi sebelumnya. Sekiranya dia benar-benar seorang nabi, niscaya dia shalat ke kiblat para nabi."

Sedangkan orang-orang munafik berkata, "Muhammad tidak tahu dan kebingungan ke mana dia harus menghadap. Jika pertamalah yang benar, sesungguhnya dia telah meninggalkannya. Jika kedua yang benar, sesungguhnya dia telah melakukan sesuatu yang batil."

Dan, masih banyak lagi komentar orang-orang bodoh, sebagaimana yang dijelaskan Allah,

> *"Dan, sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah."* (Al-Baqarah: 143).

Hal ini merupakan ujian dari Allah bagi hamba-hamba-Nya, agar Dia bisa mengetahui mana di antara mereka yang mengikuti Rasul dan mana yang berpaling darinya. Mengingat masalah pengalihan kiblat ini cukup penting, maka sebelumnya Allah telah mengindikasikan penghapusannya dan kekuasaan Allah terhadapnya, lalu Dia mendatangkan yang lebih baik dari apa yang dihapuskan-Nya itu atau yang serupa dengannya, dan setelah itu Allah memburukkan orang-orang yang menentang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak patuh kepada beliau. Kemudian Allah menyebutkan perbedaan antara orang-orang Yahudi dan Nasrani, kesaksian sebagian atas sebagian yang lain, bahwa sebenarnya mereka tidak memiliki kedudukan yang berarti. Lalu Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar melakukan hal yang sama dengan orang-orang Yahudi atau Nasrani dan tidak mengikuti hawa nafsu mereka. Lalu Allah menyebutkan kekufuran dan syirik mereka terhadap Allah, seperti ucapan mereka, "Sesungguhnya Allah mempunyai anak." Padahal Allah lebih tinggi dari apa yang mereka katakan itu. Kemudian Allah mengabarkan bahwa kepunyaan-Nyalah timur dan barat. Kemana pun hamba-hamba-Nya menghadapkan muka, maka di situlah ada wajah (kiblat) Allah.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa Dia tidak mempertanyakan kepada Rasul-Nya tentang orang-orang yang masuk neraka Jahannam dan mereka yang tidak percaya kepada beliau. Allah juga mengabarkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang dan rela hingga beliau mau mengikuti agama mereka. Andaikan beliau melakukannya, namun Allah melindungi beliau dari hal itu, maka Allah tidak lagi menjadi penolong dan pelindung beliau. Kemudian Allah mengingatkan Ahli Kitab tentang nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka dan menakut-nakuti mereka dengan siksa-Nya pada hari kiamat. Kemudian Allah menyebutkan kekasih-Nya, Ibrahim *Alaihis-Salam*, memujinya dan menjadikannya sebagai imam bagi seluruh manusia. Kemudian Dia menyebutkan Bait Al-Haram dan Ibrahim yang membangunnya. Karena yang membangunnya adalah imam seluruh manusia, maka tidak heran jika apa yang dibangunnya itu juga menjadi imam bagi mereka semua.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa tidak ada orang yang membenci *millah* imam ini kecuali orang-orang yang bodoh. Maka Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mengikuti dan beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dan kepada para nabi yang lain. Kemudian Allah menolak anggapan orang yang menganggap Ibrahim dan keluarganya adalah pengikut agama Yahudi dan Nasrani. Semua ini merupakan pendahuluan sebelum ada ketetapan pemindahan kiblat. Allah menegaskan masalah ini dari satu tahap ke lain tahap, baru kemudian memerintahkannya kepada Rasul-Nya.*)

Kemudian Allah mengabarkan bahwa yang dapat menunjuki orang-orang ke jalan yang lurus adalah yang menunjuki mereka ke kiblat ini. Kiblat ini menjadi milik mereka dan merekalah yang berhak atasnya, sebab itulah kiblat yang paling mulia, yang berarti merekalah umat yang paling mulia, sebagaimana Allah telah memilih Rasul dan kitab yang paling utama bagi mereka, mengeluarkan mereka pada abad yang paling baik, mengkhususkan mereka dengan syariat yang paling utama, menganugerahkan akhlak yang paling baik, menempatkan mereka di belahan bumi yang paling baik, menempatkan mereka di surga yang paling baik dan kedudukan mereka di akhirat merupakan kedudukan yang paling baik. Mereka berada di tingkatan yang paling tinggi, dan umat-umat yang lain ada di bawah mereka. Mahasuci Allah yang telah mengkhususkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya, dan itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dan Allah memiliki karunia yang agung.

Allah mengabarkan bahwa Dia melakukan yang demikian itu agar manusia tidak mempunyai hujjah terhadap orang-orang Muslim. Tapi orang-orang yang zhalim justru berkilah dengan hujjah-hujjah yang disebutkan itu. Begitulah yang dilakukan orang-orang yang menentang para rasul.

Allah juga mengabarkan bahwa Dia melakukan yang demikian itu untuk menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka dan untuk menunjuki mereka. Dia mengingatkan mereka tentang nikmat-Nya yang paling agung, yaitu dengan mengutus Rasul-Nya kepada mereka, menurunkan Kitab-Nya, mensucikan mereka, mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada mereka serta mengajarkan apa-apa yang belum mereka ketahui. Kemudian Allah memerintahkan agar mereka mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya. Dengan dua hal inilah mereka meminta pemenuhan kesempurnaan nikmat dan tambahannya, yang berarti mereka membuat Allah mengingat mereka dan mencintai mereka. Kemudian Allah memerintahkan agar mereka memohon pertolongan kepada-Nya, yaitu dengan sabar dan shalat, dan Allah mengabarkan bahwa Dia beserta orang-orang yang sabar. Kesempurnaan

---

*) Rentetan semua masalah ini lihat dalam surat Al-Baqarah dari ayat 106 hingga 150.

nikmat yang menyertai kiblat ini ialah pensyariatan adzan lima kali sehari semalam. Semua ini terjadi setelah beliau berada di Madinah.

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa tenang dan mantap berada di Madinah, dan Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya dan keberadaan orang-orang Mukmin dari kalangan Anshar, menyatukan hati mereka yang sebelumnya mereka saling bermusuhan, para penolong Allah dan pendukung Islam bermunculan, yang siap mengorbankan diri mereka, yang lebih mencintai beliau daripada cinta mereka kepada bapak, anak dan istri mereka, dan beliau lebih berhak terhadap mereka daripada mereka terhadap diri sendiri, maka mulailah babakan baru, dimana semua bangsa Arab dan Yahudi mengarahkan satu anak panah kepada mereka, siap melancarkan serangan dan permusuhan, berteriak dengan suara lantang dari segala penjuru kepada mereka. Tetapi Allah memerintahkan agar mereka tetap bersabar, memberi maaf dan tenggang rasa, sampai mereka memiliki jaringan yang kuat dan sayap siap untuk mengepak. Baru kemudian Allah mengizinkan mereka berperang, namun tidak mewajibkannya.

> *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan, sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka."* (Al-Hajj: 39).

Ada yang berpendapat, ayat ini turun di Makkah, sebab ini termasuk Makkiyah. Tapi pendapat ini salah, yang bisa dilihat dari beberapa sisi:

1. Allah tidak pernah mengizinkan peperangan selagi beliau masih berada di Makkah.
2. Pengertian yang terkandung dalam kalimat ini menunjukkan bahwa izin itu keluar setelah mereka diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar.
3. Firman Allah sebelumnya, *"Inilah dua golongan"*, berkaitan dengan dua pasukan yang bertemu di Badr.
4. Allah menyeru mereka dengan kalimat, *"Hai orang-orang yang beriman"*. Sebagaimana yang diketahui, seruan semacam ini hanya berlaku untuk ayat-ayat Madaniyah.
5. Di dalam ayat ini Allah memerintahkan jihad, yang berarti bisa dengan tangan atau selainnya. Tidak dapat diragukan bahwa perintah jihad hanya terjadi setelah hijrah.
6. Al-Hakim meriwayatkan di dalam *Mustadrak*-nya, dari Ibnu Abbas dengan isnadnya menurut syarat Al-Bukhary dan Muslim, dia berkata, "Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan Makkah, maka Abu Bakar berkata, 'Mereka telah mengusir nabi mereka. Sesungguhnya kami ini milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali. Mereka pasti akan hancur'. Maka kemudian Allah menurunkan ayat ini. Inilah ayat pertama yang turun tentang peperangan."

Setelah itu Allah mewajibkan peperangan kepada orang-orang Mukmin, yaitu memerangi orang-orang yang memerangi mereka, dan tidak berlaku bagi orang-orang yang tidak memerangi mereka.

"Dan, perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas." (Al-Baqarah: 190).

Kemudian Allah mewajibkan mereka memerangi orang-orang musyrik secara keseluruhan. Hal ini terjadi pada bulan suci. Perintah perang ini ditujukan kepada orang-orang yang lebih dahulu memerangi mereka. Perintah ini merupakan wajib ain menurut salah satu pendapat, dan pendapat lain merupakan wajib kifayah, dan inilah pendapat yang lebih terkenal. Yang pasti, di antara jenis jihad ada yang merupakan wajib ain, entah dengan hati, lisan atau pun tangan. Sedangkan dengan harta, maka setiap orang Muslim harus berjihad dengan jenis ini. Jihad dengan jiwa merupakan wajib kifayah. Ada yang mengatakan bahwa jihad dengan harta adalah wajib. Sebab jihad dengan harta dan jiwa sama-sama disebutkan di dalam Al-Qur'an,

"Berangkatlah kalian dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui." (At-Taubah: 41).

Bahkan Allah mengaitkan keselamatan dari neraka, ampunan dosa dan masuk surga dengan jihad ini, sebagaimana firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab yang pedih? (Yaitu) kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar." (Ash-Shaff: 10-12).

Allah mengabarkan, jika mereka suka melakukan hal ini, maka Allah akan memberikan apa yang mereka sukai, yaitu berupa pertolongan dan kemenangan yang dekat waktunya. Allah juga mengabarkan, bahwa Dia membeli diri dan harta mereka serta akan memberikan ganti kepada mereka, berupa surga.

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." (At-Taubah: 111).

Janji ini telah tertuang di dalam kitab-kitab-Nya yang paling mulia, yang diturunkan dari langit, yaitu di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Allah menguatkan janji ini, bahwa tidak ada yang bisa memenuhi janji tersebut

selain dari Allah sendiri. Allah juga menguatkannya, dengan memerintahkan mereka untuk menerima kabar gembira ini, seraya memberitahukan bahwa itulah keberuntungan yang besar. Maka hendaklah orang yang berakal mencermati perjanjian jual beli yang agung dari Allah ini. Allahlah yang membeli, lalu memberikan harga berupa surga. Yang menawarkan perjanjian jual beli ini adalah utusan-Nya yang paling mulia dari jenis malaikat dan manusia (Jibril dan Rasulullah). Satu barang dari jual beli ini telah dipersiapkan untuk suatu urusan yang amat besar. Dikatakan dalam sebuah syair,

Mereka siapkan satu urusan jika kau mau memikirkan
cermatilah dirimu agar kelak kau tidak ditelantarkan

Maskawin surga dan cinta adalah pengorbanan jiwa dan harta bagi yang memiliki keduanya. Inilah yang akan dibeli dari orang-orang Mukmin. Lalu mengapa orang-orang yang bodoh dan bangkrut masih hendak menawar barang dagangan ini kepada Allah? Pasar telah dibuka bagi siapa pun yang menghendaki. Allah tidak meridhai suatu harga tanpa ada pengorbanan jiwa. Orang-orang yang malas menunda-nunda, sedangkan orang-orang yang mencintai selalu menunggu-nunggu, siapakah di antara mereka yang dirinya layak mendapat harga itu. Barang dagangan berputar di antara mereka, lalu jatuh ke tangan orang-orang yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang Mukmin dan yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir.

Ketika orang-orang yang menyatakan cinta semakin banyak, maka mereka dituntun untuk membuktikannya. Sekiranya setiap orang diberi kesempatan untuk berbicara, tentulah mereka mampu membangkitkan rasa iba, sehingga kesaksian pun bisa bermacam-macam. Maka dikatakan, "Kami tidak mengakui pengakuan semacam ini kecuali dengan bukti nyata."

"Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian'." (Ali Imran: 31).

Dengan begitu banyak orang yang tertunda di belakang, sedangkan orang-orang yang mengikuti Rasul terlihat nyata dalam perbuatan dan perkataannya, petunjuk dan akhlaknya. Kemudian mereka masih dituntut untuk menunjukkan obyektivitas bukti. Maka dikatakan, "Obyektivitas ini tidak bisa diterima kecuali dengan pensucian."

"Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela." (Al-Maidah: 54).

Maka banyak orang-orang yang mengaku mencintai tertinggal di belakang. Sementara orang-orang yang berjihad langsung bangkit. Lalu dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya jiwa dan harta orang-orang yang mencintai bukanlah milik mereka sendiri." Maka mereka pun menyerahkan apa yang telah ditetapkan dalam perjanjian jual beli. Begitulah Allah membeli dari orang-orang Mukmin, jiwa dan harta mereka, dan mereka akan mendapatkan

surga. Perjanjian jual beliau mengharuskan adanya serah terima antara kedua belah pihak. Selagi para pedagang melihat keagungan pembeli, harga yang tinggi, kehebatan orang yang menawarkan jual beli itu dan kitab yang menetapkan perjanjian itu, tentu mereka bisa mengetahui barang dagangan itu mempunyai kedudukan sangat istimewa, yang tidak dimiliki barang dagangan selainnya. Dalam pandangan mereka merupakan perbuatan tolol dan rugi jika mereka menjual barang itu dengan harga yang murah, berupa beberapa dirham saja, yang kenikmatannya terlalu cepat berlalu dan setelah itu disusul dengan kerugian yang besar. Karena itu mereka lebih suka duduk di hadapan pembeli Bai'at Ridhwan dengan suka rela dan tanpa memilih-milih dan memikirkannya lebih jauh. Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan membatalkannya dan tidak akan meminta pembatalan kepada engkau." Ketika kontrak jual beli sudah selesai dan mereka menyerahkan barang dagangan, maka dikatakan kepada mereka, "Kini jiwa dan harta kalian menjadi milik kami. Lalu kami akan menyerahkan kepada kalian pengganti yang lebih banyak dan sekian kali lipat dari harta kalian."

"Dan, janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rezki." (Ali Imran: 169).

Dikatakan pula kepada mereka, "Kami tidak membeli jiwa dan harta kalian karena hendak mendapatkan, tapi agar tampak pengaruh kemurahan hati dan kemuliaan dalam penerimaan jual beli dengan harga yang tinggi, kemudian kami himpun untuk kalian harga dan apa yang mesti dihargai."

Perhatikanlah kisah Jabir bin Abdullah. Suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membeli ontanya. Karena itu beliau menyerahkan harga yang sudah disepakati dan bahkan menambahinya. Tak seberapa lama kemudian beliau menyerahkan kembali onta tersebut kepadanya. Pasalnya, ayah Jabir terbunuh sewaktu bergabung bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di perang Uhud. Lalu beliau mengabarkan keadaannya di sisi Allah, bahwa Allah telah menghidupkannya kembali dan befirman kepadanya, 'Hai hamba-Ku, mohonlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya bagimu'." Mahasuci Allah yang begitu agung kemurahan-Nya, yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, yang telah memberikan barang dagangan dan juga harganya, yang menyempurnakan perjanjian, yang menerima cacat penjualnya, lalu memberikan kepadanya harga yang jauh lebih besar.

Karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

انْتَدَبَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا إِيمَانٌ بِي وَتَصْدِيقٌ بِرُسُلِي أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَلَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي مَا قَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ وَلَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا

ثُمَّ أُقْتَلُ.

"Allah menjamin bagi orang yang keluar di jalan Allah, yang keluarnya itu hanya didorong keimanan kepadaku dan pembenaran terhadap utusan-utusanku, bahwa aku akan mengembalikan kepadanya pahala atau rampasan yang diperbolehkan, atau agar aku memasukkannya ke dalam surga. Sekiranya tidak merepotkan umatku, niscaya aku tidak akan ketinggalan menyertai pengiriman pasukan perang. Aku ingin sekiranya aku terbunuh di jalan Allah, kemudian aku dihidupkan, kemudian terbunuh, kemudian dihidupkan, lalu terbunuh lagi."

Inilah sabda beliau yang lain tentang jihad,

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَفْتُرُ مِنْ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَتَوَكَّلَ اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِهِ بِأَنْ يَتَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يُرْجِعَهُ سَالِمًا مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ.

"Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah seperti orang yang berpuasa pada siang harinya dan shalat pada malam harinya serta menyimak ayat-ayat Allah, yang puasa dan shalatnya itu dilakukan secara terus-menerus tanpa ada selanya, hingga mujahid di jalan Allah itu kembali. Allah tunduk kepada orang yang berjihad di jalan-Nya, yang jika Dia mematikannya, maka Dia memasukkannya ke dalam surga, atau dia kembali dalam keadaan selamat sambil membawa pahala dan harta rampasan."

غَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Pergi berperang di jalan Allah pada pagi atau petang hari lebih baik daripada dunia dan seisinya."

أَيُّمَا عَبْدٍ مِنْ عِبَادِي خَرَجَ مُجَاهِدًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ضَمِنْتُ لَهُ أَنْ أُرْجِعَهُ إِنْ أَرْجَعْتُهُ بِمَا أَصَابَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ وَإِنْ قَبَضْتُهُ غَفَرْتُ لَهُ وَرَحِمْتُهُ وَأُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ.

"Siapa pun seseorang dari hamba-hamba-Ku yang keluar untuk berjihad di jalan-Ku untuk mencari keridhaan-Ku, maka Aku menjamin baginya bahwa Aku akan memulangkannya jika Aku memulangkannya

sambil mendapatkan pahala atau harta rampasan, dan jika Aku mematikannya, maka Aku mengampuni dosa-dosanya, merahmatinya dan memasukkannya ke surga." (Diriwayatkan An-Nasa'y).

جَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يُنَجِّي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهَمِّ وَالْغَمِّ.

"Berjihadlah kalian di jalan Allah, karena jihad di jalan Allah itu merupakan salah satu pintu dari berbagai pintu surga, yang dengannya Allah akan menyelamatkan dari kekhawatiran dan kegundahan." (Diriwayatkan Ahmad dan Al-Hakim).

أَنَا زَعِيمٌ لِمَنْ آمَنَ بِي وَأَسْلَمَ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى غُرَفِ الْجَنَّةِ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَلَمْ يَدَعْ لِلْخَيْرِ مَطْلَبًا وَلَا مِنَ الشَّرِّ مَهْرَبًا يَمُوتُ حَيْثُ شَاءَ أَنْ يَمُوتَ.

"Aku adalah penjamin bagi orang yang beriman kepadaku, memasrahkan diri dan berhijrah, di tingkatan surga paling bawah dan suatu rumah di bagian tengahnya. Aku adalah penjamin bagi orang yang beriman kepadaku dan memasrahkan diri serta berjihad di jalan Allah, di suatu rumah di tingkatan surga paling bawah dan di suatu rumah di bagian tengahnya serta di suatu rumah di bilik-bilik surga paling atas. Siapa yang berbuat demikian, tidak meninggalkan kebaikan untuk dicari dan tidak membiarkan keburukan untuk dihindari, maka dia akan mati menurut apa pun yang dikehendakinya." (Diriwayatkan An-Nasa'y dan Al-Hakim).

مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ فُوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Siapa pun dari orang Muslim yang berperang di jalan Allah meskipun hanya selama memerah air susu hewan, niscaya dia akan masuk surga." (Diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzy, Ibnu Majah dan An-Nasa'y).

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya di dalam surga itu ada seratus derajat yang dipersiapkan Allah bagi para mujahidin di jalan Allah, yang jarak di antara dua derajat seperi jarak antara langit dan bumi. Jika kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah surga Firdaus kepada-Nya, karena Firdaus adalah pertengahan surga dan surga yang paling atas, yang di atasnya ada Arsy Yang Maha Pengasih, yang darinya sungai-sungai surga memancar." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Ahmad).

Beliau pernah bersabda kepada Abu Sa'id, "Barangsiapa ridha kepada Allah sebagai *Rabb*, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai rasul, diwajibkan atas dirinya masuk surga."

Seketika itu pula Abu Sa'id merasa taajub terhadap sabda beliau ini. Maka dia berkata, "Tolong ulangi lagi wahai Rasulullah." Maka beliau melakukannya.

مَنْ أَعَانَ مُجَاهِدًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ غَارِمًا فِي عُسْرَتِهِ أَوْ مُكَاتَبًا فِي رَقَبَتِهِ أَظَلَّهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ.

"Barangsiapa membantu seorang mujahid di jalan Allah atau orang yang mempunyai hutang dalam pembayaran hutangnya atau budak yang ingin membayar demi kemerdekaan dirinya, maka Allah akan melindunginya di dalam lindungan-Nya, pada hari yang tiada lindungan selain lindungan-Nya." (Diriwayatkan Ahmad dan Al-Hakim).

مَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ.

"Barangsiapa kedua telapak kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah mengharamkan neraka atasnya." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan At-Tirmidzy).

لَا يَجْتَمِعُ شُحٌّ وَإِيمَانٌ فِي قَلْبِ رَجُلٍ وَلَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي وَجْهِ عَبْدٍ.

"Kikir dan iman tidak akan berhimpun di dalam hati seseorang, debu di jalan Allah dan asap Jahannam tidak akan berhimpun di wajah seorang hamba." (Diriwayatkan An-Nasa'y, Ahmad dan Al-Hakim).

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ الْفَتَّانَ.

"Menjaga pasukan sehari semalam lebih baik daripada puasa sebulan dengan shalat malamnya. Jika dia mati, maka amal yang telah dilakukannya akan ditimbang, dan rezkinya akan dilimpahkan kepadanya dan dia aman dari godaan syetan." (Diriwayatkan Muslim)

مَنْ لَمْ يَغْزُ أَوْ يُجَهِّزْ غَازِيًا أَوْ يَخْلُفْ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ أَصَابَهُ اللَّهُ بِقَارِعَةٍ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa tidak pernah berperang dan tidak pula memperlengkapi orang lain yang berperang atau menggantikan orang yang berperang di tengah keluarganya dengan suatu kebaikan, maka Allah menimpakan bencana kepadanya sebelum hari kiamat." (Diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah).

إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ.

"Sesungguhnya pintu-pintu surga itu ada di bawah lindungan pedang." (Diriwayatkan Muslim).

أَنَّ النَّارَ أَوَّلُ مَا تُسْعَرُ بِالْعَالِمِ وَالْمُنْفِقِ وَالْمَقْتُوْلِ فِي الْجِهَادِ إِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ لِيُقَالَ.

"Sesungguhnya api neraka itu dinyalakan pertama kali dengan orang berilmu, orang yang berinfaq dan orang yang terbunuh dalam jihad, jika mereka melakukan yang demikian itu agar disebut-sebut." (Diriwayatkan Muslim dan At-Tirmidzy).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suka berperang pada pagi hari, sebagaimana beliau suka memulai bepergian pada pagi hari pula. Jika tidak bisa memulai peperangan pada pagi hari, maka beliau menundanya hingga matahari tergelincir pada tengah hari, sehingga angin bisa berhembus kencang dan kemenangan pun bisa diraih.

Haritsah binti An-Nu'man pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, setelah anaknya terbunuh sewaktu perang Badr, "Di manakah dia sekarang?" Maka beliau menjawab, "Dia di surga Firdaus yang paling tinggi."

Beliau bersabda tentang orang yang mati syahid,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَمُوتُ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ يَسُرُّهُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَأَنَّ لَهُ

الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا إِلَّا الشَّهِيدَ لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ فَإِنَّهُ يَسُرُّهُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ مَرَّةً أُخْرَى.

"Tidaklah ada seorang hamba yang meninggal dunia, sedang dia mendapat kebaikan di sisi Allah yang tidak membuatnya senang untuk kembali lagi ke dunia dan dia mendapatkan dunia serta seisinya, selain dari orang yang mati syahid, karena dia dapat melihat sebagian dari kelebihan mati syahid. Yang membuatnya senang adalah kembali ke dunia lalu terbunuh sekali lagi (sebagai syahid)." (Diriwayatkan Bukhary).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa membaiat para shahabat dalam peperangan agar mereka tidak melarikan diri, dan adakalanya beliau membaiat mereka untuk siap mati, atau membaiat mereka untuk jihad, sebagaimana beliau membaiat mereka kala masuk Islam atau hijrah sebelum Fathu Makkah, atau membaiat mereka pada tauhid, komitmen untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Beliau juga pernah membaiat beberapa orang di antara shahabat untuk tidak meminta sesuatu pun kepada orang lain. Sehingga ketika cemeti salah seorang di antara mereka terjatuh, maka dia turun dari punggung ontanya lalu mengambilnya, dan tidak mau meminta tolong kepada orang lain untuk mengambilkannya.

Beliau juga bisa meminta pendapat para shahabat dalam urusan jihad, tentang menghadapi musuh dan memilih tempat untuk bermarkas. Karena itu Abu Hurairah berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak bermusyawarah dengan rekan-rekannya selain dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Beliau pernah ketinggalan di barisan belakang ketika mengadakan perjalanan, karena ternyata beliau membantu orang yang lemah dan membonceng orang yang tercecer di belakang. Beliau adalah orang yang paling lemah lembut terhadap mereka dalam perjalanan. Jika beliau ingin berangkat ke suatu peperangan, maka biasanya beliau mengalihkan perhatian kepada hal lain, seperti pertanyaan beliau saat hendak ke Hunain, "Bagaimana jalan menuju Najd, keadaan airnya dan orang-orang yang ada di sana?" Maka beliau bersabda,

الْحَرْبُ خِدْعَةٌ.

"Peperangan adalah tipu muslihat." (Diriwayatkan Al-Bukhary).

Beliau tak lupa mengirim beberapa mata-mata, lalu mereka kembali sambil membawa informasi tentang keadaan musuh. Jika sudah berhadapan dengan pasukan musuh, beliau diam untuk berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah, lalu memperbanyak dzikir kepada Allah bersama shahabat, sekalipun suara mereka tidak terdengar.

Beliau mengatur pasukan, menempatkan para pelindung di setiap sisi medan dan menyampaikan perintah secara jelas. Beliau juga membawa berbagai peralatan perang dan terkadang juga mengenakan baju besi. Beliau memiliki beberapa macam bendera dan panji. Jika hendak melancarkan serangan, beliau menunggu beberapa saat. Jika terdengar suara adzan, maka beliau tidak jadi melancarkan serangan. Jika tidak, maka serangan itu pun dilancarkan. Terkadang beliau memberi kesempatan kepada musuh, dan terkadang melakukan serangan secara tiba-tiba pada siang hari. Beliau suka memulai perjalanan pada hari Kamis pada pagi harinya. Jika pasukan singgah di suatu tempat, biasanya mereka mengumpul menjadi satu. Sehingga jika digelar suatu alas, maka mereka semua bisa tertampung. Beliau mengatur setiap barisan dan mengatur irama peperangan, seperti sabda beliau, "Maju hai Fulan, mundur hai Fulan."

Jika berhadapan dengan pasukan musuh, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.

"Ya Allah, yang menurunkan Al-Kitab, yang menjalankan awan dan yang mengalahkan pasukan musuh, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami atas mereka." (Diriwayatkan Al-Bukhary).

Terkadang beliau membaca ayat,

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (Al-Qamar: 45-46).

Terkadang beliau membaca doa berikut,

اَللَّهُمَّ أَنْزِلْ نَصْرَكَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَأَنْتَ نَصِيرِي وَبِكَ أُقَاتِلُ.

"Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu."

"Ya Allah, Engkaulah kekuatanku, Engkaulah penolongku dan karena-Mu aku berperang." (Diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzy dan Ahmad).

Jika keadaan menjadi genting, peperangan berkecamuk dan musuh menghampiri dirinya, maka beliau memperkenalkan diri, "Aku adalah nabi dan aku tidak berdusta. Akulah keturunan Abdul-Muththalib."

Jika peperangan semakin panas dan berkecamuk banyak orang yang berlindung kepada beliau, dan beliaulah orang yang paling dekat dengan musuh. Biasanya beliau membuat semboyan-semboyan tertentu, seperti,

"Matilah, matilah." Atau, "Hai orang yang mendapat pertolongan." Atau, "Mereka tidak akan mendapat pertolongan."

Beliau biasa mengenakan baju dan topi besi dalam peperangan, menghunus pedang, membawa busur dan anak panah model Arab serta perisai. Beliau suka memamerkan diri dalam peperangan, dan tentang hal ini beliau bersabda, "Di antara sikap ini ada yang disukai Allah dan di antaranya ada yang dibenci Allah. Memamerkan diri yang disukai Allah adalah seseorang yang pamer saat pertempuran dan saat bershadaqah. Sedangkan yang dibenci Allah adalah pamer dalam kesewenang-wenangan dan untuk membanggakan diri."

Beliau pernah menggunakan manjaniq (alat pelontar) ke penduduk Tha'if. Beliau melarang membunuh para wanita dan anak-anak. Beliau melihat siapa yang terjun di medan perang dari kalangan musuh. Jika bulu, jenggot atau kumisnya sudah tumbuh, maka beliau membunuhnya. Jika belum, maka beliau tidak akan membunuhnya dan meninggalkannya.

Jika mengirim pasukan perang, beliau mewasiatkan takwa kepada Allah, dengan bersabda, "Berangkatlah kalian dengan asma Allah di jalan Allah, perangilah orang yang kufur kepada Allah, janganlah kalian mendendam, jangan berkhianat dan janganlah membunuh anak-anak."

Beliau melarang pasukan membawa Al-Qur'an jika menuju suatu daerah musuh, memerintahkan komandan pasukan agar mengajak pihak musuh kepada Islam dan hijrah sebelum memerangi mereka, atau mengajak mereka kepada Islam tanpa harus hijrah, sehingga kedudukan mereka seperti orang-orang Muslim yang berada di daerah pedalaman, tanpa mendapatkan bagian dari harta rampasan dan juga tidak perlu membayar jizyah. Jika mereka menerimanya, maka pasukan Muslim akan menerima, dan jika tidak, maka mereka layak untuk diperangi.

Jika musuh dapat dikalahkan, beliau menyuruh seseorang untuk berseru, agar semua harta rampasan dikumpulkan. Beliau mulai dengan barang-barang yang dirampas dan yang harus dikembalikan kepada pemiliknya. Kemudian beliau mengeluarkan seperlima sisanya lalu menyalurkannya seperti petunjuk yang diberikan Allah dan untuk kemaslahatan Islam, kemudian memberikan sebagian kecil dari sisanya kepada orang-orang yang sebenarnya tidak mendapat bagian dari harta rampasan itu, seperti kepada para wanita dan anak-anak serta budak, kemudian membagi sisanya secara merata kepada seluruh pasukan. Untuk prajurit penunggang kuda mendapat tiga bagian, satu bagian untuk dirinya dan dua bagian untuk kudanya. Adapun prajurit pejalan kaki mendapat satu bagian. Inilah riwayat yang shahih dari beliau. Terkadang beliau mengambil bagian tertentu dari harta rampasan itu menurut kemaslahatan yang ada, yaitu sebanyak seperlima dari seperlima yang diambil pertama kali. Dalam suatu peperangan Salamah bin Al-Akwa' pernah

berperan sebagai prajurit penunggang kuda dan juga pejalan kaki. Maka beliau memberinya empat bagian, karena peranannya yang amat besar dalam peperangan itu. Beliau menyamaratakan pembagian antara orang yang kuat dan lemah, selain pemberian secara khusus seperti yang disebutkan di atas. Selagi masih berada di medan peperangan dan setelah dapat menundukkan musuh, beliau mengeluarkan seperlima dari harta rampasan yang didapatkan, mengambil seperempat dari sisinya sebagai pemberian ekstra, lalu membagi sisanya kepada seluruh prajurit secara merata. Jika sudah kembali, beliau juga melakukan yang demikian itu. Tapi pada dasarnya beliau kurang suka terhadap pemberian ekstra ini, dengan bersabda, "Hendaklah orang Mukmin yang kuat memberi orang Mukmin yang lemah."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai satu bagian dari harta rampasan yang disebut *ash-shafy*. Beliau bisa memberikan bagian ini kepada budak laki-laki, budak perempuan atau kepada seekor kuda yang memang beliau kehendaki, sebelum mengambil yang seperlimanya. Aisyah berkata, "Shafiyah termasuk orang yang mendapat *ash-shafy*." Pedang beliau yang disebut Dzul-Faqar juga termasuk mendapat bagian dari *ash-shafy*. Terkadang beliau juga memberikan bagian kepada orang yang tidak ikut dalam peperangan demi kemaslahatan orang-orang Muslim, seperti bagian beliau yang diberikan kepada Utsman sewaktu perang Badr. Dia tidak bisa bergabung karena harus merawat istrinya yang sedang sakit, yaitu Ruqayyah, putri beliau. Tentang hal ini beliau bersabda, "Utsman (seakan) pergi untuk keperluan Allah dan keperluan Rasul-Nya."

Para shahabat pernah membeli sesuatu dalam peperangan lalu menjualnya lagi, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari jual beli itu. Beliau yang melihat hal ini tidak melarangnya. Di antara mereka ada yang mengupah seseorang kaitannya dengan peperangan. Ada dua macam tentang hal ini. Pertama, seseorang ikut dalam peperangan dan dia mengupah orang lain untuk mengurus segala keperluannya dalam perjalanan. Kedua, seseorang mengupah orang lain untuk ikut dalam peperangan. Orang-orang yang diupah ini disebut *al-ja'a'il*. Beliau bersabda tentang hal ini, "Orang yang berperang mendapat pahala, dan orang yang diupah mendapat pahalanya dan pahala orang yang berperang."

Ada juga di antara mereka yang bersekutu dalam peperangan, yang terdiri dari dua macam. Pertama, persekutuan fisik. Kedua, seseorang menyerahkan onta atau kudanya kepada orang lain, lalu mereka membagi sama rata hasil rampasan yang didapatkan, atau membagi bagian dari harta rampasan. Ibnu Mas'ud berkata, "Aku pernah bersekutu dengan Ammar dan Sa'd tentang harta rampasan yang kami peroleh di perang Badr. Ternyata Sa'd berhasil mendapat dua orang tawanan, aku tidak mendapat apa-apa dan Ammar mendapat barang."

Terkadang beliau mengutus pasukan perang yang sebagian ı nunggang kuda dan sebagian yang lain berjalan kaki. Tapi beliau tidak mı berikan bagian dari harta rampasan kepada prajurit tambahan setelah Fa Makkah. Beliau pernah memberikan bagian untuk kaum kerabat kepada E Hasyim dan Bani Al-Muththalib, dan tidak memberikannya kepada B Abdi Syams dan Bani Naufal. Dalam hal ini beliau bersabda, "Bani Al-Mı thalib dan Bani Hasyim seakan satu," lalu beliau menjalin jari-jari tanı lalu bersabda lagi, "mereka tidak pernah meninggalkan kami sewa Jahiliyah dan tidak pula semasa Islam."

Adakalanya beliau dan pasukan Muslimin mendapat harta rampa berupa madu, korma dan makanan, lalu mereka memakannya bersama-sa dan tidak memasukkannya sebagai bagian dari harta rampasan. Ibnu Uı berkata, "Semasa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pasukan M limin mendapatkan rampasan berupa madu dan makanan dan beliau tı mengambil seperlima bagian darinya."

Sewaktu perang Khaibar, Abdullah bin Al-Mughaffal menenteng k tong kulit yang berisi makanan. Dia berkata, "Aku tidak akan memberi barang ini kepada seorang pun." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sal* yang mendengar ucapannya hanya tersenyum dan tidak mengatakan apa-a

Ibnu Abi Aufa pernah ditanya, "Apakah kalian menyisihkan seperli bagian dari makanan yang didapatkan semasa Rasulullah?" Maka dia meı wab, "Sewaktu perang Khaibar kami berhasil mendapatkan makan Seseorang datang dan mengambil menurut kebutuhannya, kemudian beranjak pergi."

Sebagian shahabat berkata, "Kami pernah memakan kelapa dal peperangan dan kami tidak membaginya, hingga kami menghampiri hev tunggangan kami."

Beliau melarang penyerobotan harta rampasan (sebelum dibagi). I liau bersabda, "Siapa yang menyerobot dengan suatu penyerobotan, m dia bukan termasuk golongan kami." Bahkan kuwali dari penyerobotan y digunakan untuk memasak pun diperintahkan untuk ditumpahkan.

Beliau melarang seseorang menunggangi hewan dari tebusan tawan Jika hewan itu menjadi lemah karenanya, maka beliau mengembalikanı kepada orang tersebut. Begitu pula kain dari tebusan tawanan. Jika kain rusak atau basah, maka beliau mengembalikannya kepada pemakainya. I cuali jika dipergunakan dalam pertempuran, maka beliau tidak melarangn

Beliau sangat mengecam pengkhianatan, seraya bersabda, "Hal itu besar dan cela, orangnya mendapat neraka pada hari kiamat."

Ketika salah seorang pembantu beliau meninggal, maka rekan-rek nya berkata, "Selamat baginya karena masuk surga." Maka beliau bersab "Sama sekali tidak. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, sesungguhı

mantel yang pernah diambilnya sewaktu perang Khaibar berasal dari harta rampasan. Yang tidak diperoleh dari pembagian harta rampasan benar-benar akan menjadi api yang membakarnya." Lalu muncul seseorang yang menyerahkan seutas tali sandal atau dua tali ketika dia mendengar sabda beliau itu. Maka beliau bersabda, "Ini adalah seutas tali atau dua utas tali dari api neraka."

Beliau pernah bersabda tentang seseorang yang membawa barang bawaan dalam perjalanannya, sementara orang itu sudah meninggal, "Dia berada di neraka." Setelah mereka meneliti asal-usulnya, ternyata barang bawaan orang itu merupakan harta rampasan yang diambilnya secara khianat.

Dalam suatu peperangan orang-orang berkata, "Fulan mati syahid, Fulan mati syahid." Ketika mereka melewati jasad seseorang yang lain, mereka berkata, "Fulan mati syahid." Lalu beliau menyahut, "Sama sekali tidak. Aku melihat dirinya ada di neraka, gara-gara mantel atau barang yang dia ambil secara khianat." Lalu beliau bersabda kepada Umar, "Hai Ibnul-Khaththab, bangkitlah. Hai Ibnul-Khaththab, bangkitlah dan sampaikan kepada orang-orang, bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beriman."

Ada seseorang yang meninggal sewaktu perang Khaibar. Orang-orang mengabarkan hal ini kepada beliau, lalu beliau memerintahkan mereka untuk menshalati jenazahnya. Raut muka mereka langsung berubah, karena orang yang mati syahid tidak perlu dishalati. Beliau bersabda, "Sesungguhnya rekan kalian ini telah berbuat khianat di jalan Allah." Saat barang-barangnya diperiksa, mereka mendapatkan satu butir mutiara milik orang Yahudi yang harganya tidak sampai dua dirham.

Jika mendapatkan harta rampasan, biasanya beliau memerintahkan Bilal untuk berseru kepada orang-orang, lalu mereka datang sambil menyerahkan harta rampasan mereka. Lalu beliau mengambil seperlimanya dan membaginya. Setelah pembagian itu ada seseorang yang datang sambil menyerahkan tali kendali yang terbuat dari bulu. Beliau bertanya kepadanya, "Apakah engkau tidak mendengar Bilal sudah berseru tiga kali?"

"Ya, saya sudah mendengarnya," jawab orang itu.

"Lalu mengapa engkau terlambat menyerahkannya?" tanya beliau.

Orang itu memberikan alasan tertentu. Maka beliau bersabda, "Datanglah engkau pada hari kiamat dengan barang ini, dan aku sama sekali tidak akan menerimanya darimu."

Beliau memerintahkan untuk membakar barang yang diambil dengan cara khianat dan menjatuhi hukuman cambuk kepada pelakunya. Begitu pula yang dilakukan dua khalifah setelah beliau. Ada yang berpendapat, hal ini terhapus berdasarkan beberapa hadits, karena tidak ada yang menyebutkan pembakaran itu. Ada yang membantah pendapat ini, dan inilah yang benar,

bahwa yang demikian itu termasuk masalah peringatan dan sekaligus hukuman, yang permasalahannya dikembalikan kepada ijtihad para imam, tergantung dari kemaslahatannya. Beliau pernah membakarnya dan membiarkannya. Yang serupa dengan hal ini ialah menjatuhkan hukuman mati kepada peminum khamr, setelah mendapat hukuman dua atau tiga kali. Yang demikian ini dimaksudkan sebagai peringatan yang didasarkan kepada ijtihad para imam.

Tuntunan Rasulullah dalam Memperlakukan Para Tawanan

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memaafkan sebagian tawanan, membunuh sebagian, menerima tebusan harta bagi sebagian yang lain dan menukar sebagian yang lain dengan tawanan orang Muslim. Beliau pernah melakukan semua itu, tergantung dari pertimbangan kemaslahatan. Beliau menerima tebusan harta dari para tawanan perang Badr. Dalam hal ini beliau bersabda, "Sekiranya Muth'im bin Ady masih hidup, lalu dia berembug denganku tentang para tawanan itu, tentu aku akan membebaskan mereka."

Sewaktu perjanjian Hudaibiyah, ada delapan orang dari orang-orang musyrik yang mengintai dan hendak mencari kelengahan beliau. Tapi kemudian mereka semua ketahuan dan terpegang, lalu beliau memaafkan dan membebaskan mereka.

Tsumamah bin Atsal pernah menawan pemimpin Bani Hanifah lalu mengikatnya di serambi masjid. Tapi kemudian dia melepaskannya dan tawanannya itu masuk Islam.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta pendapat kepada para shahabat tentang para tawanan perang Badr. Abu Bakar Ash-Shiddiq mengisyaratkan untuk meminta tebusan kepada mereka, yang kemudian bisa dipergunakan untuk menambah kekuatan kaum Muslimin dalam menghadapi musuh, setelah itu mereka dilepaskan. Siapa tahu Allah memberikan petunjuk kepada mereka untuk masuk Islam. Lalu Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Menurut pendapatku, engkau harus memberi kesempatan kepada kami, lalu kami bisa memenggal leher mereka, karena mereka adalah para pemimpin dan pemuka kekufuran."

Ternyata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih condong kepada pendapat Abu Bakar dan tidak setuju dengan pendapat Umar. Keesokan harinya Umar datang dan melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menangis beserta Abu Bakar. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, karena apakah engkau menangis beserta temanmu ini? Jika aku merasa harus menangis, maka aku pun akan menangis, dan jika aku tidak merasa harus menangis, maka aku akan pura-pura menangis karena tangis kalian berdua."

Maka beliau menjawab, "Aku menangis karena masalah yang disampaikan teman-temanmu kepadaku untuk mengambil tebusan dari mereka. Ternyata kemudian ditampakkan kepadaku siksa mereka yang lebih dekat jaraknya dengan pohon itu." Lalu Allah menurunkan ayat,

> *"Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kamu)."* (Al-Anfal: 67).

Manusia saling berbeda pendapat, tentang mana di antara dua pendapat ini yang paling benar. Ada golongan yang menguatkan pendapat Umar berdasarkan hadits ini, dan ada golongan lain yang menguatkan pendapat Abu Bakar. Masing-masing dengan alasannya. Sedangkan tentang tangis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka itu merupakan sifat kasih sayang beliau atas turunnya adzab terhadap orang-orang yang menghendaki harta duniawi. Sementara beliau sendiri dan juga Abu Bakar sama sekali tidak menginginkannya, sekalipun memang sebagian shahabat ada yang menghendakinya, yang biasanya bisa menimbulkan cobaan, yang tidak hanya menimpa sebagian orang yang menghendakinya secara khusus, tapi menimpa semuanya, seperti yang terjadi sewaktu perang Hunain, ketika sebagian orang-orang Muslim ada yang berkata, "Hari ini kami tidak akan terkalahkan karena menghadapi musuh yang lebih sedikit jumlahnya." Mereka tertipu karena jumlah yang banyak, yang justru membuat mereka kalang kabut dan kalah, karena cobaan semacam itu. Tapi ketika kemudian keadaannya tenang kembali, maka kemenangan pun dapat diraih.

Orang-orang Anshar pernah meminta pembebasan tebusan bagi paman beliau, Al-Abbas. Tapi beliau menjawab, "Jangan bebaskan dia walau sedirham pun."

Abu Bakar pernah meminta seorang tawanan wanita dari Salamah bin Al-Akwa', yang ditawan dalam suatu peperangan. Maka Salamah memberikan tawanan itu kepada Abu Bakar. Lalu Abu Bakar mengirimnya ke Makkah untuk ditukar dengan beberapa tawanan orang Muslim. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah menukar dua orang Muslim dengan seorang tawanan dari Uqail. Beliau pernah mengembalikan semua tawanan Hawazin dan mengembalikan mereka kepada kaumnya, setelah para tawanan itu dibagi di antara orang-orang Muslim. Beliau meminta kerelaan mereka untuk membebaskannya. Namun bagi siapa yang tidak menginginkannya, dia mendapatkan tebusannya. Beliau membunuh Uqbah bin Abu Mu'aith dan An-Nadhr bin Al-Harits yang menjadi tawanan, karena keduanya sangat keras dalam memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ada beberapa orang tawanan yang tidak memiliki harta benda. Lalu Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadikan tebusannya dengan cara mengajarkan baca tulis kepada anak-anak Anshar. Hal ini menunjukkan diperbolehkannya tebusan dengan perbuatan, seperti diperbolehkannya tebusan dengan harta benda."

Bagi orang yang masuk Islam sebelum menjadi tawanan, maka dia tidak dianggap seperti budak. Tapi siapa pun bangsa Arab yang menjadi tawanan, dianggap sebagai budak, seperti yang dilakukan Ahli Kitab. Suatu kali kali Aisyah mendapat seorang tawanan wanita dari Ahli Kitab. Maka beliau bersabda, "Merdekakanlah dia, karena dia berasal dari keturunan Isma'il."

Beliau melarang memisahkan tawanan wanita dengan bayinya. Dalam hal ini beliau bersabda, "Siapa yang memisahkan antara wanita dan bayinya (yang menjadi tawanan), maka Allah memisahkan antara dirinya dengan orang yang dicintainya pada hari kiamat."

Beliau pernah menemui para tawanan, lalu beliau menyerahkan satu keluarga semuanya, karena tidak suka sekiranya mereka saling berpisah.

Diriwayatkan bahwa beliau pernah membunuh seorang mata-mata dari kaum musyrikin. Tapi beliau tidak membunuh Hathib, yang ketahuan akan membocorkan rahasia beliau. Ketika Umar meminta kepada beliau untuk memenggal lehernya, maka beliau menjawab, "Apa pendapatmu sekiranya Allah memaafkan orang-orang yang ikut dalam perang Badr?" Lalu beliau melanjutkan, "Berbuatlah sesuka kalian, karena aku telah memaafkan kalian."

Riwayat ini menjadi dalil larangan membunuh mata-mata Muslim, seperti pendapat Asy-Syafi'y, Ahmad dan Abu Hanifah. Tapi riwayat ini juga dijadikan dalil oleh orang yang memperbolehkannya, seperti pendapat Malik dan Ibnu Aqil.

Di antara tuntunan beliau ialah memerdekakan budak orang-orang musyrik, jika mereka bergabung dengan kaum Muslimin dan masuk Islam. Beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang dimerdekakan Allah."

Jika seseorang masuk Islam dan dia memiliki sesuatu, maka beliau mengakui barang itu menjadi miliknya, dan beliau tidak mencari tahu dari mana asalnya sebelum dia masuk Islam.

Setelah Makkah dibebaskan, ada beberapa orang Muhajirin yang menghadap beliau dan meminta kembali rumah-rumah mereka yang dikuasai orang-orang musyrik. Tapi beliau tidak memenuhi permintaan mereka dan tidak mengembalikan satu rumah pun kepada mereka, sebab mereka meninggalkannya karena Allah dan mereka keluar dari Makkah karena mencari ridha Allah, lalu Allah menggantinya dengan tempat tinggal yang lebih baik lagi, yaitu surga. Maka mereka tidak layak meminta kembali apa yang mereka tinggalkan karena Allah. Bahkan yang lebih tegas dari ini, beliau tidak mem-

beri kesempatan kepada seorang Muhajir pun untuk menetap di Makkah setelah menyelesaikan manasik haji, lebih dari tiga hari. Sebab dia meninggalkan negerinya dan hijrah dari sana karena Allah. Karena itu tidak selayaknya dia kembali lagi ke sana dan menjadikannya tempat tinggal. Maka beliau merasa sangat kasih terhadap Sa'd bin Khaulah dan menyebutnya orang yang mendapat mala petaka, karena dia meninggal di Makkah dan dikubur di sana, setelah dia hijrah dari sana.

Tuntunan Rasulullah tentang Tanah Yang Menjadi Rampasan

Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah membagi tanah Bani Quraizhah, Bani Nadhir dan Khaibar kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Sedangkan Madinah ditaklukkan karena bacaan Al-Qur'an dan penduduknya masuk Islam, sehingga beliau mengakui keberadaannya seperti apa adanya. Adapun Makkah ditaklukkan dengan pengerahan kekuatan dan tidak perlu membaginya. Ada yang berpendapat, tanah Makkah tidak dibagi-bagi karena Makkah merupakan tempat pelaksanaan manasik haji, sehingga menjadi wakaf bagi seluruh orang Muslim, sehingga mereka mendapat bagian yang sama, atau bahkan sama sekali tidak bisa dibagi. Ada pula yang berpendapat, Makkah ditaklukkan secara damai, sehingga tidak boleh dibagi. Kalau pun Makkah ini ditaklukkan dengan pengerahan kekuatan, tentunya tanah Makkah bisa dianggap sebagai harta rampasan, sehingga bisa dibagi seperti halnya hewan atau harta milik yang bergerak.

Tapi siapa yang memperhatikan hadits-hadits shahih tentang masalah ini, tentu dia akan mendapatkan bahwa semuanya menunjukkan kepada pendapat Jumhur, bahwa Makkah ditaklukkan dengan pengerahan kekuatan. Kemudian mereka saling berbeda pendapat, mengapa tanah Makkah tidak dibagi? Ada yang berpendapat, karena Makkah merupakan tempat pelaksanaan manasik haji dan ibadah. Maka itu merupakan wakaf dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang Muslim. Ada yang berpendapat, bahwa pemimpin diberi pilihan untuk memutuskan, apakah tanah itu dibagi atau dijadikan wakaf. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi tanah Khaibar dan tidak membagi tanah Makkah. Jadi kedua-duanya boleh dilakukan.

Ada yang berkata, "Tanah tidak termasuk harta rampasan yang diperintahkan untuk dibagi. Yang disebut harta rampasan seperti hewan dan benda-benda yang bergerak. Sebab Allah memperkenankan harta rampasan hanya bagi umat ini. Allah telah menghalalkan tempat tinggal dan tanah milik orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atas kalian ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antara kalian, dan dijadikan-Nya kalian orang-orang merdeka, dan*

diberikan-Nya kepada kalian apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. Hai kaumku, masuklah ke tanah suci yang telah ditentukan Allah bagi kalian'." (Al-Maidah: 20-21).

Allah befirman tentang tempat tinggal Fir'aun dan kaumnya serta tanah mereka,

"Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semua itu kepada Bani Israel." (Asy-Syu'ara': 59).

Dari sini dapat diketahui bahwa tanah tidak termasuk harta rampasan. Tapi pemimpin diberi wewenang berkenaan dengan tanah itu menurut kemaslahatan. Sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membaginya dan juga pernah tidak membaginya. Sedangkan Umar tidak membaginya sama sekali dan mengakui seperti keadaannya semula, tapi menetapkan pajak secara berkelanjutan untuk menunjang anggaran perang. Bukan berarti tanah itu tidak bisa pindah kepemilikannya. Tanah itu bisa dijual seperti budak yang bisa dijual. Siapa yang membelinya wajib membayar pajaknya. Jadi siapa pun di antara orang Muslim berhak atas jual beli ini.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membagi separoh tanah Khaibar secara khusus. Sekiranya hukum tanah itu seperti harta rampasan, tentunya beliau membagi semuanya setelah diambil seperlimanya. Di dalam *As-Sunan* dan *Al-Mustadrak* disebutkan, bahwa Khaibar dapat ditaklukkan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaginya menjadi tiga puluh enam bagian, yang pada setiap bagi ini dibagi lagi menjadi seratus bagian. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim mendapatkan separohnya, meninggalkan separoh sisanya untuk para utusan dan berbagai urusan.

Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa Makkah ditaklukkan dengan pengerahan kekuatan:

1. Tidak ada satu riwayat yang menyatakan bahwa beliau berdamai dengan penduduk Makkah saat menaklukannya, tidak pula seorang pun di antara penduduknya yang menemui beliau dan membuat perjanjian. Yang datang menemui beliau adalah Abu Sufyan, lalu beliau menjamin keamanan bagi siapa pun yang masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, atau menutup pintu rumahnya sendiri, atau masuk masjid atau menyerahkan senjatanya. Sekiranya Makkah ditaklukkan secara damai, tentunya beliau tidak mengatakan, "Siapa yang masuk rumahnya, atau menutup pintunya, atau masuk masjid, maka dia akan aman." Sebab damai mengharuskan adanya aman secara menyeluruh.
2. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah menahan pasukan gajah untuk masuk Makkah, menguasakannya kepada Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, dan Dia memperkenankan aku berada di

sana beberapa lama pada siang hari." Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa Makkah ditaklukkan dengan pengerahan kekuatan.

Bukti lain, disebutkan di dalam *Ash-Shahih* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menempatkan Khalid bin Al-Walid di sisi pasukan sebelah kanan, Az-Zubair di sisi kiri dan Abu Ubaidah di tengah lembah.

Saat itu Ummu Hani' memberi jaminan keamanan bagi seorang laki-laki. Ketika Ali melihatnya, dia hendak membunuhnya. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kami melindungi siapa pun yang dilindungi Ummu Hani'."

Pada saat itu beliau memerintahkan untuk membunuh Maqis bin Shubabah dan Ibnu Hathal serta dua orang budak wanita. Kalau pun Makkah ditaklukkan secara damai, tentunya beliau tidak memerintahkan untuk membunuh siapa pun dari penduduknya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang Muslim menetap di tengah orang-orang musyrik selagi dia sanggup pindah meninggalkan mereka. Dalam hal ini beliau bersabda, "Aku berlepas diri dari setiap orang Muslim yang menetap di tengah orang-orang musyrik."

Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa begitu?"

Beliau menjawab, "Agar api keduanya tidak saling berhadap-hadapan."

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa berkumpul dengan orang musyrik (di suatu tempat saat damai) dan berdiam bersamanya, maka dia seperti orang musyrik itu."

Beliau juga bersabda, "Hijrah tidak terputus hingga taubat terputus pula, dan taubat tidak terputus hingga matahari terbit dari tempat tenggelamnya."

Beliau juga bersabda, "Akan ada hijrah setelah hijrah. Penghuni bumi yang paling baik ialah yang mengikuti hijrahnya Ibrahim dan berada di muka bumi, sedang yang ada di bumi adalah orang-orang yang jahat, yang merebut tanah mereka, yang dianggap kotor oleh Allah dan mereka dihimpun di neraka bersama kera dan babi."

Tuntunan Rasulullah pada Waktu Aman dan Damai

Diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا.

"Jaminan perlindungan orang-orang Muslim itu satu. Orang yang paling hina di antara mereka pun bisa berusaha dengannya. Siapa yang menjerumuskan seorang Muslim ke dalam lubang, maka dia mendapat laknat Allah, para malaikat dan semua manusia, Allah tidak menerima darinya pada hari kiamat ibadahnya yang wajib maupun sunat." (Diriwayatkan Al-Bukhbary dan Muslim).

مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ فَلَا يَحُلَّنَّ عُقْدَةً وَلَا يَشُدَّهَا حَتَّى يَمْضِيَ أَمَدُهَا أَوْ يَنْبِذَ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ.

"Barangsiapa antara dirinya dan suatu kaum ada perjanjian, maka janganlah sekali-kali dia melepas seutas tali dan tidak pula mengikatnya, sehingga masa perjanjian itu berakhir, atau secara bersama-sama dengan mereka dia bisa membatalkan perjanjian itu." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzy).

مَنْ أَمَّنَ رَجُلاً عَلَى نَفْسِهِ فَقَتَلَهُ فَأَنَا بَرِيءٌ مِنَ الْقَاتِلِ.

"Barangsiapa memberi jaminan keamanan kepada seseorang lalu ia membunuhnya, maka aku berlepas diri dari orang yang membunuh." (Diriwayatkan Al-Bukhary, Muslim, At-Tirmidzy dan Ahmad).

مَا نَقَضَ قَوْمٌ الْعَهْدَ إِلَّا أُدِيْلَ عَلَيْهِمُ الْعَدُوُّ.

"Tidaklah suatu kaum melanggar perjanjian melainkan musuh ditunjukkan untuk mengalahkan mereka." (Diriwayatkan Al-Hakim dan Ibnu Majah).

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, ada tiga golongan orang kafir yang bersikap terhadap beliau:

1. Satu golongan yang mengukuhkan perjanjian untuk tidak memerangi, tidak mengganggu beliau dan tidak berkomplot dengan musuh yang memerangi beliau. Sekalipun mereka orang-orang kafir, tapi mereka masih menyayangi darah dan harta bendanya.
2. Golongan orang-orang kafir yang memerangi dan mengibarkan bendera permusuhan terhadap beliau.
3. Golongan orang-orang kafir yang tidak memerangi dan tidak pula mengikat perjanjian dengan beliau. Mereka bersikap menunggu apa yang terjadi pada beliau dan musuh-musuh beliau, kemudian di antara mereka ada yang berpikir untuk membantu beliau, ada juga yang berpikir untuk bergabung dengan musuh beliau, ada yang zhahirnya bergabung dengan

beliau tapi batinnya memusuhi, agar mereka selamat dari kedua belah pihak. Yang terakhir inilah yang disebut orang-orang munafik.

Beliau memperlakukan setiap golongan seperti apa yang diperintahkan Allah. Maka beliau menjalin perjanjian dengan orang-orang Yahudi di Madinah dan menulis perjanjian damai serta menjaga keamaan bersama. Mereka ada tiga golongan: Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraizhah. Setelah perang Badr, Bani Qainuqai memerangi beliau, menunjukkan kelaliman dan kedengkian. Maka pasukan Islam menghampiri mereka, yang dipimpin sendiri oleh Nabi Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tepatnya pada hari Sabtu pertengahan bulan Syawal, dua puluh bulan setelah hijrah. Mereka yang notabenenya merupakan golongan Yahudi yang paling pemberani, juga bekerja sama dengan Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik. Pembawa bendera pasukan Muslimin saat itu adalah Hamzah bin Abdul-Muththalib, sedangkan Madinah diserahkan kepada Abu Lubabah bin Abdul-Mundzir. Pasukan Muslimin mengepung mereka selama lima belas hari, hingga muncul hilal bulan Dzul-Qa'dah. Mereka bertahan di benteng-benteng mereka. Ketika pengepungan semakin diperketat, maka Allah menyusupkan rasa takut di dalam hati mereka, yang jika hendak menghinakan suatu kaum, maka Dia menyusupkan rasa takut itu di dalam hati mereka. Akhirnya mereka menyerah kepada keputusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apa pun yang beliau perbuat terhadap nasib diri mereka, harta, wanita dan anak keturunan mereka. Maka beliau memerintahkan agar mereka berkumpul semua.

Pada saat itulah Abdullah bin Ubay berusaha untuk menekan beliau dan menyerahkan urusan mereka kepadanya. Tapi beliau tidak bergeming. Karena itu beliau memutuskan agar mereka meninggalkan Madinah dan tidak boleh hidup berdampingan dengan beliau di sana. Maka mereka pergi ke wilayah Syam. Tapi hanya sedikit di antara mereka yang sampai di sana dan kebanyakan mati di perjalanan. Dulunya mereka adalah para pencocok tanam dan pedagang. Mereka mempunyai sekitar sembilan ratus prajurit dan tempat tinggal mereka di pinggiran Madinah. Harta mereka ditahan dan dirampas. Beliau mengambil dua buah baju besi, tiga pedang, tiga tombak, lalu membagi harta rampasan itu menjadi lima bagian. Yang bertugas mengumpulkannya adalah Muhammad bin Maslamah.

Setelah itu Bani Nadhir melanggar perjanjian, tepatnya enam bulan setelah perang Badr. Asal mulanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui mereka bersama beberapa orang shahabat, dengan tujuan hendak berembug dengan mereka tentang tentang tebusan ganti rugi atas terbunuhnya dua orang dari Bani Kilab (dari golongan mereka), yang dilakukan Amr bin Umayyah Adh-Dhamry. Saat itu mereka berkata, "Kami bisa menerimanya wahai Abul-Qasim. Maka silahkan duduk di tempat ini agar kami bisa mempersiapkan keperluanmu."

Pada saat itu syetan menyusupkan kecelakaan yang memang sudah ditetapkan bagi mereka. Seketika itu pula mereka setuju untuk membunuh beliau. Mereka saling menawarkan, "Siapakah di antara kalian yang berkenan mengambil batu penggiling ini dan naik ke atas sana, lalu menjatuhkannya ke kepala Muhammad untuk membunuhnya?"

"Aku," jawab orang yang paling celaka di antara mereka, Amr bin Jihasy.

Salam bin Misykam berusaha mencegah tindakan ini, "Jangan kalian lakukan tindakan ini demi Allah, karena dia akan diberitahu tentang keinginan kalian ini, dan itu pun merupakan pelanggaran terhadap perjanjian yang sudah disepakati antara kita dan dia."

Saat itu langsung turun wahyu dari Allah yang memberitahukan keinginan mereka itu. Maka beliau buru-buru bangkit meninggalkan tempat itu dan kembali ke Madinah. Para shahabat yang menyertai beliau menyusul, lalu mereka berkata, "Tiba-tiba saja engkau bangkit, sementara kami tidak merasakan apa-apa tentang diri engkau."

Maka beliau memberitahukan apa yang hendak mereka lakukan. Lalu beliau mengirim utusan untuk menyampaikan pesan kepada mereka, "Keluarlah kalian dari Madinah dan jangan hidup berdampingan denganku di sini. Aku memberi kesempatan selama sepuluh hari kepada kalian. Siapa yang kudapatkan setelah itu masih ada di Madinah, maka aku akan memenggal lehernya."

Maka mereka berkemas untuk meninggalkan Madinah hingga beberapa hari. Kemudian Abdullah bin Ubay mengirim utusan kepada mereka untuk menyampaikan pesannya, "Janganlah kalian pergi meninggalkan kampung halaman kalian, karena aku bersama dua ribu orang akan bergabung dengan kalian di benteng kalian, siap mati membela kalian. Bani Quraizhah dan sekutu kalian dari Ghathafan pun bisa membantu kalian."

Pemimpin Bani Nadhir, Huyai bin Akhthab termakan oleh omongan pemimpin munafiqin ini. Maka dia mengirim utusan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan pesan, "Kami tidak akan keluar dari kampung halaman kami. Maka berbuatlah sesukamu."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat mengucapkan takbir, lalu mereka bangkit menghampiri Bani Nadhir. Pembawa bendera saat itu Ali bin Abu Thalib. Pasukan Muslimin mengepung mereka dan menghujani mereka dengan anak panah dan bebatuan serta memutus bantuan dari Bani Quraizhah. Sementara Abdullah bin Ubay dan sekutu mereka dari Ghathafan berkhianat, urung mengulurkan bantuan. Karena itu Allah membuat perumpamaan tentang kisah mereka ini,

"Seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, 'Sesung-

guhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam'." (Al-Hasyr: 16).

Surat Al-Hasyr mengungkap kisah tentang Bani Nadhir, semenjak permulaan hingga kesudahan mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengepung mereka, memotongi pohon korma mereka dan membakarnya. Akhirnya mereka mengirim utusan kepada beliau dengan pesan, "Kami akan keluar dari Madinah." Beliau memerintahkan agar mereka keluar meninggalkan Madinah beserta anak keturunan mereka, dan mereka boleh membawa onta tapi tidak boleh membawa senjata. Beliau tidak membagi harta benda mereka menjadi lima bagian, karena Allah telah menyerahkannya kepada beliau. Tapi beliau membagi harta dari Bani Quraizhah.

Sementara Bani Quraizhah adalah golongan Yahudi yang paling keras permusuhannya terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan paling kufur. Karena itu mereka mengalami akibat yang lebih fatal dari apa yang dialami dua golongan Yahudi lainnya (Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir).

Sebab peperangan antara pasukan Muslimin dengan mereka ialah ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar ke perang Khandaq, sementara mereka sudah terikat perjanjian dengan beliau. Suatu saat Huyai bin Akhthab mendatangi Bani Quraizhah di tempat tinggal mereka, seraya berkata, "Aku datang menemui kalian sambil membawa kemuliaan zaman. Aku telah menemui para pemuka Quraisy dan juga Ghathafan beserta pasukannya. Sementara kalian adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan persenjataan. Maka marilah kita bersatu menyerang Muhammad dan menghabisinya."

Pemimpin Bani Quraizhah menjawab, "Demi Allah, engkau datang justru membawa kehinaan zaman. Engkau datang sambil membawa awan yang telah meneteskan airnya, menyambarkan kilat dan petir."

Tapi Huyai bin Akhthab tidak putus asa membujuk dan memberinya harapan baru, hingga akhirnya pemimpin Quraizhah meminta syarat agar Huyai bergabung bersama mereka di dalam benteng Bani Quraizhah, sehingga dia juga harus menanggung apa yang mereka tanggung. Cerita selanjutnya, mereka melanggar perjanjian dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mencela dan menjelek-jelekkan beliau. Kabar tentang hal ini cepat terdengar beliau. Maka beliau mengirim utusan untuk mencari informasi. Ternyata memang mereka telah melanggar perjanjian. Maka beliau bertakbir seraya bersabda, "Terimalah kabar gembira wahai semua orang-orang Muslim."

Ketika beliau kembali ke Madinah dan belum lama meletakkan senjata, tiba-tiba Jibril menemui beliau dan berkata, "Mengapa engkau meletakkan senjata? Demi Allah, sesungguhnya para malaikat tidak pernah meletakkan senjatanya. Bangkitlah dengan orang-orang yang bersamamu ke Bani Qurai-

zhah. Aku akan berjalan di depanmu untuk mengguncang benteng-benteng mereka dan menyusupkan perasaan takut di dalam hati mereka."

Maka Jibril berjalan dalam sebuah prosesi para malaikat, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuntuti di belakangnya beserta orang-orang Muhajirin dan Anshar. Saat itu beliau bersabda kepada para shahabat, "Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian shalat ashar kecuali di Bani Quraizhah."

Seketika itu pula mereka memenuhi perintah beliau dan bangkit menuju Bani Quraizhah. Mereka masuk waktu shalat ashar ketika masih di perjalanan. Sebagian ada yang berkata, "Kami tidak akan shalat ashar kecuali setelah tiba di Bani Quraizhah seperti yang diperintahkan beliau kepada kita." Sehingga mereka mengerjakan shalat ashar itu setelah shalat isya'.

Sementara yang lain ada yang berkata, "Yang beliau maksudkan dari kita bukan itu, tapi agar kita segera keluar." Karena itu mereka melakukan shalat ashar di tengah perjalanan. Tapi beliau tidak menegur satu pun di antara dua golongan ini.

Para fuqaha saling berbeda pendapat tentang mana yang lebih afdhal di antara dua golongan ini. Golongan pertama berkata, "Mereka yang mengakhirkannya adalah yang benar. Sekiranya kami bersama mereka, tentu kami akan mengakhirkannya seperti yang mereka lakukan dan kami tidak akan mengerjakan shalat ashar kecuali setelah tiba di Bani Quraizhah, karena patuh kepada perintah beliau dan meninggalkan ta'wil yang bertentangan dengan zhahir."

Golongan lain berkata, "Mereka yang shalat ashar pada waktunya di tengah jalan dan yang lebih dahulu pergi adalah orang-orang yang mendapatkan dua fadhilah. Mereka bersegera melaksanakan perintah beliau dan bersegera mencari keridhaan Allah dengan shalat pada waktunya, kemudian mereka bersegera menghadapi musuh. Jadi mereka mendapatkan fadhilah jihad, fadhilah shalat pada waktunya dan memahami apa yang dimaksudkan dari perintah tersebut."

Jika dikatakan, "Penundaan shalat untuk jihad pada saat seperti itu adalah diperbolehkan menurut syariat. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengakhirkan shalat ashar hingga malam hari sewaktu perang Khandaq. Jadi menunda shalat ashar yang mereka lakukan itu seperti apa yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Terlebih lagi hal itu terjadi sebelum disyariatkannya shalat khauf."

Ini suatu pernyataan yang sangat bagus dan akurat, yang bisa dijawab dari dua sisi:

1. Tidak disebutkan secara jelas bahwa penundaan shalat dari waktunya adalah sesuatu yang diperbolehkan setelah ada penjelasan waktu-waktu yang semestinya, dan tidak ada dalil tentang hal ini kecuali kisah perang

Khandaq. Maka inilah yang dijadikan dalil oleh mereka yang memperbolehkannya. Padahal kisah ini kurang pas dijadikan dalil, karena penundaan itu dilakukan secara tidak sengaja oleh beliau, yang boleh jadi karena beliau lupa, apalagi jika dilihat dari rentetan peristiwanya. Saat itu Umar berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, tadi aku hampir tidak bisa shalat ashar hingga matahari hampir tenggelam."
Maka beliau bersabda, "Demi Allah, aku justru belum mengerjakannya." Lalu beliau bangkit dan mengerjakan shalat ashar, ketika waktu sudah malam.
Hal ini menunjukkan bahwa beliau lupa saat itu, mengingat kesibukannya yang amat banyak dan keadaannya yang sangat genting saat itu, karena harus memperhatikan musuh yang mengepung.
2. Taruklah bahwa penundaan mereka itu karena dalam keadaan takut, sehingga tidak sempat mengerjakan shalat ashar. Tapi keadaan para shahabat tidak seperti itu, karena mereka sedang dalam perjalanan ke Bani Quraizhah, dan Bani Quraizhah tidak akan keluar dari benteng mereka. Jadi hukum tentang mereka adalah hukum dalam perjalanan ke Bani Quraizhah.

Saat itu bendera diserahkan kepada Ali bin Abu Thalib dan Madinah diserahkan kepada Ibnu Ummu Maktum. Pasukan Muslimin mengepung benteng Bani Quraizhah selama lima belas hari. Ketika pengepungan semakin diperketat, beliau menawarkan salah satu dari tiga perkara kepada pemimpin mereka, Ka'b bin Asad:
- Mereka menyerah dan bergabung bersama Muhammad serta masuk Islam.
- Mereka bisa membunuh anak-anak mereka sendiri lalu keluar ke medan pertempuran, hingga mereka dapat mengalahkan beliau atau mereka yang akan dibunuh hingga orang yang terakhir di antara mereka.
- Mereka bisa menyerbu beliau dan para shahabat serta menghentikan serbuan pada hari Sabtu, karena mereka merasa aman pada hari itu.

Tapi tak satu pun dari tiga tawaran ini yang diterima. Lalu mereka mengirim utusan yang menyampaikan pesan, "Kirimkan Abu Lubabah bin Abdul-Mundzir, agar kami bisa meminta pendapatnya."

Ketika melihat kedatangan Abu Lubabah, mereka menghampirinya sambil meneteskan air mata. Mereka berkata, "Wahai Abu Lubabah, bagaimana mungkin engkau berpendapat agar kami tunduk kepada ketentuan Muhammad?"

"Ya," jawabnya. Lalu dia memberi isyarat dengan tangan ke arah tenggorokan, seraya berkata, "pemenggalan."

Baru kemudian Abu Lubabah sadar bahwa dia telah lancang dengan pemberitahuannya ini, yang berarti dia merasa telah berkhianat kepada Allah

dan Rasul-Nya. Maka dia langsung pergi dan tidak menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hingga dia tiba di masjid Madinah dan mengikat badannya di masjid. Dia bersumpah tidak mau dilepas kecuali oleh tangan beliau sendiri dan dia sama sekali tidak akan menginjakkan kaki di Bani Quraizhah. Dan memang akhirnya beliau sendiri yang melepas tali Abu Lubabah, setelah dia bertaubat dari kesalahannya.

Ketika mereka sudah menyerah, maka nasib mereka diserahkan kepada Sa'd bin Mu'adz, yang saat itu berada di Madinah karena dia terluka. Menimbang kesalahan-kesalahan mereka yang terlalu besar, akhirnya Sa'd bin Mu'adz memutuskan bahwa setiap orang laki-laki Bani Quraizhah dipenggal lehernya, sedangkan anak-anak dan wanita dijadikan tawanan, dan harta benda mereka dibagi. Lalu beliau bersabda kepada Sa'd, "Engkau telah memutuskan tentang diri mereka dengan hukum Allah dari atas langit yang tujuh."

Sebelum eksekusi, ada beberapa orang di antara mereka yang masuk Islam, sedangkan Amr bin Sa'd, salah seorang pemuka Bani Quraizhah melarikan diri dan tidak diketahui kemana rimbanya. Sebelumnya dia tidak mau bergabung dengan mereka untuk melanggar perjanjian. Ada seorang wanita yang juga dipenggal lehernya, karena dia pernah menimpukkan batu penggilingan ke kepala Suwaid bin Ash-Shamit hingga meninggal dunia. Mereka digiring ke parit yang menjadi liang kuburan mereka. Pada saat itu mereka berkata kepada pemimpin mereka, Ka'b bin Sa'd, "Hai Ka'b, apa pendapatmu tentang tindakan Muhammad terhadap kita?"

Ka'b menjawab, "Apakah di tempat mana pun kalian tidak bisa berpikir? Tidakkah kalian melihat penyeru tidak akan melepaskan dan orang yang pergi di antara kalian tidak bisa kembali lagi? Demi Allah, itu adalah pembunuhan."

Perang Bani Qainuqa' terjadi terjadi setelah perang Badr, perang Bani Nadhir terjadi setelah perang Uhud dan perang Bani Quraizhah terjadi setelah perang Khandaq.

Di antara tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, jika beliau membuat perjanjian dengan suatu kaum, lalu sebagian di antara mereka ada yang melanggarnya dan sebagian lain tetap memeliharanya, maka beliau memerangi semuanya dan menganggap seakan mereka semua melanggarnya, seperti yang beliau lakukan terhadap Bani Quraizhah, Nadhir dan Qainuqa'. Begitulah Sunnah beliau terhadap orang-orang yang mengikat perjanjian. Hal ini juga berlaku bagi ahli dzimmah seperti yang ditegaskan fuqaha dari rekan-rekan Ahmad dan lain-lainnya. Tapi rekan-rekan Asy-Syafi'y tidak sependapat. Mereka mengkhususkan hanya pada orang-orang yang melanggar perjanjian dan tidak bagi orang-orang yang tetap memelihara perjanjian.

Mereka membedakannya dengan ahli dzimmah, yang mempunyai ikatan lebih kuat, berbeda dengan ikatan perjanjian.

Yang benar adalah pendapat pertama. Atas dasar ini pula kami memberikan fatwa kepada penguasa, tatkala orang-orang Nasrani di Syam membakar harta benda orang-orang Muslim dan tempat tinggal mereka. Mereka juga hampir membunuh masjid jami' yang terbesar di sana, bahkan mereka sudah membakar sebagian menaranya. Kalau bukan karena pencegahan Allah, niscaya mereka sudah membakarnya habis. Semua orang Nasrani mengetahui kejadian ini, dan banyak di antara mereka yang diam saja. Sementara mereka juga tidak memberitahukannya kepada penguasa setempat. Ketika pihak penguasa meminta fatwa kepada para fuqaha', maka kami memutuskan bahwa mereka telah melanggar perjanjian, sehingga hukumannya adalah hukuman mati, dan tidak ada pilihan lain bagi pemimpin dalam hal ini. Islam tidak akan menjatuhkan hukuman mati terhadap orang yang menjadi ahli dzimmah, selagi dia tetap patuh kepada hukum-hukum agama. Hal ini berbeda dengan orang yang memerangi. Jika dia masuk Islam, hukumnya sudah lain, sebagaimana ahli dzimmah yang menentang, juga mempunyai hukum yang lain lagi. Inilah yang ditetapkan Ahmad dan juga menjadi acuan fatwa Syaikh kami di berbagai kesempatan.

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat perjanjian dengan suatu kaum, lalu ada musuh beliau yang lain bergabung dengan mereka, lalu ada pula kaum lain yang bergabung dengan beliau dalam perjanjian ini, maka hukum penyerangan terhadap siapa pun yang masuk dalam perjanjian ini berlaku untuk kelompoknya secara keseluruhan. Karena sebab inilah beliau menyerang Makkah. Sebab waktu itu beliau sudah membuat perjanjian gencatan senjata yang berlaku selama sepuluh tahun. Bani Bakr bin Wa'il yang bergabung dengan pihak Quraisy menyerang Bani Khuza'ah yang bergabung dengan pihak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membunuh mereka. Bahkan secara sembunyi-sembunyi Quraisy membantu Bani Bakr dengan senjata. Maka dengan begitu beliau mengangap Quraisy telah melanggar perjanjian.

Atas dasar inilah Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah mengeluarkan fatwa untuk memerangi orang-orang Nasrani Marokko, ketika mereka membantu musuh-musuh kaum Muslimin dengan harta dan senjata, sekalipun orang-orang Nasrani itu tidak memerangi orang-orang Muslim. Syaikh melihat perbuatan mereka itu sama dengan melanggar perjanjian, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menganggap orang-orang Quraisy telah melanggar perjanjian karena membantu Bani Bakr bin Wa'il untuk memerangi sekutu beliau dari Bani Khuza'ah. Maka bagaimana jika ahli dzimmah membantu orang-orang musyrik untuk memerangi orang-orang Muslim?

Jika ada para utusan musuh menemui beliau, sekalipun saat itu pihak musuh sedang memerangi beliau, maka beliau tidak membunuh utusan-utusan itu. Tapi ketika dua utusan Musailamah menemui beliau, yaitu Abdullah bin An-Nuwahah dan Ibnu Utsal, maka beliau bersabda kepada keduanya, "Apa yang kalian katakan?"

Keduanya menjawab, "Aku mengatakan seperti yang dikatakan Musailamah."

Beliau bersabda, "Kalau bukan karena utusan itu tidak boleh dibunuh, niscaya kalian berdua sudah kubunuh."

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa sunnah beliau ialah tidak membunuh para utusan dari pihak musuh.

Beliau tidak menahan utusan yang masuk Islam dan tidak mencegahnya kembali kepada kaumnya, seperti yang dikatakan Abu Rafi', "Quraisy mengutusku untuk menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika aku sudah berhadapan dengan beliau, maka hatiku langsung terpikat oleh Islam. Maka kukatakan, "Wahai Rasulullah, aku tidak akan kembali lagi kepada mereka."

Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku tak suka melanggar perjanjian dan menahan kurir. Maka kembalilah kepada mereka. Kembalilah kalau memang hatimu sudah dirasuki apa yang engkau alami saat ini."

Menurut Abu Daud, hal ini terjadi pada saat ada perjanjian untuk mengembalikan siapa pun yang hendak bergabung ke pihak Quraisy atau pihak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang berarti beliau harus mengembalikan kepada Quraisy siapa pun yang datang kepada beliau, sekalipun dia masuk Islam. Tapi di luar saat itu apalagi pada zaman sekarang, yang demikian itu sudah tidak layak lagi untuk diterapkan. Sabda beliau, "Aku tak suka menahan kurir", menunjukkan bahwa hal ini hanya berlaku untuk utusan saja. Pengembaliannya ke pihak musuh, sekalipun dia masuk Islam, karena ada syarat yang mengharuskan begitu seperti yang dikatakan Abu Daud di atas. Tapi untuk utusan, mempunyai hukum yang lain lagi.

Di antara tuntunan beliau, jika musuh membuat perjanjian dengan salah seorang shahabat, maka beliau membiarkannya selagi tidak membahayakan kaum Muslimin, seperti yang mereka lakukan dengan Hudzaifah dan ayahnya, Al-Husail, bahwa keduanya tidak akan memerangi mereka bersama-sama beliau. Maka beliau membiarkan perjanjian ini. Beliau bersabda kepada keduanya, "Pergilah, dan kami akan menepati perjanjian itu, namun kami juga memohon pertolongan kepada Allah untuk mengalahkan mereka."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat perjanjian gencatan senjata selama sepuluh tahun dengan pihak Quraisy. Lalu siapa yang datang kepada beliau untuk masuk Islam, maka beliau harus mengembalikannya

kepada mereka, sedangkan jika ada seseorang dari pihak beliau mendatangi mereka, maka mereka tidak perlu mengembalikannya kepada beliau. Lafazh ini bersifat umum yang berlaku untuk laki-laki dan wanita. Tapi Allah menghapus pengertian ini bagi hak wanita dan hanya memberlakukannya bagi kaum laki-laki. Lalu Allah memerintahkan beliau dan orang-orang Mukmin untuk menguji para wanita yang datang kepada beliau. Jika wanita itu datang untuk beriman, maka dia tidak dikembalikan kepada orang-orang kafir. Jika wanita itu sudah bersuami, maka diperintahkan untuk mengembalikan maskawinnya kepada (mantan) suaminya dan tidak mengembalikan wanita itu kepada suaminya yang kafir. Beliau juga memerintahkan orang-orang Muslim untuk mengembalikan maskawin kepada istri yang lari kepada orang-orang kafir.

Di sini terkandung dalil bahwa tidak adanya kebersamaan suami dan istri yang termasuk hak suami, harus diperhatikan, tergantung dari apa yang telah dikeluarkan suami. Berarti pernikahan yang dilakukan orang-orang kafir dilegalkan. Di sini terkandung pengertian bahwa pernikahan menjadi gugur karena hijrah, bahwa wanita Muslimah yang berhijrah tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir, meskipun ada syarat semacam itu, bahwa wanita Muslim tidak boleh menikah dengan laki-laki kafir, bahwa orang Muslim bisa menikahi wanita yang berhijrah, jika masa iddahnya sudah habis, lalu menyerahkan maskawin kepadanya. Di sini juga terkandung dalil pengharamkan pernikahan wanita musyrik dengan laki-laki Muslim, sebagaimana pengharaman pernikahan wanita Muslimah dengan laki-laki kafir.

Inilah beberapa ketetapan hukum yang dapat diambil dari dua ayat, 10 dan 11 surat Al-Mumtahanah. Sebagian dari hukum-hukum ini sudah disepakati para ulama dan sebagian lain diperselisihkan. Orang yang menganggap adanya penghapusan hukum-hukum ini sama sekali tidak mempunyai hujjah. Sebab syarat pengembalian itu hanya berlaku bagi kaum laki-laki dan tidak berlaku bagi kaum wanita, sehingga beliau melarang untuk mengembalikan para wanita yang hijrah kepada orang-orang kafir. Yang dikembalikan kepada mereka hanya maskawinnya. Begitulah hukum yang ditetapkan Allah bagi hamba-hamba-Nya, berdasarkan ilmu dan hikmah-Nya. Tidak ada satu dalil pun yang menghapus ketetapan ini.

Selagi beliau membuat perjanjian dengan pihak Quraisy untuk mengembalikan kaum laki-laki, maka beliau memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil seseorang di antara mereka yang datang kepada beliau. Tapi beliau tidak memaksa orang tersebut untuk kembali kepada mereka dan tidak pula menyuruhnya. Kalau pun kemudian orang itu membunuh orang Quraisy atau merampas harta mereka, maka beliau lepas diri dari perbuatannya. Maka ketika dia menghadang kafilah Quraisy, beliau tidak

mengingkari perbuatannya dan tidak menjamin dirinya di hadapan Quraisy. Sebab orang itu tidak termasuk dalam kekuasaan beliau dan tidak pula beliau menyuruhnya. Jadi perjanjian itu tidak menjamin keselamatan jiwa dan harta kecuali bagi orang yang masuk dalam ikatan perjanjian itu, sebagaimana tindakan beliau yang menjamin Bani Judzaimah atas tindakan Khalid. Dengan begitu beliau mengingkari perbuatan Khalid dan berlepas diri darinya.

Tapi setelah dikonfirmasi, ternyata tindakan Khalid itu atas dasar penafsiran dan kerancuan, sebab Bani Judzaiman tidak mengatakan, "Kami masuk Islam", tapi, "Kami keluar dari agama (Jahiliyah)", yang berarti bukan Islam secara pasti. Karena itu beliau menjamin mereka dengan separoh tebusan yang semestinya, mengingat adanya penafsiran Khalid tersebut, dan beliau menganggap mereka seperti Ahli Kitab yang menjadi ahli dzimmah dan bukan sebagai orang-orang Muslim. Ikatan perjanjian ini tidak mengharuskan beliau untuk menolong mereka yang diserang seseorang yang tidak termasuk dalam ikatan dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan di bawah perintah beliau. Di sini terkandung dalil bahwa jika dua pihak yang terikat dalam perjanjian diserang segolongan orang yang tidak termasuk dalam ikatan dengan pemimpin masing-masing pihak, sekalipun mereka orang-orang Muslim, maka pemimpin itu tidak berhak menyerahkan mereka kepada pihak lain dan dia tidak bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga membuat perjanjian dengan pihak Yahudi Khaibar, ketika mereka mulia memperlihatkan kerjasama. Mereka berhak atas pembagian hasil bumi dan beliau berhak memegang senjata serta menjaga keamanan mereka. Di sini disyaratkan agar mereka tidak menyembunyikan sesuatu pun. Jika melanggar, maka perjanjian itu dianggap gugur dan keamanan mereka tidak terjamin lagi. Ternyata kemudian mereka menyembunyikan sebuah kantong kulit yang di dalamnya tersimpan harta kekayaan dan perhiasaan milik Huyai bin Akhthab, yang dia bawa ke sana dari Bani Nadhir. Ketika mengetahui hal ini, beliau bertanya kepada paman Huyai, Sa'yah, "Apa yang terjadi dengan kantong kulit Huyai yang pernah dia amankan dari Bani Nadhir?"

Dia menjawab, "Agar harta itu aman dari pengeluaran dan akibat peperangan."

Beliau bersabda, "Perjanjian belum lama dikukuhkan dan harta benda ada yang lebih banyak dari itu."

Kemudian Huyai terbunuh bersama Bani Quraizhah, karena dia bergabung bersama mereka. Ketika Sa'yah diserahkan kepada Az-Zubair untuk dikorek keterangannya, disiksa dan ditekan sedemikian rupa, maka dia pun mengaku, "Aku pernah melihat Huyai berputar-putar di reruntuhan bangunan di suatu tempat." Ternyata memang kantong kulit tersebut disembunyikan di sana.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membunuh dua anak Abul-Huqaiq, yang salah satu di antaranya adalah suami Shafiyah binti Huyai, yang kemudian dinikahi beliau.

Karena mereka telah melanggar perjanjian, maka para wanita dan anak-anak mereka dijadikan tawanan, harta benda mereka dibagi sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan. Sebenarnya beliau hendak mengusir mereka dari Khaibar. Tapi mereka berkata, "Biarkan kami di sini agar kami dapat mengurus tanahnya, karena kami lebih tahu tentang cocok tanam daripada kalian."

Karena memang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mempunyai tenaga untuk mengurus tanah Khaibar, maka tanah itu diserahkan kepada mereka, lalu semua hasilnya dibagi rata untuk mereka dan beliau.

Beliau tidak membunuh semua orang Khaibar seperti yang beliau lakukan terhadap Bani Quraizhah yang sama-sama melanggar perjanjian. Beliau membunuh penduduk Khaibar yang mengerti keberadaan kantong kulit milik Huyai, karena begitulah syarat yang telah disepakati.

Di sini terkandung dalil tentang diperbolehkannya kerja sama pembagian pengairan dan cocok tanam. Tentang jenis tanamannya, terserah pada daerah masing-masing. Benih yang hendak ditanam juga tidak harus berasal dari pemilik tanah. Di sini juga terkandung dalil, bahwa perjanjian gencatan senjata boleh dilakukan tanpa ada batasan waktunya, terserah kepada pemimpin yang menetapkannya. Di sini juga terkandung dalil tentang diperbolehkannya siksaan terhadap tertuduh. Yang demikian ini termasuk pertimbangan politik.

Tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang mengambil jizyah dari ahli dzimmah, tidak pernah dilakukan kecuali setelah turun surat At-Taubah, tepatnya pada tahun kedelapan setelah hijrah. Setelah surat ini turun, beliau mengambilnya dari orang-orang Majusi dan Nasrani. Beliau mengutus Mu'adz ke Yaman, lalu mengangkat orang-orang Yahudi di sana yang tidak mau masuk Islam sebagai ahli dzimmah dan dia mengambil jizyah dari mereka. Tapi beliau tidak mengambil jizyah dari orang-orang Yahudi Khaibar. Lalu muncul anggapan bahwa hal ini hanya berlaku hanya untuk penduduk Khaibar saja. Ini anggapan yang salah. Sebab beliau telah membuat perjanjian dengan mereka sebelum turun ayat tentang jizyah. Kemudian turun perintah dari Allah agar beliau memerangi Ahli Kitab sehingga mereka memberikan jizyah. Karena perjanjian itu sudah dibuat sebelumnya, maka mereka tidak termasuk dalam perintah ini. Mereka ada di Khaibar hanya sebagai pekerja yang harus menggarap tanahnya, dengan memperoleh separoh hasilnya. Pada masa Umar, perjanjian itu pun sudah berubah, sehingga mereka sama dengan Ahli Kitab lainnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat perjanjian dengan

orang-orang Nasrani dari penduduk Najran, bahwa mereka bersedia menyetorkan dua ribu pakaian, separohnya diserahkan pada bulan Shafar dan separohnya lagi diserahkan pada bulan Rajab. Mereka juga bersedia memberi pinjaman tiga puluh baju besi, tiga puluh ekor kuda, tiga puluh onta dan tiga puluh untuk masing-masing jenis senjata, yang dengan semua perlengkapan ini mereka bersedia berperang bersama kaum Muslimin. Sementara orang-orang Muslim bertanggung jawab terhadap semuanya, hingga semua perlengkapan itu dikembalikan lagi kepada mereka.

Ketika Mu'adz hendak pergi ke Yaman, beliau memerintahkan untuk mengambil satu dinar dari setiap orang laki-laki yang sudah baligh, atau mengambil kain yang seharga. Ini merupakan bukti bahwa jizyah tidak hanya berupa satu jenis barang saja, tapi bisa berupa apa saja menurut kebutuhan kaum Muslimin.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Al-Khulafa'ur-Rasyidun tidak membedakan jizyah antara orang Arab dan non-Arab. Bahkan beliau juga mengambilnya dari orang-orang Arab Nasrani, dari orang-orang Majusi yang masih terhitung bangsa Arab. Pada dasarnya orang Arab tidak mempunyai satu kitab pun. Sementara setiap golongan di antara mereka hanya sekedar mengikuti agama umat lain yang berdekatan dengannya.

Sabda beliau kepada Mu'adz, "Ambillah satu dinar dari setiap orang laki-laki yang baligh", menunjukkan bahwa jizyah tidak diambil dari para wanita dan anak-anak. Tentang riwayat yang menyebutkan, "Dari setiap orang laki-laki dan wanita yang sudah baligh", maka riwayat ini terputus dan sama sekali tidak shahih.

Tuntunan Rasulullah dalam Mensikapi Orang-orang Kafir dan Munafik

Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah perintah membaca dengan asma Allah yang menciptakan. Ini terjadi pada permulaan nubuwah dan tidak ada perintah untuk bertabligh. Kemudian turun wahyu berikutnya,

> *"Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan."* (Al-Muddatstsir: 1-2).

Kemudian Allah memerintahkan agar beliau memberikan peringatan kepada kaum kerabat yang dekat. Setelah itu beliau menyampaikan peringatan kepada kaumnya, kemudian kepada orang-orang Arab di sekitarnya, kemudian kepada semua orang di seluruh dunia. Lebih dari sepuluh tahun beliau berdakwah tanpa ada perintah perang dan mengambil jizyah. Saat itu beliau hanya diperintahkan untuk menahan diri, sabar dan tenggang rasa. Lalu beliau diizinkan hijrah, dan disusul izin untuk berperang, kemudian memerangi orang-orang yang memerangi beliau, tidak memerangi mereka yang

tidak memerangi beliau, lalu perintah untuk memerangi orang-orang musy-rik, sehingga semua agama hanya bagi Allah.

Setelah ada perintah jihad, orang-orang kafir terbagi menjadi tiga golongan: Ada yang membuat perjanjian gencatan senjata, ada yang memerangi dan ada yang menjadi ahli dzimmah. Allah memerintahkan agar beliau memenuhi perjanjian gencatan senjata dengan pihak lain, selagi mereka masih mau menjaganya. Jika dikhawatirkan mereka akan melanggar, maka beliau bisa menawarkan pembatalannya, lalu beliau bisa memerangi mereka setelah itu. Beliau juga diperintahkan untuk memerangi Ahli Kitab sehingga mereka mau menyerahkan jizyah. Beliau diperintahkan memerangi semua orang kafir dan munafik. Maka beliau memerangi orang-orang kafir dengan senjata, dan memerangi orang-orang munafik dengan hujjah.

Beliau diperintahkan untuk membebaskan diri dari berbagai jenis perjanjian dengan orang-orang kafir. Ada tiga golongan orang-orang yang terikat dalam perjanjian dengan beliau:

- Golongan yang boleh diperangi, yaitu mereka yang melanggar perjanjian dan tidak menjaganya. Maka beliau memerangi mereka.
- Golongan yang terikat perjanjian untuk sementara waktu dan mereka tidak melanggarnya. Maka beliau diperintahkan agar mereka menjaga perjanjian itu hingga batas waktu yang disepakati.
- Golongan yang tidak terikat perjanjian dan tidak pula memerangi beliau. Beliau diperintahkan agar memberikan kesempatan kepada mereka selama empat bulan untuk mengambil sikap. Jika masa empat bulan itu sudah lewat, maka beliau boleh memerangi mereka. Empat bulan ini seperti yang disebutkan dalam At-Taubah: 5, yang dimulai dari tanggal 10 Dzul-Hijjah hingga 10 Rabi'ul-Akhir, bukan seperti yang disebutkan dalam At-Taubah: 36, yaitu bulan Dzul-Qa'dah, Dzul-Hijjah, Muharram dan Rajab. Sebab pada bulan-bulan ini orang-orang musyrik tidak melakukan perjalanan keluar dan juga tidak berurutan.

Setelah turun surat At-Taubah ini, kedudukan orang-orang kafir ini menjadi jelas, yang bisa dibagi menjadi tiga golongan: Orang-orang yang memerangi, orang-orang yang terikat perjanjian dan ahli dzimmah. Tapi kemudian orang-orang yang mengikat perjanjian dengan beliau banyak yang masuk Islam. Sehingga tinggal dua golongan: Orang-orang yang memerangi dan ahli dzimmah. Orang-orang yang memerangi beliau menjadi takut terhadap beliau. Dengan begitu ada tiga macam golongan penduduk bumi saat itu: Orang-orang Muslim yang beriman kepada beliau, orang-orang yang hanya sekedar tunduk kepada beliau, dan orang-orang yang memerangi tapi takut kepada beliau.

Tentang sikap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap orang-orang munafik, maka beliau diperintahkan untuk menerima apa yang mereka

tampakkan dan menyerahkan isi hati mereka kepada Allah, menghadapi mereka dengan ilmu dan hujjah. Allah juga memerintahkan agar beliau berpaling dari mereka, mengerasi dan memperingatkan, menyampaikan perkataan yang memungkinkan bisa meresap ke dalam hati mereka. Allah melarang beliau menshalati jenazah mereka dan tidak berdiri di dekat kuburnya. Allah mengabarkan bahwa sekiranya beliau memintakan ampunan bagi mereka, maka Allah tidak akan memberikan ampunan. Begitulah sikap beliau terhadap orang-orang kafir dan munafik yang menjadi musuh beliau.

Adapun sikap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap para penolong dan pasukannya, maka beliau diperintahkan untuk bersabar bersama orang-orang yang menyeru *Rabb*-nya pada pagi dan petang hari, karena menghendaki Wajah Allah, tidak terlalu menyelidiki keadaan mereka, lebih suka memaafkan mereka, memohonkan ampunan bagi mereka, bermusyawarah dengan mereka dan memintakan syafaat bagi mereka. Beliau juga diperintahkan untuk menghindari di antara mereka yang durhaka dan mungkir, hingga dia bertaubat, seperti yang dilakukan terhadap tiga orang yang tidak mau ikut dalam peperangan. Beliau juga diperintahkan untuk menerapkan hukum terhadap orang yang terpandang maupun rakyat biasa.

Beliau diperintahkan untuk membantah syetan-syetan dari jenis manusia dengan cara yang paling baik, membalas keburukan dengan kebaikan, kebodohan dengan keramahan, kezhaliman dengan maaf dan pemutusan hubungan dengan jalinan hubungan. Jika beliau bersikap seperti ini, maka musuh akan berubah menjadi penolong dan pendukung yang setia. Sedangkan dalam menghadapi syetan-syetan dari jenis jin, maka beliau diperintahkan berlindung kepada Allah. Dua sikap ini dipadukan Allah di beberapa tempat di dalam surat Al-A'raf, Al-Mukminun dan Ha Mim As-Sajdah. Dalam sebuah ayat di surat Al-A'raf Allah menghimpun semua akhlak yang mulia.

Ada tiga kondisi yang harus diperhatikan seorang pemimpin dalam hubungannya dengan rakyat, yaitu: Dia harus mempunyai hak yang harus dipenuhi rakyat, dia harus mempunyai perintah yang disampaikan kepada mereka, dan tentu ada pelanggaran terhadap hak-haknya. Karena itu dia harus mengambil hak yang secara suka rela mau mereka lakukan, yang mudah dan tidak mempersulit mereka. Hak yang paling mudah dan yang tidak menimbulkan bahaya dan manfaat adalah maaf dan perintah kepada yang baik-baik. Dalam menyuruh kepada hal-hal yang baik tidak boleh digunakan cara-cara kekerasan dan kasar. Orang-orang yang bodoh harus dihadapi dengan cara yang baik, dan tidak boleh menghadapi dengan cara yang serupa.

Ringkasan tentang Beberapa Peperangan dan Pengiriman Pasukan Perang

Bendera pertama ialah yang beliau serahkan kepada Hamzah bin Abdul-Muththalib, tepatnya pada bulan Ramadhan, menginjak waktu tujuh bulan setelah hijrah. Bendera itu bewarna putih. Beliau mengutus Hamzah bersama tiga puluh orang, yang semuanya dari kalangan Muhajirin untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang datang dari Syam. Dalam kafilah itu ada Abu Jahl bersama tiga ratus orang. Mereka tiba di pinggir pantai dan bersiap-siap untuk berperang. Tapi yang lewat di sana hanya Majdy bin Amr Al-Juhanny, yang menjadi sekutu bagi kedua belah pihak. Kafilah itu lolos dan tidak terjadi pertempuran.

Lalu beliau mengutus Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib dalam satu pasukan ke perkampungan Rabigh pada bulan Syawwal, atau tepatnya menginjak delapan bulan setelah hijrah. Bendera yang bewarna putih dibawa oleh Misthah bin Utsatsah bin Abdul-Muththalib. Jumlah pasukan sebanyak enam puluh orang, yang semuanya dari kalangan Muhajirin dan tak seorang pun dari Anshar. Mereka bertemu Abu Sufyan bersama dua ratus prajuritnya di perkampungan Rabigh. Tapi tidak terjadi peperangan, karena pasukan kembali lagi.

Sebulan kemudian beliau mengutus Sa'd bin Abi Waqqash bersama dua puluh penunggang ke Al-Kharrar untuk mencegat kafilah dagang Quraisy. Dia bersumpah untuk tidak membiarkan kafilah itu melewati Al-Kharrar. Maka dia sembunyi pada siang harinya dan melakukan perjalanan pada malam hari. Tapi ketika di sana, ternyata kafilah itu sudah lewat pada hari kemarennya.

Kemudian beliau berangkat sendiri ke perang Al-Abwa', yang juga disebut Waddan. Ini merupakan peperangan pertama yang beliau jalani sendiri, tepatnya pada bulan Shafar, bersama orang-orang Muhajirin saja, dengan tujuan untuk mencegat kafilah dagang Quraisy. Tapi kafilah itu bisa lolos. Setelah itu beliau berangkat sendiri ke Buwath pada bulan Rabi'ul-Awwal bersama dua ratus shahabat untuk menghadap kafilah dagang Quraisy, yang dipimpin Umayyah bin Khalaf Al-Jumahy beserta seratus orang Quraisy, yang membawa dua ribu lima ratus onta beserta bawaannya. Tapi kali ini pun tidak membawa hasil apa-apa. Maka beliau kembali ke Madinah.

Tiga belas bulan setelah hijrah beliau pergi untuk mencari Kurz bin Jabir Al-Fihry, karena dia menyerang ternak penduduk Madinah dan merampoknya. Tapi dikejar sampai Safawan, Kurz bisa meloloskan diri.

Enam belas bulan setelah hijrah, beliau keluar lagi, tepatnya pada bulan Jumadal-Akhirah bersama seratus lima puluh orang dari Muhajirin, dan ada yang mengatakan dua ratus orang, untuk mencegat kafilah dagang Quraisy

yang akan berangkat ke Syam. Kabar yang diterima, kafilah itu membawa harta benda dari Makkah. Beliau tiba di Dzul-Usyairah di bilangan Yanbu'. Tapi ternyata kafilah itu sudah lewat di sana beberapa hari sebelumnya. Kafilah ini pula yang dicari-cari sekembalinya dari Syam, yang belakangan menjadi pemicu perang Badr.

Kemudian pada bulan Rajab beliau mengutus Abdullah bin Jahsy Al-Asady ke Nakhlah bersama dua belas orang dari Muhajirin, yang setiap dua orang diserahi seekor onta, hingga mereka tiba di Nakhlah untuk mencari kabar tentang kafilah dagang Quraisy. Tapi dalam perjalanan ke sana, onta Sa'd dan Utbah lepas, sehingga keduanya ketinggalan. Pada waktu di Nakhlah itulah kafilah dagang Quraisy lewat. Mereka berkata, "Sekarang kita berada di tangal terakhir dari bulan Rajab yang merupakan bulan haram. Jika kita menyerang mereka, berarti kita melanggar bulan suci. Tapi jika malam ini kita biarkan kafilah lolos, maka mereka akan masuk tanah suci."

Akhirnya mereka semua sepakat untuk menyerang kafilah itu. Dalam penyerangan ini mereka dapat membunuh Amr bin Al-Hadhramy, menawan Utsman dan Al-Hakam. Sementara Naufal dapat meloloskan diri. Setelah itu mereka kembali ke Madinah sambil membawa barang dagangan dan dua orang tawanan Quraisy. Mereka juga sudah menyisihkan seperlima bagian dari harta rampasan itu, dan inilah harta rampasan serta tawanan yang pertama kali terjadi dalam Islam. Tapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingkari apa yang mereka perbuat, dan pengingkaran Quraisy jauh lebih keras lagi, dengan begitu mereka mendapatkan sebab untuk berkasak-kusuk, dengan mengatakan, "Muhammad telah menghalalkan bulan suci."

Hal ini membuat orang-orang Muslim merasa sangat tertekan, hingga Allah menurunkan ayat,

> *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar, tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil-Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan, fitnah itu lebih besar dosanya daripada membunuh."* (Al-Baqarah: 217).

Dengan kata lain Allah befirman, "Sekalipun apa yang kalian ingkari ini memang merupakan dosa besar, tapi apa yang kalian lakukan, seperti kufur kepada Allah, menghalangi manusia dari jalan Allah, menghalangi mereka ke Baitullah, mengusir orang-orang Muslim, padahal mereka masih terhitung keluarga kalian, syirik yang kalian lakukan dan perbuatan aniaya kalian, jauh lebih besar dosanya di sisi Allah daripada penyerangan yang mereka lakukan pada bulan suci."

Mayoritas mufasir mengatakan bahwa maksud fitnah di dalam ayat ini adalah syirik, seperti yang juga disebutkan di beberapa ayat yang lain, sekali-

pun di beberapa ayat yang lain lagi juga disebutkan kata fitnah, yang berarti ujian atau cobaan, seperti cobaan yang dinisbatkan kepada Allah, yang bisa berupa musibah maupun nikmat. Jadi memang ada perbedaan makna di antara keduanya. Ada juga fitnah yang berarti kedurhakaan.

Pada bulan Ramadhan pada tahun yang sama, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapat kabar tentang kafilah Quraisy yang pulang dari Syam dan dipimpin Abu Sufyan, bersama empat puluh orang. Kafilah itu membawa harta kekayaan Quraisy dalam jumlah yang amat banyak. Maka beliau menganjurkan orang-orang keluar untuk menghadangnya tanpa sempat mengadakan pertemuan, karena beliau harus pergi cepat-cepat, bersama tiga ratus tujuh belas orang. Dalam rombongan ini hanya ada dua ekor kuda, milik Az-Zubair bin Al-Awwam dan Al-Miqdad bin Al-Aswad Al-Kindy. Di samping itu ada tujuh puluh onta yang dinaiki dua hingga tiga orang. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama Ali bin Abu Thalib dan Martsad bin Abu Martsad.

Ketika Abu Sufyan mendengar kabar tentang penghadangan kaum Muslimin ini, dia segera mengupah Dhamdham bin Amr Al-Ghifary ke Makkah, meminta pengiriman pasukan untuk menyelamatkan kafilah dagang mereka, sehingga mereka bisa mencegah tindakan Muhammad dan orang-orang Muslim. Maka mereka berbondong-bondong keluar dan tak seorang pun di antara pemuka mereka yang ketinggalan, selain Abu Lahab. Tapi dia menunjuk wakil untuk menggantikannya, karena orang itu mempunyai hutang kepadanya. Bahkan kabilah-kabilah di sekitarnya juga ikut bergabung, kecuali Bani Ady. Mereka keluar seperti yang digambarkan Allah,

> *"Dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* (Al-Anfal: 47).

Lalu Allah mempertemukan mereka pada waktu yang sama sekali tidak diduga-duga, sebagaimana firman-Nya,

> *"Sekiranya kalian mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kalian tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu."* (Al-Anfal: 42).

Ketika mendengar kepergian orang-orang Quraisy, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta pendapat kepada para shahabat. Maka orang-orang dari kalangan Muhajirin ini saling berbicara, yang intinya mereka menganggap hal itu lebih baik. Beliau meminta pendapat mereka sekali lagi tentang masalah ini, dan orang-orang Muhajirin melakukan hal yang sama. Ketika beliau meminta pendapat mereka untuk ketiga kalinya dalam masalah yang sama, maka orang-orang Anshar pun mengerti bahwa sebenarnya yang beliau maksudkan adalah diri mereka. Maka Sa'd bin Mu'adz menyampaikan ucapan yang sangat terkenal, "Wahai Rasulullah, sepertinya engkau ingin menawarkan kepada kami."

Memang merekalah yang beliau maksudkan, karena mereka pernah berbaiat untuk melindungi beliau dari gangguan siapa pun setelah beliau menetap bersama mereka. Maka ketika hendak keluar, beliau meminta pendapat mereka, sekedar untuk mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Maka Sa'd berkata, "Seakan-akan engkau khawatir jika orang-orang Anshar tidak mau menolong engkau kecuali di tempat tinggal mereka. Aku berkata atas nama orang-orang Anshar dan aku memenuhi hak atas nama mereka pula. Maka berangkatlah menurut kehendak engkau, sambunglah tali hubungan dengan siapa pun menurut kehendak engkau, putuslah tali hubungan dengan siapa pun menurut kehendak engkau, ambillah harta kami menurut kehendak engkau, berikan kepada kami menurut kehendak engkau, dan apa yang engkau ambil dari kami, lebih kami sukai daripada apa yang engkau tinggalkan, dan suatu perintah yang engkau perintahkan, maka kami ikut perintah engkau. Demi Allah, sekiranya engkau berjalan hingga sampai ke Barkil-Ghamad (di Yaman), niscaya kami akan berjalan bersama engkau. Demi Allah, sekiranya engkau memperlihatkan lautan di hadapan kami, niscaya kami akan terjun bersama engkau."

Al-Miqdad menambahi, "Kami tidak mengatakan kepada engkau seperti yang dikatakan kaum Musa kepada Musa, 'Pergilah kamu bersama Rabbmu dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja'. Tapi kami akan berperang di sisi kanan kiri engkau, di muka dan belakang engkau."

Maka seketika itu wajah beliau tampak ceria setelah mendengar perkataan para shahabat. Lalu beliau bersabda, "Berangkatlah kalian dan terimalah kabar gembira, karena Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu dari gua pihak, dan sesungguhnya aku telah melihat tempat kematian orang-orang itu (Quraisy)."

Maka beliau bersama para shahabat berjalan menuju Badr dan langsung mengambil posisi yang lebih menguntungkan. Setelah orang-orang musyrik muncul dan kedua belah pihak bisa saling melihat, beliau berdiri sambil menengadahkan tangan, memohon pertolongan kepada Allah. Orang-orang Muslim juga berdoa memohon pertolongan kepada Allah. Maka Allah menurunkan wahyu,

> *"Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."* (Al-Anfal: 9).

Kalau di dalam ayat ini disebutkan seribu malaikat, maka di dalam surat Ali Imran: 124 disebutkan tiga ribu lalu disusul lagi dengan lima ribu malaikat. Maka bagaimana cara mengompromikan antara dua hal ini?

Ada yang berpendapat, terdapat perbedaan pendapat antara yang tiga ribu dan yang lima ribu ini menurut dua pendapat: Pertama, hal itu terjadi pada perang Uhud. Tapi bala bantuan itu tergantung kepada syarat. Jika

syaratnya tidak ada, maka bala bantuan pun tidak ada. Kedua, hal itu terjadi pada perang Badr. Alasannya, susunan kalimatnya menunjukkan bahwa hal ini terjadi di perang Badr. Bala bantuan yang pertama berjumlah tiga ribu. Jika mereka bersabar dan bertakwa, maka Allah menambah lagi dengan lima ribu. Sedangkan pendapat pertama berhujjah, bahwa hal itu terjadi di perang Uhud. Tentang disebutkannya Badr di dalam ayat yang bersangkutan, karena dimaksudkan sebagai pengingkaran tentang apa yang terjadi di sana. Allah menyebutkan nikmat-Nya pada perang Badr, lalu kisahnya kembali ke perang Uhud. Kemudian Allah mengabarkan perkataan Rasul-Nya kepada mereka, "Apakah belum cukup bantuan dari Allah?" Setelah itu beliau menjanjikan kepada mereka, bahwa jika mereka bersabar dan bertakwa, maka Allah akan menambahi bala bantuan itu sebanyak lima ribu malaikat. Ini adalah perkataan Rasul. Sedangkan bala bantuan di perang Badr merupakan perkataan Allah. Yang satu sebanyak lima ribu dan satunya lagi sebanyak seribu. Yang satu bergantung kepada syarat dan satunya lagi tidak. Kisah yang disebutkan di dalam surat Ali Imran merupakan kisah yang panjang, berbeda dengan kisah yang disebutkan di surat Al-Anfal.

Sebelum pertempuran meletus, ada tiga orang dari pasukan Quraisy yang menantang perang tanding. Maka muncul Ali bin Abu Thalib, Hamzah dan Ubaidah, dan akhirnya tiga orang Quraisy itu dapat dibunuh.

Pada saat orang-orang Quraisy hendak berangkat dari Makkah, sebagian di antara ada yang menyinggung peperangan antara mereka dengan Bani Kinanah. Maka muncul Iblis dalam rupa Suraqah bin Malik, salah seorang pemuka Bani Kinanah, seraya berkata kepada mereka, "Tidak ada seorang pun manusia yang dapat mengalahkan kalian pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindung kalian, sekiranya Bani Kinanah akan berbuat macam-macam yang tidak berkenan di hati kalian."

Maka mereka pun berangkat dan memang Iblis itu melindungi mereka serta tidak berpisah dari mereka. Tapi ketika mereka sudah bersiap-siap untuk bertempur dan musuh Allah ini melihat pasukan Allah yang turun dari langit, maka Iblis itu pun melarikan diri. Mereka bertanya, "Mau kemana hai Suraqah? Bukankah engkau sudah mengatakan untuk melindungi kami dan tidak meninggalkan kami?"

Iblis itu menjawab, "Aku bisa melihat apa yang kalian tidak bisa melihatnya." Dia berdusta tentang perkataannya, "Aku takut kepada Allah." Namun ada yang berpendapat, dia takut terhadap keamanan dirinya jika sekiranya sampai binasa bersama mereka. Inilah pendapat yang lebih pas.

Sementara ketika orang-orang munafik melihat dan mereka yang di dalam hatinya ada penyakit, melihat jumlah pasukan Allah yang lebih sedikit dan pasukan musuhnya yang lebih besar, lalu mereka mengira bahwa kemenangan akan diraih pasukan yang lebih besar, dengan berkata, "Orang-

orang Mukmin itu telah tertipu oleh agamanya." Maka Allah mengabarkan bahwa kemenangan itu diperoleh dengan tawakal kepada-Nya, bukan karena pasukan yang besar dan jumlah personel yang lebih banyak. Sedangkan Allah Maha Perkasa dan tidak bisa dikalahkan, Bijaksana dan menolong siapa yang layak ditolong, sekalipun dia lemah.

Ketika dua pasukan sudah semakin mendekat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di tengah pasukan Muslimin, menyampaikan nasihat dan mengingatkan kemenangan yang tak lama lagi akan diraih serta pahala di akhirat, selagi mereka bersabar dan teguh hati. Beliau juga mengabarkan bahwa Allah telah mewajibkan surga bagi siapa pun yang mati syahid di jalan-Nya.

Akhirnya peperangan berakhir dengan kemenangan di tangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pasukan Muslimin. Sekalipun begitu ada empat belas orang dari orang-orang Muslim yang mati syahid, enam dari Muhajirin dan sisanya dari Anshar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai mengurus perang Badr dan para tawanannya pada bulan Syawwal. Tujuh hari kemudian beliau berangkat menuju perang Bani Sulaim dan tiba di sebuah mata air yang disebut Al-Kudru. Beliau menetap di sana selama tiga hari, tanpa terjadi apa-apa dan setelah itu kembali ke Madinah.

Sementara orang-orang musyrik kembali ke Makkah dalam keadaan murung, sedih dan kecewa. Sampai-sampai Abu Sufyan bernadzar tidak akan membasuh kepalanya dengan air hingga dia dapat memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekali lagi. Maka dia keluar bersama dua ratus orang, hingga tiba di Al-Uwaidh di pinggiran Madinah dan menetap di sana selama satu malam di rumah Salam bin Misykam, seorang Yahudi, yang menyuguhinya dengan arak. Tapi Abu Sufyan menyembunyikan maksud kedatangan ke sana. Pada pagi harinya dia menebangi beberapa pohon korma dan membunuh seseorang dari Anshar dan sekaligus sekutunya sendiri. Setelah itu dia buru-buru kembali ke Makkah. Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar kejadian ini, beliau segera mengejarnya hingga tiba di Qarqaratul-Kadri, namun tidak mendapati Abu Sufyan dan orang-orangnya. Untuk meringankan beban, orang-orang kafir itu meninggalkan bekal berupa *sawiq* (gandum) di sana, yang kemudian diambil orang-orang Muslim. Maka peperangan ini disebut perang Sawiq.

Beliau menghabiskan sisa bulan Dzul-Hijjah di Madinah. Lalu memerangi orang-orang Najd yang hendak ke Ghathafan. Beliau menetap di sana selama bulan Shafar, namun tidak terjadi apa-apa, hingga kembali lagi.

Bulan Rabi'ul-Awwal beliau berada di Madinah, lalu keluar dengan tujuan Quraisy hingga tiba di Buhran. Beliau ada di sana hingga Rabi'ul-Akhir dan tidak terjadi apa-apa. Masuk bulan Jumadal-Ula beliau kembali ke Madinah.

Kemudian beliau memerangi Yahudi Bani Qainuqa', karena melanggar perjanjian yang sudah disepakati dengan beliau. Setelah dikepung selama lima belas hari, akhirnya mereka menyerah kepada beliau.

Setelah para pemuka Quraisy banyak yang terbunuh di perang Badr dan mereka mengalami musibah yang tidak pernah mereka alami yang seperti itu, maka di bawah komando Abu Sufyan, mereka berhimpun lalu pergi mengarah ke Madinah, hingga tiba di dekat Uhud, yang kemudian terjadilah perang Uhud yang terkenal. Hal ini terjadi pada bulan Syawwal.

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta pendapat para shahabat, apakah sebaiknya mereka keluar dari Madinah dan berperang dengan mereka, ataukah bertahan saja di Madinah? Beliau sendiri menghendaki untuk tidak keluar dari Madinah. Jika orang-orang musyrik menyerang Madinah, maka mereka dapat menghadapinya dari jalan-jalan di Madinah dan bahkan para wanita pun bisa menghantam mereka dari atap-atap rumah. Tapi para shahabat yang tidak bisa ikut dalam perang Badr menghendaki menghadapi mereka di tempat terbuka dan keluar dari Madinah. Akhirnya diputuskan untuk keluar dari Madinah. Anak-anak banyak yang menawarkan diri untuk ikut. Tapi beliau menolak keikutsertaan mereka yang dianggap masih terlalu kecil, seperti Ibnu Umar, Usamah, Zaid bin Tsabit dan Urabah bin Aus. Tapi yang dianggap mampu, beliau memperkenankannya, seperti Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khudaij, yang saat itu keduanya masih berumur lima belas tahun. Dalam sebagian lafazh Ibnu Umar disebutkan, "Ketika melihatku memiliki kemampuan, maka beliau memperbolehkan aku." Jadi ukuran boleh tidaknya ikut berperang dari kalangan mereka adalah bukan karena baligh atau belum baligh, tapi karena mampu atau tidak mampu.

Ketika pertempuran sudah usai, Abu Sufyan naik ke atas bukit seraya berseru, "Apakah di tengah orang-orang itu ada Muhammad?"

"Kalian tak perlu menjawabnya," sabda beliau.

Abu Sufyan berseru lagi, "Apakah di tengah orang-orang itu ada Ibnu Abu Qahafah?"

"Kalian tak perlu menjawabnya," sabda beliau.

Abu Sufyan berseru lagi, "Apakah di tengah orang-orang itu ada Ibnul-Khaththab?"

"Tak perlu kalian menjawabnya," sabda beliau.

Abu Sufyan berkata, "Kalau begitu mereka telah terbunuh. Jika masih hidup tentunya mereka akan menjawab."

Umar bin Al-Khaththab tidak kuat menahan diri. Maka dia berkata, "Kau dusta wahai musuh Allah, karena Allah menyisakan sesuatu yang akan membuatmu kecewa dan murung."

Abu Sufyan berkata, "Tinggikanlah Hubal, tinggikanlah Hubal!"

Beliau bersabda, "Jawablah!"

"Apa yang harus kami katakan?" tanya mereka.

Beliau menjawab, "Katakanlah, 'Allah lebih tinggi dan lebih agung'."

Abu Sufyan berkata, "Kami memiliki Uzza dan kalian tak memilikinya."

"Jawablah," sabda beliau.

"Apa yang harus kami katakan?" tanya mereka.

Beliau menjawab, "Katakanlah, 'Allah pelindung kami sedang kalian tidak mempunyai pelindung'."

Abu Sufyan berkata, "Satu hari berbanding satu hari pada perang Badr, dan peperangan adalah kemenangan yang silih berganti."

Umar menyahut, "Tidak sama. Orang kami yang terbunuh ada di surga dan orang kalian yang terbunuh ada di neraka."

Ada beberapa hukum yang bisa disimpulkan dari peperangan ini, di antaranya:

1. Jihad mengharuskan adanya ketaguhan. Siapa pun yang sudah mengenakan baju perangnya dan mempersiapkan perlengkapannya, maka tidak selayaknya dia kembali atau mundur, hingga dia bertempur dengan musuhnya.
2. Jika ada musuh yang hendak menyerang tempat tinggal orang-orang Muslim, maka mereka tidak harus keluar dari sana. Tapi mereka boleh meninggalkan tempat tinggal dan bertempur di luar selagi dimungkinkan dapat meraih kemenangan.
3. Pemimpin boleh memberangkatkan pasukan perang dengan dana dari rakyat.
4. Pemimpin boleh menolak keikutsertaan anak-anak yang masih terlalu kecil dan belum memiliki kemampuan untuk berperang.
5. Boleh berperang dengan melibatkan para wanita atau meminta bantuan mereka dalam jihad.
6. Boleh menyusup ke tengah musuh seperti yang dilakukan Anas bin An-Nadhr dan lain-lainnya.
7. Jika imam terluka lalu dia shalat dengan duduk, maka para makmum shalat di belakangnya dengan duduk pula.
8. Seseorang boleh memohon terbunuh dalam jihad *fi sabilillah* dan mengharapkannya. Ini bukan harapan mati yang dilarang.
9. Jika orang Muslim bunuh diri, maka dia berada di neraka, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Quzman.
10. Jasad orang yang mati syahid tidak perlu dimandikan dan dishalati serta tidak dikafani kecuali dengan pakaian atau kain yang dikenakannya. Dia

dikubur dengan darah dan debu-debunya.

11. Jika orang yang mati syahid dalam keadaan junub, maka dia harus dimandikan, seperti para malaikat yang memandikan jasad Hanzhalah bin Abu Amir.
12. Jasad orang yang mati syahid dikubur di tempat mereka terbunuh dan tidak dipindah ke tempat lain.
13. Boleh mengubur dua atau tiga jasad orang yang mati syahid di satu lubang.
14. Siapa yang diperbolehkan Allah untuk tidak ikut bergabung dalam peperangan karena sakit atau cacat, dia tetap boleh bergabung, sekalipun hal itu tidak wajib baginya.
15. Jika orang Muslim membunuh orang Muslim lainnya dalam peperangan, karena orang yang pertama mengiranya orang kafir, maka pemimpin harus memberi tebusan yang diambilkan dari Baitul-Mal.

Di samping hukum-hukum ini, ada beberapa hikmah dan tujuan terpuji yang bisa dipetik dari perang Uhud ini, seperti yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya yang mengawali kisah ini, dari ayat 121 surat Ali Imran, hingga enam puluh ayat berikutnya, di antaranya:

1. Menunjukkan kepada mereka dampak negatif dari kedurhakaan, kelemahan dan perselisihan. Setelah mereka merasakan akibat kedurhakaan terhadap Rasul, perselisihan dan kelemahan mereka, maka kemudian mereka menjadi sadar, berhati-hati dan mewaspadi hal-hal yang bisa menimbulkan kekalahan.
2. Hikmah Allah dan sunnah-Nya yang berlaku pada diri para rasul-Nya dan para pengikut mereka, bahwa terkadang mereka menang dan terkadang mereka kalah. Tapi kesudahan yang baik tetap berpihak kepada mereka. Sebab sekiranya mereka menang terus, maka sulit untuk membedakan mana yang tulus dan mana yang tidak. Tapi jika kalah terus, maka tujuan pengutusan mereka tidak akan tercapai. Yang demikian ini merupakan salah satu tanda para nabi, seperti yang dinyatakan Heraklius di hadapan Abu Sufyan.
3. Orang Mukmin yang tulus harus dibedakan dengan orang munafik yang pendusta. Ketika Allah memberikan kemenangan kepada roang-orang Muslim di perang Badr, maka banyak orang yang zhahirnya menampakkan Islam, padahal Islam itu sama sekali tidak ada di dalam hatinya. Maka telah ada ketetapan hikmah allah dengan membuat ujian bagi hamba-hamba-Nya, sehingga bisa dibedakan mana orang Mukmin dan mana orang munafik. Pada perang Uhud ini orang-orang munafik berani mendongakkan kepala dan menyatakan apa yang sebelumnya tersembunyi di dalam hati mereka. Dengan begitu manusia bisa dibedakan secara jelas antara

orang kafir, Mukmin dan munafik, sehingga orang-orang Mukmin tahu bahwa mereka mempunyai musuh di dalam selimut, ada di tengah mereka.

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (Mukmin). Dan, Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya." (Ali Imran: 179).

4. Tuntutan kepada para wali Allah untuk tetap komitmen kepada ubudiyah pada saat senang maupun susah, dalam perkara yang mereka sukai maupun yang mereka benci, pada saat menang maupun pada saat kalah. Jika mereka tetap teguh dalam ketaatan dan ubudiyah, maka mereka adalah hamba-hamba Allah yang sejati, dan mereka tidak seperti orang-orang yang menyembah Allah hanya pada satu keadaan saja, yaitu saat senang, mendapat nikmat dan afiat.
5. Sekiranya mereka selalu menang di mana pun mereka berada, selalu kuat dan dapat mengalahkan musuh, maka lama-kelamaan jiwa mereka bisa terpedaya, congkak dan sombong.
6. Jika Allah menguji mereka dengan kekalahan dan kerugian, tentu mereka akan merasa remuk redam dan merendah serta tunduk, lalu mereka memohon pertolongan dan kekuatan kepada Allah.
7. Allah telah menyediakan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman beberapa kedudukan di tempat yang mulia di surga, yang tidak bisa dicapai oleh amal mereka dan mereka sama sekali tidak bisa mencapainya kecuali dengan cobaan dan ujian. Maka Allah menciptakan beberapa sebab yang bisa memunculkan ujian dan cobaan itu, sebagaimana amal shalih yang juga ada sebab-sebabnya.
8. Jiwa manusia lebih suka menginginkan afiat, kemenangan dan kekayaan secara terus-menerus dengan cara yang curang serta kecenderungan kepada dunia. Yang demikian ini bisa menjadi penyakit yang menghambat kesungguhannya dalam meniti jalan kepada Allah dan hari akhirat. Maka harus ada cobaan dan ujian yang bisa menyingkirkan penyakit itu. Jadi, cobaan dan ujian itu tak ubahnya dokter yang mengobati penyakit.
9. Mati syahid di mata Allah merupakan kedudukan yang paling tinggi bagi para wali-Nya. Para syuhada adalah orang-orang khusus dan orang-orang yang paling dekat dengan Allah di antara hamba-hamba-Nya. Tidak ada derajat yang lebih baik setelah shiddiq selain dari mati syahid. Allah suka terhadap hamba-hamba-Nya yang mati syahid, yang darahnya tertumpah karena mencintai-Nya dan mencari ridha-Nya, yang lebih mementingkan kecintaan dan ridha Allah daripada kecintaan kepada nyawanya sendiri.

Tidak ada cara untuk mewujudkan hal ini kecuali dengan membuat musuh mereka lebih unggul dan menang.

10. Jika Allah hendak membinasakan dan melibas musuh-musuh-Nya, maka Dia menciptakan sebab-sebab yang bisa mendatangkan kebinasaan dan kehancuran mereka. Sebab kehancuran yang paling besar setelah kufur adalah kelaliman, kesewenang-wenangan, permusuhan dan gangguan yang mereka lancarkan terhadap wali-wali-Nya. Sementara para wali Allah semakin berlepas diri dari dosa dan kesalahannya. Firman Allah,

    "Janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orangb-orang yang beriman. Jika kalian (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan, masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kalian dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim." (Ali Imran: 139-140).

11. Perang Uhud menjadi mukadimah dan seakan-akan merupakan uji coba sebelum kematian kematian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau menegur mereka yang melarikan diri dari medan perang jika beliau sampai meninggal atau terbunuh. Yang harus mereka lakukan ialah keteguhan berpegang kepada agama dan tauhid. Sebab mereka menyembah *Rabb*-nya Muhammad, Yang hidup dan tidak mati. Jadi meskipun Muhammad meninggal atau terbunuh, maka tidak selayaknya mereka berpaling dari agama-Nya. Sebab setiap jiwa pasti akan mati. Sementara beliau juga tidak diutus untuk hidup kekal, tidak pula selain beliau. Maka seharusnya mereka mati atas nama Islam dan tauhid. Maka beliau menegur mereka yang hendak berpaling dari Islam, ketika syetan berseru pada peperangan Uhud itu, "Sesungguhnya Muhammad telah terbunuh." Lalu Allah befirman,

    "Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau terbunuh, kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali Imran: 144).

Ketika pertempuran sudah usai, orang-orang musyrik mundur ke belakang. Sementara orang-orang Muslim mengira mereka akan menuju Madinah untuk merampas harta dan menawan para wanita serta anak-anak. Tapi sepertinya itu tidak mungkin mereka lakukan. Maka beliau memerintahkan

agar Ali membuntuti mereka, "Ikuti mereka dan perhatikan apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka kehendaki. Jika mereka menuntun kuda dan menaiki onta, berarti mereka menuju Makkah. Jika mereka menunggang kuda dan menuntun onta, berarti mereka menuju Madinah. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, jika mereka menuju Madinah, pasti aku akan menghadapi mereka untuk menghabisi mereka."

Setelah Ali membuntuti dan memperhatikan, ternyata mereka menuntun kuda dan menaiki onta, yang berarti menuju Makkah. Pada saat itulah Abu Sufyan muncul di atas bukit sambil berteriak, "Tempat yang disepakati untuk kalian adalah di Badr pada musim haji." Setelah itu mereka kembali ke Makkah.

Dalam perjalanan itu mereka saling mengejek. Di antara mereka ada yang berkata, "Sebenarnya kalian sudah di atas angin. Tapi kemudian membiarkan mereka berhimpun kembali untuk menghadapi kalian. Maka kembalilah agar kita bisa menghabisi mereka."

Ketika kabar tentang keadaan orang-orang kafir ini didengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap-siap menghadapi musuh. Maka beliau dan para shahabat mengejar musuh hingga tiba di Hamra'ul-Asad. Abu Sufyan bertemu dengan seseorang dari orang musyrik yang hendak pergi ke Madinah. Maka dia menitipkan sepucuk surat kepada beliau, dan setelah orang itu kembali ke Makkah, Abu Sufyan akan memberinya imbalan. Isinya berisi pemberitahu-an bahwa dia akan menghimpun pasukan, yang di kemudian hari akan menghabisi beliau.

Perang Uhud ini terjadi pada bulan Syawwal tahun ketiga setelah hijrah. Setelah itu beliau kembali ke Madinah dan menghabiskan sisa tahun itu di sana. Ketika bulan sabit Muharram sudah muncul, beliau mendengar kabar bahwa Thalhah bin Khuwailid dan saudaranya, Salamah bersama kaumnya mengajak Bani Asad bin Khuzaimah untuk memerangi beliau. Maka beliau mengutus Abu Salamah dan seratus lima puluh prajurit untuk menghadapinya. Di sana mereka berhasil mendapatkan onta dan kambing, sekalipun tidak terjadi pertempuran.

Pada tanggal lima Muharram Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar kabar bahwa Khalid bin Sufyan menghimpun pasukan untuk memerangi beliau. Maka beliau mengutus Abdullah bin Unais untuk menghadapinya, dan berhasil membunuhnya. Dia membawa kepala Khalid ke Madinah dan menyerahkannya kepada beliau. Lalu beliau memberikan sebuah tongkat kepada Abdullah bin Unais, seraya bersabda, "Ini menjadi tanda antara diriku dan dirimu." Sebelum meninggal dunia dia sudah berwasiat agar tongkat pemberitaan beliau itu disertakan di dalam kain kafannya.

Pada bulan Shafar ada beberapa orang utusan dari Adhal dan Qarah yang mengabarkan bahwa di tengah mereka ada beberapa orang yang masuk Islam. Maka para utusan ini meminta agar beliau mengirim beberapa orang kepada mereka untuk mengajarkan agama dan membacakan Al-Qur'an. Tapi sesampainya di sana, para shahabat itu dibunuh semua. Sedangkan Hubaib bin Ady disalib di Tan'im.

Pada bulan Shafar ini pula terjadi peristiwa Bi'r Ma'unah, yaitu terbunuh beberapa orang shahabat yang dilakukan musuh Allah, Amir bin Ath-Thufail.

Pada bulan Rabi'ul-Awwal terjadi perang Bani Nadhir, yang karenanya turun surat Al-Hasyr.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat sendiri ke perang Dzatur-Riqa' pada bulan Jumadal-Ula, atau disebut pula perang Najd. Beliau pergi menuju Ghathafan. Tapi di sana tidak terjadi pertempuran Pada saat itulah pertama kali dilaksanakan shalat khauf. Begitulah yang dikatakan Ibnu Ishaq dan para pakar sejarah peperangan. Tapi pendapat ini kurang akurat. Yang benar adalah di perang Usfan seperti yang disebutkan dalam hadits shahih riwayat At-Tirmidzy.

Pada bulan Sya'ban tahun berikutnya, dan ada yang mengatakan bulan Dzul-Qa'dah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke Badr seperti janji yang disampaikan Abu Sufyan. Beliau berada di sana untuk menunggu kedatangan pasukan musyrikin. Sebenarnya Abu Sufyan juga sudah berangkat dari Makkah bersama dua ribu prajurit, yang di antaranya ada lima puluh penunggang kuda. Tapi belum seberapa jauh meninggalkan Makkah, mereka kembali lagi, dengan alasan, "Tahun ini adalah tahun paceklik."

Pada bulan Rabi'ul-Awwal tahun kelima setelah hijrah, beliau keluar ke Dumatul-Jandal. Pasalnya, beliau mendengar di tempat itu sedang berhimpun orang-orang yang akan menyerbu Madinah. Sebelum memasuki tempat itu, beliau menyerbu para penggembala ternak milik mereka, yang membuat mereka lari kocar-kacir. Ketika kabar kedatangan beliau ini terdengar, maka penduduk Dumatul-Jandal langsung melarikan diri.

Pada bulan Sya'ban beliau mengutus Buraidah bin Al-Hushaib Al-Aslamy ke Bani Musthaliq, yang dikenal dengan perang Al-Muraisi'. Pasalnya, pemimpin mereka, Al-Harits bin Abu Dhirar menghimpun kekuatan untuk menyerang Madinah. Ternyata memang mereka sedang bersiaga untuk itu. Tapi akhirnya mereka dapat dilumpuhkan, sehingga beliau menawan para wanita dan anak-anak serta harta benda mereka.

Pada peperangan ini pula terjadi kisah *Haditsul-Ifki* (berita bohong). Pasalnya, orang-orang munafik yang biasanya tidak ikut berperang, kali ini mereka ikut bergabung. Mereka yang memang di dalam hatinya ada penyakit, melihat satu momen untuk menyebarkan kebohongan, sehingga mampu

mengguncang keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meresahkan hati semua orang-orang Muslim. Peristiwanya bermula dari kalung Aisyah yang jatuh ketika hendak pulang ke Madinah. Ketika mencarinya dia pun ditinggal rombongan, hingga dia ditemukan Shafwan bin Mu'athil. Lalu orang-orang munafik menyebarkan berita yang menyangsikan kesucian Aisyah. Bahkan banyak pula para shahabat yang ikut termakan oleh isu orang-orang munafik itu. Tapi bagi pemuka shahabat yang memiliki ma'rifat tentang Allah dan Rasul-Nya, seperti Abu Ayyub dan lain-lainnya, menanggapi berita bohong itu dengan berkata, "Mahasuci Allah, ini adalah kebohongan yang amat besar."

Jika ada yang bertanya, "Lalu bagaimana dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terpengaruh oleh berita bohong ini, mencari tahu tentang Aisyah dan meminta pendapat para shahabat, padahal beliau adalah orang yan paling tahu tentang Allah, mengapa beliau tidak mengatakan seperti yang dikatakan Abu Ayyub dan para pemuka shahabat lainnya?"

Jawabannya, ini merupakan kesempurnaan hikmah Allah, yang menjadikan peristiwa ini sebagai sebab dan ujian bagi Rasul-Nya dan umat Islam hingga hari kiamat. Hingga dengan peristiwa ini Dia bisa meninggikan suatu kaum dan menghinakan yang lainnya, Dia menambahi petunjuk dan iman bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk, dan menambahi kerugian bagi orang-orang yang zhalim. Ujian ini semakin sempurna, karena selama sebulan penuh tidak ada wahyu yang turun kepada beliau tentang diri Aisyah yang seakan menjadi tertuduh. Yang pasti banyak hikmah yang bisa diambil dari kejadian ini.

Ketika wahyu sudah turun yang mengabarkan kesucian Aisyah, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjatuhkan hukuman dera sebanyak delapan puluh kali kepada orang-orang yang secara jelas menyebarkan berita bohong itu. Tapi justru Abdullah bin Ubay tidak dijatuhi hukuman serupa, padahal dialah yang menjadi pelopor dan pemimpinnya.

Ada yang menjawab, bahwa hukuman ini dimaksudkan sebagai penebus kesalahan dan dosa. Penebusan dosa ini tidak berlaku bagi Abdullah bin Ubay, karena dia telah dijanjikan adzab yang amat pedih kelak di akhirat sehingga dia tidak perlu lagi hukuman tersebut. Dan masih ada pendapat-pendapat lain tentang hal ini, dan boleh jadi memang semua pendapat itu benar adanya.

Pada bulan Syawwal tahun kelima setelah hijrah meletus perang Khandaq. Sebabnya, ketika orang-orang Yahudi melihat kemenangan orang-orang musyrik di perang Uhud dan mengetahui janji Abu Sufyan untuk memerangi kaum Muslimin, bahkan dia pun sudah sempat keluar dari Makkah untuk melaksanakan janjinya itu, namun kembali lagi dan berjanji akan datang lagi tahun depan, maka beberapa pemuka mereka menemui orang-orang Quraisy

di Makkah, seperti Sallam bin Abul-Huqaiq, Sallam bin Misykam, Kinanah bin Ar-Rabi' dan lain-lainnya. Tujuan mereka ialah mendorong dan memberikan sugesti kepada orang-orang Quraisy untuk memerangi kaum Muslimin dan mereka berjanji untuk mengulurkan bantuan. Kemudian mereka pergi ke Ghathafan dengan tujuan yang sama, dan ternyata orang-orang Ghathafan pun menyambut baik ajakan mereka. Beberapa kabilah lain juga mereka temui. Sehingga berhimpun pasukan sebanyak sepuluh ribu orang dari kaum kafir yang menghadapi parit.

Parit itu dibuat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum Muslimin atas saran Salman Al-Farisy, sehingga mampu menghadang serbuan musuh, di samping pasukan Muslimin bisa berlindung kepada bukit di belakangnya. Orang-orang musyrik mengepung orang-orang Muslim selama sebulan dan sama sekali tidak terjadi pertempuran antara kedua belah pihak.

Akhirnya pasukan Allah yang terdiri dari para malaikat mengguncang pasukan musyrikin dan menyusupkan rasa takut di dalam hati mereka. Allah juga mengirim pasukan berupa angin yang menceraiberaikan tenda dan segala peralatan mereka. Maka mereka pun meninggalkan tempat, pulang ke tempat masing-masing, sehingga pasukan Muslimin pun pulang ke Madinah. Selagi beliau mandi di rumah Ummu Salamah, Jibril mendatangi beliau dan memerintahkan agar saat itu pula beliau menyerang Bani Quraizhah yang telah melanggar perjanjian. Tentang peperangan ini sudah disampaikan di bagian terdahulu.

Pada bulan Dzul-Qa'dah tahun keenam setelah hijrah, begitulah yang disebutkan menurut pendapat yang paling kuat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari Madinah bersama seribu lima ratus shahabat, ada yang mengatakan seribu empat ratus dan ada pula yang mengatakan seribu tiga ratus, yang tujuan sebenarnya untuk umrah. Tapi orang-orang Quraisy tidak memperkenankan beliau masuk Makkah. Maka akhirnya disepakati perjanjian antara kedua belah pihak di Hudaibiyah, yang intinya:

- Disepakati gencatan senjata selama sepuluh tahun. Setiap orang dari masing-masing pihak harus menjaga keamanan pihak lain.
- Pada tahun depan beliau diperbolehkan datang ke Makkah dan boleh menetap di sana selama tiga hari, hanya dengan membawa senjata yang biasa dibawa dalam perjalanan dan tersimpan di kantong geriba.
- Siapa yang datang ke Quraisy dari pihak Muhammad tidak perlu dikembalikan, tapi siapa yang datang ke Muhammad dari pihak Quraisy, harus dikembalikan kepada mereka.

Dalam kisah perjanjian Hudaibiyah ini ada beberapa hal penting dan hukum-hukum fiqih, di antaranya:

1. Allah menurunkan ketentuan tentang tebusan karena sakit bagi orang yang mencukur rambutnya, dengan puasa, atau shadaqah atau korban.

2. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan tiga kali bagi orang yang mencukur rambutnya dan mendoakan satu kali bagi orang yang hanya memotongnya.
3. Mereka menyembelih seekor onta atau seekor sapi untuk tujuh orang.
4. Beliau menyembelih onta milik Abu Jahal untuk memancing kejengkelan orang-orang musyrik.
5. Turun surat Al-Fath.
6. Beliau melaksanakan umrah pada bulan-bulan haji dan keluar pada bulan Dzul-Qa'dah.
7. Menuntun hewan korban disunatkan dalam umrah mufradah, seperti halnya pada qiran. Memberi tanda pada hewan korban juga sunat.
8. Anjuran memancing kejengkelan hati musuh-musuh Allah.
9. Komandan pasukan harus mengirim mata-mata di depan hingga mendekati arah musuh.
10. Meminta pertolongan orang musyrik yang dapat dipercaya dalam jihad diperbolehkan, selagi memang dibutuhkan.
11. Pemimpin harus meminta pendapat bawahan, prajurit atau rakyat, guna untuk merinci ketepatan pendapat, melegakan hati mereka, menghindari cemoohan mereka dan untuk mengetahui kemaslahatan sebagian di antara mereka yang mungkin tidak dimiliki sebagian yang lain.
12. Diperbolehkannya menawan para wanita dan anak-anak jika mereka memisahkan diri dari kaum laki-laki mereka sebelum peperangan.
13. Menolak pernyataan yang batil sekalipun bukan ditujukan kepada manusia, seperti terhadap hewan.
14. Sunat memberi nama sesuatu yang digunakan manusia, seperti menamai hewan tunggangan.
15. Diperbolehkan bersumpah untuk menguatkan pengabaran yang disampaikan, apalagi jika berkaitan dengan agama.
16. Jika orang musyrik, ahli bid'ah, lalim dan zhalim meminta sesuatu yang digunakan untuk mengagungkan sesuatu yang diagungkan Allah, maka permintaan itu boleh dipenuhi.
17. Pemimpin diperbolehkan menawarkan perjanjian kepada pihak musuh, jika dia melihat kemaslahatan bagi orang-orang Muslim.
18. Sabar menghadapi kekerasan, kekasaran dan minimnya adab utusan orang-orang kafir, dan tidak menghadapinya dengan sikap yang serupa, karena di sini terkandung kemaslahatan yang bersifat umum.
19. Kesucian dahak dan kesucian air musta'mal.
20. Anjuran rasa optimisme, dan hal ini tidak sama dengan perkiraan buruk yang dimakruhkan.
21. Mengukuhkan perjanjian dengan orang-orang musyrik, meski di dalam-

nya terdapat sedikit ketidakadilan terhadap orang-orang Muslim, diperbolehkan, demi mendapatkan kemaslahatan yang lebih nyata dan untuk menolak keburukan yang lebih besar. Yang demikian ini seperti menolak kerusakan yang lebih besar dengan melakukan kerusakan yang lebih kecil.

22. Siapa yang bersumpah untuk berbuat sesuatu atau bernadzar atau berjanji kepada orang lain tanpa menyebutkan waktu tertentu dan tidak secara langsung, maka itu sifatnya luwes, bisa dilakukan menurut kesempatan.
23. Mencukur rambut termasuk manasik dan lebih baik daripada memotong rambut.
24. Suatu perintah, meskipun tidak disebutkan batasan waktunya, harus dilaksanakan secara langsung. Jika tidak, tentunya beliau tidak akan marah karena para shahabat tidak langsung melaksanakannya.
25. Perjanjian Hudaibiyah ini merupakan mukadimah sebelum tiba penaklukan dan kemenangan yang lebih besar. Sebab dengan begitu manusia merasa aman, tidak takut terhadap gangguan orang lain, orang-orang Muslim bisa bergaul dengan orang-orang kafir, bisa menyeru mereka kepada Islam dan membacakan Al-Qur'an, memperlihatkan Islam secara riel. Sehingga pada masa gencatan senjata itu cukup banyak orang yang masuk Islam.
26. Perjanjian ini menjadi sebab yang diciptakan Allah untuk menambah iman orang-orang Mukmin dan tunduk kepada sesuatu yang sebelumnya tidak mereka sukai, sehingga hal ini menimbulkan keridhaan terhadap qadha' Allah dan mereka pun seakan tinggal menunggu janji Allah.
27. Perjanjian ini merupakan sebab datangnya ampunan bagi Rasul-Nya, kesempurnaan nikmat-Nya, petunjuk dan pertolongan-Nya dan kelapangan dada meskipun beliau dizhalimi. Ini semua meruapakan sebab yang kemudian hasilnya bisa dirasakan Rasul dan orang-orang Mukmin. Karena itu Allah menyebutnya sebagai balasan dan juga tujuan. Perhatikan bagaimana Allah mensifati hati orang-orang Mukmin yang terguncang di tempat tersebut. Tapi kemudian hati mereka menjadi tenang karena iman. Allah menegaskan bahwa baiat mereka kepada Rasul-Nya merupakan baiat kepada-Nya, siapa yang melanggarnya, maka akibatnya akan kembali kepada diri sendiri. Kemudian Allah menyebutkan perkiraan orang-orang Arab badui yang meleset, karena mereka tidak mengetahui Allah. Kemudian Allah mengabarkan keridhaan-Nya terhadap orang-orang Mukmin, karena mereka telah berbaiat, dan Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, yaitu berupa ketaatan. Karena itu Allah menurunkan ketenangan ke dalam hati mereka, lalu dibalasi dengan kemenangan dan harta rampasan yang melimpah. Kemenangan dan harta rampasan yang pertama kali diperoleh adalah saat menaklukkan Khaibar.

Kemudian Allah menjanjikan kepada mereka harta rampasan yang banyak dan kemenangan lain setelah itu, sekalipun belum bisa diraih saat itu. Begitu seterusnya hingga akhir pengabaran Allah tentang masalah ini.

Setibanya di Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetap di sana selama dua puluh hari atau sekitar itu, kemudian pergi untuk menyerang Khaibar, karena mereka telah melanggar perjanjian. Tentang Khaibar ini telah dijanjikan Allah kepada beliau di Hudaibiyah. Penduduk Khaibar tidak tahu kedatangan beliau dan pasukan Muslimin, ketika pagi itu mereka hendak pergi untuk bercocok tanam. Setelah tahu, mereka pun langsung masuk ke dalam benteng. Tapi akhirnya mereka menyerah kepada beliau.

Ada beberapa hukum fiqih yang bisa disimpulkan dari perang Khaibar ini, di antaranya:

1. Boleh memerangi orang-orang kafir pada bulan-bulan suci. Beliau pulang dari Hudaibiyah pada bulan Dzul-Hijjah, lalu menetap di Madinah beberapa hari, kemudian pergi ke Khaibar pada bulan Muharram.
2. Pembagian harta rampasan untuk penunggang kuda adalah tiga bagian dan bagi pejalan kaki satu bagian.
3. Jika prajurit mendapatkan harta rampasan berupa makanan secara sendirian, maka dia boleh mengambilnya.
4. Bala bantuan yang datang setelah pertempuran usai, tidak mendapat pembagian dari harta rampasan, kecuali jika semua prajurit setuju untuk memberinya.
5. Pengharaman daging keledai yang jinak.
6. Pemimpin boleh membuat perjanjian gencatan senjata dengan batasan tertentu dan boleh juga mencabutnya.
7. Jika ahli dzimmah melanggar sebagian syarat yang ditetapkan terhadap mereka, maka status mereka sebagai ahli dzimmah menjadi batal.
8. Maskawin bisa berupa pembebasan budak atau tawanan.
9. Siapa yang tertidur atau lupa belum shalat, maka waktu pelaksanaannya ialah ketika dia bangun atau ketika mengingatnya.

Dan masih banyak hal-hal lain yang bisa disimpulkan dari beberapa kejadian dalam peperangan ini. Sepulang dari Khaibar, beliau menetap di Madinah hingga muncul bulan sabit bulan Dzul-Qa'dah.

Pada saat itulah beliau mengumumkan kepada orang-orang untuk keluar, tepatnya pada tahun ketujuh setelah hijrah, untuk melaksanakan umrah qadha', yang setahun sebelumnya dihalangi orang-orang musyrik Makkah. Setiba di Ya'juj, beliau meletakkan semua senjata, perisai, tombak, busur dan anak panah, dan hanya membawa senjata yang biasa dibawa orang yang

sedang dalam perjalanan, yaitu pedang yang dimasukkan ke dalam sarung-nya. Beliau ada di Makkah selama tiga hari. Sementara orang-orang musyrik menyingkir dari Makkah dengan rasa kesal dan tidak ingin melihat beliau yang sedang melakukan umrah.

Setelah kembali ke Madinah dan menetap di sana, ada beberapa satuan pasukan yang dikirim Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke beberapa tempat dan kabilah, hingga tiba Fathu Makkah, penaklukan yang paling besar.

Adapun awal mulanya adalah orang-orang Bani Bakr menyerang Bani Khuza'ah dan membunuhnya. Bahkan orang-orang Quraisy membantu Bani Bakr dengan persenjataan. Padahal gencatan senjata telah disepakati dalam perjanjian Hudaibiyah selama sepuluh tahun antara pihak Quraisy dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang harus dijaga kedua belah pihak dan siapa pun yang bersekutu dengan salah satu di antara keduanya. Bani Bakr bergabung dengan Quraisy, adapun Khuza'ah bergabung dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan begitu telah nyata adanya pelanggaran perjanjian dari pihak Quraisy. Abu Sufyan yang datang ke Madinah untuk menetralisir masalah, tidak beliau tanggapi. Maka dia kembali lagi ke Makkah tanpa membawa hasil apa-apa. Beliau memerintahkan orang-orang Muslim bersiap-siap, dan mengumumkan tujuannya, yaitu ke Makkah. Maka beliau berangkat meninggalkan Madinah bersama sepuluh ribu orang Muslim. Allah membuat orang Quraisy tidak mendengar keberangkatan beliau ini.

Tanpa pertumpahan darah dan perlawanan sedikit pun dari pihak Quraisy, beliau bisa masuk Makkah dengan selamat dan menaklukkannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dikelilingi orang-orang Muhajirin dan Anshar, di depan, di belakang, di samping kiri dan kanan, masuk masjid dan langsung menuju Hajar Aswad lalu menciumnya. Kemudian beliau thawaf di sekeliling Ka'bah, yang saat itu di sana ada tiga ratus enam puluh berhala. Beliau merobohkan berhala-berhala itu hanya dengan busur-nya, seraya membaca ayat,

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا.

"*Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*" (Al-Isra': 81).

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan Bilal untuk adzan di atas Ka'bah. Sementara itu, para pemuka Quraisy duduk tak jauh dari sana. Setelah itu sebagian di antara mereka menyatakan masuk Islam.

Beliau masuk rumah Ummu Hani' binti Abu Thalib, mandi di sana lalu shalat delapan rakaat di rumahnya. Waktu itu adalah waktu dhuha, yang kemudian banyak orang mengira bahwa itu adalah shalat dhuha. Padahal itu adalah shalat yang menandai kemenangan. Begitu pula yang dilakukan para komandan pasukan Islam. Jika mereka berhasil menaklukkan suatu benteng atau suatu wilayah, maka mereka juga mendirikan shalat ini, karena mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka Ummu Hani' berkata, "Aku tidak pernah melihat beliau melakukan shalat itu, sebelum maupun sesudahnya."

Beliau memberi jaminan keamanan bagi semua orang kecuali tujuh orang, yang mereka itu diperintahkan untuk dibunuh, sekalipun didapati bersembunyi di balik kiswah Ka'bah. Mereka adalah Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh, Ikrimah bin Abu Jahl, Abdul-Uzza bin Khathal, Al-Harits bin Nufail bin Wahb, Maqis bin Shubabah, Habbar bin Al-Aswad dan dua budak penyanyi milik Ibnu Khathal serta Sarah, budak Bani Abdul-Muththalib. Tapi kemudian Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh dan Ikrimah bin Abu Jahal masuk Islam.

Dalam kesempatan ini beliau menyampaikan pidato, menyangkut berbagai masalah, terutama yang berkaitan dengan Makkah yang telah disucikan Allah. Dari peristiwa ini dapat diambil berbagai macam pelajaran, hikmah dan hukum, sebagaimana yang banyak disebutkan dalam kitab-kitab *sirah*. Secara umum dapat dikatakan bahwa perjanjian Hudaibiyah merupakan mukadimah dari Fathu Makkah ini, yang dengannya Allah memenangkan Rasul-Nya, agama-Nya dan pasukan-Nya, lalu manusia masuk Islam secara berbondong-bondong.

Ketika orang-orang Hawazin mendengar kabar tentang penaklukan Makkah yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mereka menghimpun kekuatan bersama penduduk Tsaqif dan beberapa kabilah lain untuk menyerang beliau. Maka mereka mengerahkan pasukan ke Hunain, sebuah tempat antara Makkah dan Thba'if dan bermarkas di sana, hingga peperangan ini disebut perang Hunain, sambil membawa serta anak-anak, wanita dan semua harta benda mereka. Beliau berangkat dari Makkah bersama sepuluh Muhajirin dan Anshar yang bergabung sejak dari Madinah, ditambah lagi dua ribu penduduk Makkah yang belum lama ditaklukkan dan mereka sudah masuk Islam.

Pada awal mulanya Allah membuat pasukan Muslimin kalah, kocar-kacir dan banyak yang melarikan diri dari medan perang, sekalipun jumlah mereka sangat banyak dan kekuatan mereka bisa diandalkan, dengan tujuan agar kepala mereka yang tadinya tegak karena baru menaklukkan Makkah, menjadi merunduk kepada Allah, tunduk dan pasrah kepada-Nya. Karena hanya Dialah yang bisa memberi kemenangan dan pertolongan, yaitu bagi

siapa pun yang menolong agama-Nya. Allahlah yang mengatur kemenangan Rasul dan agama-Nya, bukan karena jumlah mereka yang banyak dan kuat. Setelah hati mereka tunduk dan pasrah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, serta menurunkan pasukan yang tidak mereka lihat. Begitulah hikmah Allah, yang menurunkan kemenangan kepada orang-orang yang hatinya tunduk dan pasrah.

Setelah musuh dapat dikalahkan dan sebagian lain ada yang melarikan diri, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk mengumpulkan semua harta rampasan dan tawanan, yang ternyata jumlahnya sangat banyak, yaitu sebanyak enam ribu tawanan, dua puluh empat ribu ekor onta, lebih dari empat puluh ribu kambing, empat ribu uqiyah perak. Setiba di Ji'ranah, beliau membagi harta rampasan itu.

Adapun Bani Tsaqif yang merupakan penduduk Tha'if, setelah mengalami kekalahan bersama Hawazin di perang Hunain dan mereka melarikan diri, maka mereka langsung masuk ke dalam benteng dan bersiap-siap untuk menghadapi pasukan Muslimin. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerahkan pasukan ke sana, yang ternyata mereka pun cukup gigih dan melancarkan serangan cukup gencar, dengan cara melontarkan anak panah, sehingga ada dua belas orang yang meninggal dari pasukan Muslimin, terkena anak panah mereka. Beliau mengepung mereka selama delapan belas hari, sambil melancarkan serangan kepada mereka dengan menggunakan manjaniq, alat pelontar peluru, dan ini merupakan manjaniq pertama dalam Islam.

Beliau memerintahkan seseorang untuk berseru, "Siapa pun di antara kalian yang turun dari benteng dan menemui kami, maka dia bebas." Karena itu ada beberapa orang di antara mereka yang turun dari benteng, lalu masing-masing diserahkan kepada seorang shahabat untuk mendapatkan jaminan perlindungan. Tentu saja hal ini cukup menyulitkan posisi Bani Tsaqif. Sekalipun begitu beliau tidak mengizinkan orang-orang Muslim untuk menyerang dan menaklukkan benteng. Bahkan kemudian beliau memerintahkan mereka untuk meninggalkan tempat. Maka mereka pun menjadi ribut dan berkata, "Apakah kita harus pergi, padahal Tha'if belum kita taklukkan?"

"Kalau begitu kalian harus melakukan serangan," sabda beliau. Setelah mencoba melakukan serangan, ternyata cukup banyak di antara orang-orang Muslim yang terluka.

"Insya Allah besok kita akan pergi," sabda beliau, yang membuat mereka tampak gembira, sehingga beliau pun tersenyum karenanya. Sebab pada mulanya mereka seakan mereka protes atas keputusan beliau untuk pergi meninggalkan benteng, tapi kemudian mereka senang dan gembira dengan keputusan ini.

Ada yang berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah bagi orang Tsaqif."

Maka beliau bersabda, "Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada orang-orang Tsaqif dan datangkanlah mereka kepadaku."

Dari Tha'if beliau menuju Ji'ranah, dan dari sana beliau berihram untuk umrah. Selesai umrah beliau langsung kembali ke Madinah bersama semua Muhajirin dan Anshar.

Setelah tiba di Madinah pada tahun kesembilan setelah hijrah, beliau mengutus beberapa orang untuk mengambil shadaqah dari orang-orang A'rab dan beberapa kabilah. Setelah itu masih ada beberapa satuan pasukan yang dikirim Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke beberapa wilayah dan kabilah.

Pada bulan Rajab tahun kesembilan setelah hijrah, yang saat itu udara sangat panas dan kering, kemarau dan kehidupan cukup sulit, orang-orang lebih suka berada di kebun sambil berteduh dan menunggui buah-buahnya yang hampir masak, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan persiapan untuk perjalanan secara sungguh-sungguh, dan beliau juga memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap. Sementara setiap kali hendak keluar, maka beliau menyebut tujuannya, kecuali kali ini atau ketika hendak keluar ke perang Tabuk, mengingat jaraknya yang sangat jauh dan masanya yang cukup sulit dan berat. Maka beliau menganjurkan kepada orang-orang yang kaya untuk mengeluarkan shadaqah dan infak untuk jihad *fi sabilillah*. Karena itu Utsman bin Affan mengeluarkan infak yang sangat banyak, yaitu berupa tiga ratus ekor onta, lengkap dengan segala perlengkapannya dan seribu dinar yang diserahkan secara kontan.

Pasalnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapat informasi bahwa bangsa Romawi menghimpun kekuatan yang amat besar di Syam, dapat menguasai beberapa kabilah di perbatasan, seperti Lakham, Judzam, Amilah dan Ghassan.

Perjalanan yang beliau tempuh bersama orang-orang Mukmin kali ini benar-benar amat berat, sehingga terkadang mereka kehabisan air. Padahal udara saat itu sangat panas.

Setelah tiba di Tabuk, pemimpin Ailah, Jarba dan Adzruh menemui beliau. Mereka membuat perjanjian dengan beliau dan siap memberi jizyah. Begitu pula yang dilakukan beberapa kabilah yang lain.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya sampai di Tabuk dan tidak lebih dari sana. Beliau menetap di Tabuk tidak lebih dari tujuh belas hari, lalu kembali lagi ke Madinah tanpa terjadi pertempuran dengan pasukan Romawi. Sekalipun begitu pengerahan pasukan ini ke sana memiliki arti yang sangat penting, yang setidak-tidaknya mampu memberi kesan kepada pihak

musuh mana pun, bahwa beliau dan pasukannya sudah kuat. Apalagi prajurit yang dikerahkan saat itu mencapai tiga puluh ribu orang.

Sebelum tiba di Madinah, beliau singgah di Dzu Awan, yang jarak tempuhnya ke Madinah kira-kira hanya selama satu jam. Orang-orang munafik yang membangun masjid Dhirar pernah menemui beliau yang saat itu sedang bersiap-siap hendak pergi ke Tabuk. Saat itu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami sudah membangun sebuah masjid yang kami pergunakan jika ada alasan dan keperluan tertentu, atau ketika malam yang gelap dan turun hujan. Kami ingin agar engkau mendatangi kami dan shalat bersama kami di masjid itu."

Tapi beliau menolak, karena memang saat itu beliau sangat sibuk mengadakan persiapan. Ketika berada di Dzu Awan itulah beliau mendapat kabar dari langit tentang keberadaan masjid yang dibangun orang-orang munafik itu. Maka beliau memerintahkan Malik bin Ad-Dukhsyum dan Ma'an bin Ady untuk mendatangi masjid itu dan membakarnya. Keduanya segera mendatangi masjid itu dan langsung membakarnya, hingga membuat orang-orang yang ada di dalamnya lari menghindar. Maka turun ayat,

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَّكُفْرًا وَّتَفْرِيْقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ مِنْ قَبْلُ، وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلاَّ الْحُسْنَى، وَاللّٰهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَذِبُوْنَ.

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang Mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang Mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan'. Dan, Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah para pendusta." (At-Taubah: 107).

Saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki Madinah, orang-orang keluar untuk menyambut kedatangan beliau, begitu pula anak-anak dan para wanita sambil mengucapkan syair,

Sang rembulan telah muncul kepada kami
dari arah Tsaniyyatul-wada' dia datang
rasa syukur wajib kami lakukan
atas doa yang dikabulkan Ilahi

Sebagian perawi mengira syair ini diucapkan ketika beliau datang pertama kali ke Madinah. Ini jelas anggapan yang salah. Sebab Tsaniyyatul-

Wada' merupakan tempat yang dilewati dari arah Syam ke Madinah, yang sama sekali tidak terlihat oleh orang yang datang dari arah Makkah ke Madinah, dan tidak dilewati kecuali oleh orang yang berjalan dari Syam ke Madinah.

Masuk Madinah beliau langsung menuju masjid dan shalat dua rakaat di dalamnya, lalu beliau duduk untuk menerima manusia. Orang-orang yang tidak ikut dalam peperangan ini menemui beliau dan menyampaikan berbagai macam alasan. Beliau menerima apa yang mereka sampaikan dan hakikat diserahkan kepada Allah. Begitu pula tiga orang yang ditangguhkan penerimaan taubatnya, karena mereka bertiga juga termasuk orang yang tidak ikut dalam peperangan ini tanpa alasan yang jelas, tapi mereka adalah orang-orang yang jujur dan baik imannya. Mereka adalah Ka'b bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Mararah bin Ar-Rabi'. Setelah mereka merasa tersiksa karena mendapat hukuman pengucilan dari beliau, tidak boleh berbicara dan bergaul dengan orang-orang, termasuk dengan istri dan keluarganya sendiri, dan setelah mereka benar-benar bertaubat kepada Allah, maka turun ampunan itu pun datang dari langit, sebagaimana firman-Nya,

لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ فِي
سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيْغُ قُلُوْبُ فَرِيْقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ
عَلَيْهِمْ، إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ. وَعَلَى الثَّلٰثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْا حَتَّى إِذَا
ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوْا أَنْ
لَا مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوْبُوْا إِنَّ اللهَ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيْمُ. يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ.

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan, terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lati dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka, agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang

yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 117-119).

Maka setelah itu Ka'b berkata, "Demi Allah, tidak ada suatu nikmat pun yang lebih besar dan yang melegakan aku setelah aku mendapat petunjuk masuk Islam, selain dari kejujuranku kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hingga aku tidak berdusta kepada beliau, hingga aku celaka seperti kecelakaan orang-orang berdusta itu."

Setelah perang Tabuk itu beliau berada di Madinah menghabiskan sisa bulan Ramadhan, Syawwal dan Dzul-Qa'dah. Kemudian beliau mengutus Abu Bakar agar memimpin rombongan orang-orang Muslim sebanyak tiga ratus orang untuk menunaikan haji. Lalu turun surat Al-Bara'ah atau At-Taubah, yang menghapus dan membatalkan perjanjian yang pernah disepakati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan orang-orang musyrik. Pada kesempatan ini Ali bin Abu Thalib juga berangkat ke Makkah dengan menunggang onta beliau dan bertemu Abu Bakar di Dhajnan. Ketika melempar jumrah, Ali berpidato kepada orang-orang seperti yang dipesankan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai semua manusia, tidak akan masuk surga orang kafir, tidak boleh ada orang musyrik yang menunaikan haji setelah tahun ini dan tidak boleh ada orang telanjang yang melakukan thawaf. Siapa yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka hendaklah dia berhubungan denganku."

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memantapkan kedudukan di Madinah dan kaum Muslimin menjadi kuat, maka banyak para utusan dari berbagai kabilah di jazirah Arab yang mendatangi beliau, menyatakan masuk Islam, seperti utusan dari Bani Tsaqif, Bani Amir, Abdul-Qais, Bani Hanifah, Thai', Kindah, Bani Al-Harits, Al-Asy'ariyin, Hamdan, Muzainah dan Daud, Najran, Bani Sa'd bin Bakr, Bani Sa'd dari Qudha'ah, Bani Fazarah, Bani Asad, Bahra', Udzrah, Baly, Dzi Murah, Khaulan, Muharib, Shuda', Bani Abs, Ghassan, Salaman, Ghamid, Bani Al-Muntafiq, An-Nakha' dan lain-lainnya. Bahkan beliau juga menyempatkan diri untuk menulis surat kepada para raja di berbagai negeri, menyeru mereka kepada Islam, sampai akhirnya manusia masuk Islam secara berbondong-bondong sebagaimana yang dijanjikan Allah.

BUKU KEEMPAT

PENGOBATAN ALA NABI

Penyakit itu ada dua macam: Penyakit hati dan penyakit badan, yang kedua-duanya disebutkan di dalam Al-Qur'an. Penyakit hati juga ada dua macam: Penyakit syubhat dan keragu-raguan, penyakit syahwat dan kesesatan, yang kedua-duanya pun juga disebutkan di dalam Al-Qur'an. Kaidah pengobatan badan ada tiga macam: Pertama, menjaga kesehatan. Kedua, tindakan prefentif agar tidak terjadi penjalaran atau pun penularan. Ketiga, menghindari hal-hal yang merusak dan berbahaya. Adapun pengobatan hati diserahkan kepada para rasul, dan tidak ada cara untuk mendapatkannya kecuali menggunakan resep dari mereka. Sebab hati yang baik hanya bisa diperoleh dengan mengetahui *Rabb* dan Penciptanya, mengetahui asma dan sifat-sifat-Nya, hukum-hukum dan perbuatan-Nya, mementingkan keridhaan-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Pengobatan badan itu sendiri ada dua macam:

1. Pengobatan yang telah ditetapkan Allah pada semua jenis hewan, yang berakal maupun tidak berakal, dan hal ini tidak memerlukan resep dokter, seperti mengobati rasa lapar, haus, dingin, letih, dengan hal-hal kebalikannya atau sesuatu yang memang bisa menghilangkannya.
2. Pengobatan yang memerlukan pemikiran dan analisis, seperti mengobati penyakit-penyakit yang memadukan beberapa jenis kelainan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan tuntunan dengan cara mengobati diri sendiri dan memerintahkan penanganan siapa pun yang sakit. Tapi beliau tidak memberi petunjuk cara pengobatan dengan menggunakan obat-obat ramuan maupun *pharmacy*. Para dokter pun sudah sepakat bahwa siapa yang bisa disembuhkan dengan makanan yang biasa dikonsumsi, maka dia tidak perlu disembuhkan dengan obat, dan siapa yang bisa disembuhkan dengan obat yang sederhana, dia tidak perlu disembuhkan dengan ramuan bermacam-macam obat. Memang bisa saja obat dianggap sebagai sesuatu yang bisa dikonsumsi. Tapi umat yang biasa menggunakan satu jenis

obat untuk penyembuhan, relatif sehat dan tidak mudah terjangkit penyakit. Boleh jadi ramuan beberapa jenis obat lebih bermanfaat dan biasa dikonsumsi manusia. Tapi penyakit orang-orang yang hidup di pedalaman dan badui tidak macam-macam.

Para dokter sendiri banyak yang menyatakan, bahwa ilmu mereka tentang pengobatan hanya sekedar analogi. Ada pula yang mengatakannya sebagai percobaan semata. Jika hal ini dibandingkan dengan wahyu yang diterima para rasul dari Allah, tentu sangat jauh berbeda. Di sana ada obat-obat yang mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit, yang sama sekali di luar pemikiran para dokter. Obat ini adalah sentuhan dan kekuatan hati, penyandaran dan tawakal kepada Allah, patuh, tunduk, berdoa, taubat dan memohon ampunan kepada-Nya.

Inilah dua macam pengobatan ala Nabi yang akan kami kupas dalam buku ini, sebatas kemampuan yang kami miliki untuk menjabarkannya.

Perintah untuk Berobat

Dari Jabir bin Abdullah, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Setiap penyakit ada obatnya. Jika ada obat yang sesuai untuk suatu penyakit, maka dengan seizin Allah penyakit itu akan sembuh." (Diriwayatkan Muslim).

Beliau juga bersabda,

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ دَاءٍ إِلَّا أَنْزَلَ مَعَهُ شِفَاءً.

"Allah tidak menurunkan suatu penyakit melainkan Dia juga menurunkan penyembuhnya." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Beliau pernah didatangi beberapa orang badui, seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami harus berobat?"

Beliau menjawab, "Benar wahai hamba-hamba Allah, berobatlah kalian, karena Allah tidak menciptakan suatu penyakit melainkan juga menciptakan penyembuh kecuali satu penyakit saja."

"Apa itu?" Mereka bertanya.

Beliau menjawab, "Ketuaan."

Allah telah menetapkan sebab dan akibat. Siapa yang memperhatikan penciptaan hal-hal yang saling berlawanan di alam ini, yang satu melawan yang lain, yang satu menolak yang lain, yang satu bisa bercampur dengan

yang lain, tentu dia akan mengetahui kesempurnaan ketentuan dan hikmah Allah.

Di berbagai hadits shahih telah disebutkan perintah untuk berobat, dan hal ini tidak bertentangan dengan tawakal, seperti halnya menolak rasa lapar, haus, panas atau dingin dengan hal-hal yang berlawanan dengannya. Bahkan hakikat tauhid tidak dianggap sempurna kecuali dengan memperhatikan sebab yang telah ditetapkan Allah dan yang sesuai dengannya. Mengabaikan sebab ini justru bisa dianggap mengotori tawakal itu sendiri. Alasan orang yang menolak berobat, karena penyakit itu merupakan ketentuan takdir dari Allah. Alasan seperti ini pula yang dinyatakan orang-orang yang menolak dan mengingkari kebenaran, sebagaimana firman Allah,

> *"Orang-orang yang mempersekutukan (Allah) akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) mengharamkan barang sesuatu pun'."* (Al-An'am: 148).

Tuntunan Rasulullah tentang Makan Secukupnya dan Beberapa Aturan Yang Harus Diperhatikan dalam Makan dan Minum

Di dalam *Al-Musnad* disebutkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلاً فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ.

> *"Tidaklah anak keturunan Adam memenuhi bejana yang lebih buruk daripada perut. Cukuplah anak Adam itu beberapa suapan yang dapat menegakkan tulang sulbinya. Kalau memang harus berbuat, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga lagi untuk napasnya."*

Di antara macam-macam penyakit adalah yang bersifat materiel, yang muncul karena materi yang berlebihan di dalam badan, sehingga mengganggu kerjanya yang bersifat alami. Makanan masuk ke dalam tubuh sebelum pencernakan yang awal selesai. Jika seseorang terbiasa dengan hal ini, maka akan menimbulkan berbagai macam penyakit. Tingkatan makanan itu ada tiga macam: Menurut kebutuhan, cukup dan berlebih. Maka beliau mengabarkan, bahwa baginya cukup beberapa suapan saja yang bisa menegakkan tulang punggungnya, agar kekuatannya tidak melorot. Makanan itu mengisi sepertiga bagian perutnya, membiarkan sepertiga bagian lagi untuk air dan sepertiga lagi untuk napas. Inilah yang paling bermanfaat bagi badan dan hati. Jika makanan terlalu banyak, bagian untuk air menjadi berkurang, begitu pula

bagian untuk napas. Hal ini berlaku untuk perbuatan secara terus-menerus. Jika dilakukan jarang-jarang, tidak apa-apa. Kekuatan badan bukan karena makan yang berlebih, tapi menurut kadar makanan yang bisa diterimanya.

Karena di dalam badan manusia itu ada unsur tanah, unsur udara dan unsur air, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi makanan, minuman dan napasnya dalam tiga bagian. Lalu bagaimana dengan unsur api? Ada yang mengatakan, di dalam badan manusia tidak ada unsur api, dan yang lain mengatakan, di dalam tubuh manusia ada unsur api.

Adapun pengobatan yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap penyakit ada tiga macam: Dengan obat-obat alami, dengan penyembuhan Ilahy, dan dengan dua cara ini secara bersama-sama. Kami awali dengan penyembuhan dengan obat-obat alami seperti yang telah dijelaskan dan juga dipergunakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Penyembuhan dengan Obat-obat Alami

1. Mengobati Sakit Demam

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا الْحُمَّى أَوْ شِدَّةُ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ.

"Sesungguhnya demam atau panas badan yang sangat tinggi itu berasal dari luapan Jahannam. Maka dinginkanlah ia dengan air."

Orang yang tidak mengerti ilmu kedokteran menganggap janggal hadits ini dan menganggapnya meniadakan fungsi obat demam. Dapat kami jelaskan, bahwa seruan beliau itu ada dua versi: Bersifat umum bagi semua penduduk bumi dan bersifat khusus bagi sebagian di antara mereka. Seruan yang bersifat umum sangat banyak. Sedangkan seruan yang bersifat khusus seperti seruan untuk tidak buang air kecil atau besar dengan menghadap ke arah barat dan timur, yang berarti menghadap ke arah kiblat. Tapi seruan ini tidak berlaku bagi penduduk Irak dan Marokko atau lainnya. Jika hal ini sudah dipahami, berarti seruan beliau ini tertuju kepada penduduk Hijaz dan sekitarnya, sebab demam yang seringkali dialami di sana hampir setiap hari, karena panas matahari yang cukup menyengat. Maka air yang dingin cukup efektif untuk menghilangkan demam itu, baik diminum maupun digunakan untuk mandi.

Tentang sabda beliau, "Berasal dari luapan neraka", terjadi karena jilatannya yang berkobar-kobar dan menyebar luas. Bisa jadi hal ini dimaksudkan sebagai contoh atau sekilas perumpamaan tentang Jahannam, agar manusia mengambil pelajaran. Allah menetapkan kemunculan demam itu dengan sebab yang memungkinkan, sebagaimana rasa senang, gembira dan nikmat

yang berasal dari nikmat surga. Tapi boleh jadi yang dimaksudkan adalah penyerupaan. Dengan kata lain, beliau menyerupakan panasnya demam itu dengan luapan neraka Jahannam. Hal ini dimaksudkan sebagai peringatan bagi manusia tentang pedihnya siksa neraka.

2. Mengobati Sakit Perut

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Sa'id Al-Khudry, ada seorang laki-laki menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Sesungguhnya saudaraku mengeluh perutnya sakit."

Beliau bersabda, "Minumi dia madu."

Maka orang itu beranjak pergi, kemudian kembali lagi, seraya berkata, "Aku sudah meminuminya madu, tapi tidak ada perubahan apa-apa."

Beliau bersabda, "Minumi dia madu."

Orang itu beranjak pergi, kemudian kembali lagi dan mengatakan hal yang sama, hingga tiga atau empat kali dan beliau juga mengatakan hal yang sama. Akhirnya beliau bersabda, "Allah benar dan perut saudaramu itu yang tidak beres."

Madu mempunyai manfaat yang amat besar, karena ia bisa membersihkan kotoran-kotoran yang ada di urat, usus dan lain-lainnya, mudah larut jika diminum atau dicampur dengan yang lain, bermanfaat bagi orang tua yang sudah renta, menghangatkan badan, mudah dicerna karena lembut dan halus, menjaga kekuatan pencernakan, menghilangkan dampak negatif penggunaan obat-obat yang kurang baik bagi tubuh, melancarkan urine, menghilangkan lendir akibat batuk. Jika diminum dalam keadaan panas dan dicampur dengan minyak bunga, bermanfaat untuk menangkal gigitan ular. Jika diminum hanya dengan campuran air bisa menangkal akibat dari gigitan anjing liar. Jika daging segar dimasukkan ke dalam madu, maka kesegarannya bisa bertahan hingga selama tiga bulan. Bahkan untuk jenis sayur dan buah-buahan bisa bertahan hingga sekitar enam bulan, dan juga bisa mengawetkan mayat, hingga madu juga disebut penjaga yang dapat dipercaya.

Manfaat lain, bisa dioleskan ke kepala untuk menjaga kesuburan rambut dan membuatnya bertambah bagus. Madu juga bisa dijadikan bahan campuran celak untuk menajamkan pandangan, untuk menggosok gigi agar semakin bertambah putih dan mengkilap, menjaga kesehatan gigi dan gusi, bisa membuka pori-pori kulit, membersihkan endapan di dalam perut besar dan menghangatkannya dengan kehangatan yang sedang-sedang.

Madu merupakan makanan di samping berbagai macam makanan yang lain, merupakan obat di samping berbagai macam obat yang lain, merupakan minuman di samping berbagai minuman yang lain, merupakan pemanis di samping berbagai macam pemanis lain, merupakan sesuatu yang disenangi di samping berbagai macam hal yang disenangi. Tidak ada sesuatu yang diciptakan bagi kita yang lebih baik daripada madu, tidak ada yang menye-

rupai dan mendekatinya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa meminumnya dengan campuran air sebelum makan. Yang demikian ini merupakan rahasia untuk menjaga kesehatan, yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang pandai.

Di dalam *Sunan* Ibnu Majah disebutkan secara marfu' dari hadits Abu Hurairah, "Siapa yang meminum madu tiga kali tenggakan pada pagi hari setiap bulan, maka dia tidak akan terkena penyakit yang parah."

Begitulah resep pengobatan madu yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tentang sabda beliau, "Perut saudaramu itu yang tidak beres", merupakan isyarat tentang akurasi manfaat madu ini. Sebab penyakit yang tidak bisa disembuhkan bukan semata karena keterbatasan efektifitas obat, tapi karena memang perut itu yang tidak beres, atau karena adanya unsur yang sudah rusak di dalamnya. Pengobatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak seperti pengobatan para dokter, karena pengobatan beliau mutlak bisa dipercaya dan ketentuan dari Allah, yang disampaikan lewat wahyu dan *misykat* nubuwah. Sementara pengobatan selain beliau hanya sekedar dugaan, kira-kira, eksperimen, diagnosis dan analisis. Allah befirman tentang madu yang dihasilkan lebah ini,

> *"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia."* (An-Nahl: 69).

3. Mengobati Wabah Pes, Tindakan Prefentif dan Kuratif

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayahnya, dia pernah mendengar ayahnya bertanya kepada Usamah bin Zaid, "Apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehubungan dengan wabah pes?"

Maka Usamah bin Zaid menjawab, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الطَّاعُونُ رِجْزٌ أُرْسِلَ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ.

> *"Wabah pes adalah siksaan yang diturunkan kepada segolongan orang dari Bani Israel dan kepada orang-orang sebelum kalian. Jika kalian mendengar wabah pes itu menyerang suatu wilayah, maka janganlah kalian masuk ke sana, dan jika kalian sudah ada di wilayah yang terkena wabah itu, maka janganlah kalian keluar dari sana karena hendak menghindarinya."*

Dalam *Ash-Shahihain* juga disebutkan,

"Wabah pes merupakan mati syahid bagi setiap orang Muslim."

Penyakit pes berupa infeksi dan pembengkakan di sekitarnya, yang mengakibatkan suhu badan menanjak tajam dan sakit menyiksa. Biasanya di sekitar infeksi itu bewarna hitam atau kebiru-biruan, dan biasanya pertama kali muncul di ketiak, belakang telinga, hidung dan lipatan-lipatan kulit karena kegemukan. Penyakit pes ini biasanya merupakan wabah dan menular, menjalar di wilayah yang memang sudah terjangkiti olehnya, sehingga juga disebut wabah. Para dokter menyebutnya penyakit dengan melihat tanda-tanda itu, yang kemudian disusul dengan banyak kematian. Karena itu beliau menyebutnya sebagai mati syahid bagi setiap orang Muslim. Adapun sebabnya adalah sisa-sisa bakteri penyakit yang pernah menyerang Bani Israel. Para dokter tidak bisa menolak sebab ini, tapi mereka juga tidak mempunyai bukti penunjuknya. Sebab para rasul mengabarkan masalah-masalah yang gaib.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang-orang memasuki wilayah yang terserang penyakit pes dan melarang orang yang ada di wilayah itu untuk keluar, sebagai tindakan prefentif. Sebab memasuki wilayah itu sama dengan menghantarkan diri kepada kebinasaan. Adapun larangan keluar dari wilayah yang terjangkiti penyakit pes mempunyai dua makna: Pertama, mendorong jiwa untuk percaya kepada Allah, tawakal kepada-Nya, sabar dan ridha kepada qadha'-Nya. Kedua, siapa pun yang ingin menghindari wabah, maka dia harus mengeluarkan sisa-sisa cairan kotoran dari tubuhnya dan meminimalisir makanan serta menghindari tempat-tempat yang basah. Keluar dari wilayah yang sudah terjangkiti wabah penyakit pes tidak bisa dilakukan kecuali dengan cara yang cepat. Hal ini pun banyak mengandung resiko. Begitulah yang dijelaskan para dokter, sehingga sesuai dengan sabda beliau.

4. Mengobati Luka

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Hazim, dia pernah mendengar Sahl bin Sa'd bertanya tentang sesuatu yang digunakan untuk mengobati luka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sewaktu perang Uhud. Dalam hal ini dia berkata, "Wajah beliau terluka, geraham beliau patah dan ada pecahan topi baja yang menancap di kepala beliau. Sementara Fathimah binti Rasulullah membersihkan darah dan Ali bin Abu Thalib mengguyurkan air dari perisai. Tapi ketika darah beliau tidak berhenti dan justru semakin mengalir deras, maka Fathimah mengambil sobekan tikar, membakarnya lalu menempelkan abu sisa pembakarannya di luka beliau, hingga

darahnya berhenti."

Tikar yang dibakar itu terbuat dari tanaman air atau sejenis papyrus, yang berfungsi menghentikan darah dari luka, karena ia memiliki fungsi pengeringan yang cukup keras dan sekaligus mengurangi rasa sakit. Sebab obat-obat yang memiliki fungsi pengeringan yang keras tapi menimbulkan rasa sakit, justru bisa membangkitkan aliran darah.

5. Pengobatan dengan Minum Madu, Berbekam dan Sundutan Api

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ شُرْبَةِ عَسَلٍ وَشَرْطَةِ مِحْجَمٍ وَكَيَّةِ نَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ.

"Penyembuhan itu ada tiga macam: Minum madu, berbekam dan sundutan api, dan aku melarang umatku sundutan dengan api."

Hadits ini juga merupakan isyarat tentang tahapan penyembuhan, yang dimulai dengan meminum obat. Disebutkannya madu, karena ia mudah dicerna, mudah larut dan halus. Jika obat yang diminum kurang efektif, maka tahapan berikutnya ialah dengan berbekam, dan tahapan yang terakhir adalah sundutan dengan api. Tentang sabda beliau, "Dan aku melarang umatku sundutan dengan api", dalam lafazh lain disebutkan, "Dan aku tidak menyukai sundutan dengan api." Ini merupakan isyarat tentang penggunaan penyembuhan sundutan pada tahapan yang terakhir, jika cara penyembuhan yang lain tidak efektif, agar tidak ada kegergantungan kepadanya, atau cara ini tidak langsung digunakan sebelum cara-cara lain.

Tentang berbekam, disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah meminta untuk dibekam dan memberikan upah kepada orang yang membekam beliau.

Dalam riwayat lain beliau bersabda,

خَيْرُ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ.

"Sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah berbekam." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Manfaat berbekam cukup banyak, karena berbekam bisa mengeluarkan darah lebih banyak daripada mengoperasi bagian dalam tubuh. Adapun cara berbekam ialah dengan mengeluarkan darah lewat kulit.

Abu Nu'aim menyebutkan di dalam kitab *Ath-Thibbun-Nabawy* sebuah hadits marfu', "Hendaklah kalian berbekam di bagian tengah tengkuk, karena hal ini dapat menyembuhkan lima macam penyakit. Salah satu di anta-

ranya ialah penyakit kusta." Dalam hadits lain disebutkan, dapat menyembuhkan tujuh puluh dua macam penyakit.

Orang yang setuju dengan berbekam yang disebutkan ini mengatakan bahwa manfaatnya ialah membuat pandangan mata bertambah terang, menghindari pembengkakan mata dan berbagai macam penyakit mata, seperti kelopak terasa berat dan mencegah infeksi mata. Tapi ada yang menyanggah pendapat ini, karena hadits di atas tidak kuat. Kalaupun hadits ini kuat, toh berbekam dengan cara itu bisa melemahkan kerja otak belakang jika dilakukan pada saat yang tidak dibutuhkan. Tapi jika berbekam pada tengkuk itu dilakukan pada saat ada penimbunan darah di sana, maka memang hal itu sangat bermanfaat. Seperti yang diriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berbekam di beberapa bagian dari tengkuk beliau, karena memang pada saat yang dibutuhkan, dan terkadang beliau berbekam di bagian lain, menurut kebutuhannya. Berbekam di bagian dagu bermanfaat untuk mengobati sakit gigi atau penyakit di bagian wajah dan tenggorokan.

Adapun waktu yang paling tepat untuk melaksanakan berbekam ialah pada tanggal tujuh belas, sembilan belas atau dua puluh satu. Tapi darah tidak boleh terlalu banyak keluar, karena bisa mematikan.

6. Mengobati Penyakit Ayan (Epilepsy)

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa ada seorang wanita kulit hitam yang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Sesungguhnya aku terkena sakit ayan sehingga kekuranganku terkuak. Maka berdoalah kepada Allah bagiku."

Beliau menjawab, "Jika engkau menghendaki, engkau bisa bersabar dan engkau mendapat surga. Namun jika engkau menghendaki, aku pun bisa berdoa kepada Allah agar Dia menyembuhkan dirimu."

Wanita itu berkata, "Aku akan bersabar. Tapi kekuranganku tetap saja terkuak. Maka berdoalah kepada Allah agar kekuranganku ini tidak terkuak." Maka beliau berdoa kepada Allah bagi wanita itu.

Penyakit ayan ini ada dua macam: Pertama, yang berasal dari ruh jahat di bumi dan ayan dari beberapa campuran yang buruk. Kedua, sakit ayan yang sebab dan penyembuhannya seperti dikatakan para dokter.

Para pemikir dan filosof juga mengakui adanya penyakit ayan yang disebabkan oleh roh jahat, yang cara pengobatannya dengan roh yang baik dan tinggi, agar pengaruhnya menjadi hilang, seperti yang dikatakan Hippocrates, Galenos dan lain-lainnya dari para filosof Yunani Kuno. Yang mengingkari jenis penyakit ayan ini hanya karena mereka tidak tahu dan bodoh. Tapi orang yang memang mengetahuinya, tentu akan menertawakan mereka yang mengingkarinya. Cara mengobatinya (internal) ialah dengan kekuatan jiwa orang yang terkena sakit ayan karena ruh jahat ini dan memasrahkan diri secara total kepada pencipta roh itu, berlindung darinya secara benar dengan

lisan dan hati. Ada pula pengobatan dari orang lain (eksternal) atas diri orang yang terkena sakit ayan, dengan mengatakan kepadanya, "Pergilah." Atau dengan membaca, *"Bismillah"*, atau dengan membaca, *"La haula wa la quwaata illa billah"*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengucapkan, kepada seorang anak yang kesurupan, "Pergilah wahai musuh Allah. Aku adalah Rasul Allah."

7. Mengobati Sakit Urat pada Kaki

Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Sunan*-nya, dari hadits Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

شِفَاءُ عِرْقِ النَّسَا أَلْيَةُ شَاةٍ أَعْرَابِيَّةٍ تُذَابُ ثُمَّ تُجَزَّأُ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ ثُمَّ يُشْرَبُ عَلَى الرِّيقِ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُزْءٌ.

"Obat sakit urat kaki ialah lemak ekor domba orang Arab badui yang dicairkan, kemudian dibagi menjadi tiga bagian, setiap bagian diminum dalam keadaan perut kosong setiap hari.'"[*]

Sakit urat kaki ini dimulai dari sendi pangkal paha dan turun ke paha dan terkadang sampai mata kaki. Selagi sakitnya tertambah lama, maka ia semakin menjalar turun ke bawah, hingga melemahkan paha dan kaki.

Tentang disebutkannya domba orang Arab badui yang hidup di tengah padang pasir, karena kotorannya relatif lebih sedikit, ukurannya yang lebih kecil dan jenisnya yang halus dan lembut, tempat pengembaraannya yang khusus, karena memakan jenis rumput daratan yang udaranya panas. Jika rerumputan ini dimakan hewan, maka dagingnya menjadi lebih halus, terlebih lagi pada bagian ekornya. Maka seperti yang kami katakan, bahwa orang-orang badui jarang terkena macam-macam penyakit. Jikalau sakit, obatnya pun sederhana, karena makanan mereka juga sederhana dan apa adanya.

8. Mengobati Gatal-gatal dan Kutu Kulit

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keringanan hukum bagi Abdurrahman bin Auf dan Az-Zubair bin Al-Awwam untuk mengenakan kain sutera, karena keduanya terkena sakit gatal-gatal (semacam kudis)."

Dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa keduanya mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena terserang kutu di suatu peperangan. Maka beliau memberikan keringanan hukum bagi keduanya untuk

---

[*] Isnad hadits ini shahih.

mengenakan kain sutera, dan aku melihat memang mereka berdua mengenakannya."

Hadits ini berkaitan dengan dua perkara: Masalah fiqih dan masalah pengobatan. Kaitannya dengan masalah fiqih, bahwa sudah ada ketetapan dalam Sunnah beliau yang memperbolehkan kain sutera bagi kaum wanita secara mutlak dan pengharamannya bagi kaum laki-laki, kecuali untuk suatu keperluan yang mendesak atau kemaslahatan yang pasti. Kebutuhan yang mendesak itu bisa berupa hawa dingin yang menusuk tulang, sementara tidak ada kain selainnya atau tidak ada mantel selain mantel yang terbuat dari sutera, atau boleh juga dikenakan karena ada penyakit kudis, gatal-gatal di kulit dan banyaknya kutu di badan.

Sedang kaitannya dengan pengobatan, maka kain sutera mengandung obat yang berasal dari hewan atau ulat sutera. Ini termasuk obat hewani. Bahkan manfaatnya lebih dari itu, seperti bisa menguatkan jantung. Kain sutera mengandung panas, yang jika dipakai bisa menyeimbangkan suhu badan dan menghangatkannya. Menurut Ar-Razy, kain sutera lebih hangat daripada kain dari bahan rami dan lebih dingin dari kaun katun.

9. Mengobati Sakit Lambung

At-Tirmidzy meriwayatkan di dalam *Jami'*-nya dari hadits Zaid bin Arqam, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنْ نَتَدَاوَى مِنْ ذَاتِ الْجَنْبِ بِالْقُسْطِ الْبَحْرِيِّ وَالزَّيْتِ.

*"Berobatlah kalian dari sakit di selaput dada dengan qusthul-bahry yang dicampur dengan minyak."**)

Pengertian sakit di selaput dada ini juga bisa berupa sakit di bagian tulang rusuk dan sekitarnya, yang disertai dengan bengkak yang rasanya sangat sakit. Tapi bisa juga tanpa disertai bengkak, tapi rasanya seperti ada angin yang menggumpal di bagian itu. Jadi apa pun yang terasa sakit di selaput dada, bisa dinisbatkan dengan pengertian di dalam hadits ini. Biasanya ada lima gejala yang menyertainya: Badan terasa panas, batuk, badan menggigil, dada terasa sesak dan jantung terasa lebih berdegup.

Cara pengobatannya ialah dengan qusthul-bahry yang dicampur dengan minyak. Qusthul-bahry juga disebut 'udul-hindy, sejenis tanaman laut yang dahannya ditumbuk lembut lalu dicampur dengan minyak yang sudah dihangatkan, lalu dioleskan di bagian yang sakit. Maka angin yang menggumpal di bagian itu akan lenyap, menguatkan organ tubuh bagian dalam dan membuka pori-pori yang tersumbat.

---

*) Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad dan Al-Hakim. Tapi di dalam sanadnya ada Maimun bin Abu Abdullah Al-Bashry, dia adalah dha'if.

10. Mengobati Sakit Kepala dan Migrain

Ibnu Majah meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sakit kepala, maka beliau mengolesi kepala dengan inai, seraya bersabda, "Dengan seizin Allah hal itu bermanfaat untuk menyembuhkan sakit kepala."

Sakit kepala ini bisa terjadi di sebagian kepala, di depan, samping kiri atau kanan, belakang atau di semua bagian kepala. Sebabnya banyak sekali, di antaranya:

- Tidak adanya keseimbangan di antara empat bagian kepala.
- Adanya infeksi di perut, yang kemudian menjalar ke kepala, karena kaitan urat syaraf dari perut ke kepala.
- Adanya angin di perut yang kemudian naik ke kepala sehingga membuatnya sakit.
- Adanya pengbengkakan di urat perut. Yang karena ia sakit, maka sakit ini menjalar ke kepala.
- Akibat penegangan seluruh anggota tubuh karena jima' dan orgasme, yang membuat suhu badan meningkat.
- Akibat udara yang panas menyengat dan suhu badan yang meningkat.
- Udara dingin dan udara yang mengendap di kepala sehingga tidak bisa keluar.
- Kurang tidur malam hari.
- Akibat tekanan di bagian kepala memanggul barang yang berat dengan kepala.
- Terlalu banyak bicara sehingga menguras kekuatan otak.
- Terlalu banyak akitivitas, gerakan atau pun memforsir dalam berolah raga.
- Akibat dari faktor psikologis, seperti hati yang sedih, jiwa yang resah, takut, khawatir dan pikiran yang terlalu berat.
- Perut kosong dan lapar, sehingga perut hanya berisi udara lalu naik ke otak.
- Pembengkakak di bawah kulit kepala, sehingga membuat kepala seakan seperti dipukul godam.
- Karena demam yang panasnya menjalar ke kepala dan membuatnya sakit.

Pengobatan yang disebutkan di dalam hadits ini hanya merupakan salah satu alternatif pengobatan sakit kepala dan bukan satu-satunya. Sebab selain itu masih banyak cara pengobatannya, tergantung dari jenis dan sebabnya, seperti dengan cara menenangkan pikiran, makan sesuatu yang segera mengembalikan kekuatan, tidur dan diam, pendinginan, penghangatan, tidak boleh mendengarkan suara yang keras dan lain-lainnya. Tentang pohon inai sendiri, jika ditumbuk hingga lembut dan ditempelkan di bagian kening, bisa meredam sakit kepala dan bisa menguatkan urat syaraf. Bahkan kegunaannya

tidak sebatas untuk sakit di kepala saja, tapi juga untuk anggota badan lainnya.

Al-Bukhary meriwayatkan, bahwa jika ada seseorang mengadukan sakit di kedua kakinya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda kepadanya, "Olesilah dengan inai."

11. Mengobati Orang Sakit dengan Tidak Memaksanya untuk Makan atau Minum Sesuatu Yang Tidak Disukainya

At-Tirmidzy meriwayatkan di dalam *Jami'*-nya dan Ibnu Majah, dari Uqbah bin Amir Al-Juhanny, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تُكْرِهُوا مَرْضَاكُمْ عَلَى الطَّعَامِ فَإِنَّ اللّٰهَ يُطْعِمُهُمْ وَيَسْقِيهِمْ.

"Janganlah kalian memaksakan makanan dan minuman kepada orang yang sakit di antara kalian untuk, karena Allah Azza wa Jalla memberi mereka makan dan minum."

Banyak para dokter yang mengatakan, "Alangkah besar manfaat yang terkandung dalam penuturan Nabawy yang mengandung hikmah Ilahy ini. Hal ini harus menjadi perhatian bagi para dokter dan siapa pun yang biasa mengobati orang sakit. Sebab jika orang sakit menolak atau merasa mual oleh makanan dan minuman, karena tabiatnya yang sibuk menghadapi sakit atau karena nafsu makannya yang merosot atau karena tubuhnya yang tidak memiliki kehangatan. Maka dalam keadaan seperti itu dia tidak boleh diberi makan."

Rasa lapar adalah usaha pencarian yang dilakukan anggota tubuh untuk memerankan tabiat mencari pengganti dari kekosongan yang dialaminya, sehingga tabiat ini terdorong untuk mencari apa yang bisa dimasukkan ke dalam perut, lalu tabiat itu pun bekerja dengan sendirinya. Jika seseorang merasa sakit, maka tabiat menghambatnya untuk mencari makanan atau minuman dia dipaksa, berarti alat pencernakannya dipaksa untuk bekerja, sehingga hal ini justru bisa menimbulkan akibat yang kurang baik baginya, apalagi dalam keadaan kritis.

Memang terkadang orang yang sakit harus dipaksa untuk makan dan minum. Tapi hal ini bisa dilakukan pada saat fungsi akal tidak berjalan normal. Jadi ini merupakan masalah umum yang harus dikhususkan.

Sabda beliau, "Allah Azza wa Jalla memberi mereka makan dan minum", mengandung pengertian yang lembut bagi para dokter yang memiliki kepedulian terhadap masalah kejiwaan, hati dan ruh serta pengaruhnya terhadap badan. Jika jiwa manusia disibukkan sesuatu yang disenangi, dibenci atau yang ditakuti, maka ia tidak peduli lagi terhadap makan dan minum, tidak merasa lapar dan haus, bahkan tidak pula panas dan dingin, bahkan sakit pun tidak dirasakannya. Jika seseorang merasa senang, lalu dia makan, maka

pengaruh makanan yang menimbulkan kekuatannya akan mengalir ke wajahnya, sehingga wajahnya tampak berseri. Tapi jika dia merasa sakit atau sesuatu yang membuatnya sedih, maka dia tidak terdorong untuk mencari makanan atau minuman, sehingga kekuatannya menjadi melemah dan membuat mukanya muram, karena tidak mendapat aliran darah secara normal. Jika dia dipaksa untuk makan, maka akan terjadi pertentangan di dalam dirinya, sehingga terkadang kekuatannya muncul dan terkadang tersembunyi. Pertentangan ini tak ubahnya pertempuran antara dua pasukan musuh, dan kemenangan akan diraih salah satu pihak. Sedangkan yang kalah akan mati atau terluka atau tertawan.

Orang yang sakit tentu mendapat pertolongan dari Allah, berupa aliran darah di dalam tubuhnya, meskipun keadaan satu orang berbeda dengan orang lain. Keadaan ini membuatnya dekat dengan Allah, dan saat dia pasrah itulah merupakan keadaan yang paling dekat antara dirinya dengan Allah. Selagi dia merasakan kedekatan dengan Allah, imannya kuat, kecintaannya menebal kepada Allah, maka dia akan mendapatkan pengobatan yang tidak bisa dia dapatkan dari dokter mana pun. Iman, tawakal dan kepasrahan diri beliau kepada Allah adalah yang paling kuat. Maka beliau mampu berpuasa hingga beberapa hari tanpa makan dan minum selama itu. Tapi beliau melarang umatnya untuk berpuasa terus-menerus ini, karena keadaan beliau berbeda dengan keadaan mereka.

12. Mengobati Radang Amandel dan Hidung

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَيْرُ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ وَالْقُسْطُ الْبَحْرِيُّ وَلَا تُعَذِّبُوا صِبْيَانَكُمْ بِالْغَمْزِ مِنَ الْعُذْرَةِ.

"Sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah berbekam, qusthul-bahry, dan janganlah kalian menyiksa bayi-bayi kalian dengan memijit tekak lidah jika terkena radang amandel."

Di dalam *Al-Musnad* dan *As-Sunan* disebutkan dari hadits Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke tempat Aisyah, yang di dekatnya ada seorang bayi dan dari hidungnya keluar darah. Maka beliau bertanya, "Ada apa ini?"

Orang-orang yang ada di tempat itu menjawab, "Tadinya dia sakit radang amandel dan sakit kepala."

Beliau bersabda, "Celaka, janganlah kalian membunuh anak kalian. Siapa pun wanita yang anaknya mengeluarkan darah dari hidungnya atau kepalanya sakit, maka hendaklah dia mengambil qusthul-hindy, melumat-

kannya dengan air lalu menempelkannya ke hidung."

Maka Aisyah melaksanakan apa yang diperintahkan beliau ini hingga anak itu pun sembuh.

Menurut Abu Ubaid bin Abu Ubaidah, *udzrah* atau radang amandel adalah gangguan di tenggorokan, yang ditandai dengan keluarnya darah. Jika sakit ini diobati, maka dikatakan, *"Udzira bihi"*. Ada pula yang mengatakan, bahwa *udzrah* ini adalah infeksi yang muncul antara telinga dan tenggorokan, yang biasanya menyerang anak-anak.

Qusthul-bahry atau 'udul-hindy (jenis tanaman air atau laut) seperti yang disebutkan di dalam hadits ini, warnanya putih dan rasanya manis, yang manfaatnya sangat banyak. Dulunya mereka menggunakannya sebagai obat bagi anak-anak mereka yang sakit dengan menekankannya pada tekak lidah. Tapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang yang demikian itu dan memberikan petunjuk pengobatan dengannya yang lebih bermanfaat bagi anak dan lebih mudah.

13. Mengobati Penyakit Hati

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, dari hadits Mujahid, dari Sa'd, dia berkata, "Aku pernah sakit, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membesukku. Beliau meletakkan tangan di antara dua susuku (di tengah dada), hingga kurasakan hatiku menjadi dingin. Beliau bersabda kepadaku, "Engkau terkena penyakit hati. Maka temuilah Al-Harits bin Kaladah yang berasal dari Tsaqif, karena dia orang yang pandai mengobati. Sampaikan pesan agar dia mengambil tujuh biji korma Madinah yang matang kehitam-hitaman lalu melumatkan beserta biji-bijinya, kemudian hendaklah dia mengobatimu lewat mulutmu."

Al-Maf'ud yang disebutkan di dalam hadits ini adalah orang yang hatinya sakit, seperti kata *al-mabthun*, yaitu orang yang perutnya sakit. Sedangkan *al-ladud* ialah sesuatu (cairan) yang dikucurkan ke salah satu sisi mulut.

Korma mempunyai khasiat yang sangat ampuh bagi penyakit hati ini, terlebih lagi korma Madinah dan apalagi yang warnanya kehitam-hitaman karena matang. Tentang khasiatnya yang tujuh biji, maka hal ini diketahui lewat wahyu. Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَصَبَّحَ بِسَبْعِ تَمَرَاتٍ مِنْ تَمْرِ عَجْوَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ.

"Siapa yang sarapan dengan tujuh buah korma Aliyah (tempat di Madinah), maka pada hari itu dia bisa terhindari dari dampak racun dan sihir."

Dalam lafazh lain disebutkan,

مَنْ أَكَلَ سَبْعَ تَمَرَاتٍ مِمَّا بَيْنَ لَابَتَيْهَا حِينَ يُصْبِحُ لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ حَتَّى يُمْسِيَ.

"Siapa yang sarapan dengan tujuh buah korma yang pohonnya tumbuh diapit batu hitam di Madinah, maka dia bisa terhindari dari racun hingga sore hari."

Pada tahapan pertama, korma itu kering, dan berikutnya panas. Ada yang mengatakan, lembab, dan ada pula yang mengatakan sedang-sedang. Yang pasti, korma merupakan makanan yang sangat bagus, bisa menjaga kesehatan, terlebih lagi bagi orang yang biasa mengkonsumsinya, seperti yang dilakukan penduduk Madinah dan lain-lainnya. Korma merupakan makanan yang paling bagus di daerah dingin maupun panas, apalagi yang panasnya mencapai stadium dua. Jadi korma jauh lebih bermanfaat bagi mereka daripada bagi penduduk di daerah dingin, karena perut mereka yang lebih dingin daripada perut penduduk di daerah dingin. Karena itu penduduk Hijaz, Tha'if, Yaman dan di sekitarnya lebih banyak mengkonsumsi makanan yang panas, yang tidak biasa dilakukan penduduk di daerah lain seperti halnya korma dan madu. Maka mereka lebih banyak mencampur makanan dengan cabe dan jahe hingga sepuluh kali lipat, sementara penduduk selain mereka lebih banyak mengkonsumsi makanan yang manis.

Bagi penduduk Madinah, korma tak ubahnya gandum bagi penduduk daerah lain. Itulah makanan pokok dan yang menghasilkan kekuatan bagi tubuh mereka. Korma Aliyah merupakan korma yang paling baik, bentuknya padat, lezat dan benar-benar manis. Selain menjadi makanan pokok, korma juga merupakan obat dan buah-buahan. Hampir semua tubuh manusia bisa menerima korma, menjaga keseimbangan suhu badan dan tidak menghasilkan kotoran pembuangan seperti pada makanan atau buah-buahan yang lain.

Seruan dalam hadits ini ditujukan kepada hal yang bersifat khusus, seperti terhadap penduduk Madinah dan sekitarnya. Tidak dapat diragukan, bahwa setiap tempat mempunyai kekhususan obat, yang di dalamnya terkandung manfaat dan tidak terdapat di tempat lain. Jika obat (berupa tanaman) itu tumbuh di tempat lain, maka khasiatnya menjadi sirna karena kelainan karakter tanah dan udara atau kedua-duanya secara sekaligus.

Tentang khasiat tujuh buah, maka itu merupakan ukurannya dan ketentuan dari Allah, sebagaimana Allah menciptakan langit yang tujuh, bumi yang tujuh, hari yang tujuh, kesempurnaan penciptaan manusia dalam tujuh tahapan, penetapan thawaf tujuh kali, sa'i antara Shafa dan Marwah tujuh kali, melempar jumrah tujuh kali untuk masing-masing, dan lain

sebagainya. Maka tidak perlu diragukan bahwa bilangan tujuh ini mempunyai khasiat tersendiri. Sekiranya Hippocrates dan Galenos atau lain-lainnya dari para pakar kedokteran dari Yunani mengetahui jumlah yang tujuh ini, tentunya mereka akan menerimanya dan sekaligus mempraktekkannya, karena hal ini berasal dari wahyu.

Boleh jadi khasiat korma yang disebutkan di dalam hadits ini berlaku untuk beberapa jenis racun, sehingga kandungan hadits ini bersifat umum yang dikhususkan, dan boleh jadi khasiatnya karena faktor tanah di daerah Madinah, yang memang terbebas dari berbagai jenis racun.

14. Menghindari Dampak Makanan dan Buah-buahan, Menyeimbangkannya dengan Makanan Lain untuk Menguatkan Manfaatnya

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abdullah bin Ja'far, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* makan korma segar dengan mentimun."

Ar-Ruthab (korma yang masih segar dan sudah masak) panas dan lembab pada tahapan kedua, menguatkan perut yang dingin dan menguatkan dorongan seksual, tetapi cepat basi, membuat cepat haus, mengganggu kelancaran darah, membuat kepala pusing dan merusak gigi. Sementara mentimun mempunyai sifat yang dingin dan lembab pada tahapan kedua, menghilangkan rasa haus, membangkitkan kekuatan karena kandungan airnya dan mendinginkan panas di perut. Jika bijinya dikeringkan, ditumbuk dan dicampur dengan air lalu diminum, maka ia bisa menetralisir rasa haus, melancarkan urine dan menghindari gangguan saluran air kencing. Jika ditumbuk halus dan diayak, lalu dioleskan ke gigi, maka ia bisa membuatnya bertambah putih berkilau.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa yang satu (korma segar) panas dan satunya lagi (mentimun) dingin. Yang satu menghilangkan dampak negatif yang lainnya sehingga keduanya menjadi seimbang. Hal ini merupakan dasar segala macam penyembuhan dan dasar dalam menjaga kesehatan. Bahkan semua ilmu kedokteran berpijak kepada dasar pengobatan ini.

15. Pengobatan dengan Cara Diet

Semua obat ada dua jenis: Diet dan memelihara kesehatan. Jika terjadi kerancuan di antara dua cara ini, maka diperlukan proses netralisasi yang seimbang. Inti semua cara pengobatan juga berdasarkan kepada tiga cara ini.

Diet ada dua macam: Diet dari sesuatu yang bisa mendatangkan penyakit, dan diet dari sesuatu agar tidak menambah parah penyakit yang sudah ada. Tapi harus dilihat bagaimana keadaannya. Yang pertama merupakan dietnya orang-orang yang sehat dan yang kedua merupakan dietnya orang sakit. Jika orang sakit melakukan diet, maka penyakit tidak semakin bertambah parah dan menambah kekuatan untuk mengenyahkan penyakit. Dasar dari diet adalah firman Allah,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ
أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا.

"Dan, jika kalian sakit atau sedang dalam musafir atau kembali tempat buang air atau kalian telah menyentuh perempuan, kemudian kalian tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah kalian dengan tanah yang baik (suci)." (An-Nisa': 43).

Allah memberi petunjuk kepada orang yang sakit agar tidak menggunakan air, karena air itu bisa membahayakan dirinya. Al-Harits bin Kaladah berkata, "Pangkal pengobatan adalah diet. Menurut pandangan mereka, diet yang dilakukan orang yang sehat untuk menghindari bahaya, sama dengan mengacak makanan bagi orang yang sakit atau orang yang baru sembuh dari penyakit. Diet yang paling baik ialah yang dilakukan orang yang baru sembuh, karena kondisi tubuhnya belum kembali normal seperti sedia kala, kekuatan untuk mencerna masih lemah, sekalipun tabiatnya tetap bisa menerimanya. Maka merancukan apa pun bisa membuatnya kambuh kembali, dan penyembuhannya menjadi lebih sulit dari yang pertama."

Jadi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang melarang Ali bin Abu Thalib memakan korma kering, merupakan tindakan yang paling tepat, karena dia baru saja sembuh dari sakitnya. Umar bin Al-Khaththab juga pernah memerintahkan seseorang yang sedang sakit untuk diet. Sampai-sampai dia harus menghisap biji-bijian.

Yang perlu diketahui, diet diberlakukan kepada orang yang sakit, baru sembuh dari sakit dan orang yang sehat, jika keinginan untuk memakan sesuatu yang seharusnya dihindari itu sangat besar. Maka dia hanya boleh memakan sebagian kecil darinya, agar tidak melemahkan fungsi alat pencernakannya dan tidak membahayakannya, sehingga diet itu justru bermanfaat baginya. Tabiat dan perut harus berjalan seiring antara menerima dan menyukai, sehingga keduanya bisa menjadi baik karena sesuatu yang dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya.

16. Menyembuhkan Sakit Mata dengan Diam dan Tidak Banyak Bergerak serta Cara Menjaga Mata

Di dalam *Sunan* Ibnu Majah disebutkan dari Shuhaib, dia berkata, "Aku menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang saat itu di hadapan beliau ada roti dan korma. Beliau bersabda, "Mendekatlah ke sini dan makanlah."

Maka aku mengambil korma dan langsung memakannya. Lalu beliau bertanya, "Mengapa engkau memakan korma padahal engkau sakit mata?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, aku mengunyahnya di sisi lain."

Beliau tersenyum mendengar jawabanku.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang Shuhaib memakan korma setelah diketahui dia sakit mata. Begitu pula yang beliau lakukan terhadap Ali. Sementara Abu Nu'aim menyebutkan di dalam kitabnya, *Ath-Thibbun-Nabawy*, bahwa jika ada salah seorang istri beliau sakit mata, maka beliau mendatanginya hingga dia sembuh.

Ar-Ramad yang disebutkan dalam hadits ini adalah radang pada selaput mata, yaitu pada bagian putih di luar mata. Sebabnya adalah tidak adanya keseimbangan empat unsur, atau karena udara panas yang porsinya terlalu banyak di bagian kepala dan badan, lalu menjalar ke bagian mata. Sebabnya juga bisa karena pukulan telak ke arah mata, sehingga tabiatnya mengirimkan darah yang terlalu banyak.

Sakit pada selaput mata ini disembuhkan dengan lebih banyak diam dan istirahat, tidak menyentuh mata dan mengucal-ngucalnya. Sebab jika tidak, maka akan ada materi lain yang akan mengenai mata. Maka sebagian salaf berkata, "Perumpamaan para shahabat Muhammad itu seperti mata. Sedangkan obat mata ialah tidak menyentuhnya."

Disebutkan dalam sebuah hadits marfu', bahwa cara mengobati sakit selaput mata ini ialah dengan menetesinya dengan air yang dingin. Hal ini dapat dilakukan jika mata terasa panas, sehingga dapat mendinginkannya.

Apa yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini bisa berarti khusus untuk suatu daerah atau untuk sebagian sakit mata, sehingga penyampaikan beliau yang bersifat parsial dan khusus ini tidak bisa dijadikan umum dan global.

17. Tuntunan Rasulullah tentang Makanan Yang Kejatuhan Lalat dan Menolak Bahaya Racun dengan Lawannya

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَامْقُلُوهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ دَاءً وَفِي الْآخَرِ شِفَاءً.

"Jika lalat jatuh di dalam bejana salah seorang di antara kalian, maka celupkanlah lalat itu, karena pada salah satu di antara dua sayapnya terdapat penyakit dan di sayap lainnya ada penawarnya."

Di dalam *Sunan* Ibnu Majah disebutkan dari Abu Sa'id Al-Khudry, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَحَدُ جَنَاحَيِ الذُّبَابِ سُمٌّ وَالْآخَرَ شِفَاءٌ فَإِذَا وَقَعَ فِي الطَّعَامِ فَامْقُلُوهُ فَإِنَّهُ يُقَدِّمُ السُّمَّ وَيُؤَخِّرُ الشِّفَاءَ.

"Salah satu di antara dua sayap lalat terdapat racun dan di sayap lainnya terdapat penawar. Jika lalat itu jatuh di makanan, maka benamkanlah ia, karena ia mendahulukan racun dan mengakhirnya penawar."

Di dalam hadits ini terkandung dua masalah: Masalah Fiqih dan masalah kedokteran. Kaitannya dengan masalah fiqih, hadits ini merupakan dalil yang sangat jelas, bahwa jika lalat mati di air atau bejana, maka lalat itu tidak membuatnya najis. Ini merupakan pendapat Jumhur ulama dan tidak ada seorang pun ulama salaf yang berlawanan dengan pendapat ini.

Kaitannya dengan masalah kedokteran, menurut Abu Ubaid, membenamkan atau mencelupkan lalat itu dimaksudkan untuk memasukkan penawar ke dalam air atau makanan, dan sekaligus untuk mengusir penyakitnya. Lalat mempunyai kekuatan beracun yang ditunjukkan oleh bengkak dan gatal-gatal yang diakibatkannya, jika lalat itu hinggap. Hal ini bisa diibaratkan senjata. Jika lalat hinggap pada sesuatu yang membahayakannya, maka dia membentengi diri dengan senjata itu. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk melawan racun itu dengan penawar yang telah diciptakan Allah pada satu sayapnya, sehingga lalat itu perlu dibenamkan seluruhnya ke dalam makanan atau air. Materi yang teracuni dilawan dengan materi yang menyembuhkan, hingga bahayanya menjadi hilang. Ini merupakan ilmu kedokteran yang tidak pernah ditunjukkan oleh dokter mana pun, tapi keluar dari misykat nubuwah. Dokter mana pun mengikuti cara ini serta mengakuinya.

18. Mengobati Bintik-bintik

Ibnus-Sunny menyebutkan di dalam Kitabnya dari sebagian istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke tempatku, yang saat itu ada bintik-bintik di jari-jari tanganku. Beliau bertanya, "Apakah engkau mempunyai dzarirah?"

Aku menjawab, "Ya."

Beliau bersabda, "Letakkan dzarirah itu di jarimu sambil ucapkan, 'Ya Allah, Engkau yang mengecilkan yang besar dan membesarkan yang kecil, kecilkanlah apa yang aku alami'."[*)]

Dzarirah adalah cara pengobatan dari India dengan menggunakan batang pohon dzarirah, yang sifatnya kering dan mampu menyembuhkan radang lambung dan menguatkan jantung karena aromanya yang harum. Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Aisyah, bahwa dia berkata, "Aku pernah mengharumi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan dzarirah sewaktu haji wada', ketika hendak tahallul dan ihram."

[*)] Di dalam sanadnya ada yang disangsikan. Tapi Ahmad juga mentakhrijnya, begitu pula An-Nasa'y dengan sanad yang shahih dan Al-Hakim.

Al-Batsrah yang disebutkan di dalam hadits ini adalah bintik kecil semacam bisul yang keluar karena materi yang panas, terdorong dalam tubuh, lalu mengambil tempat tertentu dari tubuh sebagai jalan keluarnya. Bintik ini perlu dibuat masak untuk mengeluarkan isinya. Dzarirah adalah salah satu obat yang bisa berfungsi seperti itu, di samping aromanya yang harum dan sekaligus mendinginkan unsur panas yang ada di dalamnya.

19. Mengobati Orang Sakit dengan Menenangkan Jiwa dan Menguatkan Hatinya

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id Al-Khudry, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَخَلْتُمْ عَلَى الْمَرِيضِ فَنَفِّسُوا لَهُ فِي الْأَجَلِ فَإِنَّ ذَلِكَ لَا يَرُدُّ شَيْئًا وَهُوَ يَطِيبُ بِنَفْسِ الْمَرِيضِ.

> *"Jika kalian mengunjungi orang yang sakit, maka singkirkanlah kekhawatirannya tentang datangnya ajal. Sekalipun yang demikian itu tidak dapat menolak sedikit pun, tapi hal ini bisa menenangkan jiwa orang yang sedang sakit."*"*)

Di dalam hadits ini terkandung satu jenis pengobatan yang amat mulia, yaitu petunjuk untuk menenangkan jiwa orang yang sedang sakit, dengan menyampaikan kata-kata yang menguatkan diri, membangkitkan kekuatan dan menambah panas secara alami di dalam tubuhnya, sehingga hal ini bisa membantunya untuk menyingkirkan penyakit atau setidak-tidaknya dapat meringankannya, yang berarti dia telah membantu kerja dokter untuk menyembuhkannya.

Membuat jiwa orang yang sakit menjadi gembira, menenangkan hatinya dan mendatangkan sesuatu yang menyenangkannya mempunyai pengaruh y ang amat menakjubkan untuk menyembuhkan dan meringankan penyakitnya. Sebab roh dan kekuatan yang menguatkan roh itu mampu membantu tabiat untuk menyingkirkan sesuatu yang membahayakan dirinya. Sehingga banyak didapati orang yang sedang sakit bisa tergugah kekuatannya karena kunjungan orang-orang yang dicintainya atau yang diagungkannya, dimana mereka berbicara dengannya secara lemah lembut. Inilah salah satu manfaat mengunjungi orang yang sakit, yang secara umum ada empat: Satu manfaat kembali kepada orang yang sakit, satu manfaat kembali kepada orang yang berkunjung, satu manfaat kembali kepada keluarga orang yang sakit dan satu manfaat kembali kepada manusia secara umum.

---

*) Hadits ini juga diriwayatkan At-Tirmidzy, yang di dalam sanadnya ada Musa bin Muhammad bin Ibrahim At-Taimy, dia adalah mungkarul-hadits.

20. Mengobati Badan dengan Obat atau Makanan Yang Biasa Dikonsumsi

Ini merupakan dasar pengobatan yang sangat besar dan sekaligus sangat efektif. Jika dokter salah menerapkannya, maka akan berdampak kurang baik terhadap pasien, sekalipun dia mengiranya bermanfaat baginya. Tidak ada dokter yang menyimpang dari cara pengobatan, karena mengandalkan obat-obat yang tersusun di buku-buku kedokteran, kecuali dokter yang teramat bodoh. Karena kesesuaian obat dan makanan bagi tubuh tergantung dari kesiapan dan penerimaannya.

Maka Al-Harits bin Kaladah, dokter yang paling kondang di Arab, mengatakan seperti yang juga tak jauh menyimpang dari apa yang dikatakan Hippocrates dari Yunani, "Diet adalah pangkal pengobatan, perut adalah sarang penyakit dan biasakanlah setiap badan dengan sesuatu yang memang sudah dibiasakannya."

Kebiasaan di sini seperti tabiat bagi manusia. Maka dikatakan, "Kebiasaan merupakan tabiat kedua, yang mempunyai kekuatan yang amat besar terhadap badan. Sehingga jika satu masalah dianalogikan kepada beberapa badan yang berbeda kebiasaannya, maka hasilnya pun akan berbeda-beda pula.

21. Memberi Makan Orang Yang Sakit dengan Makanan Yang Lembut dan Dibiasakannya

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Urwah, dari Aisyah, bahwa jika seseorang dari keluarganya meninggal dunia, lalu kaum wanita berkumpul dan kemudian mereka kembali lagi kepada keluarganya, maka dia meminta agar disiapkan seperiuk sup talbinah, lalu dia membuat roti berkuah, kemudian menuangkan sup talbinah dengannya, kemudian berkata, "Makanlah kalian, karena aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya sup talbinah itu dapat menyegarkan hati orang yang sakit dan menghilangkan sebagian kesedihan."

Diriwayatkan pula dari Aisyah, bahwa jika ada orang yang melapor kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Fulan sakit dan tidak mau makan". Maka beliau bersabda, "Hendaklah kalian memberinya talbinah." Lalu beliau bersabda, "Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, sesungguhnya talbinah itu bisa membersihkan perut salah seorang di antara kalian, sebagaimana salah seorang di antara kalian membersihkan mukanya dari kotoran."

Talbinah adalah sup dari tepung yang sangat halus seperti susu. Menurut Al-Harawy, dinamakan talbinah, karena ia mirip dengan susu, baik warnanya yang putih maupun kelembutannya. Jenis makanan ini sangat bermanfaat bagi orang yang sakit, sangat halus dan tidak kasar. Keutamaannya juga sama dengan air gandum. Bahkan ada yang mengatakan bahwa talbinah adalah air gandum itu sendiri. Perbedaannya, air gandum dimasak dengan seluruh biji

dan juga kulitnya, sedangkan talbinah adalah tepungnya yang sudah dihaluskan.

22. Pengobatan karena Racun

Abdurrazzaq menyebutkan dair Ma'mar, dari Az-Zuhry, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, bahwa ada seorang wanita Yahudi yang menyuguhkan daging domba panggang di Khaibar. Beliau bertanya, "Apa ini?"

Wanita Yahudi itu menjawab, "Ini hadiah." Dia takut mengatakan asal daging itu dari shadaqah, sebab beliau tidak memakan dari shadaqah.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memakannya, begitu pula beberapa orang shahabat. Tak seberapa lama kemudian beliau bersabda, "Tahan!" Kemudian beliau bertanya kepada wanita itu, "Apakah engkau telah meracuni daging domba ini?"

Wanita itu balik bertanya, "Siapa yang mengabarkan hal ini kepada engkau?"

"Apakah ini tulang pada bagian kaki?" tanya beliau sambil memegangi tulang itu di tangan.

"Benar," jawab wanita Yahudi.

"Mengapa engkau lakukan ini?" tanya beliau.

"Aku ingin, kalau memang engkau seorang pendusta, orang-orang merasa aman dari engkau, dan jika engkau seorang nabi, daging itu tentu tidak akan membahayakan diri engkau."

Ka'b bin Malik menuturkan, lalu beliau berbekam tiga kali pada bagian punggung atas dan memerintahkan para shahabat untuk berbekam pula. Maka mereka pun melakukannya, namun di antara mereka ada yang meninggal dunia.

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbekam pada bagian punggung atas karena telah memakan daging domba itu. Yang membekam beliau adalah Abu Hindun, dengan menggunakan tanduk dan pisau. Abu Hindun adalah budak Bani Bayadhah dari kalangan Anshar. Setelah itu beliau mampu bertahan selama tiga tahun, hingga beliau sakit yang disusul dengan kematian beliau. Saat itu beliau bersabda, "Aku masih merasakan dampak memakan daging domba yang kumakan sewaktu di Khaibar, hingga sekaranglah saatnya urat nadinya terputus." Lalu beliau wafat sebagai syahid.

Mengobati racun bisa dengan mengosongkan isi perut atau dengan obat-obatan yang menghentikan kerja racun, entah dengan proses kerja obat itu atau dengan khasiat yang dimilikinya. Siapa yang tidak mendapatkan obat, cara cepat yang harus dilakukan ialah dengan memuntahkan isi perut hingga bersih. Adapun yang paling efektif ialah dengan berbekam. Terlebih lagi jika daerahnya panas dan ketepatan pada musim kemarau. Sebab pada saat seperti

itu kekuatan racun mengalir dengan cepat ke darah, menjalar ke urat dan nadi hingga sampai ke jantung. Jika sudah begitu, maka kematian siap menunggu. Sebab darah merupakan penghantar racun ke jantung dan seluruh tubuh. Jika orang terkena racun cepat bertindak dengan mengeluarkan darah, maka proses racun yang bercampur dengan darah itu bisa dikeluarkan. Bila memuntahkan isi perut dilakukan secara total hingga bersih, maka racun tidak bisa bekerja secara aktif. Racun bisa hilang sama sekali atau sekedar melemah, sehingga bisa menguatkan tabiat dan dampaknya pun bisa dihilangkan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbekam di punggung bagian atas, karena itulah tempat yang paling dekat dengan jantung, sehingga unsur racun keluar bersama darah, meskipun tidak keluar secara keseluruhan. Pengaruh racun itu tetap masih menyisa dan menjadi lemah. Begitulah yang dikehendaki Allah untuk menyempurnakan tahapan-tahapan keutamaan bagi beliau, hingga beliau mati syahid. Pengaruh dari racun yang disembunyikan di dalam daging domba itu tampak jelas, agar Allah bisa menetapkan perkara yang dikehendaki-Nya. Dengan begitu tampak pula rahasia firman Allah kepada musuh-musuh-Nya dari kalangan Yahudi,

أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ بِمَا لاَ تَهْوَى أَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيْقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ.

"Apakah setiap datang kepada kalian seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginan kalian, lalu kalian angkuh, maka berapa orang (di antara mereka) yang kalian dustakan dan beberapa orang (yang lain) kalian bunuh?" (Al-Baqarah: 87).

23. Mengbobati Pengaruh Sihir Seorang Wanita Yahudi

Sebagian orang ada yang mengingkari riwayat ini dan mereka tidak memperkenankannya, karena mereka mengira hal ini mencerminkan suatu kekurangan dan aib. Padahal yang benar tidak seperti anggapan mereka. Ini termasuk jenis penyakit yang pernah dialami Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Apa yang beliau alami ini tak berbeda jauh dengan racun yang mengenai beliau.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hingga beliau membayangkan mendatangi istri-istri beliau, padahal beliau tidak mendatangi mereka. Yang demikian itu karena kuatnya sihir."

Al-Qadhy Iyadh menuturkan, sihir termasuk satu jenis penyakit dan gangguan yang bisa saja menimpa beliau, sebagaimana penyakit-penyakit lain yang tidak bisa dihindari, dan hal ini sama sekali tidak mengurangi nubuwah beliau. Tentang bayangan bahwa beliau telah melakukan sesuatu padahal

tidak melakukannya, maka hal ini tidak mengurangi sedikit pun dari kebenaran beliau, karena sudah banyak dalil dan ijma' tentang kema'shuman beliau dari hal ini. Apa yang menimpa beliau hanyalah suatu kewajaran dalam urusan keduniaan, yang bukan karena itu beliau diutus dan bukan untuk itu pula beliau dimuliakan. Ini hanyalah gangguan seperti yang bisa menimpa siapa pun orangnya, sehingga tidak heran jika beliau membayangkan sesuatu yang tidak ada hakikatnya.

Yang kami maksudkan dari riwayat ini adalah petunjuk beliau dalam mengobati penyakit ini. Ada dua macam yang disebutkan dari beliau:

1. Cara inilah yang paling efektif, yaitu dengan mengenyahkan dan menghapusnya. Diriwayatkan secara shahih dari beliau, bahwa beliau memohon kepada Allah tentang hal ini. Maka Allah memberikan petunjuk agar mengeluarkan sihir itu dari dalam sumur, yang ternyata ada pada sebuah sisir, beberapa helai rambut yang jatuh saat disisir dan seludang mayang. Ketika benda-benda itu dikeluarkan, maka pengaruh sihir tersebut menjadi hilang, sehingga seakan-akan beliau baru lepas dari belenggu. Cara ini seperti mengeluarkan materi yang kotor dari badan.
2. Membersihkan bagian yang terkena sasaran sihir, karena memang sihir berpengaruh terhadap tabiat, mengacaukan struktur dan sifatnya. Jika pengaruh sihir tampak di salah satu anggota tubuh, lalu materi yang kotor dapat dikeluarkan darinya, maka cara ini banyak mendatangkan manfaat.

Abu Ubaid menyebutkan di dalam kitab *Gharibul-hadits*, dengan isnadnya, dari Abdurrahman bin Abu Laila, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berbekam di bagian kepala dengan menggunakan tanduk, ketika dirasakan kepala beliau itu terkena sihir.

Cara yang paling efektif untuk mengobati sihir ialah dengan obat-obat Ilahy dan inilah satu-satunya obat yang bermanfaat. Sebab sihir berasal dari pengaruh roh jahat dan hina. Maka untuk mengusir dan melawannya harus digunakan sesuatu yang menjadi lawannya, berupa dzikir, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang dapat menggugurkan pengaruhnya. Jika sihir itu kuat dan bandel, maka dibutuhkan ruqyah yang banyak dan kuat pula. Hal ini seperti dua pasukan perang, yang masing-masing pasukan siap dengan persenjataan dan jumlah personilnya. Mana yang bisa menekan pihak lain, maka dialah yang bisa mengalahkannya, sehingga dialah yang bisa mengambil keputusan. Jika hati manusia penuh dengan dzikir kepada Allah, dibentengi dengan doa, wirid dan ta'wwudz, lidahnya selaras dengan hatinya, maka inilah faktor yang paling besar untuk menangkal serangan sihir dan sekaligus sebagai pengobatan yang paling manjur sekiranya dia terkena sihir.

Menurut para tukang sihir, sihir mereka bisa masuk ke dalam hati yang lemah dan limbung serta jiwa yang dipenuhi nafsu-nafsu yang hina. Karena itu para wanita, anak-anak, orang bodoh dan orang-orang badui mudah

dirasuki pengaruh sihir, karena mereka termasuk orang-orang yang lemah agamanya, tauhid dan tawakalnya, tidak banyak mengucapkan wirid, dzikir dan ta'awwudz.

24. Cara Pengosongan dengan Memuntahkan

At-Tirmidzy meriwayatkan di dalam *Jami'*-nya, dari Ma'dan bin Abu Thalhah, dari Abud-darda', bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah muntah lalu wudhu'. Pada suatu kesempatan aku bertemu Tsauban di masjid Damascus, lalu kuceritakan hal ini kepadanya. Maka dia berkata, "Beliau benar. Akulah yang mengucurkan air wudhu' beliau saat itu."

Menurut At-Tirmidzy, inilah hadits yang paling shahih tentang masalah ini.

Muntah merupakan salah satu lima macam pengosongan: Mengeluarkan kotoran dari anus, muntah, mengeluarkan darah, mengeluarkan udara dan mengeluarkan keringat. Semua ini telah disebutkan di dalam As-Sunnah.

Muntah bisa membersihkan perut, menguatkannya, menajamkan penglihatan, menghilangkan rasa berat di kepala dan mengurangi beberapa penyakit. Muntah juga baik dilakukan orang yang sehat, dua kali setiap bulan, tanpa ada ketetapan jadual waktunya. Tapi sangat tidak baik jika seseorang makan sebanyak-banyaknya lalu memuntahkannya, karena hal ini menimbulkan beberapa dampak, seperti mempercepat ketuaan, membiasakannya muntah dan memancing timbulnya beberapa penyakit.

25. Anjuran Rasulullah untuk Berobat ke Dokter Yang Lebih Pandai

Malik menyebutkan di dalam *Muwathatha'*, dari Zaid bin Aslam, bahwa ada seorang laki-laki pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terluka. Luka itu terus-menerus mengeluarkan darah. Orang itu memanggil dua orang dari Bani Anmar. Setelah datang, keduanya memperhatikan keadaan orang itu, dan keduanya mengaku bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bertanya kepada mereka, "Siapakah di antara kalian berdua yang lebih pandai mengobati?"

Keduanya balik bertanya, "Apakah dalam pengobatan itu ada yang lebih baik wahai Rasulullah?"

Maka beliau menjawab, "Allahlah yang telah menurunkan penyakit dan Dia pula yang menurunkan obatnya."[*]

Hadits ini mengandung pengertian bahwa setiap ilmu, keahlian dan pekerjaan harus dimintakan pertolongan dari orang yang lebih pandai. Sebab yang demikian ini lebih menjamin kebenaran. Begitu pula orang yang meminta fatwa, harus mendatangi mufti yang lebih pandai, karena dialah yang lebih menjamin kebenaran daripada orang lain.

---

[*] Hadits ini mursal.

25. Menuntut Tanggung Jawab Orang Yang Mengobati, Padahal Dia Buta tentang Pengobatan

Abu Daud, An-Nasa'y dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَطَبَّبَ وَلَمْ يُعْلَمْ مِنْهُ الطِّبُّ قَبْلَ ذَلِكَ فَهُوَ ضَامِنٌ.

"Barangsiapa mengobati dan pengobatan itu tidak dia ketahui sebelumnya, maka dia harus bertanggung jawab."

Hadits ini mengandung tiga perkara: Masalah bahasa, masalah fiqih dan masalah pengobatan. Kaitannya dengan masalah bahasa, kata *ath-Thibb* mengandung beberapa pengertian, seperti pembenahan, kemahiran, kebiasaan dan sihir. Sabda beliau, *Tathabbaba"*, berarti memaksakan diri dalam suatu urusan yang sulit bagi dirinya dan dia bukan ahlinya, seperti kata *tasyajja'a* yang berarti sok berani, padahal bukan pemberani.

Kaitannya dengan masalah fiqih atau ketetapan syariat, maka dokter yang bodoh harus bertanggung jawab terhadap tindakannya. Jika dia mempraktekkan ilmu kedokteran, padahal dia tidak menunjangnya dengan pengalaman dan pengetahuan, berarti dengan kebodohannya itu dia telah membahayakan jiwa manusia dan dianggap melakukan penipuan terhadap orang yang sakit. Karena itu dia harus bertanggung jawab atas tindakannya. Begitulah kesepakatan para ulama. Kaitannya dengan dokter yang melakukan pengobatan, bisa dibedakan menjadi lima macam:

1. Dokter yang mahir, yang bertindak menurut batasan keahliannya dan tidak melakukan kesalahan. Atas pengetahuan Pembuat syariat dan atas pengetahuan pasien, tindakannya menimbulkan kerusakan organ tubuh atau bahkan mengakibatkan kematian. Dalam hal ini dia tidak bertanggung jawab.
2. Orang bodoh yang melakukan pengobatan dan mengakibatkan kematian. Jika pihak pasien mengetahui bahwa memang sebenarnya dia bodoh, maka dia tidak harus bertanggung jawab seperti yang disebutkan dalam hadits ini.
3. Dokter yang mahir dan mendapat izin untuk melakukan pengobatan. Jika dia berbuat menurut batasan ilmunya lalu berbuat salah, seperti memutuskan urat pada saat mengkhitan, maka dia harus bertanggung jawab.
4. Dokter yang mahir, yang sudah berusaha mendiagnosis jenis penyakit lalu memberikan resep. Tapi ternyata salah hingga mengakibatkan kematian pasien. Ada dua riwayat tentang hal ini. Pertama, tebusan diambilkan dari Baitul-mal. Kedua, tebusan dibayarkan oleh orang lain yang ikut menjamin dokter itu.

5. Dokter yang mahir, yang menangani seorang anak, orang gila atau seorang pasien, tanpa sepengetahuan pasien atau walinya, maka menurut rekan-rekan kami, dia harus bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya.

Penyakit mempunyai empat kondisi: Kondisi permulaan, puncak, berhenti dan meningkat. Karena itu seorang dokter harus memperhatikan keadaan setiap pasien, lalu menetapkan cara pengobatan yang pas dengan keadaan masing-masing. Seorang dokter yang mahir harus memperhatikan beberapa masalah berikut:

1. Mendiagnosis jenis penyakit.
2. Menari tahu sebab timbulnya penyakit.
3. Kekuatan pasien, apakah dia sanggup ataukah tidak sanggup melawan penyakitnya?
4. Pembawaan badan pasien.
5. Kondisi yang muncul di luar pembawaannya.
6. Usia pasien dan kebiasaannya.
7. Iklim, udara dan kondisi geografis pasien.
8. Obat yang berlawanan dengan penyakitnya, kekuatan dan tingkatan obat itu serta mempertimbangkannya dengan kekuatan pasien.
9. Tujuannya tidak sekedar menghilangkan penyakit yang ada, tapi juga harus dimaksudkan untuk menghindarkan pasien dari kekambuhan yang lebih parah.
10. Melakukan pengobatan dari cara yang paling sederhana.
11. Memperhatikan penyakit, apakah termasuk jenis penyakit yang memang bisa disembuhkan ataukah tidak? Jika memang sulit untuk diobati, maka dokter tidak boleh bersikap keras kepala untuk tetap mengobatinya.
12. Tidak terlalu terburu-buru melakukan pengacakan dengan cara memuntahkan.
13. Harus mempunyai pengalaman tentang jenis penyakit hati, roh dan penyembuhannya. Sebab yang demikian ini merupakan dasar penyembuhan badan yang paling prinsip. Sebab reaksi badan karena hati dan jiwa sangat besar.
14. Bersikap lemah lembut terhadap pasien, seperti perlakuan terhadap bayi.
15. Mempergunakan jenis penyembuhan secara alami dan yang datang dari Allah serta membangkitkan imajinasi. Sebab tidak jarang hal ini justru lebih efektif daripada obat.
16. Yang terakhir ini harus menjadi pegangan seorang dokter, yaitu pengobatan dan tindakannya harus berkisar pada enam perkara: Menjaga kesehatan yang sudah ada, mengembalikan kesehatan yang lanyak menurut kesanggupan, menghilangkan penyakit atau meminimalisasikannya

menurut kesanggupan, memilih dampak yang lebih kecil dari dua macam kerusakan untuk menghindari dampak yang lebih besar, mengabaikan kemaslahatan yang lebih kecil untuk mendapatkan kemaslahatan yang lebih besar.

Di antara tanda dokter yang mahir ialah bertindak dari cara yang mudah dan tidak langsung bertindak menurut cara yang lebih berat dan sulit, bertahap dari yang lemah ke yang kuat, kecuali jika dikhawatirkan hilangnya kekuatan.

26. Mewaspadai Penyakit Menular dan Menghindari Orang Yang Sudah Terinfeksi

Disebutkan di dalam *Shahih* Muslim, dari hadits Jabir bin Abdullah, bahwa di antara para utusan penduduk Tsaqif ada seseorang yang menderita lepra. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim utusan untuk menemui orang tersebut, dengan pesan, "Pulanglah, karena kami sudah menerima bai'atmu."

Al-Bukhary meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, sebagai catatan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

فِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ.

"Larilah dari orang yang terkena sakit lepra sebagaimana engkau lari dari singa."

Di dalam *Sunan* Ibnu Majah disebutkan dari hadits Ibnu Abbas, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تُدِيمُوا النَّظَرَ إِلَى الْمَجْذُومِينَ.

"Janganlah kalian terlalu lama memandang orang yang menderita lepra."

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُورِدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ.

"Janganlah sekali-kali hewan yang sakit dikumpulkan dengan hewan yang sehat."

Lepra adalah penyakit kotor, yang muncul karena penyebaran mikroba hitam ke seluruh bagian tubuh, lalu merusak metabolisme dan bentuknya, hingga akhirnya ia merusak persendian dan menggerogoti anggota tubuh.

Lepra juga disebut penyakit singa. Menurut para dokter, penyakit ini termasuk menular dan merupakan penyakit keturunan, menjangkiti siapa pun yang berdekatan dengannya, meski hanya mencium baunya. Karena rasa sayangnya kepada umat, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghindarkan mereka dari sebab-sebab yang bisa mendatangkan aib dan kerusakan terhadap hati dan tubuh. Tidak dapat diragukan bahwa di dalam tubuh ada kesiapan dan potensi untuk menerima jenis penyakit ini. Sebab tabiat itu sangat cepat bereaksi dan mudah menerima pengaruh dari badan lain yang berdekatan atau bersentuhan dengannya. Ketakutan dan was-was terhadap penyakit ini juga bisa menjadi sebab bagi penularan penyakit ini.

Ada yang mengira hadits-hadits ini bertentangan dengan hadits lain yang memang berlawanan dengan kandungannya, seperti riwayat At-Tirmidzy dari hadits Jabir, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memegang tangan orang yang menderita lepra, lalu memasukkan tangannya ke dalam mangkok bersama tangan beliau, seraya bersabda, "Makanlah dengan asma Allah dengan suatu keyakinan terhadap Allah, dan tawakallah kepada-Nya."

Apakah memang keduanya saling bertentangan, ataukah ada yang dihapus di antara keduanya? Jawabannya, hadits Jabir di atas adalah hadits yang tidak shahih dan kuat. At-Tirmidzy juga tidak menshahihkan atau pun menghasankannya, karena ia adalah gharib.

27. Larangan Berobat dengan Barang Yang Diharamkan

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, dari hadits Abud-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالدَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ.

"Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obatnya, dan menjadikan obat bagi setiap penyakit. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan hal yang diharamkan."

Al-Bukhary menyebutkan di dalam *Shahih*-nya, dari Ibnu Mas'ud, dia pernah berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan kalian dengan sesuatu yang diharamkan atas kalian."

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Thariq bin Suwaid Al-Ju'afy, bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang khamr, lalu beliau melarangnya atau beliau tidak suka pembuatannya. Thariq berkata, "Aku membuatnya hanya untuk obat." Maka beliau bersabda, "Khamr ini bukan obat, tetapi penyakit."

Penyembuhan dengan hal-hal yang diharamkan merupakan perbuatan yang buruk menurut akal dan syariat. Ditilik dari akal, Allah mengharamkannya karena keburukan dan kekotorannya. Allah tidak pernah mengharamkan hal-hal yang baik sebagai hukuman bagi umat ini, seperti yang dilakukan terhadap kaum Yahudi. Tapi Allah mengharamkan bagi umat ini apa yang memang haram, karena kekotorannya dan sekaligus sebagai perlindungan bagi mereka. Maka tidak layak menuntut kesembuhan dari penyakit.

28. Mengobati Kutu di Kepala dan Cara Menghilangkannya

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Ka'b bin Ujrah, dia berkata, "Aku pernah terkena penyakit di kepalaku. Lalu aku digotong ke hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara kutu banyak bertebaran di mukaku. Maka beliau bersabda, "Aku tidak pernah melihatmu menderita seperti ini." Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa kemudian beliau memerintahkan agar rambutnya dicukur, memberi makanan satu takaran kepada enam orang (yang membutuhkan) atau menghadiahkan seekor domba atau puasa tiga hari."

Kutu yang ada di kepala dan badan, entah berasal dari luar badan ataukah dari dalam badan. Yang berasal dari luar badan berupa kotoran dan debu-debu yang menempel di permukaan kulit, sedangkan yang berasal dari dalam badan ialah karena cairan yang membusuk di antara daging dan kulit, lalu terjadi pembusukan karena kelembaban darah dan keringat, setelah keluar dari pori-pori, lalu menjadi kutu. Biasanya hal ini terjadi setelah seseorang sembuh dari penyakit, karena adanya penumpukan kotoran. Kutu ini juga biasa menyerang anak-anak, karena kelembaban kulit mereka atau sebab-sebab lain yang memang bisa menimbulkan kutu. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mencukur rambut orang-orang Bani Ja'far.

Cara yang sangat lazim ialah dengan mencukur rambut, agar pori-porinya terbuka, sehingga udara yang kotor bisa keluar. Setelah itu kepala bisa diolesi minyak yang memang mampu membunuh kutu dan mencegah pembiakannya.

Penyembuhan dengan Obat-obat Rohani dan Ilahy, Berupa Obat Satuan, Ramuan atau Obat-obat Yang Alami

1. Mengobati Orang Yang Sakit karena Pengaruh Pandangan Mata

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ.

"Pengaruh pandangan itu benar. Sekiranya ada sesuatu yang bisa mendahului takdir, maka pandangan matalah yang bisa melaku-

kannya."

Muslim juga meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keringanan dalam ruqyah karena racun, pengaruh pandangan mata dan bisul atau bengkak di lambung."

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْعَيْنُ حَقٌّ.

"Pengaruh pandangan mata itu benar."

Di dalam *Sunan* Abu Daud disebutkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Orang yang mengakibatkan pengaruh pandangan mata diperintahkan untuk wudhu', kemudian orang yang terkena pengaruh pandangan matanya mandi dengan air itu."

Pandangan mata itu ada dua macam: Pandangan mata yang berasal dari manusia, dan pandangan mata yang berasal dari jin. Diriwayatkan secara shahih dari Ummu Salamah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melihat seorang pembantu wanita yang mukanya terkena pengaruh pandangan mata. Maka beliau bersabda, "Ucapkanlah ruqyah baginya, karena dia terkena pengaruh pandangan mata."

Ada sebagian orang yang kurang tajam pendengaran dan akalnya tentang pengaruh pandangan mata ini, seraya menganggap bahwa hal ini hanya sekedar ilusi dan tidak ada hakikatnya. Mereka adalah orang-orang yang bodoh, tidak mengetahui tentang roh dan jiwa, sifat dan pengaruhnmya. Tapi orang yang berakal dari berbagai umat, dengan keragaman agamanya, mengakui adanya kekuatan pandangan mata ini.

Seseorang yang memandang, jika jiwanya bergolak oleh gejolak yang jahat, maka matanya akan memancarkan kekuatan racun yang berpengaruh terhadap orang yang dipandangnya, sehingga mengakibatkan dampak yang tidak baik baginya. Bahkan yang demikian ini juga berlaku bagi ular. Jika ia menghunjamkan pandangan matanya kepada seseorang, maka ia mampu membunuhnya.

Tidak diragukan bahwa Allah menciptakan kekuatan dan tabiat yang berbeda-beda pada tubuh dan roh, yang masing-masing dengan pengaruhnya. Orang yang berakal tidak akan mengingkari pengaruh roh terhadap tubuh. Engkau bisa melihat muka seseorang yang berubah memerah karena hunjaman pandangan mata orang lain yang diseganinya atau dia merasa malu kepadanya, lalu berubah menjadi pucat jika dipandang orang yang ditakutinya. Semua ini terjadi karena pengaruh roh dan kaitannya yang erat dengan mata.

Adapun cara untuk menghindari dampak pandangan mata ialah dengan membaca ta'awwudz, ruqyah, membaca surat Al-Falaq dan An-Nas, Al-

Fatihah, ayat Kursy dan bacaan-bacaan lain yang berasal dari As-Sunnah, seperti:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan yang Dia ciptakan."

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala syetan dan binatang melata serta dari setiap mata yang mencela."

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak terlampaui orang yang taat dan durhaka, dari kejahatan yang diciptakan, dijadikan dan dibebaskan-Nya, dari kejahatan yang turun dari langit, dari kejahatan yang naik ke langit, dari kejahatan yang diciptakan di bumi, dari kejahatan yang keluar dari bumi, dari kejahatan cobaan malam dan siang, dari kejahatan yang datang malam-malam hari, kecuali yang datang sambil membawa kebaikan, wahai Yang Maha Pemurah."

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka dan siksa-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari bisikan syetan, agar mereka tidak menghampiri aku."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ
آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ اللَّهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَأْثَمَ وَالْمَغْرَمَ اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا يُهْزَمُ
جُنْدُكَ وَلَا يُخْلَفُ وَعْدُكَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ.

"Ya Allah, aku berlindung dengan Wajah-Mu Yangmulia dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari kejahatan yang ubun-ubunnya Engkau pegang. Ya Allah, Engkau menyingkapkan dosa dan hutang. Ya Allah, sesungguhnya pasukan-Mu tidak akan terkalahkan, janji-Mu tidak diingkari, Mahasuci Engkau dan dengan puji-Mu."

أَعُوذُ بِوَجْهِ اللَّهِ الْعَظِيمِ الَّذِي لَيْسَ شَيْءٌ أَعْظَمَ مِنْهُ وَبِكَلِمَاتِ اللَّهِ
التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ وَبِأَسْمَاءِ اللَّهِ الْحُسْنَى مَا
عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ
ذِي شَرٍّ لَا أُطِيقُ شَرَّهُ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ إِنَّ
رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

"Aku berlindung dengan Wajah Allah Yang Mahaagung, yang tiada sesuatu pun lebih agung dari-Nya, dan aku berlindung dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, yang tidak dilampaui oleh orang taat dan durhaka, aku berlindung dengan asma Allah yang husna, yang kuketahui darinya dan yang tidak kuketahui, dari kejahatan yang diciptakan, dijadikan dan dibebaskan-Nya, dari kejahatan segala sesuatu yang jahat dan yang tidak sanggup kulawan kejahatannya, dari kejahatan segala yang jahat dan Engkau yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus."

Siapa yang pernah mencoba doa-doa dan ta'awudz semacam ini, tentu bisa mengetahui seberapa jauh manfaatnya dan kebutuhan terhadap ta'awwudz ini. Sebab ia mampu menghadang pengaruh pandangan orang yang memandang dan menyingkirkannya sesudah pengaruh itu datang, dengan kekuatan iman, kekuatan jiwa, kekuatan tawakal dan keteguhan hatinya. Ini merupakan senjata pamungkas.

Untuk menghilangkan pengaruh pandangan mata, maka orang yang memandang diperintahkan untuk membasuh ketiak, anggota-anggota badannya dan kemaluannya. Kemudian air yang digunakannya itu diguyurkan kepada orang yang dipandang dari bagian belakang. Maksud basuhan air ini ialah untuk memadamkan kekuatan api yang terpendam dan menghilangkan

unsur racun, sehingga juga dapat meresap ke dalam hati.

2. Pengobatan Secara Umum untuk Setiap Jenis Penyakit dengan Ruqyah Ilahy

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, dari hadits Abud-Darda', dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ اشْتَكَى مِنْكُمْ شَيْئًا أَوِ اشْتَكَاهُ أَخٌ لَهُ فَلْيَقُلْ رَبَّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ فَاجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ اغْفِرْ لَنَا حُوبَنَا وَخَطَايَانَا أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ فَيَبْرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ.

"Siapa pun di antara kalian mengeluh sakit atau ada seorang saudara yang mengeluhkannya kepadanya, maka hendaklah dia mengucapkan, 'Wahai Rabb kami Allah yang ada di langit, asma-Mu suci, urusan-Mu di langit dan di bumi sebagaimana rahmat-Mu di langit, maka jadikanlah rahmat-Mu di bumi, dan ampunilah bagi kami dosa dan kesalahan kami, Engkau adalah Rabb orang-orang yang baik, turunkanlah suatu rahmat dari rahmat-Mu, suatu kesembuhan dari kesembuhan-Mu atas penyakit ini', maka dia akan sembuh dengan seizin Allah.""[*)]

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Abu Sa'id Al-Khudry, bahwa Jibril mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau sedang sakit?"

"Benar," jawab beliau.

Maka Jibril mengucapkan ruqyah,

بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ.

"Dengan asma Allah aku meruqyahmu dari segala penyakit yang menjangkitimu, dari kejahatan setiap jiwa atau mata yang mendengki. Allah menyembuhkanmu, dengan asma Allah aku meruqyahmu."

---

*) Di dalam sanadnya ada Ziyad bin Muhammad. dia adalah munkarul-hadits, adapun rijal selainnya tsiqat. Ahmad juga meriwayatkannya dari jalan lain, di dalam sanadnya ada Abu Bakar bin Abu Maryam Al-Ghassany, dia adalah dha'if.

Tentang hadits yang menyebutkan, "Tidak ada ruqyah kecuali untuk pengaruh pandangan mata dan terkena racun", bukan berarti hadits ini menafikan ruqyah untuk selain itu. Tapi artinya, tidak ada ruqyah yang lebih bermanfaat kecuali untuk pengaruh pandangan mata dan terkena racun.

3. Ruqyah Bacaan Al-Fatihah untuk Orang Yang Tersengat Hewan

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan tentang sekumpulan shahabat yang menyembuhkan orang yang sakit karena sengatan hewan. Ketika kejadian ini dilaporkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda, "Apa pendapat kalian kalau memang itu merupakan ruqyah?" Kemudian beliau bersabda lagi, "Kalian telah melakukan hal yang tepat. Maka bagilah upahnya dan sisihkan satu bagian bagiku di samping bagian kalian."

Pengaruh ruqyah dengan Al-Fatihah atau lainnya untuk mengobati orang yang terkena sengatan beracun, memiliki rahasia yang amat menakjubkan. Hewan yang beracun memberikan pengaruh karena kondisi kejiwaannya yang buruk, dan senjatanya adalah racun yang disengatkan. Hewan itu tidak menyengat kecuali dalam keadaan marah. Jika marah, maka racun itu menggelegak lalu dia sengatkan dengan alatnya. Tapi Allah sudah menjadikan penawar bagi setiap penyakit, menjadikan sesuatu beserta lawannya. Jiwa orang yang membaca ruqyah aktif berbuat dan menjalarkannya ke dalam jiwa orang yang dibacakan ruqyah, sehingga dua jiwa dalam keadaan beraksi dan bereaksi, sehingga kekuatan jiwanya terpusat untuk melawan penyakit itu, dan dengan seizin Allah, penyakit itu pun sirna.

4. Mengobati Sengatan Kalajengking dengan Ruqyah

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan di dalam *Musnad*-nya dari hadits Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang shalat dan ketika sujud, tiba-tiba ada seekor kalajengking yang menyengat jari beliau. Lalu beliau beranjak pergi sambil bersabda, "Allah melaknat kalajengking, karena ia tidak peduli terhadap nabi maupun lainnya." Lalu beliau meminta bejana berisi air dan garam, kemudian mencelupkan bagian yang disengat kalajengking ke dalam air yang bercampur garam, sambil membaca surat Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas, hingga sembuh dari sengatan itu."[*]

Di dalam hadits ini terkandung penyembuhan dengan obat rangkap dua: Alami dan Ilahy. Surat Al-Ikhlas merupakan kesempurnaan tauhid ilmiah dan akidiyah, penetapan keesaan bagi Allah, yang menafikan semua sekutu dari-Nya, penetapan penyandaran kepada-Nya yang mencerminkan kesempurnaan-Nya, yang berarti semua makhluk menuju dan menghadap

---

[*] At-Tirmidzy juga mentakhrijnya, dan di dalam sanadnya ada Ibnu Luhai'ah, yang buruk hapalannya.

kepada-Nya, yang di alam atas maupun di alam bawah, penafian anak dan bapak, sehingga surat ini menyamai sepertiga Al-Qur'an. Sedangkan di dalam Al-Mu'awwidzatain terkandung berbagai macam perlindungan.

Kaitannya dengan pengobatan secara alami, maka di dalam garam terkandung manfaat yang amat banyak untuk melawan racun, terlebih lagi sengatan kalajengking. Menurut pengarang kitab *Al-Qanun*, garam bisa dibalutkan dengan biji rami untuk mengobati sengatan kalajengking. Garam mempunyai kekuatan untuk menyedot dan mengurai racun atau bisa kalajengking, sedangkan air berfungsi mendinginkan kekuatan api pada sengatan. Ini merupakan cara pengobatan yang amat mudah dan sederhana, sekaligus merupakan petunjuk bahwa penyembuhan ini ialah dengan pendinginan dan penyedotan serta pengeluaran.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Seorang laki-laki menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Wahai Rasulullah, semalam aku bertemu dengan kalajengking yang kemudian menyengatku."

Beliau bersabda, "Sekiranya pada sore harinya engkau mengucapkan, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan yang Dia ciptakan', niscaya engkau tidak tertimpa bahaya."

5. Ruqyah untuk Sengatan Ular

Di bagian terdahulu sudah disebutkan sebuah hadits, "Tidak ada ruqyah kecuali untuk pengaruh pandangan mata dan binatang berbisa." Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi keringanan dalam ruqyah karena sengatan ular dan kalajengking.

6. Ruqyah untuk Infeksi dan Luka

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari Aisyah, dia berkata, "Jika ada seseorang mengeluh sakit kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, atau dia mempunyai luka dan infeksi, maka beliau bersabda dengan tangannya (Sufyan meletakkan jari telunjuk ke tanah lalu mengangkatnya), seraya bersabda,

بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا.

"Dengan asma Allah, tanah bumi kami, dengan ludah sebagian di antara kami, semoga orang yang sakit di antara kami dapat sembuh dengan seizin Rabb kami."

Ini merupakan pengobatan yang sederhana dan efektif, untuk menyembuhkan infeksi dan luka serta borok, terlebih lagi jika tidak ada obat lain untuk

menyembuhkannya dan tidak tersedia di setiap tempat. Sebagaimana yang diketahui, tabiat tanah yang masih asli adalah dingin dan kering, sehingga bisa mengeringkan kelembaban luka dan borok. Karena kelembaban itu bisa menghambat kesembuhannya, terlebih lagi di daerah tropis. Luka ini biasanya juga disertai dengan naiknya panas badan, sehingga badan yang sudah panas masih harus menghadapi udara yang panas pula. Lebih baik lagi jika tanah untuk penyembuhan itu sudah dicuci dan dikeringkan.

Makna hadits ini, beliau mengambil sebagian dari ludahnya sendiri dengan jari telunjuk, lalu meletakkan jari telunjuk ke tanah, sehingga sebagian tanah menempel di sana, lalu mengusapkannya ke atas luka sambil mengucapkan bacaan di atas.

7. Mengobati Rasa Sakit dengan Ruqyah

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari Utsman bin Abul-Ash, bahwa dia mengadukan rasa sakit yang dialami di sekujur tubuhnya semenjak dia masuk Islam. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِاسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.

"Letakkanlah tanganmu di bagian tubuhmu yang sakit, sambil ucapkan Bismillah tiga kali, dan ucapkan pula tujuh kali, 'Aku berlindung dengan keperkasaan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan yang kudapati dan yang kuwaspadai'."

Tentang tujuh kali ini mempunyai khasiat tersendiri. Di dalam *Ash-Shahihain* juga disebutkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melindungi sebagian dari keluarga beliau, mengusap dengan tangan kanan beliau, seraya mengucapkan,

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

"Ya Allah, Rabb manusia, singkirkanlah penyakit ini dan sembuhkanlah, karena Engkaulah Yang Maha Penyembuh, yang tiada kesembuhan melainkan karena kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak disusul dengan sakit."

8. Mengobati Kesedihan karena Musibah

Allah telah befirman,

وَبَشِّرِ الصَّـبِرِيْنَ الَّذِيْنَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيْبَةٌ قَالُوْا إِنَّ لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ

رٰجِعُوْنَ. أُولٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ.

"Dan, berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali'. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157).

Di dalam *Musnad* Ahmad dan *Shahih* Muslim disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ (إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ) اللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجَرَهُ اللّٰهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا.

"Tidaklah ada seseorang yang tertimpa musibah, lalu dia mengucapkan, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Ya Allah, berilah aku pahala karena musibahku ini dan berilah aku ganti yang lebih baik darinya', melainkan Allah memberinya pahala karena musibahnya itu dan memberinya ganti yang lebih baik darinya."

Kalimat ini merupakan pengobatan yang tepat bagi orang yang tertimpa musibah, bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat, yang apabila benar-benar dipahami, maka dia akan terhibur karenanya. Kalimat ini mengandung dua dasar yang agung:

1. Seorang hamba, keluarga dan harta bendanya adalah milik Allah. Semua itu diberikan kepada hamba sebagai pinjaman. Kalaupun kemudian Allah mengambilnya, maka status Allah seperti pemberi pinjaman yang mengambil barang pinjaman dari orang yang dipinjaminya.
2. Tempat kembalinya hamba adalah kepada Allah, yang berarti dia harus meninggalkan dunia, datang kepada Allah sendirian, sebagaimana Dia menciptakannya pertama kali tanpa keluarga dan tanpa harta. Jika begini keadaannya, maka buat apa dia bergembira karena sesuatu yang ada dan sedih karena sesuatu yang lepas dari tangannya?

9. Mengobati Kesusahan, Kekhawatiran, Kegundahan dan Kesedihan

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda pada saat kesusahan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ.

"Tiada Ilah selain Allah Yang Mahaagung lagi Maha Lemah Lembut, tiada Ilah selain Allah Rabb 'Arsy Yangagung, tiada Ilah selain Allah Rabb langit yang tujuh dan Rabb bumi serta Rabb 'Arsy Yangmulia."

Disebutkan di dalam *Sunan* Abu Daud, dari Abu Bakrah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

دَعَوَاتُ الْمَكْرُوبِ اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

"Doa orang yang mendapat kesusahan adalah: Ya Allah, rahmat-Mu yang kuharapkan, maka janganlah Engkau biarkan aku sekejap mata pun, dan perbaikilah urusanku semuanya, tiada Ilah selain Engkau."[*]

Masih banyak doa dan dzikir lain yang disebutkan di dalam As-Sunnah, yang bisa dibaca saat ditimpa kesusahan, kekhawatiran dan kesedihan, yang semua itu mencerminkan beberapa hal:

- Tauhid Rububiyah
- Tauhid Uluhiyah
- Tauhid ilmiah dan akidiyah
- Pembebasan Allah dari kezhaliman terhadap hamba atau tidak menghukum hamba tanpa sebab yang mengharuskan adanya adzab itu
- Pengakuan hamba bahwa dialah yang zhalim terhadap diri sendiri
- Tawassul kepada Allah dengan sesuatu yang paling disukai-Nya, yaitu dengan Asma'ul-husna
- Memohon pertolongan hanya kepada-Nya
- Menetapkan harapan kepada-Nya
- Mewujudkan tawakal dan kepasrahan kepada-Nya
- Menggembalakan hati di kebun Al-Qur'an
- Mengandung istighfar, taubat, jihad, shalat dan menafikan daya serta kekuatan dari diri sendiri.

10. Mengobati Ketakutan dan Sulit Tidur karena Insomnia

At-Tirmidzy meriwayatkan di dalam *Jami'*-nya, dari Buraidah, dia berkata, "Khalid mengeluhkan penyakitnya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi*

---

[*] Al-Bukhary menyebutkannya di dalam *Al-Adabul-Mufrad.* Ahmad juga meriwayatkannya dengan sanad hasan, dan Ibnu Hibban menshahihkannya.

wa Sallam, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak bisa tidur karena insomnia." Maka beliau bersabda,

إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلِ اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ وَرَبَّ الْأَرَضِينَ وَمَا أَقَلَّتْ وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضَلَّتْ كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ جَمِيعًا أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ أَوْ أَنْ يَبْغِيَ عَلَيَّ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

"Jika engkau beranjak ke tempat tidurmu, maka ucapkanlah, 'Ya Allah, Rabb langit yang tujuh dan apa yang dinaunginya, Rabb bumi dan apa yang dikandungnya, Rabb syetan dan apa yang disesatkan-nya, jadilah Engkau sebagai pelindungku dari kejahatan semua makhluk-Mu, agar tidak satu pun di antara mereka yang menindasku atau ber-buat semena-mena kepadaku. Perlindungan-Mu mulia, pujian-Mu agung dan tiada Ilah selain Engkau'."[*)]

At-Tirmidzy juga mentakhrij dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menga-jarkan kepadanya doa yang harus dibaca saat dilanda ketakutan,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka dan siksa-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari bisikan syetan. Aku berlindung kepada-Mu wahai Rabb, agar mereka tidak menghampiriku."[**)]

11. Memadamkan Kebakaran

Diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika kalian melihat kebakaran, maka bertakbirlah, karena takbir itu dapat memadam-kannya."[***)]

---

*) Di dalam sanadnya ada Al-Hakam bin Zhahir, dia adalah matruk. Menurut At-Tirmidzy, sanad hadits ini tidak kuat.

**) Rijal hadits ini tsiqat.

***) Hadits ini ditakhrij Ibnus-Sunny, namun di dalam sanadnya ada Al-Qasim bin Abdullah bin Umar bin Hafsh bin Ashim Al-Umary, dia adalah matruk, dan Ahmad menganggapnya berdusta.

12. Tuntunan Rasulullah dalam Menjaga Kesehatan

Keseimbangan, kesehatan dan ketahanan tubuh bergantung kepada kelembaban yang melawan panas. Kelembaban merupakan bahan dasar dan panas yang mematangkannya, menghilangkan kelebihannya, memperbaiki dan melunakkannya. Jika tidak ada proses semacam ini, maka tubuh menjadi rusak dan tidak bisa tegak. Kelembaban juga merupakan makanan bagi panas. Jika tidak ada kelembaban, maka tubuh akan terbakar, menjadi kering dan rusak. Yang satu menunjang yang lain, dan tubuh tertunjang oleh keduanya. Jika tidak ada keseimbangan antara dua materi ini, maka tubuh pun menjadi tidak seimbang, melemah, rusak dan timbul penyakit. Maka Allah memerintahkan makan dan minum, tapi melarang berlebih-lebihan. Dominasi salah satu di antara kelembaban dan panas harus dihindari, sebagaimana sebab-sebab yang menghambat keseimbangan keduanya juga harus dihindari.

Karena kesehatan dan afiat merupakan nikmat Allah yang paling agung, yang diberikan-Nya kepada hamba, karunia yang paling besar dan pemberian yang paling mulia, maka sudah selayaknya jika orang yang diberi karunia ini untuk menjaga dan memperhatikannya serta memeliharanya dari hal-hal yang berlawanan dengannya. Al-Bukhary meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Dua nikmat, yang karenanya banyak orang yang tertipu: Kesehatan dan waktu kosong."

At-Tirmidzy dan lain-lainnya meriwayatkan dari hadits Ubaidillah bin Mihshan Al-Anshary, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ آمِنًا فِي سِرْبِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا.

"Barangsiapa dalam keadaan sehat badannya, aman di tengah kelompoknya, dia mempunyai makanan pokok pada hari itu, maka seakan-akan dia mendapatkan seisi dunia."[*]

At-Tirmidzy juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

---

[*] Beberapa hadits yang sama saling menguatkan antara yang satu dengan lainnya.

أَوَّلُ مَا يُسْأَلُ عَنْهُ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ النَّعِيمِ أَنْ يُقَالَ لَهُ أَلَمْ نُصِحَّ لَكَ جِسْمَكَ وَنُرْوِيْكَ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ.

"Yang pertama kali ditanyakan kepada hamba pada hari kiamat dari berbagai nikmat ialah ditanyakan kepadanya, 'Bukankah kami telah menyehatkan badanmu dan memberimu minum berupa air yang segar?'"

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada Al-Abbas, "Wahai Abbas paman Rasulullah, memohonlah afiat di dunia dan di akhirat kepada Allah."

Diriwayatkan dari Abu Bakar, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Mohonlah kalian keyakinan dan afiat kepada Allah, karena seseorang tidak diberi sesuatu yang lebih baik daripada afiat setelah keyakinan." Jadi beliau menghimpun afiat agama dan dunia. Kebaikan diri hamba di dunia dan di akhirat tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan keyakinan dan afiat. Keyakinan menghindarkannya dari siksa akhirat, dan afiat menghindarkannya dari penyakit hati dan badan di dunia.

Sedangkan makanan dan minuman, maka bukan termasuk kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membatasi diri pada satu jenis makanan tanpa memakan jenis yang lainnya. Sebab yang demikian ini bisa merusak tabiat. Apabila seseorang terbiasa memakan satu jenis makanan, maka dia akan lemah, lalu selagi dia makan jenis yang lain, maka dia menjadi enggan.

Beliau makan seperti yang biasa dimakan penduduk negerinya, seperti daging, buah-buahan, roti, korma dan lain-lainnya. Jika salah satu dari dua jenis makanan harus diproses dengan cara pencampuran atau penyeimbangan, maka beliau akan melakukannya, seperti menyeimbangkan panasnya korma kering dengan mentimun. Jika tidak ada campurannya, maka beliau memakannya tanpa berlebih-lebihan, sehingga tidak berbahaya bagi tabiat.

Beliau menyukai daging dan yang paling disukainya adalah pada bagian paha dan bagian iga domba. Beliau juga menyukai madu dan yang manis-manis. Bisa dikatakan, tiga jenis makanan ini: Daging, madu dan yang manis-manis merupakan jenis makanan yang paling baik. Beliau juga makan buah-buahan yang dihasilkan daerahnya sesuai dengan musim panennya. Buah-buahan ini juga termasuk makanan yang amat baik untuk menjaga kesehatan.

13. Posisi Duduk pada Waktu Makan

Al-Bukhary meriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ آكُلُ مُتَّكِئًا.

"Aku tidak makan sambil bersandar."

Ibnu Majah meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, bahwa beliau melarang seseorang makan sambil menelungkupkan mukanya.

Muttaki'an (bersandar) yang disebutkan di dalam hadits di atas ada yang menafsiri duduk bersila, ada yang menafsiri bersandar pada sesuatu, ada yang menafsiri telentang dengan posisi miring. Inilah tiga macam penafsiran tentang larangan makan sambil *muttaki'an*, yang ketiga-tiganya kurang baik bagi orang yang sedang makan. Sebagaimana yang diriwayatkan Muslim, beliau pernah makan sambil berjongkok, dan beliau juga pernah makan seperti duduk *tawarruk*, sebagai sikap tawadhu' terhadap Allah dan penghormatan terhadap makanan dan orang yang menjamu.

Beliau makan dengan menggunakan tiga jari. Inilah cara makan yang paling baik. Makan dengan satu atau dua jari tentu sulit dilaksanakan dan orang yang makan tidak merasakan kenikmatan serta tidak bisa kenyang kecuali setelah sekian lama. Sementara makan dengan lima jari atau empat membuat alat pencernakan cepat penuh sehingga merusaknya. Sebab perut mempunyai keterbatasan. Maka cara makan yang paling baik adalah cara beliau, makan dengan tiga jari.

Beliau tidak pernah memadukan susu dan ikan, susu dan jeruk, dua makanan yang sama-sama panas atau yang sama-sama dingin, atau dua makanan yang sama-sama liat, atau dua makanan yang sama-sama cair. Beliau juga tidak makan dua jenis makanan yang berbeda cara pemrosesannya, seperti tidak makan makanan yang mudah dicerna dan makanan yang sulit dicerna. Beliau memerintahkan makan malam, meskipun hanya dengan setelapak korma.

Sedangkan tuntunan beliau tentang minum, maka minuman yang paling mampu menjaga kesehatan adalah madu dicampur dengan air dingin. Itulah yang biasa dilakukan beliau. Minuman yang memadukan sifat manis dan dingin adalah minuman yang paling bermanfaat bagi tubuh, di samping rasanya yang nikmat.

Di antara tuntunan beliau ialah minum sambil duduk. Inilah yang biasa beliau lakukan. Ada hadits shahih bahwa beliau melarang minum sambil berdiri. Bahkan beliau pernah memerintahkan orang yang minum sambil berdiri untuk memuntahkannya. Namun ada pula hadits shahih yang menjelaskan bahwa beliau pernah minum sambil berdiri. Ada yang berkata, hal ini menghapuskan larangan di atas. Ada yang berpendapat, hal ini menjelaskan bahwa larangan minum sambil berdiri bukan untuk pengharaman. Ada yang berpendapat, pada hakikatnya tidak ada pertentangan di antara keduanya. Artinya,

ketika beliau minum sambil berdiri, karena itu menurut kebutuhan. Saat itu beliau datang ke Zamzam, ketika orang-orang juga sedang mengambil air dari sana. Maka mereka menyodorkan ember kepada beliau lalu beliau meminumnya sambil berdiri. Maka bisa dikatakan, hal ini tergantung dari kebutuhan dan keadaan.

Minum sambil berdiri menimbulkan beberapa dampak yang kurang baik, di antaranya tetap merasa haus sekalipun sudah minum air cukup banyak, tidak tertata di dalam perut sebelum terbagi ke seluruh bagian anggota tubuh, terlalu cepat dan deras turun ke perut, sehingga dikhawatirkan terlalu cepat menimbulkan proses pendinginan dan penyusutan panas badan, terlalu cepat turun ke bagian bawah badan tanpa melalui tahapan yang semestinya, yang kesemuanya ini bisa membahayakan orangnya. Tapi jika dilakukan sesekali waktu, tidak apa-apa.

Mengatur Pakaian

Kaitannya dengan pengaturan pakaian, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling sempurna petunjuknya, paling bermanfaat untuk badan, paling ringan, paling mudah dikenakan dilepaskan. Mayoritas pakaian beliau berupa jubah dan kain yang diselimutkan, karena inilah yang paling ringan bagi badan daripada jenis pakaian lainnya. Beliau juga biasa mengenakan baju gamis, dan inilah yang paling beliau sukai. Lengan baju beliau tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu longgar, tidak melebihi pergelangan tangan, yang hanya mengganggu gerakan, tapi juga tidak pendek sehingga terganggu oleh dingin dan panas. Ujung gamis dan kain beliau sampai ke pertengahan betis dan tidak lebih dari mata kaki.

Beliau senantiasa mengenakan terompah saat perjalanan dan dalam keadaan biasa pun lebih sering mengenakannya, untuk melindungi telapak kaki dari panas dan dingin.

Pakaian yang paling beliau sukai adalah warna putih dan mantel bergaris-garis. Beliau tidak memberikan tuntunan dengan mengenakan pakaian bewarna merah, hitam atau warna celupan. Adapun kain warna merah yang pernah beliau kenakan adalah sorban ala Yaman merupakan campuran warna merah, hitam dan putih.

Mengatur Tempat Tinggal

Menyadari bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di tengah perjalanan, bahwa dunia ini merupakan tempat singgah yang ditempuh musafir selama hidupnya, kemudian berpindah ke akhirat, maka bukan termasuk tuntunan beliau dan juga para shahabat untuk mengokohkan tempat tinggal, meluaskan dan menghiasinya. Tempat singgah yang paling baik bagi

musafir ialah yang bisa menjaga penghuninya dari panas dan dingin, menutupi pandangan mata, menghalangi masuknya binatang, tidak dikhawatirkan akan runtuh karena bebannya yang terlalu berat, tidak menjadi sarang ular karena bentuknya yang terlalu luas, tidak diterobos angin karena bentuknya yang terlalu tinggi, tidak berada di bawah tanah yang bisa mengganggu penghuninya dan tidak pula berada di tempat yang terlalu tinggi, tapi pertengahan di antara semua ini.

Begitulah tempat tinggal yang paling sederhana dan paling bermanfaat, tidak terlalu panas dan tidak pula terlalu dingin, tidak terlalu sempit sehingga penghuninya merasa sumpeg dan tidak terlalu luas sehingga banyak yang tidak termanfaatkan dan menjadi tempat persembunyian ular dan tidak ada bau busuk yang mengganggu penciuman. Tempat tinggal harus semerbak oleh aroma yang wangi. Begitulah tempat tinggal yang bermanfaat bagi badan dan yang bisa menjaga kesehatan.

Mengatur Tidur dan Bangun

Tidur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah tidur yang paling baik dan bermanfaat bagi tubuh dan kekuatannya, begitu pula bangun beliau. Beliau tidur pada awal malam dan bangun pada awal paroh kedua. Setelah bangun beliau bersiwak, wudhu' dan shalat seperti yang telah ditetapkan Allah. Dengan begitu setiap organ tubuh dan kekuatannya bisa mengambil manfaat dari tidur dan istirahatnya serta manfaat dari olahraga, yang disertai pahala yang melimpah. Yang demikian ini tentu akan mendatangkan kebaikan bagi hati dan badan, di dunia dan di akhirat.

Beliau tidak tidur dengan porsi melebihi kebutuhan dan tidak menghalangi dirinya untuk mendapatkan porsi yang dibutuhkan. Beliau melakukannya dengan cara yang paling sempurna, tidur jika memang saatnya untuk tidur, pada lambung sebelah kanan, sambil berdzikir kepada Allah hingga mata terpejam. Sebelumnya tidak memenuhi perut dengan makanan dan minuman, lambung tidak mengenai tanah, tidak menggunakan kasur yang tinggi, cukup dengan kasur dari kulit dan diisi serabut, menggunakan bantal dan terkadang meletakkan tangan kanan di bawah pipi.

Tidur adalah suatu keadaan yang dialami badan, disertai dengan penurunan panas pembawaan dan kekuatan hingga ke bagian organ yang paling dalam, untuk mendapatkan ketenangan. Tidur ada dua macam: Alami dan tidak alami. Tidur yang alami ialah menahan seluruh kekuatan diri agar tidak beraktivitas, baik kekuatan indera maupun gerakan yang didorong kehendak. Selagi kekuatan-kekuatan ini ditahan agar tidak menggerakkan badan, maka ia akan mengendur. Kelembaban dan udara akan mengumpul di otak, yang menjadi sumber dari kekuatan-kekuatan itu, hingga terjadi pengendoran di atas. Sedangkan tidur yang tidak alami ialah tidur karena adanya hambatan

atau penyakit. Kelembaban memenuhi otak dan tidak mampu diuraikannya saat bangun, atau adanya peningkatan udara yang lembab dan dalam jumlah yang banyak, seperti yang terjadi sehabis makan dan minum yang banyak, sehingga membebani otak dan melemahkannya. Akibatnya, tidak ada kekuatan untuk bergerak dan datanglah rasa kantuk dan tidur.

Manfaat tidur yang paling nyata dua macam: Pertama, ketenangan anggota tubuh dan istirahatnya. Kedua, mencerna makanan dan mematangkan proses metabolisme. Tidur yang paling baik ialah miring di atas lambung kanan, agar makanan mengambil tempat yang baik di dalam perut. Sebab perut sedikit condong ke sisi kiri. Kemudian merubah posisi ke lambung kiri untuk mempercepat pencernakan, kemudian miring lagi ke lambung kanan.

Posisi tidur yang paling buruk ialah pada punggung. Tetapi telentang pada bagian punggung hanya sekedar untuk beristirahat dan tidak tidur, tidak apa-apa. Posisi yang lebih buruk lagi adalah menelungkupkan muka ke bawah. Tidur siang hari tidak baik, karena bisa mengakibatkan ketidakseimbangan kelembaban, merubah penampilan, mengendurkan syaraf, menimbulkan kemalasan dan melemahkan seks, kecuali pada musim kemarau dan pada hari yang amat panas. Tidur yang paling buruk adalah pada pagi hari. Yang lebih buruk lagi adalah sore hari setelah ashar. Tidur pagi hari bisa menghambat datangnya rezki, karena saat itu merupakan waktu yang paling baik bagi makhluk untuk mengais rezki dan merupakan waktu pembagian rezki. Tidur di bawah sinar matahari bisa membangkitkan penyakit yang mengendap. Sebagian badan terkena sinar matahari dan sebagian lain tidak terkena sinarnya, juga tidak baik bagi badan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga biasa bangun tidur ketika terdengar suara kokok ayam jantan. Saat itu beliau bertahmid, bertakbir, bertahlil dan berdoa kepada Allah, kemudian bersiwak, wudhu' dan shalat.

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Al-Bara' bin Azib, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ كَلَامِكَ فَإِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ.

"Apabila engkau beranjak ke tempat tidurmu, maka wudhu'lah sebagaimana wudhu'mu untuk shalat, kemudian berbaringlah pada lambungmu yang kanan, kemudian ucapkanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya kupasrahkan diriku kepada-Mu, kuhadapkan wajahku kepada-Mu, kuserahkan urusanku kepada-Mu, kukembalikan punggungku kepada-Mu, dengan berharap dan takut kepada-Mu, tidak ada perlindungan dan keselamatan dari-Mu selain kepada-Mu, aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan dan kepada nabi-Mu yang Engkau utus'. Jadikanlah semua ini akhir perkataanmu. Jika engkau meninggal pada malam itu, maka engkau meninggal pada fitrah."

Ada pula uraian tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang berolahraga. Sebagaimana yang diketahui, badan membutuhkan makanan dan minuman untuk menjaga kelangsungannya. Makanan tidak berubah seketika secara keseluruhan lalu menjadi bagian dari tubuh, tapi tentu ada yang menyisa dari proses pencernakannya. Jika sisa ini semakin banyak dan berjalan sekian lama, maka ia akan menumpuk menjadi jumlah yang banyak, hingga bisa menjadi penghambat dan memberati badan, dan akhirnya menimbulkan berbagai macam penyakit.

Gerakan merupakan sebab yang paling dominan untuk mencegah terjadinya penumpukan sisa-sisa pencernakan itu. Karena gerakan ini mampu menghangatkan seluruh anggota tubuh, mengalirkan sisa-sisa tersebut dan tidak menimbulkan penumpukan, lalu membuat tubuh menjadi ringan dan bergairah, layak diisi makanan lagi, menguatkan sendi-sendi dan otot serta melindungi dari berbagai macam penyakit.

Waktu yang tepat untuk berolah raga ialah setelah leramnya makanan dan pencernakannya. Olahraga yang seimbang bisa memerahkan kulit dan menumbuhkan badan. Tidak perlu olahraga yang terlalu memeras keringat. Apa pun anggota tubuh yang banyak berolahraga akan menjadi kuat. Olahraga naik kuda, melempar lembing, gulat dan lomba lari merupakan jenis olahraga yang menggerakkan semua anggota tubuh, sehingga bisa menghindarkan penyakit kronis, seperti lepra dan lain-lainnya.

Adapun olahraga jiwa ialah dengan belajar, menjaga adab kesopanan. bergembira, senang, sabar, teguh hati, keberanian, tenggang rasa, melakukan kebaikan dan lain sebagainya dan hal-hal yang bisa melatih jiwa. Yang paling besar ialah sabar dan cinta, berani dan bajik. Tapi semua ini harus dilatih secara bertahap hingga menjadi sifat yang matang.

Tuntunan tentang Jima'

Tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang jima' atau bersetubuh merupakan tuntunan yang paling sempurna, yang dengannya bisa menjaga kesehatan, mendatangkan kenikmatan dan kesenangan jiwa dan

mewujudkan tujuan penetapannya. Pada dasarnya ketetapan tentang jima' ini mempunyai tiga tujuan yang mendasar, yaitu:

1. Menjaga keturunan dan kelangsungan jenis hingga mencapai bilangan yang telah ditetapkan Allah untuk alam ini.
2. Mengeluarkan air (sperma), yang berbahaya jika tertahan di dalam badan.
3. Memenuhi kebutuhan, memperoleh kesenangan dan kenikmatan.

Para dokter melihat jima' sebagai salah satu faktor untuk menjaga kesehatan. Menurut Galenos, air mani dikuasai unsur api dan udara, campuran panas dan lembab, karena ia terbentuk dari darah murni yang menjadi makanan organ dasar. Jika terjadi kelebihan mani, maka ia harus dikeluarkan untuk mendapatkan keturunan. Jika mani menumpuk, bisa menimbulkan berbagai macam penyakit.

Di antara manfaat jima' ialah dapat menundukkan pandangan mata, menguasai jiwa, menjaga kehormatan diri agar tidak terjerumus ke tindakan yang diharamkan, bermanfaat untuk dunia dan akhirat. Manfaat yang sama juga diperoleh pihak wanita. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* paling suka terhadap wanita dan wewangian, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Ahmad dan An-Nasa'y. Beliau juga menganjurkan umatnya untuk menikah. Sabda beliau,

تَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ.

"Menikahlah kalian, karena aku bangga kepada kalian yang banyak umatnya." (Diriwayatkan Abu Daud dan An-Nasa'y).

إِنِّي أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ وَأَنَامُ وَأَقُوْمُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"Aku menikahi wanita, tidur dan berjaga, puasa dan tidak puasa. Siapa yang tidak menyukai Sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

"Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu menikah, hendaklah dia menikah, karena menikah itu lebih dapat menundukkan pandangan mata dan lebih menjaga kemaluan. Siapa yang tidak mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena puasa itu merupakan penawar baginya." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

"*Wanita itu dinikahi karena empat perkara: Karena hartanya, karena keturunannya, karena keelokannya dan karena agamanya. Carilah wanita yang kuat agamanya, niscaya hal itu cukup bagimu.*" (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Beliau menganjurkan untuk menikahi wanita yang subur dan kurang suka terhadap wanita yang mandul atau tidak bisa mempunyai anak. Disebutkan di dalam *Sunan* Abu Daud, dari Ma'qil bin Yasar, bahwa ada seorang laki-laki menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Sesungguhnya aku senang kepada seorang wanita yang baik keturunannya dan cantik, namun dia tidak bisa melahirkan. Maka apakah aku harus menikahinya?"

Beliau menjawab, "Tidak."

Orang itu datang lagi untuk kedua kalinya dan berkata seperti itu lagi, namun beliau tetap melarangnya. Dia datang lagi untuk ketiga kalinya. Maka akhirnya beliau bersabda, "Nikahilah wanita yang penuh kasih sayang dan banyak anak (subur), karena aku bangga kepada kalian yang banyak jumlahnya."

Yang perlu dilakukan sebelum jima' (coitus) ialah mencumbui istri, memeluknya dan mengulum lidahnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga biasa mencumbui istrinya dan memeluknya. Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, bahwa beliau pernah memeluk Aisyah dan mengulum lidahnya saat berjima'. Bahkan Jabir mengatakan, "Beliau melarang jima' sebelum bercumbu."

Adakalanya beliau mandi sekali setelah berjima' dengan semua istrinya, dan adakalanya mandi setelah berjima' dengan setiap istri. Disebutkan di dalam *Shahih* Muslim, bahwa pada satu malam beliau pernah menggilir semua istri dan mandi sekali saja setelah itu. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa beliau mandi setelah berjima' dengan seorang istri, sebelum menggilir yang lain.

Jika hendak mengulangi jima' sebelum mandi, maka beliau menganjurkan wudhu' antara dua jima'. Mandi atau wudhu' setelah sekali jima' bisa membangkitkan gairah, lebih menyenangkan hati, lebih bersih dan bisa menghimpun panas yang alami di dalam badan, setelah panas itu menyebar karena jima'.

Saat jima' yang paling baik ialah setelah makanan di perut dicerna, kondisi tubuh menjadi seimbang antara panas dan dingin, antara kering dan lembab, antara isi dan kosong. Bahaya jima' pada saat badan dalam keadaan

kosong, lebih banyak daripada bahaya jima' pada saat badan penuh makanan. Jima' layak dilakukan jika dorongan seksual sudah mencapai puncaknya.

Menikahi gadis yang perawan memiliki keistimewaan tersendiri, menguatkan hubungan di antara kedua belah pihak, memenuhi hati istri dengan cinta kepada suami, tidak membaginya dengan laki-laki lain. Yang demikian ini tidak terjadi pada diri janda. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Jabir, "Mengapa engkau tidak menikahi gadis saja?"

Berjima' dengan istri yang dicintai tidak terlalu memforsir kekuatan tubuh, namun mani yang memancar lebih banyak. Sedangkan berjima' dengan istri yang kurang disukai lebih menguras badan dan melemahkannya, sementara mani yang keluar tidak banyak. Berjima' dengan wanita haid dilarang menurut syariat dan tabiat, karena sangat berbahaya. Posisi berjima' yang paling baik, suami ada di atas tubuh istri, seakan menjadikannya sebagai alas setelah memeluk dan mencumbuinya. Karena itu wanita juga disebut *firasy* atau alas. Allah befirman,

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ.

"Mereka itu adalah pakaian bagi kalian dan kalian adalah pakaian bagi mereka." (Al-Baqarah: 187).

Posisi jima' yang paling buruk ialah jika wanita berada di atas, atau berjima' dari belakang punggung istri. Karena posisi ini berlawanan dengan bentuk alami yang diciptakan Allah pada diri laki-laki dan wanita. Dampak lain, air mani sulit untuk keluar atau bisa menyisakan sebagian di antaranya di bagian tertentu, hingga mengakibatkan pembusukan dan kerusakan. Tapi bukan berarti berjima' dari arah belakang atau punggung ini dilarang. Disebutkan di dalam *Al-Musnad*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Celakalah aku."

Beliau bertanya, "Apa yang membuatmu celaka?"

Dia menjawab, "Semalam aku berjima' dari arah punggung."

Beliau tidak mengingkari sedikit pun apa yang dikatakan Umar. Maka Allah menurunkan ayat, *"Istri-istri kalian adalah (seperti) tanah tempat bercocok tanam, maka datangilah tempat bercocok tanam kalian bagaimana pun yang kalian kehendaki."* Beliau bersabda, "Dari belakang maupun dari depan, namun hindarilah waktu haid dan anus."

Tak seorang nabi pun yang memperbolehkan jima' pada anus. Larangan berjima' pada anus disampaikan secara keras oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Terlaknatlah orang yang menyetubuhi istrinya pada anusnya." (Diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud).

Dalam lafazh lain menurut riwayat Ahmad dan Ibnu Majah disebutkan,

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا.

"Allah tidak akan memandang orang laki-laki yang menyetubuhi istrinya pada anusnya."

Masih banyak riwayat-riwayat lain yang menyebutkan larangan menyetubuhi istri pada anusnya, bahkan ada yang menyebutkan kufur bagi pelakunya. Banyak alasan yang melandasi larangan ini, di antaranya:

- Anus merupakan organ tubuh yang penuh dengan kotoran.
- Menghalangi munculnya keturunan, karena anus bukan merupakan tempat peranakan yang menghasilkan keturunan.
- Istri mempunyai hak persetubuhan terhadap suami. Persetubuhan pada anus sama dengan menghilangkan hak istri, karena dia tidak mendapatkan kenikmatan.
- Anus tidak diciptakan Allah untuk jima', tapi yang diciptakan untuk jima' adalah vagina.
- Menimbulkan kekhawatiran, kegundahan, wajah tampak muram, menghilangkan cahaya di hati dan keceriaan di wajah, memancing kebencian antara suami istri.
- Menghilangkan pesona di antara keduanya dan mendatangkan kebalikannya.
- Menghilangkan nikmat dan mendatangkan penderitaan serta penyakit.
- Menghilangkan rasa malu dan mendatangkan kelancangan serta kehinaan.

Mengobati Cinta Yang Membara

Ini termasuk penyakit hati, yang berbeda dengan penyakit-penyakit lain, baik wujud, sebab dan cara penyembuhannya. Jika cinta yang membara ini benar-benar sudah mencapai puncaknya, maka dokter dan obat macam apa pun tidak akan mampu menyembuhkannya. Ada dua golongan manusia yang dijelaskan Allah di dalam Kitab-Nya tentang cinta yang membara ini, yaitu cintanya istri Al-Aziz terhadap Yusuf, dan kaum Luth yang mencintai anak laki-laki yang tampan.

Ada sebagian orang yang berpendapat, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga terhinggapi cinta yang membara terhadap Zainab binti Jahsy, sehingga mereka menjadikannya sebagai topik kajian buku tentang cinta yang membara, maka ini merupakan kebodohan tentang Al-Qur'an dan diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta hikmah Ilahy yang ter-

kandung di dalam kisah pernikahan beliau dengan Zainab, yang sebelumnya menjadi istri anak angkat beliau, Zaid bin Haritsah. Memang tidak dipungkiri bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mencintai para istri beliau, dan yang paling beliau cintai di antara mereka adalah Aisyah.

Cinta yang membara merupakan rangkaian dua perkata: Menganggap bagus orang yang dicintai dan keinginan untuk berhubungan dengannya. Cinta itu sendiri bermacam-macam. Yang paling utama dan paling agung adalah cinta karena Allah dan bagi Allah. Cinta ini mengharuskan cinta terhadap apa yang dicintai Allah, mengharuskan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Ada pula cinta karena ada kesamaan jalan, agama, madzhab, kerabat, keahlian, tujuan dan lain sebagainya. Ada pula cinta untuk mendapatkan tujuan tertentu dari orang yang dicintai, entah kedudukan, harta, tuntunan atau pengajarannya. Yang demikian ini merupakan cinta yang hanya tampak di permukaan, yang terlalu cepat sirna karena sirnanya sebab.

Karena cinta yang membara itu merupakan jenis penyakit hati, maka ia masih bisa disembuhkan, entah dengan cara apa pun. Jika orang yang dilanda cinta yang membara mendapatkan jalan untuk berhubungan dengan orang yang dicintai, tepat menurut syariat dan ketetapan, maka itulah cara penyembuhannya. Jika dia tidak mendapatkan jalan untuk berhubungan dengan orang yang dicintai, maka itu merupakan penyakit yang berat. Cara penyembuhannya ialah dengan menimbulkan keputusasaan tentang apa yang hendak diinginkannya, sehingga dia benar-benar putus asa.

Menjaga Kesehatan dengan Wewangian

Aroma yang harum merupakan santapan bagi jiwa, sementara jiwa merupakan kendaraan bagi kekuatan. Kekuatan bisa bertambah dengan wewangian, yang sekaligus bermanfaat bagi otak dan hati serta semua organ bagian dalam, menyenangkan hati dan jiwa serta melapangkannya. Jadi ada kaitan yang dekat antara wewangian dan jiwa yang baik. Wewangian ini juga merupakan satu dari dua hal yang paling disukai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan, bahwa beliau tidak pernah menolak wewangian. Beliau juga bersabda, "Siapa yang ditawari *raihan* (jenis tanaman yang harum baunya), maka janganlah dia menolaknya, karena baunya harum dan ringan untuk dibawa."

Wewangian memiliki khasiat tersendiri, karena para malaikat menyukainya dan syetan-syetan menghindarinya. Bau yang paling disukai syetan adalah bau busuk. Sementara jiwa yang baik menyukai aroma yang harum dan hal-hal yang baik, sedangkan jiwa yang buruk menyukai bau yang busuk dan hal-hal yang kotor. Setiap jiwa condong kepada sesuatu yang sesuai dengannya, maka wanita yang kotor hanya cocok untuk laki-laki yang kotor,

begitu pula sebaliknya, sedangkan wanita yang baik hanya cocok untuk laki-laki yang baik, begitu pula sebaliknya.

Menjaga Kesehatan Mata

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, dari Abdurrahman bin An-Nu'man bin Ma'bad bin Haudzah Al-Anshary, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memerintahkan untuk menggunakan celak yang wangi ketika hendak tidur, seraya bersabda, "Tapi orang yang berpuasa hendaklah menjauhinya."*)

At-Tirmidzy meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercelak, maka beliau bercelak tiga kali pada mata sebelah kanan, dan dari mata kanan ini beliau memulai, dan dua kali pada mata sebelah kiri."**)

Celak bermanfaat untuk menjaga kesehatan mata, menguatkan cahaya orang yang memandang, memperjelas pandangan dan mengeluarkan kotoran, di samping berguna sebagai hiasan.

Jenis Obat-obatan dan Makanan Yang Pernah Disebutkan Rasulullah

Obat-obatan atau makanan ini berupa satuan (bukan ramuan), yang disebutkan menurut urutan abjad, yaitu:

1. Itsmid

Itsmid adalah batu hitam yang digunakan untuk celak. Yang berasal dari Ashbahan adalah *itsmid* yang paling baik mutunya. Tapi ada pula yang berasal dari Marokko. Yang paling baik ialah yang mudah lebur, dan leburannya mengkilap. Bagian dalamnya amat halus dan sama sekali tidak ada kotorannya.

Sifatnya dingin dan kering, bagus untuk menguatkan mata, mengencangkan otot-ototnya, menjaga kesehatannya, menghilangkan daging yang biasa tumbuh pada bekas luka, membersihkan kotoran-kotorannya, membuat pandangan mata bertambah terang, menghilangkan pusing-pusing di kepala bila dicampur dengan madu dan digunakan untuk celak. Jika ditumbuk lembut dan dicampur dengan sedikit lemak yang baru, lalu dioleskan ke luka bakar, bisa menghindarkan pembengkakannya. *Itsmid* merupakan bahan celak yang paling baik, terutama bagi orang-orang yang sudah lanjut usia atau bagi mereka yang lemah pandangan matanya. Penggunaannya bisa dicampur dengan wewangian (parfum).

---

*) An-Nu'man adalah orang yang majhul, dan ini adalah hadits mungkar.

**) Rijal hadits ini tsiqat.

2. Utruj

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ.

"Perumpamaan orang Mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti utrujjah, rasanya manis dan baunya harum."

Di dalam *utruj* terkandung manfaat yang banyak, karena terdiri dari empat macam unsur: Kulit, daging, rasa asam dan biji. Masing-masing mempunyai sifat khusus. Kulitnya panas dan kering. Dagingnya panas dan lembab. Keasamannya dingin dan kering. Bijinya panas dan kering. Manfaat kulitnya, jika diletakkan di pakaian, ia dapat mencegah ngengat. Baunya dapat menetralisir udara yang kotor dan wabah, menimbulkan bau yang wangi jika dikulum di mulut dan jika dicampur dengan makanan sebagai penyedap, maka ia dapat melancarkan pencernakan. Dagingnya dapat menurunkan panas di perut dan baik bagi orang yang mengalami gangguan empedu. Bijinya memiliki kekuatan untuk mengurai dan mengeringkan. Menurut Ibnu Masawaih, rendaman bijinya bisa menangkal racun yang ganas sekalipun.

3. Aruz

Aruz (padi) memiliki sifat yang panas dan kering, termasuk biji-bijian yang paling kaya kalori setelah gandum, dapat mengencangkan perut dengan cara yang mudah dan menguatkan lambung. Para dokter India menganggap padi sebagai makanan pokok yang paling terpuji dan bermanfaat jika dimasak dengan air susu sapi, berpengaruh untuk menyuburkan badan, menambah air mani, kaya vitamin dan baik untuk kesehatan kulit.

Ada dua hadits batil dan maudhu' sehubungan dengan padi ini, yang secara lancang dinisbatkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pertama: "Andaikan padi itu seorang laki-laki, maka ia adalah orang yang lemah lembut." Kedua: "Apa pun yang ditumbuhkan bumi mengandung penyakit dan penawar, kecuali padi. Ia merupakan obat dan tidak ada penyakitnya."

Kami merasa perlu menghadirkan dua hadits maudhu' ini agar menjadi perhatian dan peringatan bagi yang belum mengetahuinya.

4. Arzu

Arzu adalah tanaman sejenis cemara. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkannya di dalam sebuah hadits,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ مَثَلُ الْخَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ تُفِيئُهَا الرِّيَاحُ تُقِيمُهَا مَرَّةً
وَتُمِيلُهَا أُخْرَى وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ مَثَلُ الْأَرْزَةِ لَا تَزَالُ قَائِمَةً عَلَى أَصْلِهَا

"Perumpamaan orang Mukmin itu seperti batang pohon sejenis perdu yang diterpa angin, terkadang tegak dan terkadang condong. Sedangkan perumpamaan orang munafik seperti arzah yang senantiasa tegak lurus di atas pangkalnya, hingga ia tercabut dengan sekali terpaan." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Bijinya mempunyai sifat panas tetapi lembab. Ia mempunyai fungsi mematangkan, menghaluskan dan mengurai, sulit dicerna dan bagus untuk mengobati sakit batuk, membersihkan paru-paru basah, memperbanyak mani, tapi mengakibatkan sembelit. Adapun penawarnya adalah biji buah delima.

5. Idzkhir

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih,* bahwa selagi masih berada di Makkah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Pepohonannya tidak boleh dicabut."

Lalu Al-Abbas menyahut, "Kecuali *idzkhir* wahai Rasulullah, karena *idzkhir* itu diperuntukkan bagi para budak dan rumah mereka." Beliau menimpali, "Kecuali *idzkhir.*"

Pada mulanya *idzkhir* bersifat kering dan berikutnya panas. Bentuknya halus, bisa membuka penyumbatan dan pori-pori, melancarkan urine dan menstruasi, memecahkan batu ginjal dan membersihkannya, mengurai tumor yang mengeras di dalam perut dan hati, bisa diminum atau dioleskan. Akarnya bisa menguatkan pangkal gigi dan perut, menghilangkan rasa mual dan mengencangkan perut.

6. Biththih

Abu Daud dan At-Tirmidzy meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau pernah memakan *biththih* (semangka) bersama korma segar, seraya bersabda, "Kami menawarkan panasnya ini dengan dinginnya ini, menawarkan dinginnya ini dengan panasnya ini."[*]

Banyak hadits yang menyebutkan *biththih* ini, tapi tak satu pun yang shahih selain hadits ini. *Biththih* mempunyai sifat yang dingin dan segar, di dalamnya terkandung air yang bersih, lebih cepat turun dari perut daripada mentimun dan mudah larut dalam cairan apa pun yang ada di perut. *Biththih* sangat baik bagi orang yang merasa panas. Tapi jika dia merasa dingin, maka dapat dinetralisir dengan sedikit jahe. Waktu memakannya sebelum makan makanan pokok. Jika tidak, maka bisa mengakibatkan muntah.

---

[*] Isnadnya shahih.

7. Balh

An-Nasa'y dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

*"Makanlah korma mentah dengan korma kering, karena jika syetan melihat anak Adam yang memakan korma mentah dan korma kering, maka ia berkata, 'Anak Adam masih tetap hidup sehingga dia memakan yang baru dengan yang lama'."**)

Dalam riwayat Al-Bazzar disebutkan,

كُلُوا الْبَلَحَ بِالتَّمْرِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَحْزَنُ إِذَا رَأَى ابْنَ آدَمَ يَأْكُلُهُ يَقُوْلُ عَاشَ ابْنُ آدَمَ حَتَّى أَكَلَ الْجَدِيْدَ بِالْخَلَقِ.

"Makanlah korma mentah dengan korma kering, karena syetan merasa sedih jika melihat anak Adam memakannya, dan ia berkata, 'Anak Adam tetap hidup sehingga dia memakan yang baru dengan yang lama'."

Menurut para dokter Muslim, beliau tidak memerintahkan untuk makan korma hijau dengan korma kering, karena kedua-keduanya mempunyai sifat yang sama, panas dan lembab, tidak seperti *balh* yang dingin dan kering. Karena itu korma mentah dan korma kering bisa saling menunjang manfaat.

8. Baidh

Al-Baihaqy menyebutkan sebuah *atsar* yang dimarfu'kan di dalam *Syu'abul-Iman*, bahwa ada salah seorang nabi yang mengadu kepada Allah tentang kelemahan tubuhnya. Maka Allah memerintahkannya untuk makan *baidh* (telor). Tapi kekuatan riwayat ini perlu disangsikan.

Harus dipilih telor yang baru daripada yang lama, dan telor ayam daripada semua jenis unggas. Telor memiliki sifat yang seimbang, tapi sedikit cenderung kepada sifat dingin. Pengarang kitab *Al-Qanun* berkata, "Kuning telor memiliki sifat panas dan lembab, bisa memproduksi darah yang baik, mudah larut dalam perut jika dilumatkan."

9. Bashal

Abu Daud meriwayatkan dair Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa dia pernah ditanya tentang *bashal* (bawang merah). Maka dia menjawab, "Makanan terakhir yang dimakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di dalamnya ada bawang merah."**)

---

*) Di dalam sanadnya ada Yahya bin Muhammad bin Qais Al-Muhariby, orang yang buta, dan dia adalah dha'if. Para ulama menganggap hadits ini termasuk hadits-hadits mungkar.

**) Ahmad juga meriwayatkannya, dan di dalam sanadnya ada Abu Ziyad Khiyar bin Salamah. Hanya Ibnu Hibban saja yang menganggapnya tsiqat.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, beliau melarang orang yang memakan bawang merah untuk masuk masjid (ikut shalat).

Bawang merah bersifat panas pada tahapan ketiga, mempunyai kadar kelembaban yang cukup tinggi, bermanfaat terhadap perubahan air, menolak aroma racun, membangkitkan nafsu makan, menguatkan perut dan membersihkannya, membangkitkan daya seksual, menyuburkan produksi mani, bagus untuk kulit dan mengurangi lendir.

Tapi bawang merah juga berdampak negatif, seperti menimbulkan pusing kepala, mengurangi ketajaman pandangan mata, mendatangkan udara. Jika terlalu banyak memakannya, bisa menimbulkan kelalaian, merusak kerja otak, menimbulkan bau mulut yang kurang sedap, menganggu orang lain di dekatnya dan juga mengganggu para malaikat. Cara menetralisir semua dampak ini ialah dengan memasaknya. Di dalam *As-Sunan* disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan orang yang memakan bawang merah dan bawang putih, agar menghilangkan baunya dengan cara memasaknya.

10. Badzinjan

Di dalam hadits maudhu' yang dipalsukan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disebutkan, "*Badzinjan* adalah makanan yang tidak layak untuk dikonsumsi." Pernyataan seperti ini tidak layak dinisbatkan kepada para pakar, terlebih lagi kepada para nabi.

Badzinjan (terung) ada dua jenis: Putih dan hitam. Ada perbedaan pendapat tentang sifatnya, apakah ia dingin ataukah panas? Yang benar, terung itu bersifat panas, yang menimbulkan bawasir, penyumbatan, kanker dan lepra, mengurangi ketajaman pandangan mata dan menimbulkan bau kurang sedap. Terung jenis putih lebih buruk lagi.

11. Tamr

Di bagian terdahulu sudah disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa siapa yang sarapan dengan tujuh *tamr* (korma kering), dan dalam suatu lafazh disebutkan, korma yang berasal dari Aliyah (di Madinah), maka dia terbebas dari racun dan sihir pada hari itu. Dalam riwayat Muslim juga disebutkan sabda beliau,

بَيْتٌ لَا تَمْرَ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ.

"Suatu rumah yang di dalamnya tidak ada korma kering, maka penghuninya kelaparan."

Diriwayatkan bahwa beliau pernah makan korma kering dengan mentega, memakannya dengan roti dan juga memakannya tanpa campuran dengan makanan lain.

Korma kering memiliki sifat yang panas pada tahapan kedua dan lembab pada tahapan pertama. Tapi ada pula yang mengatakannya kering. Yang pasti, korma kering bisa menguatkan jantung, melembutkan tabiat, menambah produksi mani, membebaskan rasa kesat di tenggorokan. Orang yang tidak biasa mengkonsumsi korma kering seperti penduduk di daerah dingin, maka korma kering ini justru bisa menimbulkan penyumbatan, pusing kepala dan merusak gigi pada permulaan memakannya. Untuk menetralisir dampak ini ialah dengan buah *khazkhaz* dan *lauz*.

Apabila korma dimakan pada saat perut dalam keadaan kosong, maka ia bisa membunuh cacing, yaitu dengan kekuatan panasnya itu. Tapi jika terlalu banyak memakannya, sementara perut dalam keadaan kosong, bisa membuat perut terlalu kering sehingga justru menjadi lemas. Korma kering merupakan buah, makanan pokok, obat, bisa untuk minuman dan manisan.

12. Tin

Tin bukan termasuk tanaman negeri Hijaz dan Madinah, sehingga juga tidak pernah disebutkan di dalam As-Sunnah. Sebab tanahnya tidak cocok untuk jenis pohon korma. Tetapi Allah telah bersumpah di dalam Kitab-Nya dengan menyebutkan pohon *tin* ini, karena manfaatnya yang banyak.

Tin sebagaimana yang dikenal memiliki sifat panas, dan ada perbedaan pendapat tentang sifat lembab dan keringnya. *Tin* yang paling baik ialah yang putih dan sudah matang kulitnya. Ia efektif untuk membersihkan ginjal, melindungi manusia dari pengaruh racun, dan merupakan buah-buahan yang paling baik dibandingkan dengan segala macam buah-buahan, membersihkan lendir-lendir di perut dan sangat baik untuk dikonsumsi. Hanya saja ia bisa mengakibatkan munculnya kutu jika terlalu banyak memakannya.

Disebutkan dari Abud-Darda', bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah diberi hadiah sepiring buah *tin*. Beliau bersabda, "Silahkan kalian makan!" Maka beliau juga makan sebagian di antaranya. Lalu beliau bersabda, "Sekiranya aku boleh mengatakan bahwa ada buah-buahan yang turun surga, tentu kukatakan, inilah dia. Sebab buah-buahan surga tanpa biji. Makanlah buah ini, karena ia dapat menyembuhkan bawasir dan sakit rematik." Tapi kekuatan dan kebenaran hadits ini disangsikan.

13. Tsalj

Disebutkan di dalam hadits shahih, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, cucilah aku dari kesalahanku dengan air, salju dan embun."

Dari hadits ini memberikan suatu pengertian bahwa suatu penyakit dapat diobati dengan lawannya. Dalam kesalahan-kesalahan terkandung api dan panas, kebalikan dari salju dan dingin. Maka tidak bisa dikatakan, "Air panas lebih efektif untuk membersihkan noda". Sebab air dingin bisa menyegarkan dan menguatkan tubuh, yang tidak bisa dilakukan air panas. Dampak dari kesalahan ada dua macam: Kotoran dan kelemahan. Yang dituntut adalah mengobatinya dengan sesuatu yang bisa membersihkan hati dan meneguhkannya. Maka disebutkan air yang dingin, salju dan embun merupakan isyarat tentang dua perkara ini.

Salju memiliki sifat dingin, sehingga kurang baik untuk perut dan urat. Jika sakit gigi disebabkan oleh panas yang berlebihan, maka ia bisa diobati dengan salju.

14. Tsaum

Tsaum (bawang putih) mirip dengan bawang merah. Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan, "Siapa memakan keduanya, hendaklah dia menghilangkan baunya dengan memasaknya."

Beliau pernah dikirimi makanan yang di dalamnya ada bawang putihnya. Maka beliau mengirimkannya kepada Abu Ayyub Al-Anshary. Abu Ayyub bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak menyukainya lalu mengirimkannya kepadaku?"

Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku bermunajat kepada Dzat yang berbeda dengan munajatmu."

Bawang putih memiliki sifat yang panas dan kering pada tahapan keempat, memanaskan dan mengeringkan dengan cara yang keras, bermanfaat untuk orang yang kedinginan, membuka penyumbatan, mengeringkan mani, mengusir angin, membersihkan perut, melancarkan urine dan menangkal sengatan binatang-binatang berbisa, atau bisa dibalurkan pada bagian tubuh yang terkena sengatan untuk mengeluarkan bisanya. Bawang putih juga berfungsi menaikkan suhu badan, membersihkan tenggorokan, menjaga kesehatan hampir seluruh anggota tubuh, mengobati batuk, mengeluarkan lendir dari tenggorokan. Apabila ditumbuk bersama cuka, garam dan madu, lalu diletakkan pada gigi yang sudah berlobang, maka sisa-sisa gigi itu akan rontok sendiri. Bawang putih bisa menyembuhkan sakit gigi, dengan cara menempelkannya pada gigi yang sakit, dan juga bisa menyembuhkan gusi yang sakit.

Tapi bawang putih juga bisa menimbulkan pusing kepala, menggangu kerja otak dan mata, melemahkan ketajaman pandangannya, menimbulkan kehausan dan bau kurang sedap di mulut.

15. Tsarid

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Kelebihan Aisyah daripada para wanita seperti kelebihan tsarid daripada seluruh makanan."

Tsarid merupakan makanan campuran, dari roti dan daging. Roti merupakan makanan pokok yang paling baik dan daging merupakan lauk yang paling bagus. Jika keduanya dicampur, maka tidak ada makanan lain yang bisa menandinginya.

16. Jummar

Jummar artinya pati pohon korma. Ia memiliki sifat yang dingin dan kering pada tahapan pertama, bisa mengobati borok dan batuk, kalorinya rendah dan sulit dicerna. Hal ini menunjukkan bahwa semua bagian pada pohon korma bermanfaat. Karena itu beliau mengumpamakan orang Mukmin dengan pohon korma.

17. Jubn

Abu Daud meriwayatkan dengan sanad hasan, dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah disodori *jubn* (keju) sewaktu di Tabuk. Maka beliau meminta pisau, membaca basmalah lalu memotongnya."

Para shahabat juga pernah memakannya ketika berada di Syam dan Irak. Keju yang tidak asin sangat baik untuk perut, mudah dicerna dan menambah kegemukan. Jika sudah dicampur garam dan asin, manfaatnya tidak sebaik yang belum dicampur garam.

18. Habbatus-Sauda'

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ فَإِنَّ فِيهَا شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ.

"Hendaklah kalian menggunakan habbatus-sauda' ini, karena di dalamnya terdapat kesembuhan untuk segala macam penyakit, kecuali kematian."

Habbatus-sauda' (biji hitam) ialah *syuniz* dalam bahasa Persi atau disebut juga *kammun hindy*. Biji hitam ini memiliki sifat yang panas dan kering pada tahapan ketiga, bisa menghilangkan angin di perut, mengeluarkan cacing, obat untuk lepra, malaria, membuka penyumbatan dan mengeringkan kelembaban di perut, melancarkan urin dan haid. Lemaknya untuk menangkal sengatan ular berbisa, mengobati flu dan sesak napas, bisa untuk berkumur dan mengobati sakit gigi.

19. Hurf

Hurf merupakan tumbuhan yang juga disebut *tsufa'*. yang memiliki sifat panas, baik untuk usus, bisa membangkitkan daya seks dan mengobati luka maupun penyakit kulit. Jika diminum, bisa menjaga dari sengatan binatang berbisa.

20. Hulbah

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah menjenguk Sa'd bin Abi Waqqash di Makkah. Saat itu beliau bersabda, "Tolong panggilkan dokter untuk mengobatinya."

Al-Harits bin Kaladah dipanggil. Setelah memeriksa keadaannya, dia berkata, "Dia tidak apa-apa. Buatkan dia ramuan hulbah dengan korma segar yang dimasak, lalu minumkan kepadanya." Maka apa yang diperintahkannya itu dilaksanakan, hingga Sa'd benar-benar sembuh.

Hulbah (termasuk jenis biji-bijian) memiliki sifat yang panas pada tahapan kedua dan kering pada tahapan pertama. Jika dimasak mengguna-kan air, maka ia bagus untuk kerongkongan, dada dan perut, meredakan batuk dan asthma, melancarkan pernapasan dan mani. Wanita yang terkena tumor rahim bisa berendam di dalam air rebusan *hublah*, dan juga bisa dibalurkan pada bagian yang terkena tumor.

21. Khubz

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Bumi pada hari kiamat menjadi sepotong roti yang cukup digenggam Allah Yang Maha Perkasa di Tangan-Nya, sebagaimana salah seorang di antara kalian memegang sepotong roti dalam perjalanan, sebagai tempat tinggal para penghuni surga."

Ada beberapa hadits lain yang menyebutkan *khubz* (roti), tapi sanadnya dha'if, begitu pula larangan memotong roti dengan pisau, begitu pula larangan memotong daging dengan pisau, yang semuanya adalah hadits batil.

Khubz (roti) yang paling bagus ialah yang paling bagus pemberian cuka dan adonannya. Dari berbagai jenis roti, yang paling baik ialah roti yang dibakar di atas tungku, lalu roti panggang, lalu roti yang dimasak di atas abu panas.

Waktu yang paling baik untuk memakannya ialah pada petang hari pada hari yang sama pembuatannya. Roti yang lembut paling mudah untuk dicerna, dan kebalikannya adalah yang kering.

22. Khall

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah meminta lauk kepada keluarganya. Lalu mereka menjawab, "Kami hanya mempunyai cuka."

Beliau meminta cuka itu lalu memakannya, seraya bersabda,

نِعْمَ الإِدَامُ الْخَلُّ نِعْمَ الإِدَامُ الْخَلُّ.

"Lauk yang paling nikmat adalah cuka. Lauk yang paling nikmat adalah cuka."

Khall (cuka) lebih dominan dengan sifatnya yang dingin, meski juga memiliki sifat panas. Ia bermanfaat untuk menetralisir obat-obat yang mematikan, mengurai susu dan darah jika mengental di dalam tubuh, membersihkan usus, menguatkan perut, menghilangkan rasa haus, mencegah pembengkakan, melunakkan makanan yang keras dan menjernihkan darah. Jika diminum dengan garam, bisa melawan racun jamur dan menghilangkan darah yang menempel di tekak mulut jika dibuat berkumur.

23. Khilal

Ada dua hadits yang tidak kuat yang menyebutkan *khilal* (tusuk gigi), yang pertama menganjurkan penggunaannya dan yang kedua melarang penggunaannya. Terlepas dari dua hadits dha'if ini, tusuk gigi bermanfaat untuk menjaga kesehatan gigi dan menjaga napas agar tidak bau. Tusuk gigi yang paling baik ialah dari pohon zaitun.

24. Duhn

At-Tirmidzy meriwayatkan di dalam *Asy-Syama'il*, dari hadits Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seringkali meminyaki rambut kepala, menyisir jenggot dan seringkali memakai sorban kepala, sehingga seakan-akan pakaian beliau seperti penuh minyak."[*]

Minyak rambut untuk daerah yang panas seperti Hijaz dan lain-lainnya termasuk sarana yang baik untuk menjaga kesehatan badan, dan bahkan bisa dikatakan urgen bagi mereka. Tapi untuk penduduk daerah yang dingin tidak membutuhkannya. Bahkan rambut yang sering diminyaki (di daerah dingin) bisa menimbulkan dampat negatif. Adapun bahan minyak rambut yang paling sederhana ialah terbuat dari minyak, mentega dan minyak wijen.

25. Dzahab

Abu Daud dan At-Tirmidzy meriwayatkan dengan sanad yang shahih, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keringanan hukum bagi Arfajah bin As'ad, karena hidungnya terpotong dalam peperangan Kulab, lalu dia memasang hidung palsu yang terbuat dari perak, tapi kemudian membusuk. Maka beliau memerintahkannya untuk menggunakan bahan dari emas."

Dzahab (emas) merupakan hiasan dunia, menyenangkan jiwa dan menguatkan penampilan. Jika terpendam di dalam tanah, emas tidak akan rusak karena pengaruh tanah. Jika dikulum di dalam mulut, tidak menimbul-

---

[*] Di dalam sanadnya ada Ar-Rabi' bin Shubaih dan Yazid Ar-Raqasyi, keduanya dha'if.

kan penguapan yang mengakibatkan munculnya bau kurang sedap. Emas sangat baik digunakan untuk digunakan pengobatan dengan cara sundutan. Emas mempunyai khasiat tersendiri untuk meneguhkan jiwa. Karena itu ia boleh digunakan di medan perang dan untuk pedang.

26. Ruthab

Ruthab (korma yang sudah matang dan segar) disebutkan Allah di dalam Kitab-Nya, saat befirman kepada Maryam,

> "*Dan, goyanglah pangkal pohon korma itu ke arahmu, niscaya pohon korma itu akan menggugurkan buah korma yang masak kepadamu.*" (Maryam: 25).

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Abdullah bin Ja'far, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memakan mentimun dengan korma segar."

Tabiat korma yang masih segar adalah tabiat air yang memiliki sifat panas dan lembab. Ia menguatkan perut yang dingin, menyeimbangkannya, menambah produksi mani, menambah kegemukan dan mengandung kalori yang tinggi. Korma adalah buah yang paling bagus untuk penduduk Madinah dan daerah lain yang memang ditanami pohon korma dan sangat bermanfaat bagi badan. Beliau biasa berbuka puasa dengan korma segar atau korma kering atau dengan air dingin, karena sifatnya yang lembut dan manis.

27. Raihan

Allah befirman,

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيمٍ.

> "*Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman, raihan dan surga kenikmatan.*" (Al-Waqi'ah: 88-89).

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

مَنْ عُرِضَ عَلَيْهِ رَيْحَانٌ فَلَا يَرُدُّهُ فَإِنَّهُ خَفِيفُ الْمَحْمِلِ طَيِّبُ الرِّيحِ.

> "*Siapa yang ditawari raihan, maka janganlah dia menolaknya, karena bawaannya ringan dan harum aromanya.*"

Raihan adalah setiap tanaman yang harum baunya, dan biasanya penduduk setiap daerah memiliki kekhususan sesuatu sebagai *raihan*. Manfaat *raihan* bisa membersihkan kulit kepala, menguatkan rambut agar tidak rontok dan menghitamkannya. Apabila digosokkan di badan, ia bisa menghentikan

keringat dan menghilangkan bau ketiak, juga bermanfaat menyambung tulang yang patah, dengan cara membalurkannya.

28. Rumman

Allah befirman tentang *ruman*,

فِيْهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ.

"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan korma serta delima." (Ar-Rahman: 68).

Manisnya buah delima itu bersifat panas dan lembab, bagus untuk perut dan juga menguatkannya, karena mempunyai daya cengkeram yang lembut, bermanfaat juga untuk dada, tenggorokan dan paru-paru, bisa mengobati batuk, menambah produksi mani dan membangkitkan seks. Tapi delima tidak bagus untuk orang yang sakit demam.

29. Zaitun

Allah befirman tentang zaitun,

يُوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لاَ شَرْقِيَّةٍ وَلاَ غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ.

"Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya. (yaitu) pohon zaitun, yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api." (An-Nur: 35).

At-Tirmidzy dan Ibnu Majah meriwayatkan dengan isnad yang jayyid, dari hadits Abu Hurairah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُوا الزَّيْتَ وَادَّهِنُوْا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

"Makanlah minyak zaitun dan minyakilah dengannya, karena ia berasal dari pohon yang penuh barakah."

Kualitas minyak zaitun tergantung dari kualitas buah zaitun. Perasan dari buah yang masak adalah yang paling baik. Minyak dari buah zaitun yang masih mentah bersifat dingin dan kering. Minyak dari buah zaitun yang merah berkualitas menengah, dan dari buah zaitun yang hitam memiliki sifat yang panas dan lembab secara seimbang. Ia bermanfaat untuk membebaskan racun dan mengeluarkan cacing. Semua jenis minyak ini menghaluskan kulit dan menghambat tumbuhnya uban. Air zaitun yang asin baik untuk bekas luka karena kebakaran dan menguatkan gusi. Sedangkan daun zaitun digunakan untuk mengobati luka, gatal-gatal dan mencegah keringat.

30. Zubad

Abu Daud meriwayatkan dengan isnad yang shahih, dari dua anak Busr, keduanya berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertandang ke rumah kami, lalu kami menyuguhi beliau *zubad* (mentega) dan korma kering, karena beliau menyukai keduanya."

Zubad (mentega) memiliki sifat yang panas dan lembab. Manfaatnya banyak, seperti mampu memasakkan dan mengurai, menyembuhkan tumor di telinga dan saluran kencing dan semua jenis tumor, jika digunakan secara murni tanpa campuran. Ia membantu pertumbuhan gigi anak, dengan cara mengoleskannya di gusi, mengobati batuk karena udara dingin dan kering, menghilangkan rasa mual karena makanan yang manis, seperti gula dan korma. Tapi ia bisa mengurangi nafsu makan.

31. Zabib

Ada dua hadits tidak shahih yang menyebut *zabib* (kismis) sebagai panganan yang paling enak. Yang pasti, kismis yang paling baik ialah yang besar bentuknya, tipis kulitnya dan tebal dagingnya, yang tidak berbiji atau kecil bijinya.

Kismis mempunyai sifat yang panas dan lembab pada tahapan pertama dan bijinya dingin dan kering. Kismis seperti sifat anggur yang menjadi bahannya. Ia mengandung kalori yang banyak, tidak seperti korma kering yang mengakibatkan penyumbatan. Ia mempunyai kekuatan untuk mematangkan, mengurai dan mengentalkan, bermanfaat menguatkan perut, hati dan jantung, mengobati sakit di kerongkongan, dada dan paru-paru, ginjal dan saluran kencing.

32. Zanjabil

Allah befirman tentang *zanjabil* (jahe),

وَيُسْقَوْنَ فِيْهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيْلاً.

"Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe." (Al-Insan: 17).

Abu Nu'aim menyebutkan di dalam kitabnya, *Ath-thibbun-Nabawy*, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudry, dia berkata, "Raja Romawi pernah menghadiahkan satu guci jahe, lalu beliau memberikan satu tegukan kepada setiap orang dan beliau juga memberiku satu tegukan."

Jahe memiliki sifat panas pada tahapan kedua dan lembab pada tahapan pertama. Ia menghangatkan dan membantu pencernakan makanan, melenturkan perut dengan ukuran yang seimbang, bermanfaat untuk penyumbatan hati karena udara dingin dan lembab, serta bisa menajamkan pandangan mata bila dioleskan di dekat mata. Ia juga mengusir angin dari perut serta menguatkan daya seksual.

33. Safarjal

Ada beberapa hadits yang menyebutkan buah *safarjal* (sejenis apel), tapi semuanya tidak ada yang shahih.

Safarjal memiliki sifat yang dingin dan kering, yang kadarnya berbeda-beda, tergantung dari perbedaan rasanya. Ia sangat baik untuk perut. Yang manis relatif lebih dingin dan kering, sedangkan yang masam lebih dingin dan kering, yang semuanya bisa menghilangkan rasa haus dan mual, melancarkan urine, menguatkan tabiat, membantu kerja usus, melancarkan peredaran darah, mencegah naiknya angin bila dimakan setelah makan. Tapi bila dimakan sebelum makan, bisa membuat perut terasa melilit. Yang paling baik jika dimasak dengan madu.

34. Siwak

Banyak hadits shahih yang diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim tentang penggunaan siwak oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan anjuran beliau untuk bersiwak. Bahkan beliau juga bersiwak sesaat sebelum meninggal dunia.

Siwak yang paling baik ialah dari kayu *arak* atau yang sejenisnya, dan tidak boleh dari dahan pohon yang tidak jelas, sebab boleh jadi pohon itu mengandung racun. Cara menggunakannya pun harus sedang-sedang saja. Jika digunakan secara berlebihan atau terlalu sering, justru bisa mengikis lapisan luar gigi dan membuatnya tidak mengkilap lagi, sehingga gigi mudah terpengaruh udara dan kotoran. Jika siwak digunakan dengan cara yang sedang-sedang saja, maka gigi menjadi mengkilap, akarnya kuat, lidah terasa bebas bergerak, mencegah gigi berlubang, baunya sedap, otak menjadi encer dan nafsu makan bertambah.

Dianjurkan penggunaannya setiap kali hendak shalat atau saat wudhu', ketika bangun tidur dan jika mulut mengeluarkan bau tidak sedap. Siwak bisa digunakan oleh orang yang sedang puasa maupun yang sedang tidak puasa, karena keumuman hadits, apalagi siwak membuat Allah ridha.

35. Samn

Ada hadits yang menyebutkan manfaat *samn* (lemak) sebagai obat, tapi hadits ini dha'if.

Lemak itu bersifat panas dan lembab pada tahapan pertama. Ia halus dan cepat mematangkan, lebih halus daripada mentega. Ia juga bisa memancing pertumbuhan gigi anak, dengan cara mengoleskannya ke gusi. Lemak sapi dan domba yang dicampur dengan madu bermanfaat membebaskan pengaruh racun dan bisa binatang.

36. Samak

Al-Imam Ahmad bin Hambal dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda.

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ السَّمَكُ وَالْجَرَادُ وَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ.

"Dihalalkan bagi kita dua jenis bangkai dan dua jenis darah, yaitu Ikan dan belalang, hati dan limpa."[*)]

Jenis ikan banyak sekali. Yang paling baik ialah yang lezat rasanya, baik aromanya, sedang ukurannya, tipis kulitnya, tidak keras dan tidak pula kering dagingnya, hidup di air yang segar dan mengalir di antara bebatuan, yang makan dari tetumbuhan dan bukan dari kotoran, airnya bergerak dan bergelombang, tidak berlumpur, terbuka mendapat sinar matahari dan angin.

Ikan laut sangat baik, lembut dan halus dagingnya, tetapi agak sulit dicerna, bisa menambah kegemukan dan menambah produksi mani. Sedangkan ikan asin yang paling baik ialah yang baru saja diasini, memiliki sifat panas dan kering, yang kadarnya semakin bertambah jika tempo waktunya semakin lama. Bagian yang paling baik dari ikan ialah yang dekat dengan ekornya.

37. Syubrum

Syubrum adalah jenis pepohonan, ada yang kecil dan ada pula yang besar, yang tingginya kira-kira setinggi ukuran manusia. Ia mempunyai ranting-ranting bewarna merah dan lapisannya ada yang bewarna putih. Di ujung-ujung rantingnya banyak daunnya, mempunyai bunga kecil yang kelopaknya bewarna kuning keputih-putihan. Di dalamnya ada biji kecil yang warnanya merah. Yang dimanfaatkan adalah kerangka yang membungkus biji.

Sifatnya panas dan kering pada tahapan keempat. Jika hendak digunakan, harus direndam dalam susu selama sehari semalam, dan susu itu harus diganti dua atau tiga kali, kemudian dikeluarkan dan dikeringkan di tempat yang tidak terkena sinar matahari secara langsung.

38. Sya'ir

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Aisyah, dia berkata, "Jika ada salah seorang anggota keluarga sakit, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk disiapkan dan dibuatkan sop gandum, kemudian beliau memerintahkan agar sop ini diminumkan kepada orang yang sakit, seraya bersabda,

إِنَّهُ لَيَرْتُقُ فُؤَادَ الْحَزِينِ وَيَسْرُو عَنْ فُؤَادِ السَّقِيمِ كَمَا تَسْرُو إِحْدَاكُنَّ الْوَسَخَ بِالْمَاءِ عَنْ وَجْهِهَا.

---

*) Isnad hadits ini dha'if. Tapi Al-Baihaqy meriwayatkannya secara mauquf dari Ibnu Umar, dengan isnad yang shahih, yang mauquf jika ditilik dari lafazhnya, namun marfu' jika ditilik dari hukumnya.

"Sesungguhnya sop ini menguatkan hati orang yang sedang sedih dan menghilangkan penderitaan orang yang sakit, sebagaimana salah seorang di antara kalian menghilangkan kotoran dari wajahnya."

Air rebusan biji gandum lebih baik dan lebih banyak kalorinya daripada tepungnya, bermanfaat untuk mengobati batuk, melancarkan tenggorokan, melancarkan urine, membersihkan kotoran dalam perut, meredakan dahaga dan menurunkan panas. Ia juga mempunyai daya yang membersihkan, menghaluskan dan menguraikan.

Cara membuatnya, harus dipilih biji gandum yang baik, lalu direbus dengan air, lima kali dari banyaknya biji gandum, dipanasi dengan api yang sedang-sedang saja, hingga airnya menyisa seperlima bagiannya.

39. Syawa'

Allah befirman tentang jamuan yang disuguhkan Ibrahim Al-Khalil di hadapan tamunya,

فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيْذٍ.

"Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang." (Hud: 69).

Daging itu dipanggang di atas batu yang dipanaskan. Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*, bahwa dia pernah menyuguhkan daging pinggul binatang yang dipanggang. Maka beliau memakan sebagian di antaranya, lalu bangkit untuk mengerjakan shalat tanpa wudhu' lagi. Menurut At-Tirmidzy, ini hadits shahih.

Daging panggang yang paling baik ialah daging domba muda, kemudian daging sapi muda yang gemuk. Daging panggang merupakan makanan orang-orang yang kuat, sehat dan olahragawan. Jika daging itu direbus terlebih dahulu, lebih bisa meringankan kerja perut. Yang paling jelek jika dipanggang di bawah terik matahari. Memanggang di atas batu yang dipanaskan lebih baik daripada memanggang di atas lidah api.

40. Shalat

Allah befirman tentang manfaat shalat,

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ إِلاَّ عَلَى الْخَاشِعِيْنَ.

"Dan, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, dan sesungguhnya yang demikian itu lebih berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (Al-Baqarah: 45).

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِيْنَ.

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153).

Di dalam *As-Sunan* disebutkan, bahwa jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa tertekan oleh suatu urusan, maka beliau segera mendirikan shalat."

Shalat bisa mendatangkan rezki, menjaga kesehatan, menolak penyakit, mengusir gangguan, menguatkan hati, mencerahkan wajah, menyenangkan jiwa, menghilangkan kemalasan, membangkitkan semangat dan kekuatan, melapangkan dada, memberikan santapan rohani, melapangkan hati, memelihara nikmat, menyingkirkan penderitaan, mendatangkan barakah, menjauhkan syetan dan mendekatkan kepada Allah. Secara umum shalat mendatangkan pengaruh yang menakjubkan untuk menjaga kesehatan hati dan badan serta kekuatan keduanya, menolak unsur-unsur yang buruk. Jika ada dua orang yang sama-sama tertimpa bencana, cobaan atau penyakit, maka orang yang shalat lebih sedikit dan akibatnya lebih selamat.

Shalat mempunyai pengaruh yang menakjubkan untuk mendatangkan kesenangan dunia, terlebih lagi jika dilaksanakan secara sempurna, lahir dan batin. Tidak ada yang bisa menolak keburukan dunia dan akhirat, mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat seperti yang diperankan oleh shalat. Rahasianya, karena shalat merupakan hubungan antara hamba dan *Rabb*-nya, yang dengan shalat itu semua pintu dibukakan baginya dan pintu-pintu kejahatan ditutup darinya.

41. Shabr

Shabr (sabar) adalah separoh iman, karena iman merupakan ramuan antara sabar dan syukur, seperti yang dikatakan di antara orang salaf, "Iman ada dua paroh: Separoh adalah sabar dan separohnya lagi syukur." Allah befirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ.

"Yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur." (Ibrahim: 5).

Sabar yang merupakan bagian dari iman seperti kepala yang merupakan bagian dari jasad. Sabar ada tiga macam:

1. Sabar melaksanakan kewajiban dari Allah, sehingga tidak menelantarkannya.
2. Sabar menjauhi hal-hal yang diharamkan Allah, sehingga tidak mengerjakannya.
3. Sabar menerima qadha' dan qadar Allah, sehingga tidak marah karenanya.

Siapa yang mampu menyempurnakan tiga tahapan ini, maka sempurnalah sabarnya. Kesenangan dunia dan kenikmatan akhirat serta keberuntungan ada pada sabar dan iman. Seseorang tidak sampai kepada iman kecuali dengan menyeberangi jembatan sabar, sebagaimana seseorang tidak bisa sampai ke surga kecuali dengan melewati *shirathul-mustaqim*.

Mayoritas penyakit badan dan hati berasal dari tidak adanya sabar. Hanya sabarlah yang bisa menjaga kesehatan hati dan badan serta roh. Allah beserta orang-orang yang sabar dan mencintai mereka serta mengulurkan pertolongan kepada mereka.

42. Shaum

Shaum (puasa) merupakan penawar untuk berbagai penyakit roh, hati dan badan, manfaatnya tak terhitung dan mempunyai pengaruh yang menakjubkan untuk menjaga kesehatan, meleburkan sisa-sisa, menahan diri dari hal-hal yang berbahaya, apalagi jika dilakukan dengan cara yang benar menurut syariat. Puasa menunjang kekuatan organ tubuh, menguatkan hati untuk jangka pendek maupun jangka panjang, sangat baik untuk orang yang memiliki karakter dingin dan lembab.

Puasa termasuk obat spiritual. Apabila orang yang berpuasa memperhatikan batasannya menurut tabiat dan syariat, maka manfaatnya amat besar bagi hati dan badan. Ada tujuan yang lebih tinggi dari sekedar meninggalkan makan dan minum. Karena itu puasa dikhususkan dari amal-amal lain, bahwa puasa itu bagi Allah, di samping ia bermanfaat bagi orangnya.

43. Dhabb

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang *dhabb* (biawak), ketika dagingnya dihidangkan kepada beliau, sementara beliau mau memakannya, "Apakah ia haram?"

Beliau menjawab. "Tidak. Tapi biawak itu tidak ada di tempat kaumku, sehingga aku pun enggan memakannya."

Akhirnya daging biawak itu dimakan di hadapan beliau, dan beliau hanya memandangnya saja.

Beliau juga pernah bersabda tentang daging biawak, "Aki tidak menghalalkan dan tidak pula mengharamkannya."

Daging biawak bersifat panas dan kering, membangkitkan daya seksual.

44. Adh-Dhifdha'

Al-Imam Ahmad berkata, "*Adh-Dhifdha'* (katak, kodok) tidak boleh digunakan untuk obat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melarang membunuhnya."

Hal ini didasarkan kepada hadits yang diriwayatkannya di dalam *Musnad*-nya, dari hadits Utsman bin Abdurrahman *Radhiyallahu Anhu*, bahwa ada seorang dokter yang menyebut-nyebut katak bisa digunakan sebagai obat di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau melarang orang itu untuk membunuhnya.

45. Thib

Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda tentang *thib* (wewangian, parfum),

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

"Yang paling kusenangi dari dunia kalian adalah wanita dan wewangian, namun kesenangan hatiku dijadikan di dalam shalat."

Beliau senantiasa menggunakan wewangian dan sangat tersiksa dengan bau yang tidak sedap. Wewangian merupakan santapan roh, yang menjadi kendaraan bagi kekuatan, sehingga kekuatan itu bisa meningkat sekian kali lipat, yang juga merangsang nafsu makan dan minum, menimbulkan kesenangan, menjalin pergaulan dengan orang-orang yang dicintai, mendatangkan hal-hal yang disenangi dan menyingkirkan hal-hal yang kurang disenangi jiwa, seperti keberadaan orang-orang yang murung dan susah. Sebab bergaul dengan mereka dapat melemahkan kekuatan, mengimbaskan kemurungan dan kesusahan. Sebab pergaulan dengan orang-orang yang murung bagi roh itu tak ubahnya sakit demam bagi badan dan sama dengan bau yang tidak sedap. Karena itu Allah berkenan melarang para shahabat mempergauli Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan cara itu. Firman-Nya,

إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ.

"Tetapi jika kalian diundang, maka masuklah dan bila kalian selesai makan, keluarlah kalian tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepada kalian (untuk menyuruh kalian keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar." (Al-Ahzab: 53).

Dengan kata lain, wewangian merupakan sesuatu yang paling disukai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Wewangian itu juga berfungsi menjaga kesehatan dan menyingkirkan hal-hal yang mengganggu. Keberadaannya menjadi sebab kekuatan tabiat.

46. Thalh

Allah befirman tentang makanan orang-orang yang baik pada hari kiamat (surga),

"*... dan pohon pisang yang bersusun-susun.*" (Al-Waqi'ah: 29).

Menurut mayoritas mufasir, *thalh* artinya pisang, dan *mandhudh* artinya bersusun-susun antara yang satu dengan lainnya seperti sisir. Ada pula yang mengatakan, *thalh* jenis pohon yang berduri, juga mirip dengan pisang, tapi ada duri di setiap buahnya. Menurut orang-orang salaf, apa yang difirmankan Allah itu hanya sekedar tamsil.

Pisang memiliki sifat panas dan lembab. Yang paling baik ialah yang benar-benar sudah matang dan manis, bermanfaat untuk menghangatkan dada, mengobati paru-paru dan batuk, melancarkan urine, menambah produksi mani, membangkitkan gairah seks, melenturkan perut, dimakan sebelum makanan pokok, tapi bisa menambah produksi lendir. Cara menangkalnya dengan madu atau gula.

47. Thal'

Allah menyebutkan *thal'* (mayang korma) di dalam Kitab-Nya,

وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ.

"*Dan pohon korma yang tinggi-tinggi, yang mempunyai mayang bersusun-susun.*" (Qaf: 10).

Mayang ada dua macam: Jenis jantan dan jenis betina. Proses penyerbukan dengan memindahkan serbuk sari dari jantan ke betina. Mayang korma bermanfaat untuk kesuburan air mani dan meningkatkan gairah seks. Jika serbuknya dimakan wanita sebelum berjima', bisa mempercepat proses kehamilannya. Ia menguatkan perut dan mengeringkannya, menenangkan gejolak darah yang disertai dengan kelambanan pencernakan.

48. Inab

Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau menyukai *inab* (buah anggur) dan semangka. Allah menyebutkannya di sebelas tempat dalam Al-Qur'an, dan termasuk nikmat yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya di dalam kehidupan dunia ini dan juga di akhirat. Ia merupakan buah-buahan yang paling baik dan paling banyak manfaatnya, dapat dimakan dalam keadaan segar dan dikeringkan, ketika warnanya masih hijau maupun ketika sudah masak, bisa dikategorikan jenis buah-buahan, makanan pokok, obat maupun minuman. Tabiatnya adalah tabiat biji-bijian, bersifat dingin dan lembab. Yang paling baik ialah yang besar dan yang kandungan airnya banyak. Yang putih lebih bagus daripada yang hitam, jika kadar manisnya setara. Yang dibiarkan dua atau tiga hari setelah dipetik, lebih baik daripada yang dimakan setelah dipetik pada hari itu pula.

49. 'Asal

Manfaat *'asal* (madu) sudah banyak dijelaskan di bagian terdahulu dan sering disinggung. Yang perlu ditegaskan, madu sangat baik untuk memelihara kesehatan. Yang paling baik ialah yang warnanya putih dan bening, yang manisnya lebih murni. Yang diambil dari hutan dan pepohonan lebih baik daripada yang diambil dari gua. Yang pasti, hal ini tergantung dari tempat penggembalaan lebah.

50. Ajwah

Ajwah artinya perasan korma. Telah disebutkan di dalam hadits shahih, bahwa siapa yang sarapan dengan perasan tujuh butir korma, maka pada hari itu dia tidak akan terkena pengaruh racun dan sihir. Disebutkan di dalam hadits hasan, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa perasan buah korma berasal dari surga, merupakan penawar racun. cendawan dari buah manna dan airnya bisa menyembuhkan sakit mata.

51. 'Anbar

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, tentang kisah Abu Ubaidah dan kawan-kawannya yang memakan *'anbar* (ikan paus) selama sebulan penuh, dan juga berbekal dengannya dalam perjalanan pulang ke Madinah, dan mereka juga mengirimkannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal ini menunjukkan kehalalan semua jenis ikan, baik ditangkap dalam keadaan hidup maupun didapatkan ketika ia mati terdampar di pantai.

'Anbar yang berarti wewangian atau parfum, merupakan wewangian yang paling baik setelah *misk* (kesturi).

52. 'Ud

'Ud Hindy (pohon gaharu) ada dua macam: Pertama, digunakan untuk pengobatan, yang juga disebut *qusth*. Kedua, digunakan untuk wewangian, yang juga disebut *aluwwah*.

53. Adas

Ada beberapa hadits batil yang menyebutkan adas, dan semuanya sama sekali tidak disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Tabiatnya merupakan tabiat jenis tetumbuhan betina, bersifat dingin dan kering. Di dalamnya terkandung dua kekuatan yang berlawanan: Yang pertama menahan tabiat dan yang lain melepaskannya. Kulitnya bersifat panas dan kering pada tahapan ketiga dan rasanya pedas serta mengentalkan darah. Terlalu banyak mengkonsumsi adas bisa menimbulkan beberapa dampak penyakit.

54. Ghaits

Ghaits (hujan) disebutkan di beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Kata ini enak didengar. Pendengaran yang kemudian meresap ke dalam hati, menimbulkan kesenangan tersendiri dengan kata ini. Airnya adalah air yang

paling baik, lembut, bermanfaat dan paling besar barakahnya, apalagi jika berasal dari awan yang diselingi guruh, lalu airnya terhimpun di celukan pegunungan. Air hujan merupakan air yang paling lembab di antara macam-macam air, karena ia tidak terlalu lama menimpa tanah, sehingga kekeringannya bisa termanfaatkan, tapi tidak mengganggu elemen kekeringannya yang ada. Karena itu air hujan cepat berubah karena kelembutannya dan reaksinya.

55. Fatihah Al-Kitab (Al-Fatihah)

Al-Fatihah juga disebut *ummul-qur'an, as-sab'ul-matsany*. Ia merupakan obat penawar yang sempurna, obat yang bermanfaat, ruqyah yang sempurna, kunci kekayaan dan keberuntungan, penjaga kekuatan, penghilang kekhawatiran, kesusahan dan kesedihan bagi orang yang mengetahui kedudukannya dan memberikan haknya serta menempatkannya secara tepat sebagai penawar penyakitnya, mengetahui sisi penyembuhan dengannya, dan inilah rahasia Al-Fatihah. Para shahabat pernah melaksanakannya untuk mengobati orang yang tersengat binatang berbisa hingga benar-benar sembuh seketika itu pula, sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apa pendapat kalian kalau memang Al-Fatihah merupakan ruqyah?"

Siapa yang mendapat taufiq dan cahaya *bashirah*, niscaya dia mampu memahami rahasia surat ini dan tauhid yang dikandungnya, mengetahui dzat, asma', sifat dan perbuatan Allah, penetapan syariat, qadar dan hari berbangkit, memurnikan tauhid Rububiyah dan Uluhiyah, mengetahui ke-sempurnaan tawakal dan kepasrahan kepada-Nya, yang semua urusan berada di Tangan-Nya, mengetahui kaitan makna-maknanya yang mendatangkan kemaslahatan dan menyingkirkan kerusakan, mengetahui kandungannya yang penuh dengan obat penawar dan ruqyah, sehingga bisa membuka pintu-pintu kebaikan dengannya.

Hal ini membutuhkan kehadiran fitrah lain, akal lain dan iman lain. Demi Allah, engkau tidak mendapatkan perkataan yang rusak dan bid'ah yang batil, melainkan Al-Fatihah mengandung bantahannya dengan cara yang paling dekat, benar dan jelas. Engkau tidak mendapatkan pintu ma'rifat Ilahiyah, amal-amal hati dan obat-obat penawarnya, melainkan di dalam Al-Fatihah terdapat kunci-kuncinya dan bukti yang menunjukkannya. Tidak ada etape orang yang berjalan kepada Allah melainkan di dalam Al-Fatihah ada permulaan dan kesudahannnya.

Bahkan kedudukannya lebih jauh dari gambaran di atas. Al-Fatihah adalah kunci terbesar untuk menyingkap simpanan-simpanan dunia, sebagaimana ia merupakan kunci untuk membuka pintu surga. Tapi tidak semua orang bisa menggunakan kunci ini secara baik. Sekiranya orang-orang yang mengejar simpanan-simpanan dunia, tentu mereka akan mencari rahasia yang tersimpan di dalam surat ini, menyaring makna-maknanya, meruntut gigi-

gigi kunci ini dan dapat menggunakannya secara baik, sampai ke tempat simpanan itu tanpa banyak rintangan..

Ini bukan sekedar ilusi dan isapan jempol, tapi ini adalah suatu hakikat. Tentunya Allah mempunyai hikmah yang agung, dengan menyembunyikan rahasia ini, yang tidak diketahui mayoritas penduduk bumi, sebagaimana Dia mempunyai hikmah yang tinggi dengan menyembunyikan simpanan kekayaan bumi, yang tidak mereka ketahui. Sementara simpanan yang tersembunyi pun masih bisa digunakan orang-orang yang jahat. Maka rahasia Al-Fatihah ini tidak bisa digali kecuali oleh jiwa yang mulia, yang diisi iman dan memiliki senjata, sehingga syetan tidak berani mengharu biru. Sementara mayoritas jiwa manusia tidak seperti ini, sehingga tidak bisa mengetahui rahasia-rahasianya.

56. Fidhdhah

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa cincin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terbuat dari *fidhdhah* (perak) dan mata cincinnya juga terbuat dari perak. Gagang pedang beliau juga terbuat dari perak. Sama sekali bukan hadits shahih yang menyebutkan larangan penggunaan perak dan memakai perhiasan dari perak (bagi kaum laki-laki). Tetapi larangan menggunakan gelas atau bejana perak untuk minum adalah hadits shahih. Masalah bejana ini lebih sempit daripada masalah pakaian dan perhiasan. Apa yang diharamkan untuk bejana tidak mesti merupakan larangan untuk pakaian dan perhiasan.

Perak merupakan salah satu rahasia Allah di bumi, yang senantiasa pusat perhatian manusia. Ia bermanfaat menghilangkan kesedihan dan kesusahan serta kelemahan hati. Tabiatnya yang dingin dan kering bisa menimbulkan panas dan lembab. Ada hadits shahih, bahwa beliau melarang minum dengan bejana dari emas atau perak serta makan dengan piring emas atau perak, karena semua ini bagi orang-orang kafir di dunia dan bagi orang-orang Mukmin di akhirat.

Banyak pendapat yang menafsiri larangan ini. Namun alasan yang benar—*wallahu a'lam*—bahwa penggunaan bejana dari emas dan perak membuat hati pemakainya berada dalam suatu kondisi dan keadaan yang menafikan ubudiyah secara zhahir. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan alasan, bahwa barang itu bagi orang-orang kafir di dunia, karena mereka tidak melaksanakan ubudiyah, yang dengan ubudiyah inilah mereka mendapatkan kenikmatan di akhirat. Maka hamba Allah yang sebenarnya tidak layak menggunakannya di dunia. Yang boleh menggunakannya ialah yang keluar dari ubudiyah kepada-Nya.

57. Al-Qur'an

Allah befirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ.

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-Isra': 82).

Kata *min* dalam ayat ini menjelaskan jenis dan bukan merupakan keterangan untuk sebagian.

Al-Qur'an adalah obat penawar yang sempurna untuk seluruh penyakit hati dan badan, obat di dunia dan di akhirat. Tapi tidak setiap orang diberi keahlian dan taufiq, sehingga dia bisa menggunakannya sebagai obat. Orang sakit yang pandai berobat dengannya, meletakkannya tepat pada bagian yang sakit dengan benar dan disertai iman, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang mantap dan dengan memenuhi syarat-syaratnya, maka penyakit itu tidak bisa berbuat apa-apa terhadap dirinya.

Bagaimana mungkin penyakit dapat melawan kalam Allah, *Rabb* langit dan bumi, yang sekiranya Dia menampakkan diri kepada gunung, maka gunung itu akan luluh lantak. Apa pun jenis penyakit hati dan badan, maka di dalam Al-Qur'an tentu terdapat petunjuk pengobatan dan sebab-sebabnya serta penjagaan darinya, yaitu bagi orang yang mendapat anugerah pemahaman tentang Al-Qur'an dari Allah. Di bagian terdahulu sudah dijelaskan berbagai keterangan dan petunjuk Al-Qur'an, bagaimana cara menjaga kesehatan dan cara menghindari gangguan serta penyakit.

Kaitannya dengan obat hati, maka Al-Qur'an telah menjelaskannya secara terinci, berikut sebab-sebab pengobatan dan penyembuhannya. Allah befirman,

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ.

"Dan, apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an), sedang ia dibacakan kepada mereka?" (Al-Ankabut: 51).

Siapa yang tidak disembuhkan Al-Qur'an, maka Allah tidak akan menyembuhkannya, dan siapa yang tidak merasa cukup dengan Al-Qur'an, maka Allah tidak akan memberi kecukupan kepadanya.

58. Qitsa'

Diriwayatkan di dalam *Shahih* Muslim, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa makan *qitsa'* (mentimun) dengan korma yang sudah matang.

Mentimun mempunyai sifat yang dingin dan kering pada tahapan kedua, memadamkan panasnya perut, tidak mudah rusak, bermanfaat untuk sakit saluran kencing, baunya bisa menyadarkan orang yang pingsan, bijinya

melancarkan air kencing, daunnya dijadikan pembalut untuk gigitan anjing. Tapi dinginnya mentimun kurang baik untuk sebagian orang. Maka harus ada campuran lain yang bisa meredakan dingin dan lembabnya, yaitu dengan memakan korma matang seperti yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika makan mentimun disertai korma, kismis atau madu, maka bisa membuatnya seimbang.

59. Qusth

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Anas bin Malik, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

خَيْرُ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ وَالْقُسْطُ الْبَحْرِيُّ.

"Sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan ialah berbekam dan qusth hindy."

Qusth (Gaharu) ada dua macam: Pertama, warna putih yang disebut *bahry*. Kedua, disebut *hindy* yang lebih panas. Yang putih lebih lunak dan memiliki manfaat yang banyak sekali. Keduanya panas dan kering pada tahapan ketiga. Jika diminum bisa mengobati lemah jantung dan perut serta menyembuhkan dinginnya. Ia juga bermanfaat untuk menangkal racun dan mengobatinya.

60. Qashabus-sukkar

Qashabus-sukkar (tebu) disebutkan dalam sebagian lafazh As-Sunnah berkaitan dengan *haudh* (telaga): "Airnya lebih manis daripada gula." Sementara gula sendiri tidak pernah disebutkan di dalam hadits kecuali di tempat ini saja.

Gula adalah barang baru yang tidak pernah dibicarakan para dokter terdahulu. Mereka tidak mengetahuinya dan tidak mensifatinya sebagai bagian dari minuman. Yang mereka kenal adalah madu dan memasukkannya sebagai obat.

Tebu bersifat panas dan lembab, bermanfaat untuk mengobati batuk, mengurangi kelembaban dan melancarkan kencing serta batang paru-paru. Tebu lebih halus daripada gula, bisa membantu mengatasi rasa mual dan menambah produksi mani. Tapi ia juga mengakibatkan sakit kuning. Untuk menetralisirnya bisa digunakan air jeruk yang pahit atau buah delima.

Sebagian orang lebih suka gula daripada madu, karena kepanasan dan kelembutannya lebih minim. Tentu saja hal ini bagi orang yang memang hendak menghindari madu. Bagaimana pun juga, manfaat madu jauh lebih banyak daripada manfaat gula, sebab Allah telah menjadikan madu sebagai penawar dan obat, lauk dan manisan.

61. Tulisan Yang Berisi Pengobatan Demam[*]

Al-Marwazy berkata, "Abu Abdullah mendengar kabar bahwa aku sedang sakit demam. Maka dia menuliskan sesuatu di atas kertas, yang isinya:

"Dengan asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan asma Allah. Dengan asma Allah. Muhammad Rasulullah. Kami katakan, 'Wahai api, jadilah kamu dingin dan keselamatan bagi Ibrahim, dan mereka menghendaki tipu muslihat dengannya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang merugi. Ya Allah, *Rabb* Jibril, Mika'il dan Israfil, sembuhkanlah orang yang menerima tulisan ini, dengan daya, kekuatan dan kekuasaan-Mu, wahai *Ilah* yang Haq lagi Tepercaya."

Al-Marwazy menuturkan lagi, "Abu Abdullah membacakan sendiri tulisan itu atas diriku, dan aku hanya mendengarkannya."

62. Tulisan untuk Wanita Yang Sulit Melahirkan

Al-Khalal berkata, "Aku diberitahu Abdullah bin Ahmad, dia berkata, "Aku pernah melihat ayahku menuliskan sesuatu di atas sesuatu yang putih, untuk seorang wanita yang mengalami kesulitan saat melahirkan. Dia menulis hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, yang isinya:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

"Tiada Ilah selain Allah Yang Maha Lemah Lembut lagi Mahamulia. Mahasuci Allah Rabb 'Arsy yang agung. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam."

Lalu dia menuliskan dua ayat Al-Qur'an,

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ.

"Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari." (Al-Ahqaf: 35).

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا.

---

[*] Yang dijadikan pengobatan bukan materi tulisan atau pun di mana tulisan itu tertulis, tapi ruqyah yang harus dibaca dengan tuntunan tulisan itu. Sebab ruqyah merupakan pengobatan dengan membaca lafazh-lafazh yang *manqul* dari Al-Qur'an atau As-Sunnah yang shahih, bukan dengan materi atau benda. Apa yang dituliskan di atas kertas atau benda apa pun, hanya sekedar sebagai penuntun bagi orang lain yang mungkin tidak mengetahuinya. Jika tidak, maka seseorang bisa percaya kepada kekuatan materi dan benda, yang berarti sama dengan syirik, pent.

"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." (An-Nazi'at: 46).

Al-Khalal berkata, "Abu Bakar Al-Marwazy mengabarkan kepada kami, bahwa Abu Abdullah didatangi seorang laki-laki yang berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdullah, buatlah tulisan untuk seorang wanita yang sulit melahirkan semenjak dua hari ini."

Abu Abdullah berkata, "Sediakan gelas yang besar dan kunyit."

Kulihat dia menulis tidak hanya sekali saja, dengan menyebutkan riwayat dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Isa *Alaihis-Salam* melewati seekor sapi betina yang kesulitan melahirkan anak di dalam kandungannya. Maka sapi itu berkata, "Wahai *kalimatullah*, berdoalah kepada Allah bagiku, agar Dia membebaskan aku dari kesulitanku ini."

Maka beliau berkata, "Wahai Pencipta jiwa yang berasal dari jiwa, wahai Yang Membebaskan jiwa dari jiwa, wahai Yang Mengeluarkan jiwa dari jiwa, bebaskanlah ia."

Maka sapi itu pun langsung melahirkan anaknya, lalu ia menciumi anaknya sambil berdiri. Perawi mengatakan, "Jika ada seorang wanita kesulitan melahirkan anaknya, maka tulislah baginya. Apa pun ruqyah yang diberikan, maka penulisannya akan bermanfaat."

Cara lain untuk masalah ini ialah dengan menuliskan ayat Al-Qur'an berikut pada gelas yang berisi air bersih,

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ. وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ. وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ. وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ.

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Rabbnya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan, dan dimuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong." (Al-Insyiqaq: 1-4).

Sebagian airnya diminum wanita yang hamil itu dan sebagian lain diguyurkan ke perutnya.

63. Tulisan untuk Mengobati Mimisan

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah pernah menuliskan di kening anak yang mimisan,

وَقِيلَ يَاأَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَاسَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ.

"Dan difirmankan, 'Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah', dan air pun disurutkan dan perintah pun diselesaikan." (Hud: 44).

Tidak hanya sekali dia melakukan hal ini, dan orang yang mimisan langsung sembuh. Lalu dia berkata, "Tidak boleh menulisnya dengan menggunakan darah orang yang mimisan, seperti yang dilakukan orang-orang yang bodoh. Darah adalah sesuatu yang najis, sementara firman Allah tidak layak ditulis dengan sesuatu yang najis."

64. Tulisan untuk Mengobati Sakit Gigi

Pada pipi yang berdekatan dengan gigi yang sakit ditempelkan tulisan basmalah, lalu ayat berikut,

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ.

"Katakanlah, 'Dialah yang menciptakan kalian dan menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan dan hati'. Tetapi amat sedikit kalian bersyukur." (Al-Mulk: 23).

Bila perlu juga bisa dituliskan,

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

"Dan, kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dan, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 13).

65. Tulisan untuk Mengobati Bisul

Di atasnya ditempelkan tulisan ayat,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا. فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا. لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا.

"Dan, mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Rabbku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi'." (Thaha: 105-107).

66. Kabats

Di dalam *Ash-Shahihain* dilsebutkan dari hadits Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Kami memetik *kabats* (buah arak) bersama

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu beliau bersabda, "Hendaklah kalian memetik buahnya yang bewarna hitam, karena itulah yang paling baik."

Kabats adalah buah pohon arak, yang tumbuh di Hijaz. Sifatnya panas dan kering. Manfaatnya seperti manfaat pohonnya, menguatkan perut, membantu kelancaran pencernakan, mengobati sakit pinggang dan encok.

67. Katam

Al-Bukhary meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari Utsman bin Mauhab, dia berkata, "Kami masuk ke tempat Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*, yang saat itu sedang mengeluarkan sebagian dari potongan rambut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk diperlihatkan kepada kami, yang ternyata rambut beliau itu dicat dengan *hinna'* dan *katam*.

Disebutkan di dalam *Sunan* Abu Daud, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang lewat di dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang rambutnya dicat dengan *hinna'*. Maka beliau bersabda, "Alangkah baiknya rambut orang ini."

Lalu ada orang lain yang lewat, dan rambutnya dicat dengan *hinna'* dan *katam*. Maka beliau bersabda, "Rambut orang ini lebih baik daripada orang pertama tadi."

Lalu ada orang ketiga yang lewat, dan dia mengecat rambutnya dengan *shufrah* (tumbuhan yang bisa menghitamkan). Maka beliau bersabda, "Rambut orang ini lebih baik dari semuanya."

Menurut Al-Ghafiqiy, *katam* ialah sejenis tumbuhan yang hidup di lembah, daunnya mirip dengan daun zaitun, sedikit lebih tinggi dari ukuran tubuh manusia, mempunyai buah seukuran biji cabai dan berisi satu butir saja, yang apabila digosok-gosokkan, maka ia akan berubah menjadi hitam. Apabila akarnya dimasak dengan air, maka ia menjadi tinta yang bisa digunakan untuk menulis.

Menurut Al-Kindy, jika biji *katam* digunakan untuk celak, maka ia dapat mengurai air yang terlalu banyak keluar dari mata, dan sekaligus menyembuhkannya."

Jika ada yang mengatakan, "Telah disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengecat rambutnya. Bagaimana jelasnya tentang hal ini?"

Ahmad bin Hambal telah menjawab masalah ini dengan berkata, "Selain Anas bin Malik ada yang menyaksikan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengecat rambutnya. Orang yang tidak menyaksikan tentunya tidak bisa disamakan dengan orang yang menyaksikan."

Pendapat Ahmad ini didukung beberapa ahli hadits lainnya. Sementara Malik mengingkarinya.

Jika dikatakan, "Di dalam *Shahih* Muslim telah disebutkan larangan mengecat rambut dengan warna hitam, berkaitan dengan diri Abu Quhafah, ketika dia disuruh menghadap beliau, sementara jenggot dan rambutnya penuh uban, tak ubahnya pohon dan daunnya. Lalu beliau bersabda, 'Ubahlah warna uban ini dan janganlah mengecatnya dengan warna hitam'. Padahal *katam* bewarna hitam."

Jawabannya bisa dari dua sisi:

Pertama, larangan ini berlaku untuk pewarnaan hitam secara murni. Jika pengecatan warna hitam yang menggunakan *hinna'* dicampur dengan sesuatu yang lain seperti *katam*, maka hal ini diperbolehkan. Sebab campuran antara *katam* dan *hinna'* membuat rambut bewarna hitam kemerah-merahan, berbeda dengan *wasmah*, yang menjadikan rambut bewarna hitam pekat. Inilah jawaban yang paling tepat.

Kedua, mengecat dengan warna hitam yang dilarang ialah untuk mengecoh, seperti mengecat rambut budak wanita atau wanita tua yang dimaksudkan untuk mengecoh tuan atau suami. Yang demikian ini termasuk penipuan dan pengkhianatan. Tapi jika tidak dimaksudkan untuk menipu dan mengecoh, maka tidak apa-apa. Diriwayatkan secara shahih dari Al-Hasan dan Al-Husain, bahwa keduanya pernah mengecat rambutnya dengan warna hitam. Hal yang sama juga pernah dilakukan para shahabat lain dan para tabi'in, seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Ja'far, Sa'd bin Abu Waqqash dan lain-lainnya.

68. Karm

Karm adalah pohon anggur, atau disebut juga *habalah*. Tapi dimakruhkan penyebutannya dengan nama *karm* (mulia, baik hati), sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Janganlah salah seorang di antara kalian menyebut pohon anggur dengan nama al-karmu. Al-Karmu itu adalah orang Muslim." Dalam riwayat lain disebutkan, "Al-Karmu itu hanya hati orang Mukmin."

Ada dua makna yang terkandung dalam hadits ini:

1. Bangsa Arab biasa menyebut pohon anggur dengan nama *karm*, karena manfaatnya yang banyak. Namun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyukai sebutan yang dapat membangkitkan jiwa untuk lebih mencintainya, dengan menggunakannya sebagai minuman yang memabukkan. Padahal minuman yang memabukkan adalah sumber segala keburukan. Maka beliau tidak menyukai sebutan dengan nama yang teramat baik untuk sesuatu yang bisa menjadi sumber keburukan dan kejahatan.

2. Sabda beliau ini seperti sabda beliau yang lain, "Orang yang kuat itu bukanlah karena menang dalam gulat." Atau sabda beliau yang lain, "Orang yang miskin itu bukanlah orang yang banyak berkeliling untuk meminta-minta." Artinya, kalian menyebut pohon anggur dengan nama *karm*

karena manfaatnya yang banyak. Padahal hati orang Mukmin itu lebih layak mendapat sebutan ini, karena apa pun yang ada pada diri orang Mukmin bermanfaat dan baik. Ini merupakan sentilan tentang apa yang ada di dalam hati orang Mukmin, berupa iman, kedermawanan, kebaikan, cahaya, petunjuk, takwa dan sifat-sifat lain yang memang sejalan dengan nama ini, yang jauh lebih baik dari apa yang dikandung pohon anggur.

Pohon anggur bersifat dingin dan kering, daun dan tangkainya dingin pada akhir tahapan pertama. Air perasan dahan-dahannya bisa diminum, untuk menghilangkan rasa mual dan membersihkan perut.

69. Lahm

Allah befirman,

وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ.

"Dan, Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini." (Ath-Thur: 22).

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau pernah bersabda,

فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Kelebihan Aisyah daripada para wanita ialah seperti kelebihan tsarid daripada semua makanan."

Tsarid adalah makanan dari roti dan daging. Menurut Az-Zuhry, Memakan daging bisa menambah tujuh puluh macam kekuatan. Ali bin Abu Thalib pernah berkata, "Makanlah daging, karena daging itu menjernihkan warna kulit, membuat perut tidak terasa penuh dan membaguskan akhlak."

Pada bulan Ramadhan, Ibnu Umar tidak pernah ketinggalan makan daging, begitu pula dalam perjalanan.

Daging itu berbeda-beda, tergantung pada asal atau binatangnya dan tabiatnya. Dengan begitu bisa diketahui apa manfaat dan mudharatnya.

Daging domba bersifat panas pada tahapan kedua dan lembab pada tahapan pertama. Yang paling baik ialah domba yang berumur satu tahun. Ia menambah dan menguatkan darah jika benar cara memakannya, cocok bagi orang yang suhu badannya dingin atau sedang dan orang yang banyak berolahraga, menguatkan daya pikir dan hapalan. Daging domba yang sudah tua atau kurus kurang baik, begitu pula daging domba betina. Yang paling baik ialah daging domba jantan yang kehitam-hitaman, karena ia lebih ringan. lebih lezat dan lebih bermanfaat, terlebih lagi jika domba itu dikebiri. Bagian daging yang paling baik ialah yang dekat dengan tulang. Daging dari bagian

tubuh sebelah kanan lebih baik daripada sebelah kiri, dan bagian depan lebih baik daripada bagian belakang.

Menurut sebagian dokter, daging domba yang paling buruk ialah yang sudah lama, terutama bagi orang yang sudah tua. Tapi bagi orang yang sudah terbiasa dengannya, tidak terlalu terpengaruh. Kalau pun ada dokter yang menetapkan bahaya daging domba, maka ini merupakan penetapan yang bersifat parsial dan bukan universal. Artinya, daging domba kurang baik bagi orang yang memang perutnya lemah.

Daging domba yang masih menyusu ke induknya lebih mudah untuk dicerna, karena kandungan susunya dan membangkitkan kekuatan yang seimbang.

Daging sapi besifat dingin dan kering, lebih sulit dicerna dan lamban meninggalkan perut, yang hanya cocok bagi para pekerja keras. Terlalu banyak mengkonsumsi daging sapi bisa mengakibatkan berbagai penyakit empedu. Penawarnya adalah cabe, bawang putih dan jahe. Yang baik adalah daging anak sapi.

Tentang daging kuda, telah disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari Asma' *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Kami pernah menyembelih seekor kuda lalu memakannya pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Diriwayatkan pula dari beliau, bahwa beliau memperkenankan daging kuda dan melarang daging keledai.

Disertakannya penyebutan kuda dengan baghal dan keledai di dalam Al-Qur'an, bukan berarti hukum dagingnya sama dengan hukum daging keledai dan baghal. Daging kuda bersifat panas dan kering, keras dan tebal serta kehitam-hitaman, kurang baik bagi orang yang memiliki tubuh lentur dan lembut. Tapi keledai liar boleh dimakan.

Tentang daging onta, ada perbedaan antara golongan Rafidhah dan Ahlus-Sunnah. Ada kesamaan antara Rafidhah dan Yahudi, yang mencela daging onta dan tidak mau memakannya, padahal sudah diketahui kehalalannya dalam Islam. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat juga biasa memakannya, baik pada saat menetap maupun saat dalam perjalanan.

Daging onta muda yang dikebiri merupakan daging onta yang paling baik dan lezat. Daging onta mirip dengan daging domba bagi orang yang sudah terbiasa dengannya, karena tidak menimbulkan dampak dan penyakit. Tapi di dalam daging onta juga terkandung kekuatan yang kurang terpuji. Karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan wudhu' setelah memakannya, seperti yang disebutkan dalam dua hadits shahih dan tidak satu pun hadits yang berlawanan dengannya. Perintah wudhu' ini tidak bisa ditakwili hanya dengan mencuci tangan semata.

Daging biawak sudah disebutkan kehalalannya di atas, sifatnya panas dan kering, mampu menguatkan gairah seksual.

Daging rusa merupakan daging yang paling baik, sifatnya panas dan kering, baik bagi badan dan memberikan kesehatan yang seimbang. Yang lebih baik lagi adalah daging anak rusa.

Tentang daging kelinci disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Kami pernah kehilangan seekor kelinci. Maka kami pun berusaha mencarinya. Setelah terpegang, kami menyembelih dan memasaknya. Lalu Abu Thalhah mengirimkan pahanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau menerimanya."

Daging kelinci antara panas dan kering. Yang paling baik adalah bagian pahanya. Yang lebih enak lagi jika dipanggang, bermanfaat menguatkan perut, melancarkan air kencing, menghancurkan batu.

Daging janin binatang tidak baik untuk kesehatan, karena darah masih menggumpal di dalamnya. Tapi ia tetap halal dan tidak haram.

Tentang daging dendeng, disebutkan di dalam *As-Sunan,* dari hadits Tsauban *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku menyembelih seekor domba bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika kami sedang mengadakan perjalanan. Maka beliau bersabda, "Awetkanlah dagingnya." Maka aku senantiasa menyiapkan makanan bagi beliau dengan daging itu hingga tiba di Madinah."

Daging dendeng lebih baik daripada daging segar yang sudah lama. Ia dapat menguatkan tubuh, tapi juga bisa menimbulkan gatal di kulit. Untuk menangkalnya dapat digunakan rempah-rempah yang bersifat dingin. Yang paling buruk adalah lemaknya, karena bisa menimbulkan sembelit. Tapi dampak ini bisa dikurangi, dengan cara memasaknya dengan susu.

70. Lahm Thair

Allah befirman tentang *lahm thair* (daging burung),

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ.

"*... dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.*" (Al-Waqi'ah: 21).

Daging burung ada yang halal dan ada pula yang haram. Yang haram ialah burung yang mempunyai cakar pemangsa, seperti burung rajawali dan elang, pemakan bangkai, nasar dan lain-lainnya. Yang halal juga banyak, seperti ayam. Sifatnya panas dan lembab pada tahapan pertama, ringan bagi perut, mudah dicerna, baik kandungannya, menambah produksi mani, menjernihkan suara, membaguskan warna kulit, menguatkan daya pikir, menghasilkan darah yang baik. Ada yang berpendapat, terlalu banyak

memakannya bisa mengakibatkan sakit encok. Tapi pendapat ini tidak akurat. Daging ayam jantan lebih panas dan kurang lembab.

Yang perlu dicatat, tidak selayaknya daging dikonsumsi secara terus-menerus, karena bisa menimbulkan berbagai penyakit yang berkaitan dengan darah dan kegemukan. Maka Umar bin Al-Khaththab berkata, "Jauhilah makan daging (secara terus-menerus), karena ia berbahaya seperti bahaya khamr."

71. Laban

Allah befirman tentang *laban* (susu),

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ.

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian. Kami memberi kalian minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (An-Nahl: 66).

Allah befirman tentang surga,

فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ.

"Di dalamnya ada sungai-sungai yang dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya." (Muhammad: 15).

Di dalam *As-Sunan* disebutkan secara marfu', "Siapa yang dianugerahi makanan oleh Allah, maka hendaklah dia mengucapkan, 'Ya Allah berkahilah bagi kami dalam makanan ini dan anugerahkanlah kepada kami kebaikan darinya', dan siapa yang diberi minum susu oleh Allah, hendaklah dia mengucapkan, 'Ya Allah, berkahilah bagi kami di dalam susu ini dan tambahkanlah bagi kami darinya, karena kami tidak tahu balasan makanan dan minuman selain dari susu ini'."[*)]

Meskipun air susu itu tidak seberapa jika ditilik dari rasanya, tapi pada hakikatnya ia tersusun dari tiga substansi: Keju, mentega dan air. Keju bersifat dingin dan lembab, mampu menyegarkan tubuh. Mentega memiliki sifat panas dan lembab dalam ukuran yang sederhana, sangat cocok untuk tubuh manusia yang sehat. Air bersifat panas dan lembab, bisa membebaskan tabiat dan melembabkan tubuh.

[*)] Malik juga mentakhrijnya di dalam *Al-Muwaththa'*. Tetapi sanadnya terputus.

Susu yang paling baik ialah yang baru saja diperah. Kualitasnya berkurang bersama waktu yang merangkak. Susu yang baru saja diperah lebih minim tingkat kedinginannya dan lebih banyak tingkat kelembabannya. Bisa dipilih empat puluh hari setelah melahirkan. Yang paling baik ialah yang paling putih warnanya, baik baunya, lezat rasanya, sedikit manis, diperah dari binatang yang masih muda dan sehat, tidak terlalu gemuk dan tidak kurus, digembala di tempat yang baik.

Susu sangat baik, menghasilkan darah yang baik, melembabkan badan yang kering, memberi kalori yang banyak, dapat menghilangkan was-was dan kegundahan. Jika diminum dengan madu bisa menyembuhkan infeksi dan bila diminum dengan gula dapat membuat kulit menjadi bagus. Ia dapat menjaga dari dampak karena jima', baik untuk orang yang batuk, tapi kurang baik bagi kesehatan gigi jika terlalu banyak meminumnya. Karena itu sesudah meminumnya harus berkumur dengan air. Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah meminum susu lalu beliau meminta air untuk digunakan berkumur, seraya bersabda, "Karena di dalamnya terkandung lemak."

Susu kurang baik bagi orang yang demam, pusing kepala dan kepala terasa berat. Terlalu banyak meminumnya bisa mengganggu pandangan mata dan nyeri persendian.

Susu domba merupakan susu yang paling kasar dan lembab, yang di dalamnya terkandung lemak yang tidak terdapat dalam susu sapi, sehingga terlalu banyak menghasilkan lendir dan bisa menimbulkan bintik-bintik putih di kulit.

Susu merupakan minuman yang paling bermanfaat daripada jenis minuman lainnya bagi badan manusia, karena kandungan kalorinya yang tinggi dan sejalan dengan fitrah yang murni. Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa pada malam isra', Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disodori segelas khamr dan segelas susu. Beliau memandang dua gelas itu, kemudian mengambil gelas susu. Maka Jibril berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepadamu yang sesuai dengan fitrah. Sekiranya engkau mengambil khamr, maka umatmu akan sesat."

Susu sapi menggemukkan badan, memberi keseimbangan kepada perut dan susu sapi merupakan jenis susu yang paling baik, apalagi jika dibandingkan dengan susu domba. Disebutkan dari hadits Abdullah bin Mas'ud, dia memarfu'kannya, "Hendaklah kalian minum susu sapi, karena sapi melahap segala jenis pohon."

72. Luban

Luban adalah kemenyan. Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, bahwa ada seseorang yang mengadukan kebiasaannya yang suka lalai. Maka Ali

menyuruhnya untuk menggunakan kemenyan, karena ia dapat membuat hati tambah berani dan mengusir kelalaian.

Ada sebab yang zhahir dan berdasarkan tabiat tentang hal ini, karena jika kelalaian disebabkan oleh buruknya keseimbangan dingin dan lembab yang lebih menguasai otak, maka otak tidak bisa mengingat apa yang masuk ke dalamnya. Karena itu kemenyan berguna untuk menghilangkan gejala ini.

73. Ma'

Ma' (air) merupakan materi kehidupan, pemimpin minuman dan merupakan salah satu sendi kehidupan alam. Bahkan air merupakan sendi yang asli. Langit diciptakan dari uap air dan bumi diciptakan dari buihnya. Dari air Allah menjadikan segala sesuatu menjadi hidup.

Air bersifat dingin dan lembab, meredam panas dan menjaga kelembaban badan, mengganti apa yang keluar dari badan, melembutkan makanan dan ia keluar dalam bentuk keringat. Kualitas air dapat dilihat dari sepuluh faktor:

1. Warnanya harus bening.
2. Baunya harus murni, tanpa ada bau.
3. Rasanya harus segar seperti air sungai Nil dan Eufrat.
4. Beratnya harus ringan.
5. Tempat alirannya harus bagus.
6. Sumbernya harus jauh.
7. Harus terkena sinar matahari dan angin, tidak tersembunyi di bawah tanah, sehingga sinar matahari dan udara tidak bisa menjangkaunya.
8. Gerakan dan alirannya harus cepat.
9. Jumlahnya harus banyak agar dapat menolak kotoran yang bercampur dengannya.
10. Alirannya harus dari arah utara ke selatan atau dari barat ke timur.

Yang memenuhi semua syarat ini secara sempurna kecuali empat sungai: Nil, Eufrat, Syaihan dan Jaihan. Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَيْحَانُ وَجَيْحَانُ وَالنِّيلُ وَالْفُرَاتُ كُلٌّ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ.

"Saihan, Jaihan, Nil dan Eufrat, masing-masing berasal dari sungai surga."

Keringanan air dapat diukur dari tiga sisi: Pertama, kecepatan reaksinya terhadap panas dan dingin. Menurut Hippocrates, air yang cepat hangat dan cepat dingin adalah air yang paling ringan. Kedua, dengan timbangan. Ketiga, dua lembar kain katun dengan ukuran yang sama dibasahi dengan

dua macam air dengan ukuran yang sama pula, lalu dijemur dengan tempo waktu yang sama, kemudian kain itu ditimbang. Maka yang lebih ringan, maka itulah air yang lebih ringan.

Meskipun pada dasarnya air itu dingin dan lembab, tapi kekuatannya berubah-ubah menurut sebab-sebab yang mempengaruhinya. Air yang terbuka di sisi utara dan tertutup pada sisi-sisinya yang lain, menjadi lebih dingin. Di dalamnya terkandung kekeringan karena angin utara.

Air yang bersumber di area tambang, maka tabiatnya seperti tambang bersangkutan dan akan memberikan pengaruh tertentu terhadap badan. Air yang segar amat bermanfaat bagi orang yang sakit maupun orang sehat. Yang dingin jauh lebih bermanfaat dan juga lebih nikmat. Tidak baik meminum air dingin setelah jima', setelah bangun tidur, setelah keluar dari kamar mandi dan setelah makan buah-buahan. Tapi tidak apa-apa jika dalam keadaan terpaksa, cukup minum seperlunya dan tidak boleh banyak-banyak. Bahkan dalam keadaan-keadaan seperti ini cukup hanya dengan mengisapnya saja, yang bermanfaat menguatkan perut, menghilangkan dahaga dan membangkitkan gairah seks.

Air yang terlalu dingin dan terlalu panas tidak baik untuk syaraf dan organ tubuh, sebab salah satunya berfungsi mengurai dan satunya lagi menghimpun. Air panas bermanfaat menenangkan sakit, mengurai dan mematangkan, mengeluarkan sisa-sisa kotoran, melembabkan dan menghangatkan, tapi bisa mengganggu pencernakan, tidak mampu menghilangkan rasa haus.

Tentang air salju dan embun, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berdoa,

اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air salju dan embun."

Salju itu sendiri merupakan suatu proses pembentukan dari uap, begitu pula airnya. Di bagian terdahulu sudah dijelaskan pemanfaatan salju dan pengaruhnya terhadap hati, karena sifatnya yang dingin. Sedangkan air embun lebih halus dan lebih lezat daripada air salju. Sebaiknya tidak minum air salju setelah keluar dari kamar mandi dan berjima', sehabis olahraga dan makan makanan yang panas, orang yang batuk, pusing kepala, lemah jantung dan orang yang suhu badannya rendah.

Air sumur kurang halus. Sedangkan air tanah yang terpendam di dalam tanah sangat berat, sebab keberadaannya yang tersembunyi dan tidak mendapatkan udara. Air ini sebaiknya tidak langsung diminum, tapi dibiarkan beberapa lama agar terkena udara, lalu dimanfaatkan pada malam harinya.

Yang paling buruk ialah jika di sekitarnya ada kandungan timah atau sumur yang lama tidak dipergunakan, terlebih lagi jika jenis tanahnya buruk.

Air Zamzam adalah pemimpin semua air, paling mulia, paling baik, paling disukai jiwa, paling mahal harganya dan paling bernilai. Air Zamzam merupakan hasil galian Jibril dan minuman Isma'il. Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda kepada Abu Dzarr, yang saat itu dia sudah berada di antara Ka'bah dan kiswah-kiswahnya selama empat puluh hari empat puluh malam, sementara tidak ada yang dia konsumsi selain air Zamzam, "Air Zamzam itu makanan dari segala makanan." Muslim menambahi dengan isnadnya, "Ia adalah penawar dari penyakit."

Di dalam *Sunan* Abu Daud, disebutkan dari hadits Jabir bin Abdullah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Air Zamzam itu tergantung dari tujuan meminumnya." Tapi hadits ini dianggap dha'if.

Kami meriwayatkan dari Abdullah bin Al-Mubarak, bahwa ketika sedang menunaikan haji, maka dia mendekat ke Zamzam, seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Ibnu Abul-Mawaly memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi-Mu, bahwa beliau bersabda, 'Air Zamzam itu tergantung dari tujuan meminumnya'. Sesungguhnya aku meminumnya dengan tujuan untuk menghilangkan rasa haus pada hari kiamat."

Ibnu Abil-Mawaly adalah tsiqat, yang berarti hadits ini hasan dan bahkan ada yang menshahihkannya. Tapi sebagian lain menganggapnya maudhu'. Tapi dua pendapat yang terakhir ini terlalu berlebihan.

Sungai Nil adalah salah satu sungai surga. Mata airnya dari balik gunung Qamar di ujung Habasyah, dari kumpulan hujan yang terhimpun di sana dan pertemuan bermacam-macam aliran, lalu Allah mengalirkannya lewat tanah-tanah gersang yang sama sekali tidak ada tanamannya, hingga di kiri kanannya bisa tumbuh tanaman yang bisa dimakan manusia dan binatang. Mengingat struktur tanah yang menjadi aliran sungai Nil berbatu-batu dan gembur berpasir, yang jika hujannya hanya rintik-rintik tidak mampu mengairi dan tidak layak untuk tanaman, tapi jika hujannya lebat bisa membahayakan penduduk dan tempat tinggalnya, sehingga tidak menunjang kehidupan dan kemaslahatan, maka hujan itu turun di negeri yang jauh, lalu air hujan itu mengalir ke sana melewati sungai yang lebar. Allah telah mengatur debitnya cukup untuk pengairan.

Tentang air laut, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Airnya suci dan bangkainya halal."

Allah menjadikan air laut sangat asin hingga terasa pahit, untuk menyempurnakan kemaslahatan kehidupan di muka bumi, baik manusia maupun hewan. Air laut itu diam tidak mengalir dan banyak hewannya.

Banyak pula yang mati di laut dan tidak perlu dikubur. Sekiranya air laut itu manis, tentu ia akan menjadi busuk karena kematian berbagai macam hewan di dalamnya, sehingga akan mengotori udara di seluruh dunia. Maka telah ada ketetapan hikmah Allah yang menjadikan air laut itu asin. Sekiranya berbagai macam bangkai, yang busuk dan mati di alam ini dilemparkan ke laut, maka tak akan mampu merubah keadaannya sedikit pun semenjak ia diciptakan sampai kelak Allah menghancurkan alam ini. Inilah sebab yang tak tampak, mengapa air laut itu asin. Adapun sebab langsungnya, karena bumi itu sendiri juga asin.

Mandi di laut bermanfaat untuk mengobati berbagai macam penyakit kulit. Tapi meminum air laut sangat berbahaya bagi tubuh luar maupun dalam, karena ia mengacaukan perut, menguruskan dan menimbulkan gatal-gatal serta membuat haus. Siapa yang terpaksa harus meminumnya, maka ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak negatifnya, di antaranya ialah dengan cara penguapan. Cara lain ialah dengan menggali lubang yang lebar di pinggir pantai atau di dekat penampungan air laut di tanah, air laut meresap masuk ke dalam lubang itu, lalu membuat lubang kedua agar air meresap masuk ke dalamnya, lalu membuat lagi lubang ketiga agar air meresap masuk ke dalamnya, hingga air laut itu benar-benar menjadi tawar.

74. Misk

Tentang *misk* (minyak kesturi) ini telah disebutkan di dalam *Shahih* Muslim, dari Abu Sa'id Al-Khudry *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

أَطْيَبُ الطِّيْبِ الْمِسْكُ.

"Wewangian yang paling bagus adalah minyak kesturi."

Di dalam *Ash-Shahihain*, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Aku pernah meminyaki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum ihram dan penyembelihan hewan korban serta sebelum thawaf di Ka'bah dengan wewangian yang dicampuri kesturi."

Kesturi adalah raja segala jenis minyak wangi, paling mulia dan paling bagus. Ia menjadi permisalan dan perumpamaan bagi benda lain dan ia merupakan lembah di surga. Sifatnya panas dan kering pada tahapan kedua, membuat jiwa menjadi senang, menguatkannya, menguatkan organ dalam jika diminum dan dicium, menguatkan organ luar jika dioleskan. Ia sangat baik untuk orang lanjut usia dan orang yang kedinginan, apalagi pada musim dingin, baik untuk menyadarkan orang yang pingsan, gemetaran dan lemas, karena ia membangkitkan panas yang alami, menawarkan kerja racun, menangkal sengatan ular dan binatang berbisa.

75. Milh

Tentang *milh* (garam) ini, Ibnu Majah meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya. dari hadits Anas, dia memarfu'kannya, "Pemimpin lauk kalian adalah garam."

Pemimpin sesuatu ialah yang memberi kemaslahatan kepadanya dan memiliki campur tangan dengannya. Hampir semua lauk menjadi enak karena garam.

Garam baik bagi tubuh manusia dan makanan mereka, baik untuk segala benda apa pun yang bercampur dengannya, termasuk pula emas dan perak, sebab di dalamnya terkandung kekuatan yang bisa menambah kadar kekuningan emas dan kadar keputihan perak. Di dalamnya juga terkandung kejernihan dan penguraian, menghilangkan kelembaban yang menebal dan mengeringkan. Garam baik untuk badan, mencegah kerusakannya dan bisa menyembuhkan infeksi.

76. Nakhl

Nakhl (pohon korma) disebutkan di beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika kami berada bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba ada yang menyodorkan batang pohon korma kepada beliau. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya di antara pepohonan ada satu pohon yang perumpamaannya seperti orang Muslim, daunnya tidak mudah jatuh. Coba beritahukan kepadaku apa pohon itu?"

Pikiran orang-orang tertuju ke pohon yang tumbuh di daerah pedalaman di gurun pasir. Tapi menurutku, yang beliau maksudkan adalah pohon korma. Sebenarnya aku akan menjawab, "Pohon korma." Tapi setelah kulihat-lihat, ternyata aku adalah orang yang paling muda di antara orang-orang yang ada. Maka aku pun diam saja. Lalu beliau menjawab, "Pohon itu adalah pohon korma." Pada lain kesempatan aku menceritakan hal ini kepada Umar, ayahku. Maka dia berkata, "Sekiranya saat itu engkau mengatakannya, maka itu lebih aku senangi daripada ini dan itu."

Di dalam hadits ini terkandung pertanyaan yang diajukan orang yang pandai kepada rekan-rekannya, untuk menguji dan mengecek pengetahuan mereka. Di dalamnya juga terkandung permisalan dan perumpamaan. Di dalamnya juga terkandung rasa malu shahabat di hadapan orang-orang yang lebih tua, sehingga membuatnya harus menahan perkataan yang hendak diucapkannya. Di dalamnya juga terkandung kesenangan seorang ayah atas kebenaran pengetahuan anaknya. Di dalamnya juga terkandung pelajaran, hendaknya seseorang tetap menjawab sebuah pertanyaan yang diketahui jawabannya, meskipun dia lebih muda. Di dalamnya juga terkandung perumpamaan orang Muslim seperti pohon korma, yang banyak manfaatnya, rindang dan baik buahnya. Tentang manfaat buahnya sudah dijelaskan di bagian ter-

dahulu. Pohon korma ini pula yang menangis di dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau hendak meninggalkannya, karena ia akan dirundung rindu kepada beliau. Pohon itu juga mendengar perkataan beliau. Ketika Maryam melahirkan putranya, Isa, pohon ini pula yang mengayominya dan buahnya menjadi makanannya.

77. Narjis

Ada hadits yang tidak shahih tentang *narjis* (sejenis bunga bakung). Sifatnya panas dan kering pada tahapan kedua. Akarnya bisa mengobati bisul bernanah, mampu membersihkan dan menarik. Buahnya mempunyai tingkat kepanasan yang sedang. lembut dan bermanfaat untuk mengobati selesma dan dingin, memiliki fungsi pengurai yang kuat, menurunkan suhu badan dan pusing kepala.

78. Nurah

Nurah artinya kapur mati. Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*, bahwa apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memolesi tubuhnya, maka beliau mulai dari auratnya, lalu memolesinya dengan kapur mati, kemudian memolesi seluruh tubuh. Ada beberapa hadits lain yang menyebutkan semacam ini.

Ada yang berpendapat, yang pertama kali mandi dengan mempersiapkan kapur mati adalah Sulaiman bin Daud. Kapur mati bisa dicampur dengan air hingga kebiru-biruan, dibiarkan terkena sinar matahari, lalu diletakkan di kamar mandi. Cara menggunakannya, kapur mati dioleskan ke seluruh tubuh dan dibiarkan beberapa lama tanpa terkena sinar matahari, lalu dibersihkan dengan air ketika mandi.

79. Nabiq

Nabiq sejenis pohon bidara, yang bermanfaat untuk membersihkan perut, menenangkan empedu, bisa dibuat bumbu untuk masakan, mengobati bengkak, tepungnya bagus untuk menguatkan usus, tapi agak sulit dicerna.

80. Hindiba

Ada tiga hadits yang batil tentang *hindiba* (jenis tanaman yang akarnya dibakar sebagai minuman). Sifatnya berubah berdasarkan perubahan musim dalam satu tahun. Pada musim dingin sifatnya dingin dan lembab, pada musim panas sifatnya panas dan kering, pada musim gugur dan semi sifatnya sedang-sedang. Tapi ia lebih cenderung kepada dingin dan kering. Ia dapat mendinginkan, baik untuk perut dan mempunyak kekuatan untuk mencengkeram. Yang paling bermanfaat untuk jantung ialah yang paling pahit. Ia bisa memadamkan panasnya darah. Sebaiknya dimanfaatkan tanpa dicuci terlebih dahulu, karena jika dicuci akan menghilangkan kekuatannya.

81. Wars

Diriwayatkan secara shahih dari Ummu Salamah, dia berkata, "Para

wanita yang baru melahirkan biasa duduk empat puluh hari selama nifasnya. Salah seorang di antara kami ada yang mengolesi wajahnya dengan *wars* (jenis tumbuh-tumbuhan bewarna kuning) untuk menghilangkan bintik-bintik."

Menurut Abu Hanifah Al-Laghwy, *wars* bukan termasuk tumbuh-tumbuhan liar, tapi hanya tumbuh di negeri Arab dan Yaman. Yang paling baik ialah warnanya kemerah-merahan dan terasa lembut di tangan. Manfaatnya tidak jauh berbeda dengan *qusth bahry*.

82. Yaqthin

Yaqthin adalah labu, meskipun ini merupakan sebutan untuk labu secara umum. Menurut arti bahasanya ialah setiap tumbuhan yang tidak mempunyai batang tegak, seperti mentimun atau mentimun. Allah befirman,

وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ.

"*Dan, Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.*" (Ash-Shaffat: 146).

Labu yang disebutkan di dalam Al-Qur'an ini adalah jenis tumbuhan yang merambat. Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Anas bin Malik, bahwa ada seorang penjahit yang mengundang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agar beliau menikmati makanan yang diolahnya. Anas berkata, "Maka aku menyertai beliau. Penjahit itu menyuguhkan roti dari gandum dan sayur yang di dalamnya ada labu dan juga daging dendeng. Kulihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil sayur labu yang diletakkan di pinggir-pinggir piring beliau. Maka sejak saat itu aku senantiasa menyukai labu."

Abu Thalut berkata, "Aku pernah masuk ke rumah Anas bin Malik yang sedang makan labu. Dia berkata tertuju kepada labu yang dimakannya itu, "Kau adalah buah pohon yang paling kusenangi karena kesenangan Rasulullah kepadamu."

Di dalam *Al-Gahilaniyat* disebutkan dari hadits Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepadaku, "Wahai Aisyah, jika engkau memasak sayur di kuwali, maka perbanyaklah ia dengan labu, karena ia bisa menghibur hati yang sedih."

Labu bersifat dingin dan lembab, rendah kalori, mudah meninggalkan perut sekalipun ia belum hancur sebelum dicerna. Di antara khasiatnya, ia menghasilkan campuran yang baik. Jika dimakan dengan biji sawi, menimbulkan rasa sedikit pedas. Ia lembut dan banyak mengandung air, baik untuk orang yang suhu badannya panas dan tidak cocok untuk orang yang suhu badannya rendah dan dingin. Ia menyembuhkan panas, demam dan pusing

kepala jika diminum perasannya dan lembut di perut. Jika direbus dan airnya diminum dengan campuran madu, bisa menghasilkan banyak cairan tubuh. Secara keseluruhan, labu merupakan makanan yang paling lembut dan empuk dan cepat reaksinya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seringkali mengkonsumsi labu.

Beberapa Catatan Penting

Kami merasa perlu untuk mensudahi pembahasan dalam bab ini, dengan sedikit uraian singkat, tapi amat penting, sebagai catatan dan peringatan serta nasihat yang sangat bermanfaat, agar kitab ini semakin sempurna manfaatnya. Kami juga merasa perlu menukil sebagian dari tulisan Ibnu Masawaih di dalam kitab *Al-Mahadzir* (peringatan):

- Siapa yang makan bawang merah selama empat puluh hari dan seterusnya secara berturut-turut, tentu dia akan menyalahkan diri sendiri.
- Siapa yang sedang mengobati uratnya, lalu dia makan garam, hingga akibatnya dia bintik-bintik dan gatal, maka janganlah menyalahkan kecuali dirinya sendiri.
- Siapa yang makan telor dan ikan, lalu dia lumpuh, maka janganlah menyalahkan kecuali dirinya sendiri.
- Siapa yang masuk kamar mandi padahal perutnya masih penuh makanan, lalu dia lumpuh, maka janganlah menyalahkan kecuali diri sendiri.
- Siapa yang makan ikan dengan susu, lalu dia sakit encok, maka janganlah menyalahkan kecuali diri sendiri.
- Siapa yang mimpi keluar mani lalu berjima' dengan istrinya tanpa mandi sebelumnya, lalu dari jima' itu membuahkan anak yang gila atau kurang waras, maka janganlah menyalahkan kecuali diri sendiri.
- Siapa yang makan telor rebus yang sudah dingin sampai kenyang, lalu dia terkena asthma, maka janganlah menyalahkan kecuali diri sendiri.
- Siapa yang berjima' dan tidak sabar menunggu hingga dia ejakulasi, lalu dia terkena batu ginjal, maka janganlah menyalahkan kecuali diri sendiri.
- Siapa yang becermin pada malam hari lalu dia merasakan kelainan di wajahnya atau tertimpa penyakit, maka janganlah menyalahkan kecuali diri sendiri.

Ibnu Bakhtaisyu' berkata, "Janganlah makan telor dengan ikan, karena keduanya mengakibatkan bawasir, sembelit dan sakit gigi. Terus-menerus makan telor mengakibatkan binti-bintik di wajah. Makan makanan yang asin dengan ikan asin ketika sedang mengobati urat, setelah keluar dari kamar mandi, mengakibatkan gatal-gatal di kulit. Makan ikan yang sudah dingin setelah makan ikan yang masih segar mengakibatkan kelumpuhan. Berjima'

dengan istri yang sedang haid, mengakibatkan batu empedu. Tidak membersihkan diri dengan air setelah jima', mengakibatkan batu ginjal."

Hippocrates berkata, "Meminimkan bahaya lebih baik daripada memaksimalkan manfaat." Dia juga berkata, "Jagalah selalu kesehatan dengan bermalas-malasan dan tidak mau payah, janganlah memenuhi perut dengan makanan dan minuman."

Sebagian ahli hikmah berkata, "Siapa yang menginginkan kesehatan, hendaklah makan dengan cara yang baik, minum air yang bersih, minum pada waktu haus, tidak terlalu banyak minum air, istirahat sesudah makan, berjalan-jalan setelah makan malam, tidak tidur kecuali setelah pergi ke kamar mandi, jangan masuk kamar mandi sewaktu perut penuh makanan, makan daging dendeng pada malam hari mempercepat kematian, sering berkumpul dengan orang-orang lanjut usia juga menuakan orang hidup dan membuat badan orang yang sehat menjadi sakit." Perkataan ini tidak benar diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib. Memang sebagian di antaranya merupakan perkataan Al-Harits bin Kaladah, seorang dokter Arab yang terkenal, dan sebagian lagi perkataan selain dia.

Al-Harits berkata, "Siapa yang ingin kekal, meskipun tidak ada yang kekal, hendaklah dia segera sarapan dan makan malam, mengenakan pakaian yang ringan dan mengurangi jima' dengan wanita." Dia juga berkata, "Empat perkara yang merusak badan: Jima' ketika perut kenyang, masuk kamar mandi ketika perut kenyang, makan daging dendeng dan jima'nya orang yang sudah lanjut usia."

Ketika Al-Harits diminta untuk tampil di muka umum, maka manusia pun berkumpul di hadapannya. Mereka berkata, "Sampaikanlah perintah kepada kami, yang akan kami laksanakan jika engkau sudah meninggal dunia." Maka dia berkata, "Janganlah kalian menikah kecuali dengan wanita yang masih muda. Janganlah kalian makan buah kecuali setelah matang. Janganlah salah seorang di antara kalian berobat ketika badannya masih terlalu berat keadaannya karena penyakit. Hendaklah kalian membersihkan perut setiap bulan. Jika tidak, maka akan merusaknya. Jika salah seorang di antara kalian makan siang, maka janganlah dia langsung tidur kecuali setelah selang satu jam. Setelah makan malam, hendaklah dia berjalan setidaknya sebanyak empat puluh langkah."

Ada seorang raja berkata kepada dokter pribadinya, "Boleh jadi umurmu tidak lebih panjang daripada umurku. Karena itu berilah aku resep agar dapat kujadikan pegangan."

Dokter itu berkata, "Janganlah Paduka menikah kecuali dengan wanita muda, janganlah makan daging kecuali daging binatang muda, janganlah minum obat kecuali karena sakit, janganlah makan buah kecuali yang matang, bersungguh-sungguhlah dalam mengunyah makanan, jika Paduka

makan siang, maka Paduka boleh tidur sesudahnya, jika makan malam, janganlah Paduka tidur kecuali setelah berjalan meskipun sebanyak lima puluh langkah, janganlah makan sebelum lapar, janganlah memaksakan diri untuk berjima', jangan menahan air kencing, segeralah pergi ke kamar mandi sebelum kamar mandi memaksamu masuk ke dalamnya, janganlah makan makanan sementara perut masih penuh makanan, janganlah makan sesuatu yang gigi Paduka tidak kuat mengunyahnya, sehingga perut Paduka tidak kuat mencernanya, hendaklah seminggu sekali Paduka muntah untuk membersihkan tubuh. Sebaik-baik harta simpanan adalah darah di dalam tubuh, maka janganlah mengeluarkannya kecuali untuk keperluan. Hendaklah Paduka masuk kamar mandi, karena ia akan mengeluarkan kotoran yang tidak bisa dikeluarkan oleh obat-obatan."

Asy-Syafi'y berkata, "Empat perkara yang menguatkan badan: Makan daging, mencium wewangian, sering mandi meskipun tidak sehabis jima' dan mengenakan kain katun. Empat perkara yang melemahkan badan: Sering berjima', sering dirundung kekhawatiran, sering minum air dalam keadaan perut kosong dan sering makan yang masam-masam. Empat perkara yang menguatkan pandangan: Duduk menghadap ke Ka'bah, bercelak sebelum tidur, memandang hijau-hijauan dan membersihkan tempat yang diduduki. Empat perkara yang melemahkan pandangan: Memandang kotoran, memandang orang yang disalib, memandang kemaluan wanita dan duduk dengan posisi membelakangi Ka'bah. Empat perkara yang menambah gairah seksual: Makan daging unggas, *ithrifil*, *fustaq* dan *kharub* (semua termasuk jenis tumbuhan). Empat perkara yang menguatkan akal: Tidak berbicara terlalu banyak, bersiwak, bergaul dengan orang-orang shalih dan bergaul dengan orang-orang berilmu."

Plato berkata, "Empat perkara yang dapat melayukan badan dan bahkan bisa membunuhnya: Kemiskinan, berpisah dengan orang-orang yang dicintai, minum air kotor, tidak mau menerima nasihat dan orang bodoh yang menertawakan orang pandai."

Dokter pribadi Al-Ma'mun berkata kepadanya, "Hendaklah Tuan memperhatikan beberapa perkara. Siapa yang menjaganya, maka dia layak untuk tidak sakit kecuali sakit kematian: Janganlah Tuan makan sementara perut Tuan penuh makanan, janganlah makan sesuatu yang gigi Tuan tidak mampu mengunyahnya, sehingga perut Tuan juga tidak mampu mencernanya. Janganlah Tuan terlalu sering berjima', karena hal itu memadamkan cahaya kehidupan. Janganlah Tuan berjima' dengan wanita lanjut usia, karena hal itu mengakibatkan datangnya kematian secara mendadak. Janganlah Tuan mengeluarkan darah kecuali untuk keperluan mendadak. Janganlah Tuan muntah (disengaja) pada musim panas."

Empat perkara yang bisa membuat tubuh menjadi sakit: Banyak bicara,

banyak tidur, banyak makan dan banyak berjima'. Banyak bicara mengurangi cairan otak dan melemahkannya serta mengakibatkan tumbuhnya uban lebih dini. Banyak tidur membuat wajah menjadi pucat, membutakan hati, mengaburkan pandangan mata, membuat malas bekerja dan mengakibatkan kelembaban di badan. Banyak makan merusak katup perut, melemahkan badan, mengakibatkan angin yang menggumpal dan penyakit-penyakit yan kronis. Banyak berjima' melemahkan badan, menguras kekuatan, mengeringkan kelembaban yang seimbang, mengendorkan syaraf dan mengakibatkan penyumbatan, yang dampaknya bisa merembet ke seluruh badan dan secara khusus berdampak kurang baik terhadap otak, karena banyak penguraian dari unsur kejiwaan. Pengosongan pada otak lebih banyak daripada pengosongan pada organ lainnya.

Jima' yang paling baik ialah setelah muncul gairah seksual karena menggambarkan istri yang cantik dan muda, kehangatan dan kelembaban badan dalam keadaan seimbang, hati dikosongkan dari segala beban kejiwaan, perut tidak dalam keadaan kenyang atau kosong, tidak sehabis olahraga berat, badan tidak dalam keadaan terlalu panas atau dingin dan tidak melakukannya secara berlebih-lebihan. Jika hal-hal ini diperhatikan, maka jima' itu akan bermanfaat baginya. Dia akan mendapatkan bahaya tergantung dari apa yang dia abaikan. Jika semua diabaikan, maka itu sama dengan kehancuran total.

Diet secara berlebih-lebihan untuk tujuan kesehatan, sama dengan mengacak penyakit. Yang baik ialah diet secara sederhana. Galenos berkata kepada rekan-rekannya, "Jauhilah tiga perkara dan lakukanlah empat perkara, niscaya kalian tidak lagi membutuhkan seorang dokter: Jauhilah debu, asap dan hal-hal yang busuk. Hendaklah kalian: Manfaatkanlah lemak, wewangian, manisan dan kamar mandi. Janganlah kalian makan padahal sudah kenyang. Janganlah menusuk gigi dengan dahan *badzaruj* dan *raihan*. Janganlah makan kenari pada malam hari. Orang yang sedang sedih jangan makan yang masam-masam. Orang yang sedang mengobati uratnya jangan berjalan terlalu cepat, karena tindakan ini akan mempercepat kematiannya. Orang yang sakit mata jangan muntah (secara disengaja). Janganlah engkau makan daging terlalu banyak pada musim kemarau. Orang yang sakit demam berjemur di bawah sinar matahari. Hindarilah terung yang sudah lama dan banyak dagingnya. Siapa yang minum segelas air panas setiap hari pada musim dingin, maka dia aman dari berbagai penyakit. Siapa yang memolesi badannya dengan kulit buah delima sebelum mandi, maka dia akan jauh dari gatal-gatal dan penyakit kulit. Siapa yang makan daging terung dengan gula, maka dia terbebas dari batu ginjal dan pengerakan air kencing.

Empat perkara yang merusak badan: Kekhawatiran, kesedihan, kelaparan dan begadang pada malam hari. Empat perkara yang menyenangkan: Memandang hijau-hijauan, air yang mengalir, orang yang dicintai dan buah-

buahan. Empat perkara yang menggelapkan mata. Berjalan tanpa memakai alas kaki, memasuki waktu pagi dan petang hari dengan perasaan marah dan berat, keberadaan musuh, banyak menangis dan banyak memandangi garis-garis yang kecil. Empat perkara yang menguatkan tubuh: Mengenakan pakaian yang halus, masuk kamar mandi dalam keadaan yang seimbang, makan makanan yang manis dan masam, mencium aroma yang harum. Empat perkarka yang memuramkan wajah, menghilangkan air muka dan keceriaannya: Dusta, lancang, banyak bertanya tanpa dilandasi pengetahuan dan banyak kekejian. Empat perkara yang menambah air muka dan keceriaannya: Kejantanan, memenuhi janji, kemuliaan dan takwa. Empat perkara yang mendatangkan kebencian dan kemarahan: Takabur, dengki, dusta dan mengadu domba. Empat perkara yang mendatangkan rezki: Shalat malam, banyak memohon ampunan pada waktu sahur, menjaga kejujuran, dzikir pada pagi dan petang hari. Empat perkara yang menghalangi datangnya rezki: Tidur pagi hari, jarang shalat, malas dan khianat. Empat perkara yang mengganggu pemahaman dan pikiran: Terlalu banyak makan yang masam-masam dan buah, tidur telentang, khawatir dan susah. Empat perkara yang membantu pemahaman: Mengosongkan hati, tidak terlalu banyak makan dan minum, mengatur menu makan dengan yang manis dan berlemak dan mengeluarkan sisa-sisa kotoran yang memberatkan badan.

Hal-hal yang mengganggu akal: Terlalu banyak makan bawang merah, buncis, zaitun dan terung, terlalu banyak berjima`, mengisolir diri, banyak pikiran, mabuk, banyak tertawa dan banyak bersedih. Seorang pemerhati berkata, "Aku pernah kalah berdebat dalam tiga kali pertemuan. Aku tidak mendapatkan alasan di balik kekalahanku itu melainkan karena aku terlalu banyak mengkonsumsi terung pada sehari aku mengalami kekalahan itu, dan hari lainnya karena aku terlalu banyak mengkonsumsi zaitun dan pada hari lainnya aku terlalu banyak makan buncis."

Kami telah mengemukakan sejumlah uraian yang bermanfaat dari sebagian pengobatan, baik yang praktis maupun teoritis, siapa tahu ada di antara pemerhati yang tidak mendapatkan manfaat kecuali lewat buku ini. Kami juga sudah menjelaskan kedekatan masalah ini dengan syariat. Penisbatan pengobatan para naturalis kepada pengobatan Nabawy lebih sedikit daripada penisbatan pengobatan orang-orang yang lemah kepada pengobatan mereka sendiri.

Permasalahan sesungguhnya masih jauh dari jangkauan apa yang kami sebutkan ini dan jauh lebih besar dari apa yang kami uraikan. Tapi setidak-tidaknya apa yang sudah kami jelaskan ini bisa menjadi sedikit peringatan dari apa yang tersembunyi di baliknya, apalagi bagi orang yang tidak mendapatkan *bashirah* dari Allah secara detail. Maka hendaklah dia mengetahui antara kekuatan yang didukung wahyu dari sisi Allah, dengan ilmu yang

dianugerahkan Allah kepada para nabi, dengan akal dan pengetahuan yang dilimpahkan Allah kepada mereka dan ilmu yang dimiliki selain mereka.

Boleh jadi ada orang yang berkata, 'Apa pedulinya tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap masalah ini, yang menyebutkan kekuatan berbagai macam obat, kaidah-kaidah pengobatan dan mengatur urusan kesehatan?"

Tentu saja orang yang berkata semacam ini disebabkan oleh keterbatasan pemahamannya tentang apa yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Uraian kitab ini dan uraian-uraian lain yang lebih baik darinya, berasal dari memahami apa yang dibawa beliau, tuntunan dan petunjuk beliau. Pemahaman yang baik dari Allah dan Rasul-Nya merupakan anugerah yang dilimpahkan kepada siapa pun yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Kami telah mengemukakan tiga dasar pengobatan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Maka bagaimana mungkin Anda mengingkari syariat yang mampu mendatangkan kemaslahan dunia dan akhirat, juga mengandung kemaslahatan bagi badan dan hati, bahwa ia mampu menjaga kesehatan dan menolak bencana yang bisa menimpanya?

Sekiranya seseorang diberi pengetahuan yang berasal dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, pemahaman yang sempurna tentang *nash* dan ketentuan-ketentuannya, tentu dia tidak lagi membutuhkan ilmu yang lain, karena dia mampu menyimpulkan seluruh ilmu yang benar darinya.

Inti semua ilmu adalah mengetahui Allah, agama dan makhluk-Nya. Semua ini telah diserahkan kepada para rasul. Jadi merekalah yang paling mengetahui Allah, agama, makhluk, hikmah dalam penciptaan makhluk dan agama-Nya. Sementara pengobatan para pengikut mereka adalah pengobatan yang paling benar dan paling bermanfaat daripada pengobatan selain mereka. Pengobatan para pengikut penutup para nabi dan rasul adalah pengobatan yang paling sempurna, benar dan bermanfaat. Tidak ada yang mengetahui hal ini kecuali orang yang mengetahui pengobatan selain mereka, lalu dia membandingkan di antara keduanya. Maka pada saat itulah dia bisa mengetahui perbedaannya. Mereka adalah umat yang paling lurus akal dan fitrahnya, paling agung ilmunya, paling dekat dengan kebenaran dalam segala hal, karena mereka adalah pilihan Allah dari berbagai umat manusia, sebagaimana diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah pilihan Allah dari para rasul yang lain. Ilmu, hikmah dan kemurahan hati yang diberikan kepada mereka tidak bisa diserupai manusia selain mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada para shahabat,

أَنْتُمْ تُوفُونَ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ.

"Kalian menyerupai tujuh puluh umat, dan kalianlah umat yang paling baik dan paling mulia bagi Allah." (Diriwayatkan Ahmad).

Pengaruh kemuliaan di sisi Allah ini tampak dalam ilmu dan akal mereka, kemurahan hati dan fitrah mereka. Merekalah yang mengetahui ilmu dan pemikiran umat-umat sebelum mereka, amal dan derajat mereka, sehingga hal ini menambah kemantapan ilmu dan pikiran mereka, di samping ilmu yang telah diberikan Allah.

Karena itu tabiat darah menjadi milik mereka, tabiat empedu milik orang-orang Yahudi, dan tabiat lendir milik orang-orang Nasrani. Karena itu orang-orang Nasrani lebih banyak diwarnai kebodohan dan minimnya pemahaman, orang-orang Yahudi lebih banyak diwarnai kesedihan, kekhawatiran dan kehinaan, sedangkan orang-orang Muslim lebih banyak diwarnai pemikiran, keberanian, kegembiraan dan pemahaman.

Semua ini merupakan rahasia dan hakikat, yang tidak diketahui kecuali orang yang baik pemahamannya dan mendalam ilmunya serta mengetahui apa yang dimiliki semua manusia, dan taufik itu datangnya dari Allah.

BUKU KELIMA

MASALAH HUKUM, PERNIKAHAN DAN JUAL BELI

Tujuan dari uraian buku ini bukan untuk mengemukakan ketentuan syariat secara umum meskipun ketetapan hukum-hukum di dalamnya yang bersifat khusus, sebenarnya juga merupakan ketentuan syariat secara umum, tapi maksud uraian ini ialah untuk mengemukakan tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam berbagai hukum parsial yang mungkin akan diserang pihak musuh, dan bagaimana tuntunan beliau dalam menetapkan hukum di antara manusia. Di samping itu, kami juga akan kemukakan beberapa ketetapan hukum secara global.

Permasalah Hukum Secara Umum

Disebutkan dari hadits Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menahan seorang laki-laki yang menjadi tersangka.*)

Inilah ketetapan-ketetapan hukum dan keputusan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam berbagai kasus:

1. Orang Yang Membunuh Budaknya

Al-Auza'y meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ada seorang laki-laki yang membunuh budaknya secara sengaja. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjatuhkan hukuman dera seratus kali kepada orang itu dan hukuman pengucilan selama setahun serta menyuruhnya untuk memerdekakan seorang budak wanita, tanpa memberi batasan waktu kepadanya.

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapa yang membunuh budaknya, maka kami juga akan membunuhnya."

---

*) Menurut Ahmad dan Ali bin Al-Madiny, isnad hadits ini shahih. Sementara menurut riwayat At-Tirmidzy dan An-Nasa'y, isnadnya hasan.

Kalau pun hadits ini kuat, maka ancaman ini hanya sekedar sebagai peringatan yang keras, tergantung kepada imam kalau dia melihat hal itu mendatangkan kemaslahatan.

2. Orang-orang Yang Lebih Dahulu Menyerang

Tangan dan kaki mereka dipotong, mata mereka dibutakan, lalu mereka dibiarkan mati kelaparan dan kehausan seperti yang mereka lakukan terhadap para penggembala Muslim.

3. Antara Pembunuh dan Wali Korban

Disebutkan di dalam *Shahih* Muslim, bahwa ada seorang laki-laki yang menuduh orang lain telah membunuh saudaranya. Lalu orang yang dituduh itu pun mengaku. Lalu beliau bersabda kepada pelapor. "Bebaskan dia!" Ketika sudah pergi, beliau bersabda, "Jika saudaramu itu juga membunuhnya, maka dia pun seperti orang itu."

Pelapor itu pun pergi. Pada lain kesempatan dia datang lagi menemui beliau lalu berkata, "Aku menyerahkan urusan ini kepada engkau."

Beliau bertanya, "Apakah engkau tidak ingin mengakui dosamu sendiri dan dosa rekanmu?"

"Ya, aku mengakuinya," kata orang itu, dan orang yang dituduh sebagai pembunuh itu pun dibebaskan.

4. Qishash terhadap Orang Yang Membunuh Budak Perempuan

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa ada seorang laki-laki Yahudi yang menggencet kepala seorang budak wanita dengan dua buah batu, karena perkara perhiasaan yang dipakai wanita itu. Setelah diadili, orang itu pun mengakui perbuatannya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar dia digencet dengan dua buah batu pada bagian kepalanya.

5. Orang Yang Memukul Wanita Hamil hingga Meninggal

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa ada dua wanita dari Bani Hudzail, yang salah seorang di antara mereka melempar yang lain dengan sebongkah batu, hingga korbannya meninggal dunia, begitu pula janin yang dikandungnya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan agar pelaku membebaskan seorang budak wanita dan membayar tebusan untuk jiwa korban.

6. Empat Orang Yang Terpuruk di dalam Sumur

Al-Imam Ahmad, Al-Bazzar dan lain-lainnya meriwayatkan, bahwa ada beberapa orang di Yaman yang sedang menggali sumur. Salah seorang di antara mereka terjerumus masuk ke dalam sumur itu. Maka dia berpegangan kepada orang kedua, orang kedua berpegangan kepada orang ketiga, dan orang ketiga berpegangan kepada orang keempat. Tapi justru akhirnya mereka semua terjerumus masuk ke dalam sumur hingga mereka meninggal semua. Lalu para wali mereka melaporkan kasus ini kepada Ali bin Abu Thalib.

Maka Ali berkata. "Kumpulkan semua orang yang ikut menggali parit itu." Lalu Ali memutuskan bahwa orang pertama (walinya) harus membayar seperempat nilai tebusan, karena di atasnya ada tiga orang yang meninggal. Orang kedua (walinya) membayar sepertiga nilai tebusan, karena ada dua orang di atasnya yang meninggal. Orang ketiga (walinya) membayar setengah nilai tebusan, karena ada satu orang di atasnya yang meninggal, dan orang keempat (walinya) membayar utuh senilai tebusan.

Setahun kemudian mereka mengisahkan kejadian ini kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau bersabda, "Apa yang ditetapkan Ali itu sudah tepat bagi kalian."

7. Orang Yang Menikahi Istri Ayahnya (Ibu Tiri)

Al-Imam Ahmad, An-Nasa'y dan lain-lainnya meriwayatkan dari Al-Bara' *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku bertemu pamanku, Abu Burdah yang sedang membawa bendera. Dia bercerita, "Aku sedang diutus Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menemui seseorang yang telah menikahi istri ayahnya (ibu tiri), agar aku membunuhnya dan merampas hartanya."

8. Korban Meninggal Yang Ditemukan di antara Dua Desa

Al-Imam Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id Al-Khudry, dia berkata, "Ditemukan seorang korban yang meninggal di antara dua desa. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk mengukur jarak di antara keduanya. Ternyata korban itu lebih dekat dengan salah satu di antara dua desa tersebut. Sepertinya aku melihat satu jengkal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang direntangkan kepada yang lebih dekat."

9. Menunda Pelaksanaan Qishash Hingga Lukanya Sembuh

Abdurrazzaq menyebutkan di dalam *Mushannaf*-nya, dari hadits Ibnu Juraih, dari Amr bin Syu'aib, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan hukum tentang seseorang yang memukul orang lain dengan sebuah tanduk di kakinya. Korban pemukulan berkata, "Wahai Rasulullah, laksanakan qishash atas apa yang menimpa diriku."

Beliau bersabda, "Tunggu dulu hingga lukamu sembuh."

Tapi orang itu tetap ngotot agar qishash dilaksanakan. Maka beliau memenuhinya. Akhirnya orang yang dijatuhi qishash sembuh dari lukanya, sementara orang yang menuntut qishash belum sembuh dan bahkan dia menjadi pincang. Maka dia berkata, "Bagaimana aku pincang sementara rekanku sembuh?"

Beliau menjawab, "Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk tidak menuntut pelaksanaan qishash sehingga lukamu sembuh, tapi engkau tidak patuh kepadaku? Maka Allah menjauhimu dan engkau menjadi pincang."

Tindakan seseorang yang melukai orang lain tidak perlu diterapkan qishash jika luka itu tidak mengakibatkan cacat atau kepincangan.

10. Qishash Bagi Orang Yang Merompalkan Gigi

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Anas, bahwa seorang putri An-Nadhar, saudara Ar-Rubayyi' menempeleng seorang budak wanita, hingga giginya ada yang rompal. Maka mereka pun saling melapor kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau memerintahkan untuk melaksanakan qishash. Ibu Ar-Rubayyi' berkata, "Wahai Rasulullah, apakah harus dilaksanakan qishash karena wanita itu? Demi Allah, dia tidak boleh dijatuhi qishash."

Beliau menjawab, "Mahasuci Allah wahai Ibu Ar-Rubayyi'. Kitab Allah itu sudah menetapkan qishash."

Dia berkata, "Demi Allah, dia sama sekali tidak boleh dijatuhi qishash."

Akhirnya wali korban memberi maaf dan mereka bersedia menerima tebusan. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu ada yang apabila dia bersumpah atas nama Allah, maka Allah akan memenuhi sumpahnya."

11. Orang Yang Menggigit Tangan Orang Lain

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa ada seorang laki-laki yang menggigit tangan orang lain, lalu orang yang digigit itu menarik tangannya. Akibatnya, dua buah gigi serinya copot. Maka keduanya mengadu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu beliau bersabda, "Salah seorang di antara kalian menggigit saudaranya seperti dia menggigit daging hewan jantan. Tidak ada tebusan bagimu."

12. Orang Yang Mengintip Rumah Orang Lain

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَخَذَفْتَهُ بِعَصَاةٍ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ فَلَيْسَ عَلَيْكَ جُنَاحٌ.

"Sekiranya seseorang mengintipmu tanpa izin, lalu engkau menimpuknya dengan kerikil hingga mencongkel matanya, maka engkau tidak bersalah."

13. Orang Yang Mengaku Berzina

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa ada seorang laki-laki dari Bani Aslam menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seraya mengaku telah berzina. Namun beliau berpaling dari orang itu. Sampai akhirnya dia bersaksi atas dirinya hingga empat kali. Maka beliau bertanya, "Apakah engkau gila?"

"Tidak," jawabnya.

"Apakah engkau sudah berkeluarga?" tanya beliau.

"Sudah," jawabnya.

Maka orang itu dijatuhi hukuman rajam hingga meninggal dunia, lalu beliau menshalati jenazahnya.

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan, bahwa ada seorang wanita Al-Ghamidiyah menemui beliau dan mengaku telah berzina. Namun dia juga mengaku telah mengandung dari hubungannya itu. Maka beliau menunda pelaksanaan rajam hingga wanita itu melahirkan dan menyapih anaknya. Ketika dia dirajam, Khalid bin Al-Walid memungut sebuah batu dan menimpukkannya di kepalanya, sambil mencacinya karena darahnya memercik ke mukanya. Maka beliau bersabda, "Sebentar wahai Khalid. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, dia telah bertaubat dengan suatu taubat, yang sekiranya tukang penarik pajak memintakan taubat baginya, tentu taubatnya itu akan diterima."

Lalu beliau memerintahkan untuk mengurus jenazahnya, beliau juga menshalati jenazahnya lalu dia dikuburkan sebagaimana layaknya.

14. Hukum Islam Berlaku untuk Ahli Kitab

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, bahwa orang-orang Yahudi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka memberitahukan tentang seorang laki-laki di antara mereka yang berzina dengan seorang wanita. Beliau bertanya, "Apakah kalian tidak mendapatkan hukuman rajam di dalam Taurat?"

Mereka menjawab, "Kami biasa menghinakan mereka yang berzina dan dijatuhi hukuman dera."

Abdullah bin Salam menyela, "Kalian berdusta. Memang di dalam Taurat ada hukuman rajam."

Maka kitab Taurat didatangkan. Setelah kitab itu dijejer-jejer, salah seorang di antara mereka meletakkan jarinya di tempat ayat yang menjelaskan tentang rajam, lalu dia membaca ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, sehingga ayat tentang rajam itu terlewati.

"Angkat tanganmu," kata Abdullah bin Salam.

Setelah orang tersebut mengangkat tangannya, terlihatlah ayat tentang rajam. Mereka berkata, "Benar wahai Muhammad, memang di dalam Taurat ada ayat tentang rajam."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar dua orang itu dijatuhi hukuman rajam.

15. Orang Yang Menzinahi Budak Wanita Istrinya

Disebutkan di dalam *Al-Musnad* dan *As-Sunan* yang empat, dari hadits Qatadah, dari Habib bin Salim, bahwa ada seorang laki-laki yang namanya Abdurrahman bin Hunain. Dia menzinahi budak wanita milik istrinya. Orang

itu dilaporkan kepada An-Nu'man bin Basyir, gubernur Kufah. An-Nu'man berkata, "Aku benar-benar akan memberi keputusan tentang dirimu seperti keputusan yang dibuat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika dia berkenan atas tindakanmu, maka aku akan menderamu seratus kali deraan, dan jika dia tidak berkenan atas tindakanmu, maka aku akan merajammu dengan batu. Setelah diperiksa, ternyata budak wanita itu memang berkenan atas tindakannya. Maka dia dijatuhi hukuman dera seratus kali.*)

Tidak pernah diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau membuat keputusan hukum tentang *liwath* (homoseks), sebab hubungan seksual antarlelaki ini tidak dikenal bangsa Arab. Tetapi diriwayatkan dengan isnad yang shahih bahwa beliau bersabda, "Bunuhlah kedua pelakunya."

Abu Bakar pernah membuat ketetapan hukum tentang homoseks dan menuliskan surat keputusan ini untuk dikirimkan kepada Khalid bin Al-Walid, setelah bermusyawarah dengan para shahabat. Sementara sikap Ali justru lebih keras lagi.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat ketetapan hukum bagi orang yang melemparkan tuduhan zina, yaitu saat Allah menurunkan ayat yang berisi kebebasan istri beliau, Aisyah, yang turun dari langit. Maka beliau menjatuhkan hukuman dera kepada dua orang laki-laki dan seorang wanita, yaitu Hassan bin Tsabit dan Misthah bin Utsatsah. Sedangkan yang wanita adalah Hamnah binti Jahsy.

Untuk orang yang keluar dari Islam atau murtad, hukumannya adalah dibunuh. Hukuman ini berlaku untuk laki-laki dan wanita. Abu Bakar Ash-Shiddiq membunuh seorang wanita yang murtad, yaitu Ummu Qirfah.

Untuk peminum khamr dijatuhi hukuman dera empat puluh kali, dipukul dengan pelepah daun korma dan selop. Hukuman ini juga diterapkan Abu Bakar. Sementara Umar melipatkan menjadi delapan puluh kali.

16. Hukuman bagi Pencuri

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjatuhkan hukuman potong tangan bagi pencuri perisai yang harganya tiga dirham, dan beliau menetapkan tidak ada hukuman potong tangan jika barang yang dicuri kurang dari empat dinar. Ada riwayat shahih, bahwa beliau bersabda,

اقْطَعُوا فِي رُبُعِ الدِّينَارِ وَلَا تَقْطَعُوا فِيمَا هُوَ أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ.

"Potonglah tangan karena pencurian senilai empat dinar, dan ja-

---

*) Menurut At-Tirmidzy dan lain-lainnya, isnad hadits ini tidak kuat dan ada yang majhul.

nganlah kalian memotong tangan untuk barang yang nilainya kurang dari itu." (Diriwayatkan Ahmad).

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Semasa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tangan pencuri tidak dipotong, jika barang yang dicuri kurang dari nilai delapan perisai atau tameng. Padahal harga tameng atau perisai sangat mahal." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Ada pula riwayat shahih, bahwa beliau bersabda,

لَعَنَ اللّٰهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ فَتُقْطَعُ الْحَبْلَ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ.

"Allah melaknat pencuri yang mencuri tali, sehingga tangannya perlu dipotong, dan mencuri telor sehingga tangannya perlu dipotong." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Yang dimaksudkan tali dalam hadits ini adalah tali perahu, dan telor di sini adalah telor besi. Ada yang berpendapat, apa pun jenis tali dan telor. Ada yang berpendapat, ini hanya sekedar pengabaran tentang apa yang terjadi.

Beliau pernah menetapkan hukuman potong tangan bagi wanita yang meminjam barang, lalu dia memungkirinya, dan masih banyak kasus-kasus lain yang juga dijatuhi hukuman potong tangan. Tapi ada pula kasus pencurian yang bebas dari hukuman potong tangan, seperti barang yang dicuri berupa korma dan mayang korma.

17. Menuduh Orang Lain Mencuri

Abu Daud meriwayatkan dari Azhar bin Abdullah, bahwa ada segolongan orang kehilangan barang-barangnya, lalu mereka menuduh beberapa orang dari Al-Hakah sebagai pencurinya. Maka mereka melaporkan orang-orang Al-Hakah itu kepada An-Nu'man, shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. An-Nu'man memutuskan untuk menahan para tertuduh itu, tapi tak seberapa kemudian dia membebaskan mereka.

"Apakah engkau melepaskan mereka tanpa menjatuhkan hukuman apa pun?" tanya para pelapor kepada An-Nu'man.

An-Nu'man menjawab, "Apa yang kalian kehendaki? Apakah kalian menghendaki agar aku menghukum mereka? Kalaupun barang kalian ada di tangan mereka, bolehlah hukuman itu dilaksanakan. Tapi jika tidak, maka kalianlah yang akan kuhukum seperti hukuman yang kujatuhkan kepada mereka."

"Apakah ini hukum yang engkau putuskan?" tanya mereka.

"Ini adalah hukum Allah dan Rasul-Nya," jawab An-Nu'man.

18. Orang Yang Mencaci Rasulullah

Abu Daud dan lain-lainnya meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau menjatuhkan hukuman mati bagi ibu seorang anak yang buta, setelah budaknya juga dijatuhi hukuman mati karena mencaci maki beliau.

Beliau juga menjatuhkan hukuman mati kepada beberapa orang Yahudi yang pernah mencaci maki dan menyakiti beliau. Sewaktu penaklukan Makkah, beliau menjatuhkan hukuman mati kepada beberapa orang yang pernah mencaci maki, menyiksa dan menyakiti beliau. Mereka empat orang laki-laki dan dua wanita.

19. Orang Yang Meracuni Rasulullah

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa ada seorang wanita Yahudi yang membubuhkan racun di daging domba lalu menyuguhkannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau sudah memakan satu suapan, kemudian memuntahkannya. Sementara Bisyr bin Al-Bara' yang juga ikut makan bersama beliau, meninggal karena racun itu. Namun begitu beliau memaafkannya dan tidak menghukumnya. Begitulah yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*.

Sementara dalam riwayat Abu Daud disebutkan, bahwa beliau memerintahkan untuk membunuhnya. Ada yang berpendapat, beliau memaafkan wanita itu berkaitan dengan hak diri beliau yang tidak meninggal karena racun itu. Tapi ketika kemudian Bisyr meninggal dunia, maka perlu dilaksanakan qishash.

20. Tukang Sihir

At-Tirmidzy meriwayatkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal dengan pedang." Namun hadits ini mauquf pada Jundub bin Abdullah.

Ada riwayat shahih dari Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia memerintahkan untuk membunuhnya. Hafshah, putri Umar juga memutuskan hal yang sama. Tapi Utsman mengingkari pendapatnya ini, karena dia melakukannya tidak menurut perintahnya. Aisyah juga menetapkan hukuman mati bagi tukang sihir.

Ada riwayat yang shahih bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menjatuhkan hukuman mati bagi orang Yahudi yang menyihir beliau. Pendapat ini menjadi pegangan Asy-Syafi'y dan Abu Hanifah. Menurut Malik dan Ahmad, tukang sihir harus dijatuhi hukuman mati.

21. Mata-mata atau Orang Yang Membocorkan Rahasia Nabi

Diriwayatkan bahwa Hathib bin Abi Balta'ah bermaksud hendak membocorkan rahasia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu Umar meminta kepada beliau untuk memenggal lehernya. Tapi beliau tidak mem-

perkenankannya, karena Hathib termasuk orang yang bergabung dalam perang Badr bersama beliau.

22. Para Tawanan Perang

Diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menjatuhkan hukuman mati bagi sebagian tawanan, sebagian lain ada yang dimaafkan, sebagian lain dibebaskan dengan membayar tebusan, sebagian lain ditukar dengan tawanan orang Muslim dan sebagian lain ada yang dijadikan budak. Tetapi sebagaimana yang terjadi, beliau tidak pernah menjadikan orang yang sudah dewasa sebagai budak. Sewaktu perang Badr beliau membunuh Uqbah bin Abu Mu'aith dan An-Nadhr bin Al-Harits yang menjadi tawanan. Bahkan cukup banyak tawanan orang-orang Yahudi yang dibunuh.

Tawanan perang Badr dibebaskan dengan tebusan harta sebanyak empat ribu hingga empat ratus ribu perkepala. Ada pula tebusannya dengan cara mengajarkan baca tulis kepada sejumlah orang Muslim, dan ada pula yang dimaafkan seperti Abu Azzah, seorang penyair. Beliau juga pernah menebus dua orang Muslim, ditukar dengan satu orang musyrik. Sewaktu penaklukan Makkah cukup banyak orang yang dimaafkan dan dibebaskan, sehingga mereka disebut *Ath-Thulaqa'*.

Hubungan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan orang-orang Yahudi, pada mulanya beliau membuat perjanjian dengan mereka tak lama setelah tiba di Madinah. Tapi kemudian orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' memerangi beliau, hingga mereka bisa ditaklukkan. Kemudian Bani Nadhir yang menyerang beliau, hingga mereka dapat ditaklukkan. Kemudian Bani Quraizhah yang menyerang beliau, dan akhirnya mereka bisa ditaklukkan.

23. Saat Menaklukan Khaibar

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperbolehkan orang-orang Yahudi Khaibar tetap di sana, lalu mereka harus mengolah tanahnya dan menyerahkan separoh buah-buahan dan hasil tanamannya kepada beliau. Juga diputuskan untuk menjatuhkan hukuman mati kepada dua anak Abul-Huqaiq yang telah melanggar perjanjian, yang isinya, mereka tidak boleh menyembunyikan harta mereka sedikit pun. Tapi nyatanya mereka menyembunyikannya.

24. Saat Penaklukan Makkah

Beliau memutuskan bahwa siapa yang menutup pintu rumahnya, atau masuk ke masjid atau masuk ke rumah Abu Sufyan, atau meletakkan senjata, maka dia aman. Beliau menjatuhkan hukuman mati kepada enam orang, empat laki-laki dan dua wanita. Saat itu beliau juga memutuskan untuk tidak mengejar orang yang melarikan diri dan tidak membunuh tawanan.

25. Pembagian Harta Rampasan

Beliau memutuskan bahwa penunggang kuda mendapatkan tiga bagian dan pejalan kaki mendapat satu bagian. Inilah keputusan yang senantiasa

beliau ambil dalam setiap peperangan. Maka ini pula yang menjadi keputusan Jumhur ulama. Dari seluruh harta rampasan diambil terlebih dahulu seperlimanya. Firman Allah,

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ.

"Ketahuilah, apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnus-sabil." (Al-Anfal: 41).

Tetapi beliau pernah membagi semua rampasan di antara orang-orang yang ikut berperang dan tidak mengambil seperlimanya. Ini semua tergantung kepada keputusan beliau.

26. Mengembalikan Harta Orang Muslim Yang Diambil Musuh

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan bahwa seekor kuda milik Umar bin Al-Khaththab lepas lalu diambil musuh. Ketika pasukan Muslimin dapat mengalahkan musuh, maka kuda itu dikembalikan lagi kepada Umar. Ada seorang budak yang melarikan diri, lalu bergabung dengan pasukan Romawi. Ketika orang-orang Muslim berhasil memukul pasukan Romawi dan budak yang melarikan diri itu tertawan, maka dia dikembalikan kepada Khalid, karena dialah yang dulu menjadi tuannya.

Ada pula riwayat yang shahih, bahwa orang-orang Muhajirin menuntut kembali rumah-rumah mereka saat penaklukan Makkah. Tapi beliau tidak memenuhi tuntutan mereka. Sebab dulu mereka hijrah meninggalkan Makkah karena Allah dan demi agama-Nya.

27. Hadiah Yang Diberikan kepada Rasulullah

Para shahabat biasa memberikan hadiah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan beliau menerimanya, entah berupa makanan atau apa pun, lalu beliau membalas pemberian itu dengan jumlah yang lebih banyak atau lebih baik. Ada beberapa raja yang juga pernah memberikan hadiah kepada beliau, lalu beliau membaginya di antara para shahabat dan mengambil sebagian menurut apa yang beliau kehendaki.

28. Pembagian Harta

Jenis-jenis harta yang dibagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada tiga macam: Zakat, rampasan dan tebusan. Zakat dan rampasan tidak mesti diberikan kepada seluruh delapan golongan manusia yang berhak menerimanya. Terkadang beliau memberikan hanya kepada salah seorang golongan saja. Tentang tebusan, maka sewaktu perang Hunain beliau membagikannya kepada orang-orang yang baru masuk Islam (dari penduduk Makkah), dan orang-orang Anshar tidak diberi sedikit pun. Ketika mereka kasak-

kusuk mempermasalahkan hal ini, maka beliau bersabda, "Apakah kalian tidak ridha jika manusia pergi dengan membawa domba dan onta, sementara kalian pergi bersama Rasul Allah dan kalian bisa menuntunnya ke kemah kalian? Demi Allah, apa yang kalian bawa kembali lebih baik daripada apa yang mereka bawa kembali."

29. Memelihara Perjanjian dengan Musuh dan Melindungi Duta Mereka

Ketika dua orang utusan Musailamah Al-Kadzdzab mengatakan kepada beliau, bahwa Musailamah adalah seorang utusan Allah, maka beliau bersabda, "Kalau bukan karena utusan itu tidak boleh dibunuh, tentu aku sudah membunuh kalian berdua."

Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa ketika Abu Rafi' diutus pihak Quraisy untuk menemui beliau, tapi kemudian dia ingin menetap bersama beliau dan tidak mau kembali ke pihak Quraisy, maka beliau bersabda, "Aku tidak suka melanggar perjanjian dan tidak suka menahan utusan. Maka kembalilah kepada kaummu. Jika kemudian di dalam dirimu tetap ada keinginan itu, maka kembalilah lagi ke sini setelah itu."

Beliau juga mengembalikan Abu Jandal yang masuk Islam ke pihak Quraisy, karena memang begitulah yang disepakati dalam klausul perjanjian Hudaibiyah. Tapi para wanita yang mendatangi beliau dan masuk Islam, tidak dikembalikan ke pihak Quraisy. Maka ketika Subai'ah Al-Aslamiyah masuk Islam dan meninggalkan Makkah, suaminya mencarinya, lalu turun ayat,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ.

"Hai orang-orang yang beriman, bila datang berhijrah kepada kalian wanita-wanita yang beriman, maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka, maka jika kalian telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, janganlah kalian kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir." (Al-Mumtahanah: 10).

Maka beliau meminta sumpah setia para wanita Mukminah itu, bahwa tidak ada yang membuat mereka keluar dari Makkah melainkan karena kecintaan kepada Islam, bukan karena perkembangan baru yang terjadi di tengah kaum mereka dan bukan karena ketidaksukaan mereka kepada suami. Lalu beliau memberikan sejumlah maskawin kepada mantan suami mereka yang kafir.

30. Jaminan Perlindungan Bisa Diberikan Kaum Laki-laki Maupun Wanita

Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

الْمُسْلِمُونَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ.

"*Orang-orang Muslim adalah setara darah mereka. Yang paling lemah di antara mereka pun bisa memberikan jaminan perlindungan kepada mereka.*" (diriwayatkan Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah).

Beliau pernah memberi jaminan perlindungan bagi dua orang, karena sebelumnya dua orang itu telah mendapat perlindungan dari Ummu Hani', putri paman beliau. Begitu pula yang berlaku untuk Abul-Ash bin Ar-Rabi', atas perlindungan putri beliau, Zainab. Kemudian beliau bersabda, "Yang paling lemah di antara mereka pun bisa memberi jaminan perlindungan atas orang-orang Muslim."

Inilah empat perkara yang universal, yaitu:

- Kesetaraan darah mereka, yaitu larangan membunuh orang Muslim karena membela orang kafir.
- Orang yang paling lemah di antara mereka pun bisa memberi jaminan perlindungan, yang mengharuskan diterimanya perlindungan wanita dan budak.
- Orang Muslim merupakan tanggungan bagi Muslimin lainnya. Berarti orang-orang kafir dilarang menjadi wali bagi mereka.
- Jaminan ini berlaku bagi siapa pun orang Muslim, meskipun dia berada di tempat yang jauh.

31. Jizyah dan Nilainya

Tugas yang pertama kali dibebankan Allah kepada beliau ialah berdakwah kepada-Nya, tanpa disertai peperangan, apalagi penarikan *jizyah* (pajak atau upeti yang dibayarkan non-Muslim kepada kaum Muslimin). Hal ini berjalan hingga sepuluh tahun lebih selagi beliau berada di Makkah. Kemudian beliau diizinkan berperang, dan setelah hijrah perang itu hukumnya wajib. Allah memerintahkan beliau memerangi siapa yang memerangi dan tidak memerangi siapa yang tidak memerangi. Kemudian turun surat Bara'ah (At-Taubah) pada tahun kedelapan setelah hijrah, berisi perintah untuk memerangi setiap orang Arab yang tidak mau masuk Islam, baik yang memerangi atau pun yang tidak memerangi, kecuali mereka yang membuat perjanjian dengan beliau dan tidak melanggar perjanjian itu sedikit pun. Beliau hanya diperintahkan agar perjanjian itu dijaga dan tidak diperintahkan untuk meng-

ambil *jizyah* dari orang kafir atau musyrik. Kemudian orang-orang Yahudi memerangi hingga beberapa kali, dan *jizyah* tetap belum diperintahkan. Kemudian ada perintah untuk memerangi semua Ahli Kitab hingga mereka masuk Islam ataukah mereka membayar *jizyah*.

Maka beliau melaksanakan perintah Allah ini dan memerangi mereka, hingga sebagian di antara mereka masuk Islam dan sebagian lain tetap pada agamanya, tapi mereka harus membayar *jizyah*, dan beliau bertanggung jawab terhadap keamanan mereka. Beliau hanya mengambil *jizyah* dari Ahli Kitab, seperti dari penduduk Najran dan Ailah serta orang-orang Majusi. Tapi beliau tidak mengambil *jizyah* dari orang-orang musyrik Arab. Menurut Ahmad dan Asy-Syafi'y, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengambil *jizyah* kecuali dari tiga golongan: Orang-orang Yahudi, Nasrani dan Majusi.

32. Kesepakatan Gencatan Senjata dan Yang Mengggugurkannya

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengukuhkan gencatan dengan penduduk Makkah untuk jangka waktu selama sepuluh tahun. Bani Bakr yang menjadi sekutu Quraisy, bergabung dengan mereka dalam perjanjian gencatan senjata ini, sedangkan Khuza'ah bergabung ke pihak beliau. Bani Bakr yang berpihak kepada Quraisy menyerang Khuza'ah yang berpihak kepada beliau. Sementara Quraisy yang mengetahui hal ini tidak berusaha untuk mencegah, dan bahkan secara diam-diam mereka membantu Bani Bakr. Dengan kejadian ini, berarti pihak Quraisy telah melanggar perjanjian.

Beliau juga mengukuhkan perjanjian dengan orang-orang Yahudi setiba di Madinah. Tapi kemudian orang-orang Yahudi itu melanggar perjanjian hingga beberapa kali, dan yang terakhir adalah Yahudi penduduk Khaibar. Beliau membiarkan mereka tetap berada di Khaibar laiknya pekerja. Hal ini menunjukkan, bahwa pemimpin boleh membuat perjanjian dengan musuhnya, seberapa pun jangka waktu lamanya perjanjian itu.

Dalam klausul perjanjian beliau dengan pihak Quraisy, bahwa siapa pun boleh bergabung dengan beliau atau pun dengan mereka, dan siapa pun dari Quraisy yang mendatangi beliau, maka dia harus dikembalikan kepada mereka. Sementara siapa pun dari pihak beliau yang mendatangi Quraisy, tidak perlu dikembalikan kepada beliau. Pada tahun berikutnya beliau diperbolehkan masuk Makkah dan berada di sana selama tiga hari. Beliau tidak boleh masuk ke sana kecuali hanya dengan membawa pedang yang dimasukkan ke dalam sarungnya, seperti yang biasa dibawa musafir.

Hukum-hukum Pernikahan dan Segala Permasalahannya

1. Wanita Gadis dan Janda Yang Dinikahkan Ayahnya

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Khansa' binti Khidam

hendak dikawinkan ayahnya, tapi dia menolaknya. Dia yang sudah janda menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan melaporkan hal ini. Maka beliau menolak pernikahannya itu.

Di dalam *As-Sunan* disebutkan dari hadits Ibnu Abbas, bahwa ada seorang anak gadis yang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seraya bercerita bahwa ayahnya hendak menikahkan dirinya, tapi dia menolaknya. Maka beliau memberinya kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri.

Wanita yang kedua bukan Khansa' seperti yang disebutkan dalam riwayat yang pertama. Jadi ini merupakan dua kasus yang berdiri sendiri-sendiri. Beliau memberikan kesempatan kepada janda maupun gadis untuk menentukan pilihannya sendiri.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa beliau bersabda, "Wanita gadis tidak dinikahkan hingga dia dimintai perkenannya".

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana perkenannya?"

Beliau menjawab, "Jika dia diam."

Kesimpulannya, wanita gadis yang sudah baligh tidak boleh dipaksa dalam masalah pernikahan dan tak boleh dinikahkan kecuali dengan ridhanya. Ini merupakan pendapat Jumhur salaf. Inilah yang memang sejalan dengan hukum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, perintah dan larangan beliau, kaidah-kaidah syariat serta kemaslahatan umat.

2. Nikah Tanpa Wali

Disebutkan di dalam *As-Sunan*, dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*. dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ نَفْسَهَا بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَإِنْ أَصَابَهَا فَلَهَا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا وَإِنِ اشْتَجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ.

"Siapa pun wanita yang menikahkan dirinya tanpa izin walinya, maka nikahnya batil, maka nikahnya batil, maka nikahnya batil. Jika suami sudah berkumpul dengannya, maka istri mendapatkan maskawinnya karena suami telah mengumpulinya. Jika para wali saling bersengketa, maka penguasalah yang menjadi wali bagi siapa yang tidak mempunyai wali."

Menurut At-Tirmidzy, ini adalah hadits hasan. Disebutkan pula di dalam *As-Sunan Al-Arba'ah*, beliau bersabda, "Tidak sah pernikahan tanpa wali."

3. Pernikahan Yang Dikuasakan kepada Orang Lain

Dalam *Sunan* Abu Daud disebutkan, bahwa beliau bertanya kepada seorang laki-laki, "Maukah engkau kukawinkan dengan Fulanah?"

"Ya, mau," jawabnya.

Lalu beliau bertanya kepada Fulanah yang dimaksudkan, "Maukah engkau kukawinkan dengan Fulan?"

"Ya, mau," jawabnya.

Maka beliau menikahkan keduanya, tanpa ada penyerahan maskawin apa pun, dan keduanya pun berkumpul seperti layaknya suami istri. Ketika sang suami hendak meninggal dunia, dia menyerahkan bagian dari tanah Khaibar kepada istri, sebagai ganti dari maskawinnya.

Kesimpulan dari hadits ini, pernikahan diperbolehkan tanpa menyebutkan maskawinnya dan boleh berjima' sekalipun belum menyebutkan maskawinnya.

4. Menikahi Wanita Yang Ternyata Sudah Hamil

Di dalam *As-Sunan* dan *Al-Mushannaf* disebutkan dari hadits Sa'id bin Al-Musayyab, dari Bashrah bin Aktsam, dia berkata, "Aku menikahi seorang wanita gadis yang selalu mengenakan kain. Ketika aku berkumpul dengannya, ternyata dia sudah hamil. Setelah hal ini kulaporkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda, "Dia berhak mendapatkan maskawin karena engkau telah menghalalkan kemaluannya, apabila kelak dia sudah melahirkan, anaknya menjadi budakmu dan setelah itu dia dihukum dera." Beliau juga menceraikan mereka berdua.

5. Syarat dalam Pernikahan

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya syarat-syarat yang paling layak untuk kalian penuhi ialah yang dengannya kalian meminta penghalalan kemaluan."

Di dalamnya juga disebutkan, bahwa beliau melarang seorang wanita meminta syarat bagi perceraian saudarinya. Di dalam *Musnad* Ahmad disebutkan, "Seorang wanita tidak boleh dinikahkan dengan perceraian yang lain."

Hal ini mengandung pengertian tentang kewajiban memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam akad nikah, selagi tidak ada upaya untuk merubah apa yang sudah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.

6. Pernikahan Syighar, Muhallil, Mut'ah, Menikah Saat Ihram dan Pernikahan Wanita Pezina

Ada riwayat yang shahih bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang nikah *syighar*. Artinya, pernikahan model Jahiliyah. Sebagai contoh, seorang laki-laki berkata kepada lelaki lain, "Nikahkan aku dengan putrimu atau siapa pun wanita yang ada dalam perwalianmu, dan aku akan menikahkan kamu dengan putriku atau siapa pun wanita yang ada dalam perwalianku, tanpa ada maskawinnya.

Ahmad dan At-Tirmidzy meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat muhallil dan muhallal lahu."[*]

Kedua laki-laki ini mendapat laknat beliau, yang berarti pernikahannya batil.

Tentang nikah mut'ah, telah diriwayatkan bahwa beliau menghalalkannya pada tahun penaklukan Makkah. Tapi masih pada tahun yang sama pula beliau melarangnya. Ada yang mengatakan, larangan nikah mut'ah ini sewaktu perang Khaibar. Tapi yang benar ialah pada tahun penaklukan Makkah. Yang dilarang sewaktu perang Khaibar ialah makan daging keledai piaraan. Memang Ali bin Abu Thalib pernah berkata kepada Ibnu Abbas, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang nikah mut'ah dan keledai piaraan sewaktu perang Khaibar". Lalu sebagian rawi mengira bahwa penyebutan Khaibar ini berlaku untuk dua masalah tersebut. Tapi ada seorang rawi yang menyebutkan pembatasan salah satu di antaranya dengan perang Khaibar.

Zhahir perkataan Ibnu Mas'ud yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* adalah pembolehan nikah mut'ah. Tetapi di dalam *Ash-Shahihain* juga disebutkan dari Ali bin Abu Thalib, bahwa beliau melarangnya. Jadi, pengharaman ini setelah pembolehan.

Tentang pernikahan orang yang sedang ihram, telah disebutkan di dalam *Shahih* Muslim, dari Utsman bin Affan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلاَ يُنْكَحُ.

"Orang yang sedang ihram tidak boleh menikah dan tidak pula dinikahkan."

Tentang pernikahan wanita pezina, maka Allah telah menegaskan pengharamannya di dalam surat An-Nur,

الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ

---

[*] Sebagai gambaran, A menceraikan istrinya dengan talak tiga. Tapi kemudian dia ingin ruju' lagi dengan mantan istrinya itu. Maka dia menyuruh B untuk menikahinya, dengan syarat, setelah itu dia harus menceraikannya, agar A dapat menikahinya lagi. B disebut *muhallil* dan A disebut *muhallal lahu*, pent.

مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ.

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan wanita yang berzina atau wanita yang musyrik; dan wanita yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang Mukmin." (An-Nur: 3).

Jadi jelas, bahwa lelaki yang berzina hanya boleh menikah dengan wanita pezina atau wanita musyrik, dan wanita pezina hanya beleh menikah dengan lelaki pezina atau laki-laki musyrik.*)

7. Orang Kafir Yang Mempunyai Istri Lebih Empat Orang atau Istri Kakak Beradik Lalu Masuk Islam

At-Tirmidzy meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Ghailan masuk Islam. Sementara dia mempunyai sepuluh istri. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Pilihlah empat orang di antara mereka." Dalam riwayat lain disebutkan pula, "Ceraikan yang lainnya."

Fairus Ad-Dailamy masuk Islam, sementara dia mempunyai istri kakak beradik. Maka beliau bersabda,

"Pilihlah di antara mereka berdua mana yang engkau suka."

Hukum ini menunjukkan keabsahan nikahnya orang-orang kafir. Artinya, mereka yang masuk Islam tidak perlu mengadakan pernikahan yang baru lagi.

8. Wanita-wanita Yang Dilarang Dinikahi

Ada beberapa wanita yang dilarang dinikahi laki-laki, sebagaimana yang telah dijelaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu:

- Ibu dan para wanita yang mempunyai garis keturunan dari ibu atau ayah, ibu ibunya, ibu ayahnya dan seterusnya.
- Putri dan para wanita yang mempunyai garis keturunan yang dinisbatkan kepadanya, putri kandung, putri anak-anaknya dan seterusnya.

---

*) Ada pertanyaan, apakah dengan zina itu seorang Muslim laki-laki atau wanita dianggap keluar dari Islam seperti orang murtad, sehingga dia menjadi kafir atau musyrik? Tentu jawabnya tidak. Padahal dalam surat Al-Mumtahanah: 10, disebutkan, *"Mereka (wanita-wanita Mukminah) tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir (laki-laki) itu tidak halal pula bagi mereka."* Dengan kata lain, pengharaman dalam surat An-Nur bukan berarti pengharaman dengan harga mati, tapi untuk kemakruhan. Artinya, laki-laki pezina tidak layak menikah kecuali hanya dengan wanita pezina, dan wanita pezina tidak layak menikah kecuali dengan laki-laki pezina, pent.

- Saudari dari segala sisi.
- Para bibi, yaitu para wanita saudari ayah dan seterusnya.
- Bibinya paman dari pihak ayah. Tapi dari pihak ibu tidak termasuk yang dilarang.
- Bibi dari pihak ibu atau saudari ibu.
- Putri saudara dan putri saudari (keponakan).
- Ibu penyusuan, termasuk ibu dari pihak ayah dan ibu susuan serta siapa yang dilarang seperti larangan terhadap nasabnya.
- Putri tiri dan keturunannya, jika istri sudah dijima'.
- Putri menantu.
- Ibu tiri.
- Menghimpun istri kakak beradik, istri dan bibinya dari ayah maupun ibunya.

9. Suami Yang Menangguhkan Islamnya

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengembalikan Zainab, putri beliau, kepada Abul-Ash bin Ar-Rabi' berdasarkan pernikahan mereka yang pertama dan tidak menyelenggarakan pernikahan yang baru."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Setelah enam tahun dan tidak menyelenggarakan pernikahan baru." Dalam riwayat lain disebutkan, "Zainab masuk Islam enam tahun lebih dahulu dari ke-Islaman Abul-Ash.

Ibnu Abbas juga berkata, "Ada seorang wanita yang masuk Islam pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu dia menikah dengan laki-laki lain. Suaminya yang pertama mendatangi beliau seraya berkata. "Wahai Rasulullah, aku sudah masuk Islam dan mantan istriku juga sudah tahu bahwa aku sudah masuk Islam."

Maka beliau mengambil wanita itu dari suaminya yang kedua dan menyerahkannya kepada suaminya yang pertama, tanpa maskawin dan tanpa pernikahan yang baru.

Yang demikian ini juga berlaku bagi suami yang lebih dahulu masuk Islam, sementara istrinya belum masuk Islam, tapi kemudian dia masuk Islam.

10. Coitus Terputus

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Sa'id, dia berkata, "Kami mendapat tawanan wanita. Jika kami berjima' dengannya, maka kami melakukan *coitus* terputus (sperma dikeluarkan di luar vagina karena menghindari kehamilan). Beliau bertanya hingga tiga kali, "Apakah kalian benar-benar melakukannya?" Lalu beliau melanjutkan, "Tidak ada di antara makhluk hidup hingga hari kiamat melainkan ia tetap makhluk hidup."

Di dalam *As-Sunan* disebutkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai seorang budak wanita. Aku melakukan *coitus* terputus karena aku tidak ingin dia hamil. Tapi aku tetap menginginkan seperti apa yang diinginkan kaum laki-laki. Sementara orang-orang Yahudi mengabarkan bahwa *coitus* terputus itu sama dengan membunuh jiwa secara hidup-hidup tetapi dosanya lebih kecil."

Beliau bersabda, "Orang-orang Yahudi itu berdusta. Sekiranya Allah ingin menciptakannya, toh engkau tak sanggup merubahnya."

Di dalam *Shahih* Muslim, dari Abu Sa'id, dia berkata, "Kami melakukan *coitus* terputus pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika mendengar kabar ini beliau tidak melarangnya."

11. Berjima' dengan Wanita Yang Menyusui

Di dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَنْهَى عَنِ الْغِيلَةِ حَتَّى ذَكَرْتُ أَنَّ الرُّومَ وَفَارِسَ يَصْنَعُونَ ذَلِكَ فَلَا يَضُرُّ أَوْلَادَهُمْ.

"Tadinya aku akan melarang jima' dengan wanita yang sedang menyusui, hingga aku teringat orang-orang Romawi dan Persi yang melakukan hal itu dan ternyata tidak membahayakan anak-anak mereka."

Abu Daud meriwayatkan dari hadits Asma' binti Yazid, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ سِرًّا فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَيُدْرِكُ الْفَارِسَ فَيُدَعْثِرُهُ.

"Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian secara sembunyi-sembunyi. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, yang demikian itu juga dialami orang Persi, namun kemudian mereka menganggapnya tindakan yang bodoh."

Sabda beliau, "Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian secara sembunyi-sembunyi", artinya jima' dengan istri yang sedang menyusui dan yang bisa membahayakan anak. Jadi yang dimaksudkan pembunuhan di sini bukan dalam pengertian yang sesungguhnya. Sebab jima' ini memang bisa mendatangkan dampak yang kurang baik. Tapi tentunya laki-laki tidak kuat menahan keinginannya untuk berjima' dengan istri.

12. Larangan bagi Laki-laki Berjima' dengan Wanita Hamil Yang Bukan dari Hasil Hubungannya

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari hadits Abud-Darda', bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi seorang wanita (tawanan) yang sedang hamil tua di dekat pintu gerbang Fusthath. Beliau bersabda, "Boleh jadi yang memilikinya hendak berjima' dengan wanita itu."

Orang-orang menjawab, "Benar."

Beliau bersabda, "Aku ingin melaknatnya dengan suatu laknat yang akan dia bawa hingga ke kuburnya. Bagaimana mungkin dia menjadikan bayi itu sebagai ahli warisnya, padahal ia tidak halal baginya, dan bagaimana dia menjadikannya sebagai budaknya, padahal ia tidak halal baginya (karena seperti anaknya sendiri)?"

Di dalam *As-Sunan* disebutkan dari hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang para tawanan wanita Authas,

لَا تُوطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ وَلَا غَيْرُ حَامِلٍ حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً.

"Wanita yang hamil tidak boleh disetubuhi hingga dia melahirkan. Yang tidak hamil juga tidak boleh disetubuhi hingga bersih dari haidnya."

Diriwayatkan dari Al-Irbadh bin Sariyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengharamkan berjima' dengan para tawanan wanita yang hamil, hingga mereka melahirkan bayinya."

Di sini juga terkandung dalil yang jelas tentang diharamkannya menikahi wanita hamil, entah dari pihak mana pun atau dengan cara apa pun kehamilannya itu.

13. Laki-laki Memerdekakan Budaknya dan Menjadikan Kemerdekaannya Sebagai Maskawin

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerdekakan Shafiyyah dan menjadikan kemerdekaannya ini sebagai maskawinnya. Ketika Anas ditanya, "Apa maskawin yang beliau berikan kepada Shafiyah?" Dia menjawab, "Maskawinnya adalah dirinya sendiri."

14. Kesetaraan dalam Pernikahan

Allah befirman tentang kedudukan manusia, antara yang satu dengan lainnya, antara Muslim dengan Muslim lainnya, yang pada dasarnya tidak mengenal kelas dan perbedaan status sosial,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian." (Al-Hujurat: 13).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ.

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu adalah bersaudara." (Al-Hujurat: 10).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ.

"Dan, orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebagian mereka ialah menjadi penolong bagi sebagian yang lain." (At-Taubah: 71).
Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَبْيَضَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَبْيَضَ إِلَّا بِالتَّقْوَى النَّاسُ مِنْ آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ.

"Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non-Arab, tidak pula bagi orang non-Arab atas orang Arab, tidak pula bagi orang kulit putih atas orang kulit kitam, tidak pula bagi orang kulit hitam atas orang kulit putih, melainkan karena takwa. Manusia berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah." (Diriwayatkan Ahmad).

إِنَّ آلَ بَنِيْ فُلَانٍ لَيْسُوْا لِي بِأَوْلِيَاءَ إِنَّ أَوْلِيَائِيَ الْمُتَّقُوْنَ حَيْثُ كَانُوْا وَأَيْنَ كَانُوْا.

"Sesungguhnya kaum kerabat Bani Fulan bukanlah (semata) penolong-penolongku. Sesungguhnya penolong-penolongku adalah orang-orang yang bertakwa, bagaimana pun keadaan mereka dan di mana pun mereka berada." (Diriwayatkan Al-Bukhary).
Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan sabda beliau,

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ.

"Jika ada orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, datang kepada kalian, maka nikahkanlah dia. Jika tidak kalian lakukan, maka hal itu akan menjadi bencana di dunia dan kerusakan yang besar."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahkan Zainab binti Jahsy Al-Qursyiyah dengan Zaid bin Haritsah, pembantu beliau, menikahkan Fathimah binti Qais Al-Fihriyah Al-Qursyiyyah dengan Usamah, anak angkat beliau. Bilal bin Rabbah juga menikah dengan saudarinya Abdurrahman bin Auf. Jika ditilik dari status sosial di antara pasangan-pasangan ini, maka di sana ada perbedaan yang sangat mencolok. Tapi Allah sudah menjelaskan, bahwa laki-laki yang baik itu bagi wanita yang baik pula, dan wanita yang baik itu bagi laki-laki yang baik pula.

Yang menjadi dasar pertimbangan beliau dalam menikahkan satu orang dengan lainnya adalah kesetaraan dalam agama, sehingga beliau tidak menikahkan wanita Muslimah dengan laki-laki kafir, wanita tehormat dengan laki-laki kotor. Al-Qur'an tidak mempertimbangkan kesetaraan selain itu, tidak mempertimbangkan keturunan dan profesi, tidak kaya tidak miskin, hamba sahaya atau orang merdeka. Bahkan beliau memperbolehkan laki-laki hamba sahaya menikahi wanita terpandang dan kaya raya, selagi laki-laki itu orang Muslim yang baik.

15. Maskawin Bisa Sedikit dan Bisa Banyak

Disebutkan di dalam *Shahih* Muslim, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa maskawin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diserahkan kepada para istri beliau sebanyak dua belas *uqiyah*, atau senilai lima ratus dirham.[*]

Umar bin Al-Khaththab berkata, "Aku tidak pernah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi istri beliau, dan tidak pula menikahkan putrinya dengan maskawin yang lebih banyak dari dua belas *uqiyah.*

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari hadits Sahl bin Sa'd, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada seorang laki-laki,

تَزَوَّجْ وَلَوْ بِخَاتَمٍ مِنْ حَدِيْدٍ.

"Menikahlah engkau meskipun dengan maskawin cincin dari besi."

Di dalam *Sunan* Abu Daud disebutkan dari hadits Jabir, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَعْطَى فِي صَدَاقٍ مِلْءَ كَفَّيْهِ سَوِيقًا أَوْ تَمْرًا فَقَدِ اسْتَحَلَّ.

---

[*] Satu *uqiyah* sama dengan empat puluh dirham.

"Siapa yang menyerahkan maskawin sebanyak satu telapak gandum atau korma, maka nikahnya telah sah."

Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan bahwa ada seorang wanita dari Bani Fazarah yang menikah dengan maskawin dua selop. Maka beliau bertanya, "Apakah engkau ridha terhadap dirimu dan hartamu dengan maskawin dua selop?" Wanita itu menjawab, "Ya." Maka beliau memperbolehkannya.

Di dalam *Musnad* Ahmad disebutkan dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ أَعْظَمَ النِّكَاحِ بَرَكَةً أَيْسَرُهُ مُؤْنَةً.

"Sesungguhnya pernikahan yang paling besar barakahnya ialah yang paling sederhana maskawinnya."

Bahkan di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa beliau menikahkan seorang laki-laki dengan seorang wanita, dan maskawinnya hanya berupa bacaan Al-Qur'an, karena memang orang itu tidak mempunyai apa-apa, meskipun hanya sebuah cincin dari besi.

Hadits ini menunjukkan bahwa maskawin itu tidak ada batasan minimalnya. Segenggam gandum atau korma, cincin besi, dua selop, sudah bisa disebut maskawin, dan dengan maskawin itu istri sudah sah dicampuri. Sebaliknya, maskawin dengan jumlah yang berlebih-lebihan adalah tindakan yang dimakruhkan dan sedikit barakahnya. Bahkan jika seorang wanita setuju dengan ilmu calon suami atau bacaan Al-Qur'an, sebagai maskawinnya, maka pernikahan pun sudah dianggap sah.

16. Pengabdian Istri terhadap Suami

Ketika Ali bin Abu Thalib dan istrinya, Fathimah yang juga putri beliau, mengadu kepada beliau agar diberi pembantu, maka beliau menetapkan jenis pekerjaan di dalam rumah yang harus dilaksanakan Fathimah, dan menetapkan pekerjaan di luar rumah kepada Ali.

Menurut Ibnu Hubaib, pekerjaan di dalam rumah meliputi pembuatan tepung, memasak, mengatur tempat tidur, membersihkan rumah dan mengambil air.

Para wanita shahabat lainnya pun melakukan hal yang serupa di dalam rumah tangganya.

17. Hubungan Suami Istri Yang Retak

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa Habibah binti Sahl menjadi istri Tsabit bin Qais bin Syammas. Suatu kali dia memukul Habibah hingga retak sebagian tulangnya. Maka seusai shalat subuh Habibah menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam dan melaporkan kejadian ini. Beliau memanggil Tsabit, lalu berkata kepadanya, "Ambil sebagian hartanya dan ceraikan dia."

Tsabit bertanya, "Apakah yang demikian ini cukup baik wahai Rasulullah?"

"Ya," jawab beliau.

Tsabit berkata, "Aku memberinya maskawin berupa dua bidang kebun, dan satu bidang kini berada dalam kekuasaannya."

Beliau bersabda, "Kalau begitu ambil kedua-duanya dan ceraikan dia." Maka Tsabit melaksanakannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa mengambil keputusan di antara suami istri yang hubungannya retak dan saling bersengketa, atas perintah Allah,

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا.

"Dan, jika kalian khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang pengadil dari keluarga laki-laki dan seorang pengadil dari keluarga wanita. Jika kedua pengadil itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu." (An-Nisa': 35).

18. Permintaan Cerai dari Pihak Istri

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa setelah dicerai, mantan istri Tsabit bin Qais menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku sama sekali tidak mencela akhlak dan agama Tsabit bin Qais. Tetapi aku tidak suka kekufuran dalam Islam."

Beliau bertanya, "Apakah engkau sudah mengembalikan kebunnya kepada dia?"

"Ya," jawabnya.

Beliau berkata kepada Tsabit, "Terima kebun itu dan ceraikan dia dengan sekali talak."

Hadits ini menunjukkan diperbolehkannya tuntutan cerai dari pihak istri, dengan menyerahkan kompensasi kepada pihak suami, seperti menyerahkan kembali maskawinnya. Orang yang menolaknya tidak mempunyai alasan yang kuat. Hal ini telah difirmankan Allah di dalam Kitab-Nya,

وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا

افْتَدَتْ بِهِ.

"Tidak halal bagi kalian mengambil kembali dari sesuatu yang telah kalian berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kalian khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya." (Al-Baqarah: 229).

Keputusan Hukum Rasulullah Seputar Talak

1. Talak Sambil Bersenda Gurau, Orang Gila, Orang Mabuk dan Dipaksa

Di dalam *As-Sunan* disebutkan dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ.

"Tiga perkara yang kesungguhannya memang merupakan kesungguhan dan senda guraunya merupakan kesungguhan, yaitu nikah, talak dan ruju'."

Beliau juga bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya Allah tidak menghukum umat ini karena kekeliruan, kelalaian dan apa yang dipaksakan."

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Ali, dia berkata kepada Umar, "Tidakkah engkau tahu bahwa hukuman dibebaskan dari tiga golongan: Dari orang gila hingga dia sadar, dari anak hingga baligh dan dari orang tidur hingga dia bangun."

Di dalam Ash-Shaihain disebutkan sabda beliau,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ.

"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku apa yang melintas di dalam jiwa dan belum diucapkan atau dikerjakan."

Dari sini dapat disimpulkan bahwa siapa yang tidak mengucapkan kata talak, cerai, sumpah, nadzar atau lain-lainnya, maka dia dimaafkan, dan tidak ada perhitungan terhadap niat di dalam hati. Ini merupakan pendapat Jumhur.

Tentang orang yang mabuk, maka perkataannya tak bisa dianggap, karena dia tidak sadar tentang apa yang diucapkannya. Diriwayatkan dari Utsman bin Affan, bahwa dia berkata, "Tidak ada talak dari orang gila dan mabuk."

Sedangkan talak ketika sedang marah, maka Ahmad meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا طَلَاقَ وَلَا عَتَاقَ فِي إِغْلَاقٍ.

"Tidak ada talak dan pembebasan budak saat marah."

Karena marah itu, maka dada menjadi sempit dan orangnya seakan tidak sadar tentang apa yang diucapkannya, sehingga keadaannya mirip dengan orang mabuk. Tapi marah itu sendiri ada tiga macam: Pertama, marah yang menghilangkan fungsi akalnya, sehingga pelakunya tidak sadar tentang apa yang diucapkannya. Yang seperti ini talaknya tidak sah. Kedua, marah yang tidak membuat pelakunya hilang kesadaran tentang apa yang diucapkannya. Dalam keadaan seperti ini talaknya dianggap sah. Ketiga, sangat marah tapi tidak menghilangkan fungsi akalnya secara total, lalu dia menyesal atas apa yang diucapkannya setelah amarahnya reda. Keadaan ini menimbulkan perbedaan pendapat. Tapi pendapat yang lebih kuat, talaknya dianggap tidak sah.

2. Tidak Boleh Mentalak Wanita Haid, Nifas dan Yang Dikumpuli Selama Masa Suci

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* mentalak istrinya yang sedang haid pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka ayahnya, Umar bin Al-Khaththab menanyakan hal ini kepada beliau. Lalu beliau bersabda, "Suruhlah dia ruju' dengan istrinya itu, kemudian hendaklah dia membiarkannya hingga suci, datang haid lagi lalu suci lagi. Kemudian jika menghendaki, dia bisa mempertahankannya setelah itu dan jika menghendaki dia bisa menceraikannya sebelum menyetubuhinya. Itulah masa iddah yang diperintahkan Allah jika wanita ditalak."

Dari beberapa lafazh yang lain yang serupa dengan ini, dapat disimpulkan beberapa macam talak: Ada yang halal dan ada yang haram. Yang halal, suami mentalak istrinya saat suci dan selama suci itu dia tidak menyetubuhinya. Yang haram, dia mentalaknya ketika haid, atau dia mentalaknya saat suci dan selama suci itu dia menyetubuhinya. Hal ini berlaku bagi orang yang pernah bersetubuh dengannya. Tapi bagi suami yang sama sekali tidak pernah bersetubuh dengan istri, maka dia bisa menceraikannya kapan pun yang dikehendaki, baik saat suci maupun saat haid, sebagaimana firman Allah,

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً.

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kalian jika kalian menceraikan istri-istri kalian sebelum kalian bercampur dengan mereka dan sebelum kalian menentukan maharnya." (Al-Baqarah: 236).

3. Menjatuhkan Talak Tiga dengan Satu Kata

Di dalam *Sunan* An-Nasa'y dan lain-lainnya disebutkan dari hadits Mahmud bin Lubaid, dia berkata, "Aku mengabarkan kepada Rasulullah tentang seseorang yang menceraikan istrinya dengan talak tiga secara sekaligus. Maka beliau langsung bangkit dengan marah, seraya bersabda, "Apakah Kitab Allah akan dipermainkan sementara aku masih berada di tengah-tengah kalian?"

Orang itu pun bangkit sambil bertanya, "Apakah orang itu harus kubunuh wahai Rasulullah?"

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan perkataan Ibnu Umar kepada orang yang menjatuhkan talak tiga kepada istrinya, "Dia haram atas dirimu sehingga dia menikah dengan laki-laki selain dirimu, dan engkau telah mendurhakai *Rabb*-mu tentang apa yang diperintahkan-Nya, karena engkau menceraikan istrimu."

Siapa yang memperhatikan Al-Qur'an secara cermat, tentu akan mengetahui hal ini dan mengetahui bahwa talak yang disyariatkan setelah terjadi persetubuhan ialah talak yang diwarnai kasih sayang. Allah tidak mensyariatkan talak tiga dengan satu ucapan secara sekaligus. Maka firman-Nya, *"Talak itu dua kali."* Dua kali dalam pengertian Bahasa Arab ialah yang terjadi secara berurutan, seperti sabda beliau, "Siapa yang bertasbih seusai setiap shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali dan bertakbir sebanyak tiga puluh empat kali...." Artinya, tasbih, tahmid dan takbir sebanyak itu dilakukan secara berurutan, susul-menyusul.

4. Talak Ada di Tangan Suami, Bukan di Tangan Selainnya

Allah befirman,

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ.

"Apabila kalian mentalak istri-istri kalian, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf." (Al-Baqarah: 231).

Kuputusan talak ada di tangan orang yang menikah dan dia pula yang berhak untuk ruju' dengan istrinya. Ibnu Majah meriwayatkan di dalam

Sunan-nya, dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, "Ada seorang laki-laki menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tuanku menikahkan aku dengan budak wanitanya, lalu dia ingin menceraikan aku dengannya." Maka beliau naik ke atas mimbar seraya bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَا بَالُ أَحَدِكُمْ يُزَوِّجُ عَبْدَهُ أَمَتَهُ ثُمَّ يُرِيدُ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَهُمَا إِنَّمَا الطَّلَاقُ لِمَنْ أَخَذَ بِالسَّاقِ.

"Wahai semua manusia, mengapa salah seorang di antara kalian menikahkan budaknya dengan budak wanitanya, kemudian dia hendak menceraikan mereka berdua? Sesungguhnya talak itu bagi orang yang menikah."

Sekalipun di dalam hadits ada yang disangsikan isnadnya, tapi Al-Qur'an juga menguatkannya, dan itulah yang keputusan yang dibuat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Berarti keputusan itulah yang layak diikuti.

5. Wanita Yang Ditalak Tiga Tidak Halal bagi Suami Pertama sebelum Dia Berjima' dengan Suami Kedua

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Aisyah, bahwa istri Rifa'ah Al-Qurzhy menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Rifa'ah telah menceraikanku dan perceraian ini sudah kuat. Setelah itu aku menikah dengan Abdurrahman bin Az-Zubair. Tapi sepertinya dia canggung." Maka beliau bersabda, "Sepertinya engkau ingin kembali lagi kepada Rifa'ah. Tidak bisa. Engkau harus merasakan jima' dengannya dan dia merasakan jima' denganmu."

Dari sini dapat disimpulkan bahwa alasan wanita, bahwa suami kedua tidak sanggup berjima' dengannya, tidak bisa diterima. Jima'nya suami kedua merupakan syarat kehalalan wanita bagi suami pertama. Jadi tidak cukup hanya dengan adanya akad semata. Jima' antara wanita itu dengan suami kedua sudah cukup, meskipun tidak terjadi *coitus* (keluarnya sperma).

6. Suami Menolak Pengakuan Istri tentang Perceraian, Meskipun Dikuatkan Seorang Saksi

Ibnu Wadhdhah menyebutkan dari Ibnu Abi Maryam, dari Amr bin Abu Salamah, dari Zuahir bin Muhammad, dari Ibnu Juraij, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِذَا ادَّعَتِ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ زَوْجِهَا فَجَاءَتْ عَلَى ذَلِكَ بِشَاهِدٍ عَدْلٍ اسْتُحْلِفَ زَوْجُهَا فَإِنْ حَلَفَ بَطَلَتْ شَهَادَةُ الشَّاهِدِ وَإِنْ نَكَلَ

فَنُكُولُهُ بِمَنْزِلَةِ شَاهِدٍ آخَرَ وَجَازَ طَلَاقُهُ.

"Jika seorang istri mengaku telah diceraikan suaminya dengan menghadirkan seorang saksi yang adil, lalu suami berani bersumpah jika dia diminta untuk bersumpah, maka kesaksian seorang saksi itu menjadi batal. Jika suami menegaskannya, maka hal ini sama kedudukannya dengan saksi lain, dan talaknya pun sah."

Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari hadits yang dishahihkan Al-Bushiry ini:

- Kesaksian seorang saksi dalam talak dianggap belum cukup, sekalipun disertai dengan sumpah istri. Menurut Al-Imam Ahmad, satu orang saksi dan sumpah hanya berlaku untuk masalah harta secara khusus, tidak berlaku untuk masalah talak, nikah, hukuman, pencurian, pembunuhan dan pembebasan budak.
- Suami bisa dimintai sumpahnya tentang pengakuan talak dari istri, jika istri tidak memiliki saksi penguat. Tapi sumpahnya ini harus disertai kehadiran seorang saksi.
- Keputusan talak harus disertai seorang saksi.
- Penegasan suami sama kedudukannya dengan saksi lain di samping saksi yang sudah ada.

7. Rasulullah Pernah Menawari Para Istri Beliau untuk Bertahan ataukah Bercerai

Di dalam *Ash-Shahihain* diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diperintahkan (Allah) untuk menawarkan pilihan kepada para istri beliau, maka beliau memulai dari aku. Beliau bersabda, "Aku akan menawarkan sesuatu kepadamu, maka janganlah engkau terburu-buru memutuskannya sebelum meminta pendapat kedua orang tuamu."

Aisyah berkata, "Padahal beliau tahu bahwa kedua orang tuaku tidak akan memerintahkan aku untuk bercerai dengan beliau. Lalu beliau membaca ayat,

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا. وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا.

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginì kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepada kalian mut'ah dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik. Dan, jika kamu sekalian menghendak (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kalian pahala yang besar'." (Al-Ahzab: 28-29).

Aku bertanya, "Apakah aku harus meminta pendapat kepada dua orang tuaku dalam urusan ini? Sesungguhnya aku menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat."

Kemudian Aisyah menuturkan, "Lalu para istri beliau mengatakan seperti kukatakan, dan yang demikian itu bukanlah talak."

Menurut Ibnu Syihan, ada salah seorang di antara mereka yang memilih dirinya sendiri, yaitu seorang wanita badui. Menurut Amr bin Syu'aib, dia adalah putri Adh-Dhahhak, yang kemudian kembali kepada keluarga. Ada yang berpendapat, kemudian wanita itu biasa memunguti kotoran hewan, seraya mengatakan, "Akulah wanita yang menderita." Ada pula yang berpendapat, beliau tidak pernah berjima' dengan wanita itu.

8. Beberapa Hukum Yang diturunkan Allah Berkaitan dengan Apa Yang Diharamkan Rasulullah

Allah befirman,

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ.

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu, kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpah kalian." (At-Tahrim: 1-2).

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* minum madu di rumah Zainab binti Jahsy, yang karena hal inilah Aisyah dan Hafshah merancang tipu daya, sehingga beliau bersabda, "Aku tidak akan minum madu lagi." Dalam lafazh lain disebutkan, "Aku bersumpah."

Di dalam *Sunan* An-nasa'y disebutkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai seorang budak wanita yang dicampurinya. Tapi Aisyah dan Hafshah senantiasa berada di sisi beliau hingga beliau mengharamkan budak wanita itu. Maka kemudian Allah menurunkan ayat di atas.

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jika seorang laki-laki mengharamkan istrinya, maka itu sama dengan sumpah yang harus ditebusnya." Lalu dia berkata, "Sudah ada contoh yang baik pada diri Rasulullah."

Di dalam *Jami'* At-Tirmidzy disebutkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah karena istri-istri beliau dan mengharamkan, lalu menjadikan apa yang beliau haramkan itu menjadi halal dan membayar tebusan untuk sumpah."

Al-Laits bin Sa'd mengabarkan dari Yazid bin Abu Hubaib, dari Abdullah bin Hubairah, dari Qabishah bin Dzu'aib, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Zaid bin Tsabit dan Ibnu Umar tentang seseorang yang berkata kepada istrinya, "Engkau haram bagiku." Maka kedua-duanya menjawab, "Itu adalah sumpah yang harus dibebaskan." Begitu pula pendapat Ibnu Mas'ud tentang masalah yang sama.

Dari Jarir bin Hazim, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nafi', pembantu Ibnu Umar tentang pengharamkan tersebut, apakah itu sama dengan talak? Dia menjawab, "Bukan. Bukankah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengharamkan budak wanita beliau, lalu beliau memerintahkan untuk membayar denda untuk pembebasan sumpah dan mengharamkan wanita itu bagi diri beliau?"

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Sa'id bin Jubair, bahwa dia pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, "Jika seseorang mengharamkan istrinya, maka itu tidak membatalkan nikahnya. Telah ada teladan yang baik pada diri Rasulullah."

9. Suami Yang Menyuruh Pulang Istrinya ke Tengah Keluarganya

Disebutkan di dalam *Shahih* Al-Bukhary, bahwa ketika putri Al-Jaun masuk ke tempat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau mendekat ke arahnya. Tapi dia berkata, "Aku berlindung dari dirimu."

Beliau bersabda, "Engkau telah berlindung dengan sesuatu yang amat besar. Kalau begitu pulanglah kepada keluargamu."

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa ketika utusan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui Ka'b bin Malik, maka Ka'b berkata kepada istrinya, "Pulanglah kepada keluargamu."

Ada perbedaan pendapat tentang hal ini. Ada yang mengatakan, itu sama dengan talak, baik meniatkannya untuk talak maupun tidak meniatkannya seperti itu. Ini merupakan pendapat ahli zhahir. Mereka mengatakan, beliau tidak melakukan akad dengan putri Al-Jaun. Beliau hanya mengirim utusan untuk melamarnya. Hal ini juga dikuatkan dalam riwayat Al-Bukhary.

Di dalam *Shahih* Muslim juga disebutkan dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar kabar tentang

seorang wanita Arab. Maka beliau mengutus Abu Usaid, agar wanita itu didatangkan. Ketika sudah tiba, dia ditempatkan di bentang Bani Sa'idah. Lalu beliau menemui wanita itu dan mendekatinya. Ketika beliau berbicara dengan wanita yang menundukkan kepalanya itu, dia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari dirimu."

Beliau bersabda, "Rupanya aku telah membuatmu berlindung dari diriku."

Orang-orang bertanya kepada wanita itu, 'Tahukah kamu siapa beliau ini?"

"Aku tidak tahu," jawabnya.

"Beliau adalah Rasulullah, datang kepadamu untuk melamarmu," kata mereka.

Wanita itu berkata, "Kalau begitu aku adalah orang yang paling menderita dari itu."

Semua ini merupakan pengabaran dari satu kisah, berkaitan dengan satu orang wanita dan merupakan satu peristiwa. Jadi jelas bahwa beliau belum menikahi wanita tersebut. Tapi beliau hanya datang untuk melamarnya.

Meskipun begitu, Jumhur ulama berpendapat, perkataan semacam ini bisa berarti talak jika memang dimaksudkan untuk talak.

10. Masalah Zhihar, Ketetapan dari Allah dan Makna Ruju' Yang Mengharuskan Membayar Kafarat

Allah befirman,

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا
اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ
غَفُورٌ. وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ
رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا ذَلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.
فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا فَمَنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ
حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

"Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kalian (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka.

Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendakmenarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kalian, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan, itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang amat pedih." (Al-Mujadilah: 2-4).

Disebutkan di dalam *As-Sunan* dan *Al-Masanid*, bahwa Aus bin Ash-Shamit menzhihar istrinya, Khaulah binti Malik bin Tsa'labah, lalu dia itulah yang menyampaikan gugatan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehubungan dengan zhihar suaminya itu. Dia mengadu kepada Allah dan mendengar pengaduannya dari atas langit yang tujuh. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Aus bin As-Shamit menikahiku selagi aku masih remaja putri yang layak untuk dicintai. Tapi setelah gigi-gigiku copot dan perutku mengendor, dia menyamakan diriku dengan ibunya."

Beliau bersabda, "Aku belum bisa memutuskan urusanmu ini sedikit pun."

Khaulah berkata, "Ya Allah, aku mengadu kepada Engkau."

Aisyah berkata, "Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala suara. Khaulah binti Tsa'labah datang untuk mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sementara aku bersembunyi di dalam rumah sambil merekam sebagian perkataannya. Maka kemudian Allah menurunkan ayat,

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ
يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ.

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan, Allah mendengar soal jawab antara kalian berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mujadilah: 1).

Beliau bersabda, "Hendaklah dia memerdekakan seorang budak wanita."

Khaulah menjawab, "Dia tidak sanggup."

Beliau bersabda, "Hendaklah dia puasa dua bulan berturut-turut."

Khaulah berkata, "Wahai Rasulullah, dia sudah lanjut usia. Dia tidak kuat puasa."

Beliau bersabda, "Hendaklah dia memberi makan enam puluh orang miskin."

Khaulah menjawab, "Dia tidak mempunyai sesuatu pun untuk dishadaqahkan."

Aisyah menuturkan, "Pada saat itu pula beliau mendapatkan sekeranjang korma. Maka kukatakan, "Wahai Rasulullah, aku akan membantunya dengan sekeranjang korma yang lain."

Beliau bersabda, "Engkau telah berbuat yang baik. Maka berikanlah ini kepada enam puluh orang miskin dan kembalilah kepada anak pamanmu." Maksudnya suami Khaulah.

Di dalam *As-Sunan* disebutkan bahwa Salamah bin Shakhr Al-Bayadhy menzhihar istrinya pada waktu bulan Ramadhan. Pada suatu malam dia mencampuri istrinya sebelum sempat menebusnya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Apakah engkau melakukannya wahai Salamah?"

Dia menjawab, "Memang aku melakukannya hingga dua kali wahai Rasulullah, dan aku sabar terhadap hukum Allah. Maka hukumilah aku seperti apa yang diperintahkan Allah kepada engkau."

"Merdekakanlah seorang budak wanita," sabda beliau.

Dia berkata, "Demi yang mengutus engkau sebagai nabi dengan membawa kebenaran, aku tidak mempunyai seorang budak kecuali dia."

Beliau bersabda, "Kalau begitu puasalah dua bulan berturut-turut."

Dia bertanya, "Apakah aku tidak mempunyai pilihan lain selain puasa?"

Beliau bersabda, "Kalau begitu berikan makanan berupa satu takar korma kepada enam puluh orang miskin."

Dia berkata, "Demi yang mengutusmu dengan membawa kebenaran. Sudah dua hari ini kami tidak mempunyai makanan."

Beliau bersabda, "Kalau begitu temuilah seseorang yang seharusnya mengeluarkan shadaqah dari Bani Zuraiq, suruhlah agar dia menyerahkan shadaqahnya kepadamu, lalu berilah makanan kepada enam puluh orang miskin dari korma dan makanlah sisanya bersama keluargamu."

Salamah menuturkan, "Maka aku segera menemui kaumku, seraya kukatakan kepada mereka, 'Aku mendapatkan kesempitan dan pendapat yang buruk dari kalian, dan kudapatkan kelapangan dan pendapat yang baik dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau telah memerintahkan kepadaku untuk mendapatkan shadaqah kalian."

Yang demikian ini membatalkan kebiasaan semasa Jahiliyah dan pada permulaan Islam, yang menganggap zhihar sama dengan talak, padahal tidak sama dengan talak.

11. Masalah Ila'

Disebutkan di dalam *Shahih* Al-Bukhary, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah meng-*ila'* istri-istri beliau. Karena saat itu kaki beliau bengkak, maka beliau menetap di kamar beliau selama dua puluh sembilan hari. Kemudian beliau turun. Mereka (para shahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau meng-*ila'* selama sebulan?"

Beliau menjawab, "Sebulan itu ada yang dua puluh sembilan hari."

Allah telah befirman tentang *ila'* ini,

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

"Kepada orang-orang yang meng-ila' istrinya, diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 226).

Pengertian *ila'* menurut bahasa ialah penolakan yang disertai sumpah. Sedangkan menurut ketetapan syariat ialah tidak mau berkumpul dengan istri yang disertai sumpah. Allah telah menetapkan jangka waktu empat bulan, yang karena *ila'* itu mereka dilarang berkumpul dengan istri. Jika sudah lewat empat bulan, maka mereka harus membayar tebusan ataukah mentalak istri. Ada riwayat yang masyhur dari Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Abbas, bahwa *ila'* itu diucapkan karena dalam keadaan marah dan tidak ridha, seperti yang terjadi pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap istri-istri beliau. Pendapat Jumhur sejalan dengan apa yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

12. Masalah Li'an

Allah befirman,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ. وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ. وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ. وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ

كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ.

"Dan, orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atas dirinya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah, sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta, dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atas dirinya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar." (An-Nur: 6-9)

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Sahl bin Sa'd, bahwa Uwaimir Al-Ajlany berkata kepada Ashim bin Ady, "Apa pendapatmu jika seorang laki-laki menganggap istrinya berbuat serong dengan laki-laki lain, apakah dia harus membunuh laki-laki itu atau apa yang harus dia perbuat? Lebih baik tanyakan hal ini kepada Rasulullah."

Maka Ashim menanyakannya kepada beliau. Tapi tampaknya beliau kurang suka dengan masalah seperti itu dan bahkan mencelanya. Maka apa yang didengarnya dari beliau ini merupakan beban bagi Ashim. Kemudian ganti Uwaimir yang menanyakan masalah ini kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau bersabda, "Telah turun ayat tentang dirimu dan istrimu. Maka pergilah dan suruhlah istrimu datang ke sini."

Setelah datang, keduanya saling me-*li'an* di hadapan beliau. Setelah mereda Uwaimir berkata, "Aku berdusta terhadap dirinya wahai Rasulullah jika aku telah ruju' dengannya." Pasalnya, dia telah mentalak tiga terhadap istrinya sebelum dia mendapat suatu perintah dari beliau.

Menurut Az-Zuhry, memang pada waktu itu lagi banyak orang yang me-*li'an*. Saat itu istri Uwaimir sedang hamil, dan anaknya dinisbatkan kepada pihak ibu. Tapi kemudian ada ketetapan As-Sunnah, bahwa anaknya menjadi ahli waris Umaimir, sebagaimana yang juga ditetapkan Allah.

Dalam suatu lafazh disebutkan, "Lalu keduanya saling me-*li'an* di dalam masjid. Maka beliau memisahkan di antara keduanya, lalu beliau bersabda, "Itu sama dengan perpisahan di antara suami istri yang saling me-*li'an*.

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari hadits Ibnu Umar, bahwa Fulan bin Fulan berkata, "Wahai Rasulullah, apa pendapat engkau jika salah seorang di antara kami mendapati istrinya berbuat serong? Apa yang harus dia perbuat? Jika dia bicara, tentu dia akan bicara masalah yang besar, dan jika diam, diamnya pun seperti itu pula."

Beliau hanya diam dan sama sekali tidak menjawabnya. Beberapa lama kemudian Fulan bin Fulan tersebut menemui beliau lagi seraya berkata, "Apa yang kutanyakan ini telah menimpa diriku."

Maka Allah menurunkan ayat di atas, lalu beliau membacakannya di hadapan orang itu dan mengingatkannya, bahwa siksa dunia itu lebih ringan daripada siksa akhirat. Orang itu berkata, "Tidak. Demi yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, aku tidak dusta tentang istriku."

Kemudian istrinya dipanggil, lalu beliau memperingatkannya bahwa siksa di dunia itu lebih ringan daripada siksa akhirat. Maka sang istri berkata, "Tidak. Demi yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, dialah yang berdusta."

Beliau mulai memproses orang itu dan memintanya bersumpah dengan menyebut nama Allah empat kali, bahwa dia termasuk orang-orang yang benar (tidak berdusta). Sedangkan yang kelima kalinya dia siap menerima laknat Allah jika termasuk orang-orang yang berdusta. Kemudian istri orang itu disuruh melakukan hal yang sama. Setelah itu beliau memisahkan keduanya.

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Ibnu Umar pula, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada dua orang suami istri yang saling melemparkan tuduhan, "Hisab kalian di hadapan Allah, bahwa salah seorang di antara kalian adalah pendusta, dan setelah itu engkau tidak lagi memiliki istrimu."

Orang itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan hartaku?"

Beliau menjawab, "Tidak ada hartamu. Jika tuduhanmu benar terhadap dirinya, maka harta itu menjadi miliknya, karena engkau telah menghalalkan kemaluannya. Jika engkau dusta terhadap dirinya, maka harta itu lebih jauh lagi dari dirimu."

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa beliau memisahkan suami istri yang saling melemparkan tuduhan, seraya bertanya, "Demi Allah, salah seorang di antara kalian berdua adalah pendusta. Tidak adakah di antara kalian yang bertaubat?"

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa beliau menyerahkan anak kepada ibunya. Masih banyak riwayat-riwayat lain yang serupa dengan riwayat ini, dan semuanya shahih.

Dari sini dapat diambil beberapa ketetapan hukum Nabawy, di antaranya:

1. *Li'an* bisa muncul dari pihak suami istri, baik sama-sama Muslim maupun sama-sama kafir, orang yang baik maupun buruk, dibatasi dengan adanya tuduhan maupun tidak.

   Di antara gambaran *li'an* itu sendiri, semacam seorang suami yang menuduh istrinya berbuat serong dengan laki-laki lain. Maka Allah menjelaskan

bagaimana cara menyelesaikannya. Dalam *li'an* ini terkumpul dua sifat: Sumpah dan kesaksian. Allah menyebutkan kesaksian dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutnya sumpah.

2. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan hukum dalam masalah *li'an* berdasarkan wahyu dan seperti yang ditunjukkan Allah, bukan menurut pemikiran beliau sendiri. Beliau tidak membuat keputusan hukum tentang *li'an* sehingga turun wahyu dan ayat Al-Qur'an.
3. *Li'an* dilakukan di hadapan pemimpin atau wakilnya, dan tidak dilakukan di hadapan rakyat biasa atau orang awam, sebagaimana pemimpinlah yang berhak membuat keputusan di antara keduanya.
4. Ada baiknya jika *li'an* itu dilakukan di hadapan orang banyak sehingga mereka bisa menjadi saksi, karena begitulah yang dilakukan para shahabat.
5. Orang yang saling me-*li'an* dalam posisi berdiri, lalu keduanya diminta untuk bersumpah empat kali atas nama Allah dengan posisi berdiri pula.
6. Yang pertama kali bersumpah adalah pihak suami dan bukan pihak istri.
7. Masing-masing suami istri yang saling me-*li'an* harus diberi peringatan dan ancaman tentang siksa dunia dan akhirat.
8. Kehamilan istri dianggap tidak ada karena adanya *li'an*, sehingga suami tidak bisa lagi mempermasalahkannya. Berarti nasab anak dinisbatkan kepada pihak ibu.

13. Pengakuan Anak dari Zina dan Pengangkatannya Sebagai Ahli Waris

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak ada perzinaan dalam Islam. Siapa yang berzina pada zaman Jahiliyah, maka anak dari zina itu termasuk kerabatnya, dan siapa yang mengakui seorang anak tanpa adanya jima', maka dia tidak bisa mewarisi dan mewariskan'."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghapus perzinaan dalam Islam, tidak mengakui hubungan nasab dengan hasil zina, memaafkan zina semasa Jahiliyah dan mengaitkan nasab anak dari zina itu kepadanya.

Ada beberepa orang semasa Jahiliyah mempunyai beberapa budak wanita yang digilir. Jika ada seorang budak milik salah seorang di antara mereka, meskipun budak itu juga berjima' dengan lelaki lain, maka anaknya diakui oleh tuannya atau bisa juga diakui orang lain yang berjima' dengannya. Sehingga sering timbul perselisihan dalam masalah ini, hingga datang Islam, lalu Rasulullah menetapkan bahwa anak itu menjadi milik tuannya.

14. Beberapa Lelaki Yang Menyetubuhi Seorang Wanita Pada Satu Masa Suci

Abu Daud dan An-Nasa'y meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Al-

Khalil, dari Zaid bin Arqam *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ketika aku sedang duduk di dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba muncul seorang laki-laki dari penduduk Yaman. Lalu dia bercerita, "Ada tiga orang dari penduduk Yaman yang mengadu kepada Ali. Mereka memperebutkan seorang anak di hadapan Ali. Pasalnya mereka telah menyetubuhi wanita itu pada satu masa sucinya. Maka Ali berkata, "Kalian adalah sekutu yang saling berselisih. Aku akan mengundi di antara kalian. Siapa yang mendapat undian, maka anak tersebut menjadi miliknya, dan dia harus membayar dua pertiga nilai tebusan kepada dua orang lainnya." Maka Ali melakukan undian dan memberikan anak tersebut kepada orang yang berhasil menang dalam undian itu."

Mendengar penuturannya itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum, hingga terlihat gigi geraham atau gigi seri beliau.

Dalam hal ini ada dua masalah pokok, yaitu mengundi untuk menetapkan keturunan, dan keharusan membayar dua pertiga tebusan anak kepada dua pesaingnya. Undian memang bisa digunakan apabila sudah tidak ada lagi penguat selain itu.

15. Siapakah Yang Lebih Berhak Mengasuh Anak?

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya dari hadits Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah bin Amr bin Al-Ash, bahwa ada seorang wanita berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah anak yang dulu kukandung, kususui dan juga kuasuh di dalam bilikku. Kemudian ayahnya menceraikan aku dan dia ingin mengambilnya dari sisiku."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Engkau lebih berhak terhadap anak itu selagi engkau tidak menikah lagi dengan laki-laki lain."

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Al-Bara' bin Azib, bahwa putri Hamzah diperebutkan Ali dan Ja'far serta Zaid. Ali berkata, "Aku lebih berhak terhadap dirinya, karena dia putri pamanku."

Ja'far berkata, "Putri paman dan bibiku dari pihak ibu harus ada dalam pengasuhanku."

Zaid berkata, "Dia adalah putri saudaraku."

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan anak itu ada dalam pengasuhan bibinya dari pihak ibu, seraya bersabda, "Bibi sama kedudukannya dengan ibu."

Alus-Sunan meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memerintahkan seorang anak untuk memilih ayah atau ibunya."

Diriwayatkan pula bahwa ada seorang wanita yang datang menemui beliau, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, suamiku ingin pergi sambil membawa anakku."

Beliau bersabda, "Beri kesempatan kepada anak itu."

Sang suami berkata, "Siapa yang akan membuat perkara denganku tentang anakku?"

Beliau bersabda kepada anak itu, "Ini adalah ayahmu dan itu ibumu. Sekarang peganglah tangan salah seorang di antara mereka berdua yang engkau kehendaki."

Karena anak itu meraih tangan ibunya, maka dia diserahkan kepada ibunya.

Di dalam *Sunan* An-Nasa'y disebutkan dari Abdul-Humaid bin Salamah Al-Anshary, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa kakeknya masuk Islam, namun istrinya menolak masuk Islam. Maka dia datang sambil membawa anaknya yang masih kecil dan belum baligh. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendudukan ayah dan ibu anak secara berdampingan, lalu menyuruh anak itu untuk memilih salah seorang di antara mereka berdua. Beliau bersabda, "Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada anak itu." Maka dia menghampiri ayahnya.

Abu Daud meriwayatkan dari Abdul-Humaid, dia berkata, "Kakekku Rafi' bin Sinan mengabarkan bahwa dia masuk Islam, dan istrinya menolak masuk Islam. Maka istrinya menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seraya berkata, "Ini adalah putriku yang baru saja disapih."

Rafi' menyahut, "Dia adalah putriku."

Maka beliau menyuruh Rafi' duduk di satu sisi, dan menyuruh istrinya duduk di sisi lain, lalu anak putri itu duduk di antara mereka berdua, kemudian beliau bersabda kepada mereka berdua, "Panggillah anak itu."

Ketika anak itu menengok ke arah ibunya, beliau bersabda, "Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada anak itu."

Maka kemudian dia menoleh ke arah ayahnya, sehingga dialah yang berhak mendapatkannya.

Hadits yang pertama dijadikan dalil untuk menetapkan keputusan dengan mengabaikan pihak yang tidak hadir. Sebab di dalam hadits ini tidak disebutkan kehadiran ayah atau penentangannya. Wanita itu datang untuk meminta fatwa. Maka beliau menetapkan keputusan berdasarkan keterangannya.

Hadits ini juga menunjukkan, bahwa jika ayah ibu becerai, sementara mereka mempunyai anak kecil, maka ibu lebih berhak terhadap anaknya daripada ayah, selagi tidak ada hal-hal yang bisa menghambat penyerahan anak itu kepada ibunya atau jika anak belum bisa menentukan pilihannya. Keputusan ini tidak ada yang mempermasalahkannya. Seperti ini pula keputusan yang diambil Abu Bakar dalam perkaranya Umar bin Al-Khaththab, dan tak seorang pun yang menentangnya. Begitu pula yang ditetapkan Umar ketika menjadi khalifah.

Perwalian terhadap anak itu ada dua jenis. Satu jenis pihak ayah mendapatkan prioritas daripada pihak ibu. Hal ini berkaitan dengan perwalian harta dan pernikahan. Satu jenis lagi yang lebih memprioritaskan pihak ibu daripada ayah, yaitu perwalian pengasuhan dan penyusuan. Hal ini dimaksudkan untuk kemaslahatan anak. Karena ibu lebih mengetahui tentang mendidik anak, lebih mampu melaksanakannya, lebih sabar, lembut dan lebih banyak kesempatannya, maka pengasuhan yang kedua ini diserahkan kepada ibu. Tapi karena laki-laki lebih sanggup mendatangkan kemaslahatan bagi anak dan lebih mampu menjaga masalah persetubuhan, maka pengasuhan berikutnya diserahkan kepada pihak ayah.

Sabda beliau, "Engkau lebih berhak terhadap anak itu selagi engkau tidak menikah lagi dengan laki-laki lain", terkandung dalil bahwa pengasuhan ada di pihak ibu. Tapi keputusan beliau menyerahkan pengasuhan anak kepada ibu, bukan berarti menunjukkan keumuman keputusan serupa untuk semua ibu, sehingga setiap anak harus diserahkan kepadanya. Jika ibunya wanita kafir, pelacur, fasik, musafir atau budak, maka tidak boleh mengacu kepada keputusan ini. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi orang yang diserahi pengasuhan anak. Di antaranya adalah kesamaan dalam agama. Sebab tidak ada hak pengasuhan bagi orang kafir terhadap orang Muslim, yang didasarkan dua alasan:

- Pengasuh tentu ingin mendidik anak kecil sesuai dengan agamanya dan membesarkannya dengan ajaran agamanya. Maka setelah besar ia akan sulit meninggalkan ajaran agama itu. Sebab anak itu sudah dirubah dari fitrah yang diciptakan Allah kepada hamba-hamba-Nya, sehingga sulit untuk dikembalikan lagi, sebagaimana sabda beliau, "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, lalu kedua oarang tuanya menjadikannya memeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi."
- Allah telah memutuskan uluran pertolongan di antara orang-orang Muslim dan kafir, menjadikan orang-orang Muslim sebagai penolong bagi sebagian yang lain, dan orang-orang kafir sebagai penolong bagi sebagian yang lain. Sementara pengasuhan merupakan bentuk uluran pertolongan yang paling kuat. Karena itu Dia memutus pengasuhan di antara kedua belah pihak

Ada yang berpendapat, anak tidak perlu diberi kesempatan untuk menetapkan pilihannya di antara ayah atau ibu. Dalil yang digunakan adalah sabda beliau, "Engkau lebih berhadap anak itu". Sebab jika anak disuruh memilih, maka ibu tidak berhak atas anak kecuali jika anak memilih dirinya, sebagaimana ayah tidak berhak terhadap anak kecuali jika dia memilihnya. Banyak pendapat tentang hal ini. Di antaranya pendapat Al-Laits bin Sa'd, bahwa ibu lebih berhak terhadap anak hingga ia mencapai umur delapan tahun. Jika anak putri, hingga mencapai baligh. Setelah itu ayah lebih berhak

terhadap anak. Menurut Al-Hasan bin Hayi, ibu lebih berhak terhadap anak putri hingga payudaranya mulai tumbuh, dan lebih berhak terhadap anak laki-laki hingga baligh. Setelah itu anak diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya, baik laki-laki maupun wanita.

Di sini ada ijtihad dalam menetapkan pilihan di antara ayah dan ibu bagi anak putri, dengan pertimbangan bahwa ibu lebih dekat dengan anak dan mana yang lebih bermaslahat bagi anak. Abu Hanifah, Malik dan Ahmad dalam salah satu riwayat darinya, lebih cenderung kepada ibu, dan inilah yang didukung dalil. Tapi pendapat Ahmad yang lebih masyhur dan rekan-rekannya, cenderung kepada ayah.

Orang yang lebih cenderung kepada ibu berpendapat, bahwa ayah lebih banyak disibukkan oleh pekerjaan mencari penghidupan, lebih sering keluar rumah dan bertemu dengan orang-orang. Sementara ibu lebih banyak berada di dalam rumah. Sehingga anak putri yang diasuh ibu lebih terjaga dan terpelihara, matanya senantiasa bisa mengawasinya. Hal ini berbeda dengan ayah yang waktunya lebih banyak berada di luar rumah. Apalagi anak perlu mendapat pendidikan yang berkaitan dengan kewanitaan, yang harus mengurus berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Yang demikian ini hanya bisa dilakukan kaum wanita, bukan kaum laki-laki.

Sementara yang cenderung kepada ayah mengatakan bahwa kaum laki-laki lebih cemburu terhadap anak putrinya daripada kecemburuan ibu. Berapa banyak ibu yang justru membantu putrinya untuk mendapatkan apa pun yang diinginkannya, yang membuatnya tidak bisa memerankan pikirannya secara sehat hingga mudah tertipu. Keadaan ini berbeda dengan ayah. Atas dasar seperti inilah yang berhak menikahkan anak putri adalah ayah, bukan ibu. Di antara kebaikan syariat Islam, bahwa anak putri harus tetap berada bersama ibunya selagi dia masih membutuhkan pengasuhan dan pendidikan. Jika sudah mencapai baligh dan layak dan mulai tumbuh dewasa, maka dia harus berada dalam pengasuhan ayah, yang lebih mampu melindungi dirinya dan mendatangkan kemaslahatan baginya.

Saya pernah mendengar Syaikh kami bercerita, ada seorang ayah dan ibu yang berebut anak di hadapan hakim. Lalu hakim memberinya kesempatan kepada anak itu untuk menentukan pilihannya. Ternyata dia memilih ayahnya. Tetapi sang ibu protes, dengan berkata, "Tolong tanyakan kepada anak itu, apa alasannya dia memilih ayahnya?"

Ketika ditanya, dia menjawab, "Karena setiap hari ibu mengirimku untuk belajar menulis, sementara pak guru suka memukuliku. Sementara ayah membiarkan aku bebas bermain bersama anak-anak lain."

Karena alasan anak tersebut, akhirnya hakim memutuskan untuk menyerahkannya kepada ibu, sambil berkata, "Engkau lebih berhak terhadap anak ini."

Tentang kisah putri Hamzah, yang kemudian menjadi rebutan antara Ali, Zaid dan Ja'far, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerahkan pengasuhannya kepada Ja'far, karena bibi anak itu adalah istri Ja'far, kerabat yang paling dekat dengannya, sehingga Ali dan Zaid juga lapang dada menerima keputusan beliau ini.

16. Nafkah Yang Harus Diberikan kepada Istri

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mematok berapa nilainya dan tidak riwayat yang mengarah kepada nilai nafkah. Beliau hanya menyebutkan penyerahan nafkah kepada istri dengan cara yang ma'ruf, menurut kelaikan.

Disebutkan di dalam *Shahih* Muslim, bahwa beliau menyampaikan pidato sewaktu haji wada', yang saat itu dihadiri orang dalam jumlah yang melimpah ruah, kira-kira delapan puluh tiga hari sebelum kematian beliau. Di dalam pidatonya itu beliau bersabda,

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.

"Bertakwalah kepada Allah dalam urusan wanita, karena kalian mengambil mereka dengan amanat Allah dan kalian menghalalkan kemaluannya dengan kalimat Allah. Mereka berhak mendapatkan rezki dan pakaian dari kalian secara layak."

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Hindun, istri Abu Sufyan berkata kepada beliau, "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir. Dia tidak memberiku nafkah yang mencukupiku beserta anakku selain dari apa yang kuambil dari hartanya, sementara dia tidak mengetahuinya."

Maka beliau bersabda, "Ambillah apa yang cukup bagimu dan anakmu dengan cara yang layak."

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, dari hadits Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya, Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku pernah menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seraya kukatakan, "Wahai Rasulullah, apa pendapat engkau tentang istri-istri kami?"

Beliau menjawab, "Berilah mereka makan sama dengan apa yang kalian makan, berilah mereka pakaian sama dengan apa yang kalian kenakan, janganlah kalian memukul wajah mereka dan janganlah kalian memburuk-burukkan mereka atas nama Allah."

Keputusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini sama dengan yang disebutkan di dalam Kitab Allah,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ

الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan, kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang ma'ruf." (Al-Baqarah: 233).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyamakan keharusan bagi suami untuk memberikan nafkah antara istri dan pembantu, tanpa menyebutkan nilainya, dan hal ini harus dilakukan dengan cara yang ma'ruf atau layak. Maka beliau bersabda, "Budak yang dimiliki mendapatkan makanan dan pakaian darinya dengan cara yang ma'ruf." Beliau juga bersabda tentang budak-budak yang dimiliki, "Berilah mereka makanan seperti apa yang kalian makan dan berilah mereka pakaian seperti yang kalian kenakan."

Ada beberapa pendapat tentang ukuran makan yang harus diberikan setiap harinya. Tapi menurut Jumhur, tak satu pun riwayat dari para shahabat yang menetapkan nilai nafkah kepada istri, tidak satu *mudd* dan tidak pula satu *rithl*. Menurut Ibnu Mas'ud, makanan untuk kelas pertengahan ialah roti dan minyak samin, roti dan minyak, atau roti dan daging. Menurut Ibnu Umar, ukuran pertengahan makanan yang diberikan suami kepada keluarganya ialah roti dan susu, roti dan minyak, roti dan minyak samin. Makanan paling baik ialah roti dan daging. Ukuran makanan ini tidak bisa diukur dengan makanan yang diberikan kepada orang-orang miskin ketika membayar kafarat atau tebusan sumpah atau lain-lainnya.

Di dalam hadits Hindun terkandung dalil bahwa seseorang boleh menceritakan orang lain yang berhutang kepadanya. ketika dia mengadukan permasalahannya, dan itu bukan ghibah. Yang serupa dengan ini ialah perkataan seseorang ketika beperkara dengan orang lain, "Wahai Rasulullah, dia adalah orang yang nakal, tidak peduli terhadap sumpah yang telah diucapkannya."

Di sini juga terkandung dalil bahwa hanya ayahlah yang berkewajiban memberikan nafkah bagi anak-anaknya. Kewajiban ini bukan merupakan persekutuan dengan ibu. Ini merupakan ijma' ulama. Di dalamnya juga terkandung dalil, bahwa nafkah bagi istri dan kerabat harus memenuhi kecukupan dan secara ma'ruf atau layak. Siapa yang berhak mendapat nafkah, boleh mengambil harta suami secara langsung, jika suami menahan pemberian nafkah kepadanya dan kepada siapa pun yang seharusnya menerima nafkah itu.

17. Rasulullah Memberi Peluang kepada Istri untuk Meninggalkan Suami Yang Tidak Mampu Memberi Nafkah

Al-Bukhary meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ مَا تَرَكَ غِنًى.

"Shadaqah yang paling utama ialah meningalkan kekayaan."

Dalam lafazh lain disebutkan, "Yang berasal dari orang kaya, dan tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, dan mulailah dari orang yang ada dalam tanggunganmu."

Istri bisa berkata, "Berilah aku makan atau engkau harus menceraikan aku." Budak bisa berkata, "Berilah aku makan dan pekerjakanlah aku." Anak bisa berkata, "Berilah aku makan, lalu kepada siapa engkau akan menyerahkan aku?"

Orang-orang bertanya, "Apakah engkau mendengar yang demikian itu dari Rasulullah?"

Dia menjawab, "Tidak, tetapi ini berasal dari perbendaharaan Abu Hurairah sendiri."

An-Nasa'y juga menyebutkan hadits seperti ini, yang di dalamnya beliau bersabda, "Dan mulailah dari orang yang ada dalam tanggunganmu."

Ada yang bertanya, "Siapakah yang ada dalam tanggunganku wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Istrimu, yang berkata, 'Berilah aku makan. Jika tidak, maka ceraikanlah aku. Pembantumu berkata, 'Berilah aku makan dan pekerjakanlah aku'. Anakmu berkata, 'Berilah aku makan, lalu kepada siapa engkau membiarkan aku?'"

Para fuqaha saling berbeda pendapat tentang hukum masalah ini, yang tecermin dalam beberapa pendapat, di antaranya:

1. Suami bisa dipaksa untuk memberi nafkah atau menceraikan istrinya. Pendapat ini diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id Al-Anshary dan Ibnul-Musayyab.
2. Hakim harus memutuskan agar suami menceraikan istrinya. Ini merupakan pendapat Malik. Tapi dia diberi tempo selama satu bulan atau sekitar itu. Jika *deadline* sudah terlewati dan istri dalam keadaan haid, maka harus ditunggu sampai ia suci.

Ada dua pendapat dari Asy-Syafi'y. Pertama, istri diberi kebebasan untuk memiliki. Jika menghendaki, dia bisa tetap bertahan hidup dengan suami, lalu nafkah yang seharusnya diserahkan kepada istri menjadi semacam hutang yang harus diserahkan kepada istri. Kedua, istri tidak harus meminta cerai, tapi suami memberi kesempatan kepada istri untuk berusaha sendiri.

18. Suami Tidak Berkewajiban Memberi Nafkah dan Tempat Tinggal kepada Istri Yang Ditalak Tiga

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari Fathimah binti Qais, bahwa Abu Amr bin Hafsh mentalaknya dengan talak tiga, lalu dia pergi. Dia

mengutus wakilnya untuk menemui Fathimah binti Qais sambil menyerahkan gandum. Tapi ada sikap Fathimah yang membuatnya marah, sehingga dia berkata, "Demi Allah, engkau tidak berhak mendapat apa pun dari kami."

Maka Fathimah binti Qais menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menceritakan masalah ini dan juga perkataannya itu. Maka beliau bersabda, "Memang engkau tidak mendapatkan nafkah darinya."

Lalu beliau menempatkan Fathimah di rumah Ummu Syarik. Tapi kemudian beliau bersabda, "Dia adalah seorang wanita yang pernah menjadi istri beberapa shahabatku. Habiskanlah masa iddahmu di rumah Ibnu Ummi Maktum. Dia adalah orang buta, sehingga engkau bisa melepas bajumu. Jika masa iddahmu sudah habis, beritahukan kepadaku."

Fathimah bin Qais menuturkan, "Ketika masa iddahku sudah habis, maka aku memberitahukan kepada beliau, bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Abu Jahm bermaksud melamarku. Beliau bersabda, "Tentang Abu Jahm, dia tidak mampu meletakkan tongkatnya di atas pundak. Sedangkan Mu'awiyah adalah orang miskin yang tidak mempunyai harta. Menikahlah dengan Usamah bin Zaid."

Pada mulanya aku tidak mau. Tapi setelah beliau mendesak, aku pun mau menikah dengan Usamah dan Allah pun mendatangkan kebaikan yang banyak kepadanya, sehingga aku merasa senang."

Disebutkan pula darinya, bahwa dia ditalak suaminya semasa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Saat itu dia mendapat nafkah yang sedikit sekali. Maka dia berkata, "Aku akan melaporkan hal ini kepada beliau. Kalau memang aku berhak mendapatkan nafkah, maka aku akan mengambil yang mencukupi kebutuhanku. Jika aku tidak mendapatkan nafkah, maka aku tidak akan mengambilnya sedikit pun."

Ketika dia menceritakan masalahnya, maka beliau bersabda, "Tidak ada nafkah bagimu."

Masih dalam kisah yang sama, bahwa Abu Hafsh mentalaknya dengan talak tiga. Setelah itu Abu Hafsh pergi ke Yaman. Keluarga Abu Hafsh berkata kepadanya, "Kami tidak berkewajiban memberimu nafkah."

Khalid bin Al-Walid beserta beberapa orang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di rumah Maimunah. Mereka berkata, "Sesungguhnya Abu Hafsh mentalak istrinya dengan talak tiga. Apakah istrinya itu berhak mendapat nafkah?"

Beliau menjawab, "Dia tidak mendapat nafkah tapi masa iddah tetap berlaku baginya." Kemudian beliau mengirim utusan untuk menyampaikan pesan, "Janganlah engkau mengambil keputusan tentang dirimu tanpa memberitahukan kepadaku."

Beliau memerintahkannya untuk pindah ke rumah Ummu Syarik. Tapi kemudian dia dipindahkan lagi ke rumah Ibnu Ummi Maktum yang buta.

Setelah masa iddahnya sudah habis, beliau menikahkannya dengan Usamah bin Zaid bin Haritsah.

Di dalam *Shahih* diriwayatkan dari Asy-Sya'by, dia berkata, "Aku menemui Fathimah binti Qais untuk menanyakan keputusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi dirinya. Maka dia menjawab, "Suamiku telah mentalakku dengan talak tiga. Lalu aku mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang nafkah dan tempat tinggal. Ternyata beliau memutuskan untuk tidak memberikan nafkah dan tempat tinggal bagiku, dan beliau memerintahkan agar aku menghabiskan masa iddahku di rumah Ibnu Ummi Maktum."

Masih ada beberapa riwayat lain yang menggambarkan kisah ini dan keputusan yang diambil Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang sesuai dengan hukum di dalam Kitab Allah,

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ
وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ
بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ
نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا. فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ
فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ
مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا
يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ
جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا.

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah, Rabbmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Kami tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru. Apabila mereka telah mendekati akhir

iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kalian dan hendaklah kalian tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Ath-Thalaq: 1-3).

Allah memerintahkan para suami, bahwa jika masa iddah istri sudah hampir habis, maka hendaklah mereka ruju' atau melepaskannya. Pada masa itu mereka tidak boleh mengusir istri dari rumah mereka dan istri tidak boleh keluar dari rumah. Berarti siapa yang tidak ada peluang untuk ruju' setelah talak, boleh mengeluarkannya dari rumah. Allah telah menetapkan beberapa hukum bagi istri-istri yang ditalak, yang saling kait-mengait dan tidak bisa dipisah-pisahkan antara yang satu dengan lainnya. Hukum-hukum ini ialah:

- Suami tidak boleh mengeluarkan istri yang ditalak dari rumahnya.
- Para istri yang ditalak tidak boleh keluar dari rumah.
- Para istri bisa diruju' dengan cara yang ma'ruf sebelum habis masa iddahnya, atau melepasnya dengan cara yang baik.
- Dipersaksikan orang-orang yang adil.

19. Masalah-masalah Penyusuan

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ الرَّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ الْوِلَادَةُ.

"Sesungguhnya penyusuan itu menjadikan haram apa yang haram pada anak."

Disebutkan pula dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditawari agar menikahi putri Hamzah. Tapi beliau bersabda, "Dia tidak halal bagiku, karena dia putri saudaraku dari penyusuan. Apa yang haram karena hubungan keluarga juga haram bagi hubungan penyusuan."

Disebutkan di dalam *Shahih* Muslim, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

لَا تُحَرِّمُ الْمَصَّةُ وَالْمَصَّتَانِ.

"Tidak haram jika hanya satu atau dua kali sedotan."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Tidak haram jika satu atau dua kali hisapan."

Dalam lafazh lain disebutkan, ada seseorang bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah sekali menyusu juga haram?" Beliau menjawab, "Tidak."

Diriwayatkan pula dari Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Penyusuan itu hanya yang berupa meminum air susu."

Disebutkan di dalam *Jami'* At-Tirmidzy, dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُحَرِّمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأَمْعَاءَ فِي الثَّدْيِ وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ.

"Tidak diharamkan karena penyusuan kecuali yang mengenyangkan usus karena menyedot dari parudara dan dilakukan sebelum masa menyapih."

Disebutkan di dalam *Sunan* Ad-Daruquthny dengan isnad yang shahih, dari Ibnu Abbas, dia memarfu'kannya, "Tidak ada hukum penyusuan kecuali yang berjalan selama dua tahun."

Disebutkan di dalam *Sunan* Abu Daud, dari hadits Ibnu Mas'ud, dia memarfu'kannya, "Tidak diharamkan karena penyusuan kecuali yang menumbuhkan daging dan mengeraskan tulang."

Hadits-hadits ini mengandung beberapa hukum yang berkaitan dengan penyusuan. Sebagian disepakati para ulama dan sebagian lain diperselisihkan, di antaranya:

1. Sabda beliau, "Sesungguhnya penyusuan itu menjadikan haram apa yang haram pada anak", sudah disepakati seluruh umat.
2. Menyusu dengan sekali atau dua kali sedotan tidak mengharamkan. Batas minimalnya adalah lima kali sedotan seperti yang disebutkan di dalam riwayat Muslim dan Abu Daud. Tapi ada ulama salaf dan khalaf yang mengharamkan karena penyusuan, sedikit maupun banyak. Pendapat ini diriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas, Sa'id bin Al-Musayyab, Al-Hasan, Qatadah, Az-Zuhry, Al-Auza'y, Malik, Abu Hanifah dan lain-lainnya. Golongan lain berpendapat, minimal lima kali sedotan atau hisapan. Ini merupakan pendapat Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Az-Zubair, Atha', Thaqus dan lain-lainnya. Golongan yang pertama beralasan, selagi sudah ada sebutan penyusuan, maka semua hukum yang berkaitan dengan penyusuan sudah berlaku. Sedangkan golongan kedua berhujjah dengan hadits yang ada.

3. Penyusuan yang berkaitan dengan pengharaman ialah yang dilakukan sebelum masa menyapih dan pada masa menyusui sebagaimana lazimnya. Namun masalah ini diperselisihkan para ulama. Tapi disebutkannya masa dua tahun di dalam satu riwayat, dianggap mansukh.

20. Masalah Iddah

Masalah *iddah* ini telah dijelaskan Allah secara lengkap dan rinci di dalam Kitab-Nya, yang semuanya sudah terhimpun di sana. Allah menyebutkan empat jenis *iddah*:

1. *Iddah*-nya wanita hamil ialah sampai dia melahirkan bayinya, baik dia ditalak dengan talak *ba'in* maupun *raj'i*, baik suami masih hidup atau sudah mati. Firman-Nya,

وَأُوْلَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ.

"*Dan, wanita-wanita yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.*" (Ath-Thalaq: 4).

Di dalam ayat ini terkandung tiga macam keumuman: Pertama, keumuman obyek yang dikabarkan, yaitu wanita-wanita yang hamil, yang berarti berlaku untuk semuanya. Kedua, keumuman waktu *iddah*, yang menjadikan seluruh waktu hamil sebagai masa *iddah*. Ketiga, pernyataan dan jawaban pernyataan sama-sama diketahui secara jelas. Berarti jawaban pernyataan membatasi pernyataan. Maka wanita hamil yang suaminya mati, masa *iddah*-nya juga seluruh masa hamilnya itu.

2. *Iddah*-nya wanita yang ditalak pada saat haid, yaitu tiga *quru'* (bisa berarti suci atau haid), sebagaimana firman-Nya,

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ.

"*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.*" (Al-Baqarah: 228).

3. *Iddah*-nya wanita yang tidak haid saat ditalak. Adapun wanita yang masih kecil sehingga belum haid, atau wanita tua yang sudah tidak haid lagi, telah dijelaskan Allah,

وَاللَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ.

"*Dan, wanita-wanita yang sudah tidak haid lagi di antara wanita-wanita kalian, jika kalian ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka iddah mereka adalah tiga bulan, dan begitu pula wanita-wanita yang*

tidak haid." (Ath-Thalaq: 4).

4. Wanita yang ditinggal mati suaminya. Allah telah menjelaskan masa *iddah*-nya,

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

"Orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya empat bulan sepuluh hari." (Al-Baqarah: 234).

Hal ini berlaku bagi wanita yang sudah dicampuri maupun belum, yang muda maupun yang tua, tapi tidak termasuk wanita yang hamil.

Ada perbedaan pendapat tentang *quru'*, apakah artinya haid atau suci? Menurut para pemuka shahabat, artinya haid. Ini merupakan pendapat Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Musa, Ubadah bin Ash-Shamit, Abud-Darda', Ibnu Abbas, Mu'adz bin Jabal dn lain-lainnya. Tapi ada pula yang mengartikannya suci. Ini merupakan pendapat Aisyah Ummul-Mukminin, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar.

Ada beberapa perkara yang harus dihindari wanita yang berada pada masa *iddah*, sebagaimana yang disebutkan *nash* dan bukan menurut pendapat-pendapat yang sama sekali tidak ada dalilnya, yaitu:

1. Memakai wewangian, yang didasarkan kepada hadits shahih dari beliau, "Janganlah dia memakai wewangian." Hukum memakainya adalah haram bagi wanita yang berada pada masa *iddah*.
2. Tidak boleh memakai hiasan di tubuh, seperti celak, bedak dan lain-lainnya dari macam-macam berhias.
3. Tidak boleh memakai hiasan pakaian, seperti pakaian yang dicelup dengan warna tertentu.

Hukum-hukum Yang Berkaitan dengan Jual Beli

1. Hal-hal Yang Tidak Boleh Diperjualbelikan

Disebutkan di dalam *Ash-shahihain* dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa dia pernah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا جَمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ.

"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan menjual khamr, bangkai, babi dan patung." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa pendapat engkau tentang lemak hewan yang sudah mati (menjadi bangkai), yang bisa digunakan untuk mengecat kapal dan meminyaki kulit serta banyak orang yang menggunakannya sebagai minyak lampu?" Beliau menjawab, 'Tidak boleh. Itu adalah haram." Kemudian saat itu pula Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah memusuhi orang-orang Yahudi, karena Allah telah mengharamkan lemak hewan yang sudah mati (untuk dikonsumsi), tapi mereka mengolahnya kemudian menjualnya, sehingga mereka mengambil dari harganya."

Di dalam *Ash-Shahihain* juga disebutkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umar mendengar kabar bahwa Samurah menjual khamr. Maka dia berkata, "Allah memusuhi Samurah. Tidakkah dia tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Allah melaknat orang-orang Yahudi, karena lemak diharamkan atas mereka, tapi mereka mengolahnya lalu menjualnya."

Al-Hakim dan Al-Baihaqy menyandarkan hadits ini kepada Ibnu Abbas, yang di dalamnya ada tambahan lain, dengan lafazh, "Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di Masjidil-Haram. Beliau menengadah ke arah langit, lalu tersenyum, seraya bersabda, "Allah melaknat orang-orang Yahudi. Allah melaknat orang-orang Yahudi. Allah melaknat orang-orang Yahudi. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan lemak kepada mereka, tapi mereka menjualnya dan mengambil harganya. Sesungguhnya Allah mengharamkan memakan sesuatu kepada suatu kaum, dan juga mengharamkan harganya kepada mereka."

Di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, juga disebutkan seperti hadits di atas, dan ada tambahannya, "Sesungguhnya jika Allah mengharamkan memakan sesuatu, maka Dia juga mengharamkan harganya."

Ungkapan kalimat dalam hadits ini mengandung pengharamkan tiga jenis:

- Minuman yang merusak akal.
- Makanan yang merusak tabiat dan memakan hal-hal yang kotor.
- Pandangan mata yang merusak agama dan menimbulkan cobaan serta syirik.

Pengharaman ini mengandung penjagaan terhadap akal, hati dan agama. Untuk dapat memahami batasan sabda-sabda beliau, kandungannya, kalimat-kalimatnya dan segala keumumannya, ta'wil lafazh dan maknanya, merupakan pemahaman yang spesifik tentang Allah dan Rasul-Nya, yang porsinya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Tapi Allah menganugerahkannya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Pengharaman menjual khamr berarti pengharaman menjual barang apa pun yang memabukkan, yang jenisnya cair maupun padat, diperas maupun dimasak, termasuk pula perasan anggur, korma, gandum, madu dan apa pun yang memabukkan dan mengguncangkan hati yang tenang. Semua ini termasuk kategori khamr yang dilarang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara jelas dan gamblang, "Segala yang memabukkan adalah khamr."

Ada riwayat yang shahih dari para shahabat, yaitu orang-orang yang paling mengetahui maksud perkataan beliau dan maknanya, bahwa yang disebut khamr adalah yang melalaikan dan merubah akal dari keasliannya. Jadi semua jenis di atas masuk dalam istilah khamr. Tidak boleh mengeluarkan sebagian dari jenis ini dengan mengalihkan namanya, sebagaimana larangan mengeluarkan sebagian dari jenis-jenis barang yang memabukkan dari istilah khamr. Dalam hal ini ada dua catatan yang harus diwaspadai:

- Mengeluarkan dari perkataan beliau apa yang dimaksudkan untuk dimasukkan ke dalamnya.
- Ditetapkannya suatu hukum yang berbeda dengan hukum beliau, dengan merubah lafazh-lafazh dari pembawa syariat dan makna-maknanya. Artinya, jika seseorang menamakan suatu jenis tidak seperti nama yang diberikan pembawa syariat, maka hukumnya menjadi berbeda, lalu dia menetapkan hukum lain. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah menyadari bahwa di antara umatnya akan ada yang mendapat cobaan seperti ini, sebagaimana sabda beliau, "Benar-benar akan muncul orang-orang yang meminum khamr, dengan menamakannya bukan khamr."

Maka beliau membuat ketetapan yang bersifat universal dan umum, tidak mengambang dan tidak pula mengundang interpretasi, dengan bersabda, "Semua yang memabukkan adalah khamr."

Tentang pengharamkan bangkai, termasuk segala jenis bangkai, baik yang mati karena lepas hidungnya atau karena disembelih dengan cara yang tidak sah, termasuk pula semua bagian dari organ tubuhnya. Karena itu sebagian shahabat masih ada yang menganggap rumit masalah pengharaman menjual lemak. Padahal lemak itu sangat bermanfaat. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa lemak itu haram, meskipun ia bisa dimanfaatkan. Ini menjadi topik yang diperdebatkan manusia, karena perbedaan mereka dalam memahami maksud perkataan beliau, yaitu, "Tidak, ia haram."

Apakah perkataan beliau ini tertuju kepada penjualannya atau tertuju kepada perbuatan yang mereka tanyakan? Menurut Syaikh, hal itu tertuju kepada penjualannya. Sebab ketika beliau mengabarkan bahwa Allah mengharamkan menjual bangkai, mereka berkata, "Sesungguhnya lemaknya banyak manfaatnya." Artinya, apakah dengan begitu boleh menjualnya? Beliau menjawab, "Tidak, ia adalah haram."

Jadi seakan-akan mereka mencari pengkhususan lemak dari bagian bangkai yang diperbolehkan, sebagaimana Al-Abbas yang meminta pengkhususan pohon idzkhir yang boleh dipotong di tanah suci. Yang pasti, lemak bangkai itu haram dan menjualnya juga haram.

Yang termasuk dalam pengharaman menjual bangkai ialah menjual bagian-bagiannya selagi masih hidup, lalu lepas ketika mati, seperti daging, lemak dan urat. Tapi tidak termasuk bulu-bulunya, karena bulu tidak termasuk bangkai. Menurut para ulama, bulu bangkai hewan tetap suci selagi hewannya suci. Ini merupakan pendapat para imam, selain Asy-Syafi'y, yang menganggapnya najis.

Jika ada yang bertanya, "Apakah pengharaman menjual bangkai juga termasuk pengharaman menjual tulang, tanduk dan kulitnya setelah disamak, karena keumuman istilah bangkai?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Yang diharamkan untuk dijual dari bangkai itu ialah yang diharamkan untuk dimakan dan dipergunakan, seperti yang diisyaratkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya jika Allah mengharamkan sesuatu, maka Dia mengharamkan harganya."

Adapun kulit yang sudah disamak menjadi benda yang suci, yang bisa dimanfaatkan untuk pakaian dan alas atau manfaat lainnya. Berarti tidak dilarang dan boleh dijual. Menurut Asy-Syafi'y, hal itu tidak boleh. Sementara rekan-rekannya saling berbeda pendapat tentang hal ini.

Pengharaman babi berlaku untuk keseluruhan dan semua bagiannya yang tampak maupun yang tersembunyi. Perhatikan bagaimana disebutkannya daging, yang mengisyaratkan pengharaman memakannya, karena mayoritas bagian pada babi adalah dagingnya. Disebutkannya daging merupakan peringatan tentang memakannya, tidak seperti pengharaman barang yang disebutkan sebelumnya, dan berbeda dengan buruan. Maka tidak dikatakan, "Diharamkan atas kalian daging buruan". Tapi yang diharamkan adalah buruan itu sendiri, yang berarti memakan dan membunuhnya. Atas dasar inilah maka ketika diharamkan penjualan bagi, disebutkan secara keseluruhan dan tak ada pengkhususan pada dagingnya, yang berarti berlaku untuk keadaannya seperti apa pun, hidup maupun mati.

Tentang pengharaman menjual patung, dapat disimpulkan dari pengharaman menjual segala alat yang digunakan untuk kemusyrikan, apa pun bentuk dan jenisnya, entah berupa patung, berhala atau salib, atau buku-buku yang berisi kemusyrikan dan penyembahan kepada selain Allah. Semua ini

harus dihilangkan dan dimusnahkan. Menjual barang-barang itu sama dengan membuka peluang untuk menggunakannya, yang berarti lebih layak diharamkan penjualannya daripada barang-barang lain. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkannya di bagian paling akhir, bukan karena permasalahannya yang dianggap enteng, tetapi merupakan penahapan dari yang ringan kepada yang lebih berat. Khamr lebih baik keadaannya daripada bangkai. Allah tidak menetapkan hukuman bagi orang yang memanfaatkan bangkai, tapi cukup dengan larangan, karena tabiat manusia sudah merasa jijik kepadanya. Berbeda dengan khamr dan babi yang lebih keras larangannya daripada bangkai. Karena itu Allah menyendirikan hukum babi dengan sebutan kotor, sebagaimana firman-Nya,

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ.

"*Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecauli kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya ia kotor.*" (Al-An'am: 145).

Meskipun kata ganti pada kata *fainnahu* kembali kepada tiga barang ini, karena pertimbangan lafazh "Yang diharamkan", tapi ada semacam penguatan yang dikhususkan kepada daging babi.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya jika Allah mengharamkan sesuatu atau mengharamkan memakan sesuatu, maka Dia juga mengharamkan harganya", bisa dimaksudkan dua hal:

- Barang dan pemanfaatannya haram secara keseluruhan, seperti khamr, bangkai, darah, babi dan alat-alat kemusyrikan. Harga dari barang-barang ini haram, bagaimana pun bentuknya.
- Boleh dimanfaatkan selagi tidak dimakan, seperti kulit bangkai yang sudah disamak dan keledai piaraan atau pun baghal yang dagingnya tidak boleh dimakan. Yang demikian ini tidak termasuk dalam pengertian hadits ini. Karena yang dimaksudkan ialah yang haram secara mutlak. Tapi ada juga yang berpendapat, yang demikian ini juga termasuk di dalam pengertian hadits ini, yang pengharaman harganya berlaku jika ia dijual untuk manfaat yang juga diharamkan. Jika baghal dan keledai piaraan dijual untuk keperluan makan, maka harganya haram. Jika dijual untuk kendaraan, maka harganya halal.

2. Hasil Penjualan Anjing dan Kucing

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Mas'ud, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hasil penjualan anjing, upah

dari melacur dan upah untuk dukun.

Di dalam *Sahih* Muslim disebutkan dari Abuz-Zubair, dia berkata, "Aku bertanya kepada Jabir tentang hasil penjualan anjing dan kucing. Maka dia menjawab, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang yang demikian itu."

Di dalam *Shahih* Muslim juga disebutkan dari hadits Rafi' bin Khudaij, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

شَرُّ الْكَسْبِ مَهْرُ الْبَغِيِّ وَثَمَنُ الْكَلْبِ وَكَسْبُ الْحَجَّامِ.

"Seburuk-buruk penghasilan adalah upah dari melacur, hasil penjualan anjing dan penghasilan para tukang membekam."

Di dalam *Sunan* Abu Daud disebutkan dari Abuz-Zubair, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hasil penjualan anjing dan kucing.

Di dalam hadits-hadits ini terkandung empat masalah:

1. Pengharaman menjual anjing, baik yang kecil maupun yang besar, untuk berburu, penunjuk jalan maupun mengolah tanah. Ini merupakan pendapat para fuqaha ahli hadits. Tapi rekan-rekan Abu Hanifah memperbolehkan menjual anjing dan memakan hasil penjualannya. Al-Qadhy Abdul-Wahhab berkata, "Rekan-rekan saling berbeda pendapat tentang menjual anjing yang pemanfaatan anjing itu diperbolehkan. Yang lain ada yang memakruhkannya dan yang lain lagi mengharamkannya."

Ada yang berpendapat, apabila pemanfaatan sesuatu hukumnya haram, maka penjualannya juga haram. Jadi hukum penjualannya mengikuti hukum barang dan pemanfaatannya atau gambarannya secara umum, apalagi jika ada pencampuran antara yang halal dan yang haram.

Atas dasar inilah muncul masalah tentang menjual anjing untuk berburu. Sebab ternyata anjing memiliki manfaat yang tidak sedikit. Dalam hal ini berbagai manfaatnya bisa dikumpulkan, lalu ditimbang. Anjing yang manfaatnya lebih banyak bersifat haram, maka ia harus dilarang. Jika sebaliknya, maka ia diperbolehkan. Anjing buruan termasuk pengecualian dari larangan beliau menjual anjing, sebagaimana yang diriwayatkan At-Tirmidzy, dari hadits Jabir, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hasil penjualan anjing kecuali anjing buruan." Tapi alasan pengecualian ini tidak kuat, sebab hadits-hadits dari beliau tentang pengecualian anjing buruan tidak shahih.

2. Pengharaman menjual kucing, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits shahih dari Jabir bin Abdullah, bahwa dia memakruhkan hasil penjualan kucing. Sementara tak seorang pun shahabat yang berlainan pendapat dengannya mengenai hal ini. Fatwa ini pula yang menjadi pilihan Umar bin Abdul-Aziz.

3. Upah dari melacur, atau penghasilan yang diterima wanita yang melacurkan diri, entah wanita merdeka maupun budak. Beliau menetapkan hukum, bahwa hal itu amat kotor dan keji. Apalagi yang biasa melacur pada zaman beliau adalah wanita-wanita budak. Karena itu Hindun bertanya saat baiat, "Apakah wanita merdeka itu ada yang melacurkan diri?"

4. Upah praktik perdukunan. Abu Umar bin Abdul-Barr mengatakan, bahwa yang demikian ini termasuk memakan harta dengan cara yang batil. Pengharaman upah praktik perdukunan merupakan peringatan tentang pengharaman upah ahli nujum, peramal nasib dan pengundi serta membaca peruntungan masa depan yang termasuk masalah gaib. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mendatangi dukun, "Barangsiapa mendatangi dukun dan dia mempercayai apa yang dikatakannya, maka dia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."

Tidak dapat diragukan, banyak orang yang percaya dan meyakini apa yang dikatakan para dukun dan tukang ramal, apalagi orang-orang yang lemah akalnya, orang-orang yang bodoh, para wanita, orang-orang badui dan mereka yang tidak mengetahui hakikat iman. Mereka inilah yang biasa meminta saran dan nasihat dari para dukun, lalu mereka berbaik sangka kepada dukun, sekalipun sebenarnya dukun itu musyrik kepada Allah secara terang-terangan. Hal ini terjadi, karena mereka tidak mengetahui petunjuk yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya dan tidak mengenal agama yang benar serta lurus. Maka firman Allah,

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللهُ لَهُ نُوْرًا فَمَالَهُ مِنْ نُوْرٍ.

"Dan, barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (An-Nur: 40).

Para shahabat berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Para dukun itu terkadang mengabarkan sesuatu kepada kami, dan ternyata benar-benar terjadi seperti yang mereka katakan." Maka beliau memberitahukan bahwa yang demikian itu termasuk kiat syetan, yang menyampaikan perkataan yang sebenarnya kepada para dukun itu, padahal sebenarnya mereka menambah seratus macam kedustaan, lalu mereka membenarkan hanya dengan satu perkataan itu.

5. Buruknya mencari mata pencaharian dari praktik berbekam. Tapi dokter dan orang yang biasa mencelaki orang lain tidak termasuk dalam hukum ini.

Sementara ada riwayat yang shahih, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah meminta orang lain untuk membekam beliau, dan beliau juga memberikan upah kepadanya, hingga banyak fuqaha yang kesulitan mengompromikan dua riwayat ini, lalu mereka mengira bahwa

larangan mencari mata pencaharian dengan berbekam ini terhapus oleh pemberian upah kepada orang yang membekam beliau. Di antara mereka yang berpendapat seperti ini adalah Ath-Thahawy. Alasannya, hal ini seperti larangan beliau untuk memakan dari hasil penjualan anjing pada saat beliau memerintahkan untuk membunuh semua anjing. Tetapi kemudian menghapusnya dan memberikan *rukhshah* terhadap anjing buruan. Maka larangan mencari mata pencarian dari berbekam ini juga terhapus oleh tindakan beliau yang memberikan upah kepada tukang membekam.

Pendapat ini dapat disanggah sebagai berikut, bahwa *rukhshah* terhadap anjing buruan dan anjing untuk menjaga domba disebutkan setelah perintah untuk membunuh semua anjing. Anjing yang diperbolehkan untuk dimiliki adalah yang diharamkan hasil penjualannya. Anjing selain itu tidak biasa diperjualbelikan, berbeda dengan anjing yang boleh dimiliki. Tentang tindakan beliau yang memberikan upah kepada tukang membekam, tidak bertentangan dengan sabda beliau, "Mata pencaharian tukang berbekam itu buruk". Sebab beliau tidak bersabda, "Memberinya upah adalah buruk", bahkan memberinya upah adalah wajib, atau sunat atau boleh, dan menerima upah itu tetap buruk bagi tukang berbekam. Keburukannya dinisbatkan dengan mengambil upah membekam, sehingga membekam itu merupakan mata pencaharian yang buruk, dan tidak harus haram. Beliau menyebut bawang putih dan bawang merah sebagai makanan yang buruk, tapi memakannya tetap diperbolehkan.

Secara umum dapat dikatakan, buruknya upah membekam seperti makan bawang merah atau putih. Yang pertama keburukan menjadikannya sebagai mata pencaharian dan kedua keburukan memakannya. Lalu apa mata pencaharian yang paling baik? Yang paling baik adalah mata pencaharian dari berniaga dan berdagang. Yang lain-lainnya dalam urutan setelah itu, dengan berbagai macam ragam dan jenisnya.

3. Menjual Keturunan Pejantan

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang keturunan pejantan.

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Jabir, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menjual keturunan hewan pejantan.

Hadits yang kedua menafsiri hadits yang pertama, bahwa maksud larangan dalam hadits yang pertama adalah menjualnya atau memasang tarif. Larangan ini bersifat mutlak. Tapi orang yang memanfaatkan keturunan hewan pejantan, lalu dia memberi sesuatu atau upah kepada pemilik hewan pejantan, tidak diharamkan, sebab dia memberikan hartanya untuk mendapatkan hal yang mubah dan yang dia butuhkan. Diperbolehkannya hal ini sama dengan memanfaatkan orang yang membekam dan memberinya upah. Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang orang yang biasa menarik upah dari keturunan pejantan.

4. Larangan Menjual Kelebihan Air Yang Biasa Dimanfaatkan Orang Banyak atau Milik Bersama

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menjual kelebihan air."

Dalam riwayat lain juga di dalam *Shahih* Muslim disebutkan, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menjual keturunan hewan pejantan, menjual air dan tanah untuk ditanami."

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُمْنَعُ فَضْلُ الْمَاءِ لِيُمْنَعَ بِهِ الْكَلَأُ.

"Kelebihan air tidak boleh dihalangi karena untuk menghalangi tumbuhnya rumput."

Dalam lafazh lain disebutkan,

لَا تَمْنَعُوا فَضْلَ الْمَاءِ لِتَمْنَعُوا بِهِ فَضْلَ الْكَلَإِ.

"Janganlah kalian menghalangi kelebihan air karena kalian ingin menghalangi tumbuhnya rumput."

Di dalam *Al-Musnad* disebutkan dari hadits Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

مَنْ مَنَعَ فَضْلَ مَائِهِ أَوْ فَضْلَ كَلَئِهِ مَنَعَهُ اللَّهُ فَضْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa menghalangi kelebihan airnya atau kelebihan rumputnya, maka Allah menghalangi karunia-Nya pada hari kiamat dari dirinya."

Di dalam *Sunan* Ibnu Majah disebutkan dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلَاثٌ لَا يُمْنَعْنَ الْمَاءُ وَالْكَلَأُ وَالنَّارُ.

"Tiga hal yang tidak boleh dihalangi: Air, rerumputan dan api."

Disebutkan pula dari Ibnu Abbas, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

bersabda,

الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْمَاءِ وَالْكَلَإِ وَالنَّارِ وَثَمَنُهُ حَرَامٌ.

"Orang-orang Muslim itu saling bersekutu dalam tiga hal: Air, api dan rerumputan, dan harganya adalah haram."

Pada dasarnya air diciptakan Allah sebagai milik bersama bagi manusia dan hewan. Tak seorang pun yang memiliki hak prioritas dari yang lain terhadap air, sekalipun dia berada paling dekat dengan air itu. Maka Umar bin Al-Khaththab berkata, "Orang yang sedang dalam perjalanan lebih berhak terhadap air daripada orang yang tinggal dekat dengannya.

Sedangkan orang yang sudah memasukkan air itu ke dalam geriba atau kantongnya, maka tidak termasuk air yang disebutkan di dalam hadits-hadits ini. Hal ini sama saja dengan segala barang yang mubah untuk diambil, seperti kayu bakar yang diambil dari hutan dan dikemas sedemikian rupa lalu dijual. Begitu pula rerumputan dan garam.

Jika ada yang bertanya, "Seseorang menggali tanah yang menjadi hak miliknya untuk dijadikan sumur. Apakah air sumur itu menjadi miliknya dan dia juga boleh menjualnya, karena air itu sudah melebihi kebutuhan kesehariannya?"

Tidak dapat diragukan bahwa sumur dan airnya menjadi miliknya. Jika sumur itu ada di dalam pekarangan rumahnya, apalagi ada di dalam bangunan rumahnya, maka orang lain tidak boleh mengambilnya kecuali seizin pemiliknya. Tapi jika tidak ada di dalam pekarangan rumahnya, maka menurut zhahir hadits-hadits di atas, tidak boleh menjualnya.

5. Larangan Hashat, Gharar, Mulamasah dan Munabadzah

Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menjual dengan *hashat* dan menjual dengan merahasiakan identitas barang yang dijual.

Jual beli dengan *hashat* (kerikil), maksudnya seperti jual beli dengan pilihan atau untung-untungan. Gambarannya, pembeli melempar sebuah kerikil ke beberapa pakaian yang tersedia setelah membayar satu dirham umpamanya, di mana kerikil itu jatuh, maka dia berhak atas pakaian itu.

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang *mulamasah* dan *munabadzah*.

Di dalam *Shahih* Muslim dijelaskan, bahwa *mulamasah* artinya, dua orang saling mengusap kain orang lain tanpa boleh melihat dan memperhatikannya. *Munabadzah* artinya, masing-masing melempar kainnya kepada orang lain tanpa boleh melihat dan memperhatikannya.

Jual beli secara *gharar* artinya pembeli tidak tahu identitas sesuatu yang hendak dibelinya, atau penjual tidak mau menjelaskan identitas barang

yang dijual, seperti menjual hewan yang masih berada di dalam kandungan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*.

Menjual barang yang tidak tampak di dalam tanah, seperti ubi, lobak, bawang merah atau lain-lainnya, tidak termasuk jual beli secara *gharar*. Sebab apa yang tersembunyi di dalam tanah itu bisa diketahui lewat kebiasaan, apalagi oleh orang yang memang sudah ahlinya. Apa yang tampak di atas permukaan tanah bisa menggambarkan apa yang tidak tampak di dalam tanah. Kalaupun ada melesetnya, maka nilainya hanya sedikit, yang bisa ditolerir untuk kemaslahatan secara umum, yang biasanya manusia tidak bisa lepas darinya. Yang demikian ini tidak termasuk *gharar* yang menimbulkan larangan. Sebab hewan, tempat tinggal atau toko yang disewa selama setahun umpamanya, juga tidak lepas dari *gharar*, seperti kematian hewan selama masa sewa itu, atau rusak dan ambruk bagi rumah.

Menjual minyak wangi di dalam wadahnya juga tidak termasuk jual beli secara *gharar*. Begitu pula makanan yang sudah dikemas di dalam kaleng.

Menjual air susu yang masih ada di dalam kantong kelenjar hewan, tidak diperbolehkan menurut rekan-rekan Ahmad, Asy-Syafi'y dan Abu Hanifah. Tapi hal ini diperbolehkan jika mengikuti penjualan hewannya sekaligus.

Jumhur ulama tidak memperbolehkan menyewakan domba atau sapi atau onta selama jangka waktu tertentu untuk diambil air susunya. Tapi Syaikh kami memperbolehkannya. Karena yang demikian ini termasuk sewa-menyewa.